



**PROSIDING**

# SEMNALISA

**SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK DAN SASTRA**

**Dinamika dan Tantangan  
Kajian Linguistik dan Sastra**

**ISSN: 2964-7223**

**EDISI**  
**3**



**Tahun**  
**2023**

diselenggarakan oleh

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar  
bekerja sama dengan Universitas Negeri Padang



**PROSIDING**

# SEMNALISA III

SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK DAN SASTRA TAHUN 2023  
ISSN: 2964-7223

---

*Dinamika dan Tantangan  
Kajian Linguistik dan Sastra*

---

diselenggarakan oleh  
**Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing,  
Universitas Mahasaraswati Denpasar**  
bekerjasama dengan  
**Universitas Negeri Padang**

**Denpasar, 23 Juni 2023**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat-Nya, Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA III) tahun 2023 dapat terlaksana. Seminar ini merupakan agenda tahunan yang rutin diselenggarakan tiap tahun oleh Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar, yang tahun ini bekerjasama dengan Universitas Negeri Padang.

SEMNALISA III tahun 2023 mengusung tema “Dinamika dan Tantangan Kajian Linguistik dan Sastra”. Tema ini diusung dengan tujuan mendorong setiap lapisan masyarakat selalu berinovasi dalam bidang penelitian linguistik dan sastra di tengah periode pasca pandemi menuju masyarakat yang mandiri, kritis, dan berdaya saing tinggi. Seminar ini pun diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah bagi para akademisi, praktisi, peneliti, maupun mahasiswa yang memiliki keinginan dan hati yang tulus dalam mengembangkan ilmu pengetahuan diri bagi negeri dan ibu pertiwi untuk saling berkomunikasi dalam menciptakan kreasi demi bersama-sama bangkit dan menjadi semakin kuat dalam bidang penelitian. Walau pelaksanaan seminar kali ini masih berlangsung secara daring, namun kami meyakini bahwa hal tersebut tidak mengurangi antusiasme dari para pemakalah dan peserta untuk saling berbagi.

Pada kesempatan ini pula, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Mahasaraswati Denpasar, Dekan Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar serta segenap pihak yang telah mendukung terselenggaranya seminar ini. Selanjutnya, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para pembicara utama, pemakalah, peserta, undangan, dan panitia pelaksana atas antusiasme dalam mengikuti seminar ini. Akhir kata, kami menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kekurangan selama penyelenggaraan seminar ini.

Denpasar, 23 Juni 2023

**Ketua Panitia Pelaksana SEMNALISA III 2023**



Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri, S.S., M.Hum.



**SUSUNAN PANITIA PELAKSANA**  
SEMILINSA III  
TAHUN 2023

**Penanggung Jawab** : I Komang Sulatra, S.S., M.Hum.  
**Pengarah** : 1. Dr. Desak Putu Eka Pratiwi, S.S., M.Hum.  
2. Komang Dian Puspita Candra, S.S., M.Hum.

**Panitia Pelaksana**

**Ketua** : I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri, S.S., M.Hum.  
**Sekretaris** : Ida Ayu Mela Tustiawati, S.Pd., M.Ed.

**Seksi-seksi**

**I. Sekretariat dan Administrasi**

**Ketua** : I Made Yogi Marantika, S.Pd., M.Hum.  
**Anggota** : 1. I Dewa Ayu Devi Maharani Santika, S.S., M.Hum.  
2. Ni Putu Cahyani Putri Utami, S.S., M.Hum.  
3. I Putu Andri Permana, S.S., M.Hum.  
4. Gede Irwandika, S.Pd., M.Hum.

**II. Acara**

**Ketua** : I Wayan Juniarta, S.S., M.Hum.  
**Anggota** : 1. I Gde Agoes Caskara Surya Putra, S.S., M. App.Ling.  
2. I Gst. Bagus Wahyu Nugraha Putra, S.S., M.Hum.  
3. Putu Devi Maharani, S.S., M.Hum.

**III. Perlengkapan dan Dokumentasi**

**Ketua** : Heru Prasetyono Ardi, S.S.  
**Anggota** : 1. Putu Adi Kesuma Putra  
2. I Wayan Sutanadi, S.E.

**IV. Konsumsi dan Kerohanian**

**Ketua** : Dra. Ni Nengah Suciasih  
**Anggota** : Putu Adiyasi Wulandari, S.TP.

**Desain Sampul dan Layout**

I Made Yogi Marantika, S.Pd., M.Hum.

**Editor**

Dr. Ni Wayan Suastini, S.S., M.Hum.  
Ida Bagus Gde Nova Winarta, S.Pd., M.Hum.  
I Gusti Ayu Mahatma Agung, S.S., M.Hum.



## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
HALAMAN DEPAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
SUSUNAN PANITIA PELAKSANA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v

## ARTIKEL PEMBICARA UTAMA DAN UNDANGAN

<b>Dinamika Ilmu Sastra Dalam Tantangan Dan Peluang</b> <i>Faruk</i> .....	2
<b>Persoalan Konseptual dan Metodologis dalam Identifikasi Bahasa dan Pengelompokannya: Tantangan bagi Pelindungan Bahasa di Indonesia</b> <i>Mahsun</i> .....	17
<b>Metafora Gramatikal dan Kesadaran akan Genre dalam Pembelajaran Bahasa</b> <i>Putu Nur Ayomi</i> .....	36

## ARTIKEL PEMAKALAH SESI PARALEL

<b>Proses Penerjemahan Buku Psikologi dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia</b> <i>Gunawan Tambunsaribu</i> .....	45
<b>Dede: Potret Performansi Linguistik Anak Bungsu dengan Down Syndrome</b> <i>Mahmud Fasya, Dini Gilang Sari</i> .....	54
<b>Leksikon Flora dalam Sesenggak Sasak: Kajian Etnolinguistik</b> <i>Randa Anggarista, Farida Jaeka</i> .....	62
<b>Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Animasi Berbahasa Arab Fawwaz Wa Nuroh (Pendekatan Pragmatik)</b> <i>Fitra Asyasyifa, Djatmika, Hanifullah Syukri</i> .....	75
<b>Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Ponoragan Pada Mahasiswa Kabupaten Ponorogo Di Kota Malang</b> <i>Muhamad Agus Prasetyo</i> .....	83
<b>Analisis Kontekstual Wacana Resensi pada Portal Apresiasi Online Edisi Tahun 2020-2022</b> <i>Arifatul Hikmah, Sumarwati, Muhammad Rohmadi</i> .....	100



<b>Leksikon Fauna Upakara dalam Ritual Hindu di Bali: Kajian Ekolinguistik</b> <i>Ni Made Verayanti Utami, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, Ni Nyoman Deni Ariyaningsih, Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti</i> .....	108
<b>Personologi Tokoh Mashiba Kurumi dalam Drama Kikazaru Koi Niwa Riyuu Ga Atte</b> <i>Rizqi Muflikhah, Sri Oemiati, Budi Santoso</i> .....	119
<b>Analisis Kelogisan Bahasa Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Dan Tulis</b> <i>I Gusti Putu Sutarma, I Wayan Jendra, Ida Bagus Artha Adnyana</i> .....	128
<b>Jejak Wacana Feodalisme Dalam Nukilan Teks Karya Sastra Naratif Tradisional Bali</b> <i>I Nyoman Duana Sutika</i> .....	137
<b>Needs Tokoh Shimamura Sora Dalam Serial Drama “Black Cinderella” - Psikoanalisis Henry Murray</b> <i>Yerry Teguh Budiyanto, Sri Oemiati</i> .....	145
<b>Hierarki Kebutuhan Tokoh Sou Sakura dalam Drama Silent Psikoanalisis Abraham Maslow</b> <i>Aldira Apriliani, Sri Oemiati, Pipiet Furisari</i> .....	155
<b>Alih Kode Pada Novel “Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta”</b> <i>Ni Wayan Suastini, Ida Bagus Gde Nova Winarta, Ni Kadek Dwi Juniari</i> .....	164
<b>Cara Mengajar Bahasa Inggris di Kursus Bahasa Inggris</b> <i>I Gusti Nyoman Putra Kamayana</i> .....	173
<b>Dimensi Temperamen Tokoh Nina dalam Drama Jepang Berjudul Motokare Retry Menurut Teori William H. Sheldon</b> <i>Mutiara Wahyu Pratiwi, Sri Oemiati, Tri Mulyani Wahyuningsih</i> .....	183
<b>Serebrotonia Tokoh Yae Noguchi dalam Drama First Love - Kajian Psikologi Konstitusi William H. Sheldon</b> <i>Tiara Anggun Rahmawati, Sri Oemiati</i> .....	192
<b>Dinamika Subordinasi Perempuan dalam Lingkungan Patriarkat Novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga</b> <i>Ida Bagus Made Wisnu Parta</i> .....	200
<b>Kepribadian Ekstraversi Tokoh Rintarou dalam Drama Love Deeply Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung</b> <i>Salwa Falikha, Sri Oemiati, Irma Winingsih</i> .....	209



<b>Irony and Sarcasm in Nigel Ng's Stand-Up Comedy: Analyzing Their Role in Creating Humor</b> <i>Anindita Dewangga Puri, F.X. Risang Baskara</i> .....	218
<b>Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Kumpulan Cerita Pendek After The Quake Karya Haruki Murakami</b> <i>Dian Annisa Nur Ridha</i> .....	227
<b>Evaluasi Kinerja Juru Bahasa Indonesia-Inggris-Indonesia dalam Menangani Laporan Kejahatan di Kantor Polisi</b> <i>Gede Irwandika, Ni Made Verayanti Utami, I Made Perdana Skolastika, Ni Wayan Putri Septiantari</i> .....	235
<b>Analisis Tren Produksi Podcast Horor sebagai Media Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat Konsumerisme: Studi Kasus pada Channel Youtube Kembara Sunyi</b> <i>Umilia Rokhani</i> .....	243
<b>Analisis Kesalahan Pengucapan Kata Bahasa Inggris Siswa SDN 1 Jatiluwih saat Menyanyikan Lagu Anak-Anak</b> <i>I Gde Agoes Caskara Surya Putra, Ni Made Anggi Damayanti</i> .....	252
<b>Interferensi Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu Campursari</b> <i>Zulisih Maryani</i> .....	260
<b>Memandang Kecantikan Wanita Jawa Melalui Ranah Sumber Dalam Panyandra</b> <i>Ermi Dyah Kurnia</i> .....	269
<b>Relasi Makna Dalam Cerpen Pemahat Abad Karya Oka Rusmini</b> <i>I Komang Widana Putra</i> .....	278
<b>Analisis Tindak Tutur Perlokusi Arteria Dahlan Yang Mengandung Dugaan Sara Pada Pemberitaan Media Massa Online: Kajian Linguistik Forensik</b> <i>Winda Widyaningrum, Endang Sondari</i> .....	285
<b>The Ontological, Epistemological and Axiological Perspectives of Derivational Suffixes Forming Adjective in Travel Column of the Jakarta Post</b> <i>I Gusti Bagus Wahyu Nugraha Putra, I Dewa Ayu Devi Maharani Santika, Anak Agung Sagung Istri Bunga Giri Putri</i> .....	293
<b>Code Mixing Found In Maudy Ayunda Music Youtube Channel: Heartless Series</b> <i>Putu Devi Maharani, I Putu Andri Permana, I Made Ardha Candra Nareswara</i> .....	303



<b>Sistem Transitivitas Pada Diksi Novel Rasa Karya Tere Liye</b> <i>Saskia Noviyanti, Siti Ansoriyah, Shafruddin Tajuddin</i> .....	314
<b>Semiotika Tanda Verbal Dan Visual Pada Iklan Pedoman Sekolah Bebas Covid-19</b> <i>I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri, I Wayan Juniartha, Koming Nadya Meriska</i> .....	323
<b>Unsur Topik Metafora Dalam Video Ceramah Agama Buddha oleh Master Lu Junhong 卢军宏</b> <i>Angga Pranata, F.X. Sawardi, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo</i> .....	331
<b>Bentuk, Fungsi, dan Makna Proses Upacara ‘Metek’ pada Simbol Upacara Masyarakat Madura di Menganti - Gresik</b> <i>Dewanto</i> .....	338
<b>Pengaruh Teknik Clustering Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa ITB Stikom Bali</b> <i>I Gede Putu Adhitya Prayoga</i> .....	346
<b>Bentuk dan Pembentukan Ekoleksikon Bahasa Bali Dalam Wacana Bertemakan Lingkungan Pada Buku Teks Pelajaran Bahasa Bali</b> <i>I Komang Sulatra, Desak Putu Eka Pratiwi, I Wayan Latra</i> .....	354
<b>Toponimi Nama Desa di Kabupaten Sumenep</b> <i>Vieki Ardhina, Hendrokumoro</i> .....	362
<b>Expressive Illocutionary Act Found in the Visit Movie</b> <i>Komang Dian Puspita Candra, Putu Devi Maharani, Ni Kadek Agustina Yunita Asih</i> .....	371
<b>Kesalahan Bahasa Tulis Pada Karangan Berbahasa Indonesia Karya Pemelajar BIPA INCULS UGM Tingkat Menengah</b> <i>Ni Komang Diah Restu Swari, I Dewa Putu Wijana</i> .....	379
<b>Portrayal of the Main Female Villain in Doctor Strange Movie through Psychological Analysis</b> <i>I Made Jagat Jiwa, Ida Bagus Gde Nova Winarta</i> .....	387
<b>Seragam, Senapan, dan Gayung: Hegemoni Kekuasaan Jenderal Purna Dalam Film “Autobiography”</b> <i>I Wayan Juniartha, I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri, I Wayan Heka Arcana Putra</i> .....	394
<b>Analisis RPP Bahasa Inggris Mahasiswa PLP II di SMP Sila Dharma Denpasar</b> <i>Anak Agung Putu Arsana, Ni Wayan Krismayani, Ni Wayan Alike Bira Gandhi, Ni Putu Putri Pradani</i> .....	403



**Faktor Penghambat Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini***Komang Dian Puspita Candra, I Made Yogi Marantika,**Ni Putu Cahyani Putri, I Made Angga Saputra,**Ni Luh Putu Renata Utami Putri.....411***Representasi Gender pada Cerita Rakyat “Joko Kendil” di Buku Teks Sekolah Dasar***I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri, I Wayan Simpen, I Nyoman Suparwa,**Ni Luh Nyoman Seri Malini .....421***Analisis Kesalahan Gramatikal Pada Karangan Recount Text Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Mahasaraswati Denpasar***Ni Putu Cahyani Putri Utami, I Gusti Ayu Mahatma Agung,**I Komang Nugraha Darma Putra .....432***Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Menyimak “Listening” dalam Bahasa Inggris***Ida Ayu Mela Tustiawati, Ni Kadek Noviantari .....443*



SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK DAN SASTRA

DINAMIKA DAN TANTANGAN KAJIAN LINGUISTIK DAN SASTRA

ISSN:2964-7223

SEMNALISA III

2023

23 JUNI 2023



**PROSIDING**

# SEMNALISA III

SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK DAN SASTRA TAHUN 2023

---

*Artikel*

*Pembicara Utama dan Undangan*

---



## DINAMIKA ILMU SASTRA DALAM TANTANGAN DAN PELUANG

**Faruk**

Universitas Gadjah Mada

[farukkhan@ugm.ac.id](mailto:farukkhan@ugm.ac.id)

**Abstrak:** Perkembangan ilmu sastra tidak terlepas dari konteks perkembangan paham-paham kesastraan yang muncul pada satu masa, dan perkembangan karakteristik dari objek pengetahuannya. Perkembangan paham-paham kesastraan dan ilmu sastra itu sendiri tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tatanan sosial dan kultural yang dipengaruhinya. Tantangan ilmu sastra mutakhir adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital yang bermuara pada munculnya paham Humanisme baru atau Humaniora Digital. Dalam hal ilmu sastra harus keluar dari paradigma konstruksionis yang cenderung relativis dan masuk ke dalam hubungan interdisipliner dengan ilmu-ilmu alam yang positivis dan universal.

*Kata Kunci:* perkembangan paham kesastraan, tantangan ilmu sastra, paradigma kesastraan

### **Pendahuluan**

Ilmu sastra sebagai ilmu yang spesifik pada dasarnya baru mulai muncul pada awal abad XX dalam sebuah gerakan akademik yang dinamakan Formalisme Rusia. Dalam pengaruh yang kuat dari linguistic Saussurean atau linguistic structural sebagai ilmu bahasa yang spesifik, Formalisme Rusia berusaha memisahkan ilmu sastra dari ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu sejarah, ilmu sosial, ilmu politik, dan sebagainya, dengan mengisolasi objeknya, yaitu karya sastra sebagai sebuah entitas yang mandiri, yang terpisah dari objek-objek pengetahuan lainnya. Kalau linguistic menetapkan objek ilmu Bahasa sebagai system kebahasaan itu sendiri, yaitu yang disebut sebagai *langue*, yang lepas dari realitas yang menjadi acuannya, juga dari pikiran atau jiwa penuturnya, yang oleh Jakobson (1987) disebut sebagai fungsi referential dan fungsi ekspresif, juga lepas dari pengaruh atau efeknya terhadap lawan bicara yang disebut sebagai fungsi konatif, bahkan lepas dari fungsi Bahasa sebagai pembangun solidaritas, yang dinamakan fungsi fatik, Formalis Rusia juga menganggap objek ilmu Bahasa sebagai system sastra itu sendiri yang disebutnya sebagai “kesastraan” atau *literariness*. Rene Wellek sebagai seorang ahli sastra yang berasal dari Praha yang dekat dengan Formalisme Rusia menyebut karya sastra sebagai karya kebahasaan dengan fungsi estetis yang dominan, fungsi yang di dalam teori Jakobson sebagai ahli dari Praha juga dinamakan fungsi puitik.



Pengaruh yang kuat dari linguistik itu tidak dengan sendirinya berarti bahwa ilmu sastra ditempatkan sebagai bagian dari ilmu Bahasa. Formalis mengakui bahwa karya sastra memang merupakan karya kebahasaan, tetapi Bahasa karya sastra dianggapnya sebagai Bahasa yang tersendiri, yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan Bahasa pada umumnya. Di dalam karya sastra Bahasa dianggap hanya sebagai materi kesastraan yang diolah sedemikian rupa sehingga membentuk Bahasa tersendiri. Bahasa sastra, yang biasanya disebut sebagai Bahasa puisi, dikatakan bekerja dengan prinsip pengasingan dari Bahasa umum yang sudah familiar. Kerja pengolahan Bahasa yang mengasingkan ini dinamakan sebagai kerja deotomatisasi terhadap Bahasa umum yang sudah otomatis. Dalam kasus karya Prosa yang bersifat naratif, Formalisme Rusia menggunakan perbedaan antara apa yang dinamakan *fabula* dengan *suzhet*. Bila *fabula* diartikan sebagai motif, tipe-tipe tindakan yang ada dalam kehidupan, yang tersusun secara kronologis dan kausal, sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, *suzhet* adalah pengolahan terhadap *fabula* tersebut yang bekerja juga dengan prinsip pengasingan, yaitu pengasingan terhadap pola persepsi yang sudah familiar mengenai kenyataan. Di dalam karya sastra dimungkinkan terbentuknya cerita yang misalnya tidak kronologis, persepsi yang aneh mengenai kenyataan. Dari konsep dasar yang demikian Formalis kemudian menemukan apa yang dinamakan sebagai peralatan teknis kesastraan (*literary devices*).

Namun, apa yang dilakukan oleh Formalisme Rusia pada awal abad XX itu tidak bisa dipahami sebagai awal dari pemikiran mengenai karya sastra. Apa yang dilakukannya lebih merupakan suatu usaha untuk menjawab tantangan yang muncul dari lingkungan sekitarnya, pada ruang dan waktu atau momen historis tertentu. Pertama, sebagaimana yang sudah menjadi pengetahuan umum, sebelum munculnya Formalisme Rusia, pemikiran dan paham kesastraan sangat dipengaruhi oleh pemikiran Marxis yang bersifat sosiologis, yang memandang karya sastra sebagai alat perjuangan kelas dalam rangka tercapainya pembentukan masyarakat ideal, yaitu sosialisme atau masyarakat tanpa kelas. Artinya, dalam paham yang demikian sastra diperlakukan hanya sebagai alat untuk tujuan yang di luar dirinya, sebagai sebuah fenomena kedua yang keberadaannya ditentukan oleh struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Kedua, tantangan dan peluang yang



ditawarkan oleh terjadinya revolusi dalam ilmu Bahasa, yaitu, seperti sudah dikemukakan, kemunculan linguistic Saussurean yang mengedepankan keberadaan Bahasa sebagai entitas yang mandiri. Ketiga, linguistic sendiri merupakan jawaban atas tantangan dalam perkembangan ilmu sosial atau humaniora pada umumnya, yang berusaha membebaskan diri dari ontologi dan epistemologi ilmu-ilmu alam. Beberapa ahli mengatakan bahwa linguistic Saussurean mendapat pengaruh dari konsep Marx mengenai nilai tukar dan konsep Durkheim mengenai fakta sosial sebagai fakta yang mandiri, yang terlepas dari motif-motif yang bersifat psikologis atau intensional seperti teori Weber. Keempat, tentu saja apa yang terjadi pada ilmu Bahasa dan ilmu sastra di atas diakibatkan oleh perkembangan pengetahuan modern yang semakin terspesialisasikan yang di dalamnya kajian mengenai suatu objek yang spesifik berusaha menciptakan disiplinnya masing-masing sehingga terjadi perkembangbiakan yang pesat dalam diferensiasi ilmu pengetahuan.

Makalah ini akan melihat bagaimana dinamika ilmu sastra sebagai rangkaian jawaban terhadap lingkungan serupa di atas yang menjadi konteksnya. Ilmu sastra berkembang tidak terutama dari dalam dirinya sendiri, melainkan merupakan respon terhadap tantangan dan peluang yang ada di sekitarnya. Karena karya sastra merupakan fenomena yang sudah ada dalam setiap tingkat peradaban manusia sebagai makhluk sosial dan budaya, yang merentang jauh ke belakang, ke masa sebelum munculnya Formalisme Rusia di atas, dinamika ilmu sastra pun dapat ditarik jauh ke belakang ke masa-masa bahkan Sebelum Masehi di Eropa dan mungkin juga di berbagai masyarakat dan kebudayaan di seluruh dunia.

## **Dinamika Ilmu Sastra**

### **Dari Pemikiran Klasik Ke Paham Romantik**

Pada zaman klasik di Eropa pemikiran mengenai karya sastra lahir bukan dari ilmuwan, melainkan filosof sehingga menyatu dengan filsafat yang dianut filosof yang bersangkutan. Sejauh yang terekam dalam berbagai tulisan pemikiran pertama berasal dari Plato. Meskipun demikian, tulisan Plato juga membicarakan filosof yang ada sebelumnya, yang menjadi gurunya, yaitu Socrates. Karena informasi yang kemudian ini diperoleh dari muridnya di atas, pemikirannya dinamakan Socratesnya Plato. Meskipun demikian, keduanya sebenarnya



mempunyai pandangan yang mirip mengenai karya sastra, yaitu sebagai mimesis atau tiruan mengenai tipe-tipe tokoh atau manusia dan tindakan-tindakannya.

Sebagaimana yang mungkin sudah menjadi pengetahuan umum dan sesuai dengan filsafatnya yang idealistik, Plato memandang segala yang ada di dunia ini merupakan tiruan dari segala yang ada dalam dunia ideal yang bersifat hakiki. Karena hanya tiruan, maka semua yang ada dalam dunia tersebut dianggap sebagai sesuatu yang semu atau palsu sehingga tidak bernilai. Nilai itu menjadi semakin rendah bagi karya sastra karena yang terakhir ini merupakan tiruan atas tiruan. Dengan memusatkan diri pada genre drama dan epik Socrates memahami karya sastra sebagai diegesis atau penceritaan dan mimesis. Drama adalah karya yang sepenuhnya bersifat mimesis karena tidak ada narasi di dalamnya, sedangkan epik merupakan karya yang dapat merupakan campuran antara diegesis dengan mimesis. Namun, sebagaimana halnya Plato, Socrates menganggap karya yang mimesis, yang hanya menirukan kenyataan sebagai karya yang buruk karena dapat membuat pembaca terpengaruh oleh tokoh-tokoh buruk yang juga ditirukan. Yang dianggap sebagai karya yang baik adalah karya yang naratif karena di dalamnya pencerita dapat mempertahankan integritas dirinya, terlepas dari tokoh-tokoh nyata, yang baik dan buruk, yang ditirunya.

Pandangan di atas sekaligus menunjukkan bahwa pemikiran klasik mengenai karya sastra dibangun dengan kriteria yang berpusat pada kemungkinan efeknya pada audiens, penonton atau pembaca. Karya yang baik adalah karya yang memberikan pengaruh yang baik pada audiens, sedangkan yang buruk sebaliknya. Pandangan serupa ini dapat juga disebut sebagai pandangan yang didaktik atau pragmatik. Pandangan yang demikian tetap bertahan bahkan pada pemikiran Aristotles yang mendekati karya sastra lebih bersifat induktif daripada deduktif. Bagi yang kemudian ini tujuan karya sastra adalah untuk memberikan pengalaman rasa takut (*fear*) dan rasa kasihan (*pity*) untuk sampai pada katarsis. Berbeda dari Socrates Aristotles menganggap karya sastra yang ideal bukanlah epik, melainkan tragedi. Pandangan yang demikian sekaligus mengimplikasikan bahwa Aristotles tidak menganggap mimesis sebagai sesuatu yang buruk. Mimesis adalah satu cara untuk membuat karya sastra dapat menjadi dekat dan menyentuh pengalaman audiens. Hanya saja, ia juga menganggap bahwa karya sastra tidak sekedar



melakukan peniruan, melainkan pengolahan terhadap tipe-tipe kenyataan yang sudah akrab dengan pembacanya itu, melainkan menyeleksi dan mengolahnya untuk menimbulkan pengalaman ketakutan, kecemasan, dan belas kasihan untuk akhirnya sampai pada katarsis yang sudah dikemukakan. Tokoh-tokoh yang ditiru terutama sekali adalah tokoh-tokoh besar, agung sehingga karya sastra, khususnya tragedi, dipahami juga sebagai gambaran kehidupan yang lebih tinggi daripada kenyataan. Dengan demikian, karya sastra membawa pembaca ke dalam dunia pengalaman yang lebih tinggi, sublim, yang melampaui batas pengalaman kesehariannya.

Yang tampak menjadi konteks dari pemikiran sastra zaman klasik itu, bagaimanapun, adalah tatanan masyarakat yang feodalistik, yang tersusun secara hierarkis. Dengan pendekatan yang elitis, karya sastra dipahami sebagai alat untuk pendidikan masyarakat kebanyakan yang dipandang naif, yang mudah terpengaruh terhadap gambaran citra-citra manusia yang buruk. Karya sastra, dengan demikian, memberikan pengalaman baru bagi masyarakat, pengalaman dalam tatanan kehidupan yang lebih tinggi dengan persoalan-persoalan yang melampaui persoalan kehidupan kesehariannya yang dangkal. Kecenderungan demikian juga berlaku sampai pada abad XIX, tetapi dalam konteks yang berbeda. Bila pada zaman klasik tatanan masyarakat feodal merupakan tatanan kehidupan yang dominan, hegemonik, pada abad XIX, seiring dengan munculnya demokratisasi politik, ekonomi, dan bangkitnya rakyat sebagai kekuatan politik yang dapat mengancam feodalisme, sastra dipahami sebagai alat untuk memberadatkan masyarakat, membangun kehalusan budi mereka, agar dapat dicegah dari kemungkinan tindakan yang dianggap anarkis. Pada masa ini pula muncul konsep mengenai massa sebagai kumpulan manusia yang anonim, tidak berkepribadian, tidak berpikir rasional, dan beradab. Konsep ini berkembang menjadi konsep budaya massa yang dikaitkan dengan budaya populer.

Sekitar satu abad sebelumnya, yaitu di tahun 1700an, berkembang aliran kesusastraan dan bahkan kesenian pada umumnya, yang dinamakan neo-klasisisme. Aliran ini banyak menciptakan karya-karya yang berpedoman pada karya-karya sastra klasik, dengan mengikuti aturan-aturannya secara ketat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang formal, jernih, bening, gaya kesastraannya



cenderung satirikal, penuh ejekan atau sindiran terhadap norma-norma sosial keagamaan maupun feodal. Cara pandangnya terhadap berbagai persoalan rasional. Ada penekanan terhadap emosi pribadi, semuanya serba tertata. Seperti halnya klasisisme, aliran ini pun cenderung didaktik, bertujuan mendidik masyarakat dengan segala keteraturan estetik dan rasionalitasnya. Berbeda dengan fenomena pemahaman sastra abad XIX, terutama yang dipelopori oleh Matthew Arnold, yang cenderung reaktif terhadap demokratisasi, neo-klasisisme ini masih merupakan kelanjutan dari feodalisme sebagaimana zaman klasik. Rasionalismenya lebih mengarah kepada pembentukan tatanan sosial yang teratur dan terkendali. Kecenderungan yang demikianlah yang kemudian disangkal oleh aliran sastra berikutnya, yaitu romantisme, yang memindahkan dunia ideal dari kota ke desa, yang mengidealkan harmoni di dalam diri penyair sendiri (Williams 1975).

Romantisme merupakan aliran yang menempatkan karya sastra sebagai ekspresi emosi individu yang spontan, yang tidak patuh pada baik aturan-aturan kesastraan seperti zaman klasik, juga tidak patuh pada prinsip rasionalitas yang dingin, terkendali, juga tidak patuh pada kaidah-kaidah kebahasaan yang kaku. Bahasa yang digunakan bukan bahasa formal, melainkan bahasa keseharian rakyat yang spontan. Konteks dari aliran ini adalah Revolusi Perancis yang mendorong pada kebebasan, kejatuhan feodalisme, bangkit dan mulai dominannya kelas borjuis, dan sekaligus Revolusi industri di Inggris yang eksploitatif, yang memperlihatkan efek negatif dari rasionalisme yang menimbulkan banyak penderitaan di kalangan kelas bawah, bersamaan dengan hilangnya patronisasi terhadap sastrawan oleh penguasa-penguasa feodal. Pengarang mulai hidup dalam ketergantungan yang penuh pada pasar. Karena itulah, pengarang-pengarang romantik cenderung mengidealisasi kehidupan alam dan pedesaan yang jauh dari kota, mengutamakan perasaan subjektif daripada kebenaran objektif, menempatkan individu sebagai manusia yang teralienasi, menyendiri, tanpa ikatan dan sekaligus pegangan dan pengayoman sosial. Lirisisme, puisi-puisi kesepian, kesendirian, kerinduan, merupakan bentuk karya sastra yang paling representatif dari paham ini. Namun, romantisme ini bermuara pada penempatan individu sastrawan sebagai pusat kebenaran karya sastra. Pengarang menjadi legislator terakhir dan paling otoritatif dalam menentukan makna dan nilai karya sastra. Kecenderungan





demikian bahkan sampai ke awal abad XX, masa sesudah perang dunia pertama, yang melahirkan eksistensialisme. Eksistensialisme pada dasarnya merupakan semacam “teriakan terakhir dan terekstrim” mengenai kemerdekaan manusia sehingga sampai pada absurdisme, pandangan mengenai ketidakmungkinan rasionalitas dan kemerdekaan, tetapi tetap dipertahankan dalam ketidakmungkinannya itu. Kemerdekaan dipahami sebagai kutukan yang harus diterima dengan kebesaran hati dan keagungan. Konteks penting dari eksistensialisme ini adalah perang dunia itu sendiri yang di dalamnya manusia menjadi tidak berharga, kehilangan kekuatan dan kekuasaannya, kehilangan martabatnya, mengalami dehumanisasi, tetapi tetap dipertahankan sebagai yang ideal. Kemerdekaan manusia dipertahankan sampai pada batasnya yang terkecil. Kecenderungan demikian berlanjut hingga Perang Dunia II.

Memudarnya martabat manusia itu sekaligus diiringi oleh memudarnya martabat pengarang dalam sastra. Linguistik Saussurean yang bersifat struktural telah meniadakan faktor manusia dalam bahasa, menggantikannya menjadi suatu sistem yang berdiri sendiri yang di dalamnya manusia ditempatkan hanya sebagai fungsi dari bahasa, subjek, predikat, objek. Seperti sudah dikemukakan di dalam pendahuluan, keberhasilan linguistik tersebut mempengaruhi pula pendekatan terhadap karya sastra. Karya sastra pun dilepaskan dari tidak hanya konteks manusianya, sosialnya, melainkan juga dari konteks referential atau dunia yang diacunya.

Berbagai pemikiran dan aliran kesastraan di atas tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu sastra. Dari segi kajian sastra Mayer H. Abrams (1971) merumuskan berbagai pemikiran dan aliran kesastraan di atas ke dalam empat pendekatan yang sudah sangat terkenal, yaitu pendekatan pragmatik, mimetik, ekspresif, dan objektif, yang kelahirannya berurutan secara kronologis dan dilatarbelakangi oleh konteks historis yang spesifik. Pemikiran sastra klasik dan neo-klasik termasuk dalam pendekatan pragmatik karena menjadikan efek karya sastra terhadap pembaca sebagai kriteria utama dalam menilai karya sastra. Pemikiran klasik, marxis, sosiologis termasuk dalam pendekatan mimetik karena menganggap karya sastra sebagai tiruan atau refleksi kenyataan manusiawi ataupun alamiah yang ada di luar dirinya. Pemikiran romantik termasuk dalam pendekatan



ekspresif karena memahami karya sastra sebagai ekspresi dan pikiran dan perasaan individu pengarangnya. Formalisme Rusia tentu saja termasuk dalam pendekatan objektif karena karya sastra dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri dengan kesastraan sebagai pusat kajiannya.

### **Dari Pemikiran struktural ke Humaniora Digital**

Revolusi teknologi, dari mekanik ke digital, memacu proses globalisasi yang di dalamnya batas-batas ruang dan waktu atas mobilitas manusia, barang, jasa, informasi semakin mudah diterobos. *Crossing the border* menjadi kata kunci yang paling representatif terhadap kecenderungan demikian dan sekaligus menjadi semacam pernyataan ideologis, filosofis, ilmiah yang paling efektif dalam memberikan pembenaran atas hal tersebut. Atau, bisa juga dikatakan bahwa pernyataan tersebut menjadi sebuah paradigma yang semakin hegemonik dalam memandang semua bidang kehidupan.

Pertama, penerobosan tersebut menggoncangkan paham-paham sebelumnya yang cenderung menetapkan batas-batas yang seakan alamiah tidak hanya dari wilayah teritorial seperti batas-batas negara dan kewarganegaraan, melainkan juga batas-batas yang misalnya memisahkan kebudayaan dengan politik, budaya tinggi dengan budaya rendah atau budaya populer, sastra dengan yang bukan sastra, sastra tinggi dengan sastra rendah, fiksi dengan fakta, sastra dengan sejarah, tubuh dengan jiwa, media dengan kenyataan, representasi dengan presentasi, ilmu alam dengan ilmu sosial-humaniora, ilmu sastra dengan yang bukan sastra, penanda dengan petanda, dan sebagainya. Kedua, kemungkinan dan kenyataan penerobosan tersebut sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa segala pembagian dan pemisahan tersebut, batas-batas itu, bukanlah sesuatu yang alamiah, yang berlaku sekali untuk selamanya, melainkan sebuah konstruksi sosial, sebuah kesepakatan yang bersifat terbatas dan sementara, yang didasarkan pada sebuah landasan yang sebenarnya cair, ringkih, tidak stabil atau kokoh.

Strukturalisme merupakan paham yang dianggap menjadi dasar dari teori linguistik Saussurean. Dalam usahanya memisahkan bahasa dari hal-hal yang lain, usahanya membangun ilmu bahasa sebagai ilmu yang mandiri, yang lepas dari psikologi, antropologi, sejarah, dan sebagainya, linguistik saussurean memahami



bahasa sebagai sebuah sistem yang tertutup, yang berlaku secara kolektif, atas dasar kesepakatan sosial. Sebagai sebuah sistem yang tertutup bahasa hanya dapat dipahami dalam penampang yang sinkronik, berlaku dalam ruang dan waktu tertentu, bukan sesuatu yang berlaku dan berkembang sepanjang waktu atau diakronik. Sebagai sebuah sistem yang bersifat kolektif, bahasa tidak dipahami sebagai sebuah tindak tutur yang empirik, parole, yang jumlah dan variasinya tidak terbatas, heterogen, melainkan sebagai langue, sebuah sistem yang tunggal, homogen, terbatas, potential, abstrak, yang ada dalam pikiran. Sebagai sebuah sistem bahasa terbangun dari relasi-relasi yang bersifat sintagmatik maupun paradigmatic, yaitu relasi antara satuan-satuan kebahasaan yang hadir dengan yang hadir dan dengan yang tidak hadir dalam tuturan. Yang dianggap penting dari bahasa bukanlah substansi dari masing-masing satuan, melainkan relasi antarsatuan itu. Bahasa tidak bersifat substantial, melainkan formal-struktural. Satuan-satuan bahasa itu sendiri dibedakan menjadi satuan yang membedakan makna (fonologis) dan satuan-satuan yang bermakna (morfologis, leksikal, sintaktik). Satuan bahasa yang bermakna itu disebut tanda yang merupakan kesatuan antara penanda dengan petanda yang hubungannya sebenarnya arbitrer, tetapi yang distabilkan atau difiksasi oleh kesepakatan sosial atau konvensi. Sebagai objek kajian pengetahuan ilmiah, bahasa yang bisa dan harus diteliti adalah bahasa yang alamiah, yaitu bahasa lisan, bukan bahasa tulis yang eksistensinya bergantung pada yang pertama itu. Kerangka konseptual mengenai hakikat keberadaan bahasa (ontologi) yang demikian kemudian diterapkan tidak hanya pada sistem tanda kebahasaan, melainkan sistem tanda-sistem tanda yang lain, termasuk sastra. Yang kemudian inilah yang dinamakan strukturalisme-semiotik, yang menjadikan bahasa bukan sebagai bahan, melainkan sebagai model bagi sistem-sistem tandanya.

Seperti yang terimplikasikan dari namanya, pasca-strukturalisme bisa diartikan sebagai strukturalisme juga, tetapi yang sekaligus bergerak melampauinya (*beyond*) seperti yang antara lain dikemukakan oleh Sarup (1993). Teori dekonstruksi Derrida, misalnya, melakukan semacam interogasi terhadap konsep-konsep strukturalisme, menemukan jalan buntunya, kontradiksinya, tetapi tidak dengan menawarkan sebuah paham yang baru. Pascastrukturalisme dalam kasus dekonstruksi ini dapat pula disebut sebagai strukturalisme yang diradikalkan,



ditarik sampai pada batas-batasnya. Pertama, dekonstruksi mengungkapkan bagaimana linguistik Saussurean yang menyatakan dirinya sebagai ilmu bahasa yang mandiri yang didasarkan pada asumsi ontologis mengenai bahasa sebagai entitas yang berdiri sendiri, masih terikat pada apa yang ia namakan sebagai metafisika keberadaan atau logo-sentrisme. Pandangan bahwa objek ilmu bahasa yang benar adalah bahasa sehari-hari, bukan bahasa tulis, menurut dekonstruksi problematik. Alasan pemilihan bahasa alamiah, bahasa lisan sehari-hari, menurutnya, didasarkan pada asumsi mengenai keberadaan atau kehadiran. Hanya di dalam bahasa lisan penutur hadir, sedangkan di dalam bahasa tulis penutur tidak hadir. Dengan demikian, kehadiran penuturlah yang dianggap penentu dari keberadaan bahasa, bukan sistem bahasa itu sendiri yang semula dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri dan ilmu bahasa sebagai ilmu mandiri. Selain itu, konsep kesatuan penanda dengan petanda sebagai elemen-elemen pembentuk tanda yang stabil cenderung terperangkap pada asumsi mengenai kehadiran yang serupa, yaitu dengan menempatkan petanda sebagai penentuan kesatuan tanda. Padahal, menurut dekonstruksi, petanda itu tidak pernah stabil karena ia selalu sekaligus menjadi penanda yang lain yang membutuhkan petanda yang lain pula. Artinya, proses pemaknaan menjadi semua proses yang terus bergerak tanpa akhir. Tanda sebenarnya hanyalah jejak yang menunjuk kepada jejak yang lain. Kesatuan tanda, dengan demikian, adalah kesatuan yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna yang lain, yang dibawa oleh rangkaian penandaan itu. Penetapan makna, karena itu, merupakan tindakan sentralisasi satu kemungkinan makna yang tunggal dengan memarginalkan kemungkinan yang lain yang menjadi liyan atau diliyan darinya. Dalam hal inilah penandaan menjadi sesuatu yang bersifat politis.

Karena ingin mengisolasi bahasa dari hal-hal yang ada di luarnya, linguistik Saussurean menetapkan *langue*, kaidah bahasa yang abstrak, yang hanya ada dalam pikiran, sebagai objek ilmu bahasa. *Parole* atau tuturan dianggap tidak bisa menjadi objek ilmu bahasa karena variasinya yang tidak terbatas, sampai pada tingkat personal atau idiolek. Akan tetapi, ada hal lain yang juga tersisih akibat dari isolasi yang demikian, yaitu bahwa tutur adalah peristiwa yang konkret, sebuah tindakan (tutur) yang ada dalam ruang dan waktu, dalam situasi tutur, dalam konteks, yang di dalamnya terlibat tidak hanya lingkungan fisiknya, melainkan juga penutur dan



lawan tuturnya. Tutar selalu merupakan dialog, percakapan, yang mengimplikasikan adanya relasi sosial dan sekaligus relasi kuasa. Alih-alih memilih *langue* yang abstrak, yang oleh banyak ahli dianggap sebagai ciptaan linguisnya sendiri, bukan kenyataan kebahasaan yang empirik, Foucault tutur sebagai objek pengetahuannya, yaitu yang disebutnya sebagai wacana. Baginya, satuan terkecil wacana bukanlah fonem, morfem, atau kata, melainkan pernyataan. Kalau Derrida menganggap fiksasi makna sebagai tindakan pemusatan yang memarginalkan, Foucault menganggap tindakan diskursif sebagai tindakan inklusi dan eksklusi. Lebih jauh, atas dasar adanya relasi kuasa dalam tutur di atas, Foucault bahwa memahami tindakan diskursif bukan sekedar sebagai tindakan kebahasaan atau verbal, melainkan bahkan meliputi tindakan yang bersifat fisik dan institusional. Dalam pengertian yang demikian, realitas, baik fisik, kultural, manusia, dan bahkan manusia itu sendiri ia pandang sebagai produk dari wacana dengan segala tatanannya, *the order of discourse*.

Buku Edward Said (1978) yang berjudul *Orientalism* adalah hasil kajian mengenai wacana Foucauldian di atas yang digabungkan dengan dekonstruksi Derrida dan juga teori hegemoni Gramsci. Berbeda dari teori pascastruktural Derrida dan Foucault yang berangkat dan sekaligus merupakan pelampauan atas strukturalisme linguistik Saussurean, teori hegemoni Gramsci berangkat dan sekaligus melampaui teori sosial Marxis. Teori ini memahami masyarakat sebagai sebuah struktur yang bangunannya terdiri dari apa yang dinamakan infrastruktur dan superstruktur. Infrastruktur disebut juga sebagai struktur dasar, sedangkan superstruktur merupakan struktur atas atau permukaan. Dengan analogi sebuah bangunan fisik, struktur dasar menjadi fondasi yang menentukan struktur permukaan. Karena struktur dasar merupakan satuan dan relasi sosial yang terbentuk dalam konteks cara produksi material manusia, sedangkan struktur permukaan merupakan satuan dan relasi sosial yang terbentuk dari cara produksi pengetahuan atau ideologis, Marxisme menganggap cara produksi material suatu masyarakat menentukan struktur ideologisnya. Dengan kata lain, dalam struktur masyarakat secara keseluruhan aktivitas dan hasil aktivitas ideologis masyarakat ditentukan oleh aktivitas produksi materialnya. Cara produksi material ini tidak hanya menentukan bangunan struktur masyarakat tertentu, melainkan merupakan



kekuatan yang menentukan perkembangan sejarah peradaban umat manusia. Perkembangan dari masyarakat primitif, feodal, kapitalis, sampai sosialis ditentukan oleh perubahan dalam cara produksinya.

Gramsci menolak penempatan superstruktur sebagai sesuatu yang sepenuhnya pasif, yang keberadaannya ditentukan oleh infrastruktur. Kekuasaan yang bersifat material, fisik, yang ia sebut sebagai dominasi, tidak akan bertahan lama apabila tidak dipelihara atau direproduksi secara ideologis, tidak disertai oleh kekuasaan secara ideologis, oleh kepemimpinan moral dan intelektual, yang ia sebut sebagai hegemoni. Revolusi fisik dalam Revolusi Perancis, misalnya, tidak akan berhasil tanpa didahului oleh revolusi ideologis, oleh poster-poster atau pamflet-pamflet. Kesulitan dalam perjuangan kelas, perebutan kekuasaan berbasis kelas, ekonomi, justru akibat adanya kekuatan hegemoni atau kekuasaan ideologis. Kekuasaan ideologis suatu kelas dapat terus bertahan meskipun kekuasaan ekonomi kelas itu sudah goyah bahkan sudah hilang. Hal itulah yang Said buktikan dalam bukunya di atas. Meskipun para penjajah Barat sudah tidak lagi berkuasa secara fisik di negara-negara bekas jajahannya, kekuasaan ideologisnya tetap bertahan bahkan hingga sekarang. Sastra merupakan bagian dari superstruktur yang di dalamnya berlangsung kontestasi dan negosiasi ideologis yang terus-menerus. Hal ini tidak dengan sendirinya berarti bahwa kekuasaan fisik, ekonomi, menjadi tidak atau kalah penting dibandingkan dengan kekuasaan ideologis. Menurut Gramsci, kekuasaan ekonomi tetap menentukan pada instansi yang terakhir, menjadi sangkan dan sekaligus paran, asal dan sekaligus tujuan dari pertarungan ideologis.

Semua teori di atas menunjukkan bahwa sastra tidak dapat diisolasi dari faktor-faktor yang ada di luar dirinya. Ilmu sastra tidak bisa menjadi ilmu dengan disiplin yang spesifik, yang mandiri, melainkan harus bersifat interdisipliner, harus bekerja secara lintas-disiplin. Karena realitas, termasuk realitas kesusastraan, bukanlah sebuah fakta alamiah yang berlaku sekali untuk selamanya, melainkan hasil dari konstruksi sosial dalam ruang dan waktu atau konteks historis tertentu. Karena sifatnya yang demikianlah apa yang dinamakan realitas, yang dinamakan sastra, dapat bervariasi dari satu konteks historis yang satu ke yang lain, dan, karenanya juga, batas-batasnya dapat diterobos. Secara paradigmatis, ilmu sastra yang demikian merupakan ilmu sastra dengan paradigma yang tidak terdapat dalam



skema Abrams dan harus ditambahkan ke dalamnya, yaitu paradigma konstruksionis.

Paradigma konstruksionis ini cenderung terperangkap ke dalam relativisme, yaitu yang menempatkan kenyataan atau kebenaran sebagai sesuatu yang relatif, tidak universal sebagaimana yang antara lain dikemukakan oleh Andy Lock dan Tom Strong (2010). Dalam antara lain kajian-kajian budaya yang merupakan kombinasi antara strukturalisme Marxis dengan linguistik, kecenderungan demikian meresahkan. Karena, misalnya, penindasan, eksploitasi kelas, dapat menjadi benar karena alasan relativitas di atas (Paula Saukko 2004). Bersamaan dengan itu, perkembangan teknologi digital yang berbasis ilmu alam yang positivistik, yang percaya akan adanya kebenaran yang universal, mulai merambah ke wilayah-wilayah psikologis dan kultural dan memperlihatkan efektivitasnya. Beberapa penelitian yang bertujuan menemukan kebenaran universal mengenai sastra dengan menggunakan metode-metode kuantitatif mulai muncul, misalnya kajian-kajian mengenai sastra lisan, dongeng, pembagian dan relasi gender di dalamnya, dengan populasi dan sampel yang meliputi seluruh dunia (Gottschall 2008). Temuan dalam Teknologi Digital, misalnya yang disebut Artificial Intelligence, membuktikan bahwa mesin dapat bekerja lebih cepat, lebih akurat, dibandingkan dengan manusia, baik dalam kegiatan identifikasi maupun analisis, dan bahkan dalam kreasi, termasuk dalam mengenali dan menganalisis fenomena-fenomena bahasa, makna, respon perasaan yang subjektif, dan sebagainya. Bahkan, Martin Suryajaya (2023) telah menerbitkan buku kumpulan puisi yang dibuat oleh mesin yang berbasis Artificial Intelligence dengan hasil yang menurutnya mengarah pada terbentuknya estetika yang lain. Meskipun demikian, setidaknya sampai saat ini, kemampuan mesin itu dalam aktivitas penelitian maupun penciptaan karya sastra sangat bergantung pada masukan yang diberikan oleh manusia, juga data-data yang sudah terdigitalisasikan dan terunggah di dalam ruang maya. Hanya saja, tantangan zaman digital sekarang tidak hanya sekedar pembentukan ilmu sastra yang interdisipliner, melainkan pertemuan antara ilmu-ilmu humaniora yang maknawi, subjektif, relatif, dengan ilmu-ilmu alam yang fisik, objektif, dan universal sebagaimana yang antara lain ditawarkan oleh Edward Slingerland (2008).



Secara kasar, superfisial, dangkal, kecenderungan pertemuan itu muncul dalam gagasan mengenai ilmu sastra berwawasan lingkungan hidup, pariwisata, biologis, dan mungkin akan banyak lagi yang lainnya. Sayangnya, pada hakikatnya, gagasan-gagasan tersebut sebenarnya masih menggunakan paradigma lama yang sudah usang, yaitu bahwa karya sastra adalah tiruan atau refleksi kenyataan di luar dirinya. Ilmu-ilmu alam belum membawa kita pada kemungkinan ontologi dan epistemologi sastra yang baru. Misalnya, bahwa karya sastra adalah konstruksi manusia yang mekanistik, bukan ekspresi manusia individual, bukan konstruksi sosial yang relatif yang kultural dan historis.

### Simpulan

Perkembangan ilmu sastra tidak terlepas dari konteks perkembangan paham-paham kesastraan yang muncul pada satu masa, perkembangan karakteristik dari objek pengetahuannya. Perkembangan paham-paham kesastraan itu sendiri tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tatanan sosio-kultural yang dipengaruhinya. Tantangan ilmu sastra mutakhir adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital yang bermuara pada munculnya humanisme baru dan humaniora digital. Dalam hal ini ilmu sastra harus keluar dari paradigma konstruksionis yang cenderung relativis dan masuk ke dalam hubungan interdisipliner dengan ilmu-ilmu alam yang positifis dan universal.

### Rujukan

- Abrams, M.H. (1971). *Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford, London: Oxford University Press
- Burr, Vivien. (1995). *An Introduction to Social Constructionism*. London: Routledge
- Easthope, Anthony. (1991). *Literary into Cultural Studies*. London: Routledge
- Erlich, Victor. (1980). *Russian Formalism: History-Doctrine*. Fourth Edition. The Hague, Paris, Nue York: Mouton Publishers
- Gottschall, Jonathan. (2008). *Literature, Science, and A New Humanities*. New York: Palgrave
- Jakobson, Roman. (1990). *Language in Literature*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press
- Levin, David Michael. (1968-69). "On Levi-Strauss and Existencialism". In *The American Scholar*. Winter. No. 38
- Lock, Andy and Tom Strong. (2010). *Social Constructionism: Sources and Stirring in Theory and Practice*. Cambridge, New York: Cambridge University Press
- Said, Edward. (2003). *Orientalism*. London. Penguin Books Ltd
- Sarup, Madan. (1993). *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Post-Modernism*. Second Edition. London, New York: Harvester Wheatsheaf





- Strinati, Dominic. (2004). *An Introduction to Theories of Popular Culture*. Second Edition. London and New York: Routledge
- Suryajaya, Martin. (2023). *Penyair sebagai Mesin: Sebuah Eksperimen dalam Penulisan Jauh dan Sejarah Lain Puisi Indonesia*. Penerbit Gang Kabel
- Williams, Raymond. (1960). *Culture and Society 1780-1950*. New York: Anchor Books. Doubleday and Company, Inc.
- . (1975). *The Country and the City*. New York: Oxford University Press



## PERSOALAN KONSEPTUAL DAN METODOLOGIS DALAM IDENTIFIKASI BAHASA DAN PENGELOMPOKANNYA: TANTANGAN BAGI PELINDUNGAN BAHASA DI INDONESIA

Mahsun

Universitas Mataram

[mahsunirn@gmail.com](mailto:mahsunirn@gmail.com)

**Abstrak:** Linguistik sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan menemukan pijakan akademiknya pada penghujung abad ke-19. Kajian linguistik saat itu diwarnai oleh kajian yang bersifat diakronis (historis). Dalam perkembangan selanjutnya, kajian linguistik yang bersifat diakronis itu menjelma menjadi sebuah bidang tersendiri dalam linguistik yang dikenal sebagai linguistik diakronis. Linguistik diakronis yang di dalamnya terdapat dua subbidang kajian yaitu kajian dialektologi diakronis dan Linguistik historis komparatif memiliki kontribusi dalam pemahaman tentang keberadaan isolek-isolek itu sebagai bahasa (-bahasa) dalam suatu wilayah serta hubungan genetik yang terdapat di antara bahasa-bahasa tersebut. Pemahaman tentang keberadaan suatu isolek sebagai bahasa dapat memberikan arah bagi upaya pemertahanan bahasa itu dari ancaman kepunahan sedangkan pemahaman relasi genetik antarbahasa-bahasa itu dapat memberi pemahaman tentang relasi genetik penutur-penutur bahasa yang berbeda. Namun, dinamika perkembangan penutur bahasa-bahasa yang berbeda tersebut mengakibatkan hubungan kebahasaan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain menjadi sulit dijejaki relasi historisnya. Tidak hanya itu, ketidakterseidannya kerangka konseptual dan metodologis yang memadai tentang identifikasi isolek sebagai bahasa dan dialek mengakibatkan penetapan strategi perlindungan bahasa, terutama melalui jalur pendidikan formal, mengalami kesulitan. Sehubungan dengan itu, makalah ini akan memfokuskan bahasannya pada masalah tantangan konseptual dan metodologis dalam identifikasi dan pengelompokan bagi upaya perlindungan bahasa.

**Kata Kunci:** linguistik diakronis, relasi genetik, isolek, konseptual, metodologis, pengelompokan, perlindungan

### Pendahuluan

Kondisi bahasa daerah/lokal di seluruh dunia yang sebagian besar digunakan oleh minoritas masyarakat tergeser oleh bahasa-bahasa yang lebih universal, seperti bahasa Inggris dan bahasa resmi setiap negara. Hal ini menjadi indikator pula bahwa bahasa-bahasa daerah yang berkategori mayoritas tetapi minoritas pemakaiannya juga terancam kepunahan (Rachman, 2007). Wurm (2001), dalam *Atlas of the World's Languages in Danger of Disappearing*, menunjukkan fenomena bahwa di Sulawesi, misalnya dari 110 buah bahasa, 36 bahasa terancam punah, di Maluku ada 80 bahasa, 22 yang terancam punah dan 11 sudah punah, di Papua dari 271 bahasa, 56 bahasa terancam punah.



Kepunahan bahasa (termasuk sastra yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya) tidak hanya terkait dengan kepunahan budaya, tetapi juga terkait dengan kepunahan masyarakat. Keterkaitan kepunahan bahasa dengan kepunahan budaya, karena bahasa tidak hanya merupakan salah satu unsur kebudayaan tetapi sekaligus menjadi wadah dari kebudayaan itu sendiri. Artinya, karena dia menjadi wadah dari kebudayaan, maka bahasa merupakan salah satu jendela untuk menatap/memahami budaya yang dianut suatu masyarakat. Bahasa adalah refleksi dan identitas yang paling kokoh dan jelas dari sebuah kebudayaan.

Adapun kaitan dengan kepunahan masyarakat dapat dijelaskan berikut ini. Mutahhari (1992: 1) memberi batasan masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan (sistem nilai budaya), ideologi, dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama. Selanjutnya, Baqir Shadar (1992: 106-114) menyebutkan ada tiga unsur utama yang membentuk masyarakat yaitu manusia, bumi (alam semesta), dan relasi fungsional antara manusia dengan sesamanya dan relasi fungsional manusia dengan alam. Relasi fungsional inilah yang secara konseptual sama dengan yang dimaksudkan Mutahhari di atas sebagai seperangkat kepercayaan. Dengan kedua konsep masyarakat tersebut dapat dikatakan bahwa adanya sekelompok manusia yang hidup dalam satu kesatuan wilayah teritorial tertentu, belumlah cukup dikatakan sebagai satu masyarakat (bandingkan dengan Soekanto, 2001). Dalam hidup bersama itu terdapat nilai-nilai yang mengatur tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya tetapi juga nilai-nilai yang mengatur relasi fungsional baik antarsesama manusia maupun antarmanusia dengan alam yang menjadi tempat tinggalnya. Unsur ketiga, relasi fungsional antarmanusia dengan manusia, manusia dengan alam inilah yang sebenarnya memberi pemaknaan akan hakikat keberadaan sekelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah teritorial tersebut. Unsur inilah yang menjadi inti penanda keberadaan masyarakat. Lalu apa hubungannya dengan bahasa? Sebagai unsur dan pewadah kebudayaan, maka bahasa akan dapat memberikan deskripsi tentang sistem budaya suatu masyarakat yang diwadahnya. Punahnya suatu bahasa, maka punahlah unsur pewadah dan penanda keberadaan masyarakat tersebut. Dengan kata lain, punahnya bahasa identik dengan punahnya masyarakat.



Bagaimana kaitannya dengan punahnya bahasa daerah? Terminologi bahasa daerah secara sugestif merujuk pada konsep bahasa yang berada di Indonesia, selain bahasa kesatuan Indonesia, bahasa asing, dan bahasa Melayu (Alwi, 2000). Bahasa daerah dengan demikian, adalah bahasa yang dituturkan di wilayah administratif yang disebut sebagai daerah kabupaten/kota atau provinsi atau bahkan di wilayah kecamatan, desa atau perkampungan di Indonesia. Dalam satu daerah dapat saja terdapat satu atau lebih bahasa daerah, misalnya di Provinsi NTB terdapat sekurang-kurangnya 11 buah bahasa. Sebagai bahasa yang dituturkan oleh sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu teritorial tertentu, dengan sistem kepercayaan tertentu, maka hilangnya bahasa daerah tersebut identik dengan hilangnya unsur inti dari keberadaan suatu masyarakat. Dengan kata lain, punahnya bahasa daerah identik dengan punahnya masyarakat daerah itu, dalam hal ini masyarakat penutur bahasa tersebut.

Ada indikasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam pendidikan formal membuat kedudukan bahasa daerah menjadi semakin lemah. Itu sebabnya, organisasi dunia (UNESCO), melakukan berbagai upaya demi mempertahankan eksistensi bahasa daerah yang sebagian besar menjadi bahasa ibu. Namun sejauh mana efektivitas upaya itu, kini tengah bersaing dengan arus modernisasi dan globalisasi yang setiap saat selalu mengancam eksistensi bahasa-bahasa daerah/ibu tersebut. Padahal, bahasa daerah/ibu merupakan bahasa pertama yang digunakan oleh manusia dalam mentransmisi nilai-nilai etika, estetika pada generasi penerusnya. Melalui bahasa itulah anak manusia dibentuk untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, hilangnya bahasa daerah/ibu berarti hilang salah satu media pembentukan diri manusia.

Dalam hubungan ini, Poedjosoedarmo (2003) menyatakan, bahwa mengendurnya nilai-nilai etika dalam tata pergaulan generasi muda Jawa bersamaan dengan mulai melemahnya penguasaan generasi muda pada sistem tingkat tutur bahasa Jawa. Pernyataan ini, jelas menggambarkan bagaimana peran strategis bahasa ibu (yang sebagian besar di Indonesia merupakan bahasa daerah) dalam membentuk kepribadian manusia Indonesia. Namun sayangnya, peran strategis bahasa daerah itu tidak didukung oleh upaya strategis melindungi eksistensi bahasa daerah (termasuk sastra yang didukung bahasa daerah) tersebut.



Memang berbagai upaya dalam bentuk penelitian bahasa dan sastra daerah sudah banyak dilakukan. Setidak-tidaknya, sampai tahun 2000, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sebanyak 874 judul untuk penelitian bahasa daerah; 341 judul untuk penelitian sastra daerah; dan 145 judul untuk penelitian bahasa dan sastra Melayu (Jumariam dkk., 2000). Dari jumlah itu, belum terhitung judul-judul penelitian (yang belum terdatakan) yang dilakukan kalangan perguruan tinggi baik oleh dosen maupun mahasiswa dalam rangka penyusunan tugas akhir untuk jenjang pendidikan S1, S2, dan S3, serta berbagai judul penelitian yang dilaksanakan para pakar mancanegara. Dilihat dari kenyataan itu, maka dapat dikatakan bahwa hampir semua bahasa daerah yang ada di Indonesia dan berbagai aspek kajiannya telah terjamah para peneliti. Ada banyak penelitian bahasa (sastra) daerah yang telah dilakukan, seperti penelitian aspek tertentu dari bahasa daerah tertentu, misalnya aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, bahkan kajian yang bersifat antardisiplin seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, linguistik historis komparatif, dialektologi dll. Wujudnya berupa laporan baik yang diterbitkan maupun yang belum diterbitkan. Namun, persoalannya, sudah cukupkah langkah semacam itu menjadi ihtiar yang mempunyai kekuatan bagi upaya pemertahanan bahasa dan sastra daerah? Penelitian yang wujud akhirnya berupa laporan penelitian tidaklah cukup dijadikan strategi perlindungan bahasa. Sudah cukupkah penelitian dalam rangka plindungan bahasa daerah itu sampai di situ? Kalau tidak, lalu untuk apa hasil penelitian itu? Jawabannya, ada dua kemungkinan. Pertama, bagi kegiatan yang tidak memiliki orientasi akhir yang bertujuan pragmatis, maka penelitian itu sudah dipandang cukup. Namun, bagi kegiatan yang memiliki orientasi akhir yang bersifat praktis, terutama yang terkait dengan perlindungan bahasa, maka kegiatan itu baru merupakan langkah awal, baru merupakan tahapan penyediaan pangkalan data (*data base*).

Dari kedua kondisi yang merupakan jawaban pertanyaan di atas, dapat dikatakan bahwa kecenderungan yang pertama lebih tampak dari semua kegiatan penanganan masalah kebahasaan dan kesastraan daerah di Indonesia. Sebagai bukti, ketika selesai tahapan penelitian yang bersifat deskriptif terhadap salah satu aspek kebahasaan, misalnya sistem fonologi atau sistem morfologi atau sintaksis bahasa tertentu, lalu mau diapakan hasil penelitian tersebut? Sudahkah ada perencanaan



bahwa berdasarkan hasil kajian aspek kebahasaan itu ditindaklanjuti misalnya dengan kegiatan pengembangan hasil penelitian itu sebagai titik tolak standarisasi sistem tata tulis (ejaan) untuk penelitian fonologi dan standarisasi tata bahasa untuk penelitian sistem morfologi dan sintaksis, yang nantinya bermanfaat dalam rangka perlindungan bahasa melalui program pembelajaran bahasa dan sastra daerah. Bahkan kesemerautan alur/gerak penanganan masalah kebahasaan dan kesastraan terlihat misalnya dalam penentuan masalah kebahasaan/kesastraan manakah yang lebih dasar untuk dilakukan pertama kali. Sebagai contoh, kegiatan pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia baru secara terencana digelar tahun 1990 oleh Pusat Bahasa, yang hasilnya untuk sementara telah dilaporkan dalam Kongres Bahasa ke-IX, 2008 yang lalu. Sementara, penelitian aspek kebahasaan tertentu dari bahasa daerah sudah dilaksanakan jauh sebelum digelar kegiatan penelitian pemetaan bahasa. Apa yang ironis dari perjalanan alur kegiatan ini, ialah bagaimana kita dapat mendeskripsikan aspek tertentu dari bahasa daerah tertentu, sementara kita sendiri belum mengetahui apakah isolek yang kita teliti aspek kebahasaan itu memang berstatus sebagai bahasa? Jangan-jangan bukan bahasa, tetapi hanya merupakan dialek dari sebuah bahasa. Kasus munculnya hasil penerbitan Pusat Bahasa (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) yang berjudul Morfologi Bahasa Kolo (1995), jelas bertentangan dengan status isolek itu hanya sebagai variasi dialektal dari bahasa Mbojo, salah satu bahasa subrumpun Austronesia Tengah yang terdapat di NTB (periksa Mahsun, 2006).

Kesemerautan alur pergerakan penanganan masalah kebahasaan dan kesastraan daerah di Indonesia disebabkan kecenderungan belum terkoordinasi secara sinergis antara satu instansi dengan instansi lain yang terkait dengan masalah penanganan bahasa dan sastra. Kurangnya koordinasi yang bersifat sinergis itu berawal dari ketidakjelasan arah penanganan masalah kebahasaan dan kesastraan daerah yang hendak dituju. Bandingkan misalnya, perbedaan cakupan kerja antara yang dilakukan Badan Bahasa bersama Balai/Kantornya dengan yang dilakukan perguruan tinggi, atau jangan-jangan beberapa penelitian yang dilakukan Badan Bahasa termasuk Balai/Kantornya sama dengan yang dilakukan para dosen atau mahasiswa di perguruan tinggi yang banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Apabila hal ini tidak segera diatasi maka kekhawatiran akan terwujudnya



kecenderungan semakin banyak jumlah bahasa daerah yang oleh Krauss (1992) disebut sebagai bahasa yang berkategori *moribund* dan *endangered*<sup>1)</sup>, menjadi kenyataan. Dalam pada itu, bahasa daerah akan menghilang dari rentangan perbendaharaan bahasa rakyat Indonesia (Soedarmo, 2003). Sejalan dengan itu pula, akan turut menghilang berbagai nilai-nilai/kearifan lokal yang terekam dalam bahasa-bahasa daerah itu. Untuk itu, diperlukan suatu strategi terpadu dalam upaya melindungi bahasa dan sastra daerah dari ancaman kepunahan.

### **Pendidikan sebagai Jalur Pelindungan Bahasa Daerah dari Ancaman Kepunahan**

Dlam rangka pelindungan bahasa daerah/local dari ancaman kepunahan, Pendidikan formal merupakan jalur yang lebih terencana, terarah, dan terukur. Ada dua strategi yang dapat dilakukan, yaitu menjadikan bahasa daerah/local sebagai bahasa pengantar pendidikan atau menjadikan bahasa tersebut sebagai materi pembelajaran muatan lokal. Kedua strategi itu memiliki persoalan tidak hanya yang terkait dengan masalah konseptual, metodologis, tetapi juga terkait dengan masalah dalam menjadikan bahasa itu baik sebagai bahasa pengantar Pendidikan maupun sebagai materi muatan local

### **Beberapa Persoalan Terkait Konsep Bahasa, Bahasa Ibu, dan bahasa Daerah**

Mahsun (2008) membedakan antara konsep bahasa ibu dengan konsep bahasa daerah. Dari sudut pandang linguistik, ketika sebuah atau sekelompok isolek dikategorikan sebagai bahasa, maka pada saat itu penerapan suatu parameter tertentu diberlakukan. Oleh karena itu, bahasa ialah isolek(-solek) yang berdasarkan parameter tertentu memenuhi persyaratan untuk dikategorikan sebagai bahasa. Parameter tertentu itu dapat berupa parameter kuantitatif dan dapat berupa parameter kualitatif. Parameter kuantitatif, di dalamnya dapat berupa dialektometri atau leksikostatistik, sedangkan parameter kualitatif dapat berupa parameter pemahaman timbal balik (bandingkan dengan Mahsun, 1995; 2005; dan 2007). Dari sudut pandang dialektometri, bahasa adalah isolek(-isolek) yang memiliki persentase perbedaan dengan isolek(-isolek) lainnya berkisar antara 81 – 100%,



sedangkan dari sudut pandang leksikostatistik, bahasa adalah isolek(-isolek) yang satu sama lain memiliki persamaan (kata berkerabat) berkisar antara 81 – 100%. Adapun dari sudut pandang pemahaman timbal balik, bahasa adalah isolek-isolek yang apabila di antara penutur isolek-isolek yang berbeda itu melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan isolek masing-masing maka di antara mereka masih terdapat pemahaman timbal balik.

Ketiga parameter dalam penentuan status isolek(-isolek) sebagai bahasa di atas memiliki kadar kerincian deskripsi yang berbeda. Apabila pengertian bahasa dari sudut pandang leksikostatistik belum mencerminkan secara eksplisit adanya gradasi varian-varian dalam satu bahasa, maka dalam pengertian bahasa berdasarkan sudut pandang dialektometri justru gradasi varian dalam bahasa itu diperlihatkan secara tegas. Untuk menjelaskan hal ini dapat dilihat tabel berikut ini.

LEKSIKOSTATISTIK		DIALEKTOMETRI	
Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
81-100%	Bahasa ( <i>language</i> )	81-100%	Beda bahasa
37-80%	Keluarga ( <i>family</i> )	51-80%	Beda dialek
12-36%	Rumpun ( <i>stock</i> )	31-50%	Beda subdialek
4-11%	Mikrofilum	21-30%	Beda wicara
1-3%	Mesofilum	20 ke bawah	Tidak ada perbedaan
1% ke bawah	Makrofilum	-	-

Berdasarkan persentase pengkategorisasian dalam leksikostatistik di atas terlihat bahwa jangkauan terendah adalah bahasa (*language*) dan tertinggi adalah makrofilum. Artinya, level di bawah bahasa, seperti level dialek, subdialek dan seterusnya tidak menjadi bahan perbincangan leksikostatistik. Sebaliknya pengkategorisasian dengan dialektometri, terlihat dengan jelas adanya varian-varian di dalam bahasa, yang dimulai dari level tertinggi: bahasa yang berbeda, diikuti level beda dialek, beda subdialek, beda wicara dan terendah: level tanpa perbedaan. Meskipun dalam dialektologi itu dibicarakan level perbedaan bahasa, namun relasi antarbahasa yang berbeda tidaklah menjadi perbincangan. Apakah dua bahasa atau lebih yang dikatakan berbeda secara dialektometri itu memiliki relasi kekerabatan pada tataran tertentu (keluarga, rumpun, mikrofilum dan seterusnya) tidak menjadi urusan dialektometri, melainkan menjadi urusan leksikostatistik. Sebaliknya, leksikostatistik tidak pernah berurusan dengan pengelompokan isolek





di bawah level bahasa, seperti pengelompokan dialek atau subdialek dan seterusnya. Hal ini menjadi tanggung jawab dialektometri. Itu sebabnya pula, penggunaan metode leksikostatistik untuk kajian dialek merupakan suatu kekeliruan yang fatal.

Hal yang sama dengan pengkategorisasian bahasa berdasarkan leksikostatistik, adalah pengkategorisasian berdasarkan pemahaman timbal balik. Dalam pengkategorisasian bahasa berdasarkan parameter pemahaman timbal balik, tidak ada gradasi yang ekplisit ihwal varian dalam suatu bahasa. Namun demikian, baik pengkategorisasian berdasarkan parameter leksikostatistik, dialektometri, maupun pemahaman timbal balik, semuanya memandang bahwa bahasa adalah suatu entitas yang tidak bersifat homogin.

Berdasarkan karakteristik bahasa sebagai suatu entitas yang tidak bersifat homogin tersebut, lalu bagaimanakah halnya dengan konsep bahasa dalam konstruksi “bahasa daerah” dan “bahasa ibu”? Kedua istilah ini sering dikacaukan. Istilah bahasa ibu digunakan untuk merujuk pada bahasa daerah (periksa Hanafi, 2005). Padahal dalam istilah “bahasa daerah” konsep bahasa sebagai suatu entitas yang tidak homogin tetap dipertahankan. Bahasa daerah digunakan untuk merujuk bahasa-bahasa yang terdapat di wilayah Indonesia selain bahasa Indonesia dan bahasa asing. Bahasa ini digunakan sebagai identitas etnis-etnis yang ada di Indonesia. Dalam bahasa etnis tersebut terdapat varian-varian, baik yang bersifat dialektal maupun sosiodialektal. Oleh karena itu, maka bahasa daerah mengandung pengertian sebagai salah satu varian dalam bahasa yang digunakan oleh etnis tertentu, yang norma kebahasaannya dijadikan sebagai acuan dalam berbahasa secara baik dan benar. Dalam konsep ini, terkandung adanya proses alamiah (atau dapat juga bersifat rekayasa) yang berlangsung dalam masyarakat untuk memilih varian tertentu dalam bahasa itu yang dipandang dapat menjadi representasi bagi sarana komunikasi dan penentu identitas etnis tersebut. Artinya di sini, ada proses standardisasi baik itu standardisasi bahasa maupun standardisasi aspek kebahasaannya.

Berbeda halnya dengan konsep bahasa dalam konstruksi “bahasa ibu”. Dalam konstruksi bahasa ibu, konsep bahasa tidaklah merujuk pada varian standar seperti dalam konsep bahasa dalam konstruksi bahasa daerah. Bahasa ibu merujuk



pada sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak (lihat Chaer, 2004: 81). Oleh karena itu, bahasa ibu merujuk pada varian setempat dalam suatu bahasa yang digunakan sebagai bahasa pertama di dalam mendidik anak manusia dalam keluarga. Apabila dikatakan bahwa jika seorang anak memiliki bahasa ibu bahasa daerah, maka yang dimaksudkan di situ adalah salah satu varian yang terdapat dalam bahasa daerah itu yang digunakan oleh keluarga tersebut untuk mendidik anak-anaknya untuk pertama kali.

Berangkat dari konsep bahasa ibu di atas, maka bahasa ibu seorang anak Indonesia dapat berupa bahasa/varian tertentu dalam bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa asing. Namun, sebagian besar anak Indonesia menggunakan bahasa ibu adalah bahasa/varian bahasa daerah. Persoalannya sekarang, jika bahasa daerah merupakan bahasa yang sebagian besar menjadi bahasa ibu anak Indonesia, maka bagaimakah prospeknya jika bahasa itu dijadikan bahasa pengantar dalam pendidikan di Indonesia?

### **Beberapa Persoalan Menjadikan Bahasa Ibu sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan**

Ada beberapa hal yang menarik untuk didiskusikan jika bahasa ibu yang berupa bahasa daerah dijadikan sebagai bahasa pengantar di dalam pendidikan formal, yaitu pertama, terkait dengan situasi kebahasaan di Indonesia, kedua terkait dengan daya ungkap bahasa itu dalam pengembangan Iptek, dan ketiga kondisi heteroginitas Siswa. Ketiga hal tersebut berikut ini akan dibicarakan satu per satu.

### **Situasi Kebahasaan**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahasa daerah. Badan Bahasa mengidentifikasi terdapat 659 bahasa da daerah di Indonesia. Dari jumlah itu belum terhitung variasi dialektal yang terdapat dalam bahasa tersebut. Apabila setiap bahasa diambil rata-rata memiliki tiga buah variasi dialektal, maka kita akan memperoleh angka di atas seribu variasi dialektal. Situasi kebahasaan yang demikian ini tentunya akan memunculkan persoalan tersendiri bagi upaya menjadikan bahasa ibu bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan



formal. Persoalan-persoalan dimaksud terkait dengan penyediaan tenaga pengajar dan penyediaan bahan pembelajaran.

Dengan diterapkannya otonomi daerah pada daerah kabupaten/kota maka dalam rangka menjadikan bahasa ibu bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pendidikan pemerintah daerah dituntut menyiapkan tenaga pengajar dan bahan pembelajarannya. Menyiapkan tenaga pengajar yang menguasai variasi dialektal setempat tentu merupakan pekerjaan tersendiri yang tidak kalah beratnya. Apabila dalam menyiapkan tenaga pengajar untuk pelajaran mulok bahasa daerah saja sudah cukup sulit apalagi menyiapkan guru yang menguasai varian setempat untuk mengajar berbagai mata pelajaran pada kelas-kelas permulaan. Kondisi itu semakin tidak ditunjang oleh kenyataan, sangat jarang penutur suatu varian yang menjadi guru di tempat penutur varian tersebut. Bahkan banyak tenaga pengajar yang berlatar belakang bahasa ibu yang tidak sama dengan dengan bahasa ibu siswanya. Itu artinya, pemerintah paling tidak akan melakukan pelatihan kebahasaan bagi para guru agar menguasai bahasa/varian setempat.

Terkait dengan persoalan penyediaan bahan pembelajaran pada kesempatan ini akan dikemukakan pengalaman pemerintah Provinsi NTB sebagai ilustrasi yang menarik untuk didiskusikan. Dalam rangka melestarikan bahasa daerah di wilayah NTB, pemerintah provinsi meluncurkan dua program unggulan, yaitu Program pembelajaran bahasa daerah sebagai materi muatan lokal untuk tingkat TK dan SD dan program uji coba pembelajaran dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di tingkat SD. Program yang pertama dilaksanakan oleh Mahsun dkk. dari tahun 2005 s.d. 2008, dengan produk berupa buku materi pembelajaran bahasa Sasak, Samawa, Mbojo untuk TK dan SD, buku petunjuk pembelajaran, Silabus, dan Draf Rancangan Perda tentang Mulok. Adapun program kedua dilaksanakan oleh Mu'adz dkk. mulai 2006 s.d. 2008 dengan berfokus pada uji coba pembelajaran menggunakan bahasa ibu bahasa Sasak dalam pembelajaran pada tingkat permulaan SD di Pulau Lombok. Salah satu produk yang dihasilkan dari kegiatan itu ialah penyediaan materi pembelajaran di SD kelas permulaan berupa terjemahan buku ajar yang berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Sasak varian setempat. Ada beberapa hal yang menarik untuk didiskusikan, yang terkait dengan judul makalah ini, yaitu produk kegiatan pembelajaran dengan



menggunakan bahasa ibu bahasa sasak sebagai bahasa pengantar yang berupa terjemahan buku ajar berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Sasak.

Dalam penerjemahan, yang pertama-tama harus disiasati adalah persoalan tata tulis. Ketidajelasan sistem ejaan yang digunakan mengakibatkan dua bentuk yang dari segi fonetis dan semantis berbeda ditulis dengan cara yang sama, padahal kondisi ini berakibat fatal bagi pembelajaran bahasa tulis, misalnya untuk kata yang bermakna tempat pemukiman (salah satu tempat di Lombok Barat) dan tempat perbaikan kendaraan ditulis dengan cara yang sama: *bengkel*. Belum lagi dipikirkan bahwa untuk sampai pada penetapan lambang bunyi (huruf) dalam sistem ejaan bahasa Sasak itu diperlukan riset yang mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam varian bahasa tersebut. Baru setelah itu dapatlah ditentukan lambang-lambang yang dipilih untuk merepresentasikan bunyi-bunyi dalam satu sistem tata tulis/ejaan.

Hal lain yang muncul sehubungan dengan kegiatan terjemahan sebagai salah satu produk riset di atas, ialah dari segi kemanfaatan produk itu sendiri. Buku teks pelajaran yang diterjemahkan itu akan digunakan untuk siapa? Apabila dilihat dari asal materinya yang berupa buku teks pegangan siswa, maka dapat dikatakan bahwa buku terjemahan itu dihiatkan untuk menjadi pegangan siswa. Kalau ini yang dimaksudkan, maka keberadaan buku teks itu sungguh sia-sia. Mana mungkin siswa yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Sasak yang hanya menguasai bahasa ibunya ragam lisan, belum menguasai ragam tulis akan mampu membaca materi yang bertuliskan aksara dalam bahasa itu, karena mereka baru mengenal bahasa tulis ketika mereka mulai masuk ke sekolah melalui pelajaran mulok bahasa dan sastra Sasak. Sangat ironis, siswa yang belum memahami sistem perangkaian huruf-huruf bahasa Sasak, tiba-tiba harus membaca lambang bunyi yang berkombinasi secara kompleks dalam satu kata bahasa itu. Namun, sebaliknya jika materi yang diterjemahkan itu dihajatkan bukan untuk siswa, meskipun materi dalam bahasa Indonesianya berasal dari materi untuk siswa, bukan lalu akan terhindar dari kesulitan metodologis (metode pembelajaran). Persoalannya, jika salah satu bagian dari metode pembelajaran itu adalah evaluasi hasil pembelajaran, maka kesulitan yang akan ditemui terkait dengan upaya pengembangan alat evaluasi hasil pembelajaran. Bagaimana mengembangkan alat evaluasi berupa tes



tertulis, sementara siswa belum menguasai bahasa Sasak ragam tulis. Artinya, evaluasi dilakukan secara lisan. Bayangkan jika setiap evaluasi selalu dilakukan secara lisan.

Persoalan berikut yang terkait dengan kemanfaatan materi pembelajaran itu adalah diterjemahkannya materi itu dalam versi bilingual. Sebelah kiri menggunakan bahasa Sasak dan di sebelah kanan menggunakan bahasa Indonesia. Persoalannya, untuk apa teks bahasa Indonesianya bagi siswa? Bukankah penggunaan bahasa Ibu dimaksudkan oleh peneliti sebagai penggunaan satu-satunya bahasa pengantar, yaitu bahasa yang menjadi bahasa ibu siswa? Jadi, bersifat monolingual. Masih ada sederet persoalan lain yang mengikuti strategi pembelajaran yang berwujud produk terjemahan, misalnya menyangkut izin dari penulis dan penerbit, yang bukunya dialihbahasakan ke bahasa ibu siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kita lalu dapat bertanya dalam bentuk apakah materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa ibu bahasa/varian dalam bahasa daerah?

### **Daya Ungkap Bahasa Ibu dalam Pengembangan Iptek**

Ada yang menarik dari hasil penyediaan bahan pembelajaran yang dilakukan melalui uji coba pembelajaran dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa ibu di atas, ialah masih banyak istilah keilmuan dalam bidang-bidang pelajaran tertentu yang tidak memiliki padanannya dalam bahasa ibu. Banyak istilah, misalnya dalam matematika yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Sasak, sehingga untuk istilah pembagian, pengurangan, pengalihan, penambahan, sudut, siku-siku dll. diserap menjadi bagian dari bahasa Sasak. Jika terlampau banyak istilah teknis keilmuan yang tidak ada padanannya maka dalam buku pembelajaran mengandung banyak istilah yang juga kurang dikenal siswa. Akibatnya. Siswa belajar lagi bahasa lain. Dalam pada itu, ihtiar menjadikan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan menjadi kurang efektif. Maunya membebaskan siswa agar tidak lagi berkutat dengan persoalan pemahaman bahasa pengantar tetapi langsung berkutat dengan pemahaman substansi materi pembelajaran, tahu-tahunya siswa juga masih belum bebas sepenuhnya dari upaya menguasai bahasa pengatarnya lebih dahulu. Keterbatasan daya ungkap yang



menyangkut Iptek dalam bahasa Sasak ini diduga juga terjadi pada bahasa-bahasa daerah lainnya. Tentunya, kenyataan ini menjadi tantangan tersendiri bagi ihtiar menjadikan bahasa ibu yang berupa bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pendidikan di Indonesia.

### **Heterogenitas Siswa**

Pembauran sosial akibat dari keterbukaan dan mobilitas etnis di Indonesia yang begitu tinggi mengakibatkan dalam satu wilayah didiami oleh berbagai etnis atau subetnis yang berbeda. Konsekuensi logis dari kondisi tersebut ialah tidak mengherankan jika dalam satu kelas pada pendidikan formal diisi oleh siswa-siswa dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda. Paling tidak berasal dari bahasa ibu yang berupa varian (dialek) yang berbeda. Peroalannya, si guru akan menggunakan bahasa ibu bahasa daerah atau dialek yang mana dalam menyampaikan materi pembelajarannya? Pertimbangan ini sangat penting, mengingat bahwa meskipun siswa itu masih dalam bahasa yang sama, hanya beda dialek, namun perbedaan dialek itu di atas 50%, maka sulit dibayangkan siswa yang masih seusia itu sudah dapat memahami variasi-viasi dialektal yang terdapat dalam bahasa daerahnya. Artinya, belajar dialek lain meskipun masih satu bahasa dengan bahasanya sama dengan belajar bahasa lain.

### **Beberapa Persoalan dalam Menjadikan Bahasa Daerah sebagai Materi Mulok**

Dalam rumusan politik bahasa nasional itu ditentukan fungsi bahasa daerah sebagai: (a) lambang kebanggaan daerah, (b) lambang identitas daerah, (c) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (d) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, (e) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Selain itu, dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai: (a) pendukung bahasa nasional, (b) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (c) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia, serta (d) dalam keadaan tertentu dapat berfungsi sebagai pelengkap bahasa Inonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah (Alwi dan Dendy Soegono, 2000).



Rumusan fungsi bahasa daerah dalam hubungan bahasa tersebut dengan bahasa Indonesia pada butir kedua, mengandung pengertian bahwa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak diperkenankan menggunakan bahasa daerah, kecuali pada daerah-daerah tertentu karena faktor-faktor tertentu, misalnya daerah itu belum terjangkau sarana komunikasi seperti radio, televisi dsb. sehingga sebagian besar penuturnya hanya mengenal bahasa daerah setempat. Kebijakan ini secara psikologis telah membentuk persepsi peserta didik akan kurang pentingnya bahasa dan kultur yang mereka miliki yang terekam dalam bahasa ibu mereka. Di samping itu, secara tidak langsung dapat membentuk pola berpikir negatif penutur bahasa daerah terhadap bahasa ibunya dan sekaligus akan mengurangi kebanggaan mereka terhadap bahasa dan budayanya. Dalam pada itu, keadaan di atas jelas tidak mendukung berbagai upaya yang telah dicanangkan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran bahasa daerah seperti yang dirumuskan dalam kebijakan Politik Bahasa Nasional tersebut. Lebih jauh dari itu, kekhawatiran akan terwujudnya kecenderungan semakin banyak jumlah bahasa daerah yang oleh Krauss (1992) disebut sebagai bahasa yang berkategori *moribund* dan *endangered* akan menjadi kenyataan. Dalam pada itu, bahasa daerah akan menghilang dari rentangan perbendaharaan bahasa rakyat Indonesia (Soedarmo, 2003), yang sejalan dengan itu, akan turut menghilang pula berbagai nilai-nilai/ keraifan lokal yang terekam dalam bahasa-bahasa daerah itu. Kondisi ini di samping diperkuat oleh konsentrasi pembinaan bahasa yang dilakukan oleh Pusat Bahasa yang cenderung lebih berat pada pembinaan bahasa Indonesia (periksa Sudaryanto, 1991), juga disebabkan oleh sikap penutur bahasa daerah yang kurang positif terhadap bahasa daerahnya. Sikap ini di samping disebabkan penutur bahasa daerah (sebagian besar bahasa daerah yang ada di Indonesia) itu relatif kecil jumlahnya, dan karena itu memandang dirinya sebagai kelompok minoritas yang kurang berprestise, juga semakin dominannya pemakaian bahasa nasional (BI) dalam berbagai aspek kehidupan (bandingkan dengan Mu'adz, 1998).

Berdasarkan pandangan di atas itulah banyak sekolah di dunia menjadikan bahasa lokal sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan. Namun sebenarnya, pembelajaran bahasa daerah tidak hanya sebagai bahasa pengantar di tingkat permulaan tetapi bahasa daerah haruslah menjadi salah satu materi pengajaran



dalam muatan lokal dari tingkat permulaan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Urgensi dari gagasan itu adalah, pertama, bahwa pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah (termasuk perguruan tinggi), akan semakin memberi legitimasi bagi upaya pemeliharaan bahasa daerah yang secara yuridis formal memang dijamin UDD 1945. Langkah ini akan menjadi salah satu tindakan (preventif) dalam upaya mencegah bahasa daerah dari ancaman kepunahan. Kedua, bahwa dengan dijadikannya bahasa daerah sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah, maka akan semakin menggairahkan peserta didik dalam belajar sejarah dan budaya lokal. Ketiga, bahwa dengan belajar bahasa daerah (tentunya dengan model pengembangan materi muatan lokal bahasa daerah yang berdimensi kebhinnekaan, seperti yang dikembangkan Mahsun (2000) melalui Proyek Riset Unggulan Terpadu V, sejak 1997/1998 sampai 1999/2000 akan dapat memberi pemahaman secara empirik akan makna keanekaragaman dalam ketunggalikaan suku bangsa-suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Suatu pemahaman yang selama ini dapat dipandang sebagai pemahaman yang bersifat verbalistik atau semu, yang dikondisikan secara indoktrinatif tanpa diberi kesempatan untuk memikirkan kebenarannya melalui uji-uji empirik.

Lalu persoalannya, sudah siapkah bangsa Indonesia menjadikan bahasa daerah untuk tujuan di atas, dilihat dari jumlah bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah ini cukup besar? Anton Moeliono (1985) mencatat hanya enam bahasa besar, yaitu Jawa, Sunda, Madura, Batak, Bali, dan Aceh yang selama ini menjadi bahasa pengantar di tingkat awal sekolah dasar.

Secara teoretis, masalah pembelajaran bahasa baik itu bahasa nasional, daerah, ataupun bahasa asing akan selalu berkuat dengan persoalan bahasa standar. Hal ini penting karena untuk mengukur capaian keberhasilan dalam proses pembelajarannya haruslah didasarkan pada satu kriteria penilaian yang baku atau standar. Oleh karena itu, penentuan standar evaluasi capaian hasil belajar tentunya akan berpedoman pada satu kerangka acuan berbahasa secara baik dan benar, dan itulah yang disebut bahasa standar.

Standardisasi bahasa tentu tidak hanya menyangkut standardisasi bahasa itu sendiri, tetapi juga menyangkut standardisasi aspek-aspek kebahasaan dari bahasa tersebut. Menyangkut standardisasi bahasa, dimaksudkan bahwa dalam suatu





bahasa, apakah itu bahasa nasional, bahasa asing, atau bahasa daerah, dalam praktik pemakaiannya, tidak pernah hadir dalam suatu sosok yang homogen. Ia hadir dalam berbagai varian, baik itu berupa variasi social maupun variasi dialectal (geografis). Oleh karena itu, untuk penentuan bahasa standar dari bahasa itu haruslah dilakukan kajian secara sosiolinguistik dan melakukan musyawarah penentuan bahasa standar yang melibatkan berbagai berbagai pemangku kepentingan/*stakeholders* dengan bertumpu pada hasil kajian secara sosiolinguistik tersebut. Dalam pada itu, penentuan varian tertentu sebagai representasi dalam berbahasa secara baik dan benar pada bahasa itu haruslah didahului oleh suatu kajian yang komprehensif tentang jumlah varian, jumlah penutur serta daerah sebaran geografis dari penggunaan varian-varian tersebut.

Adapun yang menyangkut standarisasi aspek tertentu dari suatu bahasa, maksudnya adalah upaya kodifikasi aspek-aspek kebahasaan seperti standarisasi aspek ejaan (tatatulis), tata bahasa dan lainnya. Standarisasi dalam pengertian yang terakhir ini, tentu akan memanfaatkan hasil kajian linguistik teoretis, seperti hasil kajian fonologi untuk dasar penentuan standarisasi ejaan, hasil kajian bidang morfologi dan sintaksis untuk standarisasi tata bahasa.

Selanjutnya, oleh karena dalam pembelajaran bahasa tercakup pula pembelajaran kesastraan, maka diperlukan pula bahan-bahan yang menyangkut kesastraan. Dalam hal ini, informasi yang menyangkut bentuk, jenis, sikap masyarakat pendukung, kapan karya itu digunakan, serta kira-kira berapa jumlah peminat dan pencipta sastra yang masih hidup dalam komunitas tutur bahasa tertentu, yang akan dijadikan bahan materi pengajaran tersebut. Dalam hubungan ini, maka kajian yang menyangkut persoalan distribusi bentuk dan jenis karya sastra yang masih tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur yang menjadi objek pengembangan materi muatan local ini haruslah dilakukan secara komprehensif. Selain itu, kajian sastra harus pula di arahkan pada kebutuhan dalam mendesain materi pengajaran yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang ingin dikaji dalam studi ini. Dalam hal ini, harus tergambar misalnya bentuk dan jenis sastra yang relevan bagi materi untuk tingkat tingkat pendidikan dasar dan menengah. Perbedaan itu tidak hanya menyangkut bentuk dan jenis tetapi juga menyangkut isi. Atas dasar itulah nantinya akan dilakukan seleksi materi kebahasaan dan kesastraan



yang akan dijadikan bahan pada lokakarya pengembangan Garis-garis Besar Program pembelajaran dan pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan jenjang pendidikan tempat materi itu akan diajarkan. Dan pada akhirnya, materi yang tersusun itu haruslah diuji coba tentang kelayakannya, kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, mengevaluasi pelaksanaannya, serta membuat rekomendasi. Tentunya, kegiatan ini haruslah diawali dengan kegiatan pelatihan calon guru yang akan memblajarkan materi yang akan diujicobakan itu. Hasil dari uji coba tersebut di samping akan berimplikasi pada penataan dan perapian kembali materi pembelajaran, juga akan dimanfaatkan dalam pelatihan guru dan perapian GBPP, sehingga diperoleh sebuah GBPP materi pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam bahasa tersebut yang lebih representatif.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka pengembangan materi pembelajaran bahasa dan sastra daerah sebagai materi muatan local harus ditujukan untuk memecahkan persoalan berikut ini.

A. Seleksi Bahan dalam Rangka Pengembangan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), dengan berbagai kegiatan yang bertujuan memecahkan masalah:

- a. penentuan jumlah varian dan daerah sebaran ketiga bahasa itu;
- b. penentuan jenis dan bentuk hasil cipta sastra pada ketiga penutur bahasa itu;
- c. penentuan salah satu varian dalam masing-masing bahasa itu sebagai acuan dalam berbahasa secara baik dan benar (bahasa standar);
- d. standarisasi aspek ejaan dan tata bahasa dalam ketiga bahasa itu;
- e. pengembangan Garis-garis Besar Program Pengajaran untuk ketiga bahasa itu melalui kegiatan lokakarya pengembangan GBPP;

B. Pengembangan Bahan Pengajaran dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran, dengan kegiatan yang ditujukan pada upaya pemecahan masalah:

- a. Pengembangan materi pengajaran Bahasa dan Sastra Sasak, Samawa, dan Mbojo



C. Uji Coba Pembelajaran Materi, dengan kegiatan yang ditujukan pada upaya pemecahan masalah:

- a. Penyusunan Buku Petunjuk Pembelajaran
- b. Penyediaan tenaga pengajar melalui pelatihan;
- c. Pengembangan alat evaluasi;
- d. Uji coba pengajaran

D. Penataan/Perapian GBPP, Materi Pembelajaran, dan Buku Petunjuk Pembelajaran melalui kegiatan Lokakarya, yang diharapkan menjadi hasil akhir kegiatan ini.

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa hal sebagai simpulan berikut ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka perlindungan bahasa daerah/local dari ancaman kepunahan adalah melalui jalur pendidikan formal. Pelindungan bahasa melalui jalur Pendidikan formal dapat ditempuh melalui dua strategi dasar yaitu menjadikan bahasa local/daerah sebagai bahasa pengantar Pendidikan atau sebagai materi pembelajaran muatan local.

Dalam rangka menjadikan bahasa lokal atau bahasa daerah sebagai bahasa pengantar Pendidikan terdapat persoalan konseptual dan metodologis yang dihadapi. Persoalan konseptual menyangkut konsep bahasa, bahasa ibu, dan bahasa daerah. Sebagai akibat dari persoalan konseptual tersebut memunculkan masalah yang terkait metodologis, yaitu menyangkut metode penyediaan guru dan materi pembelajaran.

Kemudian, terkait upaya perlindungan bahasa daerah melalui strategi menjadikan bahasa daerah tersebut sebagai materi muatan local, juga memunculkan masalah konseptual dan metodologis. Masalah konseptual yang muncul terkait dengan parameter apa yang akan digunakan sebagai dasar pengidentifikasi suatu isolek sebagai bahasa atau dialek dari suatu bahasa serta bagaimana relasi kekerabatan di antaranya. Apakah akan digunakan konsep bahasa atau dialek berdasarkan parameter dialektometri, leksikostatistik, atau parameter sosiolinguistik. Pilihan parameter apapun yang dianut akan berakibat pada persoalan metodologis dalam penentuan varian yang menjadi kerangka acuan



berbahasa secara baik dan benar (penentuan ahasa standar) yang menjadi basis pengembangan materi pembelajarannya.

### Rujukan

- Alwi, Hasan dan Dendy Soegono. (2000). *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Bagir Sadar, Al-Allamah Muhammad. (1992). *Pedoman Tafsir Modern: Buku Pegangan Mahasiswa dan Para Peneliti Al-Quran serta Masalah-masalah Keislaman*. Jakarta: Risalah Masa.
- Chair, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. (2005). "Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia?". Makalah Kongres Linguistik Indonesia, MLI, Padang, 18-21 Juli 2005.
- Jumariam dkk. (2000). *Bibliografi Hasil Kegiatan Penelitian dan Penyusunan Bahasa dan Sastra Daerah dan Melayu*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Krauss, Michael. (1992). *The World's Languages in Crisis*. Dalam *Language*. Vol. 68, I: 4-10.
- Mahsun. 2006. *Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Mbojo*. Yogyakarta: Gama Media
- Mahsun. (2007). "Pokok-Pokok Pikiran dalam Pengembangan Kajian Geosastra". Makalah dalam Diskusi terbatas, Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Mahsun. (2008). Beberapa Persoalan dalam Upaya Menjadikan Bahasa Ibu sebagai Bahasa pengantar Pendidikan di Indonesia. Makalah pada Seminar Bahasa Ibu Mei 2008, Sabuga Bandung.
- Mahsun. (2000). "Pengembangan Materi Muatan Lokal yang Berdimensi Kebhinnekatunggalikaan dan Pengajarannya: Penyusunan Bahan pelajaran Bahasa Sasak dengan Memanfaatkan Variasi Bahasa yang Berkerabat. Laporan Penelitian RUT V, Dewan Riset Nasional.
- Mu'adz, M. Husni. (1998). "Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar dan Sebagai Mata Pelajaran dalam Sistem Pendidikan". Makalah pada Kongres Bahasa Indonesia VII, tanggal 26-30 Oktober 1998, di Jakarta.
- Mutahhari, Murtadha. *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*. Bandung: Mizan.
- Partami, Ni Luh dkk., (1995). *Morfologi Bahasa Kolo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (2003). *Dinamika Bahasa*. Dalam *Dinamika Budaya Lokal dalam Wacana Global*. Yogyakarta: Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Budaya, UGM.
- Rachman, Arif. (2006). "UNESCO's Roles in Saving the Endangered Languages and Fostering the Development of Language Education. Makalah pada Seminar Internasional Pemeliharaan Bahasa-bahasa yang Hampir Punah. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahman, Arif. (2007). "Kepunahan bahasa daerah karena kehadiran BI dan bahasa Inggris serta Upaya Penyelamatannya". Pidato Pengukuhan Guru Besar UNJ, 22 Mei 2007. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. (2001). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wilian, Sudirman. (2006). "Pemertahanan Bahasa dan Pergeseran Identitas Etnis: Kajian Wurm, Stephen A. (2001). *Atlas of the World's Languages in Danger of Disappering*. UNESCO



## METAFORA GRAMATIKAL DAN KESADARAN AKAN GENRE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

**Putu Nur Ayomi**

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

[putu.nur.a@unmas.ac.id](mailto:putu.nur.a@unmas.ac.id)

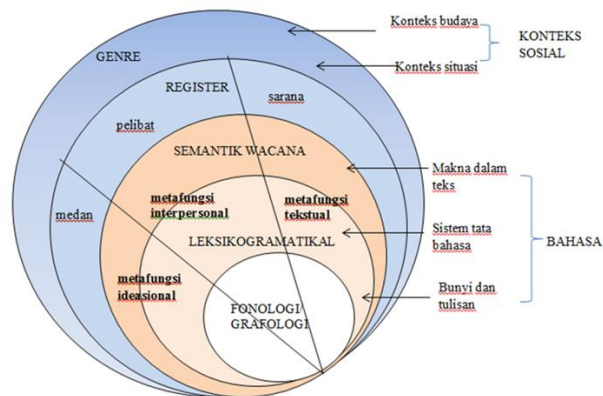
**Abstrak:** Genre memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa. Pemahaman akan genre dapat memberi kemampuan yang diperlukan untuk memahami dan memproduksi bahasa yang sesuai dalam berbagai konteks. Teks dari genre yang berbeda akan memiliki bentuk dan struktur bahasa yang berbeda tergantung pada tujuan, khalayak dan situasi sosial-kulturalnya. Salah satu fenomena linguistik yang menjadi ciri pembeda dari genre bahasa yang berbeda adalah Metafora Gramatikal. Metafora gramatikal adalah penggunaan satu bentuk linguistik untuk mengekspresikan makna yang berbeda atau abstrak dan merupakan penguasaan bahasa tingkat lanjut. Fenomena ini diyakini sangat penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kompleks yang dibutuhkan dalam ranah akademik. Makalah ini membahas bagaimana penggunaan metafora gramatikal berbeda-beda pada genre yang berbeda dan bagaimana pemahaman akan penggunaan metafora gramatikal dalam teks akan membantu komunikasi yang lebih efektif pada berbagai konteks.

*Kata Kunci:* genre, metafora gramatikal, pembelajaran bahasa.

### Pendahuluan

Tujuan dari belajar berbahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing adalah mampu mengomunikasikan apa yang ada dalam pikiran secara efektif dengan bahasa yang sesuai dengan konteksnya. Bahasa yang dimaksud adalah pilihan leksikal maupun tata bahasa, yang dalam Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dianggap sebagai dua hal yang tak dapat dipisah sehingga disebut sebagai pilihan leksikogramatikal. Dalam berbahasa terdapat seperangkat aturan yang bekerja yang digunakan baik secara sadar maupun tidak sadar oleh penutur yang terikat pada konteks. Dalam sudut pandang LSF, terdapat dua tingkatan konteks yakni konteks budaya dan konteks situasi. Kontek budaya menghasilkan Genre, sebagai bentuk komunikasi yang lahir dari peristiwa sosial tertentu yang secara spesifik terikat pada budaya. Genre kemudian terwujud dalam bingkai konteks situasi spesifik atau Register yang mencakup tiga variabel yakni Medan (*Field*), Pelibat (*Tenor*) dan Sarana (*Mode*). Medan merangkul seluruh peristiwa apa yang terjadi, Tenor merefleksikan peran dan hubungan mereka yang terlibat dalam komunikasi. Dan Sarana adalah bagaimana bahasa diorganisasikan untuk menjadi teks yang kohesif dan koheren.

Berbagai aspek konteks situasi ini akan melahirkan sistem leksikogramatikal yang berbeda-beda untuk merealisasikan tiga jenis makna atau metafungsi bahasa. Metafungsi ideasional adalah bagaimana sistem leksikogramatikal bahasa mengonstruksikan pengalaman akan dunia yang terwujud melalui sistem transitivitas klausa (konfigurasi proses, partisipan dan sirkumtans). Metafungsi interpersonal mengkonstruksi tujuan-tujuan interaksi dan sikap pembicara berkenaan dengan pernyataannya, yang terungkap melalui sistem modus dan modalitas. Terakhir adalah metafungsi tekstual yang mengacu pada sumber daya bahasa untuk merangkai bahasa dalam suatu jalinan teks terealisasi melalui struktur tema-remaja, periodisasi dan piranti kohesi teks .



**Gambar 1. Strata dan Metafungsi dalam Model Kebahasaan LSF (diadaptasi dari Halliday & Matthiessen, 2014)**

Karena prinsip bahwa berbagai bentuk realisasi leksikogramatikal dalam bahasa akan berbeda-beda pada genre yang berbeda, maka menjadi sangat penting bagi para siswa untuk mempelajari leksikogramatikal bahasa pada konteks yang sesuai, yang kemudian diaplikasikan sebagai *genre based learning* yang telah lama dilakukan terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Siswa diharapkan mampu bernavigasi pada berbagai peristiwa komunikasi, baik ranah komunikasi sehari-hari secara lisan maupun tulisan, ranah media sosial dan bisnis hingga ranah akademik. Tujuan dari *Genre Based Learning* adalah membangun kesadaran siswa akan perbedaan-perbedaan ranah penggunaan bahasa ini.

Salah satu piranti bahasa yang menjadi sarana perpindahan antar genre ini adalah metafora gramatikal. Metafora gramatikal (MG), terutama MG Ideasional disebut sebagai penciri dari bahasa ilmiah atau formal (Halliday & Matthiessen,



1999; Liardét, 2016). MG Ideasional dapat mengungkapkan kembali makna suatu satuan gramatikal dengan satuan gramatikal lainnya. MG ideasional memungkinkan unit peringkat yang lebih tinggi, misalnya, informasi dalam klausa dikemas ke dalam kelompok nomina yang menghasilkan bahasa yang lebih ringkas dan abstrak. MG digunakan sebagai sarana abstraksi, teknisalisasi dan pembentukan istilah dalam teks, dan juga berfungsi dalam pengelolaan struktur informasi melalui pola tematisasi dan fokus dalam klausa yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan literasi lanjutan.

Makalah ini membahas bagaimana kesadaran dan keterampilan dalam mengonstruksi dan mendekonstruksi MG akan membantu siswa untuk berpindah dari berbagai genre dan register.

### **Materi dan Metode**

Ketika memasuki bangku sekolah siswa akan menyadari bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar dalam register bahasa lisan sehari-hari yang mereka gunakan untuk bertukar informasi umum dengan bahasa tulisan yang digunakan untuk mengomunikasikan pengetahuan ilmiah. Bahasa lisan dicirikan oleh bentuk bahasa yang kongruen. Dari perspektif semogenik, atau perkembangan bahasa, bahasa pertama-tama berkembang dari bentuk-bentuk yang kongruen; ada hubungan satu lawan satu antara konstituen secara semantik dan realisasi leksikogramatikalnya (Halliday & Matthiessen, 1999). Sebagai contoh, sebuah peristiwa diwujudkan secara kongruen dalam sistem leksikogramatikal sebagai klausa yang melibatkan Partisipan dan Proses. Makna semantik Partisipan secara kongruen dikonstruksi sebagai nomina dan proses verba. Bentuk ini dipelajari lebih awal dan menjadi dasar untuk perkembangan bahasa lebih lanjut. Namun, untuk memperluas potensi bahasa sebagai sumber pemaknaan, ada kemungkinan penataan kembali antar strata (Halliday & Matthiessen, 1999), misalnya makna 'proses' atau 'sifat' dikonstruksi sebagai nomina.

Tabel 1. Bentuk Kongruen dalam Tataran Peringkat dan Elemen

Peringkat	Semantik	Realisasi	Leksikogramatikal
	sekuen	—————>	—————>
figur	—————>	—————>	klausa
elemen	—————>	—————>	kelompok/frase
Kategori elemen	proses	—————>	kelompok verba
	partisipan	—————>	kelompok nomina
	sirkumtan	—————>	kelompok adverbial/ frase preposisi
	logika	—————>	konjungsi

(diadaptasi dari Halliday, 1998:189, dalam Ayomi, 2021)

Pada contoh di gambar 2 di bawah, peristiwa tidak lagi dikonstruksi sebagai klausa melainkan kelompok nomina. Contoh pergeseran peringkat pada gambar 2 adalah klausa kompleks dapat dikonstruksi menjadi klausa tunggal hingga pada bentuk yang paling ringkas yakni kelompok nomina. Hal ini melibatkan beberapa pergeseran yakni proses dapat dikonstruksi sebagai nomina dan konjungsi dapat dikonstruksi sebagai proses dan juga nomina. Secara lebih lengkap pergeseran tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

	1 <sup>st</sup> clause			conjunc- tion/ logic	2 <sup>nd</sup> clause		
	noun phrase/ participant	verb/ process	adverb-prep phrase/ circumstance		noun phrase: partcpt	verb/ process	noun phrase: participant
speech	The children	are growing	well	because	they	have received	medical treatment
writing	Children's growth rate	benefits	from medical treatment				
	The benefits of medical treatment to children's growth rate ...						

*New space to make meaning is opened up by grammatical packing*

Gambar 2. Contoh Pergeseran Peringkat dan Kategori (Ferreira, 2016:129)

Dalam hubungannya dengan MG, yakni transformasi dari bentuk-bentuk gramatika yang kongruen menjadi bentuk yang lebih metaforis, menurut (Halliday, 1999) dapat terjadi pada dua wilayah makna yaitu ideasional seperti yang dijelaskan di atas, dan MG interpersonal yang melibatkan metafora modalitas dan modus. Dalam penulisan ilmiah, metafora ideasional memainkan peran paling signifikan (Hao, 2020). Penggunaan bentuk-bentuk MG biasanya membutuhkan





proses pendidikan yang sadar dan paparan terhadap bentuk-bentuk ini (Devrim, 2015; Ryshina-Pankova, 2015).

Ayomi (2020; 2021) telah memetakan jenis jenis MG ideasional dalam bahasa Indonesia yang dibagi ke dalam lima kategori pergeseran yakni pergeseran menjadi benda, pergeseran menjadi sifat, pergeseran menjadi proses, pergeseran menjadi sirkumstan dan pergeseran menjadi pewatas benda. Pergeseran selalu terjadi ke arah penyifatan dan kemudian pembendaaan dan bukan sebaliknya. Namun, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2, MG biasanya tidak terjadi secara individual, melainkan dalam bentuk sindrom artinya kemunculan satu jenis MG akan memicu kemunculan jenis MG lainnya.

### Hasil dan Pembahasan

Dalam hubungannya dengan genre, kesadaran akan konstruksi MG secara dapat ditekankan pada beberapa poin yakni: 1) Pembentukan MG sebagai penciri ragam bahasa formal dan ilmiah 2) Penguraian MG menjadi bentuk kongruen untuk menyampaikan gagasan yang lebih sederhana agar lebih sesuai dengan bahasa lisan dan 3) MG sebagai sarana parafrase dalam menyampaikan gagasan yang sama. Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan dengan lebih mendetail sebagai berikut:

#### *Pembentukan MG sebagai penciri ragam bahasa formal dan ilmiah.*

Bahasa ragam ilmiah ditandai dengan bahasa yang abstrak, teknis dan statis. Proses tidak terjadi dalam ruang dan waktu yang dinamis namun bersifat ajeg dan tetap. Selain pergeseran dari bentuk kongruen proses atau adjektiva menjadi nomina, abstraksi pada ragam bahasa ilmiah atau formal lainnya juga mengakibatkan pembentukan klausa relasional yang berfungsi untuk mendefinisikan dan menjelaskan karakteristik dan hubungan antar fenomena (Ayomi, 2018). Bentuk yang lazim ditemukan dalam teks pada buku pelajaran misalnya dapat dilihat pada bentuk berikut:

Contoh 1:

Kongruen: *Daerah yang bisa menyerap air semakin sedikit **karena** warga merubah lahannya menjadi pertanian atau perumahan.*

MG: ***Penyebab** dari berkurangnya daerah serapan adalah alih fungsi lahan.*



Dapat dilihat bahwa pada bentuk kongruen terdapat dua peristiwa yang terealisasi dalam dua klausa yang melibatkan partisipan dan proses material *menyerap*, dan *mengubah* yang dihubungkan dengan konjungsi sebab akibat *karena* sehingga membentuk kalimat majemuk. Namun bahasa sebagai sarana semiotis juga berguna untuk mengonstruksi pengetahuan yang berbeda dari peristiwa di dunia material yang dinamis yang terdiri dari susunan peristiwa-peristiwa. Hal ini terutama terwujud pada klausa relasional yang dalam bahasa Indonesia seringkali ditandai oleh verba bantu *adalah* atau *merupakan*, atau klausa tanpa verba (Ayomi, 2018). Pada contoh di atas, makna sebab akibat dapat dijadikan fokus pembicaraan atau Tema dari klausa dengan mengubahnya menjadi Partisipan yang berkelas nomina. Akibat dari nominalisasi adalah partisipan pada bentuk kongruen menjadi penjelas nomina *penyebab*. Pada banyak kasus, agen atau pelaku misalnya (*warga*) pada bentuk kongruen dapat dihilangkan sehingga tidak dapat dijejaki atau tidak dipentingkan lagi.

Penghilangan Agen adalah wajar pada teks yang menekankan pada definisi dan generalisasi. Namun, seringkali bentuk tanpa agen melalui nominalisasi misalnya pada teks berita di media massa, contohnya penggunaan nomina ‘korupsi’ ‘pelecehan’ yang menghilangkan agen sering mendapat kritik karena menghilangkan tanggung jawab dan identitas pelaku dalam peristiwa.

### ***Penguraian MG menjadi bentuk kongruen untuk menyampaikan gagasan dengan lebih sederhana***

Kebalikan dari penggunaan MG pada bahasa tulis yang formal, terlebih lagi bahasa tulisan ilmiah, bahasa lisan sehari-hari umumnya menggunakan yang bentuk yang kongruen (Halliday, 1989). Siswa juga harus menyadari bahwa bahasa lisan memiliki karakteristiknya sendiri dan penggunaan bentuk-bentuk kongruen membuat suatu pengetahuan lebih mudah dipahami dan membaur, terutama pada konteks dan audiens umum. Dengan demikian saat akan menyampaikan pengetahuan ilmiah dalam konteks situasi yang berbeda, misalnya secara lisan kepada audiens dengan pengetahuan umum mengenai suatu bidang ilmu, bentuk-bentuk MG yang digunakan dalam teks ilmiah atau teks tulis sebaiknya diurai dalam bentuk-bentuk yang mendekati bentuk kongruennya. Hal ini karena bahasa



lisan diproses secara berbeda dengan bahasa tulisan. Bahasa lisan lebih membutuhkan bentuk-bentuk kongruen agar dapat dipahami secara cepat oleh pendengarnya.

Hal yang sering terjadi di ruang kelas adalah saat melakukan presentasi lisan, siswa atau mahasiswa menggunakan bahasa tulis dengan abstraksi tinggi sehingga terkesan membaca. Strategi yang dapat digunakan adalah meminta siswa mengurai bentuk-bentuk MG menjadi lebih kongruen bergantung pada tingkat pendidikan dan karakteristik audiens, bisa dilihat pada contoh di Gambar 2.

### ***MG Sebagai Sarana Parafrase dan Meringkas***

Parafrase adalah keterampilan yang penting dimiliki siswa khususnya ketika menulis. Mahasiswa mampu menyampaikan gagasan orang lain dengan pengungkapan yang baru untuk menghindari pengutipan langsung. Proses mental dalam melakukan parafrase juga dapat membuat siswa dapat memahami lebih baik apa yang dibacanya untuk dapat disampaikan kembali sesuai dengan tingkatan bahasa audiensnya. Bahasa ilmiah yang padat, abstrak, dan teknis dapat diurai menjadi lebih mudah dipahami dengan dengan membuatnya lebih kongruen. Sebaliknya gagasan yang disampaikan dalam bahasa yang kongruen yang terlalu bertele-tele dapat dipadatkan dalam konstruksi kalimat dan klausa yang lebih pendek sehingga menjadi lebih efektif terutama ketika berpindah pada register formal ilmiah.

### **Simpulan**

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa MG adalah salah satu sumber daya bahasa dalam menyampaikan makna yang sama dengan pilihan bentuk leksikogramatikal yang berbeda, yang dibutuhkan terutama dalam ragam ilmiah dan komunikasi tulisan lainnya. Kemampuan membentuk dan mengurai MG dapat memperkaya literasi siswa untuk berpindah dari bentuk MG ke bentuk yang kongruen sesuai kebutuhan teks dan karakteristik audiensnya, Dari bentuk lisan ke tulisan, dari bentuk bahasa sehari-hari ke dalam bahasa ragam formal, dan demikian pula sebaliknya.



## Rujukan

- Ayomi, P. N. (2018). Proses Relasional dan Konstruksinya dalam klausa bahasa Indonesia. *Struktural Seminar' Universitas Dian Nuswantoro*, 114– 124. DOI: 10.33810/274167
- Ayomi, P. N., Dreyfus, S., Hadi, S., & Sutrisno, A. (2020). The Research is Conducted...': An Exploration of a Grammatical Metaphor Syndrome in Indonesian Research Articles. *Lingua Cultura*, 14(1). DOI: <https://doi.org/10.21512/lc.v14i1.6342>.
- Ayomi, P. N. (2021). Metafora Gramatikal pada Teks Ilmiah Berbahasa Indonesia: Perspektif Linguistik Fungsional Sistemis. Universitas Gadjah Mada
- Devrim, D. Y. (2015). *Teaching Grammatical Metaphor: Designing Pedagogical Intervention*. Cambridge Scholar Publishing.
- Ferreira, A. A. (2016). *Grammatical Metaphor and the Social Genesis of Abstraction in the Writing of Apprentice Scholars Using English as an Additional Language*. The University of British Columbia.
- Hao, J. (2020). Nominalisations in Scientific English. *Functions of Language*, 27(2), 143–173. <https://doi.org/10.1075/fof.16055.hao>
- Halliday, M. A. K. (1998). Things and Relations: Regrammaticising Experience as Technical Knowledge. In J. R. Martin & R. Veel (Eds.), *Reading Science: Critical and Functional Perspectives on Discourses of Science* (pp. 185–236). London: Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. (1999). *Construing Experience through Meaning: a Language-Based Approach to Cognition*. London: Cassell.
- Halliday, M. A. K. (1989). *Spoken and Written Language*. Victoria: Deakin University Press.
- Painter, C.(2003): The use of metaphorical modes of meaning in early language development, In: *Grammatical metaphor: views from systemic functional linguistics*, Simon-Vandenberg, A. M., Taverniers, M., Ravelli, L. Eds. pp. 185–220 Philadelphia/Amsterdam: John Benjamins
- Liardét, C. L. (2016). Grammatical metaphor: Distinguishing success. *Journal of English for Academic Purposes*, 22, 109–118. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2016.01.009>.
- Ryshina-Pankova, M. (2015). A Meaning-based Approach to the Study of Complexity in L2 Writing: The Case of Grammatical Metaphor. *Journal of Second Language Writing*, 29, 51–63. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2015.06.005>



SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK DAN SASTRA

DINAMIKA DAN TANTANGAN KAJIAN LINGUISTIK DAN SASTRA

ISSN:2964-7223

SEMNALISA III

2023

23 JUNI 2023



**PROSIDING**

# SEMNALISA III

SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK DAN SASTRA TAHUN 2023

---

*Artikel*

*Pemakalah Sesi Paralel*

---



## PROSES PENERJEMAHAN BUKU PSIKOLOGI DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA

**Gunawan Tambunsaribu**

Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia

[gunawan.tambunsaribu@uki.ac.id](mailto:gunawan.tambunsaribu@uki.ac.id)

**Abstrak:** Dalam dunia penerjemahan, seorang penerjemah adalah ujung tombak atau pemeran utama dalam menyampaikan informasi yang dituliskan penulis teks bahasa sumber ke pembaca bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan buku teks Psikologi ini, penulis menemukan beberapa kesulitan untuk mencari padanan kata yang tepat di bahasa Indonesia. Penelitian ini tentunya bertujuan untuk mengungkapkan proses penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan buku teks bidang ilmu Psikologi untuk menghasilkan karya penerjemahan yang memenuhi unsur terjemahan yang baik yaitu pilihan kata yang sepadan, terdengar alamiah, dan makna yang tepat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena dalam tahap analisis dan dalam penyajian data penulis memberikan penjelasan dalam bentuk kata, frasa dan kalimat. Penelitian ini bukan berfokus pada jumlah perhitungan angka. Penelitian ini menggunakan data sekunder (bahasa target) dari buku berbahasa Inggris dalam bidang ilmu Psikologi yang berjudul "The Conscious Parent: Transforming Ourselves Empowering Our Children" yang ditulis oleh Shefali Tsabary. Buku ini diterbitkan oleh Namaste Publishing pada tahun 2010 di kota Vancouver, Canada. Data primer dari penelitian ini adalah teks hasil terjemahan buku "The Conscious Parent: Transforming Ourselves Empowering Our Children" yang diterjemahkan oleh penulis ke bahasa Indonesia. Kemungkinan dari hasil penelitian ini, pembaca akan menemukan proses atau langkah khusus untuk mengatasi kesulitan dalam penerjemahan contohnya kalimat yang maknanya ambigu dan pilihan kata yang kurang akurat di bahasa sasaran.

*Kata Kunci:* proses penerjemahan, buku psikologi, makna literal

### Pendahuluan

Layanan penerjemahan sampai saat ini sangat dibutuhkan oleh berbagai perusahaan khususnya perusahaan yang bergerak dalam usaha bisnis berskala internasional. Di negara Indonesia, banyak perusahaan asing berdiri sehingga para karyawan yang bekerja tentunya paling banyak adalah orang Indonesia. Orang Indonesia yang bekerja di perusahaan berskala internasional setidaknya akan berhubungan dengan dokumen-dokumen yang dituliskan dalam bahasa asing khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Oleh karena itu, kebutuhan layanan penerjemahan teks berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia sangat dibutuhkan oleh mereka agar mereka dapat memahami dengan jelas informasi yang ada dalam buku teks tersebut untuk menunjang keberhasilan pekerjaan mereka.

Penerjemahan adalah proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Larson, 1984:3) dengan tujuan agar pesan dalam bahasa sumber



dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca bahasa sasaran (Newmark, 1988:5). Penerjemahan secara umum dikelompokkan menjadi dua, yaitu penerjemahan teks (*translation*) dan penerjemahan lisan (*interpreting*). Penerjemahan teks adalah sebuah kegiatan penyampaian pesan atau makna dari sebuah bahasa ke bahasa lainnya dalam bentuk teks. Sedangkan penerjemahan bentuk lisan (*interpreting*) adalah proses mengalihbahasakan informasi dalam komunikasi lisan (Brislin dalam Nababan (2003:114)) melalui beberapa proses mulai dari tahap mendengarkan, memahaminya, menganalisis, dan pada akhirnya mengespresikan kembali isi pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran dalam bentuk lisan atau secara langsung (Jones, 1998: 71). Meskipun dalam penerjemahan lisan bentuk konsekutif (*consecutive interpretation*) ada kegiatan mencatat hal-hal penting di atas kertas (Nolan, 2005; Gile, 1995) namun pada akhirnya hasil pencatatan informasi tersebut akan disampaikan dalam bentuk lisan ke pendengar. Ada beberapa aspek yang menjadi bahan perhatian seorang penerjemah dalam proses penerjemahan. Menurut Newmark (1988:5), ada beberapa faktor yang seorang penerjemah harus perhatikan pada saat menerjemahkan teks, yaitu: a) Idiolek si penulis teks sumber, b) jenis teks, c) istilah khusus, d) format khusus teks, e) target pembaca, dan f) struktur leksikal dan gramatikal bahasa sasaran.

Menyampaikan pesan dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran bukanlah pekerjaan mudah khususnya bagi orang-orang yang belum menguasai bahasa sumber. Dalam dunia penerjemahan, seorang penerjemah adalah ujung tombak atau pemeran utama dalam menyampaikan informasi yang dituliskan penulis teks bahasa sumber ke pembaca bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan buku teks Psikologi ini, penulis menemukan beberapa kesulitan untuk mencari padanan kata yang tepat di bahasa Indonesia. Buku Psikologi ini banyak mengandung kata-kata dan frasa yang sangat sarat dengan ilmu Psikologi sehingga penerjemah, yang bukan ahli dalam bidang ilmu psikologi, menemukan hambatan di dalam proses menerjemahkan pesan dalam buku ke bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia.

Penelitian ini tentunya bertujuan untuk mengungkapkan; a) contoh-contoh kata, frasa maupun kalimat bahasa Inggris dalam buku Psikologi yang jika



diterjemahkan secara literal masih terdengar kaku atau tidak natural di bahasa Indonesia; dan b) proses yang dilakukan oleh si penulis, sebagai seorang penerjemah, dalam menerjemahkan teks buku bidang ilmu Psikologi. Selain itu, penulis menjelaskan lebih detail mengenai langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh si penerjemah untuk mencari padanan kata bahasa Inggris yang masih susah untuk ditemukan oleh si penerjemah di dalam bahasa Indonesia. Strategi ini kemungkinan akan dibutuhkan oleh penerjemahan teks buku berbahasa Inggris di bidang ilmu lain. Strategi ini tentunya berguna untuk menghasilkan hasil terjemahan yang akurat dan natural dari teks berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kebaruan dari penelitian ini adalah temuan penelitian yang memberikan pengetahuan kepada pembaca khususnya para penerjemah terhadap proses atau langkah strategis yang dilakukan seorang penerjemah dalam mencari padanan kata dan struktur kalimat yang lebih natural dan berterima di bahasa sasaran.

### **Materi dan Metode**

Proses dalam penerjemahan teks adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan seorang penerjemah dari mulai membaca teks, memahami isi teks, mencari padanan kata teks sumber di bahasa sasaran, mentransfer atau memindahkan makna teks sumber ke teks sasaran, dan pada tahap akhir biasanya seorang penerjemah akan memeriksa kembali draft penerjemahan mulai dari kelengkapan kalimat, kewajaran struktur kalimat, serta penggunaan tanda-tanda yang tepat sesuai agar pembaca teks bahasa sasaran dapat memahami isi teks dengan jelas.

Menurut Nida (1964: 241-47), secara umum ada dua prosedur penerjemahan, yaitu prosedur teknis dan prosedur organisasi. Dalam prosedur secara teknis, seorang penerjemah melakukan **analisis** terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran. Setelah tahap analisis dilakukan, penerjemah kemudian melakukan pekerjaan inti yakni menerjemahkan isi teks dengan pendekatan semantik dan sintaksis. Sedangkan dalam prosedur secara **organisasi**, penerjemah mengevaluasi ulang isi teks dalam bahasa sasaran dengan cara; 1) membandingkan hasil penerjemahan dengan teks terjemahan lainnya yang sebidang dengan topik teks yang diterjemahkan; 2) melakukan evaluasi terhadap teks hasil terjemahan dengan





meminta bantuan penerjemah lain; 3) meminta pembaca teks bahasa target untuk memberikan penilaian terhadap keakuratan dan keefektifan teks hasil terjemahan dengan meminta komentar serta hasil evaluasi dari mereka.

Dalam proses menerjemahkan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran, ada beberapa tahapan yang harus dilalui seorang penerjemah. Menurut **Nida (1969:33)**, ada **tiga tahapan** yang dilakukan oleh seorang penerjemah yakni tahap **analisis** (analysis), tahap **pengalihan** (transferring) dan tahap **penyusunan kembali** (restructuring). Pada tahap analisis (*analysis*), penerjemah berusaha menganalisis teks sumber dalam dua hal yaitu; a) hubungan gramatikal atau tata bahasanya; dan b) makna dan kombinasi kata. Pada tahap pengalihan (*transferring*), teks yang telah dianalisis lalu dialihkan ke bahasa sasaran. Pada tahap ini, tak dapat dihindari adanya bagian-bagian tertentu dari teks sumber yang ‘hilang’ atau tak dapat dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah seringkali harus melakukan penyesuaian-penyesuaian dan modifikasi makna. Pada tahap penyusunan kembali (*restructuring*) kembali atau bisa juga disebut tahap penyesuaian, seluruh teks yang telah dialihkan disusun kembali ke dalam bentuk yang paling tepat bagi pembaca yang ingin dituju dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan bagan yang digambarkan Nida, secara sederhana penerjemahan dilakukan melalui tiga tahap yaitu penganalisisan teks sumber, pengalihan makna, dan penyesuaian dengan bahasa sasaran agar makna teks dapat tersampaikan dalam bahasa sasaran. Menurut pakar lainnya di bidang penerjemahan, Larson (1984:3), proses penerjemahan terdiri dari tiga tahap yakni mulai dari a) **mempelajari** leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya teks bahasa sumber, b) **menganalisisnya** untuk menentukan maknanya, dan kemudian c) merekonstruksi makna yang sama menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran serta disesuaikan dengan konteks budaya dalam bahasa sasaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena dalam tahap analisis dan dalam penyajian data penulis memberikan penjelasan dalam bentuk kata, frasa dan kalimat. Penelitian ini bukan berfokus pada jumlah perhitungan angka. Penelitian ini menggunakan data sekunder (bahasa target) dari buku berbahasa Inggris dalam bidang ilmu Psikologi yang berjudul “The Conscious Parent:



Transforming Ourselves Empowering Our Children” yang ditulis oleh Shefali Tsabary. Buku ini diterbitkan oleh Namaste Publishing pada tahun 2010 di kota Vancouver, Canada. Data primer dari penelitian ini adalah teks hasil terjemahan buku “The Conscious Parent: Transforming Ourselves Empowering Our Children” yang diterjemahkan oleh penulis ke bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah berupa penjelasan dari langkah-langkah yang dilakukan oleh si penerjemah dari proses awal penerjemahan sampai penyelesaian draft akhir (hasil terjemahan buku) yang siap untuk dibaca oleh klien yang dalam hal ini disebut sebagai pembaca bahasa sasaran.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Dalam penerjemahan buku teks bidang ilmu Psikologi berjudul “*The Conscious Parent: Transforming Ourselves Empowering Our Children*” ini, penulis yang juga sebagai penerjemah melakukan beberapa langkah dalam proses penerjemahan buku teks bidang Psikologi, yaitu:

1. Membaca (*reading*): Dalam proses ini, penulis yang juga sebagai penerjemah membaca terlebih dahulu buku yang akan diterjemahkan. Dalam hal ini penulis tidak membaca isi buku dari awal sampai akhir tetapi melakukan teknik *skimming* dan *scanning*. Teknik *skimming* di sini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan isi buku dengan cara membaca judul, sub judul dan pikiran utama dari setiap paragraf. Lalu kemudian, dalam teknik *scanning*, si penulis mencari kata atau frasa yang masih susah dipahami termasuk dalam hal ini mencari kosakata yang mungkin masih baru bagi penulis.
2. Menemukan makna dalam kamus (*finding the meaning*): Setelah teknik *scanning* dilakukan, maka penerjemah melakukan pencarian makna terhadap daftar kosakata atau frasa yang masih sulit dipahami dan masih baru bagi penulis. Pencarian makna masih sebatas makna secara umum. Berikut adalah tampilan lima kosakata yang artinya belum dipahami oleh penulis.

Tabel 1. Kosakata yang masih sulit dipahami oleh penulis

No.	Daftar kosakata baru	Arti kata secara umum di kamus
1	shook ( <i>shake</i> )	menggoyang, mengocok, mengguncang
2	bigheartedness	kebesaran hati
3	throbbing	denyutan, berdenyut
4	getting ahead	memajukan, kemajuan
5	akin to	mirip dengan
6	<i>dst.</i>	<i>dst.</i>

3. Menerjemahkan secara literal (*translating literally*). Dalam proses ini, si penerjemah menerjemahkan teks secara seadanya sesuai dengan pemahaman umum si penulis tentang isi teks sumber. Dalam hal ini si penulis tidak terlalu mempermasalahkan apakah makna dari teks sumber sudah sudah akurat atau belum dalam bahasa sasaran.
4. Membaca kembali (*rereading*). Setelah semua teks diterjemahkan, kemudian si penerjemah dengan seksama dan perlahan-lahan membaca kembali hasil penerjemahan awal sambil memberikan tanda pada kata/frasa/kalimat bentuknya kaku atau yang tidak natural dalam bahasa sasaran.
5. Memperbaiki (*revising*). Dalam tahap ini, penerjemah melakukan proses pencarian makna yang lebih khusus sesuai dengan bidang teks yang diterjemahkan. Ada beberapa sumber yang digunakan oleh si penulis diantaranya kamus khusus sesuai bidang teks, buku referensi sesuai bidang teks, artikel-artikel sesuai bidang teks, kamus kolokasi (kamus padanan kata), serta kamus idiom. Jika masih ada kata atau frasa yang penulis belum temukan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran, maka penerjemah mencoba mencari pakar atau ahli di bidang teks tersebut.
6. Membaca kembali (*rereading*). Proses membaca draft penerjemahan kedua ini ini lebih singkat dibandingkan dengan tahap membaca draft terjemahan pertama kali karena fokus utama si penerjemah adalah menemukan dan memberi tanda pada kata, frasa atau kalimat yang masih bermakna ambigu, struktur kalimat yang belum lengkap, kalimat yang terlalu panjang yang kadang membuat kalimat bermakna ambigu.



7. Mengedit (*editing*). Dalam tahap ini, si penerjemah melakukan editing terhadap beberapa, diantaranya; 1) mengganti padanan kata yang lebih tepat pada kalimat yang bermakna /ambigu, 2) melengkapi struktur kalimat, 3) memperbaiki penulisan kata yang salah, 4) dan memberikan tanda baca yang tepat pada kalimat.

## Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, peneliti menggunakan beberapa langkah yang berbeda untuk menghasilkan terjemahan yang lebih natural di bahasa sasaran untuk hasil penerjemahan literal yang masih terdengar kaku di bahasa Indonesia. Proses yang paling memakan waktu dalam mencari padanan kata yang lebih natural di bahasa sasaran adalah pada tahap kedua menurut Nida (1969), yaitu tahap transferring, dan tahap analisis makna (Larson, 1984). Dalam tahap ini, penulis berulang kali membaca teks sumber untuk menemukan makna kata yang sesuai dengan konteks kalimat. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini yang memperlihatkan perubahan pilihan kata yang dilakukan oleh penerjemah dalam untuk menghasilkan kalimat yang lebih natural di bahasa Indonesia.

### Contoh 1

BSu : *One morning, my daughter **shook me** from sleep with great excitement.*

BSa1 (literal) : Suatu pagi, putri saya **mengguncang saya** dari tidur dengan sangat gembira.

BSa2 (perbaikan): Suatu pagi, putri saya dengan sangat gembira **membangunkan saya** dari tidur.

### Contoh 2

BSu : “... *whereas the right comment **can encourage them to soar.***”

BSa1 (literal) : “... sedangkan komentar yang tepat dapat **mendorong mereka untuk melambung.**”

BSa2 (perbaikan): ... sedangkan komentar yang tepat dapat **memberikan dorongan kepada mereka.**”

### Contoh 3

BSu : “... *children tend to plunge head first into the experience of life, willing to risk all.*”

BSa1 (literal) : “... anak-anak cenderung terjun lebih dulu ke dalam pengalaman hidup, rela mempertaruhkan segalanya.

BSa2 (perbaikan): “..., anak-anak tidak menghadapi dunia dengan kecemasan, namun mereka cenderung ingin melakukan segala sesuatu secara spontan, berani mengambil semua risiko yang ada.

#### Contoh 4

- BSu : "... *whether I would be impressed she had shared her dollar.*  
BSa1 (literal) : "... baik nilai uang atau masalah egois apakah saya akan terkesan dia telah membagikan dollarnya."  
BSa2 (perbaikan): "... tentang nilai uang ataupun tentang egonya untuk membuat saya terkesan setelah dia berbagi uang dollarnya dengan saya."

#### Contoh 5

- BSu : "... *with the full range of feelings I experience—the same longing, hope, excitement, imagination, ingenuity, sense of wonder, and capacity for delight.*  
BSa1 (literal) : "...memiliki berbagai kerinduan, harapan, kegembiraan, imajinasi, kecerdikan, rasa heran, dan kapasitas untuk bersenang-senang seperti yang saya rasakan."  
BSa2 (perbaikan): "memiliki keinginan, harapan, kegembiraan, khayalan, kecerdikan, rasa heran, dan waktu untuk bersenang-senang seperti yang saya rasakan."

Setelah semua perbaikan dilakukan oleh si penerjemah, ada salah satu Langkah akhir yang dilakukan oleh si penerjemah yakni tahap *proofreading*. Dalam langkah akhir ini si penerjemah ingin memastikan bahwa hasil penerjemahan buku tersebut sudah memenuhi ketiga unsur karya penerjemahan yang baik menurut Nida (1964, p.159) yakni (a) makna sepadan (*equivalent*), (2) makna yang alamiah (*natural*), dan (3) makna yang paling dekat (*closest*). Untuk meyakinkan penulis bahwa hasil terjemahannya memenuhi ketiga kriteria ini, penerjemah meminta bantuan orang lain yang dipilihnya secara khusus untuk membaca teks bahasa sumber. Pembaca yang dipilih secara khusus oleh si penerjemah adalah orang yang ahli dalam bidang ilmu psikologi. Dalam tahap ini si penerjemah juga sangat mengharapkan bantuan si pembaca untuk memberikan tanda pada kata, frasa, atau kalimat yang mungkin maknanya masih kaku atau pihan kata yang masih kurang. Si penerjemah juga meminta bantuan kepada pembaca agar memberikan saran pilihan kata yang lebih jika memang mereka masih menemukan kata-kata yang kurang tepat pada kalimat bahasa sumber.

#### Simpulan

Ada delapan langkah secara khusus yang dilakukan oleh penulis dalam menerjemahkan buku teks bidang ilmu Psikologi berjudul "*The Conscious Parent: Transforming Ourselves Empowering Our Children*" ini, yaitu 1) membaca



(reading), 2) menemukan makna dalam kamus (*finding the meaning*), 3) menerjemahkan secara literal (*translating literally*), 4) membaca kembali (*rereading*), 5) memperbaiki (*revising*), 6) membaca kembali (*rereading*), 7) mengedit (*editing*), dan 9) mengoreksi (*proof-reading*). Setiap langkah memiliki kesulitan tersendiri. Contohnya pada tahap awal atau langkah pertama, tahap membaca (*reading*), penulis membutuhkan waktu yang lumayan panjang untuk membaca seluruh isi buku. Selain itu, penulis juga tidak hanya membaca asal lalu saja tetapi penulis harus benar-benar memahami setidaknya 50% dari seluruh isi buku. Dengan memahami setidaknya 50% dari isi buku, penulis akan lebih mudah mencari padanan kata yang tepat sesuai dengan bidang ilmu dari teks yang akan diterjemahkan tersebut. Pada tahap selanjutnya yakni menemukan makna dalam kamus, penulis juga dihadapkan dengan beberapa pilihan kata. Penulis membutuhkan waktu dalam mencari dan menemukan padanan kata yang lebih tepat di bahasa sasaran dari kosakata teks sumber yang masih baru atau belum familiar bagi penulis. Namjун semua proses di atas harus dilakukan oleh si penulis untuk menghasilkan terjemahan yang baik.

### Rujukan

- Gile, D. (1995). *Basic Concepts and Models for Interpreter and Translator Training*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Jones, Roderick (1998). *Conference Interpreting Explained*. Manchester: St. Jerome.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation*. Lanham: University Press of America, Inc.
- Nababan, M.R. (2003). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, E.A. (1964). *Toward a science of Translating with Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating*. Leid: E.J. Brill.
- Nida, E.A., & Taber, C.R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Nida, E.A., & Taber, C.R. (1974). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nolan, J. (2005). *Professional interpreting in the real world. Interpreting: Techniques and exercises*. Clevedon: Cromwell Press.
- Tsabary, S. (2010). *The Conscious Parent: Transforming Ourselves Empowering Our Children*. Namaste Publishing: Canada.



## DEDE: POTRET PERFORMANSI LINGUISTIK ANAK BUNGSU DENGAN *DOWN SYNDROME*

Mahmud Fasya<sup>1</sup>, Dini Gilang Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

[mahmud\\_fasya@upi.edu](mailto:mahmud_fasya@upi.edu)<sup>1</sup>, [dinigilangs@upi.edu](mailto:dinigilangs@upi.edu)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Anak dengan *down syndrome* dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks linguistik, mereka membutuhkan pertolongan lebih untuk mencapai potensi tumbuh-kembangnya dalam berbahasa. Penelitian ini mengungkap kesulitan berbahasa yang dialami anak dengan *down syndrome*. Kesulitan berbahasa tersebut meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh lewat observasi dan wawancara bebas. Adapun subjek penelitiannya ialah seorang anak perempuan dengan *down syndrome* yang berusia sepuluh tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan *down syndrome* mengalami kesulitan berbahasa karena faktor gangguan motorik bicara. Gangguan motorik bicara tersebut meliputi empat aspek berikut: (1) gangguan motorik bicara aspek fonologis, (2) gangguan motorik bicara aspek morfologis, (3) gangguan motorik bicara aspek sintaksis, dan (4) gangguan motorik bicara aspek pragmatik. Selama proses terapi di rumah, subjek penelitian menerima dua input bahasa ibu yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Selain karena faktor penyakit, cedera otak, genetika, dan gangguan serupa lainnya, dua input bahasa ibu yang berbeda juga turut menambah kesulitan berbahasa bagi anak dengan *down syndrome*.

**Kata Kunci:** performansi linguistik, *down syndrome*, psikolinguistik

### Pendahuluan

Anak dengan *down syndrome* dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. *Down Syndrome* merupakan kelainan genetik yang terjadi pada 1/800 kelahiran hidup dan dianggap sebagai kelainan perkembangan saraf yang paling umum (Nadel, 1999; Owen, 1988; Ypsilanti & Grouios, 2008). Dalam konteks linguistik, mereka membutuhkan pertolongan lebih untuk mencapai potensi tumbuh-kembangnya dalam berbahasa. Hal tersebut terjadi karena anak dengan *down syndrome* memiliki gangguan bahasa yang spesifik (Chapman, Seung, Schwartz, & Bird, 1998, hlm. 861).

Para peneliti dan dokter percaya bahwa ada perbedaan dalam sistem linguistik anak-anak dengan *down syndrome* (Kumin, 1996). Perbedaan tersebut terjadi karena kemampuan kognitif anak-anak *down syndrome* berbeda dengan anak-anak tanpa *down syndrome* (Vicari, Caselli, & Tonucci, 2000). Lebih lanjut, Vicari, Caselli, & Tonucci (2000) menyebutkan bahwa perbedaan yang signifikan hanya terjadi pada tata bahasanya. Selain itu, ucapan anak dengan *down syndrome* juga sering kali tidak dapat dimengerti (Dodd & Thompson, 2001). Kondisi tersebut berkaitan dengan kejelasan satu kata (morfem dan fonetik), seperti penyederhanaan kluster di kata awal dan/atau di posisi akhir serta kontras yang melibatkan postur lidah, kontrol, dan waktu sebagai variabel utama yang



bersifat negatif yang memengaruhi kejelasan berbicara (Wilson, Abbeduto, Camarata, & Shriberg, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, Stefanini, Caselli, & Volterra (2007) juga berpendapat bahwa anak-anak *down syndrome* kurang akurat dalam berbicara (menghasilkan lebih banyak jawaban yang tidak dapat dimengerti).

Kajian tentang produksi ujaran anak dengan *down syndrome* ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, Niswariyana & Milandari (2018) yang meneliti produksi ujaran anak *down syndrome* dengan menggunakan teori psikolinguistik. Kedua, Febianna & Rozin (2019) yang mengkaji produksi ujaran anak dengan *down syndrome* di Yayasan Taman Abeka Bhakti Luhur Malang. Terakhir, Burgoyne, Buckley, & Baxter (2021) yang membahas akurasi produksi ujaran pada anak dengan *down syndrome*. Penelitian tersebut membahas hubungan antara kemampuan pendengaran, bahasa, membaca, serta perubahan akurasi produksi ujaran dari waktu ke waktu.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan berbahasa yang dialami oleh seorang anak bungsu dengan *down syndrome* yang menerima input dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Kesulitan berbahasa tersebut meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik.

## Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa (Dardjowidjojo, 2012). Scovel (1998) berpendapat bahwa psikolinguistik merupakan studi tentang penggunaan bahasa dan ucapan sebagai jendela untuk mengetahui sifat dan struktur pikiran manusia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh lewat observasi dan wawancara bebas. Metode observasi dilakukan dengan mengamati subjek penelitian (anak dengan *down syndrome*) dalam kesehariannya. Metode wawancara bebas yang dimaksud adalah peneliti mengajak bercakap-cakap secara langsung kepada subjek penelitian tanpa konsep pertanyaan yang terstruktur semata-mata hanya untuk mendapatkan data tentang gangguan motorik bicara. Adapun data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi (1) gangguan motorik bicara aspek fonologi; (2) gangguan motorik bicara aspek morfologi; (3) gangguan motorik bicara aspek sintaksis; (4) gangguan motorik bicara aspek pragmatik.



## Hasil dan Pembahasan

Gangguan motorik bicara atau kesulitan berbahasa yang dialami anak dengan *down syndrome* meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik (Reilly, 2016). Berikut ini merupakan uraian gangguan motorik dari keempat aspek tersebut.

### 1. Gangguan Motorik Bicara Aspek Fonologi

Data yang berkaitan dengan kesalahan fonologi tersaji pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Kesalahan Fonologi**

No.	Data	Maksud Data
1.	[utan]	[bukan]
2.	[adul]	[anggur]
3.	[ocat]	[coklat]
4.	[jelut]	[jeruk]
5.	[isang]	[pisang]
6.	[nadet]	[naget]
7.	[mada]	[mangga]
8.	[semata]	[semangka]
9.	[nanis]	[manggis]
10.	[pil]	[pir]

Pada umumnya anak-anak dengan *down syndrome* menunjukkan gangguan motorik bicara dalam aspek kesalahan fonologis berupa pengurangan kluster konsonan, penghilangan kata-konsonan akhir, lemah dalam penggunaan frasa, bunyi akhir, dan awal pelafalan (Martínez-Ferreiro, Halupka-Rešetar, & Perovic, 2016). Berkaitan dengan data yang didapat dari subjek penelitian tentang kesalahan fonologis anak dengan *down syndrome* juga terjadi sebagaimana disajikan dalam tabel 1.

Kata <bukan> (data no. 1) yang harusnya dilafalkan Dede sebagai subjek penelitian dengan pelafalan yang benar [bukan], yaitu terdiri atas dua suku kata [bu] dan [kan]. Bunyi [b] sebagai *onset* dengan bunyi [u] sebagai nukleus pada suku kata pertama bagi Dede menjadi hal yang rumit ketika harus bertemu bunyi [k] sebagai onset pada suku kata kedua [kan] karena terlalu jauh dari daerah artikulasinya. Bunyi [b] pada suku kata pertama [bu] adalah bunyi bilabial, sedangkan bunyi [k]



merupakan bunyi dorsovelar. Oleh karena itu, baginya bunyi [t] yang dental atau alveolar yang dipilih untuk menggantikan *onset* suku kata kedua -- [kan] menjadi [tan] – karena dekat dengan daerah artikulasi *onset* suku kata pertama yang bilabial [b]. Sementara itu, bunyi [b] sebagai *onset* suku kata pertama menjadi hilang dan produksi kata [bukan] akhirnya menjadi [utan].

Kata <anggur> (data no. 2) dilafalkan Dede menjadi [adul]. Hal ini menunjukkan adanya kerumitan pengulangan bunyi dari daerah artikulasi yang berdekatan secara berurutan, yaitu bunyi vokal rangkap [ng] dengan bunyi [g] pada kata [anggur]. Akhirnya, dia memilih bunyi [d] sebagai penggantinya.

Adapun kebiasaan anak dengan *down syndrome* ialah mendistorsi suku kata karena kesulitan dalam memproduksi dan melafalkannya. Hal ini terkait dengan kesulitan perencanaan motorik dan terbatasnya kapasitas memori (Lima, Delgado, & Cavalcante, 2017). Temuannya terjadi pada data Tabel 1 no. 3 [ocat] dari [coklat]; No. 7 [mada] dari [mangga]; No. 8 [semata] dari [semangka]; dan No. 9 [nanis] dari [manggis].

Terdapat juga kesulitan melafalkan bunyi bilabial di awal seperti kata <bukan> menjadi [utan] (data no. 1) dan <pisang> menjadi [isang] (data no.5). Selain itu, Dede sebagai anak dengan *down syndrome* melakukan pertukaran bunyi yang artikulasinya dekat, yaitu bunyi [l] dengan [r]. Hal ini tampak pada data no. 4 [jelut] yang seharusnya [jeruk] dan data no. 10 [pil] yang seharusnya [pir].

## 2. Gangguan Motorik Bicara Aspek Morfologis

Melafalkan kata ulang merupakan salah satu kesulitan yang dialami oleh anak dengan *down syndrome*. Mereka memiliki kelemahan untuk penggunaan frasa, kata majemuk, atau pengulangan kata yang sama (Wilson, dkk., 2019). Terkait data yang didapat dari subjek penelitian, untuk kasus Dede, dia kesulitan melafalkan kata <kupu-kupu> sehingga yang dihasilkan adalah bunyi [pupu-pupu].

### 3. Gangguan Motorik Bicara Aspek Sintaksis

Data yang berkaitan dengan kesalahan sintaksis tersaji pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Kesalahan Sintaksis**

No.	Data	Maksud Data
1.	"Teh, nadet"	"Teh, mau naget" "Teh, minta naget"
2.	"Teh, susu"	"Teh, mau susu" "Teh, minta susu"

Berdasarkan data yang dihasilkan dalam penelitian ini yang disajikan dalam tabel 2 di atas, gangguan motorik bicara dari aspek sintaksis hadir dalam bentuk susunan kalimat tidak lengkap yang dilakukan oleh Dede sebagai anak dengan *down syndrome*. Susunan kalimat yang seharusnya S-P-O muncul menjadi S-O meski maksudnya tetap S-P-O sebagaimana hadir dalam contoh data berikut:

"Teh minta naget" dan "Teh minta Susu" diucapkan dengan  
S P O S P O  
"Teh naget" dan "Teh Susu"  
S O S O

Bagi Dede, anak dengan *down syndrome*, untuk melafalkan kalimat dengan susunan lengkap menjadi sebuah kesulitan sehingga yang dihasilkan bentuk kalimat tidak lengkap yang tidak memiliki predikat (P) karena kalimat lengkap minimal memiliki subjek (S) dan predikat (P).

### 4. Gangguan Motorik Bicara Aspek Pragmatik

Data yang berkaitan dengan kesalahan pragmatik tersaji pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 3. Kesalahan Pragmatik**

No.	Data	Maksud Data
1.	"Teh, nadet"	"Teh, mau naget" "Teh, minta naget"
2.	"Teh, susu"	"Teh, mau susu" "Teh, minta susu"
2.	• "De, aku ke Bandung ya?" ○ "Tong"	

No.	Data	Maksud Data
3	<ul style="list-style-type: none"><li>● "Dede, jangan nakal ya!"</li><li>○ "Iya"</li></ul>	
4.	<ul style="list-style-type: none"><li>● "Sekolah yang rajin ya!"</li><li>○ "Alim"</li></ul>	
5.	<ul style="list-style-type: none"><li>● "Dede, lagi apa?"</li><li>○ "Ompong"</li></ul>	
6.	<ul style="list-style-type: none"><li>● "Dede, namanya siapa?"</li><li>○ "Ompong"</li></ul>	

Berdasarkan kemampuan pragmatiknya, Dede mengalami kendala dalam menyampaikan permintaannya dalam bentuk tuturan lengkap. Untuk mengatasinya, Dede lebih memilih tuturan tidak lengkap melalui bantuan gestur, koteks, dan konteks yang menunjukkan makna sedang meminta. Bentuk tuturan tidak lengkap yang menunjukkan ekspresi kemampuan meminta disajikan dalam Tabel 4, No. 1 dan 2.

Sementara itu, dalam hal kemampuan menjawab pertanyaan yang membutuhkan jawaban uraian, Dede mengalami kesulitan. Namun, hal itu tidak terjadi saat Dede menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat positif (ya) atau negasi (tidak) sebagaimana disajikan pada data Tabel 4, No. 3 dan 4 berikut:

3. "De, aku ke Bandung ya?" dijawab "Tong"
4. "Dede, jangan nakal ya!" dijawab "iya"
5. "Sekolah yang rajin ya!" dijawab "Alim"

Jawaban "Tong" (jangan) dan "alim" (tidak mau) merupakan istilah negasi dalam bahasa Sunda. Akan tetapi, ketika menjawab jawaban singkat positif, dia menggunakan istilah "iya". Hal ini juga menunjukkan bahwa Dede mengalami kedwibahasaan. Ini dapat terjadi karena di lingkungan rumahnya, Dede cenderung menerima bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Sementara itu, di lingkungan sekolah yang menjadi tempat terapi, Dede menerima perlakuan dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini memengaruhi kerumitan Dede dalam memproduksi jawaban atau merespons suatu pertanyaan.

Akhirnya, ketika diminta untuk memberikan jawaban yang berupa uraian, dia tetap memunculkan jawaban singkat seperti pada nomor 5 dan 6 di Tabel 4: "Dede, lagi apa?" dan "Dede, namanya siapa?" dijawab "ompong". Untuk dua pertanyaan berbeda yang sama-sama membutuhkan jawaban uraian atau penjelasan, Dede menjawabnya secara singkat dengan jawaban yang sama, yaitu "ompong".

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan *down syndrome* mengalami kesulitan berbahasa karena faktor gangguan motorik bicara. Gangguan motorik bicara tersebut meliputi empat aspek berikut: (1) gangguan motorik bicara aspek fonologis, (2) gangguan motorik bicara aspek morfologis, (3) gangguan motorik bicara aspek sintaksis, dan (4) gangguan motorik bicara aspek pragmatik. Selama proses terapi di rumah, subjek penelitian menerima dua input bahasa ibu yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Selain karena faktor penyakit, cedera otak, genetika, dan gangguan serupa lainnya, dua input bahasa ibu yang berbeda juga turut menambah kesulitan berbahasa bagi anak dengan *down syndrome*.

### Rujukan

- Burgoyne, K., Buckley, S., & Baxter, R. (2021). Speech production accuracy in children with Down syndrome: relationships with hearing, language, and reading ability and change in speech production accuracy over time. *Journal of Intellectual Disability Research*, 65(12), 1021–1032. <https://doi.org/10.1111/jir.12890>
- Chapman, R. S., Seung, H.-K., Schwartz, S. E., & Bird, E. K.-R. (1998). Language skills of children and adolescents with Down syndrome: II. Production deficits. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 41(4), 861–873. <https://doi.org/10.1044/jslhr.4104.861>
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dodd, B., & Thompson, L. (2001). Speech disorder in children with Down's syndrome. *Journal of Intellectual Disability Research*, 45(4), 308–316. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2788.2001.00327.x>
- Febianna, T., & Rozin, M. (2019). Taman Abeka Bhakti Luhur Foundation Malang. In *UNNES International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation* (Vol. 188, pp. 67–71). <https://doi.org/10.2991/ELTLT-18.2019.13>
- Kumin, L. (1996). Speech and Language Skills in Children With Down Syndrome. *Metal Retardation And Developmental Disamilities Research ReviewsEVIIEWS*, 2(2), 109–115.



- Lima, I. L. B., Delgado, I. C., & Cavalcante, M. (2017). Language development in Down syndrome: literature analysis. *Distúrb Comun, São Paulo*, 29(2), 354–363. <https://doi.org/10.23925/2176-2724.2017v29i2p354-363>
- Martínez-Ferreiro, S., Halupka-Rešetar, S., & Perovic, A. (2016). Clinical Linguistics in Bosnian / Croatian / Montenegrin / Serbian (BCMS): Down syndrome, Specific Language Impairment and aphasia. In *3RD WORKSHOP IN PSYCHOLINGUISTIC, NEUROLINGUISTIC AND CLINICAL LINGUISTIC RESEARCH*. Novi Sad, Serbia: University of Novi Sad.
- Nadel, L. (1999). Down syndrome in cognitive neuroscience perspective. In *Neurodevelopmental disorders*. (pp. 197–221). Cambridge, MA, US: The MIT Press.
- Niswariyana, A. K., & Milandari, B. D. (2018). Produksi Ujaran Anak Down Syndrome: Sebuah Kajian Psikolinguistik. In *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala* (pp. 79–85). Retrieved from <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Prosiding/article/view/382>
- Owen, M. J. (1988). *The psychobiology of Down syndrome*. (L. Nadel, Ed.), *The psychobiology of Down syndrome*. Cambridge, MA, US: The MIT Press.
- Reilly, J. (2016). Language Disorders. In *Encyclopedia of Theory in Psychology*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483346274.n177>
- Scovel, T. (1998). *Psycholinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Stefanini, S., Caselli, M. C., & Volterra, V. (2007). Spoken and gestural production in a naming task by young children with Down syndrome. *Brain and Language*, 101(3), 208–221. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2007.01.005>
- Vicari, S., Caselli, M. C., & Tonucci, F. (2000). Asynchrony of lexical and morphosyntactic development in children with Down Syndrome. *Neuropsychologia*, 38(5), 634–644. [https://doi.org/10.1016/S0028-3932\(99\)00110-4](https://doi.org/10.1016/S0028-3932(99)00110-4)
- Wilson, E. M., Abbeduto, L., Camarata, S. M., & Shriberg, L. D. (2019). Speech and motor speech disorders and intelligibility in adolescents with Down syndrome. *Clinical Linguistics and Phonetics*, 33(8), 790–814. <https://doi.org/10.1080/02699206.2019.1595736>
- Ypsilanti, A., & Grouios, G. (2008). Linguistic profile of individuals with Down syndrome: Comparing the linguistic performance of three developmental disorders. *Child Neuropsychology*, 14(2), 148–170. <https://doi.org/10.1080/09297040701632209>



## LEKSIKON FLORA DALAM SESENGGAK SASAK: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Randa Anggarista<sup>1</sup>, Farida Jaeka<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu  
[randaanggarista@yahoo.co.id](mailto:randaanggarista@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [faridajaeka99@gmail.com](mailto:faridajaeka99@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon flora dalam *sesenggak Sasak* dengan menggunakan perspektif etnolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa teks yang mengacu kepada rumusan masalah tentang leksikon flora dalam *sesenggak Sasak*. Adapun sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu informan (narasumber ahli) yang berasal dari tokoh masyarakat di kawasan Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, rekam, simak dan catat. Adapun teknik analisis data dilalui dengan tahapan identifikasi, klasifikasi dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, klasifikasi leksikon flora yang terdapat dalam *sesenggak Sasak* terdiri dari nama pohon, seperti *kayuq bao* dan *lolon nyiur*; daun, seperti *daun lekoq*; bunga, seperti *kembang boroq*; buah, seperti *kelende*, *buah ara* dan *bageq gero*; rumput liar, seperti *pupaq*; serta tumbuhan merambat, seperti *antap*. *Kedua*, bentuk satuan lingual leksikon flora yang digunakan dalam *sesenggak Sasak* yaitu kata nomina, serta frasa koordinatif dan subordinatif. *Ketiga*, makna filosofis leksikon flora dalam *sesenggak Sasak* berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat *Sasak*, baik berupa pandangan hidup maupun sumber mata pencaharian hidup masyarakat *Sasak*.

*Kata Kunci:* leksikon, *sesenggak*, *Sasak* dan etnolinguistik.

### Pendahuluan

*Sesenggak* atau ungkapan tradisional merupakan salah satu jenis kekayaan kearifan lokal suku *Sasak* dalam aspek kebahasaan yang bertujuan untuk menyampaikan kritik, saran, maupun memberikan sindiran agar sikap dan perilaku masyarakat dapat mengalami perubahan. Azhar (2003:2) menjelaskan bahwa *sesenggak* adalah ungkapan yang berkembang di tengah masyarakat suku *Sasak* dengan tujuan untuk menyampaikan maksud tertentu. *Sesenggak* biasanya menggunakan asosiasi yang bersifat konotasi yaitu membandingkan manusia dengan objek lainnya, baik berupa hewan, tumbuhan maupun alam semesta. Berbagai maksud yang dinyatakan melalui asosiasi (perbandingan) tersebut bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat agar sesuai dengan aturan hidup yang berlaku di tengah sistem sosial masyarakat *Sasak*.

Berikut merupakan salah satu *sesenggak* yang mencerminkan maksud penutur kepada lawan tuturnya.

*Antap bekene engkol, pemanju jari salaq*



*Sesenggak* tersebut secara semantik memiliki arti yaitu orang yang suka menyalahkan orang lain. Namun di sisi lain, *sesenggak* tersebut juga bermaksud menyampaikan kritik kepada setiap masyarakat yang suka menjadikan orang lain sebagai kambing hitam, meskipun pada kenyataannya, yang melakukan kesalahan adalah dirinya sendiri. Namun di sisi lain, *sesenggak* tersebut juga dibangun oleh konstruksi kebahasaan berupa pemanfaatan nomina flora (tumbuh-tumbuhan) yang mampu menciptakan makna *sesenggak* secara utuh. Bahkan berdasarkan hasil identifikasi, berbagai *sesenggak* yang berkembang di tengah masyarakat Sasak juga tidak lepas dari pengaruh atau pemanfaatan aspek flora sebagai unsur pembangunnya. Umardi dan Novi (2022:64) dalam salah satu penelitiannya menjelaskan bahwa *sesenggak* Sasak hadir karena adanya desakan atau pengaruh faktor lingkungan maupun masyarakat Sasak yang bersangkutan.

Kajian tentang *sesenggak* ini pada dasarnya perlu dilakukan di tengah terkikisnya wawasan masyarakat maupun kaum muda saat ini, tentang kekayaan kearifan lokal masyarakatnya. Farida, J., dan Anggarista, R., (2022:199) menjelaskan bahwa masyarakat Sasak saat ini cenderung mengutamakan kebudayaan modern yang menyebabkan pengetahuannya tentang kebudayaan semakin memudar. Padahal jika lebih kritis, masyarakat akan menemukan berbagai khazanah maupun nilai dalam *sesenggak* tersebut, baik berupa struktur kebahasaan hingga nilai filosofis yang dapat menjadi pedoman hidup. Selain itu, kajian tentang *sesenggak* ini juga sebagai wujud usaha peneliti untuk melakukan perlindungan sekaligus memperkenalkan kembali salah satu jenis kearifan lokal masyarakat Sasak di tengah perkembangan arus modernisasi.

Kajian tentang leksikon juga pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Arrozi, et al., pada tahun 2020 dengan judul “Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi keragaman jenis nama tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai sumber pengobatan herbal yang bersifat tradisional dengan pendekatan antropolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sasak terdiri dari dua bentuk kebahasaan yaitu kata dan frasa. *Kedua*, terdapat tiga pandangan budaya leksikon etnomedisin





dalam pengobatan tradisional Sasak yaitu keselarasan dengan alam, agama, dan cerminan realitas ekonomi. *Ketiga*, pelestarian jenis etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sasak tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui lisan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terlihat adanya kebaruan dalam penelitian ini yang terletak pada objek, fokus dan perspektif penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Arrozi, et al., (2020) menggunakan perspektif antropolinguistik dengan tujuan untuk mengidentifikasi keragaman jenis tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Sasak dalam pengobatan tradisional. Adapun penelitian ini menggunakan perspektif etnolinguistik dengan tujuan untuk mengidentifikasi jenis, bentuk satuan lingual, maupun nilai filosofis yang terdapat dalam *sesenggak* Sasak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengusung penelitian dengan judul “Leksikon Flora dalam *Sesenggak*: Kajian Etnolinguistik.” Fokus penelitian ini mengarah kepada tiga aspek yaitu jenis leksikon flora, bentuk satuan lingual leksikon flora, serta nilai filosofis yang terdapat dalam *sesenggak* Sasak. Penelitian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa *sesenggak* sebagai salah satu jenis kekayaan kearifan lokal masyarakat Sasak dalam aspek kebahasaan, dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakatnya.

### **Materi dan Metode**

Bahasa adalah sistem bunyi yang memiliki makna utuh. Artinya, ketika salah satu bunyi dalam sebuah bahasa itu diubah, maka maknanya juga akan mengalami perubahan. Susunan bunyi yang dimaksud dapat berupa huruf, kata, frasa hingga paragraf. Susunan bunyi tersebut merupakan salah satu kategorisasi dari leksikon. Leksikon pada dasarnya adalah kumpulan kata bermakna utuh yang digunakan oleh pembicara maupun penulis. Kridalaksana (1984:114) menjelaskan bahwa leksikon adalah perbendaharaan kata yang memuat berbagai informasi. Perbendaharaan kata tersebut telah tersusun rapi dan digunakan pembicara maupun penulis dalam mengembangkan gagasannya. Para penutur bahasa biasanya menggunakan kosakata (perbendaharaan kata) karena adanya pengaruh, terutama lingkungan para penuturnya.



Hal yang sama juga diungkapkan oleh Elson dan Pickett (1987:1) bahwa leksikon adalah kumpulan kata yang penggunaannya dipengaruhi oleh aspek situasi sosial masyarakat. Biasanya, penggunaan leksikon akan disesuaikan dengan mitra tutur pada konteks tuturan. Penutur dalam menggunakan leksikon, harus memperhatikan konteks tuturan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Haspelmath dan Andrea (2010:62) bahwa leksikon tidak sekadar memuat kata dan maknanya, tetapi juga berbagai informasi berupa bentuk kata atau morfem yang menjelaskan aturan penggunaannya dalam situasi tertentu.

Salah satu bentuk aspek kebahasaan yang dibangun oleh berbagai leksikon adalah *sesenggak*. *Sesenggak* merupakan ungkapan tradisional yaitu salah satu jenis kekayaan ragam bahasa yang dimiliki masyarakat Sasak. *Sesenggak* adalah kelompok kata yang memiliki tujuan, baik berupa nasihat, saran maupun kritik, yang ingin disampaikan seorang kepada orang lain. Azhar (2003:2) menjelaskan bahwa *sesenggak* adalah peribahasa berupa frasa atau kalimat yang mengandung makna implisit. Bentuk bahasa *sesenggak* dapat berupa kiasan yang menyebabkan pendengarnya berusaha mencari makna khusus yang terkandung di dalamnya.

Saharudin (2010:62) mengatakan bahwa *sesenggak* Sasak yang menggunakan medium bahasa memiliki kekhasan, terkait unsur kebahasaan dan berbagai simbol yang bersifat metamorfosis. Hal itu terlihat dengan adanya penggunaan bahasa kiasan untuk merepresentasikan setiap ujaran yang ingin disampaikan. Selain itu, setiap *sesenggak* juga menggunakan asosiasi sebagai bentuk khazanah sebuah tuturan maupun isi dari pikiran seorang penutur. *Sesenggak* biasanya lahir sesuai dengan konteks sosiokultural masyarakat yang bersangkutan.

Keragaman leksikon dalam *sesenggak* berusaha diidentifikasi penulis dalam penelitian ini melalui perspektif etnolinguistik. Pemanfaatan etnolinguistik berangkat dari asumsi dasar bahwa *sesenggak* sebagai bentuk kearifan lokal suku Sasak dalam aspek kebahasaan dipengaruhi oleh faktor kebudayaan masyarakat penggunanya. Etnolinguistik merupakan salah satu bagian dalam makrolinguistik yang bermaksud mengidentifikasi struktur kebahasaan yang dipengaruhi oleh aspek kebudayaan masyarakat penuturnya. Etnolinguistik secara etimologi berasal dari dua keilmuan yaitu etnologi dan linguistik. Etнологи berhubungan dengan



antropologi (kebudayaan masyarakat), sedangkan linguistik berkaitan dengan aspek kebahasaan masyarakat.

Duranti (1997:1--2) menjelaskan bahwa etnolinguistik memiliki istilah lain yaitu antropologi linguistik yang notabene merupakan studi kebahasaan sebagai sebuah sistem kebudayaan. Setiap kebahasaan yang berkembang di tengah masyarakat merupakan representasi atau paling tidak memengaruhi kebudayaan, bahkan kebudayaan juga mampu membawa pengaruh bagi sistem kebahasaan yang berkembang di tengah masyarakat. Saharudin (2017:3) menjelaskan bahwa etnolinguistik merupakan perspektif dalam kajian linguistik untuk mengetahui kebudayaan yang terdapat dalam aspek kebahasaan masyarakat.

Kajian tentang leksikon flora dengan perspektif etnolinguistik ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa satuan kebahasaan dalam *sesenggak* Sasak, sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari tokoh adat masyarakat Sasak melalui teknik wawancara, rekam, simak dan catat. Teknik analisis data dilalui dengan tahapan identifikasi yaitu melakukan observasi dan eksplorasi untuk menemukan data yang valid dan konsisten dalam sumber data penelitian. Tahap selanjutnya yaitu klasifikasi berupa memilah data sesuai dengan jenisnya masing-masing. Tahap terakhir yaitu interpretasi berupa pemberian pemaknaan terhadap berbagai data yang telah ditemukan.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Hasil Penelitian

Setelah melakukan identifikasi terhadap berbagai data temuan, peneliti menemukan adanya berbagai jenis leksikon flora, bentuk satuan lingual, dan nilai filosofis dalam *sesenggak* Sasak. Berikut penulis paparkan temuan peneliti dalam objek kajian tentang leksikon flora, bentuk satuan lingual, dan nilai filosofis dalam *sesenggak* Sasak.

**Tabel 1. Leksikon flora, bentuk satuan lingual, dan nilai filosofis dalam *sesenggak Sasak***

No	Jenis Temuan	Deskripsi
1.	Jenis Leksikon Flora	Klasifikasi leksikon flora yang terdapat dalam <i>sesenggak Sasak</i> terdiri dari nama pohon, seperti <i>kayuq bao</i> dan <i>lolon nyiur</i> ; nama daun, seperti <i>daun lekoq</i> ; bunga, seperti <i>kembang boroq</i> ; buah, seperti <i>kelende</i> , <i>buah ara</i> dan <i>bageq gero</i> ; rumput liar, seperti <i>pupaq</i> ; serta tumbuhan merambat, seperti <i>antap</i> .
2.	Bentuk Satuan Lingual	Bentuk satuan lingual leksikon flora yang digunakan dalam <i>sesenggak</i> yaitu kata nomina, serta frasa berupa koordinatif dan subordinatif.
3.	Nilai Filosofis	Makna filosofis leksikon flora dalam <i>sesenggak Sasak</i> berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat <i>Sasak</i> , baik berupa pandangan hidup maupun sumber mata pencaharian hidup masyarakat <i>Sasak</i> .

## b. Pembahasan

Setelah memberikan paparan berupa deskripsi singkat melalui tabel tentang jenis leksikon flora, bentuk satuan lingual, dan nilai filosofis dalam *sesenggak*, tahap berikutnya adalah memberikan interpretasi terhadap data sesuai dengan klasifikasinya.

### 1. Jenis Leksikon Flora dalam *Sesenggak*

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap sumber data penelitian, ditemukan adanya beberapa jenis leksikon flora dalam *sesenggak*. Beberapa jenis leksikon yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

#### a) Pohon

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap sumber data dalam penelitian, ditemukan adanya leksikon flora pohon sebagai salah satu unsur kebahasaan *sesenggak*. Hal itu dibuktikan dengan beberapa teks data berikut ini.

*Data [1]*  
*Bebao leq kayuq rindang*  
*/Bernaung di bawah pohon rindang/*

*Data [2]*  
*Maraq lolon nyiur, sere toaq sere bawaq tundune*  
*/Seperti kelapa, semakin tua, semakin rendah tandannya/*

*Sesenggak* merupakan salah satu khazanah kearifan lokal suku Sasak pada aspek kebahasaan. Kedekatan masyarakat Sasak dengan alam (ekologis) membawa pengaruh bagi unsur kebahasaan yang membangun *sesenggak*. Pengaruh tersebut



terlihat dengan adanya leksikon atau diksi yang mengadopsi bagian dari sistem ekologis berupa pohon. Data [1] secara semantik memiliki arti berupa kondisi masyarakat *Sasak* yang mengutamakan aspek sosial dalam kehidupan dengan cara memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Hal ini sejalan dengan konsep masyarakat *Sasak* yang cenderung mengutamakan adat *saling tulung*, *saling sero* atau *saur alap*. Ketiga sistem adat tersebut mengarah kepada usaha tolong-menolong dalam berbagai aspek kehidupan. Hal itu relevan dengan pernyataan Zuhdi, M. H., (2018:69) bahwa salah satu sistem adat masyarakat *Sasak* adalah mengedepankan *sistem saur alap* (saling tolong-menolong) untuk kepentingan bersama. Namun di sisi lain, secara struktur kebahasaan, *sesenggak* tersebut juga dibangun oleh unsur leksikon flora berupa diksi pohon atau dalam bahasa *Sasak* disebut “kayuq”.

Hal yang sama juga terefleksi dalam data [2] yaitu secara semantik berkaitan dengan sistem kehidupan masyarakat *Sasak* yang cenderung bersikap rendah hati sesuai dengan arti Lombok secara etimologis yaitu *lomboq* atau lurus (Mansyur, Z., 2019:2--3). Artinya, dalam berbagai aspek kehidupan, masyarakat *Sasak* selalu mengutamakan etika dalam berinteraksi dengan sesamanya, termasuk perasaan rendah hati, meskipun memiliki jabatan dan tingkatan strata sosial yang lebih tinggi. Adapun secara struktur kebahasaan, *sesenggak* tersebut juga dibangun oleh leksikon flora berupa pohon kelapa atau dalam istilah *Sasak* disebut *lolon nyiur*. Hal ini sekaligus mencerminkan adanya kedekatan bahasa dan sistem kebudayaan masyarakat *Sasak* dengan alam.

b) Daun

Selain berupa flora pohon, *sesenggak* juga dibangun oleh konstruksi kebahasaan berupa flora yang notabene merupakan bagian dari pohon yaitu daun. Hal itu dibuktikan dengan data berikut ini.

*Data [3]*  
*Jari-jari isiq buaq lekoq*  
*/Sekadar menggunakan sirih dan pinang/*

Leksikon flora dalam *sesenggak* selain pohon, juga berupa daun. Pemanfaatan leksikon flora daun dalam data [3] di atas yang merupakan representasi kedekatan masyarakat *Sasak* dengan aspek ekologis. Data [3] di atas



secara struktural, dibangun oleh satuan kebahasaan leksikon flora “daun sirih” dalam diksi Sasak disebut “lekoq”. *Lekoq* merupakan aspek penting yang digunakan masyarakat Sasak untuk menyirih dalam berbagai ritus kebudayaan, baik dalam prosesi *bejangkep* (pernikahan) maupun ritus kebudayaan lainnya.

Selain leksikon flora berupa pohon dan daun, *sesenggak* juga dibangun oleh leksikon flora berupa bunga dalam *sesenggak* data [4] yang berbunyi, “*Edepan pebeaq kembang boroq.*” *Sesenggak* “*Edepan pebeaq kembang boroq,*” yang mengadopsi leksikon flora bunga dalam data [4] tersebut secara semantik berarti bagi memerahkan bunga dadap. *Sesenggak* tersebut memberikan pedoman hidup bagi masyarakat agar mengambil tindakan, meskipun memiliki peran yang cukup terbatas. Hal itu sejalan dengan prinsip kehidupan masyarakat Sasak yang *lomboq* atau lurus dan berusaha memberikan bantuan kepada masyarakat lainnya (Mansyur, Z., 2019:2).

Selain pohon, daun dan bunga, leksikon flora berikutnya yang ditemukan dalam *sesenggak* yaitu buah dalam *sesenggak* sesuai data [5] yang berbunyi, “*Beaq-beaq kelende,*” yang berarti secara semantik yaitu merah-merah buah semangka; buah ara dalam *sesenggak* sesuai dengan data [6] berbunyi, “*Manis-manis buaq are,*” yang berarti secara semantik yaitu manisnya sekadar seperti buah ara; serta buah asam dalam *sesenggak* sesuai data [7] berbunyi, “*Bageq gero gerik diriq,*” yang berarti secara semantik yaitu buah asam yang kering, akan menjatuhkan sendiri buahnya. Leksikon flora berikutnya yang ditemukan dalam *sesenggak* yaitu rumput liar sesuai dengan data [8] berbunyi, “*Ndaraq sampi mate siq pupaq,*” yang berarti secara semantik yaitu tak ada sapi mati karena rumput; serta tumbuhan merambat dalam *sesenggak* sesuai data [9] berbunyi, “*Pemanju polak, antap esol,*” yang berarti secara semantik ajir patah, kacang panjang ikut rusak.

Berbagai *sesenggak* tersebut merupakan sekian di antara *sesenggak* lainnya yang konsisten mengadopsi unsur kebahasaan flora sebagai unsur pembangunnya. Pemanfaatan leksikon flora tersebut merupakan representasi dari kehidupan masyarakat Sasak yang bersangkutan. Misalnya, *sesenggak* “*Ndaraq sampi mate siq pupaq*”, yang merepresentasikan sistem mata pencaharian hidup masyarakat Sasak sebagai petani. *Pupaq* atau rumput merupakan salah satu gambaran yang dapat membuka cakrawala pembaca tentang adanya kedekatan masyarakat dengan



alam sekitar. Alam dalam sistem kehidupan masyarakat Sasak, tidak sekadar sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi aspek penting yang membangun masyarakat Sasak tersebut. Mansyur, Z., (2019:16) menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Sasak merupakan kelompok agraris yang lebih banyak berprofesi sebagai petani dengan jumlah persentase hingga 83%.

## 2. Bentuk Satuan Lingual dalam *Sesenggak*

Bentuk satuan lingual leksikon flora yang digunakan dalam *sesenggak* yaitu kata berupa nomina, serta frasa berupa koordinatif dan subordinatif.

### a) Kata

Kata merupakan salah satu unsur terpenting yang membangun sebuah sistem kebahasaan masyarakat setelah fonem (huruf). Kata berupa gabungan huruf yang dapat memberikan makna secara utuh bagi suatu sistem bahasa masyarakat. Chaer (2012:162) menjelaskan bahwa kata adalah satuan gramatikal berupa gabungan fonem bermakna utuh dan diapit oleh dua spasi. *Sesenggak* sebagai salah satu khazanah kearifan lokal masyarakat Sasak juga dibangun oleh konstruksi kebahasaan berupa kata yang dibuktikan dalam data berikut ini.

*Data [10]*

*Maraq kunyiq awor apuh*

*Bagai kunyit dengan kapur sirih*

*Sesenggak* dalam data [10] secara semantik berarti perubahan yang terjadi begitu cepat. *Sesenggak* tersebut mengarah kepada dua definisi yaitu definisi kritik dan informatif. Definisi kritik cenderung ditujukan kepada orang atau kelompok masyarakat yang tidak memiliki pendirian teguh dan berubah-ubah sesuai dengan kondisi lingkungannya. Adapun definisi informatif dalam *sesenggak* tersebut cenderung kepada usaha untuk memberikan informasi tentang penyakit yang dapat disembuhkan dengan begitu cepat. *Kunyiq* atau kunyit merupakan nomina yang membangun struktur kebahasaan *sesenggak*. Pemanfaatan *kunyiq* atau kunyit dalam *sesenggak* memberikan representasi tentang kedekatan masyarakat Sasak dengan alam dalam sistem pengobatan. Masyarakat Sasak cenderung memanfaatkan buah kunyit sebagai *andang-andang* atau persyaratan pengobatan maupun persyaratan untuk membuka ritual dalam adat Sasak.

## b) Frasa

Selain nomina, *sesenggak* juga dibangun oleh unsur kebahasaan berupa frasa. Suhardi (2013:21) menjelaskan bahwa frasa memiliki persamaan dengan kata majemuk karena dibangun oleh beberapa kata. Perbedaannya terletak pada ciri-ciri frasa yaitu belum melampaui fungsi subjek, predikat, objek dan keterangan, serta lebih kecil dari klausa. Frasa dalam *sesenggak* terdiri dua jenis yaitu koordinatif dan subordinatif. Hal itu dibuktikan dengan dua data berikut ini.

Data [11]

*Jari-jari isiq buaq lekoq*

*Sekadar menggunakan sirih pinang*

Data [12]

*Bebao leq kayuq rindang*

*/Bernaung di bawah pohon rindang/*

*Sesenggak* dalam data [11] di atas merupakan salah satu contoh unsur kebahasaan yang dibangun oleh frasa koordinatif. Ning, et al., (2020:131) menjelaskan bahwa frasa koordinatif merupakan salah satu jenis frasa yang dibentuk oleh dua unsur dengan kedudukan sama atau sederajat. *Sesenggak* “*Jari-jari isiq buaq lekoq*”, dibangun oleh unsur frasa berupa *buaq lekoq* yang notabene terdiri dari dua kelas kata nomina yaitu *buaq* berarti buah pinang dan *lekoq* berarti sirih.

Adapun dalam *sesenggak* sesuai dengan data [12] dibangun oleh unsur kebahasaan berupa frasa subordinatif. Ning, et al., (2020:131) menjelaskan bahwa frasa subordinatif yaitu frasa yang dibangun oleh unsur dengan kedudukan atau derajat yang berbeda. Satu unsur kebahasaan dalam frasa dapat berupa nomina, sementara yang lain dapat berupa verba maupun lainnya. Frasa *kayuq bao* secara semantik memiliki arti pohon rindang. Namun di sisi lain, frasa *kayuq bao* juga dibentuk oleh kelas morfem yang berbeda yaitu nomina dan adjektiva. Nomina dalam data [12] berupa *kayuq* berarti pohon dan adjektiva berupa *rindang* yang menunjukkan keadaan.





### 3. Nilai Filosofis *Sesenggak*

Nilai filosofis leksikon flora dalam *sesenggak* berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Sasak, baik berupa pandangan hidup maupun sumber mata pencaharian hidup masyarakat setempat.

#### a) Pandangan Hidup

*Sesenggak* merupakan salah satu khazanah kearifan lokal yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sasak. Sistem bahasa yang digunakan sebuah komunitas masyarakat akan memengaruhi pandangan hidupnya. Hal itu dibuktikan dengan data berikut ini.

*Data [13]*

*Maraq kunyiq awor apuh*

*/Bagai kunyit dengan kapur sirih/*

*Data [14]*

*Maraq lolon nyiur, sere toaq sere bawaq tundune*

*/Seperti kelapa, semakin tua, semakin rendah tandannya/*

*Sesenggak* dalam data [13] mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sasak dalam sistem pengobatan yang cenderung bersifat tradisional. Masyarakat Sasak merupakan salah satu etnis di Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang masih mengutamakan pengobatan tradisional dalam kehidupannya. Berbagai flora maupun fauna merupakan dua di antara sekian unsur yang dibutuhkan dalam prosesi pengobatan tradisional tersebut. Masyarakat Sasak memandang bahwa sistem pengobatan tradisional lebih mujarab dan terbukti khasiatnya, terutama dengan adanya penggunaan mantra dalam berbagai ritus budaya pengobatan tersebut.

Selain pandangan hidup dalam sistem pengobatan, masyarakat Sasak juga memiliki pandangan hidup tentang etika, terutama dalam berinteraksi dengan sesamanya. Hal itu tertuang dalam data [14] yang memberikan gambaran kondisi masyarakat Sasak yang mengutamakan sifat rendah hati kepada anggota masyarakat lainnya. Lombok sebagai pulau yang ditempati suku Sasak, secara etimologi berasal dari kata *lomboq* yang artinya lurus. Hal ini mewakili perilaku masyarakat Sasak yang dituntut agar bersikap rendah hati sesuai substansi dalam *awig-awig* atau pedoman hidup yang mengatur sistem pranata sosial masyarakat



setempat. *Awig-awig* atau aturan tersebut biasanya disusun oleh Kepala Desa Adat (Pemusungan), Pembantu Kepala Desa Adat (Juru Arah), hingga kepala Keamanan (Lang-Lang).

b) Mata Pencaharian Hidup

Selain mencerminkan nilai filosofi dalam aspek pandangan hidup, *sesenggak* juga mencerminkan sistem mata pencaharian hidup masyarakat Sasak. Hal itu dibuktikan dengan data berikut ini.

*Data [15]*

*Dimin lepas beneq beterus mele bebuaq*  
*/Baru lepas benih, sudah berharap memiliki buah/*

*Data [16]*

*Ndaraq sampi mate siq pupaq*  
*/Tak ada sapi mati karena rumput/*

Masyarakat Sasak merupakan salah satu etnis di Lombok yang memiliki sistem mata pencaharian hidup dengan mengembangkan hasil pertanian dan peternakan. Pertanian merupakan salah satu komoditas unggulan bagi masyarakat Sasak. Bahkan mayoritas masyarakat setempat juga bergantung dari hasil pertanian dan perkebunan. Masyarakat Sasak melalui sistem tanam padi dan palawija, mampu menunjukkan eksistensinya di tengah sistem ekologis. Mansyur, Z., (2019:19) menjelaskan bahwa 83% masyarakat Sasak hidup sebagai petani.

Profesi masyarakat Sasak yang hidup dari hasil pertanian dan perkebunan memengaruhi sistem kebahasaan dalam *sesenggak* sesuai dengan data [15]. *Sesenggak* “*Dimin lepas beneq, beterus mele bebuaq*” merepresentasikan adanya kedekatan sistem bahasa dengan sistem mata pencaharian hidup masyarakat petani di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Selain diksi *beneq, sesenggak* “*Ndaraq sampi mate siq pupaq,*” juga mencerminkan adanya pengaruh sistem kehidupan masyarakat Sasak yang notabene sebagai peternak sapi, terhadap struktur kebahasaan *sesenggak*.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *pertama*, klasifikasi leksikon flora yang terdapat dalam *sesenggak Sasak* terdiri dari



nama pohon, seperti *kayuq bao* dan *lolon nyiur*; daun, seperti *daun lekoq*; bunga, seperti *kembang boroq*; buah, seperti *kelende*, *buaq ara* dan *bageq gero*; rumput liar, seperti *pupaq*; serta tumbuhan merambat, seperti *antap*. *Kedua*, bentuk satuan lingual leksikon flora yang digunakan dalam *sesenggak* yaitu kata berupa nomina; serta frasa koordinatif dan subordinatif. *Ketiga*, makna filosofis leksikon flora dalam *sesenggak* berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat *Sasak*, baik berupa pandangan hidup maupun sumber mata pencaharian hidup masyarakat *Sasak*.

### Rujukan

- Arrozi, P., Burhanuddin dan Saharudin. (2020). Kajian Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *Mabasan: Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara*, 14 (1), 17—30.
- Azhar, M. L. (2003). *Peribahasa, Ungkapan dan Istilah Sasak*. Mataram: Yayasan Pendidikan Pariwisata Pejangik.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Elson, B.F., dan V.B Pickett. (1987). *Beginning Morphology and Syntax*. Summer Institute of Linguistics.
- Haspelmath, M., and Andrea, D. S. (2010). *The Understanding Morphology* 2nd Edition. London: An Hachette UK Company.
- Jaeka, F., dan Randa Anggarista. (2022). Revitalisasi Sastra Lisan Sasak berbasis Komunitas: Pemodelan Bekayat di Kalangan Pemuda Lombok. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 7 (2), 198—210.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mansyur, Z. (2019). *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok dalam Tradisi Lokal*. Mataram: Sanabil Publishing.
- Ning, P. K., et al. (2020). Frasa Nominal Subordinatif dalam Cerkak pada Majalah Panjebar Semangat Edisi Februari 2020. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, Universitas Sebelas Maret: 15 Agustus 2020. Hal. 129—137.
- Saharudin. (2010). *Sesenggak dalam Bahasa Sasak: Citraan Metaforis dan Signifikansinya*. *Adabiyat*, 9 (1), 61—88.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik: Teori dan Praktik*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Suhardi. (2013). *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Umardi, S., dan Novi, D.H. (2022). Warna Lokal Bali pada Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Undas*, 18 (1), 63—78.
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Sasak. *Mabasan*, 12 (1), 64—68.



## STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ANIMASI BERBAHASA ARAB FAWWAZ WA NUROH (PENDEKATAN PRAGMATIK)

Fitra Asyisyifa<sup>1</sup>, Djatmika<sup>2</sup>, Hanifullah Syukri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

[asyisyifa@unsm.ac.id](mailto:asyisyifa@unsm.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Aturan kesantunan merupakan satu aturan penting yang telah disepakati oleh suatu masyarakat tertentu sehingga dengan prinsip kesantunan tersebut mencerminkan perilaku masing-masing orang dalam lingkup masyarakat. Pada zaman modern, banyak ditemukan contoh perilaku yang mencerminkan model kesantunannya khususnya kesantunan berbahasa yang salah satunya terdapat dalam tayangan di media sosial yakni *youtube*. Tujuan penelitian ini adalah mengulas bagaimana strategi kesantunan yang digunakan dalam serial animasi *Fawwaz wa Nuroh*, sehingga bisa menjadi contoh khususnya untuk anak-anak agar bisa lebih santun dalam berbicara. Objek penelitian ini berupa animasi berbahasa Arab berjudul *Fawwaz wa Nuroh* yang keseluruhan memiliki 60 episode. Animasi tersebut diunggah dalam kanal *youtube* iEN yang diunggah pada tanggal 12 sampai 13 Maret 2018. Data dianalisis menggunakan teori pragmatik, metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat, sedangkan metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan yang termasuk dalam ketentuan strategi kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson yaitu kesantunan langsung, kesantunan tidak langsung, kesantunan positif dan kesantunan negatif. Berdasarkan pengambilan data dari film tersebut ditemukan 112 data, antara lain 35 strategi kesantunan langsung, 15 strategi kesantunan tidak langsung, 50 strategi kesantunan positif, dan 12 kesantunan negatif. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan yang digunakan dominan menggunakan strategi kesantunan positif. Dapat disimpulkan bahwa dalam animasi tersebut mengajarkan untuk tetap santun dalam berbicara meskipun diantara mereka memiliki hubungan akrab baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat sekitar.

*Kata Kunci:* animasi, kesantunan, tuturan.

### Pendahuluan

Nasihat orang tua atau guru untuk anak-anak adalah upaya untuk menjadikan anak lebih baik dalam bertutur kata maupun bersikap. Hasan Alwi mengatakan bahwa dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar tidak hanya menekankan pada kebenaran tata bahasa saja, namun juga memperhatikan aspek ketepatan atau keselarasan ragam bahasa dengan topik pembicaraan (Gozaly, Gozaly, & Sjarifoedin, 2016). Saat ini banyak kondisi sosial yang berubah salah satunya yakni mengenai kesantunan dalam berbahasa. Hal tersebut berdampak pada sikap kesantunan seseorang khususnya pada anak-anak, karena usia belia masih sangat mudah menerima hal baru dari lingkungan sekitarnya. Leech memaparkan



bahwa kesantunan merupakan suatu strategi untuk menghindari suatu konflik, menjaga, dan mempertahankan rasa hormat (Andheska & Sari, 2018).

Fenomena yang sering terjadi di kalangan anak usia dini yakni sering kali mereka tidak melakukan hal hal positif dalam pergaulan dengan orang di sekitar. Rozimela mengatakan bahwa fenomena di masyarakat dalam hal kesantunan berbahasa masih sangat rendah (Ningsih & Nenny, 2022). Hal ini dibuktikan berdasarkan pengaruh kebiasaan buruh anak dalam berinteraksi seperti mengejek fisik teman, kebiasaan suka mengumpat, dan lain sebagainya yang didapat dari lingkungan sekitar. Fenomena berbahasa saat ini semakin jauh dari aspek aturan kesantunan berbahasa, hal ini diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan informasi yang tidak lepas dari peran *digital networking*. Salah satu *platform* media sosial yang banyak diminati dari berbagai kalangan usia yaitu *youtube*.

Salah satu animasi yang ditayangkan dalam *youtube* yakni animasi berjudul *Fawwaz wa Nuroh*. Animasi dianggap sangat efektif bagi perkembangan anak, kognitif, penggunaan bahasa yang santun, dan kehidupan sosial anak (Azmy, 2021) Animasi tersebut diperankan oleh tokoh keluarga yang terdiri dari Fawwaz, Nuroh, ayah, ibu, kakek, nenek, serta tokoh pembantu lainnya. Animasi tersebut mengajarkan nilai-nilai islami yang berguna dalam membentuk karakter anak. Animasi *Fawwaz wa Nuroh* menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab *fusha* sehingga butuh pendampingan dari orang tua maupun guru dalam menyaksikannya. Dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab dan didampingi guru atau orang tua dapat menambah wawasan berbahasa santun untuk anak.

Berdasarkan fenomena kesantunan berbahasa yang terjadi di kalangan masyarakat terutama kalangan anak-anak, maka dalam penelitian ini akan akan dibahas mengenai strategi kesantunan yang digunakan dalam animasi *Fawwaz wa Nuroh*. Melalui animasi ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran dan contoh baik dalam berbahasa sehingga anak akan terlatih menggunakan bahasa yang santun. Penelitian terdahulu mengenai kesantunan telah dilakukan oleh Aminah, 2017 dan Ulfa, 2019. Penelitian tersebut masih berupa penelitian mengenai kesantunan positif dan negatif saja, sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas secara keseluruhan strategi kesantunan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Penelitian mengenai kesantunan



berbahasa sebelumnya telah dilakukan oleh Puspita, 2022. Penelitian tersebut membahas mengenai penggunaan strategi kesantunan berbahasa di kalangan anak usia dini, sedangkan penelitian ini akan membahas kesantunan yang digunakan oleh seluruh elemen keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena orang tua juga memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan perbedaan bahasan penelitian serta uraian fenomena tersebut, maka dalam penelitian ini akan dilakukan sebuah pengkajian mengenai kesantunan berbahasa dengan judul “*Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Animasi Berbahasa Arab Fawwaz Wa Nuroh (Pendekatan Pragmatik)*.” Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam animasi *Fawwaz Wa Nuroh*.

## Materi dan Metode

### 1. Landasan teori

Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson berkisar pada nosi muka atau *face*, penggunaan kata ‘muka’ di sini hanya kiasan. Dalam hal ini Brown dan Levinson mendefinisikan kesantunan berbahasa dalam 4 kategori yakni kurang santun, agak santun, lebih santun, dan paling santun. Empat hal ini harus dikaitkan dengan parameter pragmatik (Brown & Levinson, 1987). Teori kesantunan berbahasa yang digagas oleh Brown dan Levinson lebih fokus pada konsep muka (Brown & Levinson, 1987). Brown dan Levinson membagi empat dasar strategi bertutur untuk menjaga muka, yakni strategi kesantunan langsung (*bald on record*), strategi kesantunan positif (*positive politeness*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness*), dan strategi kesantunan tidak langsung.

### 2. Metode penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan adalah penelitian yang menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya berupa pendeskripsian hasil analisis yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010). Penelitian ini menggunakan teknik analisis simak dan catat. Pendekatan kualitatif penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penerapan



strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam animasi *Fawwaz wa Nuroh*. Data penelitian ini yaitu transkrip tuturan dalam animasi yang diperankan oleh tokoh Fawwaz, Nuroh, ayah, ibu, kakek dan nenek, serta peran pendukung lainnya dalam kanal *youtube* iEN. Data yang terkumpul berupa tuturan yang menggunakan strategi kesantunan berbahasa. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan, diolah, dan diinterpretasikan, kemudian disimpulkan sebagai hasil penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Kesantunan menurut Brown dan Levinson yakni kesantunan berbahasa dalam empat kategori yakni kurang santun, agak santun, lebih santun, dan paling santun. Empat hal tersebut harus dikaitkan dengan parameter pragmatik (Brown & Levinson, 1987). Hal tersebut menunjukkan bahwa muka atau *face* tersebut bisa hilang, bisa diselamatkan atau dipertahankan, bisa ditingkatkan dan harus dipertimbangkan dalam sebuah interaksi (Brown & Levinson, 1987).

Tayangan animasi *Fawwaz wa Nuroh* yang tayang dalam *youtube* iEN yang diunggah pada tahun 2018 dengan berbagai judul animasinya ditemukan sebanyak 350 tuturan dengan 153 data dan ditemukan 4 jenis strategi kesantunan. Strategi kesantunan tersebut yaitu *strategi kesantunan langsung*, *strategi kesantunan positif*, *strategi kesantunan tidak langsung*, dan *strategi kesantunan negatif*. Berikut adalah tabel data berdasarkan tuturan dalam animasi *Fawwaz wa Nuroh*:

**Tabel 1. Klasifikasi SK dalam tayangan animasi *Fawwaz wa Nuroh***

No.	Strategi Kesantunan	Jumlah Data	Presentase
1.	Strategi kesantunan langsung	35	31%
2.	Strategi kesantunan positif	50	45%
3.	Strategi kesantunan tidak langsung	12	11%
4.	Strategi kesantunan negatif	15	13%
Total data		112	100%

Berikut adalah analisis data yang diperoleh berdasarkan teori Brown dan Levinson:

1. Strategi kesantunan langsung (*bald on record*)

Strategi kesantunan langsung atau bisa disebut dengan *bald on record* merupakan bentuk strategi kesantunan yang maksudkan untuk melakukan pengancaman muka terhadap mitra tutur (Brown & Levinson, 1987).

Kalimat yang mengandung ungkapan yang langsung ditujukan untuk mitra tutur maka tuturan tersebut merupakan bentuk penggunaan strategi kesantunan langsung dan pada umumnya digunakan oleh pihak lain yang memiliki tingkat kekuasaan di atas mitra tutur. Data yang menunjukkan adanya penggunaan strategi kesantunan langsung yakni:

Konteks : percakapan berikut melibatkan tokoh Nuroh, kakek dan nenek dalam tema الرِّحْمَةُ “kasih sayang”. Nenek mengingatkan Nuroh tentang cara menggembala domba yang benar.

جدة : نورة، لَيْسَ هَكَذَا يَا صَغِيرَتِي،  
Kakek : “Nuroh, bukan begitu cucuku.”  
نورة : سَوْفَ تَهْرُبُ يَا جَدَّتِي  
Nuroh : “Dia mau kabur, nek.”  
جدة : رَاقِبِي مَا سَوْفَ أَفْعَلُهُ  
Kakek : “Lihatlah apa yang akan aku lakukan.”

Penggunaan strategi kesantunan langsung pada percakapan tersebut terjadi atas dasar penutur memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada kalimat رَاقِبِي مَا سَوْفَ أَفْعَلُهُ “**Lihatlah apa yang akan aku lakukan.**” Kalimat رَاقِبِي “**lihatlah**” menjadi penanda lingual yang menunjukkan adanya strategi kesantunan langsung (*bald on record*) karena kalimat tersebut dituturkan oleh kakek. Secara usia kakek memiliki usia yang lebih tua dibandingkan Nuroh selaku cucunya. Melalui tuturan tersebut nenek memerintahkan Nuroh agar ia memerhatikannya dalam menggembala domba-dombanya.

## 2. Strategi kesantunan positif

Kesantunan positif bisa digunakan saat ia ingin menunjukkan keakraban kepada mitra tuturnya yang ia rasa memiliki kedekatan. Strategi ini banyak digunakan antar teman dan kenalan atau seseorang yang dirasa memiliki hubungan kedekatan belum terlalu dekat. Tujuannya agar muncul kesan baik dan membuat mitra tutur merasa nyaman ketika berinteraksi (Brown & Levinson, 1987). Berikut merupakan contoh data yang ditemukan dalam animasi *Fawwaz wa Nuroh*.

Konteks : dialog berikut melibatkan tokoh Nuroh dan ibu dalam tema بر الوالدين (berbakti kepada orang tua). Ibu sedang menenangkan



perasaan bersalah pada diri Nuroh disebabkan Nuroh tidak mendengarkan dan melakukan perintah ibunya

نورة : كُنْتُ فِي غَايَةِ الْحُزْنِ لِأَنَّي لَمْ أَسْمَعْ كَلَامَكَ يَا أُمِّي

Nuroh : “Aku sangat sedih karena aku tidak mendengarkan perkataanmu, bu.”

الأم : لَا بَأْسَ يَا حَبِيبَتِي كُلْنَا نُحْطِئُ

Ibu : “Tidak apa-apa sayangku, kita semua (pernah) bersalah.”

Penggunaan strategi kesantunan positif pada percakapan tersebut terjadi atas dasar adanya hubungan keluarga sehingga terjadi keakraban antar penutur dan mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “لَا بَأْسَ يَا حَبِيبَتِي” (**tidak apa-apa sayangku**). Tuturan tersebut merupakan penanda lingual penggunaan strategi kesantunan positif. Kata “حَبِيبَتِي” (sayangku) adalah satu ungkapan kasih sayang yang biasa terucap dalam lingkup keluarganya. Penggunaan strategi ini dimaksudkan untuk memasukkan mitra tutur ke dalam anggota kelompoknya, maka ia menggunakan strategi ini dalam bertutur.

### 3. Strategi kesantunan tidak langsung

Strategi kesantunan tidak langsung merupakan strategi kesantunan yang disampaikan secara tidak langsung. Strategi ini dilakukan dengan maksud untuk mengancam muka mitra tutur tetapi penutur enggan untuk bertanggung jawab dan membiarkan mitra tutur menginterpretasikan maksud dari tuturan penutur (Brown & Levinson, 1987). Berikut adalah contoh analisis data yang ditemukan dalam animasi *Fawwaz wa Nuroh*:

Konteks : dialog yang terjadi antara tokoh *al-umm* (ibu) dan Nuroh dalam tayangan animasi *Fawwaz wa Nuroh* dalam tema آدابُ الرِّيَازَةِ (adab bertamu). Ibu menegur Nuroh karena ia bernyanyi dengan suara keras disaat mereka sedang berkunjung ke rumah bibinya.

الأم : نورة يَا صَغِيرَتِي، لَا يَصِحُّ ذَلِكَ

Ibu : “Nuroh anakku, **tidak boleh begitu.**”

نورة : لِمَاذَا يَا أُمِّي؟ نَحْنُ نَعْبُدُ وَنَلْعَبُ

Nuroh : “Kenapa bu? Kita hanya bernyanyi dan bermain

Dialog pada data di atas menunjukkan penggunaan strategi kesantunan tidak langsung. Hal ini terdapat pada kalimat yang dituturkan ibu “نورة يا“ صَغِيرَتِي، لَا يَصِحُّ ذَالِكَ “Nuroh anakku, **tidak boleh begitu**”. Ibu selaku orang tua memiliki tingkat keberwenangan lebih tinggi dibandingkan anaknya. Dalam dialog tersebut ibu melakukan tindak pengancaman muka karena menegur Nuroh sedangkan di tempat tersebut masih mereka sedang bersama bibinya. Kondisi ini memungkinkan terjadinya tindak pengancaman muka, dengan demikian dialog tersebut menggunakan strategi kesantunan tidak langsung dalam penyampaiannya.

#### 4. Strategi kesantunan negatif

Strategi kesantunan negatif merupakan kesantunan yang ditujukan terhadap muka negatif mitra tutur (Brown & Levinson, 1987). Berikut merupakan contoh data yang menunjukkan penggunaan strategi ini :

Konteks : dialog ini terjadi antara tokoh Sami dan *al abbu* (ayah) dalam tayangan animasi *Fawwaz wa Nuroh* dalam tema آدابُ الرِّيَاةِ (adab bertamu). Ayah mengajak Sami dan teman-temannya yang sedang bermain sepak bola untuk segera menunaikan salat.

سَامِي : أَنْتَ مُحَقٌّ يَا عَمِي. لَا شَيْءَ يَزِيدُ أَهْمِيَّةَ عَنِ الصَّلَاةِ. أَعْتَقِدُ أَنَّي تَحَمَّسْتُ بِشَكْلِ زَائِدٍ

Sami : “**Engkau benar paman**. Tidak ada yang lebih penting dari sholat. Aku yakin (tadi) aku terlalu bersemangat.”

الْأَب : عِنْدَمَا تَنْتَهُوْنَ مِنَ الصَّلَاةِ، عُوذُوا مَرَّةً أُخْرَى لِإِكْمَالِ الْجَوْلَةِ هَيَّا بِنَا بِسُرْعَةٍ حَتَّى لَا تَتَأَخَّرَ عَنِ الصَّلَاةِ

Ayah : “Setelah kalian selesai sholat, kembalilah lagi untuk menyelesaikan pertandingan. Ayo, cepatlah, agar kita tidak terlambat sholat.”

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi kesantunan negatif dengan tujuan mewujudkan penghormatan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kalimat yang dituturkan oleh Sami “أَنْتَ مُحَقٌّ يَا عَمِي. لَا شَيْءَ يَزِيدُ أَهْمِيَّةَ عَنِ الصَّلَاةِ. أَعْتَقِدُ أَنَّي تَحَمَّسْتُ بِشَكْلِ زَائِدٍ” “**Engkau benar paman**. Tidak ada yang lebih penting dari sholat. Aku yakin (tadi) aku terlalu bersemangat”. Kalimat “أَنْتَ مُحَقٌّ يَا عَمِي” “engkau benar paman” merupakan penanda lingual yang menunjukkan penggunaan strategi ini. Sami menunjukkan rasa hormatnya terhadap ayah dengan cara menaati perintah kebajikannya.



## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 35 tuturan dari 35 tema animasi *Fawwaz wa Nuroh* dalam kanal youtube iEN. Temuan penggunaan strategi kesantunan berbahasa sebanyak 112 tuturan (100%), diantaranya kesantunan langsung (*bald on record*) sebanyak 35 tuturan (31%), strategi kesantunan positif (*positive politeness*) sebanyak 50 tuturan (45%), strategi kesantunan negatif (*negative politeness*) sebanyak 12 tuturan (11%), dan strategi kesantunan tidak langsung sebanyak 15 tuturan (13%). Penggunaan strategi kesantunan positif lebih dominan digunakan. Hal ini karena animasi ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang kaitannya dengan keluarga, teman, dan sekolah, sehingga ikatan keakraban antar tokoh dibuat sedemikian dekat. Dengan menggunakan strategi kesantunan positif, tuturan akan tersampaikan dengan baik dan dapat diterima oleh karakter masing-masing tokoh.

## Rujukan

- Azmy, S. N. (2021). Implicature Analysis of Value Elements in Omar and Hana Music Animated Cartoon. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 3558.
- Aminah, S. (2017). Kajian Pragmatik Kesantunan Berbahasa Arab Pada Novel *Kaukab Amun Karya Sally Magdi*. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, II(2), 141-155.
- Andheska, H., & Sari, C. P. (2018). Prinsip Kesantunan Berbahasa Sebagai Wujud Kompetensi Guru dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter. *International Seminar on Language, Literature, Art, and Culture (ISLLAC)*, (p. 274).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Jakarta: Rineke Cipta.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gozaly, E., Gozaly, N. R., & Sjarifoedin, A. (2016). *Mulutmu Harimaumu: Antara Manfaat dan Bahaya dalam Berbicara, Makan, dan Minum*. Jakarta: PT. Gria Media Prima.
- Ningsih, S. Y., & Nenny, M. (2022). Desain E-Module Tematik Berbasis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(6), 139.
- Puspita, T. N. (2022). Analisis Nilai-Nilai Kesantunan Berbahasa Anak dalam Film *Jamal* Laeli Series. Jakarta, Indonesia .



## PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DIALEK PONORAGAN PADA MAHASISWA KABUPATEN PONOROGO DI KOTA MALANG

**Muhamad Agus Prasetyo**

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

[muhagusprasetyo@gmail.com](mailto:muhagusprasetyo@gmail.com)

**Abstrak:** Urbanisasi mahasiswa dari Kabupaten Ponorogo ke Kota Malang yang multilingualisme juga turut memindahkan segala aspek kehidupannya, termasuk bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dialek Ponoragan (JP). Fenomena ini mendorong terjadinya kontak bahasa, persaingan bahasa, hingga pergeseran bahasa. Maka, penelitian ini bertujuan untuk memetakan pola pemilihan penggunaan bahasa dalam berbagai domain, mendeskripsikan bentuk pemertahanan dan pergeseran bahasa JP, serta mengidentifikasi faktor pemertahanan dan pergeseran bahasa JP. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis dan pengolahan data, meliputi pengumpulan, reduksi, dislay, penafsiran, verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) bahasa JP hanya digunakan pada domain keluarga, sedangkan domain agama, pendidikan, persaudaraan, pekerjaan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran Jawa dialek Ponoragan dengan dialek Arek; 2) bentuk kebahasaan JP yang bertahan berada pada kata berkategori adverbial dan partikel yang berfungsi sebagai keterangan serta berberperan memastikan, sedangkan pergeseran bahasa JP terjadi di tataran fonologi pada fonem /d/ dan /ε/, morfologi pada pemilihan beberapa kosakata bahasa Jawa dialek Arek, dan sintaksis pada susunan kalimat dengan kata {wes} dan {pisan} di awal kalimat, serta partikel {to} di akhir setiap kalimat tanya; 3) terdapat empat faktor pemertahanan dan pergeseran bahasa JP, meliputi pemilihan bahasa, durasi berdomisili, jumlah populasi, dan sikap bahasa.

*Kata Kunci:* pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, Ponorogo, Malang

### Pendahuluan

Kota Malang merupakan salah satu tujuan yang diunggulkan oleh para siswa di Kabupaten Ponorogo untuk menempuh pendidikan tinggi dengan alasan kualitas yang lebih baik. Banyak siswa yang diterima oleh beberapa perguruan tinggi di Kota Malang. Hal ini yang menjadi pemicu urbanisasi mahasiswa dari Kabupaten Ponorogo ke Kota Malang. Urbanisasi mahasiswa dari desa ke Kota tersebut turut memindahkan segala aspek kehidupan sosialnya, termasuk penggunaan bahasa daerah. Bahasa daerah di Kabupaten Ponorogo adalah bahasa Jawa dialek Ponoragan (JP). Bahasa Jawa dialek Ponoragan ini memiliki identitas tersendiri yang membedakannya dengan bahasa Jawa dialek daerah lain. Beberapa bentuk variasi bahasa Jawa dialek Ponoragan ini, seperti {mendah}, {ritek}, {gor}, {klawus}, dan lain-lain.



Namun seiring berjalannya waktu, mahasiswa Ponorogo yang berpindah ke Kota Malang sering kali menggunakan berbagai pilihan bahasa yang berbeda dari bahasa daerahnya. Misalnya, bahasa Indonesia (I), bahasa Jawa dialek Arek (JA), bahasa campuran Jawa dialek Ponoragan dengan Indonesia (CPI), bahasa campuran Jawa dialek Ponoragan dengan Jawa dialek Arek (CPA), dan bahasa campuran Jawa dialek Arek dengan Indonesia (CAI). Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi asimilasi, akulturasi, pergaulan dan sebagainya. Fenomena tersebut tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan pergeseran bahasa. Pemertahanan dan pergeseran bahasa memang dapat terjadi pada masyarakat yang multilingual.

Malang merupakan salah satu Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki masyarakat multilingual. Tidak sedikit pendatang dengan berbagai bahasa yang menetap di Kota Malang. Beberapa bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kota Malang, seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Arab, bahasa Tioghoa, bahasa Papua dan sebagainya. Multilingualisme ini mampu mendorong terjadinya kontak bahasa. Menurut Syahriyani (2017: 252) kontak bahasa dapat mengakibatkan terjadinya persaingan bahasa. Sehingga menimbulkan pergeseran bahasa.

Penulis berasumsi bahwa terdapat kemungkinan adanya pergeseran bahasa pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang. Hal ini didukung oleh pendapat Aitchison, 2001 (dalam Syahriyani, 2017: 253) yang menyampaikan bahwa faktor yang berpengaruh besar pada sebuah situasi bahasa adalah perubahan lingkungan. Berangkat dari latar belakang inilah penulis merasa perlu melaksanakan penelitian mengenai pemertahanan bahasa Jawa dialek Ponoragan pada mahasiswa dari Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang.

Bidang kajian penelitian ini adalah sosiolinguistik. Kridalaksana (2008: 225) dalam Kamus Linguistik mendefinisikan sosiolinguistik sebagai, “cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial”. Konsep teori yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian ini adalah teori pemertahan dan pergeseran bahasa.

Penelitian terdahulu terkait topik pemertahanan bahasa telah banyak dilaksanakan, seperti penelitian Sailan (2014) tentang pemertahanan bahasa Muna



di Sulawesi Tenggara; Yuniarti, dkk. (2017) pemertahanan bahasa Bali Aga di Bali; Syahriyani (2017) pemertahanan bahasa Jawa dialek Banten; Pertiwi, dkk. (2019) pemertahanan bahasa Kaili dialek Rai di Palu Utara; Rafael dan Ate (2020) pemertahanan bahasa Tetun di Kupang; Prasetya, dkk. (2020) pemertahanan bahasa Dayak Kenyah di Samarinda; Salam dan Ponto (2021) pemertahanan bahasa Minahasa, tetapi penelitian mengenai pemertahanan bahasa Jawa dialek Ponoragan belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Hal ini yang menjadi celah dan peluang dalam mendorong pelaksanaan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, disusun rumusan masalah, yaitu bagaimana pola pemilihan penggunaan bahasa oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang?; bagaimana bentuk pemertahanan dan pegeseran bahasa Jawa dialek Ponoragan pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang?; dan apa saja faktor pemertahanan dan pegeseran bahasa Jawa dialek Ponoragan tersebut. Maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini, meliputi memetakan pola pemilihan penggunaan bahasa oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang, mendeskripsikan bentuk pemertahanan dan pegeseran bahasa Jawa dialek Ponoragan pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang, dan mengidentifikasi faktor pemertahanan dan pegeseran bahasanya.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis, yaitu hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terkait bidang kajian sosiolinguistik dengan topik pemertahanan dan pegeseran bahasa. Sedangkan manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini dapat membuka wawasan masyarakat mengenai kondisi bahasa Jawa dialek Ponoragan yang dituturkan oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan referensi dalam menentukan sikap untuk merawat bahasa Jawa dialek Ponoragan ini dari ancaman pegeseran hingga kematian bahasa.

Pembatasan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu 1) topik analisis terbatas pada pola pemilihan, pemertahanan, pegeseran, dan faktor pemertahanan serta pegeseran bahasa; 2) sampel narasumber yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini, yaitu 5 laki-laki dan 5 perempuan dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan; 3) Lokasi penelitian ini adalah daerah dengan masyarakat multilingual



yang menjadi tujuan perpindahan masyarakat generasi muda Kabupaten Ponorogo untuk berkuliah, yaitu Kota Malang.

## **Materi dan Metode**

### ***Kajian Pustaka***

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang telah mengkaji topik pemertahanan bahasa, seperti penelitian Sailan (2014) mengenai pemertahanan bahasa Muna di Sulawesi Tenggara. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pemertahanan bahasa Muna dari Sulawesi Tenggara melalui metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Muna mengalami pemertahanan hanya pada generasi tua usia lebih dari 50 tahun dan mengalami pelemahan pada generasi muda usia 50 tahun ke bawah. Penelitian Yuniarti, dkk. (2017) tentang pemertahanan bahasa Bali Aga di Bali. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pemertahanan bahasa Bali Aga dalam ranah keluarga di Bali melalui metode kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pemertahanan bahasa Bali Aga masih terjadi pada tataran fonologi dan leksikon dalam ranah keluarga di Bali.

Penelitian Syahriyani (2017) terkait pemertahanan bahasa Jawa dialek Banten. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai pemertahanan bahasa Jawa dialek Banten dengan metode kualitatif. Hasil penelitian mengatakan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa Jawa dialek Banten yang dipengaruhi oleh interaksi, usia, perkembangan pendidikan, dan perkembangan ekonomi. Penelitian Pertiwi, dkk. (2019) tentang pemertahanan bahasa Kaili dialek Rai di Palu Utara. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan tentang pemertahanan bahasa Kaili dialek Rai pada Kelurahan Taipa, Palu Utara dengan metode *mix method*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bahasa Kaili dialek Rai mampu bertahan karena faktor prestise bahasa, media massa, suasana, lingkungan, dan mitra tutur. Di sisi lain bahasa Kaili dialek Rai juga telah mengalami pergeseran sebesar 42,63%.

Penelitian Rafael dan Ate (2020) mengenai pemertahanan bahasa Tetun di Kupang. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan terkait pemertahanan bahasa Tetun pada masyarakat bekas pengungsi Timor-Timur di Desa Manusak, Kabupaten Kupang melalui metode kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa bahasa Tetun masih bertahan sangat baik di Desa Manusak karena berbagai faktor, seperti kebanggaan, lingkungan keluarga, loyalitas, migrasi dan konsentrasi



wilayah. Penelitian Prasetya, dkk. (2020) tentang pemertahanan bahasa Dayak Kenyah di Samarinda. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui berbagai faktor pemertahanan bahasa Dayak Kenyah pada Kota Samarinda dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor-faktor pemertahanan bahasa Dayak Kenyah, meliputi pergaulan, keluarga, kegiatan, keinginan untuk mempertahankan bahasa, dan intensitas komunikasi.

Penelitian Salam dan Ponto (2021) terkait pemertahanan bahasa Minahasa. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pemertahanan bahasa Minahasa yang terjadi di Desa Kaaruyan melalui metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pemertahanan bahasa Minahasa hanya berlangsung pada lingkup terbatas dan dituturkan oleh masyarakat generasi tua saja. Hal ini dikarenakan oleh pergeseran bahasa yang dipicu faktor-faktor, seperti sikap, perilaku, lingkungan, dan kurangnya dukungan dari berbagai bidang.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, telah banyak penelitian mengenai pemertahanan bahasa pada berbagai daerah di Indonesia dengan menguraikan bentuk-bentuk pemertahanan dan pergeseran bahasa serta faktor-faktor penyebab terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa tersebut. Namun, penelitian mengenai pemertahanan bahasa di daerah Kabupaten Ponorogo belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Mengingat pesatnya perkembangan zaman yang menuntut mobilisasi masyarakat Ponorogo ke berbagai daerah lain di Indonesia yang multilingual secara tidak langsung penggunaan bahasa daerah Ponorogo, yaitu bahasa Jawa dialek Ponoragan akan turut bersaing dengan bahasa lainnya dan tidak menutup kemungkinan lambat laun akan mengalami pergeseran. Maka, sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemertahanan bahasa Jawa dialek Ponoragan tersebut perlu dan penting untuk dilakukan.

### ***Kajian Teori***

#### **Domain penggunaan bahasa**

Suatu bahasa dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam berbagai ranah kehidupan sosial manusia. Ranah tersebut dalam bidang studi sosiolinguistik biasa disebut dengan domain. Menurut Sartini (2015: 55) domain adalah konteks situasi yang berhubungan dengan suatu lingkungan sosial di mana tempat terjadinya





peristiwa tutur. Maka, setiap peristiwa tutur pasti memiliki domain yang melingkupinya. Domain menjadi penting dalam analisis sosiolinguistik karena dapat digunakan untuk mengetahui konteks situasi yang termuat dalam sebuah peristiwa tutur. Lebih lanjut Fishman 1971 (dalam Ahn dan Smagulova, 2016: 24) menyebutkan berbagai domain dalam peristiwa tutur, meliputi 1) *the family or home domain*, 2) *the friendship domain*, 3) *the religious or church domain*, 4) *the work or employment domain*, 5) *the education or school domain*.

*The family or home domain* merupakan domain peristiwa tutur dengan konteks situasi keluarga. *The friendship domain* adalah domain peristiwa tutur yang terjadi dengan konteks situasi persaudaraan. *The religious or church domain* yaitu domain peristiwa tutur dengan konteks situasi agama. *The work or employment domain* merupakan domain peristiwa tutur dalam konteks situasi pekerjaan. *The education or school domain* adalah domain peristiwa tutur yang terjadi dalam konteks situasi pendidikan.

### **Pemertahanan dan pergeseran bahasa**

Pemertahanan dan pergeseran bahasa pada berbagai domain penggunaan bahasa dari masa ke masa akan terus berubah dan berdinamika. Pemertahanan dan pergeseran bahasa merupakan dua buah kajian yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Syahriyani (2017: 254) pemertahanan bahasa adalah penilaian dan sikap terhadap sebuah bahasa agar tetap dipakai diantara berbagai bahasa lainnya. Kemudian Widiyanto (2018: 3) mendefinisikan pemertahanan bahasa sebagai upaya untuk mempertahankan bahasa dengan tujuan agar selalu digunakan dalam kelompok masyarakat. Maka, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa merupakan penilaian serta sikap sebagai upaya yang dilakukan oleh kelompok sosial untuk mempertahankan bahasanya agar selalu digunakan diantara berbagai bahasa yang ada pada masyarakat sosial.

Sedangkan pergeseran bahasa menurut Widiyanto (2018: 3) adalah sebuah keputusan dari kelompok sosial agar mengganti bahasanya atau lebih memilih bahasa lain untuk dijadikan pengganti bahasa yang biasa digunakan. Pergeseran bahasa dapat terjadi tanpa disadari karena berlangsung sangat lambat hingga sulit diobservasi (Syahriyani, 2017: 253). Pergeseran bahasa tersebut dapat terjadi pada masyarakat sosial yang multilingual. Artinya, dalam kehidupan bermasyarakat



banyak kelompok sosial yang menggunakan bermacam bahasa. Hal ini dapat memicu persaingan bahasa yang ada hingga terjadi pergeseran bahasa.

### **Informasi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Malang yang merupakan daerah dengan masyarakat multilingual. Berbagai bahasa digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Madura, bahasa Tionghoa, bahasa Jawa, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena Kota Malang merupakan salah satu daerah penyokong utama kemakmuran Provinsi Jawa Timur yang cukup maju di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Sehingga banyak masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia yang menetap di Kota Malang. Tidak terkecuali masyarakat generasi muda Kabupaten Ponorogo yang berpindah dalam beberapa waktu ke Kota Malang untuk melaksanakan kuliah di berbagai kampus terkemuka di Kota Malang.

### **Metode Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian mengenai sebuah fenomena terkait suatu perilaku manusia dalam kelompok sosialnya (Rukajat, 2018: 1). Sedangkan, deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pemaparan informasi dari suatu fenomena dengan sebagaimana adanya (Mukhid, 2021: 16). Desain deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memaparkan informasi mengenai pemertahanan bahasa Jawa dialek Ponoragan oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang untuk memperoleh sebuah pengertian dan pemahaman.

Narasumber dipilih dengan teknik *convenience sampling* dan *purposive sampling*. *Convenience sampling* digunakan untuk memperoleh data dari narasumber yang mudah dijangkau oleh peneliti, sedangkan *purposive sampling* digunakan untuk memperoleh narasumber berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria narasumber tersebut, meliputi narasumber berasal dari Kabupaten Ponorogo yang sedang berada di Kota Malang, minimal telah berpindah ke Kota Malang selama 3 tahun, terdaftar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi Kota Malang, berstatus sebagai mahasiswa aktif atau sedang berkuliah di Kota Malang, dan berbahasa Jawa dialek Ponoragan sebelum berpindah ke Kota Malang.



Mahasiswa dari Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang ini tergabung dalam sebuah grup komunitas. Anggota grup tersebut per november 2021 berjumlah 167 mahasiswa. Dari total populasi ini ditetapkan sampel sejumlah 10 mahasiswa yang terdiri atas 5 laki-laki dan 5 perempuan. Maka, sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 10 narasumber yang telah ditetapkan tersebut serta hasil data dari kegiatan observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait bentuk-bentuk pemertahanan dan pergeseran bahasa Jawa dialek Ponorogan di Kota Malang, sedangkan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait pola pemilihan penggunaan bahasa dalam domain tertentu yang direpresentasikan dengan persentase dan data terkait faktor-faktor pemicu pemertahanan dan pergeseran bahasa Jawa dialek Ponorogan di Kota Malang. Maka, data dari penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara terhadap narasumber yang telah ditetapkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada Idrus (2009) yang merinci tahapan dalam menganalisis data, meliputi 1) pengumpulan data melalui teknik observasi dan wawancara, 2) reduksi data dengan memilah data yang sesuai dengan topik penelitian, 3) display data dengan menampilkan data untuk memperoleh informasi dan keputusan dalam mengambil tindakan, 4) penafsiran data melalui pemaknaan hasil temuan, 5) verifikasi melalui *focus group discussion* serta pengkorelasiian hasil temuan dengan studi pustaka, dan 6) penarikan kesimpulan.

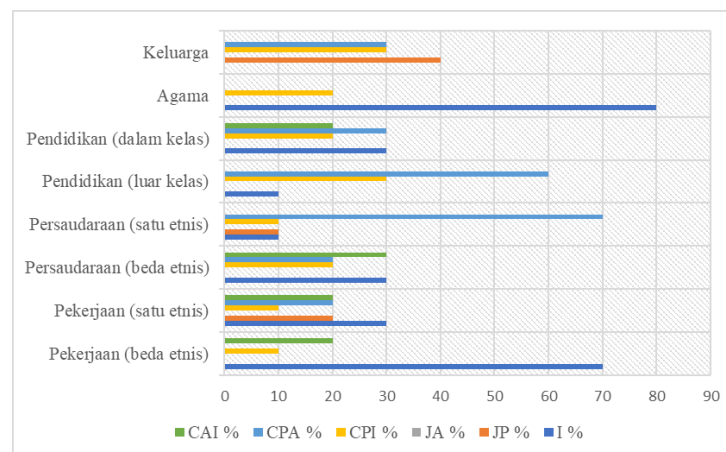
## Hasil dan Pembahasan

### *Pola Pemilihan Penggunaan Bahasa oleh Mahasiswa Ponorogo di Malang*

Mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang lahir dari seorang ayah dan ibu yang beretnis Ponorogan. Orang tua mengajarkan bahasa JP sejak lahir. Sehingga bahasa pertama yang digunakan oleh mahasiswa adalah bahasa JP. Selain itu, mahasiswa telah mengalami gejala bilingualisme sejak kecil, yang mana menggunakan bahasa JP bersama bahasa I untuk berkomunikasi. Hal ini

terus berkembang sejalan dengan perkembangan usia hingga mahasiswa berpindah ke Kota Malang dan mengalami gejala multilingualisme.

Penguasaan mahasiswa terhadap banyak bahasa atau yang biasa disebut dengan multibahasawan dalam lingkungan yang multilingual ini membuat mahasiswa melakukan pemilihan penggunaan bahasa pada domain-domain tertentu. Shin (2007: 20) menyebutkan bahwa terdapat berbagai domain dalam pemilihan penggunaan bahasa, meliputi domain keluarga, domain agama, domain pendidikan, domain persaudaraan, dan domain pekerjaan. Pola pemilihan penggunaan bahasa pada berbagai domain oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang tersebut disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Pola pemilihan penggunaan bahasa**

Berdasarkan gambar 1 pada domain keluarga JP paling dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dengan persentase pemilihan penggunaan sebesar 40%, meskipun beberapa keluarga sudah mulai mencampur JP dengan I atau dengan JA. Pemakaian JP pada domain keluarga tersebut digunakan untuk berkomunikasi dalam segala situasi, baik formal maupun informal. Dalam domain agama, I merupakan bahasa yang paling sering digunakan dengan persentase sebanyak 80%. Bahasa I digunakan mahasiswa ketika berdoa kepada Tuhan dan ketika terdapat acara keagamaan yang diselenggarakan di Kota Malang.

Pada domain pendidikan yang berkonteks di dalam kelas bahasa yang sering digunakan adalah bahasa I dengan persentase 30% dan bahasa CPA dengan persentase 30% pula. Namun jika dalam konteks di luar kelas penggunaan bahasa yang paling mendominasi adalah bahasa CPA dengan persentase 60%. Pada domain persaudaraan dalam konteks satu etnis bahasa yang dominan digunakan adalah



bahasa CPA dengan persentase sebesar 70%, sedangkan dalam konteks beda etnis bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa I dengan persentase sebesar 30% dan bahasa CAI yang juga memiliki persentase sebesar 30%. Dalam domain pekerjaan baik pada konteks satu etnis maupun beda etnis, pemilihan bahasa yang paling mendominasi adalah bahasa I dengan persentase masing-masing sejumlah 30% dan 70%.

Dari kelima domain yang telah dideskripsikan di atas, bahasa JP yang merupakan bahasa daerah, bahasa pertama, sekaligus bahasa ibu sudah tidak lagi dominan dipilih dan digunakan oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang. Bahasa JP hanya dipilih dan digunakan pada domain keluarga. Bahasa yang justru mendominasi untuk dipilih adalah bahasa I dan bahasa CPA yang digunakan pada domain persaudaraan, pekerjaan, pendidikan, dan agama. Pola dalam pemilihan penggunaan bahasa pada mahasiswa Ponorogo di Malang ini terbentuk karena sebuah tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di sekitarnya yang berlangsung selama bertahun-tahun. Hal ini selaras dengan pendapat Sugianto (2018: 97) yang mengatakan bahwa pemilihan dalam penggunaan bahasa dapat dipengaruhi oleh dominasi bahasa lain di lingkungan sekitarnya.

### ***Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Ponoragan***

Pemilihan penggunaan bahasa memang biasa terjadi pada masyarakat multilingual. Kondisi masyarakat yang multilingual ini mampu memicu kontak bahasa yang mengakibatkan terjadinya persaingan bahasa. Dalam fenomena persaingan bahasa akan meninggalkan bentuk-bentuk pemertahanan dan pergeseran bahasa. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang, yang memiliki masyarakat multilingual, hingga mengalami pemertahanan dan pergeseran bahasa JP. Pemertahanan bahasa menurut Widianto (2018: 3) merupakan suatu upaya dalam mempertahankan bahasa dengan tujuan agar digunakan secara terus menerus oleh sebuah masyarakat bahasa. Pemertahanan bahasa JP pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang terdokumentasi dalam tuturan-tuturan umum ketika berkomunikasi, seperti yang diuraikan pada data tuturan nomor 1 (DT/1) hingga data tuturan nomor 15 (DT/15).

(DT/1)	<i>Piringku mau wes mbok isahi?</i>	/pĩrɛŋku ma <sub>w</sub> wes mbO? isahi/	Apakah piringku tadi sudah kamu cuci?
(DT/2)	<i>Tulung empakno lampune!</i>	/tulɔŋ ɛmpakno lampune/	Tolong nyalakan lampunya!
(DT/3)	<i>Awakdewe bar kuliah arep nyang kantin.</i>	/awakdewe bar kuliah arɛp' n̄aŋ kantin/	Kita setelah kuliah akan ke kantin.
(DT/4)	<i>Mendah kowe sido balek sesok esuk?</i>	/mendah kowe sido bale? sesok esu?/	Masa kamu jadi pulang besok pagi?
(DT/5)	<i>Aku ora sah melu ritek.</i>	/aku ora sah melu rite?/	Aku tidak usah ikut saja.
(DT/6)	<i>Tasmu kok rupane wes klawus ngono?</i>	/tasmu ko? rupane wes klawus ŋono/	Tasmu kok warnanya sudah usah begitu?
(DT/7)	<i>Pacak mau aku ngenteni ning kene.</i>	/paca? ma <sub>w</sub> aku ŋenteni neŋ kene/	Sejak tadi aku menunggu di sini.
(DT/8)	<i>Juk kapan lekmu teko?</i>	/ju? kapan lekmu tɛkO/	Dari kapan datanganmu?
(DT/9)	<i>Juk ngendi kowe mau?</i>	/ju? ŋɛndi kowe ma <sub>w</sub> /	Dari mana kamu tadi?
(DT/10)	<i>Lekku tuku sego iki mau gor telung ewu.</i>	/lek'ku tuku sɛgO iki ma <sub>w</sub> gor tɛluŋ ewu/	Beliku nasi ini tadi cuma tiga ribu.
(DT/11)	<i>Wis gor.</i>	/wes gOr/	Sudah tidak jadi.
(DT/12)	<i>Ndipik jaman sek cilik gaene dolan bareng yo?</i>	/ndipe? Jaman se? cĩle? gaene dɔlan yo/	Dahulu waktu masih kecil biasa bermain bersama ya?
(DT/13)	<i>Gek terus piye jale?</i>	/ge? tɛrus piye jale/	Lalu bagaimana coba?
(DT/14)	<i>Mambengi aku diabani koncoku.</i>	/mambɛŋi aku d̄iabani kOncOku/	Tadi malam aku dimarahi temaku.
(DT/15)	<i>Mbok kapakne iki mau kok maleh rusak?</i>	/mbO? kapak'ne iki ma <sub>w</sub> ko? Maleh rusa?/	Kamu apakan ini tadi kok jadi rusak?

Dari 15 data tuturan yang masih umum ini tersimpan bentuk-bentuk kebahasaan khusus yang mampu membedakan bahasa JP dengan bahasa Jawa pada daerah lain. Bentuk kebahasaan khusus ini dapat diindikasikan dari penggunaan kosakata khas bahasa JP. Kosakata khas bahasa JP tersebut masih bertahan untuk digunakan oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo, meskipun sudah berdomisili di Kota Malang. Kebertahanan bahasa JP berupa kosakata yang merupakan tataran morfologi dipaparkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Bentuk pemertahanan bahasa**

Kode	Kata	Transkripsi	Terjemahan Indonesia	Klasifikasi Sintaksis		
				Fungsi	Kategori	Peran
DT/1	<i>Isah</i>	/ĩsah/	Cuci piring	Predikat	Verba	Tindakan
DT/2	<i>Empan</i>	/ɛmpan/	Nyala	Predikat	Nomina	Tindakan
DT/3	<i>Awakdewe</i>	/awakdewe/	Kita	Subjek	Pronomina	Pelaku
DT/4	<i>Mendah</i>	/mendah/	Masa	Keterangan	Adverbia	Kemungkinan
DT/5	<i>Ritek</i>	/rite?/	Saja	Keterangan	Adverbia	Kepastian
DT/6	<i>Klawus</i>	/klawus/	Usang	Pedikat	Adjektiva	Proses
DT/7	<i>Pacak</i>	/paca?/	Sejak	Keterangan	Partikel	Waktu
DT/8	<i>Juk</i>	/ju?/	Dari	Keterangan	Parikel	Waktu
DT/9	<i>Juk</i>	/ju?/	Dari	Keterangan	Parikel	Tempat
DT/10	<i>Gor</i>	/gor/	Cuma	Keterangan	Adverbia	Kepastian
DT/11	<i>Gor</i>	/gOr/	Tidak jadi	Keterangan	Adverbia	Kepastian
DT/12	<i>Ndipik</i>	/ndipe?/	Dahulu	Keterangan	Nomina	Waktu
DT/13	<i>Jale</i>	/jale/	Coba	Keterangan	Partikel	Kepastian
DT/14	<i>Aban</i>	/aban/	Marah	Predikat	Adjektiva	Tindakan
DT/15	<i>Mbok</i>	/mbO?/	Kamu	Subjek	Pronomina	Pelaku



Berdasarkan tabel 1 dari tinjauan tataran morfologi, terdapat kosakata dalam bahasa JP yang masih bertahan digunakan oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berada di Kota Malang, seperti kata {isah}, {empan}, {awakdewe}, {mendah}, {ritek}, {klawus}, {pacak}, {juk}, {gor}, {ndipik}, {jale}, {aban}, dan {mbok}. Sedangkan jika ditinjau dari tataran sintaksis, kosakata tersebut berklasifikasi: 1) fungsi, meliputi subjek, predikat, dan keterangan; 2) kategori, meliputi nomina, verba, adverbial, adjektiva, pronomina, partikel; dan 3) peran, meliputi pelaku, tindakan, proses, kemungkinan, kepastian, waktu, tempat.

Dari hasil klasifikasi sintaksis menunjukkan bahwa kata yang memiliki fungsi sintaksis berupa keterangan, kategori sintaksis berupa adverbial dan partikel, serta peran sintaksis berupa kepastian masih sangat dominan bertahan. Maka dalam sebuah tuturan mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang ditinjau dari perspektif sintaksis, kata yang berkategori adverbial dan partikel, yang berfungsi sebagai keterangan dan berperan untuk memastikanlah yang masih bertahan. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Widiyanto (2018: 8) yang menyatakan bahwa sebuah pemertahanan bahasa memang dapat terjadi pada tataran kata.

***Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Ponorogan***

Selain pemertahanan bahasa, persaingan bahasa juga mengakibatkan pergeseran bahasa. Menurut Kustina (2020: 158) pergeseran bahasa adalah sebuah fenomena di mana masyarakat bahasa memulai untuk meninggalkan bahasa daerahnya serta memakai bahasa yang lain. Pergeseran bahasa dapat terjadi karena perilaku perpindahan penutur ke sebuah masyarakat tutur baru (Amin dan Suyanto, 2017: 18). Pergeseran bahasa tersebut dapat diindikasikan dari bentuk-bentuk kebahasaan yang bergeser pada setiap tataran linguistik. Kustina (2020: 160) menyebutkan bahwa pergeseran bahasa dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Namun, penelitian ini akan berfokus pada pergeseran bahasa tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis saja. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk pergeseran bahasa JP tataran fonologi pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang yang ditampilkan pada tabel 2.

**Tabel 2. Bentuk pergeseran bahasa tataran fonologi**

Kode	Pergeseran Fonologi				Terjemahan Indonesia
	Kata	Transkripsi	Kata	Transkripsi	
DT/16	Udung	/uɔŋ/	Ugung	/uɡoŋ/	Belum
DT/17	Odak	/oɔaʔ/	Ogak	/ogaʔ/	Tidak

Kode	Pergeseran Fonologi				Terjemahan Indonesia
	Kata	Transkripsi	Kata	Transkripsi	
DT/18	Lek	/lɛʔ/	Lak	/laʔ/	Kalau
DT/19	Neng	/nɛŋ/	Nang	/naŋ/	Di

Berdasarkan tabel 2 dapat diidentifikasi bahwa telah terjadi pergeseran bahasa JP pada tataran fonologi. Pada kata {udung}, fonem /d/ telah mengalami pergeseran menjadi fonem /g/ dan pada kata {odak}, fonem /d/ juga mengalami pergeseran menjadi fonem /g/. Hal yang serupa terjadi pada kata {lek} di mana fonem /ɛ/ bergeser menjadi fonem /a/ dan pada kata {neng} fonem /ɛ/ juga bergeser menjadi fonem /a/. Maka, dapat dikatakan bahwa pergeseran bahasa mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang pada tataran fonologi terjadi pada fonem /d/ yang menjadi fonem /g/ dan fonem /ɛ/ yang menjadi fonem /a/.

Berikut ini merupakan bentuk pergeseran bahasa JP tataran morfologi yang dialami oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang seperti yang disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3. Bentuk pergeseran bahasa tataran morfologi**

Kode	Pergeseran Morfologi				Terjemahan Indonesia
	Kata	Transkripsi	Kata	Transkripsi	
DT/20	<i>Arep</i>	/arəpʔ/	<i>Ape</i>	/ape/	Hendak
DT/21	<i>Kowe</i>	/kowe/	<i>Kon</i>	/kOn/	Kamu
DT/22	<i>Teko</i>	/təkO/	<i>Tekan</i>	/təkan/	Sampai
DT/23	<i>Mung</i>	/moŋ/	<i>Mek</i>	/meʔ/	Cuma
DT/24	<i>Kat</i>	/katʔ/	<i>Kaet</i>	/kaetʔ/	Sejak

Dari tabel 3 dapat ditunjukkan bahwa pergeseran bahasa JP juga terjadi pada tataran morfologi. Bentuk pergeseran pada tataran morfologi tersebut, seperti kata {arep} menjadi {ape}, {kowe} menjadi {kon}, {teko} menjadi {tekan}, {mung} menjadi {mek}, dan {kat} menjadi {kaet}. Pergeseran morfologi ini berkaitan dengan pemilihan kosakata JA yang merupakan bahasa yang mendominasi di lingkungan di mana tempat mahasiswa Kabupaten Ponorogo menetap, yaitu Kota Malang.

Berikut ini merupakan bentuk pergeseran bahasa JP tataran sintaksis yang terjadi pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang yang dipaparkan dalam tabel 4.

**Tabel 4. Bentuk pergeseran bahasa tataran sintaksis**

Kode	Pergeseran Sintaksis				Terjemahan Indonesia
	Kalimat	Transkripsi	Kalimat	Transkripsi	
DT/25	<i>Wes ngene ae.</i>	/wes ŋene ae/	<i>Ngene ae wes.</i>	/ŋene ae wes/	Sudah begini saja.





Kode	Pergeseran Sintaksis				Terjemahan Indonesia
	Kalimat	Transkripsi	Kalimat	Transkripsi	
DT/26	<i>Pisan aku gawakno.</i>	/p̄isan aku gawaknO/	<i>Gawakno aku pisan.</i>	/gawaknO aku p̄isan/	<i>Sekalian aku bawakan.</i>
DT/27	<i>Kowe ngerti gak to?</i>	/kowe n̄erti ga? tO/	<i>Kon ngerti gak seh?</i>	/kOn n̄erti ga? seh/	<i>Kamu tahu gak sih?</i>
DT/28	<i>Koyo ngono to?</i>	/kOyO ŋono tO/	<i>Koyo ngonoa?</i>	/kOyO ŋonoa/	<i>Begitu kah?</i>

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat dua pola pergeseran sintaksis yang terjadi pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang. Pola yang pertama adalah pergeseran dalam susunan kata. Pada kalimat “*wes ngene ae*”, kata {*wes*} memiliki posisi yang semula di awal kalimat bergeser ditempatkan di akhir kalimat menjadi “*ngene ae wes*”. Pada kalimat “*pisan aku gawakno*”, kata {*pisan*} yang semula di awal kalimat juga bergeser ditempatkan di akhir kalimat menjadi “*gawakno aku pisan*”.

Pola yang kedua dapat dilihat dari setiap kalimat tanya yang semula menggunakan partikel {*to*} di akhir seperti pada kalimat “*kowe ngerti gak to?*” dan “*koyo ngono to?*” bergeser menjadi partikel {*seh*} dan {*a*} seperti pada kalimat “*kon ngerti gak seh?*” serta kalimat “*koyo ngonoa?*”. Maka, pergeseran pada tataran sintaksis dapat berupa pergeseran susunan kalimat, yaitu penempatan kata {*wes*} dan {*pisan*} yang berada di awal menjadi di akhir dan pergeseran partikel {*to*} di akhir pada kalimat tanya menjadi {*seh*} serta {*a*}.

### ***Faktor-faktor Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Ponoragan***

Fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa JP pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini merupakan faktor-faktor pemertahanan dan pergeseran bahasa JP pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang.

#### **Pemilihan bahasa**

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang cenderung menggunakan bahasa I dalam kegiatan dan interaksi yang bersifat formal, sedangkan dalam kegiatan dan interaksi yang bersifat informal mahasiswa Kabupaten Ponorogo cenderung menggunakan bahasa CPA. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada pemertahanan dan pergeseran bahasa JP mahasiswa Kabupaten Ponorogo tersebut.



### **Durasi domisili**

Semakin lama durasi berdomisili mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang, maka semakin jarang frekuensi penggunaan bahasa JP. Mahasiswa Kabupaten Ponorogo lebih sering menggunakan bahasa CPA. Hal ini terjadi karena mahasiswa semakin intens dalam berkomunikasi dengan mitra tutur yang mayoritas berbahasa JA agar tuturannya dapat dengan mudah dipahami.

### **Jumlah populasi**

Semakin banyak jumlah atau populasi mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berada di Kota Malang, maka semakin sering frekuensi penggunaan bahasa JP. Menurut hasil wawancara bersama mahasiswa Kabupaten Ponorogo hal ini disebabkan “*iso jalaran soko kulino*” yang berarti bisa karena terbiasa. Dengan banyaknya populasi mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang tentunya akan membentuk sebuah lingkungan tutur yang sama, yaitu menggunakan bahasa JP dan proses komunikasinya akan menggunakan bahasa JP itu pula. Sehingga mahasiswa Kabupaten Ponorogo meskipun berada di Kota Malang akan tetap terbiasa menggunakan bahasa JP.

### **Sikap bahasa**

Berdasarkan wawancara diperoleh hasil bahwa mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang memiliki rasa bangga terhadap bahasa JP. Hal ini dapat diindikasikan dari bahasa JP yang menurutnya mampu dijadikan sebagai lambang identitas etnis Ponorogan yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya. Namun mahasiswa Kabupaten Ponorogo ketika berkuliah di Kota Malang tidak memiliki loyalitas berupa rasa setia terhadap bahasa JP tersebut. Hal ini dapat diindikasikan dari ketidakmampuan mahasiswa Ponorogo dalam mencegah pengaruh bahasa lain, seperti bahasa JA dan bahasa I. Dari perspektif kesadaran norma bahasa, mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang juga tidak mampu menggunakan bahasa JP secara cermat. Mahasiswa Kabupaten Ponorogo cenderung untuk memilih menggunakan bahasa lain, seperti bahasa I dan bahasa JA atau mencampur penggunaan bahasa bahasa JP dengan bahasa lain tersebut.

Dari uraian di atas terdapat 4 faktor, yaitu faktor pemilihan bahasa, faktor durasi domisili, faktor jumlah populasi, dan faktor sikap bahasa yang mampu

mempengaruhi terjadinya fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa JP pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang.

### **Simpulan**

Pola pemilihan penggunaan bahasa mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang yang mendominasi pada domain keluarga adalah bahasa JP, pada domain agama adalah bahasa I, pada domain pendidikan berkonteks di dalam kelas adalah bahasa I dan bahasa CPA, sedangkan dalam konteks di luar kelas adalah bahasa CPA, pada domain persaudaraan berkonteks satu etnis adalah bahasa CPA, sedangkan dalam konteks beda etnis adalah bahasa I dan bahasa CAI, pada domain pekerjaan baik berkonteks satu etnis maupun beda etnis adalah bahasa I. Bentuk pemertahanan bahasa JP pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang yang paling dominan berdasarkan klasifikasi sintaksis tampak pada setiap kata dengan kategori adverbial dan partikel, berfungsi sebagai keterangan serta memiliki peran untuk memastikan. Sedangkan bentuk pergeseran bahasa JP tampak pada pergeseran fonem /d/ dan fonem /ε/, pergeseran pemilihan morfem dari kosakata bahasa JA, pergeseran susunan kalimat dengan kata {wes} dan {pisan} di awal kalimat, serta pergeseran partikel {to} di akhir dalam setiap kalimat tanya. Terdapat 4 faktor pemicu pemertahanan dan pergeseran bahasa JP yang dialami oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang, yaitu faktor pemilihan bahasa, durasi dalam berdomisili, jumlah populasi, dan sikap bahasa.

Saran bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk mengkaji topik ini, yaitu dapat memperluas bahasan dengan data penelitian berupa bentuk-bentuk pemertahanan bahasa JP oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang yang lebih kompleks. Sehingga dapat memperluas kajian mengenai pemertahanan dan pergeseran bahasa JP oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang pada tataran linguistik lain, seperti semantik.

### **Rujukan**

- Ahn, E. S. dan Smagulova, J. (2016). *Language Change in Central Asia*. Boston: De Gruyter Mouton.
- Amin, M. F., dan Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 15–26.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.



- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kustina, R. (2020). Bentuk Pergeseran Bahasa. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akselerasi Pembelajaran di Masa Pandemi*. STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Mukhid. (2021). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Pertiwi, G., dkk. (2019). Pemertahanan Bahasa Kaili Dialek Rai di Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara. *Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- Prasetya, K. H., dkk. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(3), 295–304.
- Rafael, A. M. D., dan Ate, C. P. (2020). Pemertahanan Bahasa Tetun dalam Guyub Tutur Masyarakat Bekas Pengungsi Timor-Timur di Desa Manusak Kabupaten Kupang. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 27–38.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sailan, Z. (2014). Pemertahanan Bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Litera*, 13(1).
- Salam, S., dan Ponto, D. (2021). Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 241–252.
- Sartini, N. W. (2015). Perilaku Bahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur: Kajian Sociolinguistik. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 54–62.
- Shin, C. (2007). Masyarakat Tionghoa Kalimantan Barat: Tinjauan Pemilihan Bahasa di Kota Sekadau. *Linguistik Indonesia*, 25(1), 19–33.
- Sugianto, R. (2018). Pola-pola Pemilihan dan Penggunaan Bahasa dalam Keluarga Bilingual. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 4(1), 90–97.
- Syahriyani, A. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 251–266.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1–13.
- Yuniarti, N. L., dkk. (2017). *Pemertahanan Bahasa Bali Aga pada Ranah Keluarga di Desa Belantih, Kintamani, Bali*. (Doctoral Dissertation, Udayana University).



## ANALISIS KONTEKSTUAL WACANA RESENSI PADA PORTAL APRESIASI *ONLINE* EDISI TAHUN 2020-2022

Arifatul Hikmah<sup>1</sup>, Sumarwati<sup>2</sup>, Muhammad Rohmadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

[arifatul.hikmah@student.uns.ac.id](mailto:arifatul.hikmah@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Portal apresiasi *online* adalah media massa dalam bentuk tulis yang memanfaatkan teknologi internet. Salah satu rubrik dalam portal apresiasi *online* adalah rubrik resensi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan aspek kontekstual dalam teks resensi pada portal apresiasi *online*. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Sumber data penelitian ini yaitu 10 portal apresiasi *online* antara lain Bacapetra.co, Kurung Buka, Magrib.id, Buruan, Labrak, Metafor.id, Madrasah Digital, Lensasastra.id, Ngewiyak.com, dan Balairungpress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 teks resensi dari portal apresiasi *online* memuat aspek kontekstual berupa prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Persentase dari tiap aspek yaitu prinsip penafsiran personal 48%, prinsip penafsiran lokasional 19%, prinsip penafsiran temporal 19%, dan prinsip analogi 14%. Bentuk dan penggunaan aspek kontekstual dalam teks resensi pada portal apresiasi *online* memiliki perbedaan. Perbedaan ini didasarkan pada pola pikir dan referensi penulis, tujuan penulis dalam wacana, isu yang diangkat, topik yang dibicarakan, dan objek berupa buku yang diulas dalam teks resensi.

*Kata Kunci:* analisis wacana kontekstual; resensi; portal apresiasi *online*;

### Pendahuluan

Portal apresiasi *online* merupakan salah satu bentuk media massa *online*. Portal apresiasi sebagai media massa *online* dapat diakses dengan mudah dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Media *online* memberikan warna baru berupa berita yang cepat, mudah diakses, dan murah (Romadhoni, 2018). Hal ini menjadikan portal apresiasi *online* sebagai ruang untuk berkomunikasi antara penulis dan pembaca. Fokus dari portal apresiasi ialah memuat tulisan berupa sastra, esai, maupun ulasan sebagai bentuk apresiasi terhadap karya. Salah satu rubrik dalam portal apresiasi *online* adalah rubrik resensi yang memuat ulasan. Teks ulasan dikenal juga dengan teks resensi. Resensi merupakan usaha untuk mengenalkan buku kepada pembaca sehingga tergerak hatinya untuk membaca karya tersebut (Ibda, 2020).

Penelitian mengenai analisis wacana pada media massa telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Pangestika, Rakhmawati, & Suhita (2019) pada surat kabar Solopos Edisi Januari-Desember 2017 dan Fernando & Rahima (2017) pada majalah Patriotik LPM Universitas Batanghari Edisi XVI Juli-September Tahun 2016.



Penelitian analisis wacana pada portal apresiasi *online* pernah dilakukan oleh Nurkholifah, Supriadi, & Mujtaba (2021) yaitu pada portal Kompas.com dan Jawapos.com. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yang belum diteliti. Objek dalam penelitian ini yaitu portal apresiasi Bacapetra.co, Kurung Buka, Magrib.id, Buruan, Labrak, Metafor.id, Madrasah Digital, Lensasastra.id, Ngewiyak.com, dan Balairungpress. Portal apresiasi *online* tersebut dipilih karena terdapat redaktur dan proses kurasi sebelum karya diterbitkan. Selain itu, media tersebut menggunakan bahasa yang sesuai kaidah, memuat unsur positif dalam karya yang diterbitkan, memuat isu yang aktual dan faktual, terbit secara berkala, dan memberikan banyak pilihan teks dengan keberagaman isu. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan aspek kontekstual dalam teks resensi pada portal apresiasi *online*.

### **Materi dan Metode**

Analisis wacana kontekstual adalah analisis yang dilakukan terhadap aspek-aspek internal wacana dan aspek-aspek eksternal yang membangun suatu wacana. Analisis wacana kontekstual tetap berpaku pada teks yang ada. Konteks adalah hal yang berada di luar bahasa. Mey (2001:41) mengungkapkan bahwa konteks lebih dari sekedar referensi, konteks adalah tentang memahami untuk apa sesuatu itu dan apa yang memberi makna pada ucapan. Sumarlam (2003:47) konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah teks. Konteks menjadi sarana memperjelas suatu maksud dalam wacana. Konteks yang membangun teks tersebut yang dikaji dalam analisis wacana kontekstual. Sumarlam (2003:47-51) pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip tersebut terdiri atas prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Selain prinsip-prinsip tersebut, Sumarlam (2003:52) mengungkapkan bahwa unsur siapa yang berbicara, kepada siapa, dengan cara atau tuturan yang bagaimana, di mana serta kapan situasi itu terjadi, dan unsur realitas lain yang terkait dengan peristiwa tutur merupakan konteks yang perlu dipertimbangkan dalam analisis wacana. Pertimbangan ini dilakukan untuk dapat



memahami wacana dan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur melalui wacana yang disampaikan.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Data dalam penelitian ini meliputi aspek kontekstual berupa prinsip penafsiran dan dan prinsip analogi. Data diperoleh melalui analisis dokumen berupa teks resensi pada portal apresiasi *online*. Sumber data penelitian ini yaitu portal apresiasi Bacapetra.co, Kurung Buka, Magrib.id, Buruan, Labrak, Metafor.id, Madrasah Digital, Lensasastra.id, Ngewiyak.com, dan Balairungpress. Diambil 1 teks resensi dari tiap portal apresiasi *online* yang terbit pada tahun 2020-2022 dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi teori dengan memastikan kebenaran data yang mengacu pada berbagai teori dengan perspektif berbeda. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari reduksi data, penyajian dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

### Hasil dan Pembahasan

Analisis wacana adalah upaya untuk memahami dan menginterpretasikan makna dalam bentuk linguistik yang lengkap. Analisis wacana dilakukan untuk memahami dan memperjelas makna. Portal apresiasi *online* sebagai media komunikasi dalam bentuk tulis memuat wacana secara utuh dalam bentuk teks pada tiap rubriknya. 10 teks yang dianalisis dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Data Teks Resensi**

Tanggal	Judul Resensi	Portal	Kode Teks
14/07/2020	Sejarah, Ingatan, dan Fiksi	Bacapetra.co	D1/BPC/140720
18/07/2020	Memisahkan Sekaligus Menyatukan	Kurung Buka	D2/KB/180720
10/11/2020	Inspirasi dari Ketangguhan Perempuan	Magrib.id	D3/MAI/101120
04/01/2021	Melupakan Kenangan Buruk	Buruan	D4/B/040121
26/02/2021	Melawan Penjahat dengan Puisi	Labrak	D5/L/260221
23/06/2021	Perempuan Sumba dan Budaya Kawin Tangkap	Metafor.id	D6/MEI/230621
04/10/2021	Bahasa, Kesantunan dan Kompleksitasnya	Madrasah Digital	D7/MD/041021
09/04/2022	Muazin yang Mendobrak Kemapanan	Lensasastra.id	D8/LSI/090422
09/04/2022	Emansipasi Perempuan	Ngewiyak.com	D9/NC/040922
02/08/2022	Tak Semanis (Harga) Kakao	Balairungpress	D10/BP/020822

### Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal yaitu hubungan akan pelibat dalam wacana yang mempengaruhi makna. Pelibat wacana merujuk pada individu yang mengambil bagian dalam wacana, sifat pelibat wacana, kedudukan dan peran mereka dalam wacana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 92 data prinsip penafsiran personal dari 10 teks resensi yang terdapat pada portal apresiasi *online*. Berikut salah satu temuan prinsip penafsiran personal dalam teks resensi di portal apresiasi *online*.

- (1) *Pula, hanya segelintir sejarawan/wati muda Indonesia yang mendalami periode ini. (D1/BP/140720)*
- (2) **Penulis buku** yang berlatar belakang dosen Fisipol ini ingin menunjukkan satire dalam kehidupan yang serba pragmatis, terutama di ranah politik. (D2/KB/180720)
- (3) *Puisi Darwisy barangkali menemani para pejuang yang tengah bergerilya mencari apa yang sering kita sebut “merdeka dan berdaulat.” (D5/L/260221)*

Kata *sejarawan/wati* pada D1/BPC/140720 merujuk pada peneliti sejarah di Indonesia yang berada di luar teks. Pada D2/KB/180720 terdapat frasa *penulis buku* yang merujuk pada Nurudin sebagai penulis buku “Agama Saya Adalah Uang” yang diulas dalam resensi. Pada D5/L/260221 terdapat frasa *para pejuang*. Frasa *para pejuang* merujuk pada semua orang yang sedang berjuang dan bergerilya untuk membela kemerdekaan dan berdaulat, bukan hanya merujuk pada pejuang yang ada di Palestina tempat Darwisy (penulis buku) berasal. Temuan data tersebut menunjukkan unsur pembangun teks di luar teks itu sendiri. Unsur linguistik berupa kata dan frasa *sejarawan/wati, penulis buku, dan para pejuang* ini berfungsi untuk mencapai tujuan yang dimaksud oleh penulis dalam teks. Secara kontekstual unsur tersebut membangun pemaknaan dan menyampaikan tujuan dalam teks.

### Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional adalah lokasi terjadinya situasi dalam wacana yang dipahami secara konteksnya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 36 data prinsip penafsiran lokasional dari 10 teks resensi yang terdapat pada portal apresiasi *online*. Berikut salah satu temuan prinsip penafsiran lokasional dalam teks resensi di portal apresiasi *online*.

- (1) *Sebuah adat yang masih kental di masyarakatnya hingga kini, yaitu mewajarkan penculikan perempuan dalam sebuah proses perjodohan keluarga lantaran harga pernikahan yang tak kunjung mencapai kata sepakat. (D6/MEI/230621)*



(2) *Kali ini, saya akan mengulas secara singkat buku karangan Ahmad Santoso, seorang editor bahasa di **Harian Jawa Pos** berjudul **Dikuasai Kata-Kata**. (D7/MD/041021)*

(3) *Seakan-akan relasi perempuan dalam kultur sosial menjadi batu sandungan untuk mewujudkan regulasi sosial yang bertujuan menjadikan laki-laki sebagai **the lord** dalam tatan sistem sosial **di masyarakat**. (D9/NC/094422)*

Terdapat frasa *di masyarakatnya* pada D6/MEI/230621. Frasa *Di masyarakatnya* merujuk pada tempat tinggal tokoh dalam buku yang diulas. Frasa *di masyarakatnya* merujuk pada masyarakat Sumba tempat tokoh tinggal. Pada D7/MD/041021 terdapat frasa *di Harian Jawa Pos*. Frasa *di Harian Jawa Pos* merujuk pada tempat kerja dari penulis buku. Frasa *di masyarakat* pada D9/NC/090422 merujuk pada lingkungan sekitar tempat terjadinya peristiwa. Secara konteks masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Indonesia.

Melihat temuan yang disajikan di atas menunjukkan bahwa pemaknaan dalam wacana tergantung pada konteks yang melingkupinya. Seperti pada data D6/MEI/230621 dan data D9/NC/090422 yang menggunakan kata *masyarakat* dalam kalimatnya. Apabila tidak melihat konteks yang melingkupinya maka kata *masyarakat* secara harfiah hanya diartikan sebagai sekumpulan manusia yang terikat pada suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

### **Prinsip Penafsiran Temporal**

Prinsip penafsiran temporal adalah pemahaman akan waktu dalam wacana yang dipahami secara konteksnya. Prinsip penafsiran temporal dapat menunjukkan kapan atau berapa lama terjadinya situasi, peristiwa, keadaan atau proses dalam wacana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 36 data prinsip penafsiran temporal dari 10 teks resensi yang terdapat pada portal apresiasi *online*. Berikut salah satu temuan prinsip penafsiran temporal dalam teks resensi di portal apresiasi *online*.

(1) *Hadirnya buku ini akan selalu relevan untuk segala zaman, tidak hanya dengan situasi **belakangan ini** di tengah tingginya angka kekerasan (fisik, seksual, dan psikis) terhadap perempuan dan perdebatan tak kunjung selesai tentang Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual. (D3/MAI/101120)*

(2) *Puisi yang ditulis kurun waktu **2006 hingga 2007** itu, kini terhimpun dalam buku **JejakKupu-Kupu**. (D5/L/260221)*

(3) ***Akhir-akhir ini** sukar rasanya menemukan kesegaran dalam cerpen-cerpen Indonesia. Hal ini disebabkan penulis kurang rajin dalam mengeksplorasi strategi penceritaan. (D8/LSI/090422)*

Frasa *belakangan ini* pada D3/MAI/101120 merujuk pada waktu yang telah terlewat dari waktu ketika penulis membuat resensi. Frasa ini tidak merujuk pada

arti sebenarnya yang menunjukkan tempat. Pada D5/L/260221 terdapat frasa *2006 hingga 2007*. Frasa *2006 hingga 2007* merujuk pada lama waktu penulisan puisi dalam buku Jejak Kupu-kupu. Frasa *akhir-akhir ini* pada D8/LSI/090422 merujuk pada waktu yang berdekatan dengan waktu penulisan resensi. Berdasarkan konteks maka frasa akhir-akhir ini dimaknai sebagai beberapa tahun ke belakang dari waktu ditulisnya resensi.

### Prinsip Analogi

Prinsip analogi dalam analisis wacana berhubungan dengan pengetahuan umum, wawasan yang mendalam atau pengalaman dunia yang luas agar dapat memahami maksud dari wacana. Prinsip analogi berhubungan dengan pemahaman antara penulis dan pembaca akan hal yang dibicarakan dalam wacana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 27 data prinsip analogi dari 10 teks resensi yang terdapat pada portal apresiasi *online*. Berikut salah satu temuan prinsip analogi dalam teks resensi di portal apresiasi *online*.

- (1) *Namun ketika lobi tercapai, pembagian kue dirasa cocok, kelompok yang sempat bertikai dan tercerai-berai itu akan rukun lagi, akan erat bersatu. (D2/KB/180720)*
- (2) *Trauma yang lama akibat kekejaman politik yang menyebabkan para tokohnya harus pergi dari kampung halaman, kemudian ketika beranak-pinak dan kembali ke negaranya, menemukan sesuatu yang asing dan didatangi hantu masa lalu berupa kenangan. (D4/B/040121)*
- (3) *Meskipun demikian, para penduduk bukannya tidak sadar akan perkara ketimpangan yang mereka alami. Mereka tahu bahwa sedang terjerumus ke dalam jurang kemiskinan. (D10/BP/020822)*

Kata *kue* pada D2/KB/180720 merujuk pada uang yang sedang dibahas dalam resensi bukan pada makna sebenarnya berupa makanan. Kata *kue* digunakan untuk menganalogikan suatu yang manis, mewah, dan menyenangkan. Kata *hantu* dalam kalimat pada D4/B/040121 tidak bermakna sebenarnya sebagai roh jahat. Secara konteks kata tersebut berarti suatu hal yang menakutkan dan membayangi. Frasa *jurang kemiskinan* pada D10/BP/020822 berarti kehidupan yang berada diambang batas atau di masa sulit yang dapat mencelakakan. *Jurang* dalam frasa tersebut tidak dimaknai sebagai lembah yang dalam dan sempit.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa teks resensi pada portal apresiasi *online* secara aspek kontekstual memuat prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Aspek



kontekstual dalam teks resensi pada portal apresiasi *online* apabila dibuat dalam skala persen maka didapatkan jumlah prinsip penafsiran personal sebanyak 48%, prinsip penafsiran lokasional sebanyak 19%, prinsip penafsiran temporal sebanyak 19%, dan prinsip analogi sebanyak 14%. Adapun aspek yang paling dominan muncul yaitu prinsip penafsiran personal. Penelitian yang dilakukan Rakhmawati, Rohmadi, & Setiawan (2015) menunjukkan aspek kontekstual dalam naskah drama “Matahari di Sebuah Jalan Kecil” karya Arifin C. Noor meliputi prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Rakhmawati, Rohmadi, & Setiawan (2015) juga menemukan bahwa prinsip penafsiran personal merupakan aspek kontekstual yang dominan dalam wacana yaitu sebanyak 71%. Prinsip penafsiran personal ini dominan muncul karena adanya pengacuan personal dan interaksi dalam wacana. Interaksi tersebut antara topik yang dibicarakan dengan referensi yang dimaksud dan interaksi antara penulis resensi dengan pembaca.

Berdasarkan hasil analisis wacana secara kontekstual, 10 teks resensi dari 10 portal apresiasi ini memiliki bentuk dan penggunaan aspek kontekstual yang berbeda. Bentuk dan penggunaan aspek kontekstual yang berbeda ini dipengaruhi oleh tujuan penulis dalam wacana, isu yang diangkat, topik yang dibicarakan, dan objek berupa buku yang diulas dalam teks resensi. Teks resensi sendiri merupakan teks yang memiliki keragaman dalam topik yang diangkat berdasarkan buku yang diulas. Perbedaan ini karena dinamika opini berpusat pada gagasan bahwa perubahan pendapat dipengaruhi oleh paparan berita (Prasetya & Murata, 2020). Keberagaman informasi dan isu yang disampaikan dalam teks resensi dapat memberikan banyak sudut pandang. Sudut pandang ini lahir karena perbedaan penulis. Pola pikir dan referensi yang dimiliki oleh penulis mempengaruhi tulisan yang dihasilkan. Penulis juga memiliki tujuan dan cara sendiri dalam menyampaikan opini. Saleh, Fitriana, & Arpina (2022) menyatakan bahwa pada masa kini generasi milenial memiliki cara baru dalam menyampaikan pendapat yaitu dengan cara yang lebih puitis, lucu, dan menggelitik, tetapi tetap syarat kritik. Cara penyampaian serupa juga ditemukan dalam teks resensi pada portal apresiasi *online* yang menggunakan analogi, metafora, gaya bahasa dan diksi-diksi pilihan dalam kalimat yang terdapat pada teks. Pemilihan cara penyampaian yang



digunakan oleh penulis tetap bertolak pada tujuan atau maksud yang ingin disampaikan dalam wacana.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada 10 teks resensi dari portal apresiasi *online* yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan penggunaan aspek kontekstual dalam wacana memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pola pikir dan referensi penulis, tujuan penulis dalam wacana, isu yang diangkat, topik yang dibicarakan, dan objek berupa buku yang diulas dalam teks resensi. Penggunaan aspek kontekstual dalam teks resensi guna memahami wacana secara mendalam berdasarkan konteks yang membangunnya.

## Rujukan

- Ibda, H. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Resensi Buku Ilmiah pada Mahasiswa Melalui Program Satu Semester Satu Resensi (Tuter Tensi). *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v2i1.1998>
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics an Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2<sup>nd</sup> ed)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nurkholifah, A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media *Online* Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4309 – 4319. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1279>
- Pangestika, M. W., Rakhmawati, A., & Suhita, R. (2019). Analisis Wacana Rubrik Resensi pada Surat Kabar Solopos Edisi Januari-Desember 2017 serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Ulasan Di SMP dan SMA. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6(2), 96-108.
- Pernando, E., & Rahima, A. (2017). Analisis Kohesi Leksikal dalam Majalah Patriotik LPM Universitas Batanghari Edisi XVI Juli-September Tahun 2016. *Jurnal Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v1i1.3>.
- Prasetya, H. A., & Murata T. (2020). A Model of Opinion and Propagation Structure Polarization in Social Media. *Computational Social Networks*, 7(2), 1-35. <https://doi.org/10.1186/s40649-019-0076-z>
- Rakhmawati, A., Rohmadi, M., & Setiawan, B. (2015). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noor serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 3(2), 1-17.
- Romadhoni, A. B. (2018). Meredupnya Media Cetak Dampak Kemajuan Teknologi Industri. *Jurnal Komunikasi Islam: An-Nida*, 10(1), 13-20. <https://doi.org/10.34001/an.v10i1.741>.
- Saleh, R., Fitriana, Y., & Pina, A. (2022). ANALISIS WACANA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL SLOGAN PADA DEMONSTRASI RUU KPK. *Kelasa*, 17(1), 35-57.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.



## LEKSIKON FAUNA UPAKARA DALAM RITUAL HINDU DI BALI: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Ni Made Verayanti Utami<sup>1</sup>, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini<sup>2</sup>,  
Ni Nyoman Deni Ariyaningsih<sup>3</sup>, Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar  
[verayanti.utami@unmas.ac.id](mailto:verayanti.utami@unmas.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan leksikon fauna yang dipakai dalam upakara ritual agama Hindu di Bali. Penelitian ini juga memaparkan jenis-jenis fauna yang dapat dipakai dalam upakara ritual Hindu di Bali serta makna dan fungsi penggunaan leksikon fauna tersebut dalam peribahasa. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik observasi langsung dalam mengumpulkan data. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Bang & Doors (1993) untuk menganalisis bentuk baku dari makna dan fungsi penggunaan leksikon fauna upakara tersebut dalam bentuk peribahasa. Juga teori yang dikemukakan oleh Budaarsa & Budiasa (2013) untuk mengklasifikasikan jenis-jenis fauna yang dapat dipakai dalam upakara ritual hindu di Bali. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan leksikon fauna upakara ritual hindu di Bali masih banyak digunakan pada jenis-jenis peribahasa dalam bahasa Bali. Hal ini membuktikan bahwa adanya upaya pelestarian leksikon fauna upakara tersebut melalui penggunaan peribahasa berbahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari.

*Kata Kunci:* leksikon, fauna upakara, ritual Hindu, peribahasa

### Pendahuluan

Penelitian ini menitikberatkan analisis leksikon fauna yang digunakan sebagai upakara dalam ritual agama Hindu di Bali. Upakara merupakan sarana upacara dalam agama Hindu. Upakara secara etimologi berasal dari kata upa dan kara. Upa berarti dekat, sedangkan kara berarti tangan. Jadi upakara berarti persembahan suci yang berasal dari kreativitas tangan (Wiasti, 2022). Upakara bagi umat Hindu bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan. Pemberian persembahan ini disebut *yadnya* (persembahan suci) dalam budaya Hindu. Ada lima jenis persembahan dalam agama Hindu, yang disebut *Panca Yadnya* (lima persembahan suci), yaitu *Dewa Yadnya* (persembahan suci kepada Dewa atau Tuhan), *Rsi Yadnya* (persembahan suci kepada para Rsi), *Pitara Yadnya* (persembahan suci kepada leluhur), *Manusa Yadnya* (persembahan suci kepada sesama manusia), dan *Bhuta Yadnya* (persembahan kepada kekuatan alam yang maha besar). Upakara yang digunakan sebagai persembahan berasal dari berbagai macam bahan-bahan yang berasal dari alam, antara lain: *Muaya* (upakara yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan seperti daun, bunga, buah, dan sebagainya.), *Maharya* (upakara yang terbuat dari fauna atau hewan seperti kerbau, kambing,



sapi, dan sebagainya), *Mantiga* (upakara yang terbuat dari sesuatu yang lahir dari telur seperti ayam, bebek, angsa dan sebagainya), *Logam* (upakara yang terbuat dari logam seperti perak, tembaga, besi dan sebagainya), *Air atau cairan* (upakara yang terbuat dari air yang berasal dari jasad atau sarira seperti susu, air yang berasal dari buah-buahan, air yang berasal dari uap atau kukus seperti *arak* (minuman beralkohol yang terbuat dari fermentasi kelapa, tebu, biji-bijian dan buah), air yang berasal dari sari bunga seperti madu, air yang berasal dari tanah atau bumi), *Api* (upakara yang terbuat dalam wujud *dupa*), dan *Angin* (upakara yang terbuat dalam wujud asap yang harum). Penelitian ini hanya fokus pada persembahan yang berasal dari fauna.

Pada kajian literatur terdahulu yang dikemukakan oleh Budaarsa dan Budiasa (2013) penggunaan fauna upakara oleh umat Hindu di Bali dikelompokkan berdasarkan jumlah kaki dan habitat hidup dari fauna tersebut. Pengelompokkan tersebut antara lain fauna *suku pat* (hewan berkaki empat), *soroh kedis* (burung/aves/unggas), *isin alas* (hewan yang diambil dan habitatnya di hutan), *isin tukad* (hewan yang diambil dan habitatnya di sungai), *isin carik* (hewan yang diambil dan habitatnya di sawah), *isin pasih* (hewan yang diambil dan habitatnya di laut), dan *gumatat-gumitit* (hewan-hewan kecil, biasanya serangga). Penelitian ini menjelaskan secara rinci penggolongan fauna upakara dalam ritual Hindu di Bali, lengkap dengan jenis hewan dan jenis upacara yang menggunakan fauna tersebut sebagai persembahan. Penelitian ini juga menjelaskan tentang fauna langka yang digunakan sebagai upakara dan juga bagaimana upaya pelestarian fauna-fauna tersebut. Selain itu penelitian ini juga menyimpulkan bahwa fauna-fauna upakara tersebut memberi peluang bisnis yang menjanjikan bagi pemeliharanya. Akan tetapi penelitian tersebut hanya berfokus pada kajian peternakan saja, tidak ada analisis kebahasaan di dalamnya. Upaya pelestarian yang dilakukan hanya dalam tahap pelestarian fauna saja, tidak ada upaya pelestarian kebahasaan seperti penggunaan leksikon fauna upakara tersebut dalam karya sastra atau peribahasa. Hal ini menjadikan kebaruan pada penelitian ini. Penelitian ini akan memadukan unsur kebahasaan penggunaan leksikon fauna upakara dalam peribahasa sehari-hari sebagai wujud dari pelestarian leksikon itu sendiri.



Penelitian mengenai leksikon fauna juga dilakukan oleh Suktiningsih (2016). Penelitiannya mengkaji tentang leksikon fauna masyarakat sunda dan bagaimana penggunaannya pada metafora dalam bahasa Sunda. Terdapat penjelasan makna dan fungsi leksikon pada metafora tersebut. Ia menghubungkan leksikon fauna dengan ilmu kebahasaan melalui teori Haugen (1972). Haugen memaparkan bahwa ekologi bahasa merupakan ilmu yang mempelajari tentang interaksi antara bahasa manapun dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Akan tetapi penelitian ini menjabarkan fauna secara general dalam bahasa Sunda yang ada dalam bentuk metafora bahasa Sunda. Sehingga, hal ini memberikan kebaruan bagi penelitian ini dimana penelitian ini lebih fokus pada fauna upakara dalam ritual Hindu di Bali serta bagaimana penerapannya dalam peribahasa sehari-hari.

Fenomena penggunaan leksikon fauna ditemukan dalam lagu Bali yang merupakan wadah pelestarian bahasa lokal. Sebuah lagu berjudul *Majempong Bébék* yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Gus Babah adalah salah satu contoh lagu yang di dalamnya terdapat penggunaan peribahasa Bali yang berleksikon fauna upakara. Perhatikan lirik dalam lagu *Majempong Bébék* (2013: baris 12) berikut ini:

*Majempong bébék jani adi sai mengambul*  
Jambul bebek-*Blad*<sup>1</sup> sekarang adik sering merajuk  
'Merajuk, sekarang adik sering merajuk'

Peribahasa bahasa Bali yang terdapat dalam lagu tersebut adalah *majempong bébék*. Peribahasa tersebut termasuk dalam *bladbadan*. *Bladbadan* merupakan metafora yang menggambarkan maksud pembicara dan memiliki tiga bagian, yakni *giing* atau *bantang*, *bebasanipun* atau arti sebenarnya, dan arti peribahasanya (Subrata, 2022). Arti sebenarnya dari kata *majempong bébék* adalah jambul dan arti peribahasanya adalah *ngambul* atau dalam bahasa Indonesia berarti merajuk. Peribahasa ini menggunakan leksikon fauna dalam bahasa Bali dimana fauna bebek tersebut digunakan dalam upakara ritual agama hindu di Bali.

Oleh karena fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi leksikon fauna upakara apa saja yang digunakan dalam peribahasa bahasa Bali dan bagaimana upaya pelestarian leksikon fauna upakara tersebut dalam masyarakat di Bali.



## Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bang dan Door (1993) mengenai ekolinguistik. Mereka memaparkan bahwa bahasa dan ekolinguistik merupakan bagian dari budaya, formasi sosial serta praksis. Budaya penggunaan fauna sebagai upakara dalam ritual adat di Bali merupakan bentuk praktik sosial yang masih dilakukan umat Hindu di Bali hingga kini. Lalu kaitannya dengan bahasa adalah penggunaan leksikon fauna upakara tersebut juga ditemukan pada berbagai jenis peribahasa dalam bahasa Bali. Menurut Simpen (2016) terdapat 15 jenis peribahasa bahasa Bali, yaitu *sesonggan*, *sesenggakan*, *wewangsalan*, *sloka*, *blabadan*, *peparikan*, *papindan*, *sesawangan*, *cecimpedan*, *cecangkriman*, *cecangkitan*, *raos ngémpélin*, *sesimbing*, *sasemon*, dan *sipta*.

Sumber data utama yang digunakan adalah buku yang ditulis oleh I Wayan Simpen, AB (2016) yang berjudul *Basita Parihasa*. Buku ini berisi lima belas jenis peribahasa dalam bahasa Bali lengkap dengan contoh-contoh penggunaannya dalam sehari-hari. Buku ini diterbitkan oleh PT. Upada Sastra. Buku ini dipilih sebagai sumber data utama dalam kajian ini karena di dalam peribahasa berbahasa Bali yang ada di buku ini, terdapat penggunaan fauna upakara dan juga terdapat penjelasan makna peribahasa tersebut, sehingga makna dan fungsi dari fauna upakara dalam peribahasa tersebut bisa dikaji dengan jelas. Selain ini buku ini dapat diakses di perpustakaan provinsi Bali. Buku ini juga digunakan sebagai buku pegangan di sekolah-sekolah negeri. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data merupakan metode observasi langsung dengan menggunakan metode *note-taking*. Kemudian setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis-jenis fauna upakara yang terdapat pada data diungkap dengan menggunakan teori dari Budaarsa dan Budiasa (2013). Sedangkan makna dan fungsi fauna upakara dalam peribahasa berbahasa Bali dipaparkan dengan menggunakan teori dari Bang dan Doors (1993).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pengumpulan data menghimpun leksikon fauna upakara sebagai berikut: *macan*, *sampi*, *bébék*, *cicing*, *bé lélé*, *bikul*, *céléng*, *dongkang*, dan *lubak*. Leksikon fauna tersebut diidentifikasi dalam bentuk grammatikal untuk



menemukan bentuk dasar, kategori dan fungsinya, Berikut tabel bentuk gramatikal dan lingkungan hidup leksikon fauna upakara tersebut.

**Tabel 1. Bentuk Gramatikal dan Lingkungan Hidup Leksikon Fauna Upakara**

No.	Leksikon Fauna Upakara			Bentuk Gramatikal		Kategori Lingkungan		Kategori		
	Bahasa Bali	Bahasa Indonesia	Bahasa Latin	Bentuk Dasar	Bentuk Turunan	Biotik	Abiotik	N	V	Adj
1	macan	macan	<i>panthera pardus</i>	√		√		√		
2	sampi	sapi	<i>bos javanicus</i>	√		√		√		
3	bébék	bebek	<i>anas sp</i>	√		√		√		
4	cicing	anjing	<i>cannis familiaris</i>	√		√		√		
5	bé lélé	lele	<i>clarias bathracus</i>	√		√		√		
6	bikul	tikus	<i>rattus rattus</i>	√		√		√		
7	céléng	babi	<i>sus vittatus</i>	√		√		√		
8	dongkang	katak	<i>rana tigrina</i>	√		√		√		
9	lubak.	luwak	<i>felis marmorata</i>	√		√		√		

Tabel di atas memperlihatkan semua data dalam bentuk gramatikal termasuk dalam bentuk dasar. Tidak ada yang terbentuk dari bentuk turunan. Lalu pada kategori lingkungan semua fauna tersebut termasuk dalam komponen biotik. Komponen biotik adalah komponen hidup yang ada di alam seperti hewan, tumbuhan, mikroorganisme, dan manusia (Laily, 2022). Sedangkan pada kategori kelas kata, semua leksikon fauna upakara tersebut termasuk dalam kelas kata nomina.

### Leksikon Fauna Upakara pada Peribahasa Bahasa Bali: Guyub Tutur Bali

Sembilan leksikon fauna upakara yang ditemukan pada peribahasa bahasa Bali pada penelitian ini, menurut pengelompokan jumlah kaki dan habitat hidupnya ditemukan pada kelompok fauna *suku pat*, *soroh kedis*, *isin alas*, *isin tukad* dan *isin carik*. Sedangkan hanya lima jenis peribahasa yang menggunakan fauna upakara di dalamnya.

Jenis peribahasa tersebut antara lain: *sesonggan*, *sesengakan*, *wewangsalan*, *sloka*, dan *bladbadan*. Oleh karena itu pembahasan pada bagian ini dibagi menjadi lima gambar leksikon fauna upakara yang mewakili masing-masing pengelompokan jumlah kaki dan habitat hidupnya.



**Gambar 1**

**Macan/Macan/*Panthera pardus***  
Sumber: <https://id.wikipedia.org>

Menurut Budaarsa dan Budiasa (2013), *macan* tergolong dalam kelompok fauna upakara *isin alas*. Fauna yang tergolong dalam kelompok ini merupakan fauna yang habitat hidupnya di hutan. *Macan* bisa digunakan sebagai upakara untuk beberapa acara penting seperti *Eka Dasa Rudra* (upacara yang dilakukan setiap 100 tahun sekali dan termasuk dalam upacara *Bhuta Yadnya*), *Maligya Bumi* (upacara yang dilakukan setiap 1000 tahun sekali dan termasuk dalam upacara *Bhuta Yadnya*), *Pakelem* (upacara yang menenggelamkan fauna sebagai persembahan ke laut dan dilakukan setahun sekali juga termasuk dalam upacara *Bhuta Yadnya*) dan lain-lain.

Penggunaan kata *macan* ini terdapat dalam *Sesenggakan*. *Sesenggakan* adalah ungkapan yang digunakan untuk menyindir seseorang. (Subrata, 2022). Terdapat perbedaan kecil diantara *sesenggakan* dan *sesonggan* yaitu pada awal kalimat *sesenggakan* diawali dengan kata “*Buka*” dan juga terdapat kalimat sampiran.

#### **Data 1**

*Buka macane, ngengebang kuku*  
Seperti macan menyembunyikan kuku  
‘Seperti seseorang yang pintar, tetapi menyembunyikan kepintarannya’  
(Simpén, 2016:23)

Leksikon fauna upakara *macan* diartikan sebagai seseorang yang pintar tetapi tidak sombong. Ungkapan ini digunakan untuk menyindir seseorang yang diketahui pintar tetapi lebih memilih diam atau menyembunyikan kepintarannya.



**Gambar 2**  
**Bébék/Bebek/*Anas sp***  
Sumber: [www.kaskus.co.id](http://www.kaskus.co.id)

Bébék merupakan fauna upakara yang tergolong dalam kelompok *soroh kedis*. Soroh kedis merupakan fauna dari bangsa burung atau aves atau unggas yang berdarah panas dan berkembang biak dengan bertelur. Bébék yang digunakan sebagai upakara juga berbeda berdasarkan warna bulunya. Bébék berbulu putih digunakan pada upacara *Rsi Gana* (upacara yang bertujuan untuk memuja Dewa Gana Pati dan termasuk dalam upacara *Dewa yadnya*), Bébék berbulu hitam digunakan pada upacara *Melasti* (Upacara pengambilan tirta suci di tengah samudera atau sumber mata air), dan lain sebagainya.

Kata Bébék digunakan pada *sesonggan*. *Sesonggan* adalah kalimat yang memiliki bentuk tingkah laku manusia dan diimbangi dengan bentuk kata benda atau hewan (Subrata, 2022).

#### **Data 2**

*Bébék ajahin ngelangi*  
bebek mengajarkan berenang'  
'Seperti mengajari seseorang yang lebih pintar'

(Simpen, 2016:8)

Ungkapan pada data di atas menunjukkan tingkah laku manusia yang digambarkan pada hewan *bébék*. Leksikon fauna upakara *bébék* diartikan sebagai seseorang yang pandai.



**Gambar 3**  
**Bé lélé/lele/*clarias bathracus***  
Sumber: [www.efishmart.poltekkpkupang.ac.id](http://www.efishmart.poltekkpkupang.ac.id)

Fauna upakara *bé lélé* dikategorikan sebagai fauna *isin tukad*. *Isin tukad* adalah segala jenis fauna upakara yang diambil atau habitat hidupnya di sungai (Budaarsa dan Budiasa, 2013). *Bé lélé* ini digunakan sebagai bahan upakara dalam upacara *Eka Dasa Rudra*, *Maligia Bumi*, *Biukukung* (upacara yang dilakukan oleh kelompok tani yang bertujuan sebagai wujud rasa syukur karena tanaman telah menunjukkan hasilnya), dan lain-lain.

Leksikon *bé lélé* ditemukan pada jenis peribahasa *wewangsalan*. *Wewangsalan* atau tamsil merupakan peribahasa yang terdiri dari dua klausa. Klausa awal berfungsi sebagai sampiran dan klausa kedua berfungsi sebagai isi. Bentuk kalimat dalam peribahasa *wewangsalan* merupakan bentuk sajak yang berirama.

### Data 3

*Bé lélé mewadah kau, suba jele mara tau*  
'Ikan lele berwadah kau, sudah jelek baru tahu'

(Simpén, 2016:28)

Penggunaan leksikon *bé lélé* pada contoh *wewangsalan* di atas, tidak memiliki arti yang khusus karena ciri dari *wewangsalan* adalah bunyi akhirnya yang sama atau berupa sajak. Jadi klausa kedua dari *wewangsalan* di atas merupakan arti dari klausa pertama.



Gambar 4

*Céléng/Babi/Sus vittatus*

Sumber: [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com)

*Céléng* termasuk dalam fauna *suku pat* atau hewan yang berkaki empat. Kebanyakan hewan yang termasuk dalam kategori ini adalah hewan mamalia. Dalam ritual Hindu di Bali *céléng* digunakan dalam beberapa upacara seperti *Pemaden Caru* (binatang pengganti caru atau persembahan pada upacara *Bhuta Yadnya*), *Padudusan Agung* (Upacara penyucian yang dilakukan setiap 30 tahun sekali), *Bebangkit Gayah* (sejenis upakara yang terbuat dari bagian-bagian tubuh

babi dam memiliki makna simbol energi dimana energi tersebut akan berubah dari negatif menjadi positif setelah diberikan doa-doa pemujaan), dan lain-lain.

Penggunaan leksikon fauna upakara *céléng* ditemukan pada peribahasa bahasa Bali jenis *Bladbadan*. *Bladbadan* merupakan perumpamaan tuturan yang menggambarkan maksud si pembicara.

#### Data 4

*Macéléng lua*

*Bangkung* atau babi betina

‘*Bengkung* atau keras kepala/nakal’

(Simpén, 2016:40)

Pada contoh *Bladbadan* di atas leksikon *céléng* berada pada tatanan frasa, bukan kalimat. Sesuai dengan ciri *bladbadan* dalam guyub tutur Bali yang terdiri dari 3 bagian yaitu *bantang/ giing*, *bebasanipun/arti* sebenarnya, dan arti peribahasa.



Gambar 5

Dongkang/Katak/*Rana tigrina*

Sumber: [www.natureconservation.in](http://www.natureconservation.in)

Fauna upakara *dongkang* termasuk dalam kategori fauna upakara isin carik. Isin carik berarti bahwa fauna tersebut diambil atau habitatnya di sawah. *Dongkang* sendiri digunakan dalam upacara-upacara seperti; *Eka Dasa Rudra*, *Panca Wali Krama* (upacara penyucian yang diselenggarakan setiap 10 tahun sekali dan merupakan upacara *Bhuta Yadnya*), dan lain-lain.

Penggunaan leksikon *dongkang* dapat ditemukan pada peribahasa berbahasa Bali dengan jenis *sloka*. *Sloka* yang disebut juga bidal merupakan kumpulan kalimat majemuk yang menghubungkan tingkah laku manusia dengan hewan atau benda, mirip dengan *sesonggan*. Akan tetapi terdapat perbedaan pada awal kalimat yang diawali dengan frasa “*Buka slokane...*”.



### Data 5

*Buka slokane, engking-engkingan dongkang, makeplug basange masih ia  
Seperti sloka, dengkang katak, meledak perutnya juga ia  
'Seperti orang yang sedang bertengkar, janganlah dipisah, atau nantinya kita juga  
yang akan terkena amarahnya'*

(Simpén, 2016:36)

*Sloka* di atas menunjukkan bahwa leksikon fauna upakara *dongkang* digunakan sebagai media perumpamaan orang yang sedang bertengkar. Pada *sloka* ini terlihat jelas pesan yang ingin disampaikan adalah pesan berupa nasihat atau petuah dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda.

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksikon fauna upakara ritual hindu di Bali masih banyak digunakan pada jenis-jenis peribahasa dalam bahasa Bali. Hal ini menunjukkan kedekatan hubungan antara guyub tutur Bali dengan lingkungan alam, khususnya fauna. Keberadaan leksikon fauna upakara dalam berbagai jenis peribahasa bahasa Bali menunjukkan perumpamaan tingkah laku manusia sebagai guyub tutur yang digambarkan oleh fauna upakara itu sendiri. Berbagai jenis peribahasa tersebut digunakan untuk memberikan nasihat atau petuah kepada generasi muda dari generasi yang lebih tua. Peribahasa tersebut juga digunakan untuk menyindir dan mengungkapkan suatu bentuk perumpamaan. Hal ini membuktikan bahwa adanya upaya dari guyub tutur Bali untuk melestarikan leksikon fauna upakara sehingga bisa terus digunakan dalam ruang lingkup sehari-hari.

### Rujukan

- AB, I Wayan Simpén. 2016. *Basita Parihasa*. Denpasar: PT Upada Sastra.
- AnggaTibi, Kadek. 2021. *Makna Sarana Upacara Agama Hindu (Banten)*. Dikutip dari: <https://www.kompasiana.com/anggatibi/61c16d6c17e4ac40081c16b2/makna-sarana-upacara-agama-hindu-banten#:~:text=Banten%20upakara%20merupakan%20bentuk%20sesajen,%2C%20dan%205.%20Butha%20Yadnya>. Pada 9 Oktober 2022.
- Bang, J. Chr. Dan Door, J. 1993. *Eco-Linguistics: A Framework*. [online] dapat diakses lewat [http://www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/%20Ecoling\\_AFramework1993.pdf](http://www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/%20Ecoling_AFramework1993.pdf) situs
- Budaarsa, Komang dan Budiarsa, Ketut Mangku. 2013. *Jenis Hewan Upakara dan Upaya Pelestariannya*. Dapat diakses lewat [https://repository.unud.ac.id/protected/storage/upload/repository/ID3\\_19581204198503100211081408838makalahjenis-hewan-upakara-pdf.pdf](https://repository.unud.ac.id/protected/storage/upload/repository/ID3_19581204198503100211081408838makalahjenis-hewan-upakara-pdf.pdf) situs



- Haugen, E. 1972. *The Ecology of Language*. Dalam Dil, A.S. (ed) *The Ecology of Language: Essays by Einar Haugen*. Stanford: Stanford University Press.
- Laily, Iftitah Nurul. 2022. *Penjelasan Komponen Biotik dan Abiotik serta Contohnya*. Dikutip dari: <https://katadata.co.id/iftitah/berita/61f75d375e77a/penjelasan-komponen-biotik-dan-abiotik-serta-contohnya#:~:text=biotik%20dan%20abiotik,-.Komponen%20biotik%20adalah%20komponen%20hidup%20yang%20ada%20di%20alam%20dan,tanah%2C%20air%2C%20dan%20udara>. Pada 9 Oktober 2022
- Sbc\_Founder. 2013. *Majempong bébék*. Dapat diakses lewat situs [https://www.smule.com/song/gus-babah-majempong-bebek-karaoke-lyrics/670462920\\_1875203/arrangement](https://www.smule.com/song/gus-babah-majempong-bebek-karaoke-lyrics/670462920_1875203/arrangement)
- Subrata, Ni Made Dwi Rahya Shinta. 2022. *Struktur dan Jenis Peribahasa Bahasa Bali*. [skripsi] Dapat diakses lewat situs <https://repository.usd.ac.id/41720/>
- Suktiningsih, Wiya. 2016. *Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik*. Dalam RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol2, No.1 April 2016 halaman 142-160.
- Wiasti, Ni Komang. 2022. *Makna Filosofis Upakara dalam Upacara Yadnya*. Dikutip dari: <https://kemenag.go.id/read/makna-filosofis-upakara-dalam-upacara-yadnya-gmn4o> pada 9 Oktober 2022.



## PERSONOLOGI TOKOH MASHIBA KURUMI DALAM DRAMA *KIKAZARU KOI NIWA RIYUU GA ATTE*

Rizqi Muflikhah<sup>1</sup>, Sri Oemiati<sup>2</sup>, Budi Santoso<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

[312202201102@mhs.dinus.ac.id](mailto:312202201102@mhs.dinus.ac.id)<sup>1</sup>, [sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id](mailto:sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id)<sup>2</sup>,  
[budi.santoso@dsn.dinus.ac.id](mailto:budi.santoso@dsn.dinus.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini membahas personologi tokoh Mashiba Kurumi dalam serial drama *Kikazaru Koi Niwa Riyuu Ga Atte* menggunakan kajian personologi milik Henry Murray. Serial drama *Kikazaru Koi Niwa Riyuu Ga Atte* menceritakan tentang Mashiba Kurumi yang merupakan Influencer dari perusahaan bernama “el Arco Iris”, sebuah perusahaan desain interior yang menjadi populer di kalangan anak muda di media sosial. Mashiba Kurumi tipe orang yang bekerja keras, hingga dia memiliki 100.000 pengikut di akun media sosialnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *need* dari tokoh Mashiba Kurumi. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwa *need* dari tokoh Mashiba Kurumi adalah *Achievement*, *Affiliation*, *Counteraction*, *Difference* dan *Nuturance*.

**Kata Kunci:** Personologi, Henry Murray, *Kikazaru Koi Niwa Riyuu Ga Atte*

### Pendahuluan

Sapardi Djoko Damono dalam Siswanto (2003:81), menjelaskan bahwa sebuah karya sastra adalah karya yang dihasilkan oleh pengarang dengan maksud untuk dijadikan karya sastra, berbentuk karya sastra, dan diterima oleh masyarakat sebagai karya sastra. Oleh karena itu, Siswanto (2003:81) menyimpulkan bahwa suatu karya dapat disebut sebagai karya sastra atau tidak tergantung pada persepsi pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra pada dasarnya akan sampai kepada pembaca. Sedangkan menurut Wafda Nurul dkk (2020) media yang digunakan oleh penulis untuk mengomunikasikan pemikiran atau pengalaman kepada pembaca adalah karya sastra. Karya sastra dibuat sebagai hasil kreativitas manusia dan sangat terkait dengan kehidupan pengarang. Pengarang selalu terlibat dalam suatu permasalahan dalam konteks kehidupannya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra adalah hasil kreatif pengarang dalam menanggapi realitas sosial dalam kehidupannya (Istiqomah dkk, 2014).

Karya sastra memiliki banyak sekali jenisnya, salah satunya adalah drama. Drama adalah salah satu genre karya sastra yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*dran*” yang berarti melakukan sesuatu (Suwardi 2005: 189 dalam Marantika, 2014). Menurut Budianta dkk (2002) secara umum drama adalah suatu genre sastra yang





menampilkan ekspresi fisik dari setiap percakapan atau dialog antara tokoh-tokoh di dalamnya.

Drama Jepang “Kikazaru Koi Niwa Riyuu Ga Atte” menceritakan seorang perempuan bernama Mashiba Kurumi yang merupakan seorang Influencer dari sebuah perusahaan bernama *el Arco Iris* sebuah perusahaan desain interior yang akhir-akhir ini populer di kalangan generasi muda. Mashiba Kurumi tipe orang yang bekerja keras sehingga memiliki 100.000 pengikut di akun media sosialnya.

Kondisi tokoh Mashiba Kurumi yang selalu bersemangat dan pantang menyerah membuat penulis tertarik untuk meneliti needs yang dimiliki tokoh Mashiba Kurumi menggunakan teori psikoanalisis Henry Murray. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan needs tokoh Mashiba Kurumi dalam drama “Kikazaru Koi Niwa Riyuu Ga Atte”.

### **Materi dan Metode**

Murray dalam Alwisol (2018) mengatakan bahwa manusia harus dipahami sebagai satu kesatuan pribadi yang utuh. Setiap tingkah laku manusia harus dipahami dalam hubungannya dengan fungsi lainnya, termasuk lingkungan, pengalaman masa lalu, kesadaran dan ketidaksadaran, serta fungsi otak. Semua itu harus dipahami secara menyeluruh agar dapat memahami makna dari proses kepribadian seseorang. Teori kepribadian menyediakan hukum-hukum yang berlaku umum bagi setiap orang, tetapi pemahaman tentang diri seseorang harus dilakukan secara personal. Murray dalam Alwisol (2018) menamakan teorinya "personologi" untuk menekankan bahwa psikologi kepribadian harus berkonsentrasi pada kasus individu pribadi. Murray dalam Alwisol (2018) juga mengatakan bahwa kepribadian adalah abstraksi yang dirumuskan oleh teoritis dan bukan semata-mata deskripsi tingkah laku orang, karena rumusan itu didasarkan pada tingkahlaku yang dapat diobservasi dan faktor-faktor yang dapat disimpulkan dari observasi itu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Narbuko & Ahmadi dalam Putri & Sri Oemiati (2022), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pemecahan masalah dengan menggunakan data. Data kualitatif dalam penelitian deskriptif biasanya berupa

narasi atau deskripsi. Sebagaimana yang dikatakan Sugiyono (2017:29) metode penelitian deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan variabel mandiri, baik itu satu variabel atau lebih (variabel bebas) tanpa melakukan perbandingan dengan variabel lain atau mencari hubungan dengan variabel lainnya. Sugiyono (2015) juga mengatakan dokumen adalah rekaman peristiwa masa lalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental yang memiliki nilai penting bagi individu tertentu.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis personologi tokoh Mashiba Kurumi dalam drama “Kikazaru Koi Niwa Riyuu Ga Atte” menunjukkan bahwa needs yang terdapat pada tokoh Mashiba Kurumi meliputi *Achievement*, *Affiliation*, *Counteraction* dan *Nuturance*.

#### *Needs Achievement*

*Needs achievement* meliputi hal-hal yang terkait dengan tindakan menyelesaikan sesuatu yang sulit dan menarik, menguasai, mengatasi rintangan dan mencapai standar, berbuat sebaik mungkin bersaing mengungguli orang lain.

#### Semangat



Episode 4 (34.20)

Scene tersebut memperlihatkan Mashiba Kurumi yang terlihat bersemangat setelah mendengar cerita mengenai direktur perusahaannya, Hayama Shogo.

Sikap Mashiba Kurumi yang bersemangat karena menjadi perwakilan untuk menggantikan direktur perusahaannya, Hayama Shogo menemui *client* yang penting menunjukkan bahwa Mashiba Kurumi dianggap mampu menyelesaikan sesuatu yang sulit. Hal tersebut membuktikan bahwa Mashiba Kurumi memiliki *needs achievement*.

## Ambisi



(Episode 1 : 42.27)

ましば : “フォロワーは500人、10000人できました。上たらまたご報告いたします。”

*Mashiba: “Follower ha 500 nin, 10000 nin dekimashita. Ue tara mata gohoukokuitashimasu.”*

Mashiba: “Follower akun saya sekarang mencapai 500 – 10000 orang. Kalau nanti

bertambah, saya akan melaporkannya lagi”

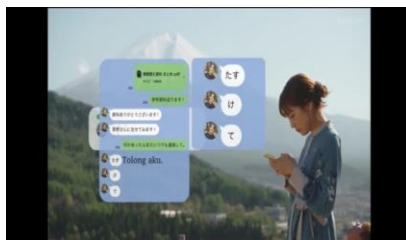
*Scene* tersebut menceritakan saat Mashiba Kurumi melaporkan kenaikan *follower* dalam akun *Instagram* miliknya kepada atasannya yaitu Hayama Shogo.

Mashiba Kurumi sangat berambisi untuk semakin memperbanyak *follower* dan memperbesar akun miliknya. Sebagai selebgram dari sebuah perusahaan yang mengharuskan Mashiba Kurumi untuk selalu mengupdate mengenai produk dari perusahaan tersebut. Ambisi yang ada dalam diri Mashiba Kurumi tersebut juga merupakan bukti adanya *needs achievement* dalam diri Mashiba Kuryumi.

## Affiliation

Mencakup tindakan mendekati dan menyenangkan kerjasama dengan orang lain, mendapat afeksi orang yang disenangi, menjadi teman dari orang lain. Berbaik hati, berbuat sesuatu bersama dengan orang lain.

## Kepercayaan



Episode 3 (25.42)

Dalam scene tersebut terlihat Mashiba Kurumi mendapat pesan dari rekan kerjanya untuk membantunya dalam proyek peluncuran produk baru untuk musim panas.

Kutipan *scene* tersebut membuktikan adanya *needs affiliation* kepercayaan dalam diri Mashiba Kurumi karena meskipun Mashiba Kurumi tidak sedang berada di kantor, namun karena dianggap memiliki pengalaman dalam menghandle proyek serupa, rekan kerjanya selalu menghubunginya ketika menghadapi kesusahan dalam proyek peluncuran produk baru.

### Afeksi



Episode 5 (03.37)

“あ、素敵。ピッカリレベル10だよ”

“A, *suteki. Pikkari reberu 10 dayo*”

“Wa, keren. Kamu saat ini pasti level 10”

Kutipan *scene* tersebut memperlihatkan Fujino Shun memuji Mashiba Kurumi karena berdandan sangat cantik. Penulis mengkategorikan *scene* ini ke dalam *needs affiliation* afeksi dikarenakan pujian dari Fujino Shun sebagai orang yang disukai Mashiba Kurumi dan menunjukkan rasa sayangnya ke Mashiba Kurumi.

### Cinta



Episode 4 (45.00)

Kutipan *scene* tersebut memperlihatkan Mashiba Kurumi meminta Fujino Shun untuk memeluknya dan menyatakan bahwa dirinya menyukai Fujino Shun. Adanya *needs affiliation* Cinta terbukti dari kutipan *scene* tersebut karena sikap Mashiba Kurumi terhadap Fujino Shun dan pernyataan Mashiba Kurumi mengenai dirinya yang menyukai Fujino Shun. Karena keduanya memiliki rasa cinta yang sama.

## Empati



Episode 3 (29.14)

ましば：“長谷さん、絵よかったです。次の写真楽しみしています。いつか必ず長谷さんなら。。。。”

Mashiba: “*Hase san, e yokatta desu. Tsugi no shashin tanoshimishiteimasu. Itsuka kanarazu Hase san nara...*”

Mashiba: “*Hase san, lukisanmu bagus. Aku menantikan lukisanmu selanjutnya. Pasti suatu saat Hase san...*”

Dalam *scene* tersebut terlihat Mashiba Kurumi berusaha menghibur Hase Ayaka yang gagal memenangkan kontes melukis. Niat baik Mashiba Kurumi mengakibatkan amarah Hase Ayaka meluap dan membuat Hase Ayaka sedikit tidak menyukai Mashiba Kurumi

Penulis mengkategorikan *scene* ini kedalam *needs affiliation* Empati dikarenakan Mashiba Kurumi merasa perlu untuk menghibur Hase Ayaka yang saat itu gagal memenangkan kontes melukis. Namun, empati yang diberikan oleh Mashiba Kurumi mengakibatkan dirinya sedikit tidak disukai oleh Hase Ayaka. Menurut Hase Ayaka, Mashiba Kurumi tidak akan pernah bisa mengerti dirinya karena Mashiba Kurumi memiliki segalanya, mulai dari *follower* yang banyak dan dicintai banyak orang.

### *Counteraction*

Mencakup hal memperbaiki kegagalan dengan berjuang lagi, menghilangkan pelecehan, mengatasi kelemahan, menekan takut, mengembalikan nama baik, mempertahankan harga diri

## Kebanggaan



Episode 4 (16.56)

ましば: “長谷さん、ほら。DMにさくら。。この前アップさせて桜の絵、それを見たイベントが会社人からDM書いてこの絵しゃかさん紹介してもらい欲しい”

*Mashiba: “Hase san, hora. DM ni sakura... kono mae appu sasete sakura no e, sore wo mita ibento ga kaisya hito kara DM kaite kono e no syakasan shoukai shite morai hoshii”*

Mashiba: “Hase san, lihat nih DM Sakura. Waktu itu aku upload lukisan sakura milikmu, orang dari perusahaan penyelenggara Event menulis di DM kalau ingin berkenalan dengan pelukis sakura”

Dalam *scene* ini terlihat Mashiba Kurumi sangat senang karena mendapatkan DM mengenai lukisan milik Hase Ayaka yang ditawarkan oleh sebuah perusahaan penyelenggara *event*. Penulis mengkategorikan *scene* ini kedalam *needs counteraction* kebanggaan dikarenakan adanya rasa bangga pada diri Mashiba Kurumi ketika foto lukisan milik Hase Ayaka ditawarkan oleh sebuah perusahaan penyelenggara *event*. Hal ini merujuk pada rasa bangga karena Mashiba Kurumi berhasil mempopulerkan lukisan milik Hase Ayaka.

## Bersalah



Episode 3 (25.47)

ましば: “後輩がプロジェクトにして。。。やっぱり休んでない方がいいこと”

*Mashiba: “Kouhai ga purojekkuto ni shite,... yappari yasundenai hou ga ii koto”*

Mashiba: “Juniorku sedang mengadakan sebuah proyek.. Harusnya aku gak mengambil cuti hari ini”

Dalam *scene* tersebut terlihat rasa bersalah Mashiba Kurumi karena juniornya mengalami kesulitan dalam menjalankan proyek selama Mashiba Kurumi mengambil cuti.

Ketidakhadiran Mashiba Kurumi di kantor saat sedang cuti membuat Mashiba tidak dapat membantu juniornya yang sedang mengalami kesulitan sehingga memunculkan rasa bersalah dalam diri Mashiba. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat *Counteraction needs* bersalah dalam diri Mashiba Kurumi.

### ***Nurturance***

Mencakup kategori memberi simpati, membantu, melindungi, menyenangkan orang lain yang tidak berdaya/bayi/orang yang lemah, membantu orang dalam bahaya. Untuk mengampuni dan berlaku dermawan untuk orang lain.

### **Terharu**



Episode 3 (38.37)

“いいえ、こちらこそ。ありがとう”

“Iie, Kochirakoso. Arigatou”

“Tidak. Aku juga salah. Terimakasih”

Dalam *scene* ini Mashiba Kurumi merasa terharu karena mendapat ucapan permintaan maaf dari Hase Ayaka. Penulis mengategorikan *scene* ini termasuk dalam *needs Nurturance Terharu* dikarenakan Mashiba Kurumi memaafkan Hase Ayaka yang telah berkata kasar padanya dan sempat tidak menyukai dirinya.

### **Simpulan**

Setelah melakukan analisis dari data personologi tokoh Mashiba Kurumi dalam drama “Kikazaru Koi Niwa Riyuu Ga Atte” penulis menyimpulkan bahwa *needs* tokoh Mashiba Kurumi adalah *Achievement*, *Affiliation*, *Counteraction* dan *Nurturance*. Dalam *needs Achievement* penulis menemukan emosi yang terlibat adalah semangat dan ambisi. Terlihat dalam tindakan Mashiba Kurumi yang selalu bersemangat dalam melakukan tugasnya, serta memiliki ambisi dalam



mengembangkan akun media sosial yang merupakan salah satu tugas dari Mashiba Kurumi sebagai seorang Influencer.

Emosi yang terlibat dalam needs Affiliation yaitu kepercayaan, afeksi, cinta, empati, berupa adanya hubungan dan interaksi antara tokoh Mashiba Kurumi dengan tokoh lain dalam drama “Kikazaru Koi Niwa Riyuu Ga Atte”.

Dalam needs Counteraction tokoh Mashiba Kurumi emosi yang terlibat adalah kebanggaan dan bersalah. Terlihat ketika Mashiba Kurumi menunjukkan rasa bangga akan pencapaiannya dan merasa bersalah terhadap salah satu tokoh.

Emosi yang terlibat dalam needs Nurture adalah kasih sayang dan terharu berupa tindakan Mashiba Kurumi yang menunjukkan rasa empati dan kasih sayangnya kepada salah satu tokoh dan merasa terharu ketika mengetahui bahwa hasil testpack dari salah satu tokoh adalah negatif.

### Rujukan

- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Efendi, A. (2020). *Modul 1 Hakikat Sastra*. Tangerang Selatan.
- Imani, W. N., Wardani, N. E., & Waluyo, H. J. (2020). KONFLIK BATIN DAN NILAI PENDIDIKAN NOVEL DI TANAH LADA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Islamiyah, A. N., Priyanto, N. M., & Prabhandari, N. D. (2020). Diplomasi Budaya Jepang dan Korea Selatan di Indonesia Tahun 2020: Studi Komparasi. *Hubungan Internasional*.
- Istiqomah, N., Doyin, M., & Sumartini. (2014). SIKAP HIDUP ORANG JAWA DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Marantika, J. E. (2014). DRAMA DALAM PEMBELAJARAN. *Tahuri*.
- Martias, L. D. (2021). STATISTIKA DESKRIPTIF SEBAGAI KUMPULAN INFORMASI. *FIHRIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*.
- Ningrum, P. W., & Oemiati, S. (2022). REPRESENTASI BUDAYA JEPANG DALAM ANIME KAMISAMA HAJIMEMASHITA -ANALISIS SEMIOTIKA. *SEMILAR NASIONAL LINGUISTIK DAN SASTRA (SEMNALISA)*.
- Sastrawacana.id. (2022, September 27). *12 Pengertian Drama Menurut Para Ahli*. Dipetik April 2, 2023, dari sastrawacana.id: <https://www.sastrawacana.id/2022/09/pengertian-drama-menurut-para-ahli.html>
- Sugiyono, P. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta, 28, 1-12.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Kanwa Publisher.





## ANALISIS KELOGISAN BAHASA DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA LISAN DAN TULIS

I Gusti Putu Sutarma<sup>1</sup>, I Wayan Jendra<sup>2</sup>, Ida Bagus Artha Adnyana<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

<sup>3</sup>Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali

[gustiputusutarma@pnb.ac.id](mailto:gustiputusutarma@pnb.ac.id)<sup>1</sup>, [wayanjendra@yahoo.com](mailto:wayanjendra@yahoo.com)<sup>2</sup>, [arthaadnyana@pnb.ac.id](mailto:arthaadnyana@pnb.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis tidak hanya menuntut komunikatif dan kesesuaian dengan kaidahnya tetapi juga kelogisan. Bahasa Indonesia yang digunakan harus logis atau bernalar. Akan tetapi, dalam penggunaannya masih banyak ditemukan bahasa Indonesia yang baik namun tidak logis. Artinya, suatu pernyataan dapat dipahami maksudnya karena sudah biasa digunakan namun pernyataan itu tidak logis. Oleh karena itu, fenomena ini menarik untuk diteliti. Tujuannya, untuk mendeskripsikan kelogisan bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan fokus penggambaran secara menyeluruh kelogisan bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis. Data penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dengan metode simak dengan bantuan teknik catat dari sumber datanya. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif kemudian hasilnya disajikan dengan metode formal dan informal. Penelitian ini menggunakan Teori Sociolinguistik dan Teori Struktural serta konsep-konsep terkait sebagai pijakan karena berhubungan dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Hasil penelitian ini mendapatkan penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis banyak yang tidak logis walaupun maksudnya dapat dipahami. Ketidaklogisan bahasa ini disebabkan oleh tidak cermatnya pengguna bahasa Indonesia dalam memilih kata dan menyusun kalimat. Contoh: (1) Para hadirin yang terhormat, kita akan lanjutkan acara berikutnya. (bahasa lisan); (2) Dalam penelitian ini berpedoman pada teori-teori para ahli yang terkait. (bahasa tulis).

*Kata Kunci:* kelogisan, bahasa, lisan, tulis, cermat, kalimat

### Pendahuluan

Ragam bahasa adalah variasi penggunaan bahasa yang dapat ditinjau dari berbagai segi. Salah satu jenis ragam bahasa ditinjau dari segi sarana untuk menghasilkannya dibedakan atas ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Bahasa lisan digunakan untuk berkomunikasi antarsesama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara, bahasa tulis terdapat dalam berbagai wacana tulis, seperti: surat, surat kabar, majalah, dan karya tulis ilmiah. Dengan bahasa baik lisan maupun tulis kita dapat memberi dan menerima informasi dari orang lain. Hal ini juga berlaku untuk bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi antarwarga masyarakat. Sebagai alat komunikasi, dalam penggunaannya bahasa Indonesia harus bersifat komunikatif atau mudah dipahami dan juga mengikuti kaidah-kaidah bahasa



Indonesia yang berlaku. Inilah yang disebut bahasa Indonesia yang baik dan benar (Alwi dkk., 2003). Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan pada situasi yang bersifat resmi baik secara lisan maupun tulis. Secara lisan, misalnya penggunaan bahasa Indonesia ketika seseorang menjadi pewara dan memberikan sambutan atau berpidato pada acara resmi. Secara tulis adalah penggunaan bahasa Indonesia di surat kabar, surat dinas, dan karya tulis ilmiah.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik lisan maupun tulis dalam situasi resmi tidak semudah menyatakan teorinya. Faktanya sering ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang bermasalah baik dari segi kaidah strukturnya maupun kelogisan.

Kelogisan bahasa sebagai suatu permasalahan menjadi penting untuk diperhatikan dalam penggunaan bahasa Indonesia karena menentukan keberhasilan dan kelancaran komunikasi. Sebagai masalah penggunaan bahasa, kelogisan bahasa tidak hanya ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan tetapi juga ditemukan dalam bahasa tulis.

Masalah kelogisan bahasa memang menarik untuk dikaji. Ini terbukti sudah ada beberapa kajian yang berhubungan dengan kelogisan bahasa, di antaranya: Drs. Trismanto, M.Pd. (2015) dengan judul "Berbahasa dengan Logika", Siti Jubei (2016) dengan judul "Kelogisan Bahasa: Sebuah Fenomena yang Terabaikan", dan Muhamad Ainurrifqi (2021) dengan judul "Kelogisan Bahasa yang Terdapat pada Kalimat Imperatif di Kalangan Mahasiswa".

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kelogisan bahasa di atas fokus kajian dan metodologinya berbeda-beda. Demikian juga dengan penelitian ini yang membahas kelogisan bahasa dengan tujuan menganalisis dan mendeskripsikan kelogisan bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia bahasa lisan dan tulis pada situasi resmi. Adapun judul penelitian ini adalah "Analisis Kelogisan Bahasa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan dan Tulis".

## **Materi dan Metode**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan data kualitatif berupa kelogisan penggunaan bahasa



Indonesia baik lisan maupun tulis. Konsep ini mengacu pada pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendapat senada dikemukakan oleh Djajasudarma (2006: 11) yang menyatakan metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengguna bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis..

Objek penelitian ini adalah kelogisan bahasa sedangkan subjek penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia lisan dan tulis di masyarakat bahasa. Besarnya jumlah populasi, penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu teknik simple random sampling yaitu cara pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2014: 122).

## 2. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang dikumpulkan dengan metode simak atau penyimak. Penerapan metode ini dibantu dengan teknik catat. Metode simak ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya Antropologi (Sudaryanto, 1993: 133--138 ; Mahsun, 2005: 92).

## 3. Metode Analisis Data

Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan dasar paradigma metodologis induktif. Paradigma ini bertolak dari sesuatu yang bersifat khusus ke sesuatu yang bersifat umum (Mahsun, 2005: 256-257). Data yang telah dikumpulkan dideskripsikan secara lengkap sehingga akhirnya didapatkan suatu simpulan mengenai kelogisan bahasa. Hasil analisis disajikan dengan metode informal, yaitu menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa dan metode formal yaitu perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145). Sebagai landasan pijakan, penelitian ini menggunakan Teori Linguistik Terapan dan Teori Struktural serta konsep-konsep terkait.



## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Kelogisan berasal dari kata *logis* yang berarti ‘sesuai dengan logika; benar menurut penalaran; masuk akal’ (Depdiknas, 2008: 838). Kelogisan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan logika atau akal sehat. Jadi, kelogisan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan logika atau masuk akal. Dengan kata lain, kelogisan bahasa merupakan ciri dari sebuah sistem bahasa yang dapat diterima oleh akal manusia.

Penelitian ini khusus mengkaji kelogisan bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan dan tulis. Itu artinya, bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penggunaannya tidak hanya memenuhi syarat komunikatif dan kesesuaian dengan kaidah strukturnya tetapi juga harus bernalar. Dalam kenyataannya banyak ditemukan penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis yang hanya memenuhi syarat komunikatif tetapi tidak bernalar. Penggunaan bahasa Indonesia seperti ini juga disebut salah kaprah, yaitu kesalahan yang sudah biasa sehingga tidak terasa salah (Sutarma dkk., 2022).

Penelitian ini mendapatkan hasil penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis banyak yang tidak logis walaupun maksudnya dapat dipahami. Ketidaklogisan bahasa ini disebabkan oleh ketidakcermatan pengguna bahasa Indonesia dalam memilih kata dan menyusun kalimat. Contoh: (1) *Paparan kebijakan lembaga akan disampaikan oleh Ketua Jurusan. Untuk itu, waktu dan tempat dipersilahkan.* (bahasa lisan); (2) *Dengan memanjatkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa maka selesailah paper ini tepat pada waktunya.* (bahasa tulis). Untuk lebih jelas, bentuk-bentuk ketidaklogisan penggunaan bahasa Indonesia lisan dan tulis dan perbaikannya dapat dijelaskan dalam pembahasan berikut.

### 2. Pembahasan

Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penggunaannya tidak hanya komunikatif dan sesuai dengan kaidahnya tetapi juga harus bernalar. Akan tetapi, dalam praktik penggunaan bahasa Indonesia masalah kelogisan sering tidak diperhatikan. Hal ini disebabkan pengguna bahasa Indonesia lebih mengutamakan komunikatifnya. Kondisi ini terjadi baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.

### a. Kelogisan dalam Bahasa Lisan

Bahasa lisan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia yang langsung dituturkan atau diucapkan oleh penutur bahasa Indonesia kepada pendengarnya. Penggunaan bahasa Indonesia lisan ditemukan: saat orang menjadi pewara, berpidato atau memberi sambutan, memberikan ceramah, berbicara di telepon, dosen memberikan kuliah, percakapan antarteman di kantin, dan percakapan antara pedagang dan pembeli di pasar. Berikut data penggunaan bahasa Indonesia lisan yang termasuk tidak logis.

- 1) Selamat pagi, Hotel \*\*\* di sini. Maaf, Bapak ingin bertemu dengan siapa?
- 2) Untuk mempersingkat waktu, kita ikuti acara berikutnya.
- 3) Acara berikutnya adalah sambutan Direktur PNB. Untuk itu waktu dan tempat dipersilakan.

Ketiga pernyataan (kalimat) di atas adalah penggunaan bahasa Indonesia lisan. Pernyataan (kalimat) (1) diucapkan oleh seorang penerima telepon (operator telepon) di sebuah hotel. Pernyataan (kalimat) (2) dan (3) diucapkan oleh seorang pewara (pembawa acara) dalam sebuah acara yang bersifat resmi. Ketiga pernyataan (kalimat) tersebut sepintas tidak ada masalah, terbukti lawan bicara memahami maksud yang disampaikan pembicara. Akan tetapi, setelah dicermati pernyataan-pernyataan tersebut tidak logis atau tidak bernalar. Hal ini dapat dijelaskan dengan uraian berikut.

Pernyataan (kalimat) (1) adalah bahasa Indonesia lisan yang disampaikan melalui telepon. Yang membuat pernyataan (kalimat) tersebut tidak logis adalah penggunaan kata *bertemu*. Artinya, secara logika bahasa tidak mungkin seseorang bisa bertemu lewat telepon. Jadi, pernyataan (kalimat) (1) di atas termasuk tidak bernalar atau tidak logis. Semestinya, yang bisa dilakukan melalui telepon adalah berbicara. Dengan demikian, pernyataan (kalimat) (1) dapat diubah menjadi pernyataan (kalimat) yang bernalar sebagai berikut.

- 1a) Selamat pagi, Hotel \*\*\* di sini. Maaf, Bapak ingin berbicara dengan siapa?

Dalam acara-acara resmi pewara berperan menyampaikan susunan acara dan mengoordinasikan jalannya suatu acara. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, masih banyak ditemukan pewara yang pernyataannya (kalimat) tidak logis. Datanya adalah seperti pernyataan (kalimat) (2) dan (3).

Pernyataan (kalimat) (2) secara logika bahasa itu tidak bernalar karena waktu tidak mungkin disingkat. Waktu semestinya bisa dihemat, yaitu dengan cara melakukan suatu aktivitas sesuai dengan waktu yang ditetapkan bukan disingkat. Jadi, pernyataan (kalimat) (2) diubah menjadi seperti berikut.

2a) Untuk menghemat waktu, kita ikuti acara berikutnya.

Pernyataan (kalimat) (3) juga tidak logis atau tidak bernalar. Secara logika bahasa yang dipersilakan adalah Direktur PNB bukan waktu dan tempat. Waktu dan tempat adalah benda mati tidak mungkin dipersilakan. Agar pernyataan (kalimat) ini bernalar mestinya diucapkan seperti berikut.

3a) Acara berikutnya adalah sambutan Direktur PNB. Untuk itu, Direktur PNB dipersilakan.

Penggunaan bahasa Indonesia lisan yang tidak logis juga terdapat pada data berikut.

- 4) Acara lokakarya segera dimulai. Untuk itu, demi ketertiban acara bagi yang membawa hp mohon dimatikan.
- 5) Telah hilang sebuah dompet berwarna hitam berisi surat-surat penting seperti: KTP, SIM, STNK, dan ATM. Bagi yang menemukan harap dikembalikan kepada Sdr. \*\*\*\*.
- 6) “Masalah itu, saya sudah dilaporkan, nanti ditindaklanjuti”, ucapnya.

Apabila dicermati data (4) s.d. (6) di atas, pernyataannya (kalimat) menyatakan sesuatu yang tidak bernalar. Pernyataan (kalimat) (4) mengisyaratkan makna yang dimatikan adalah yang membawa hp bukan hp. Demikian juga pernyataan (kalimat) (5) menyatakan makna yang dikembalikan adalah yang menemukan dompet bukan dompet beserta isinya. Jadi, antara yang dipikirkan oleh pembicara dan yang diucapkannya tidak bernalar. Hal ini disebabkan kesalahan memilih kata. Pernyataan (kalimat) (4) dan (5) dapat diubah menjadi logis sebagai berikut.

- 4a) Acara lokakarya segera dimulai. Untuk itu, demi ketertiban acara yang membawa hp mohon hp-nya dimatikan.
- 5a) Telah hilang sebuah dompet berwarna hitam berisi surat-surat penting seperti: KTP, SIM, STNK, dan ATM. Yang menemukannya harap mengembalikan kepada Sdr. \*\*\*\*.

Penggunaan kata *dilaporkan* pada pernyataan (kalimat) (6) bermakna bahwa ‘saya yang dijadikan laporan’, padahal maksudnya adalah ‘saya sudah diberikan



laporan'. Agar sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh pembicara mestinya yang digunakan adalah kata *dilapori*. Perhatikan pernyataan (kalimat) (6a) berikut.

6a) "Masalah itu, saya sudah dilapori, nanti ditindaklanjuti", ucapnya.

#### b. Kelogisan dalam Bahasa Tulis

Bahasa tulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam karya tulis, seperti: karya tulis ilmiah, surat dinas, dan surat kabar. Seperti halnya dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan, dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis pun ditemukan ketidaklogisan bahasa. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

7) Kepada Yth.

**Drs. I Gusti Putu Sutarma, M. Hum.**

di tempat.

8) Demikianlah surat ini kami sampaikan untuk dapat diimplementasikan, atas perhatiannya saya ucapkan banyak terima kasih.

9) Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa, maka selesailah paper ini tepat pada waktunya.

Data (7) dan (8) adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam surat dinas. Pernyataan (7) adalah penulisan alamat surat sedangkan data (8) adalah penutup sebuah surat dinas. Data (7) menunjukkan ketidaklogisan bahasa karena penggunaan frasa *di tempat* yang tidak cermat. Frasa *di tempat* dalam alamat surat tersebut menyatakan alamat surat yang tidak jelas atau bisa berarti di mana-mana. Oleh karena itu, frasa *di tempat* mestinya diganti dengan alamat yang jelas. Misalnya, d.a. Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung. Di samping itu, dalam penulisan alamat pada data (7) juga terdapat ketidakehamatan penggunaan kata. Kata *Kepada* dan *Yth.* Mestinya dipilih salah satu saja karena sama-sama menyatakan pihak yang dituju. Dengan demikian, data (7) seharusnya ditulis sebagai berikut.

7a) Yth. Drs. I Gusti Putu Sutarma, M. Hum.

d.a. Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung

Pernyataan (kalimat) (8) digunakan sebagai penutup surat. Sepintas pernyataan itu dapat dipahami maksudnya namun kalau dicermati ada yang tidak logis. Ketidaklogisan disebabkan penggunaan kata ganti *nya* yang tidak cermat. Surat ditujukan kepada pihak kedua atau orang kedua, sementara *nya* termasuk kata ganti orang ketiga. Artinya, berkomunikasi dengan orang kedua namun terima kasih

disampaikan kepada orang ketiga. Jadi tidak logis maksudnya. Di samping itu, pada pernyataan tersebut juga terjadi ketidakcermatan penggunaan kata. Kata *ucapkan* sebaiknya diganti dengan *sampaikan* karena bahasa surat adalah bahasa tulis. Selanjutnya, terima kasih tidak perlu didahului dengan kata *banyak* karena sifatnya abstrak atau tidak dapat dihitung. Walaupun diisi keterangan *banyak*, tetap *terima kasih* tidak dapat dihitung. Bandingkan pernyataan (kalimat) (8) dengan pernyataan (kalimat) (8a) berikut.

8a) Demikianlah surat ini disampaikan untuk dapat diimplementasikan. Atas perhatian Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Pernyataan (kalimat) (9) ditemukan dalam karya tulis ilmiah. Pernyataan (kalimat) (9) mengisyaratkan makna bahwa sebuah paper dapat diselesaikan hanya dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa. Jelas ini tidak logis karena tidak mungkin sebuah paper dapat diselesaikan hanya dengan berdoa tanpa menulis. Pernyataan itu dapat diubah menjadi pernyataan berikut.

9a) Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Mahaesa, karena berkat-Nya dan usaha penulis paper ini dapat diselesaikan

### Simpulan

Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penggunaannya tidak hanya komunikatif dan sesuai dengan kaidahnya tetapi juga harus bernalar. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak ditemukan penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis yang hanya memenuhi syarat komunikatifnya atau mudah dipahami tetapi tidak bernalar. Kelogisan menjadi salah satu kaidah yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis di samping kaidah lain seperti bentuk kata, pilihan kata, kalimat, dan ejaan. Hasil penelitian ini mendapatkan penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis banyak yang tidak logis walaupun maksudnya dapat dipahami. Ketidaklogisan bahasa ini disebabkan oleh tidak cermatnya pengguna bahasa Indonesia dalam memilih kata dan menyusun kalimat. Contoh: (1) Selanjutnya sambutan Direktur PNB. *Untuk itu waktu dan tempat dipersilakan.* (bahasa lisan); (2) Toko ini *dikontrakan, silahkan* hubungi: 081237\*\*\*\*\*. (bahasa tulis).





## Rujukan

- Ainurrifqi, Muhamad. (2021). "Kelogisan Bahasa Yang Terdapat Pada Kalimat Imperatif Di Kalangan Mahasiswa". Dalam *Praniti: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Vol. 1 No. 1*. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/praniti/article/view/810>. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang.
- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jubei, Siti. (2016). "Kelogisan Bahasa: Sebuah Fenomena yang Terabaikan". Dalam *Deiksis Vo. 8, No. 2*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/719>
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rordakarya.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarma, I Gusti Putu dkk. (2022). "Analisis Salah Kaprah Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Ilmiah". Dalam Prosiding SEMNALISA II. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/4706/3651>
- Trismanto. (2015). "Berbahasa Dengan Logika". Dalam *Jurnal Serat Acitya – Jurnal Ilmiah (Vol. 4 No. 2)*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/sa/article/view/153/210>.



## JEJAK WACANA FEODALISME DALAM NUKILAN TEKS KARYA SASTRA NARATIF TRADISIONAL BALI

I Nyoman Duana Sutika

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

[duana\\_sutika@unud.ac.id](mailto:duana_sutika@unud.ac.id)

**Abstrak:** Satua dan geguritan merupakan karya sastra naratif tradisional Bali yang banyak menyimpan dan mendeskripsikan berbagai nukilan teks yang di dalamnya mengandung unsur-unsur feodalisme. Sebuah nukilan teks yang mencerminkan kehidupan di masa lalu yang masyarakatnya cenderung mengagung-agungkan penguasa atau raja. Sebaliknya rakyat (panjak), biasa direndahkan dan hak-haknya dipasung oleh penguasa. Secara sistemik tatanan masyarakat feodal ini telah berurat akar seakan menjadi warisan budaya dalam kehidupan masyarakat Bali. Jejak wacana feodalisme dalam karya sastra naratif tradisional Bali ditandai oleh ketidaksepadanan penggunaan bahasa Bali secara verbal yang non egaliter. Bahasa Bali digunakan secara bertingkat-tingkat yang sering menimbulkan sentimen antar kelas sosial (antar wangsa) di Bali, terekam dan ditulis oleh pengarang melalui karya sastra.

*Kata Kunci:* wacana, feodalisme, karya sastra naratif

### Pendahuluan

Karya sastra naratif tradisional Bali menjadi dokumen yang banyak menyimpan dan mendeskripsikan berbagai nukilan teks yang di dalamnya mengandung unsur-unsur feodalisme. Teks bahasa Bali yang menyimpan unsur-unsur diskriminatif dalam penggunaan bahasa Bali yang tidak egaliter. Ketidaksepadanan penggunaan sor singgih basa Bali ini dalam realitasnya sering menimbulkan sentiment antar kelas baik terhadap golongan atas atau kelas sosial lainnya. Alhasil hal ini menandai ketidaknyamanan atau bahkan ketersinggungan karena kesalahan penggunaan bahasa Bali bertingkat ini yang dianggap tidak sesuai sehingga menimbulkan wak purusia (kata-kata pedas) bagi pelakunya. Keadaan ini sulit dihindari karena masyarakat Bali pernah mewarisi sistem feodalisme yang pernah berlaku dalam kehidupan masyarakatnya.

Tradisi kaula-gusti dalam kehidupan era modern pun masih melekat sebagai sistem feodalisme yang pernah begitu kuat berurat akar dalam kehidupan masyarakat Bali. Hal ini banyak terakumulasi dalam seni dan karya sastra tradisional Bali. Bahasa digunakan kelas dominan sebagai instrument mendominasi kelas lainnya. Rokhman (2016: 17) menyebut bahasa digunakan sebagai alat



memanipulasi dan melanggengkan kekuasaan. Keadaan ini berlangsung cukup lama dan perilaku arogansi yang mencerminkan keadaan ini masih tersisa pada perilaku kelompok masyarakat yang menganggap dirinya berasal dari keturunan bangsawan. Di sisi lain, ketidakberuntungan dapat dirasakan oleh seorang panjak (sudra atau wangsa jaba) sebagai kelas sosial termarginalisasi.

Dalam masyarakat feodal, penguasa memegang kekuasaan tertinggi dan hubungan didasarkan pada relasi subordinasi. Perintah raja adalah hal yang mutlak, tidak bisa dibantah; perilaku ini oleh Kerepun (2007: 154) disebut “sakawenang”, bahwa raja dapat berbuat sekehendak hati tanpa ada kontrol dari siapapun. Secara sistemik tatanan masyarakat feodal ini telah berakar dan merasuk dalam benak masyarakat, mengejawantah dalam berbagai seni tradisional Bali. Dalam seni tradisional Bali disajikan sebuah drama kehidupan di masa lalu yang masyarakatnya cenderung mengagung-agungkan penguasa atau raja, sebaliknya raja banyak melakukan kesewenang-wenangan terhadap rakyatnya (panjak/kaula). Namun perilaku penguasa (raja) yang otoriter dan sakawenang ini dinyatakan Friederich (dalam Kerepun: 2007: 150) bertolak belakang dengan apa yang selalu didengarkan dalam pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisional Bali. Pertunjukan tradisional Bali cenderung berorientasi raja kultus, yang senantiasa menjunjung dan memuji-muji penguasa atau raja yang menganggap dirinya sebagai titisan dewa, seperti seni topeng, gambuh, drama gong dan yang lainnya. Oleh karenanya dalam seni pertunjukan seorang punakawan atau bawahan raja sering menyebut junjungannya dengan *cokor i dewa*, *cokor i ratu*, *cokor i gusti*, *buk padan palungguh cokor i dewa* dan sederetan sebutan lainnya sebagai sapaan hormat kepada junjungannya. Ini menandakan bahwa rakyat sangat takut bahkan kepada debu dari kaki atau sepatu dari raja junjungannya. Sementara hamba raja menyebut dirinya dengan “*titiang parekan cokor i dewa*, *titiang kawula druene*, *titiang panjak i ratu* dan sebutan lain untuk merendahkan diri sekaligus menguatkan dirinya menjadi hamba. Ini menandakan adanya hubungan kaula gusti (tuan-hamba) secara vertikal sehingga melahirkan tatanan bahasa Bali yang bertingkat pula.

Selain dalam kesenian tradisional Bali, jejak tatanan feodalisme ini banyak terekam pada teks-teks karya sastra naratif tradisional Bali, seperti dalam *satua*, *geguritan* dan karya sastra naratif lainnya. Wacana feodal mengemuka dalam



praktek kebahasaan, komunikasi lisan dan tulisan yang terekam dalam berbagai teks karya sastra naratif tradisional Bali. Jejak wacana feodal ini ditulis oleh pengarang dalam berbagai bentuk hasil karya sastra yang dituangkan dalam berbagai nukilan teks. Seorang penulis atau pengarang tidak lepas dari keadaan di sekitarnya, dan alhasil karyanya mencerminkan keadaan masyarakat pada saat itu. Demikian pula hadirnya teks-teks karya sastra naratif tradisional Bali, niscaya di dalamnya banyak memuat nukilan yang mencerminkan adanya modus wacana feodalisme tentang keadaan masyarakat Bali pada zaman dulu. Nukilan teks yang berwacanakan feodalisme ini banyak tertera dalam teks-teks naratif yang bertemakan istana sentris. Dalam teks karya sastra naratif tersebut menuangkan percakapan dan nukilan tulisan lainnya yang mengandung unsur-unsur feodalisme sebagaimana diungkapkan dalam pembahasan. Pertanyaan yang akan dijawab dalam pembahasan adalah bagaimanakah bentuk nukilan teks yang berwacanakan feodalisme dalam karya sastra naratif tradisional Bali ?

### **Materi dan Metode**

Data bersumber dari beberapa nukilan teks dalam karya sastra naratif tradisional Bali, seperti *satua* dan *geguritan*. Menganalisis objek sastra sebagai teks digunakan metode kualitatif Fashri (2007: 36-37) yang menyatakan bahwa gagasan yang didudukkan tidak mendasarkan pada angka-angka, melainkan atas pandangan, pendapat dan pemikiran. Dikuatkan oleh Ratna (2010: 94) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya, sebagai makna tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Jejak wacana yang mengandung unsur-unsur feodalisme banyak tertuang dan dicatat dalam teks karya sastra naratif tradisional Bali, seperti *satua* dan *geguritan*. Wacana feodalisme ini ditandai oleh penggunaan variasi bahasa Bali (*sor singgih basa*) yang tidak sepadan, menunjukkan adanya kontestasi kelas sosial masyarakat atas dan bawah. Pada era feodalisme kelompok masyarakat kelas atas, di Bali disebut *menak*, mengendalikan secara total baik melalui mitos, doktrin,



maupun wacana (Rokhman, 2016: 18). Penguasa sebagai kelas atas memanfaatkan kepatuhan rakyatnya (di Bali disebut *panjak*) dengan kerendahdirian yang akut, antara lain stigma, penyimpangan makna dan kata bertaksa. Kekuasaan wacana digunakan sebagai alat melanggengkan kekuasaan. Oleh karenanya hubungan sesama dan antar kelas sosial berkembang menjadi relasi kekuasaan. Hal ini tertuang dalam beberapa nukilan teks karya sastra tradisional Bali, seperti tercermin dalam *satua* dan *geguritan* berikut.

### Jejak Wacana Feodalisme dalam Teks *Satua Bali*

Teks *satua Bali* adalah sajian cerita yang umumnya mengisahkan tentang kehidupan masa lampau baik tentang manusia, dewa, dan binatang lainnya. Meskipun *satua* atau dongeng ini merupakan cerita rekaan, tetapi isi di dalamnya mencerminkan tentang dinamika dan perilaku kehidupan yang terjadi pada zamannya. Penutur *satua* adalah pelaku yang terinspirasi untuk menyampaikan apa yang dirasakan, dibayangkan dan dialami dalam hidupnya menjadi sebuah teks *satua*. Oleh karenanya di dalam teks *satua* ini dapat dibaca tentang gambaran yang mencerminkan kehidupan di masa lalu dari era zaman. Walaupun itu tidak merepresentasikan secara keseluruhan yang dialami oleh pencerita sebagai pelaku yang mengalami kehidupan pada masa itu. Demikian juga rekam jejak sistem feodalisme secara implisit dapat diketahui dan dirunut melalui teks *satua* Bali, seperti pada teks *satua* I Rareangon berikut.

*Kacerita Ida Anake Agung sedek maalon-alon matetutupan, rauh Ida di tongos I Rareangon ngangon, kapanggihin lantag gambaran I Rareangon ento. Angob Ida Anake Agung ngaksi gambare ento, dadiannya kandikain pangangone makejang. "Cerik-cerik nyen ngae gambare?" Aturanga lantag teken pangangone "I Rareangon". Ngandika Ida teken Rareangon. "Rareangon, cai ngae gambare ene?" "Inggih titiang" "Dija cai nepuk anak luh buka kene?" orahang teken gelahe. "Titiang matur sisip Ratu Dewa Agung, tan wenten pisan titiang naen manggihin jadma marupa asapunika". "Men dadi cai bisa ngae gambar I Lubangkuri?". Matur I Rareangon "punika sangkaning titiang ngawag-awagin, Ratu Dewa Agung". "Ah gelahe tuara ngugu, kema alihang gelahe I Lubangkuri, yan cai tuara nyidaang, mati polon caine".*

Terjemahan:

"Diceritakan Ida Anake Agung sedang berjalan-jalan, sampai di tempat I Rareangon mengembala kerbaunya, dilihat lukisan I Rareangon. Terkesima Ida Anak Agung melihat lukisan tersebut, lalu semua pengembala dipanggil. "Hai anak-anak siapa yang membuat lukisan ini?". Dijawablah bahwa yang membuat lukisan itu adalah I Rareangon. Berkatalah Ida Anak Agung kepada Rareangon.



“Rareangon, kamu yang membuat lukisan ini?”. “Ya tuanku”. “Dimanakah kamu pernah bertemu dengan perempuan ini?”, katakanlah padaku. “Mohon maaf tuanku, sejatinya saya tidak pernah bertemu dengan perempuan seperti yang saya lukis”. “Kenapa kamu bisa melukis perempuan I Lubangkuri?”. Berkatalah I Rareangon, “ ini hanyalah imajinasi semata tuanku”. “Ah saya tidak percaya, pokoknya carikan saya I Lubangkuri, kalau tidak sanggup kamu saya akan bunuh”.

Nukilan teks *Satua I Rareangon* ini mencerminkan gambaran dialog antara rakyat jelata (*panjak*) dari kelompok anak-anak yang kesehariannya sebagai pengembala (*pengangon*) dengan raja junjungannya. Penutur *satua* menggunakan bahasa Bali bertingkat (*sor singgih basa Bali*) untuk mewakili tokoh dengan kelas sosial yang berbeda, antara raja dengan rakyat (*panjak/kaula*). Dialog memuncak ketika raja secara memaksa agar I Rareangon mencarikan perempuan I Lubangkuri untuk dijadikan permaisurinya. Sementara I Rareangon (sebagai *panjak*) tidak berdaya untuk menolak permintaan atau titah raja. Hal ini menjadi ciri perilaku feodalisme bahwa seorang raja dianggap berhak memaksa rakyatnya melakukan sesuatu untuk dikerjakan. Bahkan dengan ancaman ketidakberhasilan melakukan titah raja harus rela ditukar dengan nyawa.

Nukilan wacana feodalisme juga tersirat dari kutipan teks *Satua Pan Angklung Gadang* dari dialog antara tokoh punakawan (*parekan*) dengan junjungannya sebagai berikut.

*Kocapan sedek dina anu Ida nake Agung makayun pacang lunga ka gunung, tumuli ngandikain Pan angklung Gadang. “Ih Bapa Angklung Gadang, gelah jani lakar luas ka gunung, kema iba ngeteh-etejin jaran apang enggal”  
“Inggih sandikan Cokor Idewa titiang sairing”, keta atur Pan Angklung Gadange, nglaut bangun,...  
“Ih iba Angklung Gadang, sawireh iba majalan durian, iba tusing ajin blongsong ambed ikute kecag?”  
Matur Pan Angklung Gadang, “Inggih Ratu Dewagung wantah kantenang titiang, sakewanten tan wenten purun titiang ngambil punika, santukan durung wenten pangandikan Cokor Idewa”.*

Terjemahan:

Pada suatu ketika raja bermaksud pelesiran ke gunung dan berkata kepada hambanya Pan Angklung Gadang. “Hai kamu Pan Angklung Gadang, saya akan pelesiran ke gunung, bersiaplah untuk menghias kuda”. “Ya tuanku, saya akan siapkan”. Demikian perkataan Pan Angklung Gadang, lalu bergegas,... Hai kamu Pan Angklung Gadang, karena kamu yang berjalan di belakang, apa tidak melihat hiasan kuda yang jatuh?”. Berkata Pan Angklung Gadang, “ya tuanku saya memang melihatnya, tetapi saya tidak berani mengambilnya, karena tidak ada perintah dari tuanku”.

Percakapan tersebut menunjukkan gambaran kepatuhan dan ketaatan seorang hamba yang tidak berani melakukan apapun tanpa ada perintah sebelumnya dari tuannya (raja). Kepatuhan seorang punakawan (*panjak*) mutlak diperlukan pada era feodalisme karena hukum ada di tangan raja. Demikian yang dilakukan Pan Angklung Gadang, tidak berani melakukan apapun tanpa ada perintah sebelumnya dari raja.

### Jejak Wacana Feodalisme dalam Teks *Geguritan*

Selain dalam *satua*, dalam teks *geguritan* juga banyak menyajikan unsur-unsur yang mengandung wacana feodalisme. Dalam bentuknya yang berbeda teks *satua* dan *geguritan* menyampaikan ide yang kurang lebih sama, mengungkapkan hasil refleksi pengarang tentang keadaan masyarakat di masa lalu. Dalam *Geguritan Kawiswara* misalnya, seorang *kawi* mencoba memberi penyadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan yang selama ini telah menjerat dan dianggap sebagai doktrin oleh masyarakat. Sebuah kebenaran yang dibantah melalui penyadaran penalaran dan rasio, seperti kutipan berikut.

*... ,yen mati maperang, ento kocaping luwih, ia lampus, manungkap surga buana. Tuah mangugu, awak kena daya alus, api enyak wanen, ngalahang musuh ne sakti, apang liu, sang prabu ngalahang jagat. Yening itung ,mati maperang puniku, mati tuah kapaksa, enta madan salah pati, ditu-ditu, di jalan-jalan ya pejah.*

*Bangken ipun, kakisidang teken kuluk, ta kocap ya surga, kadang braya tong nepukin, pianak cucu, nguda keta ne utama. Engken luwung, mati kagawenan musuh, kabedil katumbak, enta madan durung janji, durung tutug, tusing buung ya naraka. (kaketus saking geguritan Kawiswara, pupuh Pucung X, 4-11)*

Terjemahan:

..., mati dalam peperangan, itu yang dianggap utama, ia yang gugur, akan mencapai sorga. Demikian yang diyakini, karena diperdaya, agar senantiasa berani, mengalahkan musuh sakti, tujuannya agar, penguasa/raja dapat menguasai wilayah. Coba dipikir-pikir, mati dalam peperangan, mati yang dipaksa, disebut *salah pati*, di sana, mati di sembarang tempat.

Mayatnya, ditarik oleh anjing, apakah itu disebut sorga, bahkan saudara tidak ada yang melihat, anak cucu, apa demikian yang utama. Mati seperti apa yang utama, mati kalah berperang, ditembak ditusuk, itu belum tentu benar, tidak seperti itu, bahkan kematian seperti itu menemui neraka.

Pada era feodalisme penguasa mampu menanamkan sebuah rekayasa kebenaran agar rakyat (*panjak*) mudah diperdaya dan senantiasa tunduk terhadap raja. Berbagai wacana diciptakan, seperti mitos, dongeng dan berbagai macam



tradisi berupa nilai-nilai kehidupan untuk melanggengkan kekuasaan. Nilai-nilai tersebut oleh masyarakat ditaati, diyakini ditandai oleh kepatuhan rakyat (di Bali disebut *panjak*) terhadap penguasa (raja) saat itu.

Prilaku otoriter dan sewenang-wenang sebagai ciri era feodal ini sering dilakukan seorang penguasa tanpa perlawanan dari rakyat (*panjak/kaula*). Titah raja adalah sebuah kebenaran yang tidak bisa dibantah. Hal ini terdapat dalam *Geguritan Sidapaksa* yang menggambarkan kesewenang-wenangan raja demi mencapai tujuannya. dimuat dalam kutipan *puh sinom* berikut.

...,Uduh dewa Sidapaksa, renga warah nira jani, nira ngutus, i dewa luas ke kendran.

Pedek maring Sanghyang Indra, ,nunas wastra warna putih, muah mas telung lantak, Sanghyang Indra ne tunasin, maring kendran ne malinggih, ene surat nene katur, nanging cai da mamaca, yen pade cai nungkasin, kena pastu, idup cai ne nerakan.

Terjemahan:

..., Hai kamu Sidapaksa, dengarkanlah kata-kataku, saya mengutus, kamu pergi ke sorga. Menghadap kepada Sanghyang Indra, meminta pakaian warna putih, dan emas tiga batang, mohon kepada Sanghyang Indra, di sorga beliau berada, berikan surat ini, tetapi kamu tidak boleh membaca, kalau kamu mengingkari, hidupmu masuk neraka.

Tokoh I Sidapaksa adalah tokoh yang tertindas, menjadi korban penguasa oleh era zaman yang tidak memberi ruang bagi *panjak* bernegosiasi dengan penguasa. Perintah raja adalah hal yang mutlak yang harus diikuti oleh seorang *panjak*.

## Simpulan

Teks merupakan bahasa yang mengambil bagian dalam konteks situasi tertentu dapat menggambarkan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat. Dalam berbagai macam teks baik lisan maupun tulisan banyak menyajikan wacana feodalisme ditandai oleh ketidaksepadanan pemakaian bahasa Bali karena harus menyesuaikan dengan kelas sosial masyarakatnya. Hadirnya kelas-kelas sosial dalam masyarakat Bali menimbulkan situasi wicara yang disesuaikan dengan kelas sosial tersebut. Bahasa Bali yang bertingkat-tingkat





sering menimbulkan sentimen antar kelas sosial (antar *wangsa*) di Bali, terekam dan ditulis oleh pengarang melalui karya sastra.

### Rujukan

- Bagus, I Gusti Ngurah, I Ketut Ginarsa (pamupul). 1978. "Kembang Rampe Kesusastran Bali". Balai Penelitian Bahasa, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Ginarsa, Ketut. *Geguritan Jayaprana*. Denpasar: CV. Kayu Agung
- Kerepun, Made Kembar. 2007. *Mengurai Benang Kusut Kasta, Membedah Kiat Pengajegan Kasta Di Bali*. Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2010. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhman, Fathur dan Surahmat. 2016. *Politik Bahasa Penguasa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.



## **NEEDS TOKOH SHIMAMURA SORA DALAM SERIAL DRAMA “BLACK CINDERELLA” - PSIKOANALISIS HENRY MURRAY**

**Yerry Teguh Budiyanto<sup>1</sup>, Sri Oemiati<sup>2</sup>**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang  
[312202100977@mhs.dinus.ac.id](mailto:312202100977@mhs.dinus.ac.id)<sup>1</sup>, [sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id](mailto:sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini mengenai *need* tokoh Shimamura Sora dalam serial Black Cinderella menggunakan teori psikoanalisis Henry Murray. Drama serial Black Cinderella menceritakan tentang perkembangan tokoh Kamiya Manaha dalam menghadapi rasa inferioritasnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *needs* tokoh Shimamura Sora dalam serial Black Cinderella. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis diketahui bahwa *need* tokoh Shimamura Sora meliputi *Affiliation*, *Dominance*, *Deference*, *Nuturance* dan *Play*.

*Kata Kunci:* Psikoanalisis, Henry Murray, Black Cinderella

### **Pendahuluan**

Karya sastra merupakan hasil dari aktivitas psikologi manusia atas dorongan untuk mengungkapkan mengenai suatu permasalahan menggunakan media bahasa yang ditulis secara khayali sehingga menghasilkan produk yang unik (Suhariyadi, 2014). Drama sebagai salah satu bentuk dari karya sastra merupakan penciptaan kembali emosi manusia melalui lakuan dan dialog untuk menyampaikan emosi serta permasalahan yang ada (Kosasih, 2008). Sebagai bagian dari karya sastra, drama dapat digunakan sebagai kajian analisis psikologi yang ditujukan pada tokoh yang ada di dalamnya (Yuwono & Oemiati, 2017).

Psikologi sebagai ilmu yang membahas mengenai perilaku dengan dasar pemahaman bahwa perilaku serta kegiatan yang dilakukan merupakan gambaran kejiwaan (Saleh, 2018) sehingga tujuan dari psikologi sastra adalah untuk memahami suatu karya melalui pengamatan terhadap kejiwaan yang terikat pada tokoh yang terdapat dalam karya sastra (Minderop, 2010). Menurut Semi dalam Nofrita dan Hendri (2017), pendekatan psikologis menolak anggapan bahwa karya sastra tidak hanya memperlihatkan kehidupan manusia, tetapi juga menampilkan perilaku manusia yang dipengaruhi dengan interaksi terhadap manusia lainnya. Di dalam teori psikoanalisis dibahas mengenai hakiki serta perkembangan kepribadian yang dimiliki manusia (Ardiansyah,dkk, 2022). Salah satu hasil perkembangan teori psikoanalisis adalah teori personologi Henry Murray yang memfokuskan pada



pentingnya kebutuhan (*needs*) manusia sebagai faktor yang mempengaruhi tindakan serta perilaku seseorang. *Needs* dapat muncul oleh proses yang terjadi di dalam otak tetapi cenderung muncul akibat faktor yang datang dari lingkungan (Arwisol, 2018).

Salah satu drama khususnya drama Jepang yang karakter tokohnya menarik untuk diteliti adalah drama Black Cinderella. Serial drama Black Cinderella menceritakan Shimamura Sora yang membantu orang yang disukainya meskipun tindakan yang dilakukan oleh Sora tidak menguntungkan dirinya. Penulis tertarik untuk meneliti kebutuhan karakter Sora tersebut menggunakan teori personologi Henry Murray. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan *needs* tokoh Sora dalam drama Black Cinderella.

### **Materi dan Metode**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Henry Murray. Adapun metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian secara deskriptif mengkaji fakta serta fenomena secara empiris ada (Nugroho, 2019). Sedangkan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Abdussamad (2021) merupakan metode penelitian yang menghasilkan data yang terperinci sebagai hasil dari pengamatan menyeluruh terhadap objek yang diteliti. Henry Murray dalam Arwisol (2018) mengelompokkan *needs* menjadi 20 kebutuhan/*needs* diantaranya adalah:

- Kebutuhan *Affiliation* merupakan kebutuhan seseorang dalam mendapatkan hubungan dengan orang lain dalam bentuk kerja sama, pertemanan serta mendapatkan perhatian dari orang lain.
- Kebutuhan *Dominance* merupakan kebutuhan seseorang dalam mendapatkan kontrol dengan mempengaruhi orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan harapan bahwa orang lain dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak diri sendiri.
- Kebutuhan *Deference* merupakan kebutuhan seseorang yang membiarkan lingkungan mengontrol mengenai dirinya dikarenakan adanya rasa kagum terhadap orang lain.

- Kebutuhan *Nurturance* merupakan kebutuhan seseorang untuk melindungi orang lain yang berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan sebagai hasil dari simpati orang tersebut.
- Kebutuhan *Play* merupakan kebutuhan seseorang untuk bebas dan tidak terikat terhadap sebuah aturan dengan tujuan untuk membebaskan diri dari tekanan ataupun tanpa tujuan yang jelas.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *need* tokoh Shimamura Sora meliputi *Affiliation, Dominance, Deference, Nuturance* dan *Play*.

#### Need Dominance



Gambar 1. Menit 44:49



Gambar 2. Menit 45:34



Gambar 3. Menit 46:15

まあ、死ぬ場所のチョイスバカだな (Gambar 1)

“*Maa, Shinu basho no choisu baka da na*”

“Yaa, Pemilihan tempat yang bodoh untuk mati”

多分だけど、ここから飛び降りる方が、それより痛いししんどいよ (Gambar 2)

“*Tabun dakedo, koko kara tobioriru hou ga, sore yori itaishi, shindoi yo*”

“Sepertinya, melompat dari sini akan lebih sakit dari pada itu (bekas luka) dan itu akan melelahkan”

元の私って、友達シカトしたきみのこと (Gambar 3)

“*Moto no watashi tte, tomodachi shikato shita kimi no koto*”

“Diriku yang dulu itu, pribadi yang mengabaikan teman?”

Kutipan 3 *scene* dan dialog tersebut menceritakan Sora yang berusaha untuk meyakinkan Manaha yang sedang merasa depresi dan berniat bunuh diri. Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa Sora mampu membuat Manaha yang sedang tidak dapat berpikir secara jernih mengikuti dengan patuh kehendak Sora

saat mengajak melakukan permainan kata. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat *need dominance* dalam diri Sora.



Gambar 4. Episode 2, 26:52

別に、傷ついたら人、傷つけてもいいんだなあって。ま、君がしたいようにすればいいけど、今のはちょっと違うんだよ。(Episode 2, 26:52)

“*Betsu ni, kizutsuitara hito, kizutsukete mo ii nda naa tte. Ma, kimi ga shitai youni sureba ii kedo, ima no wa chotto chigau ndayo.*”

“Tidak apa-apa, orang yang terluka, saya rasa boleh melukai yang lain. Yah, meski terserah yang kamu mau, tetapi yang tadi itu agak salah.”

Kutipan *scene* dan dialog tersebut menggambarkan Manaha yang merasa kesal karena Keigo terus-menerus berusaha untuk mendekatinya. Berdasarkan kutipan tersebut Sora menunjukkan sikap yang berwibawa dalam menghadapi perselisihan antara Manaha dengan Keigo. Kewibawaan Sora tersebut membuktikan adanya *need dominance* dalam diri Sora karena Sora mampu membuat Manaha menyadari tindakannya segera meminta maaf kepada Keigo.



Gambar 5. Episode 7, 25:24



Gambar 6. Episode 7, 29:55

俺今から愛波と話すから。言ったでしょ、もう抑えとかないって。(Episode 7, 25:24)

“*ore ima kara Manaha to hanasu kara. Itta desho, mou osaetokanai tte*”

“saya akan berbicara dengan Manaha sekarang. Sudah kubilang, tak perlu menahan diri”

大丈夫、きりきりまだ抑えといた。(Episode 7, 29:55)

“Daijoubu, kirikiri mada osoetoita”

“Tenang saja, masih ku tahan sedikit lagi”

Kutipan *scene* dan dialog tersebut menceritakan ketika Sora menyuruh Keigo untuk tidak menahan perasaannya kepada Manaha. Sikap Sora yang mampu memaksa Keigo untuk segera menyatakan perasaannya kepada Manaha membuktikan bahwa terdapat *need dominance* dalam diri Sora.

### *Need Affiliaton*



Gambar 7. Episode 5, 34:55

胸張って恋しねよ、愛波 (Episode 5, 34:55)

“Mune Hatte koi shine yo, Manaha”

“Jatuh cinta lha dengan segenap hatimu, manaha”

Kutipan *scene* dan dialog tersebut menceritakan Manaha yang ingin menjawab ungkapan suka dari Sora sebelumnya tetapi Sora yang mengetahui bahwa Manaha menyukai Keigo memilih mundur dan mendukung perasaan Manaha pada Keigo. Sikap Sora yang memilih untuk menjaga hubungan pertemanannya dengan Manaha dan mendukung perasaan Manaha pada Keigo meskipun dirinya menyukai Manaha membuktikan bahwa Sora memiliki *need affiliation*.



Gambar 8. Episode 2, 37:07

Cuplikan *scene* tersebut menggambarkan Sora yang tiba-tiba memegang dada kirinya seolah-olah ia merasa kesakitan ketika Keigo dan Manaha sudah berbaikan. Sikap Sora yang mendukung Manaha menjalin hubungan dengan Keigo dan hatinya tersakiti menunjukkan *need affiliation* Sora dikarenakan Sora rela melakukan sesuatu demi orang lain.



Gambar 9. Episode 3, 39:08

俺、結構君のこと好きかも (Episode 3, 39:08)  
“Ore, Kekkou kimi no koto suki kamo.”  
“Aku, mungkin menyukai mu.”

Kutipan *scene* dan dialog tersebut menggambarkan Sora yang sedang mengungkapkan perasaan sukanya kepada Manaha setelah selesai bekerja bersama. Sora yang sedang menyatakan perasaannya kepada Manaha sebagaimana yang terlihat dalam kutipan *scene* tersebut merupakan *need Affiliation* karena sikap dan perkataan Sora yang ingin mendekati mendapat afeksi dari Manaha.



Gambar 10. Dukungan Sora kepada Keigo

もう抑えとかないよ、愛波への気持ち  
“Mou osaetokanai yo, Manaha e no kimochi.”  
“Tak perlu ditahan, perasaan mu kepada Manaha.”

Kutipan *scene* dan dialog tersebut menggambarkan dukungan Sora kepada Keigo ketika Keigo merasa sungkan untuk menyatakan perasaannya kepada Manaha.

Berdasarkan kutipan tersebut Sora yang mendukung Keigo untuk menyatakan perasaannya kepada Manaha merupakan *need affiliation* dikarenakan rasa empati Sora terhadap Keigo yang sungkan untuk menyatakan perasaannya terhadap Manaha karena telah melihat Sora menyatakan perasaannya terhadap Manaha. Sora menyuruh Keigo mendukung hubungan Keigo dan Manaha dengan tujuan supaya hubungan pertemanan Sora dengan Keigo dan Manaha tidak renggang.

### *Need Deference*



Gambar 11. Episode 5, 34:55

胸張って恋しねよ、愛波 (Episode 5, 34:55)  
“Mune Hatte koi shine yo, Manaha.”  
“Jatuh cinta lha dengan segenap hatimu, manaha.””

Kutipan *scene* dan dialog tersebut tentang tanggapan Sora ketika Manaha ingin menjawab ungkapan suka dari Sora. Karena mengetahui bahwa ternyata yang disukai Manaha adalah Keigo, akhirnya Sora menyatakan dukungannya terhadap Manaha untuk mencintai Keigo. Sikap Sora yang membiarkan Manaha untuk memilih sendiri orang yang Manaha sukai meskipun pilihan tersebut tidak memberikan keuntungan bagi Sora tersebut membuktikan bahwa Sora memiliki *need deference*.





Gambar 12. Episode 5, 08:53

いいんじゃない、今のままで. . . 格好良くなくても、強くなくても、恋なんかもしなくても. . . 無理にそういう風するのって、しんどいと思うけどな俺は、でもやっぱすごいなあ彼は. (Episode 5, 08:53)

“In jyan, ima no mama de ... kakkou yokunakutemo, tsuyoku nakutemo, koi nanka mo shinakutemo ... muri ni sou iu fuu suru no tte, shindoi to omou kedo na ore wa, demo yappashi sugoi naa kare wa.”

“Tidak apa-apa untuk menjadi dirimu yang seperti biasanya. ... kau tak perlu menjadi menarik, tak perlu menjadi kuat, tak perlu untuk jatuh cinta. ... Aku pikir terus melakukan hal yang sia-sia itu melelahkan, tetapi dia memang hebat ya.”

Kutipan *scene* dan dialog tersebut menggambarkan Sora yang sedang berbicara kepada Manaha setelah Keigo mengungkapkan rahasianya di depan Manaha, Sora dan Yuri dengan tujuan agar Manaha menjadi lebih percaya diri. Keterusterangan Sora saat menyatakan rasa kagum terhadap Keigo yang berani mengungkapkan rahasianya di depan beberapa orang demi orang yang disukainya sebagaimana yang terlihat pada kutipan tersebut membuktikan adanya *need deference* dalam diri Sora.

### *Need Nurturance*

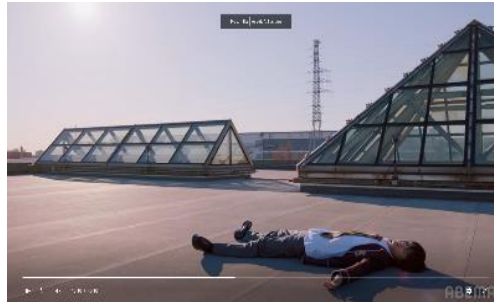


Gambar 13. Episode 4, 31:31

Kutipan *scene* tersebut menceritakan ketika Sora yang sedang bersantai di atap ingin menolong Manaha yang dimarahi oleh Yuri karena dianggap bahwa

Manaha lah yang menyebabkan pertunangan Yuri dengan Keigo dibatalkan. Sikap Sora yang secara refleks dan tanpa diminta ingin membantu Manaha saat terkena masalah dengan Yuri membuktikan adanya *need nurturance* dalam diri Sora.

### *Need Play*



**Gambar 14. Episode 3, 18:10**

Kutipan *scene* tersebut memperlihatkan Sora yang sedang bersantai di atap sekolah. Tindakan Sora yang lebih memilih bersantai tanpa tujuan di atap sekolah ketika memiliki waktu luang menunjukkan *need play* yang dimiliki Sora.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *needs* tokoh Sora dalam film *Black Cinderella* meliputi *Needs Dominance*, terlihat dalam tindakan atau sikap Sora yang mampu membuat Manaha dan Keigo untuk bertindak sesuai keinginan Sora. *Needs Affiliation*, terlihat dalam tindakan atau sikap Sora yang berusaha mempertahankan hubungan pertemanannya dengan Manaha dan Keigo. *Needs Nurturance*, terlihat dalam tindakan atau sikap Sora yang berusaha melindungi Manaha ketika Manaha berada dalam masalah. *Needs Deference*, terlihat dalam tindakan atau sikap Sora yang menghormati Keigo serta membiarkan Manaha untuk menolak ungkapan perasaan Sora dan *Needs Play*, terlihat dalam tindakan atau sikap Sora yang suka bersantai saat memiliki waktu luang.

### **Rujukan**

- Abdussamad, Zuchri. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ardiansyah d.k.k. 2022. Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1). 25-31.
- Awisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



- Nofrita, M & Hendri, M. (2017). *Kajian Psikoanalisis dalam Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi*.
- Nugroho, B.A. 2019. Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *Geni Jora* Karya El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2). 148-156.
- Saleh, AA. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur
- Suhariyadi. (2014). *Pengantar Ilmu Sastra*. Tuban: CV Pustaka Ilalang Group.
- Yuwono, I.A., & Oemiati, S. (2017). *Konflik Batin Zenchi Naigu dalam Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryuunosuke*.



## HIERARKI KEBUTUHAN TOKOH SOU SAKURA DALAM DRAMA SILENT PSIKOANALISIS ABRAHAM MASLOW

Aldira Apriliani<sup>1</sup>, Sri Oemiati<sup>2</sup>, Pipiet Furisari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro

[312202101031@mhs.dinus.ac.id](mailto:312202101031@mhs.dinus.ac.id)<sup>1</sup>, [sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id](mailto:sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id)<sup>2</sup>,

[pipiet.furisari@dsn.dinus.ac.id](mailto:pipiet.furisari@dsn.dinus.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini berfokus pada analisis hierarki kebutuhan tokoh Sou Sakura dalam drama Jepang berjudul *Silent* yang diproduksi oleh Fuji TV dan disutradarai oleh Hiroki Kazama pada tahun 2022. Drama ini menceritakan tentang seorang pemuda yang bernama Sou Sakura yang tiba-tiba mengalami gangguan pendengaran hingga mengalami distabilitas tuna rungu. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mendeskripsikan unsur-unsur hirarki kebutuhan yang diterapkan oleh tokoh utama bernama Sou Sakura dengan menggunakan teori Abraham Maslow. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini berupa scene dan unit-unit teks yang menunjukkan aktivitas, dialog, perbuatan maupun perilaku tokoh utama terkait dengan Hierarki Kebutuhan Maslow. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow tentang kebutuhan bertingkat, ditemukan lima tahapan kebutuhan hierarki yang dipenuhi oleh Sou Sakura, yaitu: kebutuhan psikologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

*Kata Kunci:* Hierarki Kebutuhan, Psikologi Humanistik, Abraham Maslow

### Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil dari perpaduan kenyataan dan kreativitas manusia yang menjadikan kehidupan sebagai sumber inspirasi (Rosita, 2021). Endraswara (2011: 78) menyatakan bahwa karya sastra tercipta sebagai ungkapan untuk mengekspresikan pengalaman, pemikiran dalam diri, gagasan, perasaan, serta pemahaman tentang kehidupan yang dituangkan dalam bahasa imajinatif dan emosional. Hal tersebut diperkuat juga oleh Damono (2002:12) yang menyatakan bahwa, “Kehidupan sastra memperlihatkan gambaran, dan aktivitas sehari-hari adalah realitas sosial”. Dalam pandangan ini, kehidupan meliputi hubungan antar masyarakat dan individu, interpersonal dan antar peristiwa yang ada pada batin seseorang (Simangunsong, 2022).

Drama *Silent* yang diproduksi Fuji TV tahun 2022 menceritakan kisah percintaan Sou Sakura dengan Aoba Tsumugi. Namun, tiba-tiba Sou Sakura mengalami gangguan pendengaran hingga mengalami distabilitas tuna rungu yang



akhirnya membuat hubungannya dengan Aoba Tsumugi berakhir. Sou yang memiliki masalah dengan pendengarannya kini berbicara menggunakan bahasa isyarat dalam kesehariannya. Aspek psikologis Sou Sakura sebagai seorang tuna rungu dalam menghadapi persoalan dalam hidupnya menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Dengan didasarkan pada teori humanistik Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan yang memiliki pandangan positif terhadap manusia, hal tersebut membuat berbeda dan istimewa.

### **Materi dan Metode**

Abraham Maslow dalam Alwisol (2018) menyatakan bahwa kebutuhan dalam hierarki tersusun mulai dari kebutuhan yang paling mendasar yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan cinta, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Maslow dalam Minderop (2010: 48) pada dasarnya manusia adalah makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk mengekspresikan potensi agar mencapai pada kebutuhan aktualisasi diri. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi apabila jenjang sebelumnya telah terpenuhi.

Hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow dalam Alwisol (2018) meliputi:

#### **Kebutuhan Fisiologis**

Merupakan tingkatan kebutuhan paling dasar dan penting untuk dipenuhi. Kebutuhan ini erat kaitannya dengan kebutuhan primer seperti kebutuhan makan, minum, menghirup oksigen, tempat tinggal, kebutuhan seksual, dan istirahat.

#### **Kebutuhan Keamanan**

Kebutuhan ini mendorong individu untuk memperoleh ketentraman dan keteraturan dalam lingkungannya.

#### **Kebutuhan Dimiliki dan Cinta**

Mencintai dan dicintai merupakan fitrah dalam diri manusia. Kebutuhan ini mendorong individu untuk membangun hubungan afektif dengan individu lain baik di lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat.

#### **Kebutuhan Harga Diri**

Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan memunculkan rasa percaya diri, nilai, dan perasaan berguna yang diperlukan dalam hidup.

## Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia yang merupakan kebutuhan berkembang atau pemenuhan kebutuhan bertingkat ketika kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Ketika seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya maka seseorang tersebut dapat mempertahankan harga diri mereka serta kebutuhan-kebutuhan di bawahnya relatif terpenuhi dan terpuaskan. (Alwisol, 2018)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, melainkan menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012: 28).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis psikologi kepribadian dari tokoh Sou Sakura dalam drama Jepang *Silent* menunjukkan bahwa hierarki kebutuhan Sou Sakura meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan cinta, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri.

### Kebutuhan Fisiologis



Gambar 1. Episode 07, 17:11



Gambar 2. Episode 04, 26:09

*Scene* tersebut menggambarkan Sou dan Tsumugi yang sedang berbincang sambil minum kopi dan makan spageti bersama di sebuah restoran.

Data *scene* yang menunjukkan adegan saat Sou dan Tsumugi makan dan minum bersama di sebuah restoran tersebut membuktikan bahwa kebutuhan fisiologis Sou yang berupa kebutuhan makan dan minum sudah terpenuhi.

## Kebutuhan Keamanan

Mendapatkan kenyamanan



Gambar 3. Episode 06, 08:29

なな : 静かに話聞いてあげられる。

Nana : *Shizuka ni hanashi kiite agerareru.*

Nana : Aku akan mendengarkanmu dalam diam.

*Scene* dan dialog tersebut menceritakan ketika Sou dan Nana bertemu untuk pertama kalinya. Dalam pertemuan itu Sou bercerita mengenai kecemasan dirinya menjadi seorang tuna rungu. Nana mendengarkan semua kecemasan Sou dan mengatakan kalau Nana akan bersedia menjadi teman Sou dan mendengarkannya dalam diam.

Sou yang mengharapkan ada seseorang yang mampu memahami dan menampung semua keluhannya dengan baik tanpa merasa risih dengan keadaan dirinya yang tuna rungu akhirnya memperoleh kenyamanan dan merasa tenang setelah bertemu dengan Nana (teman sesama tuli) dan Nana bersedia menjadi pendengar setianya. Hal tersebut membuktikan bahwa pemenuhan kebutuhan keamanan Sou sebagai seorang tuna rungu telah terpenuhi.

## Kebutuhan Dimiliki dan Cinta



Gambar 4. Episode 01, 24:30

つむぎ : 好きです。付き合ってください。

そう : 好き。付き合って。

Tsumugi : *Sukidesu. Tsukiatte kudasai.*

Sou : *Suki. Tsukiatte.*

Tsumugi : Aku suka sama kamu, Ayo berpacaran denganku.

Sou : Aku suka sama kamu, Ayo pacaran.

*Scene* dan dialog tersebut menceritakan Sou dan Tsumugi ketika SMA. Setelah pulang sekolah Sou dan Tsumugi terlihat pulang bersama, kemudian Tsumugi menyatakan perasaannya kepada Sou dan mengajaknya berpacaran. Sou yang menyukai Tsumugi juga mengatakan hal yang sama sehingga sejak hari itu Sou dan Tsumugi berpacaran.

Data tersebut membuktikan gambaran pemenuhan kebutuhan rasa dimiliki dan cinta Sou telah terpenuhi. Dialog Tsumugi yang mengatakan menyukai Sou dan Sou juga berkata menyukai Tsumugi kemudian mengajaknya berpacaran membuktikan bahwa Sou merasakan rasa cinta.



Gambar 5. Episode 03, 35:57

もえ : 様子見に来た。元気?

Moe : *Yusumi ni kita. Genki?*

Moe : Aku datang untuk melihat keadaanmu, Sehat?

*Scene* dan dialog tersebut menceritakan ketika Moe (Adik Sou) mengunjungi tempat tinggal Sou yang berada di Tokyo untuk memastikan keadaan Sou baik-baik saja.



Gambar 6. 1 Episode 02, 30:48



Gambar 7. 2 Episode 03, 44:29

みなと : すんなり受け入れて手話まで覚えて。

Minato : *Sunnari ukeirete shuwa made oboete.*

Minato : Kamu mudah menerimanya bahkan belajar Bahasa isyarat.

*Scene* dan dialog tersebut menggambarkan ketika Tsumugi belajar bahasa isyarat. Pada gambar 7 menceritakan Tsumugi dan Minato sedang membicarakan Sou. Minato merasa sedih melihat Sou yang saat ini (tuli) karena Sou adalah teman



dekatnya. Keadaan tersebut sulit diterima oleh Minato, sedangkan menurut Minato, Tsumugi mudah menerima keadaan itu karena Tsumugi belajar isyarat demi bisa berkomunikasi dengan Sou.

Data tersebut membuktikan gambaran pemenuhan kebutuhan rasa dimiliki dan cinta Sou yang didapatkan dari kasih sayang teman, yaitu ditunjukkan dengan Tsumugi yang belajar bahasa isyarat supaya bisa berkomunikasi dengan Sou. Hal ini merupakan sikap kepedulian Tsumugi kepada Sou karena ingin memahami Sou yang tuli.



**Gambar 8. Episode 04, 27:18**

みなと : 手話できる人いた方が安心だと思うから。通訳さんがかかり。  
*Minato : Shuwa dekiru hito ita kata ga anshinda to omoukara. Tsūyakusan ga kakari.*

Minato : Menurutku kalau ada yang bisa bahasa isyarat Sou akan merasa tenang.  
Aku butuh kamu sebagai penerjemahnya.

*Scene* dan dialog tersebut menceritakan ketika Tsumugi dan Minato sedang mengobrol sambil mempersiapkan makan malam. Minato meminta bantuan Tsumugi yang sedang belajar bahasa isyarat untuk menjadi penerjemah Sou, sehingga Sou merasa tenang karena ada yang bisa bahasa isyarat.

Data tersebut membuktikan bahwa kebutuhan rasa dimiliki dan cinta Sou yang didapatkan dari kasih sayang teman, ditunjukkan oleh sikap kepedulian Minato terhadap Sou. Dialog Minato yang mengatakan bahwa Sou akan merasa tenang jika Tsumugi datang untuk membantu Sou merupakan bentuk kasih sayangnya sebagai teman.

## Kebutuhan Harga Diri

Penghargaan dari Orang lain



Gambar 9. Episode 04, 37:15

Gambar 10. Episode 04, 39:46

- みなと : 上手だね。そうだからね  
つむぎ : サッカー上手だし やっぱり 好きで 続けかったと思うし。  
Minato : *Jouzuda ne. Sou dakara ne.*  
Tsumugi : *Sakka jouzudashi yappari sukide tsudzuke katta to omoushi.*  
Minato : Sou memang hebat, namanya juga Sou.  
Tsumugi : Sou memang jago main bola dan sudah kuduga dia akan melanjutkan karena menyukainya.

*Scene* dan dialog tersebut menceritakan ketika Tsumugi dan Minato sedang menonton pertandingan bola yang dimainkan oleh Sou. Tsumugi dan Minato mengatakan bahwa Sou sangat hebat dalam bermain bola.

Percakapan Tsumugi dan Minato tentang kelihaihan Sou dalam bermain sepak bola meskipun tuli menunjukkan bahwa keduanya mengapresiasi Sou. Hal tersebut membuktikan bahwa kebutuhan harga diri Sou yang berupa penghargaan dari orang lain atau apresiasi telah terpenuhi.



Gambar 11. 18:21

Gambar 12. 19:02

*Scene* tersebut menggambarkan Sou yang sedang berpidato di depan seluruh siswa SMA. Sou yang berani tampil berpidato di depan seluruh siswa SMA sekolahnya terlihat percaya diri dan lancar dalam pidatonya. Hal tersebut membuktikan bahwa kebutuhan harga diri Sou, yang berupa percaya diri sudah terpenuhi.



Gambar 13. Episode 02, 33:20

*Scene* tersebut menggambarkan ketika Sou baru saja pulang setelah membeli kebutuhan makanan. Sou yang tinggal sendiri di Tokyo dan harus memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung oleh orang lain membuktikan bahwa kebutuhan harga diri Sou berupa kemandirian sudah terpenuhi.

### Kebutuhan Aktualisasi Diri

Mengembangkan kemampuannya



Gambar 14. Episode 04, 36:33



Gambar 15. Episode 04, 37:27

すむぎ : 手話出来る人がいた方が安心だと思うから。デフサッカーっていうね。聴覚障がいの人でやるサッカーって。そういうのも考えたんだって。サッカー上手だし やっぱり 好きで 続けかったと思うし。

*Tsumugi : Shuwa dekiru hito ga ita kata ga anshinda to omoukara. Defusakkatte iu ne. Chokakusho gai no hito de yaru sakka tte. So iu no mo kangaetan datte. Sakka jouzudashi yappari sukide tsudzuke katta to omoushi.*

Tsumugi : Katanya ada sepak bola yang pemainnya orang-orang tuna rungu, Sou sedang memikirkan hal ini. Sou memang jago main bola dan sudah ku duga dia akan melanjutkan karena menyukainya.

*Scene* dan dialog tersebut menceritakan ketika Tsumugi dan Minato sedang menonton pertandingan sepak bola sambil membicarakan Sou. Mereka membicarakan tentang kemampuan Sou dalam bermain bola.

Sejak SMA Sou jago bermain bola dan karena tuli Sou sempat tidak melanjutkannya. Namun kemudian Sou terpikir untuk melanjutkan kemampuannya dengan mengikuti sepak bola orang tuli sehingga Sou dapat mengembangkan kemampuannya di bidang sepakbola. Hal tersebut membuktikan bahwa kebutuhan aktualisasi Sou sudah terpenuhi namun masih ditahap mengembangkan kemampuan dirinya.



## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa hierarki kebutuhan tokoh Sou Sakura dalam drama "Silent" telah memenuhi kelima hierarki Abraham Maslow, yaitu kebutuhan Fisiologis berupa makan dan minum. Sou kerap kali pergi makan dan minum bersama dengan Aoba Tsumugi dan Kebutuhan keamanannya didapatkan oleh Sou setelah mengenal Nana (teman sesame tuli). Kebutuhan dimiliki dan cinta berupa kasih sayang setelah berpacaran dengan Aoba Tsumugi, kasih sayang dari Moe (Adik Sou), dan kasih sayang dari teman Sou, yaitu Minato Togawa. Kebutuhan harga diri berupa penghargaan dari orang lain berkat kehebatannya dalam bermain bola, percaya diri dengan membawakan pidato semasa SMA, dan mandiri dalam menjalani hidup di Tokyo serta kebutuhan aktualisasi diri saat Sou berusaha mengembangkan potensinya dalam bermain bola.

## Rujukan

- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ananda, D. S. (2022). *Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Dory Dalam Film "Finding Dory"*. Sukabumi.
- Arista, H. F. (2016). *Kepribadian Tokoh Milea Dalam Novel Dilan Karya Pidi Baiq Berdasarkan Teori Humanistik Abraham Maslow*. Mataram.
- Dewi, R. (2021). *Perempuan dalam Novel Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia*. Pacitan.
- Kamal, M. N. (2014). *Karakter Tokoh Naruto dalam Komik "Naruto" Karya Masashi Kishimoto (Analisis Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow)*. Mataram.
- Kazama, H. (Director). (2022). *Silent*. Fuji TV.
- Pratama, Y. A & Oemiati, S. (2022). *Nilai Moral dalam Anime Eiga Daisuki Pompo-san Karya Shogo Sugitani*. Semarang.
- Rostanawa, G. (2018). *Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. Surabaya.
- Simangunsong, Y. I. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Estetika, Etika, dan Karakter dalam Novel Ladang Perminus Karya Ramadhan K.H*. Medan.
- Solihat, I. (2017). *Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra)*. Banten.



## ALIH KODE PADA NOVEL “JIKA KITA TAK PERNAH JATUH CINTA”

Ni Wayan Suastini<sup>1</sup>, Ida Bagus Gde Nova Winarta<sup>2</sup>, Ni Kadek Dwi Juniari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mahasaraswati Denpasar

[suastini28@unmas.ac.id](mailto:suastini28@unmas.ac.id)<sup>1</sup> [idabagusnova@unmas.ac.id](mailto:idabagusnova@unmas.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan tipe alih kode yang digunakan dalam Novel Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta dan menganalisis alasan-alasan alih kode yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang tipe-tipe alih kode yang ditemukan pada novel dengan mengaplikasikan teori yang dikemukakan oleh Appel dan Muysken (1987) untuk mengklasifikasikan tipe-tipe alih kode yang ditemukan, dan menggunakan teori dari Hoffman (1991) untuk menganalisis alasan-alasan terjadinya alih kode. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga jenis alih kode yang ditemukan, yaitu alih kode *tag (tag switching)*, alih kode intrakalimat (*intra-sentential switching*) dan alih kode antarkalimat (*inter-sentential switching*) adalah tipe alih kode yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. alasan terjadinya alih kode didominasi oleh alasan untuk membicarakan topik tertentu.

*Kata Kunci:* alih kode, tipe alih kode, alasan alih kode.

### Pendahuluan

Penerapan kedwibahasaan atau penggunaan multi bahasa dalam peristiwa komunikasi merupakan fenomena yang sering ditemukan pada masyarakat multi lingual. Hal ini dapat terjadi ketika orang yang terlibat dalam pembicaraan menguasai lebih dari satu Bahasa. Menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010) menyatakan bahwa penutur dapat menggunakan dua Bahasa dalam interaksinya dengan penutur lain, dalam hal ini penutur tersebut harus menguasai kedua Bahasa tersebut. Lebih lanjut Rahardi (2010) menyatakan bahwa kedwibahasaan merupakan karakteristik pemakaian bahasa dimana kedua Bahasa tersebut dapat digunakan secara bergantian oleh penutur. Pergantian dalam pemakaian Bahasa ini dilatarbelakangi oleh situasi yang dihadapi oleh penutur dalam interaksinya dengan penutur lain. Kedwibahasaan yang dimiliki seorang penutur dapat mempengaruhi terjadinya alih kode.

Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain. Susmita (2015) lebih lanjut menemukan alih kode merupakan suatu fenomena kebahasaan yang bersifat sosiolinguistik dan merupakan fenomena umum dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Lebih lanjut Chaer dan Agustina (2010) menyatakan



alih kode dan campur kode adalah penggunaan dua Bahasa atau lebih, atau dua varian dari suatu Bahasa dalam satu masyarakat tutur.

Fenomena alih kode ini merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas, hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini. Dewi, dkk. (2021) dalam penelitiannya tentang alih kode yang digunakan oleh Deddy Corbuzier pada podcastnya menemukan adanya penggunaan ketiga tipe alih kode, yaitu alih kode *tag* atau *tag switching*, alih kode antarkalimat atau *intersentential switching*, dan alih kode intrakalimat atau *intrasentential switching*. Dari ketiga tipe alih kode tersebut, tipe alih kode intrakalimat atau *intrasentential switching* merupakan tipe yang dominan. Selanjutnya terkait fungsi alih kode, fungsi metalinguistik merupakan fungsi yang paling banyak digunakan dalam kemunculan alih kode pada podcast milik Deddy Corbuzier. Dila, dkk. (2023) juga melakukan penelitian tentang alih kode. Penelitian ini berfokus pada penggunaan alih kode dalam podcast milik Daniel Mananta. Penelitian ini menemukan tipe alih kode intrakalimat atau *intrasentential switching* sebagai tipe alih kode yang paling dominan sama seperti yang ditemukan dalam penelitian Dewi, dkk. (2021) diatas. Dila, dkk. (2023) juga menemukan tujuh alasan yang memotivasi terjadinya alih kode dimana membicarakan topik tertentu adalah alasan yang paling banyak ditemukan saat terjadinya alih kode. Penelitian lain terkait alih kode dilakukan oleh Ameliza dan Ambalegin (2020). Penelitian ini juga menemukan alih kode intrakalimat sebagai tipe alih kode yang dominan. Selain menemukan tipe alih kode yang dominan, penelitian ini juga menemukan tiga alasan dalam terjadinya alih kode, yaitu untuk memenuhi kebutuhan linguistik terkait item leksikal, untuk melanjutkan penggunaan bahasa sebelumnya dan untuk menentukan peranan penutur dalam pembicaraan. Ketiga penelitian ini menemukan kesamaan terkait tipe alih kode yang dominan ditemukan, Hal ini berbeda dengan apa yang ditemukan pada penelitian ini dimana alih kode antarkalimat adalah tipe yang paling banyak ditemukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati fenomena alih kode dalam teks yang ditemukan dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta* karya Alvi Syahrin. Novel ini dipilih sebagai sumber data karena menunjukkan banyaknya penggunaan



## Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan tentang tipe alih kode dan alasan terjadinya alih kode yang ditemukan pada novel. Terdapat tiga tipe alih kode, yaitu alih kode *tag*, alih kode antarkalimat dan alih kode intrakalimat yang ditemukan dalam penelitian ini. Adapun alasan terjadinya alih kode adalah membicarakan topik tertentu, interjeksi, mengungkapkan rasa empati, dan pengulangan untuk klarifikasi. Hasil yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Tipe dan Alasan Alih Kode**

No.	Tipe Alih Kode	Alasan	Jumlah	Persentase
1.	Alih Kode <i>Tag / Tag Switching</i>	Membicarakan topik tertentu	3	5%
		Interjeksi (menyisipkan penghubung kalimat)	1	1,66%
2.	Alih Kode Intrakalimat/ <i>Intrasentential Switching</i>	Membicarakan topik tertentu	16	26,66%
		Mengungkapkan empati	1	1,66%
		Pengulangan untuk klarifikasi	1	1,66%
3.	Alih Kode Antarkalimat/ <i>Intersentential Switching</i>	Membicarakan topik tertentu	34	56,66%
		Pengulangan untuk klarifikasi	4	6,66%
Total			60	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketiga tipe alih kode ditemukan dalam sumber data, dengan tipe Alih Kode Antarkalimat */Intersentential Switching* sebagai tipe yang mendominasi sebanyak 56,66%. Adapun alasan terjadinya alih kode terdiri atas 4 jenis, yaitu membicarakan topik tertentu, interjeksi (menyisipkan penghubung kalimat), mengungkapkan empati, dan pengulangan untuk klarifikasi. Dari keempat alasan tersebut, membicarakan topik tertentu adalah alasan yang paling banyak ditemukan, yaitu sejumlah 53. Alasan ini ditemukan pada semua tipe alih kode. Pembahasan terkait alih kode dan alasan terjadinya alih kode lebih lanjut akan dibahas sebagai berikut.

### Data 1

...*well*, aku tidak tahu apakah ini layak disebut sebuah kalimat; karena ini jelas lebih dari sekadar sebuah kalimat. (Syahrin, 2018:23)





Ujaran di atas dikategorikan sebagai *tag switching* atau alih kode *tag*. Hal ini mengacu pada peralihan yang terjadi, dimana ujaran yang diucapkan disini diawali dengan ekspresi bahasa Inggris *well* yang merupakan interjeksi yang digunakan untuk menunjukkan dimulainya kembali suatu wacana atau ujaran dan dapat juga digunakan untuk membuka pembicaraan. Alasan terjadinya alih kode pada data di atas adalah interjeksi (menyisipkan penghubung kalimat), penutur menunjukkan bahwa dia menunjukkan terjadinya peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memulai kembali suatu pembahasan dalam percakapan yang mereka lakukan.

### Data 2

Lewat Instagram, dia selalu membagikan pengingat-pengingat baik yang menenangkan hati. Dia selalu mengingatkan para *followers* untuk tak meninggalkan salat lima waktu. (Syahrin, 2018:8)

Tuturan di atas menunjukkan adanya alih kode. Hal ini dapat dilihat dari adanya perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam tuturan tersebut. Sebuah kata bahasa Inggris, yaitu *followers* disisipkan ke di tengah ujaran berbahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan penjelasan Appel dan Muysken (1987) bahwa alih kode intrakalimat atau *intra-sentential switching* adalah alih kode yang terjadi di tengah kalimat. alih kode jenis ini dapat terjadi dalam batas klausa atau kalimat. Hal ini ditunjukkan di dalam ujaran dimana kata *followers* yang merupakan kata bahasa Inggris terletak di tengah kalimat. Alasan dari terjadinya alih kode pada data 2 ini adalah membicarakan topik tertentu. Kalimat ini menggambarkan interaksi seorang karakter dalam bersosial media, yaitu *Instagram*. Dalam konteks sosial media jenis ini orang-orang yang mengikuti kita di *Instagram* disebut dengan istilah *followers*. Banyak orang memilih menggunakan istilah tersebut ketika membicarakan tentang orang-orang yang mengikutinya di sosial media Instagram daripada menggunakan kata *pengikut*.

### Data 3

Satu hai sederhana darimu, dia akan menghabiskan waktu *online* bersamamu. (Syahrin 2018:13)



Kalimat di atas menunjukkan adanya alih kode, yaitu alih kode intrakalimat atau *intra-sentential switching*. hal ini dapat dilihat dari kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang digunakan di dalam kalimat. Sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *online* disisipkan di dalam kalimat berbahasa Indonesia tersebut. Kata *online* sejatinya memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu *dalam jaringan (daring)*. Melihat kemunculan kata berbahasa Inggris yang muncul di tengah kalimat berbahasa Indonesia ini, maka dapat disimpulkan alih kode yang terjadi adalah alih kode intrakalimat. Alih kode yang terjadi dalam kalimat di atas bertujuan untuk membicarakan topik tertentu, dimana pada kalimat ini membicarakan tentang interaksi yang dilakukan oleh para siswa melalui gawai yang mereka miliki dengan aplikasi obrolan, sehingga kata *online* digunakan dalam kalimat ini.

#### Data 4

Seru tahu gurunya *killer*, berasa kayak di film horor tanpa perlu hantu. (Syahrin, 2018:13)

Data di atas menunjukkan terjadinya alih kode intrakalimat atau *intra-sentential code switching*. hal ini ditunjukkan dengan adanya penyisipan kata berbahasa Inggris, *killer* di tengah kalimat berbahasa Indonesia. Kata *killer* dalam gurunya *killer* disini merujuk pada guru yang sangat galak Hal ini sejalan dengan penjelasan tentang alih kode intrakalimat atau *intra-sentential code switching* yang disampaikan oleh Muysken (1987), alih kode jenis ini terjadi di tengah kalimat. Alasan dari terjadinya alih kode pada data 4 adalah membicarakan topik tertentu, dimana dalam hal ini lebih mudah mengekspresikan karakter guru yang galak dan mudah marah dengan satu istilah yaitu *killer* karena dengan penggunaan satu istilah ini pesan tentang karakteristik guru yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik.

#### Data 5

Seperti pembukaan kafe baru dengan promosi menggiurkan orang-orang mendatanginya, hiruk-pikuk, terjepit di dalamnya, dan ruang itu seolah sudah penuh saat kau tiba. *It's like you didn't belong here and there*. (Syahrin, 2018:2)



Kalimat di atas menunjukkan terjadinya *inter-sentential code switching*. hal ini ditunjukkan dengan keberadaan dua kalimat yang menggunakan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Terdapat peralihan antara kalimat berbahasa Indonesia ke kalimat yang berbahasa Inggris. Kedua kalimat ini menunjukkan adanya peralihan bahasa dalam tataran kalimat yang sejalan dengan definisi dari *inter-sentential code switching*. Alasan terjadinya alih kode pada data 6 adalah membicarakan topik tertentu, dimana dalam konteks kalimat ini yang dibicarakan adalah perasaan yang dirasakan seseorang ketika usia mereka bertambah dan lingkungan yang mereka hadapi berubah, ada perasaan hampa yang mereka rasakan ketika menghadapi peralihan tersebut yang diibaratkan dengan mendatangi kafe baru yang ramai saat baru dibuka tapi kita belum merasa familiar dengan tempat itu.

#### Data 6

Kenyataannya, suaminya adalah seorang Firaun. *Don't change him, don't change her. Change yourself.* (Syahrin, 2018:60)

Data 6 menunjukkan terjadinya alih kode antarkalimat atau *inter-sentential switching*. data tersebut menunjukkan adanya peralihan bahasa yang terjadi antarkalimat yang terdiri atas peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan definisi dari *inter-sentential switching*. dalam data ini terlihat juga pengulangan kalimat berbentuk imperatif negatif bahasa Inggris, yaitu, *Don't change him, don't change her*. Kalimat ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada mitra tuturan tersebut. Alasan dari alih kode antar kalimat pada data ini adalah untuk pengulangan yang bertujuan untuk mengklarifikasi gagasan yang disampaikan terkait mengubah seseorang dengan fakta bahwa manusia tidak bisa mengubah orang lain, tetapi dapat mengubah diri mereka sendiri.

#### Data 7

*It's beautiful to see you like this.* Kau mulai memprioritaskan apa-apa yang seharusnya diprioritaskan. (Syahrin, 2018:170)



Data 7 menunjukkan adanya peralihan penggunaan bahasa pada kalimat berbahasa Inggris ke kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Peralihan bahasa antarkalimat ini adalah alih kode antarkalimat atau *inter-sentential switching*. Alih kode antarkalimat ini terjadi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, yaitu pada kalimat *It's beautiful to see you like this*. Yang beralih ke dalam kalimat bahasa Indonesia, *Kau mulai memprioritaskan apa-apa yang seharusnya diprioritaskan*. Alasan terjadinya alih kode disini adalah untuk membicarakan topik tertentu dimana yang menjadi pokok bahasan adalah pilihan hidup seseorang dimana dia mulai memprioritaskan dirinya sendiri.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat tiga jenis alih kode dalam novel *Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta*. Alih kode tersebut adalah alih kode *tag (tag switching)*, alih kode intrakalimat (*intrasentential switching*) dan alih kode antarkalimat (*intersentential switching*). Dari ketiga tipe alih kode yang ditemukan, alih kode antarkalimat (*intersentential switching*) adalah jenis alih kode yang paling mendominasi, sejumlah 38. Terjadinya alih kode dalam novel tersebut menunjukkan bahwa penulis merupakan orang yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penulis tampak lebih nyaman dan lebih mudah dalam menyampaikan ide, dan perasaannya dengan menyisipkan penggunaan bahasa Inggris dalam karya yang dibuatnya.

Penulis mengganti beberapa kata, frasa, klausa atau kalimat dalam karya yang dibuatnya ke dalam bahasa Indonesia dengan empat alasan utama, yaitu membicarakan suatu topik tertentu, menunjukkan rasa empati, interjeksi (menyisipkan penghubung kalimat), dan pengulangan untuk klarifikasi informasi yang diberikan. Dari semua alasan tersebut, alasan yang paling banyak ditemukan dalam data adalah membicarakan topik tertentu. Hal ini terjadi karena ada banyak gagasan yang disampaikan penulis dalam karyanya yang terasa lebih mudah disampaikan jika menggunakan istilah berbahasa Inggris.



## Rujukan

- Ameliza, T.C. dan Ambalegin. 2020. Code Switching Analysis in English Literature Whatsapp Group. *Basis*, 7(1), 141-150
- Appel, R dan Muysken, P. 1987. *Language Contact and Bilingualism*. Amsterdam: Amsterdam University Press
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, N.K F.G., dkk. 2021. Types And Functions of Code Switching Found in Deddy Corbuzier's Podcast on Spotify. *Elysian Journal*, 1(1), 51-60
- Dila, N.K.A.L. 2023. Code Switching Found in Daniel Mananta Network Podcast by Agnes Monica and Daniel Mananta. *Elysian Journal*, 3(1), 41-52
- Hoffman, C. 1991. *An Introduction to Bilingualism*. London and Newyork: Longman.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rahardi, K. 2010. *Kajian Sosiolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Susmita, N. 2015. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2), 87-98
- Syahrin, A. 2018. *Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta*. Jakarta: Gagas Media



## CARA MENGAJAR BAHASA INGGRIS DI KURSUS BAHASA INGGRIS

**I Gusti Nyoman Putra Kamayana**

English Literature Study Program

Faculty of Economy, Business, and Humanities, Dhyana Pura University

[putrakamayana@undhirabali.ac.id](mailto:putrakamayana@undhirabali.ac.id)

**Abstrak:** Linguistik diperlukan dalam pengajaran kursus bahasa Inggris karena membantu guru menjelaskan komponen dan struktur bahasa Inggris kepada siswa. Setiap bahasa memiliki metode atau kaidah kebahasaan yang dapat dipelajari dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Namun, pengajaran kursus bahasa Inggris harus digabungkan dengan bidang lain seperti psikologi, pendidikan, ilmu kognitif, antropologi pemerolehan bahasa, sosiologi, bilingualisme, dan pengajaran bahasa. suasana kelas yang kondusif. Guru dituntut untuk memiliki empati dan kesabaran terhadap siswa dan guru harus mampu menempatkan dirinya pada posisi siswa. Secara umum, siswa harus tepat dalam bentuk lisan dan tulisan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru telah menyadari bahwa siswa bukanlah ruang kosong yang dapat diisi dengan ilmu pengetahuan. Guru dapat berfungsi sebagai moderator, pelatih, atau penasihat, tetapi dia harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksperimen, mengajukan pertanyaan, dan mengungkapkan ide-ide mereka. Mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing melibatkan banyak pengetahuan dan strategi. Seorang guru bahasa Inggris diharapkan mengetahui siswa dan tujuan pengajaran, materi pelajaran, berbagai metode pengajaran dan pengetahuan umum yang luas. Selain itu, seorang guru bahasa Inggris harus memiliki motivasi yang kuat dalam mengajar sehingga dapat menjadi model yang baik bagi siswanya.

*Kata Kunci:* pengajaran, linguistik, bahasa Inggris

### **Pendahuluan**

Bahasa adalah alat komunikasi pikiran dan perasaan. Setiap orang membutuhkan bahasa untuk bertahan hidup dan mendapatkan kemajuan dalam hidup. Beberapa orang hanya menggunakan bahasa asli mereka dan mereka memiliki akses terbatas ke orang lain. Tetapi banyak orang berusaha untuk belajar atau mempelajari bahasa lain untuk mendapatkan lebih banyak kesuksesan dalam hidup. Salah satu bahasa yang dipilih adalah bahasa Inggris karena fungsinya yang strategis di dunia. Jutaan orang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing karena itu mungkin bahasa yang paling internasional di seluruh dunia. Sehubungan dengan itu, telah diupayakan bagaimana membuat pengajaran bahasa Inggris lebih efektif. Pengajaran bahasa Inggris telah menjadi kegiatan penting untuk memungkinkan masyarakat menggunakan bahasa tersebut baik dalam bentuk lisan maupun tulisan di Indonesia, bahasa Inggris diajarkan mulai dari tingkat



sekolah dasar hingga universitas dan di tingkat kursus. Ini adalah mata pelajaran wajib untuk pendaftaran ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, terutama untuk studi pasca sarjana dan pascasarjana. Peran bahasa Inggris menjadi semakin penting untuk perdagangan internasional, perdagangan dan pariwisata. Kita mungkin dapat mengatakan bahwa bahasa Inggris telah menjadi bahasa dunia. Banyak orang di seluruh dunia tertarik untuk belajar bahasa Inggris agar berhasil di berbagai bidang, terutama untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Karena peran bahasa Inggris yang semakin penting, maka perlu bagi kita untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris melalui pemahaman yang lebih baik tentang metode pengajaran yang baik yang cocok dan berlaku untuk siswa kami. Kita perlu memahami hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran bahasa. Untuk memahami hakikat bahasa kita perlu mempelajari linguistik.

Linguistik diperlukan dalam pengajaran bahasa Inggris karena membantu guru menyampaikan komponen dan struktur Bahasa Inggris kepada siswa. Linguistik adalah lautan teori dan organisasi dan struktur bahasa dan dapat dimata-matai untuk metode pengajaran Linguistik terapan dapat membantu guru dalam mengembangkan suatu metodologi berdasarkan silabus tata bahasa dan leksikal yang dinilai dengan hati-hati dengan ciri-ciri sebagai berikut : Silabus yang disusun dengan tingkat kosa kata, pemaparan makna dari strata dalam kontes melalui penggunaan situasi untuk mengkontekstualisasikan awal pengajaran baru dan rasa kedekatan memulai presentasi yang bebas ke praktik yang dipertentangkan untuk kesempurnaan yang lebih bebas. Ini juga disebut pendekatan situasional struktural (Richard, 2001)

Ada beberapa teori yang berbeda tentang pengajaran dan pembelajaran dan masing – masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa teori terkenal muncul dari behaviorisme, kognitivisme, dan konstruksionisme. Beberapa metode pengajaran yang telah diterapkan oleh guru bahasa adalah Metode Terjemahan Tata Bahasa, Metode Langsung, Metode Struktural, Metode Membaca, Metode Bahasa Audio, Metode Situasional, dan pendekatan komunikatif. Kebiasaan menekankan pada perilaku siswa yang dapat diamati untuk menciptakan pembelajaran otomatis, termasuk penggunaan isyarat instruksional, praktik dan penguatan. Peran guru adalah menentukan jenis isyarat apa yang dapat menghasilkan respons keinginan



untuk menciptakan situasi yang kondusif untuk mencapai tujuan dengan memberikan rangsangan dalam kondisi lingkungan yang kondusif.

Menurut perilaku, pemerolehan bahasa kedua adalah pemerolehan perilaku baru. Lingkungan merupakan faktor terpenting dalam pembelajaran yang melibatkan pengembangan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan. Jika tanggapan menerima penguatan positif, mereka akan menjadi kebiasaan. Jika tanggapan menerima hukuman, mereka akan ditinggalkan. Oleh karena itu, para siswa belajar bahasa melalui formasi habis. Siswa belajar bahasa dengan meniru suara dan struktur yang mereka dengar di lingkungan. Pembelajaran bahasa dianggap sama dengan pembelajaran lainnya. Belajar terdiri dari mengembangkan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan. Untuk mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing, seorang siswa harus meniru model yang benar secara berulang-ulang (VanPatten & Williams, 2008)

Richards, et al. (1986) menyatakan bahwa perilaku memiliki pengaruh penting dalam psikologi, pendidikan, dan pengajaran bahasa. Perilaku ditafsirkan dalam hal stimulus dan respon. Proses pengajaran bahasa dapat dijelaskan dengan istilah pengkondisian, suatu proses membentuk dan membentuk tingkah laku. Perilaku yang diinginkan diinduksi, sedangkan perilaku yang tidak diinginkan dipadamkan. Menurut Eapen, beberapa implikasi perilaku terhadap pengajaran dan pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut: Bahasa dipelajari hanya melalui penggunaan dan praktik dan tidak dapat diajarkan tanpa konteks atau situasi. Produksi respon linguistik yang benar membutuhkan usaha dan perhatian. Bahasa lisan datang sebelum bentuk tertulis. Belajar lebih cepat bila si pembelajar ditempatkan dalam suatu situasi dan bila respons yang benar terhadap suatu stimulus segera dikonfirmasi atau diperkuat dengan latihan lebih lanjut.

Linguistik struktural berkontribusi terhadap munculnya metode Audio-lingual berdasarkan teori perilaku yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa bergantung pada pembentukan kebiasaan. Bloomfield (1942:12) menyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berlebihan dan kurang dari itu menjadi sia-sia. Implikasi dari pernyataan ini adalah bahwa siswa harus mengulang pola tertentu sampai mereka menguasainya dan menjadi otomatis. Teknik pengajaran memanfaatkan pengulangan dialog dan latihan struktur kalimat untuk tujuan





otomatisasi. Menurut Rivers (1964) Audiolingualisme memiliki asumsi bahwa kebiasaan diperkuat dengan penguatan, kebiasaan berbahasa asing dibentuk dengan memberikan respon yang tepat, dan perilaku bahasa dapat dipelajari dengan cara mendorong siswa untuk berperilaku. Penguatan positif dari peniruan yang akurat dan koreksi peniruan yang tidak akurat memfasilitasi proses pembelajaran. Partisipasi aktif siswa merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang ideal terjadi ketika ada banyak model yang akurat dan umpan balik konstan yang segera. Siswa harus dihadapkan pada banyak contoh bahasa target. Mereka harus meniru contoh bahasa target berulang kali dan menerima umpan balik yang sesuai. Seorang guru bahasa Inggris diharapkan untuk mengetahui linguistik atau linguistik terapan sehingga mereka dapat memberikan umpan balik dan koreksi kepada siswa.

Kognitivisme menekankan pada proses yang terjadi di dalam pikiran manusia, pemerolehan bahasa, dan struktur mental internal. Peran guru adalah memahami posisi siswa yang memiliki pengalaman berbeda yang akan mempengaruhi hasil belajar, guru juga menentukan cara yang paling efektif untuk mengatur informasi baru dan memberikan umpan balik. Chomsky menyatakan bahwa bahasa manusia tidak dapat dijelaskan hanya dalam hal rangsangan dan tanggapan yang dapat diamati. Ahli bahasa transformasional generatif tidak hanya tertarik untuk mendeskripsikan bahasa, tetapi juga untuk mencapai tingkat kecukupan penjelasan dalam studi bahasa. Menurut psikolog kognitif, makna, pemahaman, dan pengetahuan adalah data penting untuk studi psikologis. Mereka mencoba menemukan motivasi yang mendasari dan struktur perilaku manusia yang lebih dalam dengan menggunakan pendekatan rasional.

Proses belajar menurut ahli kognitif adalah sebagai berikut: Pembelajar menganggap situasi baru sebagai masalah yang harus dipecahkan. Pembelajar menganalisis masalah dan mencoba mengidentifikasi elemen atau komponen dari situasi baru. Situasi baru tersebut dibandingkan dengan situasi yang dihadapi sebelumnya menggunakan sistem mental filing index untuk mengetahui apakah sama atau berbeda. Perbandingan tersebut akan menghasilkan rencana atau strategi untuk menghadapi situasi baru dengan mengujinya. tanaman dicoba untuk melihat apakah bekerja atau tidak. Ini berfungsi, disimpan dalam sistem pengarsipan untuk



digunakan di masa mendatang. Tetapi jika tidak berhasil, itu ditinggalkan. Menurut Gass (2003) interaksi dalam pembelajaran bahasa dirangsang oleh tekanan komunikatif dan mengkaji hubungan antara komunikasi dan pemerolehan dan mekanisme seperti memperhatikan dan perhatian yang menengahi di antara mereka. Masukan mengacu pada bahasa yang dipaparkan kepada pembelajar dan itu adalah komponen penting untuk belajar dalam arti bahwa itu memberikan bukti penting dari mana pembelajar dapat membentuk hipotesis linguistik. Interaksi mengacu pada percakapan yang diikuti oleh peserta didik. Interaksi memberikan informasi kepada peserta didik tentang kebenaran ucapan mereka. Long (1996) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara interaksi dan pembelajaran. Pendekatan interaksi berusaha menjelaskan pembelajaran melalui pemaparan para pembelajar terhadap produksi bahasa, dan umpan balik pada produksi itu. Interaksi dan pembelajaran dapat dihubungkan dengan menggunakan konsep kognitif yang berasal dari psikologi, seperti memori kerja memperhatikan, dan perhatian.

Konstruktivisme menekankan pada bagaimana mengkonstruksi makna suatu kata atau benda berdasarkan pemahaman siswa. Ini dapat dilakukan melalui pengalaman dan skema individu. Peran guru adalah mengajak siswa untuk belajar mengkonstruksi makna, mengasimilasi dan mengakomodasi siswa sebelum belajar dengan yang baru. Brown (2001) menyatakan bahwa konstruktivisme adalah aliran pemikiran yang menekankan peran pembelajar dalam membangun makna dari input linguistik yang tersedia dan pentingnya interaksi sosial dalam menciptakan sistem linguistik baru. Menurut Taher (2006), teori konstruktivisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Pengetahuan dikonstruksi secara aktif oleh siswa, tidak diterima secara pasif dari luar. Belajar adalah sesuatu yang dilakukan oleh pembelajar bukan sesuatu yang dipaksakan pada pembelajar. Pembelajar datang ke situasi belajar dengan ide-ide yang ada tentang banyak fenomena. Beberapa dari gagasan ini bersifat *ad hoc* dan tidak stabil, yang lainnya berakar lebih dalam dan berkembang dengan baik. Pembelajar memiliki pengetahuan dan pemahaman masing-masing tentang dunia, tetapi ada juga kesamaan dan pola umum dalam gagasan mereka. Beberapa dari ide-ide ini diterima dan dibagikan secara sosial dan budaya dan seringkali menjadi bagian dari bahasa, didukung oleh metafora, dll. Pembelajar



membangun pengetahuan mereka melalui interaksi kolaboratif dengan dunia fisik dalam lingkungan sosial, budaya, dan bahasa.

Ada berbagai jenis bahasa Inggris dan ciri khasnya dapat dijelaskan dan diajarkan melalui penggunaan teks yang dipilih dengan tepat dan latihan latihan yang dirancang dengan hati-hati (Howalt 1984: 222). Bahasa dasar terdiri dari pola kalimat, kata-kata struktural atau fungsional dan kosakata non-struktural yang umum untuk semua disiplin ilmu dan membentuk kerangka penting di mana kosakata khusus dari setiap disiplin ditumpangkan (Ewer dan Latorre, 1969: ix). Namun secara umum, selalu lebih baik untuk mulai mengajar bahasa Inggris untuk tujuan umum terlebih dahulu sebelum mengajar bahasa Inggris untuk tujuan khusus. Alasannya adalah bahwa bahasa Inggris umum adalah dasar atau fundamental untuk komunikasi. Tidak mungkin para siswa akan dapat menguasai bahasa Inggris untuk tujuan tertentu tanpa dapat menggunakan bahasa Inggris secara umum.

Ada banyak teori yang berhubungan dengan pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua. Teori-teori tersebut mungkin terkait dengan bidang pengetahuan dan sains lainnya. Misalnya, menurut psikologi beberapa orang membaca dan memahami teks tertulis lebih cepat dan lebih baik dari yang lain. Orang bervariasi dalam kemampuan mereka untuk menyimpan informasi dalam ingatan mereka. Dengan kata lain orang memiliki kapasitas memori kerja mereka, dalam arti bahwa beberapa orang memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memproses informasi dibandingkan dengan orang lain. (VanPatten dan Williams, 2007) Teori linguistik generatif tentang pemerolehan bahasa kedua mencoba menjelaskan dan menjelaskan sifat dan pemerolehan kompetensi antarbahasa (White, 2003). Penggunaan bahasa diasumsikan didasarkan pada sistem linguistik abstrak, representasi mental fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pengetahuan tentang bahasa tidak disadari dan berasal dari Universal Grammar. Pengetahuan kita tentang bahasa melampaui masukan dalam berbagai cara. Orang dapat memahami dan menghasilkan kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya dan mereka tahu bahwa struktur tertentu tidak tata bahasa tanpa diajarkan. Mereka juga tahu bahwa penafsiran kalimat tertentu tidak mungkin dilakukan dalam konteks tertentu.



## Hasil dan Pembahasan

Banyak sekali metode pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing yang ditawarkan oleh para ahli. Masing-masing dari mereka memiliki kekuatan dan kelemahan. Tidak ada satu metode pun yang dapat mengatasi semua masalah pengajaran bahasa Inggris. Semuanya tergantung pada tujuan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Beberapa kursus fokus pada kemampuan membaca dan karena itu mereka menggunakan berbagai metode membaca untuk mencapai tujuan mereka. Orang lain mungkin menekankan pada kemampuan untuk berbicara dan sebagai hasilnya mereka menawarkan menggunakan dialog dan percakapan sampai siswa mampu mengungkapkan ide-ide mereka menggunakan bahasa Inggris.

Titone (1968) menyebutkan dua posisi dasar yang dipegang dalam pengajaran bahasa Inggris. Yang pertama adalah pengajaran yang berfokus pada bentuk yang menekankan pada pengajaran aturan struktur tata bahasa, pengembangan kosa kata, dan bunyi bahasa. Yang kedua adalah pengajaran yang berfokus pada makna yang menekankan kelancaran penggunaan bahasa dan kesesuaian ekspresi dalam situasi yang berbeda. Ahli bahasa terapan fokus pada bidang linguistik dan psikologi untuk memberikan metodologi pengajaran yang lebih efektif. Curder (1968) menyatakan bahwa linguistik terapan adalah kumpulan aplikasi linguistik pada berbagai tingkatan operasi pengajaran bahasa. Cook dan Wei (2009) menyatakan bahwa linguistik terapan merupakan bidang interdisipliner. Ini dapat menangani bahasa praktis dan masalah komunikasi dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan proses memanfaatkan teori dan metode yang tersedia. Rosenbaum (1966) menyebutkan dua objek penelitian linguistik, yaitu untuk menentukan secara tepat batasan atau aturan yang mengatur bentuk konstruksi yang digunakan. dalam deskripsi linguistik bahasa manusia dan untuk menentukan contoh khusus dari konstruksi deskriptif bahasa manusia.

Halliday, Melmosh, dan Steevens (1965) menyebutkan bahwa linguistik sangat relevan dan berguna untuk pengajaran bahasa kedua, Deskripsi linguistik komponen bahasa dari pengajaran bahasa sangat berguna bagi guru bahasa. Guru bahasa menerima pengetahuan teori linguistik untuk mengajar bahasa. Linguistik berkontribusi pada teori pengajaran bahasa. Pengetahuan tentang teori linguistik



digunakan sebagai perangkat untuk membantu guru bahasa. Chomsky (1964) menganggap tata bahasa sebagai sesuatu yang memungkinkan kita untuk menentukan aturan yang merupakan kompetensi dalam penutur asli.

Tetapi kita mungkin dapat mengatakan bahwa linguistik tidak dapat dipisahkan dari dunia pengajaran bahasa. Kita dapat melihat, misalnya, kontribusi fonologi dalam memungkinkan guru mendiagnosis masalah siswa dalam mengucapkan kata-kata dan kemudian memberi mereka umpan balik untuk koreksi. Dengan mengetahui fonetik artikulasi. Guru bahasa Inggris dapat memberikan solusi untuk masalah pengucapan siswa. Dari morfologi, guru dan siswa dapat mempelajari dan menganalisis proses pembentukan kata untuk mendapatkan persepsi yang lebih baik dari kata yang dipelajari. Sebagai contoh, mereka dapat memahami bahwa kata-kata terdiri dari akar kata dan imbuhan sehingga dapat mengetahui arti kata yang dihasilkan. Dari sintaksis, guru dan siswa dapat mempelajari dan memahami konstruksi kata menjadi frase, klausa, dan kalimat. Misalnya, tata bahasa dapat memungkinkan pergerakan elemen dalam kalimat, seperti: Anda mengatakan apa? atau Apa yang kamu katakan? Dengan demikian, mereka akan mampu menyusun ujaran atau kalimat yang benar. Semantik berkontribusi pada pemahaman ucapan atau kalimat yang lebih baik.

Selain itu, kita perlu memahami faktor-faktor sosial yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar atau memperoleh bahasa Inggris. Pembelajaran siswa terjadi ketika dia berpartisipasi dalam kehidupan keluarga dan interaksi kelompok sebaya. Dapat kita amati bahwa semakin sering seseorang mempraktekkan suatu bahasa, maka semakin baik pula mereka dalam menggunakan bahasa tersebut. Ketika interaksi terjadi secara alami kita dapat mengharapkan siswa untuk memperoleh bahasa kedua atau bahasa asing. Pemerolehan bahasa membutuhkan latihan terus-menerus dan siswa harus didorong untuk menggunakan bahasa target sepanjang waktu sehingga mereka akan fasih dan efektif dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Sebaliknya, ketika orang tidak menggunakan bahasa kedua untuk waktu yang lama, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide-ide mereka menggunakan bahasa tersebut, atau setidaknya mereka akan merasa canggung untuk menggunakan bahasa tersebut.



Namun, keberhasilan pengajaran bahasa Inggris sangat bergantung pada kualitas atau kompetensi guru dalam menjalankan program bahasa Inggris. Beberapa kualitas yang perlu diterapkan oleh seorang guru bahasa Inggris adalah sebagai berikut: menjalin hubungan yang baik dengan siswa dengan memiliki kepribadian yang baik dan mengomunikasikan antusiasme terhadap materi pelajaran. menggunakan berbagai teknik untuk mengajarkan pelajaran baru dengan cara yang jelas dan menarik dengan menghubungkan bentuk, fungsi dan makna bahasa dengan konteks yang relevan dengan minat siswa, dan menggunakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Yang tidak kalah penting, guru diharapkan menjadi model bahasa yang baik bagi siswa.

### Simpulan

Meskipun banyak metode pengajaran yang tersedia untuk guru bahasa Inggris, kita perlu memilih metode yang cocok untuk tujuan pengajaran kita. Kebutuhan siswa harus menjadi fokus perhatian dan pengajaran kita. Keberhasilan pengajaran bahasa Inggris kami bergantung pada pencapaian siswa dalam hal tujuan yang telah ditentukan sebelum program dimulai. Guru bahasa Inggris harus berpikiran terbuka dan siap untuk terus belajar dan berjuang untuk hasil pengajaran yang lebih baik. Semua informasi dan pengetahuan yang diperlukan harus dimanfaatkan untuk membuat pengajaran bahasa Inggris berhasil. Guru bahasa Inggris perlu menyadari bahwa siswa memiliki latar belakang pengetahuan dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus memberikan teknik yang berbeda untuk membimbing siswa selama proses belajar mengajar. Linguistik adalah sumber yang baik bagi guru bahasa Inggris untuk digunakan dalam karir mengajar mereka karena merupakan studi ilmiah tentang bahasa. Setiap bahasa memiliki sistem dan dapat dijelaskan dengan pengetahuan linguistik. Guru bahasa Inggris harus mampu memilih bahan ajar seperti buku, jurnal, *audio - video tape*, *recorder* dan kaset, *self - access* dan *computerized language instruction* untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa sehingga siswa dapat mencapai pembelajaran bahasa yang efektif.

Kita perlu menyadari bahwa metode pengajaran bahasa dapat berubah dari waktu ke waktu seperti mode. Tapi kita selalu bisa menilai apakah metode tertentu





## DIMENSI TEMPERAMEN TOKOH NINA DALAM DRAMA JEPANG BERJUDUL *MOTOKARE RETRY* MENURUT TEORI WILLIAM H. SHELDON

Mutiara Wahyu Pratiwi<sup>1</sup>, Sri Oemiati<sup>2</sup>, Tri Mulyani Wahyuningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

[312202100993@mhs.dinus.ac.id](mailto:312202100993@mhs.dinus.ac.id)<sup>1</sup>, [sri.oemiati@dsn.dinus.sc.id](mailto:sri.oemiati@dsn.dinus.sc.id)<sup>2</sup>,  
[tri.mulyani@dsn.dinus.ac.id](mailto:tri.mulyani@dsn.dinus.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi temperamen pada tokoh bernama Nina dalam drama Jepang berjudul *Motokare Retry*. Tiga komponen dalam dimensi temperamen yaitu viskerotonia, sematotonia, serebrotonia. Teori yang digunakan untuk menganalisis dimensi temperamen dalam drama ini yaitu teori psikologi konstitusi William H. Sheldon. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori psikologi konstitusi William H. Sheldon. Data yang digunakan adalah cuplikan adegan, dialog ataupun monolog yang ada dalam drama *Motokare Retry*. Drama *Motokare Retry* ini memiliki tokoh pendukung bernama Nina yang merupakan mantan kekasih dari sang tokoh utama, Hirako Kaede. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Nina memiliki sifat somatotonia dan serebrotonia, hal ini ditunjukkan oleh Nina yang berkepribadian tertutup dan mempunyai banyak rahasia namun berani mengambil resiko serta berkeinginan kuat untuk mendominasi orang lain.

*Kata Kunci: Psikologi Sastra, Drama, Motokare Retry, William H. Sheldon*

### Pendahuluan

Sastra merupakan pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umum melalui bahasa sebagai alat komunikasi dan berdampak positif bagi kehidupan manusia (Esten, 1978: 9). Hasil dari perasaan atau pemikiran seseorang dalam kehidupan sosial yang dituangkan secara sistematis dan disampaikan secara lisan maupun tulisan merupakan sebuah karya sastra. Karya sastra juga dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan dari pengarang karya sastra tersebut kepada penikmat karyanya. Pesan-pesan tersebut dapat disampaikan secara jelas ataupun disampaikan secara tersirat. Salah satu jenis karya sastra menggambarkan realitas kehidupan dan alam.

Salah satu drama Jepang yang dirilis pada tahun 2022 dan menjadi objek dalam penelitian ini yaitu drama berjudul *Motokare Retry*. *Motokare Retry* menceritakan tentang kehidupan seorang gadis bernama Haneki Mitsu yang baru lulus SMA dan pindah ke Tokyo untuk memulai kehidupan universitas. Saat SMA, Haneki Mitsu jatuh cinta dengan seorang laki-laki bernama Hirako Kaede namun kisah cinta mereka berakhir dengan kesedihan. Mitsu berharap kehidupan barunya





di kampus akan membantu melupakan masa lalunya, dan rasa patah hati karena kehilangan cinta pertamanya. Akan tetapi kepindahan Mitsu ke Tokyo justru mempertemukannya dengan mantan kekasihnya, Kaede yang sudah menjalin hubungan dengan Yamashita Nina.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *traits* skala temperamen tokoh Yamashita Nina menggunakan teori psikologi konstitusi William H. Sheldon yang menghubungkan tipe tubuh dengan temperamen.

### **Materi dan Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena alam maupun buatan manusia, dengan lebih memperhatikan ciri-ciri, kualitas dan hubungan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif tidak dapat memanipulasi atau memodifikasi variabel tertentu yang diteliti, melainkan menggambarkan kondisi sebagaimana adanya. Satu-satunya perlakuan yang dapat diberikan adalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui dokumentasi, observasi, maupun wawancara (Sukmadinata, 2011: 73).

Penelitian ini menggunakan teori psikologi konstitusi William H. Sheldon. Sheldon (dalam Sobur, 2001:130) membagi item temperamen menjadi 3 kelompok, yaitu: **Viskerotonia** (*viscerotonia*)

Orang dengan skor viscerotonik tertinggi menunjukkan kecintaan pada kenyamanan dan rasa makanan, mudah bergaul dan penuh emosi. Perilakunya santai, reaksinya lambat, tidak mudah marah. Anda mudah bergaul dan toleran terhadap orang lain dan biasanya mudah berinteraksi dengan semua orang.

#### **Somatotonia**

Orang-orang yang memiliki komponen somatotonia tinggi secara fisik suka berpetualang, berani dan mau mengambil risiko, dan memiliki keinginan kuat untuk melakukan aktivitas otot yang berat. Agresif, kurang peka terhadap perasaan orang lain, suka membuat keributan. Mereka juga pemberani, yang terpenting bagi mereka adalah Gerakan atau aktivitas, kekuatan dan keunggulan.

#### **Serebrotonia** (*cerebrotonia*)

Skor tinggi di Cerebrotonia diraih oleh orang-orang yang tidak ingin menonjol dari keramaian. Orang yang ingin menahan diri, ingin mengendalikan diri, kebanyakan menyembunyikan dirinya sendiri dan bersembunyi dari hal-hal yang bisa melibatkannya dengan orang lain. Tertutup, pemalu, sering malu pada orang lain, lebih suka menyendiri, terutama saat menghadapi masalah. Menanggapi dengan sangat cepat, sulit tidur dan menyukai tempat yang sempit dan tertutup. (Alwisol, 2014:173).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Somatonia

#### 1.1 Tidak Menahan Suara



Gambar 1. Eps 1 [00.09.23]-[00.09.30]

ニナ: “カエデ、元カノが隣へ引っ越すってこないはありえないよ。ストーリーなんじゃないの。”

Nina: “Kaede, moto kano ga tonari he hikkosutte kurenai wa arienai yo。”

Sutooka

nan janai no”

Nina: “Kaede, tidak mungkin mantanmu itu pindah ke sebelah secara tiba-tiba.

Stalker bukan sih?”

Scene dan dialog tersebut menceritakan Nina yang terkejut saat mengetahui tetangga sebelah kamarnya Kaede adalah Mitsu mantan kekasihnya Kaede. Mengetahui hal itu Nina langsung memberikan banyak pertanyaan pada Kaede serta menuduh Mitsu sebagai penguntit yang selama ini mengikuti Kaede.

Dalam kutipan dialog dan scene tersebut Nina sengaja bertanya tentang Mitsu ke Kaede dengan suara lantang dengan maksud agar percakapannya dengan Kaede tersebut terdengar hingga ke tempat tinggal Mitsu. Sikap Nina yang tidak menahan suara adalah kategori *traits* tidak menahan suara yang merupakan salah satu kategori temperamen somatonia.

## 1.2 Senang bicara langsung ke permasalahan



Gambar 2. Eps 2 [00.07.50]-[00.08.16]

二ナ: “カエデの第一志望校ここだっして受験したんでしょ”

“何使ったの、探偵?いくら払った”

“どうやってカエデの家を突き止めて偶然を装って引っ越してきたかって聞いてんの”

Nina : “*kaede no dai ichi shiboukou koko date shite, juken shitandesho*”

“*nani tsukatta no, tantei? Ikura haratta*”

“*dou yatte kaede no ie wo tsukitomete guuzen wo yosoutte hikkoshite kitakatte kii ten no*”

Nina: “karena sekolah pilihan pertama Kaede disini, jadi kamu juga ikut ujian kan?”

“kamu pakai apa? detektif? Berapa yang kamu bayar?”

“aku tanya bagaimana caramu tau rumah Kaede dan pindah secara kebetulan”

*Scene* dan dialog tersebut menceritakan Nina yang mendatangi Mitsu ketika Mitsu hendak mengikuti perkuliahan. Pada awalnya Nina menyapa Mitsu dengan ramah dan langsung menanyakan berbagai macam pertanyaan tentang kepindahan Mitsu di sebelah tempat tinggal Kaede serta menuduh Mitsu membayar detektif untuk menemukan Kaede. Nina juga menuduh Mitsu sengaja bersekolah di kampus yang sama agar bisa bertemu kembali dengan Kaede. Sikap Nina yang berbicara secara langsung dan terus terang tersebut dikategorikan dalam *traits* senang berbicara langsung ke permasalahan yang merupakan salah satu ciri somatotonia.

## 1.3 Senang menguasai, nafsu memiliki kekuatan



Gambar 3. Eps 2 [00.08.23]-[00.08.40]

二ナ: “とにかく、カエデにこれ以上付きまとわないで”

“まあ...立場はきまえてよね”

Nina: “Tonikaku, Kaede ni koreijou tsukimatowanaide”

“Maa... tachiba wa kimaette yo ne”

Nina: “Pokoknya, sekarang kamu jangan dekat-deket kaede lagi”

“Yaahh... Kamu harus sadar posisimu”

*Scene* dan dialog tersebut menceritakan setelah Nina menuduh Mitsu mengikuti Kaede, Nina juga melarang Mitsu untuk berdekatan dengan Kaede karena bagi Nina, Mitsu hanyalah mantan dari Kaede.

Berdasarkan data tersebut Nina diklasifikasikan memiliki temperamen somatonia dengan *traits* senang menguasai dan nafsu memiliki kekuatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap Nina yang merasa berhak atas Kaede karena selama ini Nina lah yang ada di samping Kaede. Kecuali itu Nina yang terobsesi pada Kaede merasa bahwa hubungannya dengan Kaede akan terancam ketika Mitsu muncul di hadapan Kaede.

#### 1.4 Tidak peka dengan kebutuhan atau kemauan orang lain



Gambar 4. Eps 6 [00.05.47]-[00.05.53]

二ナ: “ねえ...飲み物足りてないよね、私たち買い出し行きます。”

Nina: “nee... nomimono tarite nai yo ne, watashitachi kaidashi ittekimasu”

Nina: “hei... minumannya kurang kan, kita belanja dulu”

*Scene* dan dialog tersebut menceritakan Nina yang memberitahu teman-temannya jika Nina dan Kaede akan keluar untuk belanja minuman setelah

sebelumnya Nina meminta tolong pada Kaede untuk berpura-pura menjadi kekasihnya.

Berdasarkan data tersebut Nina diklasifikasikan memiliki temperamen somatonia dengan *traits* tidak peka dengan kebutuhan atau kemauan orang lain. Hal tersebut terlihat pada sikap Nina yang dengan santai mengajak Kaede pergi berdua di hadapan Mitsu tanpa memikirkan perasaan Mitsu.

### 1.5 Berkompetisi secara agresif



Gambar 5. Eps 6 [00.11.38]-[00.13.04]

二ナ: “いいことどした今カノは呑気でいいよね”

“今のカエデは私との日々でできてるの”

“じゃ...カエデの泣いてるところ見たことある?”

Nina: “*ii koto dori shita ima kano wa nonki de ii yo ne*”

“*ima no Kaede wa watashi to no hibi de deki teru no*”

“*Kaede no naiteru toko mita koto aru?*”

Nina: “Jadian saat dia sudah baik-baik saja enak ya”

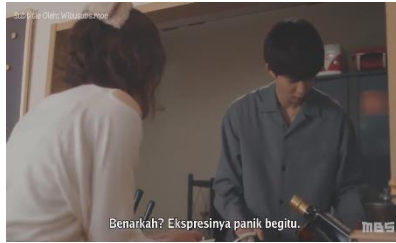
“Kaede yang sekarang, itu berkat diriku”

“apa kau sudah pernah lihat Kaede menangis?”

*Scene* dan dialog tersebut menceritakan Nina yang memberitahu Mitsu tentang pengorbanan Nina untuk Kaede selama ini. Berdasarkan data tersebut Nina diklasifikasikan memiliki temperamen somatonia dengan *traits* berkompetisi secara agresif, ditunjukkan dengan pernyataan Nina kepada Mitsu bahwa Nina sudah melakukan segalanya demi mengembalikan kebahagiaan Kaede dan hal yang dilakukan Mitsu tidak sebanding dengan yang sudah Nina lakukan.

## 2. Serebrotonia

### 2.1 Reaksi sangat cepat



Gambar 6. Eps 1 [00.10.03]-[00.10.15]

*Scene* tersebut menceritakan Nina yang langsung menanyai Kaede soal kepindahan Mitsu ke sebelah unit milik Kaede setelah pertemuannya dengan Mitsu. Nina memastikan selama ini Kaede benar-benar tidak pernah berhubungan dengan Mitsu lagi.

Berdasarkan data tersebut Nina diklasifikasikan memiliki temperamen serebrotonia dengan *traits* reaksi sangat cepat. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap Nina yang langsung menginterogasi Kaede setelah keduanya masuk kembali ke dalam kamar.

## 2.2 Senang Responsif secara Fisik



Gambar 7. Eps 3 [00.13.58]-[00.14.26] Gambar 8. Eps 6 [00.10.12]-[00.10.15]

Dalam 2 kutipan *scene* tersebut memperlihatkan Nina yang selalu melakukan kontak fisik pada Kaede. Sikap Nina yang selalu memberikan respon fisik ketika berdekatan dengan Kaede seperti rangkulan ataupun memeluk lengan Kaede seperti yang terlihat pada kutipan *scene* tersebut membuktikan bahwa Nina memiliki temperamen serebrotonia dengan *traits* senang responsif secara fisik.

## 2.3 Sikap dan tingkah laku yang tak dapat diduga



Gambar 9. Eps 3 [00.14.50]-[00.15.00]





- My Dramalist. (2022, April 8). *Motokare Retry (2022)*. Dipetik April 8, 2023, dari mydramalist.com: <https://mydramalist.com/723655-motokare-retry>
- Purnamasari, I., Pinka, R., & Hardianto. (2021). Analisis Perkembangan Kepribadian Tokoh Shouya Ishida dalam Anime Koe No Katachi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 146-157.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukmadinata, N. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.





## SEREBROTONIA TOKOH YAE NOGUCHI DALAM DRAMA FIRST LOVE - KAJIAN PSIKOLOGI KONSTITUSI WILLIAM H. SHELDON

Tiara Anggun Rahmawati<sup>1</sup>, Sri Oemiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang  
[312202101022@mhs.dinus.ac.id](mailto:312202101022@mhs.dinus.ac.id)<sup>1</sup>, [sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id](mailto:sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Karya sastra merupakan suatu karya yang bersifat imajinatif dengan menggunakan bahasa yang indah dan berguna untuk hal lainnya. Psikologi dan sastra, keduanya saling berkaitan satu sama lain untuk saling melengkapi. Ancangan psikologi konstitusi oleh William H. Sheldon merupakan sebuah kajian mengenai aspek-aspek psikologis dari perilaku manusia yang terkait dengan morfologi dan fisiologis tubuh manusia. Menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif, analisis ini diharapkan dapat menjelaskan dinamika kepribadian tentang dimensi temperamen serebrotonia (cerebrotonia) tokoh dalam drama yang berjudul “First Love (2022)” sesuai dengan teori Sheldon. Hasil analisis menunjukkan bahwa Yae Noguchi memiliki temperamen yang kaku, tertekan, senang responsif secara fisik, perhatian, waspada, tidak percaya diri, bertahan dengan kebiasaan dan rutinitas, serta peka terhadap rasa sakit.

*Kata Kunci:* psikologi konstitusi, serebrotonia, skala temperamen, William H. Sheldon

### Pendahuluan

Drama merupakan karya sastra berbentuk narasi yang menggambarkan realitas kehidupan, karakter, dan perilaku orang-orang yang diciptakan melalui peran dan dialog. Sastra dan psikologi memainkan peran yang saling melengkapi dalam kehidupan. Keduanya terkait dengan masalah manusia sebagai individu dan makhluk sosial (Lafamane, 2020). Keduanya menggunakan dasar yang hampir sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, studi psikologi dianggap penting untuk penyelidikan analitis bidang sastra (Septiarini & Sembiring, 2017).

Penelitian ini mengkaji serial drama Netflix Jepang “First Love” (2022). Drama ini bercerita tentang tokoh utama Yae Noguchi yang menderita amnesia. Berdasarkan setiap episodenya, Yae memiliki sikap pemalu, kurang percaya diri, cenderung menyembunyikan hal-hal yang menyangkut orang lain, dan lebih memilih untuk menyendiri. Penulis menemukan terdapat keunikan dalam drama ini yaitu bagaimana dinamika tokoh dalam bergerak, merasakan, berpikir dan berperilaku sehingga menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, teori psikologi konstitusional William H. Sheldon tentang dimensi temperamen Serebrotonia



analisis data yang dilakukan untuk membangun hipotesis merupakan ranah penelitian kualitatif.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Yae Noguchi memiliki temperamen tipe temperamen Serebrotonia dengan ciri-ciri kaku, tertekan, senang responsif secara fisik, perhatian, waspada, tidak percaya diri, bertahan dengan kebiasaan dan rutinitas, serta peka terhadap rasa sakit.

### Serebrotonia

#### Tertekan, kaku dalam postur dan gerak.



Gambar 1. Episode 1, (31:53)

“そうか”

“Souka”

“Jadi begitu”

Kutipan *scene* dan data tersebut tentang Yae yang terkejut mendengar teman sekelasnya menyatakan perasaan padanya. Setelah teman sekelasnya tiba-tiba menyatakan perasaan padanya, Yae sontak tertegun dan terdiam kaku dan kikuk tidak tahu harus bagaimana menanggapi perasaan temannya tersebut. Sikap Yae yang terdiam kaku dan seakan tertekan dengan pernyataan temannya tersebut merupakan salah satu ciri dari skala temperamen serobrotonia.

#### Senang responsif secara fisik



Gambar 2. Episode 1-3, (02:10, 26:35)

Kutipan *scene* tersebut memperlihatkan Yae yang sedang memeluk temannya saat merasa gembira. Saat perasaan senang meliputi dirinya, secara refleks Yae akan memerikan respon fisik baik pada dirinya sendiri maupun saat berhadapan dengan orang lain berupa kepakakan kaki, tepukan tangan maupun pelukan pada orang di dekatnya. Hal ini membuktikan bahwa Yae memiliki temperamen serebrotonia.

### Senang berahasia pribadi

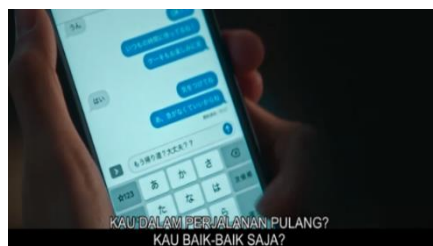


Gambar 3. Episode 3, (22:32, 35:32)

“うん、やっぱ会った時話す”  
“つうか何？留学って”  
“それは会ってからちゃんと話そうと”  
“Un, yappa atta toki hanasu”  
“Tsuuka nani? ryuugakkte”  
“Sore wa atte kara chanto hanasou to”  
“Saya beritahu ketika bertemu”  
“Apa itu? Belajar diluar negeri?”  
“Mari kita bicara dengan benar setelah bertemu”

Item skala selanjutnya yaitu senang berahasia pribadi. Dari data tersebut kata “hendak memberi tahu saat bertemu” bisa diartikan bahwa, sebelum bertemu dengan Harumichi, Yae menyimpan rahasianya sendiri yaitu “belajar di luar negeri”. Yae memiliki alasan mengapa itu dirahasiakan, karena Yae ingin memberitahu hal itu secara langsung, bukan lewat telepon.

### Mental yang intensif, perhatian berlebihan



Gambar 4. Episode 1, (35:52-38:27)

“もう帰り道？大丈夫？”

“*Mou kaerimichi? Daijoubu?*”

“Apakah kau dalam perjalanan pulang? Baik-baik saja?”



**Gambar 5. Episode 3, (21:16)**

“なんで分かったの”

“*Nande wakattano?*”

“Bagaimana bisa mengerti, aku di sini”

Perhatian Yae ketika menjadi seorang ibu juga terlihat, pada saat Yae terus membuka handphone untuk mengecek keadaan Tsuzuru. Karena firasat Yae sebagai seorang ibu, membuatnya pergi untuk mencari dan memastikan apakah Tsuzuru sudah pulang atau belum.

**Tertekan secara emosional.**



**Gambar 6. Episode 4, (13:27)**

“けどここ何年かことがどうしても思い出せない”

“*Kedo koko nan-nen ka koto ga dōshiteno omoidasenai*”

“Aku tak bisa mengingat beberapa tahun terakhir”

Data tersebut menunjukkan bahwa Yae tertekan secara emosional, yaitu ketika dirinya menyadari bahwa ia tidak bisa mengingat peristiwa beberapa tahun terakhir yang diakibatkan oleh kecelakaan yang dialaminya.

### Tidak tenang dan percaya diri



Gambar 7. Episode 3, (16:10)

“無理!”

“Muri”

“Tidak masuk akal”



Gambar 8. Episode 6, (12:49)

“だって絶対 無理だもん”

“Datte zettai murida mon”

“Karena itu sama sekali tidak mungkin”

Data di atas menjelaskan tentang ketidakmampuan Yae untuk mengikuti perlombaan yang diajukan oleh teman-temannya. Sama halnya dengan kontes pidato Bahasa Inggris, Yae pun menolak tawaran yang diberikan kepadanya. Dalam hal tersebut, Yae kurang percaya diri.

### Bertahan dengan kebiasaan atau rutinitas



Gambar 9. Episode 3, (40:19)

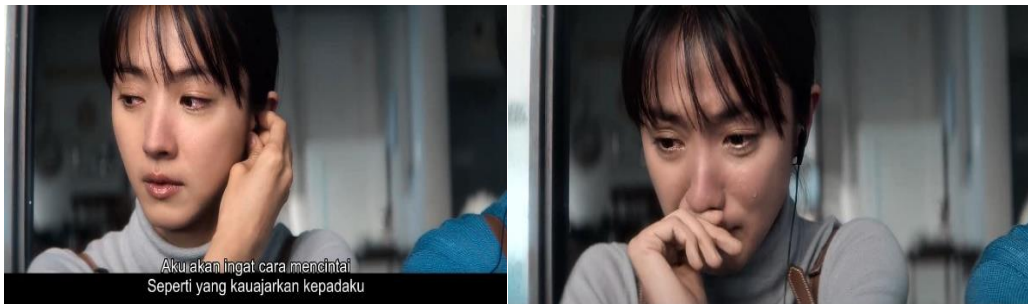
“私子供の頃からずっと空港のそばに住んでて”

“*Watashi kodomo no koro kara zutto kūkō no soba ni sun dete*”

“Sedari kecil, aku selalu tinggal dekat bandara”

Item skala selanjutnya yaitu bertahan dengan kebiasaan atau rutinitas. Terlihat pada data di atas, bahwa sedari kecil Yae selalu tinggal di dekat kawasan bandara. Karena Yae merasa tenang dan lega ketika mendengar suara pesawat yang sedang lepas landas. Bahkan ketika besar pun, Yae memilih untuk membeli rumah kecil, namun dekat dengan bandara.

### Peka dengan rasa sakit



Gambar 10. Episode 8, (58:38)

Kemudian pada data di atas menunjukkan potongan arti dari lirik lagu “First Love – Utada Hikaru”. Ketika mendengarkan kembali lagu tersebut, ingatan, kenangan, serta luka lama Yae kembali muncul, dan membuatnya sakit mengingat bahwa kenangan-kenangan beberapa tahun yang lalu baru diingat sekarang.

### Simpulan

Setelah melakukan analisis data berupa kutipan *scene* dan dialog tokoh Yae dalam drama “First Love” berdasarkan teori psikologi Sheldon, maka penulis menyimpulkan bahwa skala temperamen serebrotonia tokoh Yae meliputi kaku, tertekan, senang responsif secara fisik, perhatian, waspada, tidak percaya diri, bertahan dengan kebiasaan dan rutinitas, serta peka terhadap rasa sakit.

Kaku dan tertekan terlihat dalam sikap Yae saat mendengar pernyataan cinta teman sekelasnya. Senang responsif secara fisik terlihat pada sikap refleks Yae dengan mengepakkan kaki, bertepuk tangan dan memeluk orang di dekatnya saat



diliputi rasa senang. Skala temperamen perhatian terlihat dalam sikap Yae yang selalu memantau keadaan anaknya, Tsuzuru. Tidak percaya diri terlihat dalam sikap Yae yang tidak percaya diri untuk mengikuti perlombaan. Bertahan dengan kebiasaan dan rutinitas terlihat dalam tindakan Yae yang memilih untuk membeli rumah kecil, namun dekat dengan bandara karena sudah merasa nyaman dengan suasana bandara. Adapun peka terhadap rasa sakit terlihat dalam sikap Yae yang selalu merasa sedih dan terbawa perasaan setiap kali mengingat kejadian menyedihkan yang sudah lama berlalu.

### Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Fa'anna, I. & Indarti, T. (2022). SOMATOTIP DALAM NOVEL ISABEL, THE JEWEL FROM CONSTANTINOPLE KARYA DEASYLAWATI (KAJIAN PSIKOLOGI KONSTITUSI WILLIAM H. SHELDON). *Jurnal BAPALA*, 9(3), 112-123.
- Kanchiku, Y. (Sutradara). (2022). *First Love* [Serial Televisi].
- Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama). <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>
- Septiarini, T. & Sembiring, R. H. (2017). Kepribadian Tokoh dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung). *Jurnal LINGUA*, 12(2), 79-89.





## DINAMIKA SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM LINGKUNGAN PATRIARKAT NOVEL WIJAYA KUSUMA DARI KAMAR NOMOR TIGA

Ida Bagus Made Wisnu Parta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra

[wisnu.goes@gmail.com](mailto:wisnu.goes@gmail.com)

**Abstrak:** Patriarki sebagai sebuah sistem yang menempatkan laki-laki yang mendominasi, melakukan opresi, dan melakukan eksploitasi atas perempuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah dinamika subordinasi perempuan dalam lingkungan patriarkat pada novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dinamika aspek kemanusiaan seorang perempuan dalam lingkungan sistem patriarkat. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perempuan dan sistem patriarkat yang terlukiskan dalam Novel Wijaya Kusuma Dari Kamar Nomor Tiga karya Maria Matildis Banda. Metode pengumpulan data menggunakan pustaka dengan teknik catat, sedangkan metode analisis data menggunakan interpretasi kritis dengan teknik analisis isi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan berawal dari kepercayaan, pendidikan, dan tingkah laku masyarakat yang berpikir patriarki. Hubungan dinamika subordinasi, dan penindasan perempuan merupakan relasi yang tidak dapat dipisahkan dari isu ketidaksetaraan gender di masyarakat. Dengan demikian, sistem patriarkat mengendalikan perempuan memperlihatkan kehidupan bidan perempuan yang tangguh dengan berusaha untuk menyadarkan semua orang betapa pentingnya menjaga kehamilan dan memeriksakan kehamilan sedini mungkin.

*Kata Kunci:* subordinasi, perempuan, patriarkat, feminisme.

### Pendahuluan

Dinamika subordinasi perempuan dalam lingkungan patriarkat pada masyarakat NTT tergambar pada Novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga. Hal ini sama dengan masyarakat Bali yang menganut sistem *kepurusan* atau patrilineal, berdampak pada para pengarangnya yang membuat karya sastra sesuai dengan kehidupan di sekitarnya. Banyaknya penindasan terhadap kaum perempuan di masyarakat disebabkan karena kaum perempuan dianggap lebih lemah dibandingkan kaum laki-laki. Tidak hanya dalam ranah keluarga, masyarakat, bahkan sampai pada tingkat kenegaraan, posisi kaum perempuan selalu termarginalkan (Parta, 2016: 212). Atas dasar dinamika subordinasi perempuan inilah penulis tertarik mengambil Novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga karya Maria Matildis Banda digunakan sebagai objek penelitian dan selanjutnya dianalisis dengan teori feminisme.



Pergerakan perempuan sejak dulu memiliki kepedulian krusial terhadap buku dan sastra. hingga kritik feminis tidak boleh dilihat sebagai cabang atau pemekaran feminis yang berada jauh dari tujuan akhir pergerakan ini. Istilah pertama adalah sebuah ‘posisi politis’, yang kedua ‘berhubungan dengan biologi’, dan ketiga ‘seperangkat karakteristik yang didefinisikan secara kultural’. Representasi perempuan dalam sastra dirasakan sebagai salah satu bentuk “sosialisasi” terpenting, karena memberikan model peranan yang mengindikasikan pada perempuan dan laki-laki apa yang merupakan versi “feminin” yang berterima serta sasaran dan aspirasi feminin yang sah (Barry, 2010:144). Banyaknya ragam dalam fungsi sosial sastra yang menyangkut aspek pragmatika sastra, antara lain: (a) sastra sama derajatnya dengan karya nabi, misalnya sastra keagamaan, Mahabarata, sastra suluk, dan sejenisnya yang bernilai profetik, (b) Sastra bertugas menghibur belaka (karya populer), untuk memberikan *entertainment*, mengajak gelak tawa, dan menyodorkan selingan indah, (c) sastra mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Sastra memberikan sebuah nasehat bagi masyarakat, agar lebih bersikap menghargai orang yang sedang hamil, seperti nilai filsafat dalam novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga. Karya sastra bukan merefleksikan realita, tetapi membiaskan (*to refract*), bahkan mungkin merubah sehingga terjadi bentuk yang berlainan. Untuk mengembalikan ke bentuk asli, diperlukan interpretasi. Sastra ditunjukkan melalui dua aspek mendasar, yaitu persamaan genetis dan persamaan struktur. Persamaan genetis karena sastra berasal dari masyarakat, sedangkan persamaan struktur karena keduanya memiliki struktur yang relatif sama. Persamaan genetis menjelaskan kedudukan masyarakat sebagai sumber kreativitas dan memungkinkan terjadinya saling mempengaruhi di antara keduanya (Ratna, 2007:288).

Subordinasi perempuan terhadap laki-laki memunculkan berbagai bentuk resistensi hingga perlawanan dari perempuan. Kebertahanan seorang perempuan dari kekuasaan kaum laki-laki merupakan sebuah strategi untuk tidak mau mengalah dan berusaha bangkit. Sebagaimana kaum perempuan didefinisikan marginal di bawah kekuasaan dari kaum laki-laki. Untuk menerima kenyataan tersebut, semua perempuan selalu feminin dan semua laki-laki selalu maskulin.



Benar-benar merupakan gerak yang memungkinkan kuasa laki-laki untuk mendefinisikan bukan gerakan perempuan, melainkan semua perempuan sebagai marginal pada tatanan simbolik dan masyarakat (Brooks, 1997: 186).

Kajian pustaka sebelumnya sebagai bahan pendukung penelitian ini, di antaranya pernah dilakukan oleh Hardiningtyas (2016) dengan judul penelitian Sistem Patriarkat atas Perempuan dan Lingkungan: Ekofeminisme dari Novel Wijaya Kusuma Nomor Tiga. Representasi aspek isu lingkungan dalam karya sastra, yaitu penggambaran alam, sawah, pedesaan, hutan, laut, pantai, alam liar pengunungan, perbukitan, hutan lindung, sungai, gunung, lahan kering, sabana, limbah, dan keindahan alam, dapat dilihat dari latar yang dilukiskan pengarangnya. Gambaran alam tersebut ditemukan dalam novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga. Pemikiran etika ekofeminisme ini dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk melihat perempuan dengan alam, untuk menyingkirkan sistem patriarkat atas perempuan dan lingkungannya, baik dalam ranah keluarga maupun masyarakat. Aksi penyelamatan lingkungan hidup di tempat Bidan Rosa bertugas merupakan isu lingkungan yang sedang diwacanakan oleh pengarang. Asumsi dasar pemikiran ekofeminisme, di antaranya (a) adanya keterikatan antara operasi terhadap perempuan dan alam, (b) pemahaman terhadap alam, yaitu keterikatan antara operasi perempuan dan alam, (c) teori dan praktik feminisme harus memasukkan perspektif ekologi, dan (d) pemecahan masalah menyertakan perspektif feminis (Warren, 1996:3-20).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika subordinasi perempuan dalam lingkungan patriarkat Novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dinamika subordinasi perempuan dalam sosok kemanusiaan seorang bidan dalam sistem patriarkat atas lingkungan. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perempuan, sistem patriarkat, dan lingkungan yang terlukiskan dalam novel. Teori kritik sastra feminisme yang mengkaji tentang aspek kemanusiaan seorang bidan dilihat dari hubungan antara tugas seorang bidan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan terhadap perempuan-perempuan hamil.



## Materi dan Metode

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kritik sastra feminis di masa kini merupakan akibat langsung dari “pergerakan perempuan” tahun 1960-an. Pergerakan perempuan sejak dulu memiliki kepedulian krusial terhadap buku dan sastra, hingga kritik feminis tidak boleh dilihat sebagai cabang atau pemekaran feminis yang berada jauh dari tujuan akhir pergerakan ini. Menurut Djajanegara (2000: 28-39), kritik sastra feminis sangat banyak jenisnya, salah satu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra feminis-Marxis karena penelitian ini mengkaji resistansi kedudukan tokoh perempuan dan kelas-kelas masyarakat dalam Novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga. Secara sederhana kritik sastra feminis merupakan sebuah kritik sastra yang memandang sastra dan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Kritik sastra feminis merupakan usaha membebaskan diri dari jerat pertentangan hierarki antara perempuan dan laki-laki. Tujuan dari seluruh perjuangan feminisme dengan adanya dominasi yang satu terhadap yang lain.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan teknik kutip-catat dan metode deskriptif analisis dengan teknik interpretatif kritis untuk menganalisis data. Data dikelompokkan berdasarkan percakapan atau naratif tokoh perempuan yang menunjukkan patriarkat atas perempuan dan lingkungan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan teori kritik sastra feminisme. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara sistematis dari pendahuluan hingga simpulan. Hasil analisis dan pembahasan disajikan secara informal dan formal, yaitu melalui kata, kalimat, paragraf, dan narasi yang lain sehingga menjadi kajian yang utuh (Ratna, 2009).

## Hasil dan Pembahasan

### 2.1 Dinamika Subordinasi Perempuan

Struktur keberadaan laki-laki dengan sistem patriarkatnya mempunyai banyak keuntungan dibandingkan dengan kaum perempuan sehingga kaum laki-laki pun menjadikan kaum perempuan sebagai objek atau sasaran dalam berbagai



tindak kekerasan dan diskriminasi dalam rumah tangga. Novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* memiliki masalah perempuan dan lingkungan. Konsep gender dalam novel ini secara normatif masih berlaku di masyarakat NTT, yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah, lebih rendah daripada laki-laki, baik dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat. Walaupun demikian, seorang bidan perempuan yang bernama Rosa Dalima tetap memegang teguh tugas dan kewajiban dari seorang bidan yang menolong tanpa melihat aspek kedudukan maupun status dari orang tersebut. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Tengah malam pada hari minggu atau tepatnya pada hari kedua kedatangannya Ros dikejutkan ketukan di pintu. Pak Paulus memanggil-manggil namanya dan langsung menuju Puskesmas sebelum Ros membuka pintu. Ternyata ada pasien yang melahirkan, sementara bidan jaga tidak ada. Ros memperhatikan dengan saksama status pasien dan tanpa banyak bertanya langsung melakukan tindakan dibantu dua orang perawat jaga malam. Sebagaimana biasanya Ros selalu siap menghadapi cairan berwarna maupun tidak berwarna yang datang bersama bayi dari dalam Rahim, serta teriakan dan tangisan ibu (Novel Wijaya Kusuma, 2017:10).

Kutipan di atas tergambar dengan jelas rasa kemanusiaan yang dimiliki Bidan Rosa Dalima yang sangat besar. Walaupun di Puskesmas tidak ada dokter ataupun bidan jaga, jika ada pasien datang pada waktu tengah malam dan bertepatan dengan hari libur, ia selalu siap untuk bertugas menolong orang yang sedang kesusahan. Ia bertugas dibantu dua perawat dengan sigap dan semangat tanpa sedikitpun mengeluh membantu pasien yang datang di Puskesmas itu. Sosok bidan seperti ini yang patut dicontoh terhadap bidan-bidan lainnya. Bidan Rosa Dalima menolong tanpa membedakan orang, status maupun persyaratan-persyaratan yang menyusahkan pasien yang sedang mengalami kesakitan. Ia memegang teguh janji seorang bidan yang mengutamakan pasien ketimbang hal-hal lainnya. Hal inilah yang dipegang teguh dari seorang Bidan Rosa Dalima dari Bajawa ketika melaksanakan tugas di Puskesmas Flamboyan. Demikian juga hal yang sama diperlihatkan oleh bidan Rosa Dalima kepada pasien lainnya tanpa membedakan pasien yang datang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Ros segera merapikan diri dan dengan cepat memakai pakaian yang pantas dan segera keluar kamar. "Langsung ke ruang bersalin", katanya dengan halus, namun tegas (Novel Wijaya Kusuma, 2017:72).

Kutipan di atas menegaskan sosok Bidan Rosa Dalima tanpa berpikir panjang bergegas membantu pasien yang sedang kesakitan ingin melahirkan. Rasa kantuk dan lelah hilang menjadi sirna, ketika mendengar orang yang memerlukan bantuannya. Rasa kemanusiaan yang mendorong hatinya untuk menolong semaksimal mungkin agar semua ibu hamil bisa melahirkan dengan selamat. Hal ini juga terlihat pada kutipan berikut.

“Sudah keluar bayinya,” kata ibu hamil itu. Rosa masuk ke dalam mobil dan mulai melakukan pemeriksaan segera. “Linda...Kamu! Bayi sudah lahir,” bidan Ros terkejut bukan main. “Ibu bidan Ros...tolong,” tangkis Linda. “Tenang saya akan tolong,” kata Ros sambil menarik celana dalam Linda dan bersamaan dengan itu membebaskan bayi dari halangan celana dalam. Tangis terdengar cukup keras tegas (Novel Wijaya Kusuma, 2017:92).

Kutipan di atas menggambarkan kepintaran menolong ibu hamil dan kecantikan yang dimiliki Bidan Rosa Dalima akhirnya seluruh desa mengenalnya. Ia yang baru bertugas di desa itu, seketika menjadi perbincangan di masyarakat berkat kepintarannya dan suka menolong. Walaupun awalnya masyarakat sangat malas untuk memeriksakan kehamilan. Apalagi para laki-laki di sana tidak mau mengantarkan ataupun memeriksakan kehamilan istrinya. Selain masyarakat yang menganut patriarkat juga lingkungan di sana yang menganggap memeriksakan kehamilan merupakan hal yang tabu untuk dipertontonkan kepada orang lain. Untuk merubah kebiasaan yang negatif ini dengan menyembunyikan kehamilan, diperlukan kesadaran dari diri sendiri terutama para suami yang tidak malu mengantarkan istrinya memeriksakan kehamilan. Selain itu, diperlukan bantuan dari orang-orang pintar dalam memberikan pengetahuan ataupun informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya memeriksakan kehamilan sejak dini. Namun, berkat ada bidan Rosa Dalima yang bertugas di sana, masyarakat menjadi sadar pentingnya untuk memeriksakan kehamilan sejak dini. Selain menolong ibu melahirkan, ia juga aktif memberikan penyuluhan ke desa-desa. Hal itu bertujuan untuk mengurangi tingkat kematian ibu hamil di desa tersebut.

## **2.2 Dinamika Lingkungan Atas Kedudukan Perempuan Di Masyarakat**

Ketidakadilan terhadap perempuan dan alam berawal dari kepercayaan, nilai, pendidikan, dan tingkah laku masyarakat yang berpikir patriarki, yaitu adanya hubungan dominasi dan subordinasi, laki-laki menguasai perempuan

(Suryaningsih, 2013:35). Stereotip yang melekat kepada perempuan sebagai pekerja domestik, yaitu mengerjakan pekerjaan rumah (ibu rumah tangga) membuatnya menjadi lemah karena perempuan tidak mendapatkan uang dari hasil kerjanya mengurus rumah tangga. Pekerjaan domestik tersebut dianggap remeh dan menjadi kewajibannya sebagai seorang perempuan saja.

Warren (1996:20) pemikiran patriarki memiliki ciri, (a) pola pikir berdasarkan hierarki, yaitu hubungan “atas bawah”, yang memberikan nilai, status, atau prestise lebih tinggi antara yang berada “di atas” dan “di bawah”; (b) dualisme nilai, yaitu pasangan suami istri, dipandang sebagai oposisi dan eksklusif, menempatkan nilai lebih tinggi secara historis; dan (c) logika dominasi, yaitu konsep argumentasi menuju pembenaran subordinasi. Peranan laki-laki yang sebagai kepala keluarga dapat bekerja di luar dan tidak wajib mengerjakan pekerjaan di rumah. Hal ini yang membuat diskriminasi dan ketimpangan gender di masyarakat. Seharusnya peranan perempuan dan laki-laki adalah sama dan yang membedakannya hanya faktor biologis saja. Dalam kehidupan masyarakat NTT hingga saat ini terdapat perbedaan tugas dan peran sosial pada kaum laki-laki dan perempuan yang masih sangat kental. Bahkan, budaya yang sudah melekat patriarki menjadi senjata ampuh untuk memperlakukan perempuan dengan sesukanya, seperti percakapan tokoh Lukas dengan Bidan Rosa dan Mama Sofia berikut ini.

“Kedua, soal anak perempuan atau anak laki-laki, melahirkan dan bertambah anak terus karena mau cari anak laki-laki. Ini persoalan kita bersama. Budaya kita budaya patriarki. Kecuali orang Bajawa atau lebih luas lagi orang Ngadha di Kabupaten Ngada dan sebagian Belu yang menganut matriarki. Wilayah lainnya di NTT ini semuanya patriarki. Penyuluhan tentang kesetaraan gender dan pengarusutamaan gender jadi penting, perlu waktu, dan perlu ruang tersendiri untuk bahas hal ini, ya” (Novel Wijaya Kusuma, 2017:286).

Kutipan di atas menggambarkan masyarakat NTT hanya mementingkan anak laki-laki, sehingga dalam sebuah rumah tangga. Sehingga seorang istri akan terus disuruh melahirkan oleh suaminya, jika belum memiliki anak laki-laki. Untuk menyadarkan masyarakat NTT atas konsep patriarkat memerlukan kerja keras seperti yang dilakukan oleh tokoh perempuan Bidan Rosa Dalima dalam novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga. Atas dasar pemikiran tradisi dan budaya inilah, laki-laki NTT merasa dirinya sebagai orang yang berkuasa dan berhak



mengambil keputusan dalam rumah tangga. Sebaliknya kaum perempuan dilihat sebagai kaum yang lemah dan tidak berdaya dalam rumah tangga.

Dengan demikian, penelitian dalam novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* mendeskripsikan pola pikir patriarki masyarakat NTT. Dengan dalih memberi tanggung jawab kepada keluarga, menganggap semua pengambilan keputusan keluarga berada di tangan laki-laki. Sementara itu, perempuan berada pada posisi termarginalkan yang tinggal menurut apa kata suami. Relasi laki-laki dan perempuan yang bersifat hierarkis menentukan keputusan dan kebijakan bersama, sering kali menjadi urusan laki-laki. Kaum perempuan hanya siap untuk menjalankan keputusan dan kebijakan yang diambil oleh para laki-laki. Bahkan, pembagian kerja, fungsi, dan relasi antarmanusia, tokoh suami istri, yang berdasarkan pada seks masih menjadi budaya dan diwariskan dari generasi ke generasi hingga membentuk berbagai konstruksi sosial dalam masyarakat NTT.

### Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah Novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* karya Maria Maltidis Banda memperlihatkan kehidupan masyarakat NTT dalam perbedaan tugas dan peran sosial pada kaum laki-laki dan perempuan yang masih sangat kental. Bahkan, budaya patriarki yang sudah melekat menjadi senjata ampuh untuk memperlakukan perempuan terpinggirkan dan diskriminasi dalam ranah keluarga maupun di masyarakat. Hal ini dipertegas pada seorang suami yang memegang keputusan akhir dalam rumah tangga meskipun istri telah mengeluarkan pendapatnya untuk suatu kepentingan keluarga. Adanya konsep laki-laki memegang utama keputusan adat dan pemimpin keluarga, dalam masyarakat NTT, perempuan harus menerima apa putusan suami di segala urusan rumah tangganya. Namun, berkat sosok bidan perempuan yang tangguh dalam lingkungan konsep berpikir patriarkat. Dengan upaya maksimal yang dilakukan bidan Rosa Dalima dalam membantu pasien di Puskesmas dan memberikan penyuluhan-penyuluhan di masyarakat, akhirnya menyadarkan semua orang betapa pentingnya menjaga kehamilan dan memeriksakan kehamilan sedini mungkin.





## Rujukan

- Banda, M. M. (2017). *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barry, P. (2010). *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Terjemahan Harviah Widiawati dan Evi Setyarini. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Brooks. (1997). *Posfeminisme dan Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hardiningtyas, P. R. (2016). *Sistem Patriarkat atas Perempuan dan Lingkungan: Ekofeminisme dari Novel Wijaya Kusuma Nomor Tiga*. Singaraja: KIK XXV.
- Junus, U. (1986). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Parta, I. B. M. W. (2016). *Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Hegemoni Laki-laki Dalam Teks Geguritan Maniguna*. Denpasar: Universitas Dwijendra. *Jurnal Widya Accarya*, Oktober 2016. Hal. 212-225. ISSN No. 2085-0018.
- Ratna, N. K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaningsih, E. (2013). "Kendali Patriarki Atas Perempuan dan Alam dalam Cerpen *Kering* (2006) Karya Wa Ode Wulan Ratna: Sebuah Kajian Ekofeminisme", dalam Dewi Candraningrum (Eds.), *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Warren, K. J. (1996). *The Power and Promise of Ecological Feminism*, dalam *Ecological Feminist Philosophies*. Bloomington: Indiana University Press.



## KEPRIBADIAN EKSTRAVERSI TOKOH RINTAROU DALAM DRAMA *LOVE DEEPLY* KAJIAN PSIKOANALISIS CARL GUSTAV JUNG

Salwa Falikha<sup>1</sup>, Sri Oemiati<sup>2</sup>, Irma Winingsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

[falikhasalwa@gmail.com](mailto:falikhasalwa@gmail.com)<sup>1</sup>, [sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id](mailto:sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id)<sup>2</sup>,

[irma.winingsih@dsn.dinus.ac.id](mailto:irma.winingsih@dsn.dinus.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Drama *Love Deeply* adalah drama Jepang yang ditulis oleh Koji Tokuo yang dirilis pada tahun 2021 dan disutradarai oleh Yuma Suzuki, Hitoshi Iwamoto, dan Akinori Ito. Drama ini menceritakan tentang kisah cinta antara Nagisa Mio dan Rintarou dimana tokoh Rintarou mempunyai sisi kepribadian ekstraversi. Inilah yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai gambaran kepribadian ekstraversi tokoh Rintarou di dalam drama *Love Deeply*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran kepribadian ekstraversi tokoh Rintarou dalam drama tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tokoh Rintarou memenuhi 4 tipe kepribadian ekstraversi yaitu ekstraversi pikiran, ekstraversi perasaan, ekstraversi pengindraan dan ekstraversi intuisi.

**Kata Kunci:** Psikoanalisis Jung, *Love Deeply*, Ekstraversi

### Pendahuluan

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang berasal dari hasil rekaan seseorang yang sering kali menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang. Karya sastra dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Sastra tidak lepas dari kebudayaan yang secara langsung berkaitan dalam kehidupan suatu masyarakat. Salah satu jenis karya sastra yang mengandung nilai atau pesan adalah drama. Menurut Budianta (2002: 95), drama merupakan sebuah genre sastra yang menampilkan dialog atau percakapan antar tokoh secara verbal. Lebih dari sekadar hiburan, drama, tidak terkecuali drama Jepang juga mampu merepresentasikan tradisi dan kebiasaan masyarakat Jepang, masalah sosial yang dihadapi, serta konsep-konsep budaya yang ada di Jepang kepada masyarakat dunia.

Tahun 2021 sebuah serial drama yang berjudul “*Love Deeply*” tayang perdana di Jepang pada bulan April 2021. Drama “*Love Deeply*” menceritakan tokoh Rintarou, laki-laki berusia 35 tahun yang berasal dari keluarga kaya raya dan



ditakuti oleh orang-orang di sekitarnya. Karena memiliki semuanya, membuat Rintarou menjadi sosok yang sangat sulit untuk didekati. Rintarou jatuh cinta kepada Nagisa Mio, seorang wanita yang sangat menyukai laut. Selayaknya hubungan percintaan lainnya, banyak hal yang terjadi antara Rintarou dan Nagisa Mio. Salah satu di antaranya adalah saat Nagisa yang suka dengan laut berniat membatalkan rencana pembangunan resor bawah laut yang dipimpin oleh Rintarou. Hambatan-hambatan terjadi silih berganti, sehingga membuat keraguan pada keduanya. Namun, akhirnya berkat keteguhan serta keyakinan Rintarou dan Nagisa, semua hambatan tersebut dapat dilalui dengan baik.

Pribadi Rintarou yang sulit didekati namun terbuka membuat penulis tertarik untuk meneliti kepribadian ekstroversi yang ada dalam diri Rintarou tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kepribadian ekstroversi tokoh Rintarou dalam drama *Love Deeply* menggunakan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung.

### **Materi dan Metode**

Data penelitian ini diambil dari kutipan *scene* dan dialog dalam drama Jepang berjudul "*Love Deeply*" kemudian dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Menurut pandangan Jung dalam Alwisol (2018), dalam kehidupan semua manusia selalu ada perkembangan yang konstan dan sering kali kreatif sehingga menyebabkan pribadi melakukan pencarian ke arah yang lebih sempurna. Jung dalam Alwisol (2018) juga berpendapat bahwa ekstraversi terdiri dari 4 tipe yaitu pikiran, perasaan, penginderaan dan intuisi. Ekstraversi-pikiran mengkategorikan pada orang yang cenderung tampil cuek, dingin atau angkuh serta menekan fungsi perasaannya. Ekstraversi-perasaan adalah individu yang menonjolkan sisi emosionalnya dan melihat segala sesuatu menggunakan perasaannya. Orang yang realistis dan menerima fakta apa adanya tanpa berpikir panjang masuk ke dalam golongan ekstraversi-penginderaan, sedangkan ekstraversi-intuisi merupakan tipe pencari atau orang yang suka dengan hal-hal baru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Anisyah Septianah dalam Yusuf (2020:85) menyatakan bahwa deskriptif kualitatif yaitu mencari maksud, makna, arti tentang suatu sumber baik dari fenomena,

perilaku, maupun keadaan dengan berlandaskan kegiatan langsung maupun tidak langsung, yang bersifat nyata.

## Hasil dan Pembahasan

### Ekstraversi-pikiran



Gambar 1. Episode 1 (10:32)

りんたろう : 「せいきさん、ぜんたいのスケジュールを変態して、ホテルのゆちがしゅしゅんでどうしたか。大体やわ！すすめるよ。」

Rintarou : “*Seiki san, zentai no schedule wo hentai shite hoteru no yuchiga shushunde doushitaka. Taidaiyawa! Susumeruyo*”

Rintarou : “Pak Seiki, Kenapa atraksi hotel tidak dilanjutkan sesuai jadwal. Itu sangat buruk. Lanjutkan sesuai jadwal”

Kutipan dialog tersebut menceritakan saat Rintarou dan para pegawai sedang rapat membahas rencana pembangunan resor bawah laut. Namun pada saat rapat tersebut, banyak pegawai yang belum menyelesaikan tugas mereka seperti yang diinginkan Rintarou sehingga membuat Rintarou marah.

Rintarou sebagai pemimpin rapat yang sudah membuat rencana kerja yang matang merasa kecewa melihat sikap para pegawai yang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan. Rintarou kecewa karena harapan atau ekspektasi Rintarou terhadap pegawai yang seharusnya sama dengan pikiran dan cara bertindak Rintarou yang menepati waktu ternyata tidak sesuai harapannya. Tindakan dan sikap Rintarou tersebut menunjukkan bahwa Rintarou memiliki kepribadian ekstraversi-pikiran.



Gambar 2. Episode 1 (41:18)

りんたろう : 「うみがかわる、うみはいま、とうぜん変わる。それでもみんなでレソトつくる話しているんだ。ねえ、ただはんたいしただけなら、ほかでやってくる。」

Rintarou : “*Umi ga kawaru. Umi ha ima, touzen kawaru. Soredemo minna de resoto tsukuruta hanasu shite irunda. Ne, tada hantai shita dakenara, hokade yatte kure*”.

Rintarou : “Laut akan berubah. Laut sekarang, tentu akan berubah juga, semuanya ingin membicarakan tentang pembangunan resor. Oleh karena itu, jika kamu ingin menolaknya, lakukan di tempat lain”.

Kutipan dialog tersebut menceritakan saat Rintarou yang marah dengan penolakan Nagisa Mio tentang pembangunan resor bawah laut. Sikap Rintarou yang seperti itu juga menunjukkan bahwa Rintarou termasuk dalam pribadi ekstraversi-pikiran, karena Rintarou bersikap marah saat Nagisa Mio menolak pembangunan tersebut. Alasan Nagisa Mio menolak pembangunan resor bawah laut karena Nagisa tidak ingin laut Hoshigahama tercemar oleh kotoran dan aliran air laut serta lingkungan laut di bawahnya pun akan berubah. Rintarou berpikir bahwa Nagisa datang hanya untuk menghancurkan rencana tersebut sehingga menimbulkan emosi Rintarou. Di sisi lain, Rintarou juga mengharapkan agar semua pegawai mengikuti pendapat Rintarou.



Gambar 3. Episode 10 (29:37)

りんたろう : 「これはほしがはまのきょうして、あたらしいしずかのけいせつに

しゅちゅするもきめたから。」

Rintarou : “*Kore ha hoshigahama nokyoushite atarasii shizuka no keisetsuni shuchu surumo kimetakarane*”.

Rintarou : “Aku memutuskan untuk berpusat di Hoshigahama, dan fokus dengan pembangunan akuarium barunya”.

Kutipan *scene* dan dialog tersebut menceritakan Rintarou yang sedang membahas pembangunan akuarium di pantai Hoshigahama bersama kakak dan

adiknya. Namun pada saat kakaknya menyarankan agar mengurus perusahaan saja, Rintarou memilih untuk tetap membangun akuarium tersebut.

Penulis mengidentifikasi bahwa tokoh Rintarou termasuk kedalam tipe ekstraversi-pikiran karena sikap angkuh dan keras kepala Rintarou terlihat saat Rintarou menolak mengurus perusahaan ayahnya karena ingin mencari hal baru dengan cara membangun aquarium. Rintarou ingin pendapat atau keinginannya harus diikuti oleh orang lain termasuk kakaknya juga harus mengikuti keinginan Rintarou untuk membangun akuarium tersebut di pantai Hoshigahama. Hal tersebut membuktikan bahwa Rintarou termasuk ke dalam tipe ekstraversi-pikiran.

### Ekstraversi-perasaan



Gambar 4. Episode 5 (38:12)

「母がいつも着るって、ほしがはまので死んで。これのせいです。」  
“Haha ga itsumo kirute. Hoshigahama node shinde nagulatte. Kore no seidesu”.  
“Ibuku, selalu memakinya. Saat dia meninggal di pantai Hoshigahama, itu semua salahku”.

Kutipan *scene* dan dialog tersebut menceritakan saat Rintarou menemukan cincin yang selalu dipakai oleh ibunya saat masih hidup. Penulis menyimpulkan kutipan *scene* dan dialog tersebut merupakan bukti bahwa Rintarou termasuk ke dalam tipe ekstraversi-perasaan karena *scene* tersebut menunjukkan saat Rintarou sedang menangis dan sedih. Tokoh Rintarou merasa sedih saat mengingat kembali kejadian masa lalu yang menimpa keluarganya yang mengakibatkan ibunya meninggal. Rintarou merasa kejadian yang mengakibatkan ibunya meninggal adalah akibat perbuatannya sehingga Rintarou selalu merasakan emosinya bergejolak setiap kali mengingatnya. Hal lain yang menunjukkan ekstraversi-perasaan adalah saat Rintarou bersikap terbuka kepada Nagisa Mio dan mau bercerita hanya dengan orang yang dicintainya. Perasaan Rintarou saat dekat dengan Nagisa Mio tidak memiliki keraguan.



Gambar 5. Episode 2 (25:28)

りんたろう : 「これ以上邪魔されたら、はずす。」

Rintarou : “*Korekara ijou jama saretara, hazusu*”.

Rintarou : “Kalau dia campur tangan lagi, akan saya pecat”.

Kutipan dialog tersebut menceritakan saat Rintarou dan temannya membicarakan Nagisa Mio yang ikut campur dalam pembangunan resor bawah laut sehingga membuat Rintarou marah dan bersikap angkuh kepada temannya jika membicarakan tentang Nagisa Mio. Sikap Rintarou yang seperti itu menunjukkan bahwa Rintarou termasuk ke dalam tipe ekstraversi-pikiran karena Rintarou berpikir bahwa pendapatnya tidak diikuti oleh Nagisa Mio dan merasa marah jika ada orang yang ikut campur dalam proyek pembangunan resor bawah laut yang telah Rintarou rencanakan dengan matang.

### Ekstraversi-pengindraan



Gambar 6. Episode 7 (40:27)

りんたろう : 「兄には何も言えなかった。彼の言ったことは本当だ。」

Rintarou : “*Ani ni wa nani mo ienakatta. Kare no itta koto wa hontou da*”.

Rintarou : “Aku belum bisa mengatakan apapun kepada kakak laki-lakiku. Apa yang dia bilang itu benar”.

Kutipan *scene* dan dialog tersebut menceritakan keadaan saat kakak laki-laknya masih membenci Rintarou. Kebencian kakak Rintarou kepada Rintarou yang dianggap sebagai penyebab meninggalnya ibu Rintarou membuat Rintarou berpikir bahwa semua memang benar salah dirinya. Sikap realistis yang menerima

fakta apa adanya termasuk kesalahan yang ditimpakan oleh kakaknya menunjukkan bahwa Rintarou termasuk dalam pribadi ekstraversi-pengindraan.

### Ekstraversi-intuisi



Gambar 7. Episode 5 (01:55)

りんたろう : 「あのうかもいさん、かもいさんはかのじょのどこまでして  
いるんですか？しつもん、彼女どんないきものですか？。

」

Rintarou : “*Anou kamo i san, kamo i san wa kanojou no dokomade shite  
irundesuka. Shitsumon, kanojou ha donna ikimono desuka?*”

Rintarou : “Pak Kamoi, apakah anda tahu banyak tentang dia. Pertanyaannya, dia  
sebenarnya makhluk apa?”

Kutipan *scene* dan dialog tersebut menceritakan saat Rintarou menanyakan tentang sosok perempuan yang tinggal bersama Pak Kamoi karena merasa ada yang aneh mengenai sosok Nagisa Mio. Alasan Rintarou menemui Pak Kamoi adalah untuk menanyakan Nagisa Mio yang dianggap Rintarou sebagai perempuan aneh dan memiliki kejanggalan karena saat mengalami kecelakaan Nagisa Mio tidak ingin dibawa ke rumah sakit bahkan kabur. Sikap Rintarou yang seperti itu menunjukkan bahwa Rintarou termasuk ke dalam ekstraversi-intuisi karena merasa penasaran dengan sosok perempuan yang dicintainya. Rintarou mencoba mencari tahu lebih dalam tentang Nagisa Mio melalui Pak Kamoi. Rintarou ingin mengetahui asal Nagisa Mio.



Gambar 8. Episode 4 (37:52)





りんたろう : これもさずっと気になってくるのが、言ってもいいから。  
「やっばいいつめたい。」

Rintarou : “*Kore mosa zutto kini natte kiru noga atte, itte mo ii kara*” “*Yappai tsumetai*”.

Rintarou : “Saya sudah lama bertanya-tanya tentang ini, apakah boleh kutanya?” “Sudah kuduga, dingin”.

Kutipan dialog dan *scene* tersebut menceritakan saat Rintarou dan Nagisa Mio yang sedang membicarakan proyek pembangunan menara, dan Rintarou menanyakan suatu hal kepada Nagisa Mio. Setiap kali Rintarou memegang tangan Nagisa selalu terasa dingin sehingga menimbulkan rasa penasaran Rintarou terhadap Nagisa Mio. Hal tersebut membuktikan bahwa Rintarou memiliki kepribadian tipe ekstraversi-intuisi karena Rintarou berkeinginan mencari tahu tentang sosok Nagisa Mio lebih dalam.

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Rintarou dalam drama *Love Deeply* mempunyai keempat tipe kepribadian ekstraversi dari teori Carl Gustav Jung. Bentuk kepribadian ekstraversi-fikiran yang ditemukan pada tokoh Rintarou antara lain berani mengungkapkan pendapat, mengharap bahwa pendapatnya harus diikuti oleh orang lain, dan juga orang yang realistis. Kemudian bentuk kepribadian ekstraversi-perasaan yang terdapat pada tokoh Rintarou antara lain sedih dan terbuka kepada orang lain (yang dicintai). Bentuk kepribadian ekstraversi-pengindraan yang ditemukan pada tokoh Rintarou antara lain menerima fakta apa adanya saat ibunya meninggal karena dia dan bentuk kepribadian ekstraversi-intuisi tokoh Rintarou yaitu mudah curiga dan rasa ingin mengetahui kejangalan pada seseorang.

### Rujukan

- Alhudani, R. R., Haerussaleh, H. & Huda, N. (2022) Analisis Kepribadian Ekstrovert Tokoh Ave Dalam Novel Agave Karya Malashanti. *PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 9-20.
- Alwisol. (2018). *Psikologi kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anggraini, S. R. & Subandiyah, H. (2022). Representasi Kepribadian Introvert Pada Tokoh Utama Dalam Novel Introvert Karya Mf. Hazim Tinjauan Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Bapala*, 9(1), 15-26.



- Indriyani, S. (2017). *Kepribadian tokoh utama shinji dalam novel shiosai karya mishima yukio (kajian psikoanalisis)*. Universitas Diponegoro.
- Rumenta, A. T. (2018). *Kepribadian manusia dalam psikoanalisis carl gustav jung sebagai sumber penciptaan hiasan dinding dengan pola profile silhouette*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sembiring, R. H., Herlina, H. & Attas, S. G. (2018). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 157-172.
- Septianah, A. & Nursalim, M. P. (2020). Campur kode pada percakapan anggota grup facebook pencinta drama korea. *JURNAL GENRE (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(2), 89-85.
- Septiarini, T. & Sembiring, R. H. (2017). Kepribadian Tokoh Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 79-89.
- Suzukhi, Y. (Director), (2021). *Love Deeply*. NTV.
- Wandira, J. C., Hudiyo, Y. & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(4), 413-419.



# IRONY AND SARCASM IN NIGEL NG'S STAND-UP COMEDY: ANALYZING THEIR ROLE IN CREATING HUMOR

Anindita Dewangga Puri<sup>1</sup>, F.X. Risang Baskara<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

[aninditapuri@usd.ac.id](mailto:aninditapuri@usd.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** The use of irony and sarcasm in stand-up comedy is a topic that requires further investigation to fully comprehend their role in creating humor. This study focuses on the work of Nigel Ng, a comedian renowned for his cultural commentary and social criticism, and applies the theoretical framework of pragmatics to analyze how Ng utilizes irony and sarcasm to generate humor and how it relates to more extensive social and cultural issues. Specifically, we explore the relationship between irony and sarcasm, how the audience perceives humor, and the cultural context in which Ng's comedy operates. Our analysis demonstrates that irony and sarcasm can challenge societal standards and expectations while creating humor that resonates with audiences from diverse cultural backgrounds. The findings of this research have implications for comprehending the role of irony and sarcasm in stand-up comedy, as well as for future research endeavors in this domain. In summary, this article provides a novel perspective on the use of irony and sarcasm in stand-up comedy while contributing to ongoing discussions regarding the interconnectedness of humor, language, and culture.

*Keywords:* Humor, Irony, Sarcasm, Stand-up Comedy, Nigel Ng

## Introduction

Irony and sarcasm, two linguistic devices of humor, are intriguing yet underexplored areas within the field of stand-up comedy. These humor-laden devices not only shape comedic narratives but also challenge societal norms, thus offering a unique lens for exploring social commentary (Attardo, 2017). Such devices, when observed closely, create an intricate tapestry of humor that transcends cultural boundaries and resonates deeply with audiences. Stand-up comedy, a platform of expression where societal norms can be playfully critiqued, has witnessed the adept use of irony and sarcasm. Not merely a form of entertainment, it possesses an influential role as a conduit for social critique. Comedians, like societal mirrors, reflect and exaggerate the realities of life, interweaving irony and sarcasm into their narratives, subtly challenging societal conventions.

A remarkable exponent of this humor-imbued social critique is Nigel Ng, a comedian renowned for cultural commentary and social criticism. Ng's comedic



style, characterized by deft deployment of irony and sarcasm, has garnered a broad and diverse audience. His stand-up performances, rich with cultural insights, offer an intriguing subject for academic investigation. This study sets forth with the purpose of understanding the role of irony and sarcasm in Nigel Ng's stand-up comedy. It aims to discern how these devices underpin the creation of humor and how they relate to broader social and cultural issues. By examining Ng's performances through the lens of pragmatics, this research seeks to illuminate the interplay between irony, sarcasm, and humor (Lockyer & Weaver, 2022)

Two research questions guide this inquiry: First, how does Nigel Ng utilize irony and sarcasm to generate humor? Second, in what ways does the audience's cultural context influence the perception of humor? These questions will be examined through an argumentative review approach, where existing literature on irony, sarcasm, and humor will be evaluated, and Ng's comedy will be assessed through the lens of pragmatics (Mey, 2016).

This exploration is significant as it adds to the growing body of research on humor, language, and culture. It brings to light the underappreciated role of irony and sarcasm in creating humor in stand-up comedy and broadens our understanding of how comedians like Nigel Ng use these devices to resonate with audiences from diverse cultural backgrounds (Rullyanti & Nurdianto, 2019). The intersection of humor, language, and culture presents fertile ground for further investigation. This study posits that a comprehensive understanding of humor cannot be achieved without considering the cultural context in which it operates. By exploring the work of a comedian like Nigel Ng, this research hopes to contribute to this nuanced understanding.

Finally, this research offers a unique opportunity to examine how irony and sarcasm can challenge societal norms while generating humor (Mellado & Hermida, 2021). As such, it makes a significant contribution to our understanding of humor as a form of social critique. The findings of this research will be beneficial for scholars interested in the study of humor, language, and culture and for those who wish to gain a deeper understanding of stand-up comedy.





type and function. Each instance was also examined in terms of its contribution to the overall humor of the performance.

The theoretical framework of this study is rooted in pragmatics. Pragmatics allows for an examination of how meaning is constructed and interpreted in context, a crucial aspect when analyzing humor (Horn & Ward, 2008). It provides the tools necessary to uncover the layers of meaning within Ng's performances, elucidating the ways in which irony and sarcasm contribute to the creation of humor.

The relevance of pragmatics to humor analysis cannot be overstated. As Attardo (2017) explains, humor often depends on the violation of pragmatic principles, making it an ideal framework for this study. By analyzing Ng's performances through a pragmatic lens, this study not only illuminates the role of irony and sarcasm in creating humor, but also their broader social and cultural implications.

Lastly, this study acknowledges the importance of contextual factors in the perception of humor. As Dynel (2018) notes, the cultural context in which a joke is told can significantly influence its reception. Therefore, the cultural context of Ng's comedy, encompassing both his Malaysian heritage and his experience as an immigrant in the UK, forms an integral part of this analysis. This methodological approach, grounded in an argumentative review and the theoretical framework of pragmatics, ensures a nuanced and comprehensive analysis of irony and sarcasm in Nigel Ng's comedy. It offers a robust means to explore the role these devices play in generating humor, while also shedding light on their broader social and cultural implications.

## Finding and Discussion

Table 1. Instances and Types of Irony and Sarcasm in Nigel Ng's Stand-up Performances

No	Type	Example
1	Irony	"I grew up in Malaysia, where we have a dish called 'English Breakfast.' It's nothing like an English breakfast, though. It's rice and chicken. I guess it's ironic because it's the last thing you'd expect in an English breakfast."
2	Sarcasm	"I moved to the UK, and I was thrilled to find out that 'English Breakfast' here actually matches the name. Eggs, beans, toast, and sausages - it was a culinary revelation. I thought, 'Wow, the British really know how to make a breakfast that screams heart disease.' "



3	Irony	"In Malaysia, we love spicy food. We put chilli on everything. When I came to England, I asked for chilli, and they gave me ketchup. Ketchup! I suppose it's the English way of living life on the edge."
4	Sarcasm	"I once told my British friend about Durian, the king of fruits. He asked if it was as good as a strawberry. I said, 'Oh yes, because nothing screams 'exotic' and 'king of fruits' like a strawberry.' "
5	Irony	"In my country, we drive on the left side of the road, much like in the UK. But in Malaysia, 'left side of the road' is more of a suggestion than a rule."
6	Sarcasm	"In my country, we drive on the left side of the road, much like in the UK. But in Malaysia, 'left side of the road' is more of a suggestion than a rule."

Analysis of Nigel Ng's comedy reveals a rich tapestry of irony and sarcasm. His performances are replete with these elements, which he uses to elicit laughter and engage the audience. Sarcasm, a form of irony typically marked by a biting or scornful tone, is a tool Ng uses to critique societal norms and expectations. As Attardo (2017) posits, sarcasm allows comedians to express critique while maintaining a humorous tone.

Ng's use of situational irony, where outcomes contradict initial expectations, is particularly notable. For example, in one performance, he sets up a narrative about a typical Malaysian childhood, only to subvert audience expectations by revealing an unconventional twist. Such instances underscore his adept handling of this comedic device and its power in generating laughter.

Verbal irony, wherein the intended meaning contrasts with the literal meaning of what is said, is another feature prominent in Ng's performances. His usage of this device provides a complex layer of meaning to his jokes, contributing to the humor and engaging the audience on a deeper level (Dynel, 2018).

Dramatic irony, the third form of irony identified in Ng's performances, involves the audience being aware of something that the characters or performers do not. This form of irony is often used to elicit laughter, as it creates a sense of anticipation and suspense (Attardo, 2017). Ng employs this form of irony to humorously critique cultural assumptions and stereotypes. Ng's comedic performances exhibit a remarkable blend of these forms of irony and sarcasm. The intricate interplay between these elements is instrumental in generating humor, forming the backbone of his comedic style. Analysis shows that they often work in tandem, reinforcing each other to heighten the comedic effect.



Turning to the audience's perception of humor, it is crucial to consider the cultural context. As Bell & Pomerantz (2015) argues, humor is culturally situated, with its perception influenced by shared cultural norms and values. Ng's comedy, steeped in his Malaysian roots and his experiences as an immigrant in the UK, offers a unique cultural perspective.

For instance, many of Ng's jokes draw on cultural contrast between East and West. His humor often involves pointing out the irony in cultural differences, a strategy that resonates with both Malaysian and UK audiences. It also acts as a bridge, fostering cross-cultural understanding through humor.

Furthermore, Ng's use of sarcasm to critique cultural stereotypes encourages the audience to question their own preconceptions. This aspect of his comedy, while humorous, also serves a more serious purpose. It invites the audience to engage in self-reflection, promoting a more nuanced understanding of cultural differences.

In terms of the relationship between irony, sarcasm, and perceived humor, a clear pattern emerges. Irony and sarcasm function as catalysts for humor, as identified by Attardo (2017). They enhance the comedic effect of Ng's performances, contributing to their overall humor and appeal. The presence of irony and sarcasm in Ng's comedy also enriches the audience's interpretive experience. By offering multiple layers of meaning, they encourage the audience to engage more deeply with the performance. This active engagement enhances the humor, further testifying to the significance of these elements in Ng's comedy.

Considering the broader social and cultural implications, Ng's comedy serves as a platform for challenging societal standards and expectations. Through irony and sarcasm, he highlights the absurdity of certain norms and stereotypes, prompting the audience to question their validity. This approach aligns with Bell's argument (Bell & Pomerantz, 2015) that humor can act as a form of social critique.

For example, Ng often uses sarcasm to critique stereotypes about Asian culture. By highlighting these stereotypes in a humorous way, he invites the audience to question their own assumptions and prejudices. Ng's comedy, with its nuanced handling of irony and sarcasm, resonates with diverse audiences. It transcends cultural barriers, making it accessible and enjoyable to people from different cultural backgrounds. This characteristic is a testament to the universality





of humor and its ability to foster cross-cultural understanding (Bell & Pomerantz, 2015).

In a society that is increasingly multicultural, Ng's comedy serves as a valuable medium for promoting cultural exchange and understanding. Through humor, he facilitates dialogue about cultural differences, fostering a sense of empathy and connection among diverse audiences (Casares Jr & Gladding, 2020).

Moreover, Ng's comedy, through its careful use of irony and sarcasm, provides a platform for exploring and challenging societal norms. This aspect of his comedy is particularly relevant in the current social climate, where issues of identity, culture, and representation are at the forefront of public discourse (Bell & Pomerantz, 2015).

The role of irony and sarcasm in humor generation also highlights an essential aspect of comedy—its inherent reliance on shared understanding and cultural context. While the humor may arise from the incongruity of irony and the biting critique of sarcasm, it is the audience's perception and interpretation of these elements that ultimately generate the humor (Kreuz, 2020). Furthermore, the cultural context significantly shapes the perception and appreciation of humor. Ng's comedy, with its rich cultural references and commentary, exemplifies this dynamic. Understanding these cultural contexts is not only crucial for comprehending the humor but also for appreciating the socio-cultural critique embedded within.

Irony and sarcasm, as this study has highlighted, are significant contributors to comedic performances (Greene, 2019). Their strategic employment adds a layer of complexity to the humor, enhancing its appeal and impact. In the case of Ng's comedy, irony and sarcasm are employed to challenge societal norms and conventions, making his comedy a platform for cultural critique (Attardo, 2017). Indeed, the use of irony and sarcasm in stand-up comedy is not merely about generating laughter; it offers a platform for comedians like Ng to engage in social critique. This aspect underscores the importance of stand-up comedy as a form of social and cultural expression.



## Conclusion

As we take a step back to ponder upon the findings unearthed through this study, we see that irony and sarcasm, as deployed in Ng's comedic performances, bring forth a potent source of humor. A confluence of linguistic dexterity and contextual awareness, their apt usage enhances comedic appeal, resonating with audiences across diverse cultural backgrounds.

This study has also highlighted how comedy, far from being a mere source of amusement, emerges as a potent platform for social commentary and critique. Through Ng's performances, we witness how comedy can serve as a reflection of, and a commentary on, contemporary societal norms and cultural practices.

In terms of the contributions made to the field of humor studies, this research offers a novel perspective on irony and sarcasm in stand-up comedy. By examining these elements within the context of a specific comedic performance, we contribute to the nuanced understanding of humor generation and reception.

Furthermore, this study enriches discussions on the interplay between humor, language, and culture. By exploring how cultural context shapes the perception and appreciation of humor, we underscore the role of shared understanding and cultural knowledge in humor generation.

The study, summarizing its key findings, has demonstrated that irony and sarcasm, as used in Ng's comedy, serve not only as sources of humor but also as tools of social commentary. In the hands of a skilled comedian, they can challenge societal norms and provoke thoughtful reflection. The research also points out the importance of cultural context in humor perception. A shared understanding of cultural references and norms plays a crucial role in the generation and appreciation of humor, as evidenced in Ng's performances.

## References

- Attardo, S. (2017). *The routledge handbook of language and humor*. Taylor & Francis.
- Bell, N., & Pomerantz, A. (2015). *Humor in the classroom: A guide for language teachers and educational researchers*. Routledge.
- Casares Jr, D. R., & Gladding, S. T. (2020). Using comedy to explore racial-ethnic identity with clients: A narrative approach. *Journal of Creativity in Mental Health*, 15(1), 69–80.
- Dynel, M. (2018). Irony, deception and humour. In *Irony, Deception and Humour*. De Gruyter Mouton.



- Greene, V. S. (2019). “Deplorable” satire: Alt-right memes, white genocide tweets, and redpilling normies. *Studies in American Humor*, 5(1), 31–69.
- Heintz, S., & Ruch, W. (2019). From four to nine styles: An update on individual differences in humor. *Personality and Individual Differences*, 141, 7–12.
- Horn, L., & Ward, G. (2008). *The handbook of pragmatics*. John Wiley & Sons.
- Huang, Y. (2017). *The Oxford handbook of pragmatics*. Oxford University Press.
- Kreuz, R. (2020). *Irony and sarcasm*. MIT Press.
- Lockyer, S., & Weaver, S. (2022). On the importance of the dynamics of humour and comedy for constructionism and reflexivity in social science research methodology. *International Journal of Social Research Methodology*, 25(5), 645–657.
- Mellado, C., & Hermida, A. (2021). The promoter, celebrity, and joker roles in journalists’ social media performance. *Social Media+ Society*, 7(1), 2056305121990643.
- Rullyanti, M., & Nurdianto, N. (2019). Language style of humor on stand-up comedy video. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 4(1), 60–68.
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428.



## BENTUK-BENTUK KEKERASAN DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK *AFTER THE QUAKE* KARYA HARUKI MURAKAMI

**Dian Annisa Nur Ridha**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

[dian.annisa.nur.ridha@gmail.com](mailto:dian.annisa.nur.ridha@gmail.com)

**Abstrak:** Tahun 1995 adalah tahun yang penting bagi masyarakat Jepang modern. Terdapat dua kejadian besar yang menimpa masyarakat Jepang modern pada saat itu yaitu The Great Hanshin Earthquake yang terjadi pada bulan Januari 1995 dan Tokyo Subway Sarin Attack yang terjadi pada bulan Maret 1995. Dua kejadian tersebut secara tidak langsung saling berhubungan. The Great Hanshin Earthquake adalah bencana alam, sedangkan Tokyo Subway Sarin Attack adalah bencana yang disebabkan oleh manusia. Walaupun begitu, keduanya sama-sama berhubungan erat dengan unsur kekerasan. Haruki Murakami mendapatkan pengaruh dari dua kejadian besar tersebut dalam penulisan beberapa karyanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas berbagai bentuk kekerasan yang ada pada kumpulan cerita pendek karya Haruki Murakami yang berjudul *After The Quake* (2000). Unsur kekerasan yang terdapat pada kumpulan cerita pendek ini dapat diinterpretasikan dalam berbagai bentuk. Unsur kekerasan dalam berbagai macam bentuk tersebut hidup dalam batin setiap manusia. Setiap manusia harus menerima bentuk-bentuk kekerasan tersebut sebagai bagian dari dirinya dan pada saat yang bersamaan setiap manusia harus bertarung melawan kekerasan tersebut.

**Kata Kunci:** Cerita Pendek, Kekerasan, Haruki Murakami, Penerimaan, Pertarungan

### Pendahuluan

The Great Hanshin Earthquake terjadi pada bulan Januari 1995 di Kota Kobe, Jepang. Dua bulan kemudian yaitu pada bulan Maret 1995, pelepasan gas kimia berbahaya sarin atau dikenal dengan nama Tokyo Subway Sarin Attack terjadi di lima jalur kereta bawah tanah Kota Tokyo.

Sebagai seorang penulis, Haruki Murakami mendapat pengaruh dan inspirasi yang besar berkaitan dengan dua kejadian di atas. Pada tahun 1997, Murakami memublikasikan karya non-fiksi berupa kumpulan hasil wawancara dengan enam puluh korban selamat dari kejadian Tokyo Subway Sarin Attack. Kemudian, dari bulan Agustus hingga bulan Desember 1998, Murakami memublikasikan lima cerita pendek di majalah sastra *Shincho* sebagai rangkaian seri “Jishin no Ato de” (arti dalam bahasa Inggris: After The Quake). Setelah itu, satu cerita pendek ditambahkan dan dikompilasi menjadi sebuah buku kumpulan cerita pendek dengan judul asli bahasa Jepang *Kami no Kodomotachi wa Mina*



*Odoru* pada tahun 2000 (arti dalam bahasa Inggris: All God's Children Can Dance). Ketika kumpulan cerita pendek ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, judul yang digunakan adalah *After The Quake*. Seperti yang tersirat pada judul *After The Quake*, keenam cerita pendek yang terangkum dalam kumpulan cerita pendek tersebut bercerita tentang kehidupan tokoh-tokohnya pasca kejadian gempa di Kota Kobe.

Salah satu peneliti Haruki Murakami dari Jepang yang bernama Yukie Nakayama menyebutkan bahwa jika ditinjau dari judul asli bahasa Jepang untuk kumpulan cerita pendek ini yaitu *Kami no Kodomotachi wa Mina Odoru* (arti dalam bahasa Inggris: All God's Children Can Dance), kata-kata "All God's Children" bisa diasosiasikan dengan agama. Unsur agama dapat dilihat pada beberapa bagian pada kumpulan cerita pendek ini. Contohnya adalah nama tokoh utama salah satu cerita pendek yaitu Yoshiya yang merupakan bahasa Ibrani dari Yesus Kristus dan juga bisa diasosiasikan dengan Yosua yang disebutkan dalam Kitab Perjanjian Lama (Nakayama, 2006, p.88).

Akan tetapi, di tengah perjalanan hidupnya, tokoh Yoshiya meninggalkan agamanya. Oleh karena itu, unsur agama yang dianggap menjadi motif utama dalam cerita pendek ini dapat ditinjau kembali. Penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan kembali kumpulan cerita pendek *After The Quake* dengan latar belakang penulisan cerita pendek yang sesungguhnya, yaitu The Great Hanshin Earthquake dan Tokyo Subway Sarin Attack.

Semua cerita pendek yang terangkum dalam *After The Quake* ini memiliki latar waktu yang sama yaitu bulan Februari 1995, satu bulan setelah kejadian The Great Hanshin Earthquake dan satu bulan sebelum kejadian Tokyo Subway Sarin Attack. Kedua kejadian ini sepiantas sama sekali tidak berhubungan. The Great Hanshin Earthquake adalah bencana alam, sedangkan Tokyo Subway Sarin Attack adalah bencana yang disebabkan oleh manusia. Selain itu, lokasi dua kejadian juga berjauhan, yaitu Kota Kobe dan Kota Tokyo. Akan tetapi, dua kejadian tersebut berkaitan erat dengan satu topik yaitu kekerasan yang ditampilkan dalam cerita pendek secara tersirat. Selain tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini juga memiliki tujuan lain yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang ditampilkan pada kumpulan cerita



pendek *After The Quake*.

## Materi dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *After The Quake* yang diterbitkan pada tahun 2000. Karya ini dipilih karena dianggap merupakan salah satu karya utama Haruki Murakami yang terinspirasi dari kejadian nyata yang memiliki dampak besar bagi kehidupan masyarakat Jepang modern.

Tahapan dari proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca karya dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Jepang dan terjemahan bahasa Inggris; mencatat data-data berupa kutipan yang terdapat dalam karya asli bahasa Jepang dan terjemahan bahasa Inggrisnya; serta mengumpulkan referensi penunjang yang berkaitan dengan penelitian ini. Referensi penunjang yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, dan artikel dari laman di internet.

Tahapan proses analisis data dalam penelitian ini adalah membaca karya, menandai bagian-bagian yang akan dikutip dalam karya, mencatat data-data kutipan dalam karya, menganalisis bentuk-bentuk kekerasan yang ada pada kumpulan cerita pendek, dan membuat simpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Penerimaan Terhadap Unsur Kekerasan Yang Bersembunyi Dalam Diri

The Great Hanshin Earthquake yang telah dijelaskan di atas adalah bencana alam, sedangkan Tokyo Subway Sarin Attack adalah kejadian yang disebabkan oleh ulah manusia. Akan tetapi, keduanya memiliki unsur kekerasan yang berasal dari dalam tanah, yaitu gempa dan kereta bawah tanah. Kejadian kekerasan tersebut tidak hanya membawa pengaruh secara langsung bagi para korban, tetapi juga bagi orang-orang yang berada jauh dari lokasi bencana dan mengetahui tentang bencana tersebut dari berbagai media, termasuk pada kumpulan cerita pendek *After The Quake*. Semua tokoh yang muncul pada kumpulan cerita pendek ini tidak tinggal di wilayah yang terkena bencana dan tidak memiliki keluarga yang menjadi korban bencana.



Di antara enam cerita yang terangkum dalam kumpulan cerita pendek *After The Quake*, cerita yang berjudul “All God’s Children Can Dance” dianggap paling bisa dikaitkan dengan The Great Hanshin Earthquake dan Tokyo Subway Sarin Attack. Ibu dari tokoh utama diceritakan adalah anggota salah satu kelompok agama dan melakukan perjalanan ke Kota Kobe yang menjadi daerah terdampak bencana bersama teman-temannya yang menjadi anggota kelompok agama tersebut untuk melakukan kegiatan sukarela. Sementara itu, tokoh utama laki-laki yang bernama Yoshiya memilih untuk tetap tinggal di Tokyo. Selain itu, tempat-tempat yang muncul dalam cerita pendek ini adalah tempat-tempat yang menjadi lokasi kejadian Tokyo Subway Sarin Attack, misalnya kereta bawah tanah jalur Marunouchi, jalur Hibiya, jalur Chiyoda, Stasiun Kasumigaseki, Stasiun Kamiyacho, dan lain-lain.

Unsur kekerasan gempa bumi yang berasal dari dalam tanah tidak hanya menggerakkan dunia yang berada di atas tanah saja, tetapi juga membangkitkan unsur kekerasan yang ada di dalam hati Yoshiya. Unsur kekerasan ini berasal dari perasaan marahnya yang terpendam karena ketidakhadiran sosok ayah. Sejak kecil Yoshiya tidak punya ayah. Ibunya selalu mengatakan bahwa ayah Yoshiya adalah Okata (Tuhan dalam agama yang mereka anut). Ketika kecil, Yoshiya memiliki minat terhadap olahraga bisbol, tetapi tidak pernah bisa menangkap *outfield flies*.

*Yoshiya would pray to God, his father, each night before bedtime: “I promise to maintain unwavering faith in You if only You will let me catch outfield flies. That’s all I ask (for now).” If God really was his father, He should be able to do that much for him. But his prayer was never answered. The flies continued to drop from his glove. (Murakami, 2003, pp.46-47).*

Doa yang terdapat dalam kutipan di atas terlihat seperti doa yang remeh, tetapi sebenarnya melalui doa ini, Yoshiya sedang memperjuangkan dua hal besar sejak kecil, yaitu makna sebenarnya dari sosok ayah dan keluarga, serta makna sesungguhnya dari agama dan Tuhan. Akan tetapi, doa tersebut tidak terkabul, sehingga ketika masuk SMP, Yoshiya meninggalkan agama yang dianutnya.

Kemudian, hal yang tersisa bagi Yoshiya adalah pencarian terhadap makna yang sesungguhnya dari sosok ayah dan keluarga. Setelah beranjak dewasa, Yoshiya memiliki ketertarikan secara seksual terhadap ibunya. Yoshiya



mendengar cerita dari ibunya tentang laki-laki yang pernah menjalin hubungan dengan ibunya dan diduga merupakan ayah kandungnya. Ciri-ciri laki-laki itu adalah tidak mempunyai daun telinga kanan. Ketika pulang dari kantor, Yoshiya berpapasan dengan seorang laki-laki paruh baya yang tidak mempunyai daun telinga kanan. Yoshiya mengejar laki-laki itu hingga sampai ke lapangan bisbol di luar kota karena merasa dia adalah ayah kandungnya.

*Only seconds earlier, the one thing on his mind had been the breathless pursuit of a man who might well be his father, and that had carried him to this ballfield in a neighbourhood he'd never seen before. Now that the stranger had disappeared, however, the importance of the succeeding acts that had brought him this far turned unclear inside him. Meaning itself broke down and would never be the same again, just as the question of whether he could catch an outflied fly had ceased to be a matter of life and death to him any more. (Murakami, 2003, pp.56)*

Dengan mengejar laki-laki itu, Yoshiya mencari makna sesungguhnya dari sosok ayah dan keluarga. Yoshiya sedang berusaha meminta pertanggungjawaban dari ayahnya yang telah meninggalkan dia dan ibunya. Akan tetapi, laki-laki tersebut menghilang secara tiba-tiba dan sampainya Yoshiya di sebuah lapangan bisbol mengingatkannya kembali dengan kenangan buruk di masa kecil.

Sejak kecil hingga dewasa, Yoshiya menghabiskan hidupnya dengan terus menerus mencari makna sesungguhnya dari Tuhan, agama, ayah, dan keluarga. Akan tetapi, Yoshiya tidak pernah bisa memahami hal tersebut. Dengan hilangnya sosok laki-laki yang diduga sebagai ayah kandung di lapangan bisbol yang berhubungan dengan kenangan buruknya di masa kecil, segala hal yang selama ini dicarinya tidak lagi penting. Maka, hal yang kemudian menjadi penting bagi Yoshiya adalah titik awal dari pencariannya akan hal-hal yang tersebut di atas, yaitu unsur kekerasan atau amarah yang bersembunyi di dalam dirinya. Untuk meredakan amarah tersebut, Yoshiya menari sendirian tanpa iringan musik di lapangan bisbol.

*Our hearts are not stones. A stone may disintegrate in time and lose its outward form. But hearts never disintegrate. They have no outward form, and whether good or evil, we can always communicate them to one another. (Murakami, 2003, pp.60).*





Berdasarkan kutipan di atas, kekerasan memiliki kecenderungan untuk muncul di dalam hati manusia dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah amarah. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari amarah, melainkan harus menerima hal itu sebagai bagian dari dirinya. Kata *another* yang dimaksud dalam kutipan di atas tidak hanya bermakna saling memahami antara diri sendiri dengan orang lain, tetapi juga memahami bahwa akan selalu ada sisi baik sekaligus sisi buruk dalam diri sendiri. Episode tokoh Yoshiya menari walaupun tanpa iringan musik di lapangan bisbol menunjukkan penerimannya terhadap sisi buruk, yaitu amarah yang ada dalam dirinya.

### **Pertarungan Melawan Unsur Kekerasan Yang Bersembunyi Dalam Diri**

Tokoh Yoshiya dalam cerita pendek “All God’s Children Can Dance” memiliki nama panggilan Kaeru-kun (arti dalam bahasa Indonesia: Tuan Katak). Nama panggilan ini diberikan oleh kekasihnya karena sejak kecil, Yoshiya adalah laki-laki biasa yang tidak memiliki bakat khusus selain menari dengan gerakan lucu seperti katak. Dalam kumpulan cerita pendek *After The Quake* yaitu pada cerita pendek kelima yang berjudul “Super Frog Saves Tokyo”, tokoh Kaeru-kun muncul. Akan tetapi, tokoh Kaeru-kun ini bukanlah nama panggilan untuk seseorang, melainkan seekor katak raksasa yang muncul secara tiba-tiba di depan apartemen tokoh utama laki-laki yang bernama Katagiri.

Seekor cacing raksasa yang hidup di bawah tanah Kota Tokyo bangkit dari tidur panjangnya karena terpicu oleh gempa besar di Kota Kobe. Dia bermaksud untuk membuat gempa bumi di Tokyo pada tanggal 18 Februari, satu bulan setelah gempa di Kobe terjadi. Kaeru-kun yang mendengar hal itu berusaha mencegah perbuatan cacing raksasa. Dia meminta bantuan Katagiri untuk bertarung bersama-sama melawan cacing dan mencegah terjadinya gempa.

*“Please don’t misunderstand me, though. I feel no personal animosity towards Worm. I don’t see him as the embodiment of evil. Not that I would want to be his friend, either. I just think that, as far as the world is concerned, it is in a sense all right for a being like him to exist. ... But right at the moment Worm has reached the point where he is too dangerous to ignore (Murakami, 2003, pp. 88).”*

*“I am, indeed, pure Frog, but at the same time I am a thing that stands for a world of un-Frog.”*

*“... My enemy is, among other things, the me inside me. Inside me is the un-me. ... (Murakami, 2003, pp. 99-100)”*



Di akhir cerita, disebutkan bahwa Katagiri ditembak dalam perjalanan pulang pada tanggal 17 Februari, sehingga akhirnya Kaeru-kun bertarung sendirian melawan cacing raksasa. Setelah itu, diketahui bahwa cerita tentang Kaeru-kun dan cacing raksasa ini bukanlah cerita nyata, melainkan halusinasi Katagiri semata. Di kehidupannya sehari-hari, Katagiri adalah sosok yang biasa-biasa saja. Setelah lulus dari universitas, Katagiri bekerja di bank dan selama enam belas tahun mengurus penagihan serta pengembalian utang. Terutama di masa *bubble economy* Jepang tahun 1980-an, pekerjaannya menjadi semakin menumpuk. Dia juga selalu ditugaskan untuk menagih utang di daerah pusat hiburan malam Tokyo, yaitu Kabukicho. Meskipun begitu, Katagiri adalah orang yang tidak disegani oleh siapapun, termasuk keluarganya sendiri. Di usia 39 tahun, dia masih melajang karena pemalu dan tidak pandai berteman. Seluruh gajinya habis digunakan untuk membiayai kehidupan adik-adiknya yang tidak pernah menghargainya sebagai seorang kakak tertua. Hal itu menjadikan unsur kekerasan dalam bentuk dendam muncul di hati seorang Katagiri, sehingga dia berhalusinasi tentang sosok dirinya yang jahat dalam bentuk cacing raksasa yang kemudian dikalahkan oleh sosok dirinya yang baik dalam bentuk Kaeru-kun.

### Simpulan

Penelitian ini membahas bentuk-bentuk kekerasan yang muncul dalam kumpulan cerita pendek *After The Quake* karya Haruki Murakami. Dari pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa unsur kekerasan memiliki bentuk yang bermacam-macam. Dia tidak harus selalu berbentuk kekerasan fisik, melainkan bisa juga berupa amarah maupun dendam. Dia juga memiliki kecenderungan untuk bersembunyi di dalam diri setiap manusia dan manusia harus menerima amarah maupun dendam tersebut sebagai salah bagian yang wajar dalam dirinya. Namun, amarah maupun dendam yang terus dibiarkan akan menjadi hal yang berbahaya. Oleh karena itu, manusia harus bertarung melawan amarah dan dendam yang bersembunyi di dalam dirinya. Selain itu, sosok petarung atau *hero* yang bisa mengalahkan amarah maupun dendam tidak harus selalu sosok yang gagah dan besar, justru sosok manusia biasa seperti tokoh Yoshiya dan Katagiri yang muncul dalam kumpulan cerita pendek *After The Quake* yang pada akhirnya



mampu mengalahkan amarah dan dendam.

Pada karya pertama Haruki Murakami yang berjudul *Kaze no Uta wo Kike* (1979) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dengarlah Nyanyian Angin*, salah satu tokoh yaitu penulis Amerika yang bernama Derek Heartfield mengatakan bahwa dia tidak bisa menemukan lawan bertarung sampai akhir hidupnya. Akan tetapi, setelah dilakukan penelitian terhadap kumpulan cerita pendek *After The Quake*, di dalam karya-karya Haruki Murakami telah ditemukan lawan bertarung manusia yang sesungguhnya, yaitu amarah dan dendam yang bersembunyi di dalam diri manusia itu sendiri. Maka, dapat dikatakan bahwa dalam kurun waktu kira-kira dua puluh tahun, pandangan dunia Haruki Murakami sebagai seorang penulis telah meluas. Pada penelitian selanjutnya, penulis bermaksud untuk membahas perubahan pandangan dunia Haruki Murakami.

### Rujukan

- Murakami, H. (2000). *Kinkyō, Henkyō*. Shinchosha.
- Murakami, H. (2003). *After The Quake*. Vintage Books.
- Murakami, H. (2003). *Murakami Haruki Zensakuhin 1990 ~ 2000 Tanpenshu II*. Kodansha.
- Murakami, H. (2014). *Underground*. Kodansha.
- Nakayama, Y. (2006). Kami no Kodomo tachi wa Mina Odoru ron- “Achiragawa” to “Kochiragawa” no Hazama ni Ichi suru Seinen. *Kindai Bungakushi Ron*. 44.
- So, I. W. (2008). Uchi naru Yami e no Initiation- Murakami Haruki no Kami no Kodomo tachi wa Mina Odoru ron. *Kyudai Nichibun*. 12.



## EVALUASI KINERJA JURU BAHASA INDONESIA-INGGRIS-INDONESIA DALAM MENANGANI LAPORAN KEJAHATAN DI KANTOR POLISI

Gede Irwandika<sup>1</sup>, Ni Made Verayanti Utami<sup>2</sup>,  
I Made Perdana Skolastika<sup>3</sup>, Ni Wayan Putri Septiantari<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar  
[irwandika@unmas.ac.id](mailto:irwandika@unmas.ac.id)<sup>1</sup>, [verayanti.utami@unmas.ac.id](mailto:verayanti.utami@unmas.ac.id)<sup>2</sup>,  
[perdana.skolastika@unmas.ac.id](mailto:perdana.skolastika@unmas.ac.id)<sup>3</sup>, [putrisseptiantari@gmail.com](mailto:putrisseptiantari@gmail.com)<sup>4</sup>.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja Juru Bahasa Indonesia-Inggris dalam menangani laporan kejahatan di Kantor Polisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan partisipan yang melibatkan seorang Juru Bahasa Indonesia-Inggris yang bekerja di beberapa Kantor Polisi di Bali (Polda Bali, Polresta Denpasar, Polsek Denpasar Selatan, Polsek Denpasar Utara, dan Polres Badung). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen terkait. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja Juru Bahasa Indonesia-Inggris dalam menangani laporan kejahatan di Kantor Polisi berada pada level yang baik. Namun, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh Juru Bahasa Indonesia-Inggris, seperti kesulitan dalam memahami istilah-istilah kejahatan yang spesifik dan perbedaan budaya yang memengaruhi pemahaman dan interpretasi teks. Strategi yang digunakan oleh Juru Bahasa Indonesia-Inggris dalam mengatasi masalah ini meliputi penggunaan teknologi informasi, kolaborasi dengan sesama juru bahasa, dan pemilihan kata yang lebih sederhana. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Juru Bahasa Indonesia-Inggris untuk meningkatkan keterampilan penerjemahan dan interpretasi mereka. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai kinerja Juru Bahasa Indonesia-Inggris dalam konteks yang berbeda.

*Kata Kunci:* evaluasi, kinerja, juru bahasa, polisi

### Pendahuluan

Laporan kejahatan di kantor polisi makin hari makin meningkat. Hal ini terjadi di beberapa kantor polisi yang ada di daerah Bali seperti Polda Bali, Polresta Denpasar, Polsek Denpasar Selatan, Polsek Denpasar Utara, dan Polres Badung. Lapornya tidak hanya berasal dari warga lokal, namun juga dari warga negara asing (WNA) dari berbagai negara yang kebetulan berlibur atau tinggal menetap di Bali. Kasus yang dilaporkan oleh WNA yang tinggal di Bali bermacam-macam. Sebagai contoh kasus penipuan, investasi bodong, pencurian, kekerasan, tindakan asusila, dan masih banyak lagi. Laporan tersebut senantiasa akan diterima oleh kantor polisi dan diproses sesuai dengan prosedur yang berlaku di kepolisian daerah Bali.



Dalam rangka menerima laporan sebuah peristiwa yang dialami WNA di Bali, prosesnya dilakukan dengan dua cara, yang pertama bisa dilayani langsung atau didampingi juru bahasa atau penerjemah. Pada umumnya polisi akan menyarankan untuk didampingi oleh juru bahasa agar mempermudah proses pelaporan di kantor polisi. Dalam hal ini, polisi mampu berbahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan WNA, namun dalam beberapa konteks dan situasi, perlu melibatkan juru bahasa untuk memastikan keakuratan pesan atau makna yang ingin disampaikan kedua belah pihak, dalam hal ini adalah pelapor (WNA) dan penerima laporan (polisi). Sehingga peran juru bahasa sangat penting dalam proses pelaporan kasus si kantor polisi.

Tingginya permintaan juru bahasa di kepolisian menimbulkan beban pekerjaan yang luar biasa untuk juru bahasa. Yang mana tidak semua pekerjaan atau WNA dapat dilayani di waktu yang bersamaan. Namun, belakangan ini banyak bermunculan juru bahasa muda yang bergabung untuk melayani WNA dalam melakukan pelaporan kasus atau kejahatan di kantor polisi. Kemunculan juru bahasa muda ini menjadi pertanyaan bagi beberapa juru bahasa senior. Kehadiran juru bahasa muda bisa menjadi pisau bermata 2 yang maksudnya apakah juru bahasa muda ini benar-benar bisa mengakomodasi kebutuhan di lapangan atau malah mengacaukan pekerjaan di lapangan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kinerja juru bahasa muda yang bertugas di lapangan khususnya di beberapa kantor polisi di Bali (Polda Bali, Polresta Denpasar, Polsek Denpasar Selatan, Polsek Denpasar Utara, dan Polres Badung). Kantor polisi tersebut akan menjadi lokasi penelitian ini untuk mengumpulkan data atau acuan untuk mengukur kinerja juru bahasa khususnya untuk pasangan Bahasa Indonesia-Inggris-Indonesia dalam menangani laporan kejahatan di kantor Polisi.

Penelitian ini dilakukan selama 90 hari dari bulan Januari 2023 – April 2023. Subjek penelitian ini adalah seorang mahasiswa yang sedang menempuh semester akhir di sebuah kampus swasta di Bali. Penerjemah ini merupakan salah satu anggota muda dari Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Subjek penelitian ini telah mengambil matakuliah Teori Penjurubahasaan pada semester ganjil pada tahun ajaran 21/22 dan matakuliah Latihan Penjurubahasaan pada semester genap



pada tahun ajaran 21/22. Subjek penelitian ini dipilih karena tingginya permintaan jasa subjek dalam pendampingan di kantor polisi yang mana hal tersebut sehingga menimbulkan kontroversi di kalangan juru bahasa senior apakah juru bahasa muda yang notabene masih sebagai mahasiswa mampu melakukan tugas dengan baik atau malah sebaliknya.

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yaitu dari Ana dkk. (2022) melakukan penelitian terkait penjurubahasaan lisan yang berfokus pada peran dilematik seorang juru bahasa hukum dalam membantu orang asing pada *setting* hukum. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 2 peran penting dari seorang juru bahasa yaitu peran linguistik yang berperan untuk menyampaikan pesan yang disampaikan oleh penyidik, jaksa, pengacara, dan orang asing ke bahasa target. Dan peran nonlinguistik yaitu melayani permintaan pihak di luar bidang kebahasaan seperti mencari juru bahasa pengganti untuk kegiatan berikutnya, menjadi mediator antar pihak, menjaga kepentingan antar pihak selama negosiasi. Artikel ini sangat menarik dan berkontribusi banyak untuk penelitian ini.

Hikmaharyanti dkk. (2021) telah melakukan penelitian terhadap mahasiswa di kelas *Interpreting* yang berfokus pada medel pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS) untuk mata kuliah Praktik Penjurubahasaan. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa mahasiswa yang belajar *Interpeting* dari LMS merasa puas dan terbantu ketika belajar di masa pandemi. Dengan adanya LMS pembelajaran menjadi lebih interaktif karena ke depannya ini bisa digunakan untuk menerapkan metode *blended learning* seperti yang sudah diterapkan di negara maju.

Sebagai tambahan, Syahputra (2016) telah melakukan penelitian dengan subjek penelitian adalah mahasiswa semester VI FKIP UMSU yang berfokus pada Analisa kompetensi linguistik dalam penjurubahasaan konsekutif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penjurubahasaan konsekutif yang dilakukan mahasiswa semester VI IKIP UMSU masih melakukan beberapa kesalahan dalam menerapkan penjurubahasaan konsekutif, karena mahasiswa masih menggunakan Google Translate dalam penerapan penjurubahasaan konsekutif. Sehingga hasil terjemahan yang diperoleh atau diharapkan pada bahasa target kurang tepat.



Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana kinerja juru bahasa Indonesia-Inggris-Indonesia dalam menangani laporan kejahatan di Kantor Polisi?. Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini akan membuka wawasan baru terkait penjurubahasaan khususnya dalam hal pengukuran kinerja. Selain itu, penelitian ini akan berfokus pada mahasiswa yang sudah menempuh matakuliah Penjurubahasaan dan bertugas sebagai juru bahasa di masyarakat. Tetapi penelitian terdahulu juga menjadi sumber inspirasi dan pendukung dalam melakukan penelitian ini. Sebagai tambahan, penelitian ini akan lebih berfokus pada evaluasi kinerja juru bahasa yang bertugas di kantor polisi dalam pendampingan WNA yang melakukan laporan kasus di kantor polisi.

### **Materi dan Metode**

Pochhacker (2004) menyatakan bahwa Penjurubahasaan Konsektif adalah salah satu mode penjurubahasaan yang berfokus pada kecepatan waktu penyampaian. Yang artinya juru bahasa baru akan menerjemahkan ujaran pembicara setelah jeda yang diberikan dari pembicara. Sehingga, dalam proses ini juru bahasa akan mendengarkan ujaran pembicara terlebih dahulu, hingga pembicara berhenti, kemudian dilanjutkan oleh juru bahasa untuk menerjemahkannya dari bahasa sumber ke bahasa target.

Penilaian kinerja juru bahasa menggunakan tolak ukur *accuracy*, *fluency*, dan *clarity* dalam menyampaikan pesan atau makna. *Accuracy* atau akurasi adalah ketika juru bahasa dapat menyampaikan pesan atau makna dengan akurat, lancar, dan jelas dari bahasa sumber ke bahasa target. Jones (1998:5) mengatakan bahwa akurasi yang baik adalah pesan dari bahasa sumber tidak mengalami pengurangan atau penambahan makna setelah ditransfer ke bahasa target.

Sedangkan *fluency* atau kelancaran adalah bagaimana juru bahasa mampu melafalkan setiap kata dan pesan dengan baik dari bahasa sumber ke bahasa target. Apabila juru bahasa mampu menerjemahkan pesan dengan lancar maka akan lebih mudah diterima oleh pendengar. Apabila juru bahasa tersendat-sendat atau tidak lancar, maka pendengar akan kesulitan untuk menerima pesan yang mengakibatkan kegagalan paham.



Tolak ukur ketiga adalah *clarity* atau keberterimaan juga memegang peranan yang penting dalam pengukuran kinerja juru bahasa. Dalam hal ini penerjemah lisan sebaiknya mempertimbangkan pemilihan kosa kata, tata bahasa, dan juga memperhatikan unsur budaya dalam bahasa target sehingga tercipta keberterimaan yang baik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengevaluasi kinerja Juru Bahasa Indonesia-Inggris dalam menangani laporan kejahatan di Kantor Polisi. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah seorang Juru Bahasa Indonesia-Inggris yang bekerja di beberapa Kantor Polisi di Bali, yaitu Polda Bali, Polresta Denpasar, Polsek Denpasar Selatan, Polsek Denpasar Utara, dan Polres Badung. Partisipan dipilih berdasarkan pengalaman kerja mereka dan kemampuan bahasa yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait. Wawancara dilakukan dengan Juru Bahasa Indonesia-Inggris untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman mereka dalam menangani laporan kejahatan dan kendala yang mereka hadapi. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi antara Juru Bahasa Indonesia-Inggris dengan petugas polisi dan pihak yang melapor kejahatan. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara langsung proses komunikasi dan kerja sama antara Juru Bahasa Indonesia-Inggris dengan pihak terkait. Selain itu, dokumen-dokumen terkait seperti laporan kejahatan, terjemahan, dan catatan kerja juga dianalisis untuk melengkapi pemahaman tentang kinerja Juru Bahasa Indonesia-Inggris.

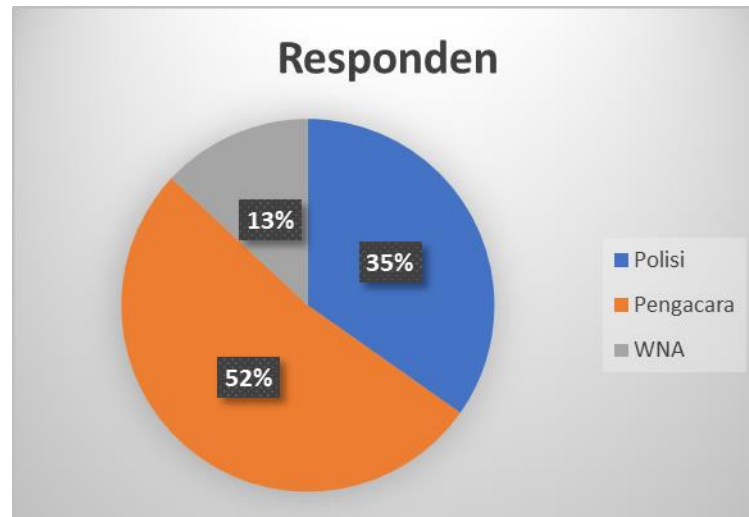
Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis*. Analisis ini melibatkan pengidentifikasian dan pengelompokan tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumen terkait. Data yang telah dianalisis kemudian digunakan untuk menjelaskan kinerja Juru Bahasa Indonesia-Inggris dalam menangani laporan kejahatan dan untuk mengidentifikasi masalah dan strategi yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut.

Dengan menggabungkan pendekatan deskriptif kualitatif dan penggunaan metode pengumpulan data yang beragam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kinerja Juru Bahasa Indonesia-Inggris dalam konteks penanganan laporan kejahatan di Kantor Polisi.



## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 23 responden dengan mayoritas pekerjaan sebagai polisi, pengacara dan beberapa adalah WNA yang pernah menggunakan jasa dari juru bahasa dalam penelitian ini dari beberapa kantor polisi yang dipilih sebagai lokasi penelitian.



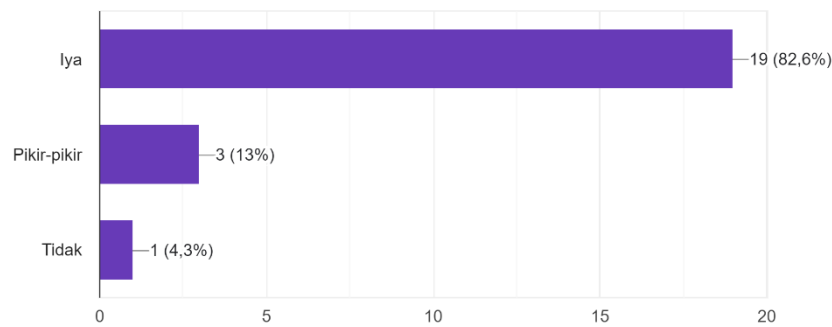
Figur 1. Diagram responden

Diagram di atas menunjukkan jumlah responden yang terlibat dalam penilaian kinerja juru bahasa. Terdapat 12 pengacara yang telah memberikan respon terhadap kinerja juru bahasa dengan presentase 52%. Kemudian terdapat 8 orang petugas kepolisian yang telah menjadi responden yaitu sekitar 35%. Sebagai tambahan terdapat 3 WNA yang turut memberikan respon terhadap penilaian kerja juru bahasa yang pernah mendampinginya.

Responden diberikan 20 pertanyaan terkait juru bahasa yang pernah mendampinginya di kantor polisi. Pertanyaan tersebut berfokus kepada kinerja juru bahasa yang berkaitan dengan *accuracy*, *fluency*, dan *clarity* dalam melakukan tugasnya mendampingi WNA yang sedang melaporkan sebuah kasus di kantor polisi. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan pilihan sangat baik, baik, cukup, dan kurang berdasarkan pengalamannya ketika didampingi oleh juru bahasa. Jawaban yang diberikan oleh responden sangat beragam yang dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Apakah anda mau menggunakan jasa juru bahasa ini lagi?

23 jawaban



**Figur 2. Respon dari pengguna jasa juru Bahasa**

Pada diagram di atas dapat dilihat dari 23 responden, ada 19 responden yang mau menggunakan jasa dari juru bahasa ini di masa mendatang dengan persentase 82,6%. Sedangkan ada 3 responden yang ragu untuk menggunakan jasa juru bahasa ini di masa mendatang dengan persentase 13%. Dan ada 1 orang responden yang tidak ingin menggunakan jasa dari juru bahasa ini lagi di masa mendatang.

Berdasarkan *interview* yang dilakukan kepada responden, 19 responden yang ingin menggunakan jasa dari juru bahasa ini kembali karena *accuracy* baik. Selama proses pelaporan, pesan yang disampaikan oleh pengguna jasa mampu disampaikan dengan baik tanpa pengurangan dan tambahan makna. Selain itu juru bahasa juga mampu menyampaikan pesan dengan lancar, tanpa banyak jeda yang terlalu lama. Dan, responden juga sangat puas dengan *clarity* yang disampaikan oleh juru bahasa karena mudah dimengerti dan diterima di bahasa sumber maupun target. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Jones (1998) yang mana juru bahasa harus mampu menyajikan penampilan atau penyampaian pesan dengan mengutamakan 3 standar tersebut yaitu *accuracy, fluency, clarity*.

Sedangkan responden yang ragu untuk menggunakan jasa juru bahasa ini kembali, bukan karena faktor performa (*accuracy, fluency, clarity*). Tetapi karena harga atau uang jasa yang dibebankan ke responden terlalu tinggi. Hal tersebut dirasa sangat membebani responden yang mana saat itu responden sedang tertimpa musibah dan harus membayar jasa dari juru bahasa yang menurut responden terlalu mahal.

Responden yang memilih untuk tidak menggunakan juru bahasa ini lagi karena responden merasa juru bahasa tidak dapat mengakomodasi permintaan dari responden dengan baik. Dalam pendampingan sempat terjadi salah paham ketika juru bahasa melakukan pekerjaannya. Sehingga hal tersebut menyebabkan responden ragu untuk menggunakan jasa juru bahasa ini kembali di masa mendatang.

### Simpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden merasa puas dengan kinerja juru bahasa dalam penelitian ini, terbukti dari 23 responden, 19 responden setuju untuk menggunakan jasa juru bahasa ini lagi di masa mendatang. Hasil tersebut didapat dari analisa responden dan observasi di lapangan dengan menggunakan tolak ukur *accuracy*, *fluency*, dan *clarity*. Hasilnya menunjukkan bahwa juru bahasa memiliki tingkat *accuracy*, *fluency*, dan *clarity* yang baik. Tidak ditemukan kendala yang berarti selama proses pendampingan WNA. Tapi beberapa rekomendasi dari responden patut menjadi perhitungan dalam peningkatan kinerja ke depannya seperti penggunaan teknologi informasi, kolaborasi dengan sesama juru bahasa, dan pemilihan kata yang lebih sederhana.

### Rujukan

- Ana, W., Susini, M. & Subagia, K. (2022). Dilemmatic Role of Legal Interpreters in Assisting Foreigners in Legal Setting. *International Linguistics Research*, 5(3), 23-29. DOI: <https://doi.org/10.30560/ilr.v5n2p23>
- Hikmaharyanti, P. D. A., Putra, I. G. B. W. N., Utami, N. P. C. P., Winarta, I. B. G. N., Suastini, N. W. & Kesumawati, N. M. E. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Learning Management System (LMS) Untuk Mata Kuliah Practice of Interpreting. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat*, 2(2), 117-125. Retrieved from: <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jadma/article/view/2996>
- Jones, C. (1998). Interpreting the Perceptions of Past People. *Archaeological Review from Cambridge*, 15(1), 7-22.
- Syahputra, B. P., Amri, Y. K. & Sagala, R. W. (2016). Linguistic Competency Analysis of Consecutive Interpreting Results for 6th Semester Students of FKIP UMSU. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 7092-7098. DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2558>



# ANALISIS TREN PRODUKSI PODCAST HOROR SEBAGAI MEDIA PEMENUHAN KEBUTUHAN MASYARAKAT KONSUMERISME: STUDI KASUS PADA CHANNEL YOUTUBE *KEMBARA SUNYI*

Umilia Rokhani

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

[umilia\\_erha@yahoo.co.id](mailto:umilia_erha@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Dunia digital telah menjadi budaya populer di tengah masyarakat. Salah satu media yang diakses cukup besar oleh masyarakat adalah konten Youtube berupa *podcast*. Melalui bentuk ini, berbagai produksi kultural berkembang, salah satunya *podcast* bergenre horor. Genre ini mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat Indonesia, baik yang bermukim di Indonesia maupun di luar negeri. Tren produksi kultural dengan tingkat konsumerisme yang besar atas bentuk produk ini menjadi kode yang dapat dimaknai atas alam berpikir masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, masyarakat konsumen yang dikontrol oleh kode ditransformasi dalam relasi dengan objek yang dikonsumsi oleh masyarakat itu sendiri. Untuk itu, konsepsi Baudrillard atas masyarakat konsumerisme dapat digunakan untuk membaca makna kode yang terkonstruksi dari aktivitas konsumsi objek tersebut. Dengan paradigma konstruktivisme sosial dan interpretivisme melalui metode netnografi terhadap *channel Kembara Sunyi* digunakan untuk menelaah relasi produksi kultural dan konsumerismenya untuk melihat konstruksi makna yang terbentuk. Produksi kultural ini menjadi pengembangan karakter tradisi lisan yang dibangun dalam konsep ranah digital. Dengan karakteristik dunia digital yang mampu menyebarkan produk tanpa batas, masyarakat konsumen mampu mengaksesnya kapanpun dan dimanapun sebagai suatu produk profan yang menjadi bagian dari budaya populer dan masyarakat modern. Genre horor yang pada umumnya ditakuti oleh sebagian masyarakat dan tidak selalu menjadi pilihan didekatkan ke tengah masyarakat menjadi bagian yang melekat, memperkuat, dan mempertebal dengan karakter dan citra budaya masyarakatnya sekaligus mengaburkan citra kekunoan berpikir terkait hal mistis melalui modernitas digital.

*Kata Kunci:* produksi, masyarakat konsumerisme, *podcast* horor, *channel Kembara Sunyi*.

## Pendahuluan

Produksi kultural yang memanfaatkan media digital sebagai bagian dari perkembangan kecanggihan teknologi muncul di tengah masyarakat sebagai suatu tren. Salah satu yang berkembang adalah produksi konten Youtube berupa *podcast*. Hal ini marak terjadi saat pandemi Covid-19 karena ruang gerak masyarakat dibatasi sehingga kreativitas masyarakat berkembang melalui media digital dengan berbagai aplikasi, salah satunya Youtube. Demikian pula akses konsumsi meningkat karena masyarakat memerlukan hiburan di masa pandemi. Melalui media ini, pengembangan karakteristik tradisi lisan melalui *podcast* banyak dilakukan. Ditinjau dari materi konten, pengembangan karakteristik tradisi lisan



banyak muncul pada konten-konten horor. Banyak *content creator* menyampaikan cerita horor dengan metode mendongeng, sekalipun ada juga yang menyajikannya dengan cara berdialog dengan narasumber. Metode ini banyak diminati oleh para penikmat konten horor. Aktivitas mendongeng (*story telling*) memerlukan satu pemahaman konteks cerita sekaligus kemahiran untuk menceritakannya kembali dengan kemampuan berbahasa yang baik, penghayatan karakter, intonasi yang tepat, dan memiliki karakteristik cara mendongeng yang khas. Produk kultural dengan mempergunakan pola produksi *story telling* juga pernah muncul dalam industri video game yang lekat dengan konten kekerasan dan genre fiksi, horor, dan fantasi. Perkembangan melalui industri ini mengarah pada peningkatan jumlah game yang menceritakan kisah-kisah pribadi yang terinspirasi oleh kehidupan/otobiografi (Haggis, 2016). Sementara itu, suatu produksi kultural di dunia industri yang menjadi tren di tengah masyarakat tentu memerlukan kajian atas relasi produksi dengan tingginya tingkat konsumsi masyarakat. Relasi antara produksi dan keberadaan masyarakat konsumen yang bukan sekadar pemenuhan atas permintaan tetapi menjadi penanda yang perlu dipahami permaknaannya atas relasi yang terbentuk antara dua sistem yang membangun tren suatu produksi karya di tengah masyarakat. Demikian pula dengan keberadaan teknologi sebagai pendukung dan pendorong terjadinya produksi kultural itu sendiri. Teknologi situs internet sebagai bagian dari budaya masyarakat modern juga turut memotivasi penggunaan jejaring sosial untuk mempengaruhi kepercayaan publik terhadap suatu hasil produksi kultural. Seperti yang dilakukan oleh beberapa lembaga budaya, seperti museum, galeri, lelang seni, dan berbagai pusat pertunjukan yang mempergunakan situs jejaring sosial (SNS) untuk mempromosikan dan memasarkan produk kultur, seperti konten seni dan kegiatan pertunjukan (Lee et al., 2017).

Salah satu produksi kultural yang mempergunakan kecanggihan dunia digital sebagai media produksi dan penyampai hasil kepada masyarakat konsumennya adalah *channel* Youtube bergenre horor, Kembara Sunyi. Maraknya channel konten horor tidak lagi didasari dengan dominasi produksi tetapi lebih didominasi oleh media, model sibernika dan sistem pengendalian, komputer, pemrosesan informasi, industri hiburan dan pengetahuan, dan sebagainya. Dengan



demikian, dominasi produksi kemudian berubah menjadi kendali produksi. Hal ini bertalian erat juga dengan keberadaan masyarakat konsumennya yang tidak lagi bertujuan hanya untuk mengeksploitasi keuntungan tetapi menjadi penentuan tanda dan sistem yang dihasilkannya (Ritzer, 2014). Dengan demikian, perlu dikaji mengenai konsep produksi kultural yang dibentuk melalui *podcast* Youtube berkonten horor, perubahan pola konstruksi produksi kultural menjadi konstruksi masyarakat konsumen, relasi dan permaknaan yang terbangun dari produksi kultural dengan masyarakat konsumennya, dan alasan konten horor menjadi tren di tengah masyarakat.

### **Konsep Relasi Produksi Kultural dan Masyarakat Konsumen serta Metodenya**

Tren produksi kultural dan konsumerisme pada *podcast* bergenre horor yang melibatkan masyarakat konsumen sebagai bagian dari tanda dan sistem yang membentuk makna seperti yang dipaparkan Baudrillard. Baudrillard sendiri menyatakan bahwa terkait halnya dengan karya terdapat dua tatanan besar yang saling berkorelasi, yaitu tatanan produksi dan tatanan konsumsi. Dalam hal itu, kedua tatanan tersebut saling mempengaruhi untuk menentukan analisis masyarakatnya dan permaknaan atas aktivitas produksi maupun konsumsinya. Komoditas tidak lagi dilihat dalam konteks kegunaannya, tetapi permaknaannya terkait dengan relasi atas keseluruhan sistem komoditas dan tanda, bukan atas hal yang dilakukan. Masyarakat sendiri dilihat oleh Baudrillard sebagai masyarakat pertumbuhan. Masyarakat pertumbuhan tidak dipahami sebagai masyarakat berkecukupan yang memiliki kemampuan untuk mengkonsumsi suatu komoditas. Pertumbuhan dalam hal ini menjelaskan peta kemampuan untuk memproduksi kemakmuran sekaligus kemiskinan. Baudrillard menjelaskan adanya pertentangan yang mengarah pada pemiskinan psikologis dan kefakiran sistematis karena tuntutan atas pemenuhan kebutuhan yang melampaui produksi komoditas itu sendiri. Hal tersebut berkorelasi dengan pemborosan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dalam makna yang sebenarnya. Konsumsi yang dilakukan masyarakat tidak melihat pada fungsional dari pengonsumsi komoditas tersebut. Pengonsumsi lebih mengarah pada konteks eksistensi dari keberadaan



masyarakat itu sendiri. Gervasi menyatakan bahwa pilihan pemenuhan atas kebutuhan tersebut tidak dibuat secara kebetulan tetapi terkontrol secara sosial karena menggambarkan model budaya masyarakatnya. Dengan demikian, aktivitas konsumsi berupa pilihan-pilihan pemenuhan kebutuhan menyesuaikan dengan pandangan system nilai yang berkembang di masyarakat. Konstruksi tersebut menyebabkan optimalisasi produksi yang berkembang di masyarakat juga berkaitan dengan sistem nilainya. Dari relasi tersebut, perilaku konsumen dapat dilihat sebagai fenomena sosial (Baudrillard, 1998).

Pendekatan atas kajian ini mempergunakan paradigma konstruktivisme sosial dan interpretivisme untuk mengkaji dua tatanan, yaitu tatanan produksi dan konsumsi. Pendekatan konstruktivisme sosial untuk mengkaji produksi kultural atas *channel* Youtube Kembara Sunyi dan interpretivisme untuk mengkaji relasi konsumerisme sebagai sistem tanda yang perlu dikaji permaknaannya. Oleh karena itu, digunakan metode netnografi untuk menelaah relasi antara kedua tatanan tersebut sebagai suatu fenomena sosial. Relasi makna ini akan dipahami sebagai faktor dasar berkembangnya kultur konsumerisme masyarakat terhadap *podcast* Youtube bergenre horor.

## Hasil dan Pembahasan

### Produksi Kultural Podcast Horor Kembara Sunyi dalam Aplikasi Youtube

Kembara Sunyi muncul dari proses produksi tiga orang personil, yaitu Itank Tirta, Idris Firmansyah, dan Remon Zay. Ketiganya dipertemukan dari hobi berkesenian, pendakian gunung, dan aktivitas sosial. Fokus utama produksi konten di Kembara Sunyi pada mulanya dikhususkan untuk konten tentang pendakian gunung. Aktivitas ini juga menginspirasi kemunculan nama Kembara Sunyi. Penggunaan media teknologi dalam produksi kultural *channel* Youtube Kembara Sunyi menjadi pilihan karena penggunaan dunia digital sebagai media edukasi bagi para penikmatnya dianggap mampu menembus batas ruang secara lebih luas. Kembara Sunyi banyak memberikan edukasi terkait dengan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan oleh para petualang, seperti membawa dan membunyikan *speaker* dengan keras di gunung, membuang sampah sembarangan, dan asal bicara di tempat-tempat yang dikunjungi. Di sisi lain, Tim Kembara Sunyi ini juga



seringkali mengalami peristiwa mistis di gunung sehingga topik itu yang kemudian dipilih untuk diangkat sebagai topik utama channel ini.

Sesuai data per 15 Mei 2023, *Channel* Kembara Sunyi yang berproduksi sejak 7 Juni 2020 tersebut sudah memiliki 405 ribu *subscriber* dengan 458 produksi konten yang berbentuk *podcast* sebanyak 421 video yang dapat diklasifikasikan dengan 10 kategori sebagai berikut.

**Tabel 1. Klasifikasi Kategori Podcast Horor *Channel* Kembara Sunyi**

KATEGORI									
Tempat Angker	Petualangan Horor	Hantu Gentayangan	Pengalaman Pribadi	Kidung	Ritual Sesat	Materi Umum	Kematian	Kolaborasi	Benda Keramat/Keilmuan
76	93	64	12	1	82	13	68	3	9

Sumber: [https://www.youtube.com/channel/UC\\_zLYYDD8XRfCM1dOhSfDcg](https://www.youtube.com/channel/UC_zLYYDD8XRfCM1dOhSfDcg) diakses 15 Mei

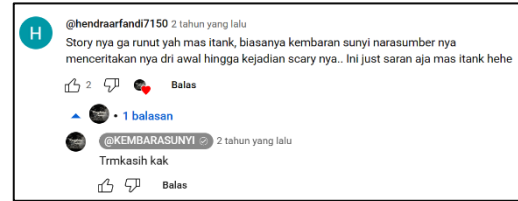
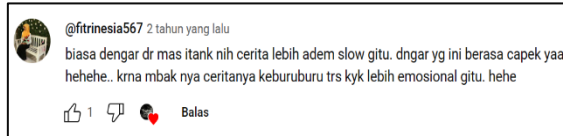
2023

Unggahan lain dari *podcast* pada *channel* ini berupa *short* dan *live*. Pada dasarnya, cerita yang dibawakan di *channel* ini adalah kisah nyata yang dialami oleh tim maupun orang lain. Ketika cerita berasal dari orang lain, baik narasumber maupun cerita yang dikirim melalui email, tim Kembara Sunyi akan melakukan konfirmasi berulang kali sebelum suatu cerita dimuat sebagai materi konten di Kembara Sunyi.

Ditinjau dari pola produksinya, Kembara Sunyi memproduksi *podcast* ini dengan peralatan yang minim pada awalnya. Dengan latar belakang kemampuan bertelevisi, konsep dekorasi cenderung dikonstruksi dengan latar hitam layaknya suatu pertunjukan teater dan properti yang sederhana, serta pencahayaan yang remang sehingga mendukung penyampaian konsep cerita horor. Pada awalnya, produksi *podcast* ini dibentuk seperti layaknya kebiasaan Itank saat bercerita kepada teman-temannya dalam realita sehingga saat Itank bercerita dan ada objek pendengar ceritanya. Konsep visual dibuat seolah-olah seperti orang sedang duduk santai/nongkrong atau *cangkrukan* dalam bahasa Jawa Timur-an. Kemudian format produksi diperluas dengan menghadirkan narasumber. Namun format narasumber hanya bertahan beberapa kali produksi karena beberapa komentar penikmat *podcast*-nya menyatakan bahwa alur bercerita yang dibawakan narasumber melompat-lompat, cara berbicara narasumber terlalu cepat sehingga tidak jelas, dan



narasumber yang grogi sehingga sering salah berbicara atau bercerita. Berikut komentar penikmat Kembara Sunyi.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=j9bBqOULHCM&t=447s> diakses pada 15 Mei 2023



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=mNuMd9-Kuyk&t=268s> diakses pada 15 Mei 2023

### Gambar 1. Komentar penikmat Kembara Sunyi tentang pola produksi yang menghadirkan narasumber

Kritik dan saran penikmat selaku masyarakat konsumen ini diperhatikan oleh Tim Kembara Sunyi sehingga pola produksi *podcast* horor ini diubah dan sepenuhnya dilakukan oleh Itank Tirta hingga saat ini. Konsep bercerita atau *story telling* yang dilakukan oleh Itank Tirta pun berubah konsep setelah pola produksi menghadirkan narasumber dihilangkan. Konsep bercerita tidak lagi dengan mempergunakan pola *cangkrukan* sehingga tidak ada lagi *setting* pola oposisi biner subjek-objek pada konsep visual tetapi pola bercerita Itank seolah bercerita langsung kepada para penikmat *podcast* tersebut. Dalam hal ini, fokus pada pembawaan cerita yang ditunjukkan melalui mimik muka, pandangan mata, ekspresi bercerita, dan kekuatan suara menjadi hal yang lebih ditekankan oleh Itank Tirta. Fokus ini tampak berbeda dengan cara bercerita Itank Tirta saat mempergunakan pola *cangkrukan* yang terlihat lebih santai, tidak terlalu ekspresif, mengulang bagian-bagian motif cerita sebagai penandasan cerita kepada subjek pendengar yang di-*setting* untuk mendengarkan ceritanya.

Dari sisi konsumsi atas *podcast* horor Kembara Sunyi itu sendiri, penikmat *podcast* ini tersebar dari seluruh wilayah Indonesia dengan dominasi dari masyarakat Pulau Jawa, dan juga dari masyarakat yang tinggal di luar negeri,



seperti Malaysia, Thailand, Hongkong, Taiwan, Turki, Frankfurt, dan Makkah. Ditinjau dari persebaran masyarakat konsumennya, dapat diketahui bahwa respon masyarakat terhadap *podcast* bergenre horor cukup tinggi. Komentar-komentar penikmat yang selalu menanti *podcast-podcast* berikutnya menjadi bagian pendorong untuk peningkatan proses produksi, baik secara kualitas maupun kuantitas. Kembara Sunyi pada mulanya mengunggah *podcast* dari seminggu dua kali menjadi seminggu tiga kali tayang. Sementara itu, produksi kolaborasi antar *podcast* menjadi kejutan-kejutan yang diperoleh penikmat *podcast* horor karena pada dasarnya para penikmat *podcast* horor tidak semata-mata hanya setia untuk menikmati satu *channel* saja. Peluang ini juga dilihat oleh para produsen *podcast* horor untuk berkolaborasi membuat *podcast* bersama. Hal ini juga dilakukan oleh Kembara Sunyi, seperti kolaborasi dengan Bang Awe (Samawe Adventure), Desi (Emak Official Channel), Heru (Heru Survival Communication), dan Fajar Aditya (RJL5). Kolaborasi ini menjadi bagian upaya untuk membangun relasi antarprodusen *podcast* horor dan membangun industri produksi kultural melalui *podcast* horor di Youtube.

### **Keberadaan Masyarakat Konsumen pada Podcast Horor di Youtube dan Relasi Permaknaannya**

Produksi kultural bertema horor seringkali diidentikkan dengan masyarakat dengan intelektual rendah karena materi horor dianggap sebagai hal atau fenomena yang di luar akal nalar manusia. Keberadaannya pun tidak dapat dibuktikan secara *real* oleh sebagian manusia yang tidak termasuk dalam masyarakat konsumennya. Pemikiran sebagai manusia modern yang mengedepankan akal, nalar, bukti nyata dari suatu fenomena dalam kehidupan manusia itu sendiri menjadi oposisi bagi keberadaan masyarakat yang mempercayai adanya kekuatan lain di luar dari kekuatan manusia itu sendiri. Pandangan masyarakat modern atas keberadaan masyarakat konsumen fenomena mistis dan horror beranggapan adanya pemiskinan mental dan pemikiran sekaligus pemiskinan dalam arti sebenarnya. Hal ini dikaitkan dengan konsumsi tayangan horor oleh masyarakat konsumen yang mempergunakan teknologi internet untuk mengakses aplikasi-aplikasi penunjang seperti Youtube. Untuk itu, dibutuhkan pemenuhan jaringan internet yang



memadai. Di satu sisi, konsumsi jaringan internet tersebut digunakan untuk pemiskinan mental dan pemikiran seperti anggapan awal dari masyarakat di luar dari masyarakat konsumennya. Di sisi lain, hal itu juga menunjukkan pertumbuhan standar perekonomian masyarakat yang menjadikan konsumsi *podcast* horor sebagai bagian dari budaya populer yang berusaha dipenuhi oleh masyarakat melalui ketercukupan jaringan internet tersebut.

Masyarakat konsumen yang mempercayai keberadaan fenomena mistis itu sendiri masih mengakarkan pemahamannya pada perkembangan pemikiran manusia yang melihat adanya kekuatan di luar dari diri manusia itu sendiri. Namun di sisi lain, keberadaannya yang tumbuh dalam perkembangan zaman yang mulai mempergunakan teknologi sebagai bagian dari kebutuhan hidup masyarakat turut mendukung citra dirinya maupun masyarakatnya yang mempercayai adanya kekuatan tersebut melalui kecanggihan teknologi. Keberadaan teknologi yang menjadi bagian dari modernisme tersebut menjadi media pendobrak atas marjinalisme posisi genre horor dari suatu produksi kultural yang dinilai rendah, kuno, tidak logis, dan tidak nalar.

Ingatan dan kepercayaan atas perkembangan budaya pemikiran manusia masa lampau yang melingkupi keberadaan materi dari genre horor tersebut menjadi daya tarik yang senantiasa membawa kembali masyarakat modern tersebut dalam ingatan masa sebelum modernitas muncul tentang kekuatan tersebut. Hal itu yang menyebabkan minat masyarakat konsumen atas dunia horor dan mistis cukup tinggi. Selain itu, ingatan dan pemahaman masyarakat konsumen didukung dengan kearifan lokal atas bentuk sosok-sosok representasinya, seperti pocong, kuntilanak, tuyul, genderuwo, wewe gombel, kuyang pada masyarakat Kalimantan, dan selak pada masyarakat Lombok. Kekhasan representamen tersebut tidak dapat ditemukan pada lingkup masyarakat di luar wilayah perkembangan fenomena tersebut. Hal itu menjelaskan bahwa penikmat *podcast* horor tidak hanya berada dalam lingkup masyarakat dengan pembatasan pada wilayah tertentu tetapi masyarakat yang memiliki ikatan antara ingatan dengan kepercayaan atas kultur masyarakat yang sesuai dengan ingatannya tersebut. Adanya *demand* dari masyarakat konsumen untuk pemenuhan kebutuhan atas *podcast* horor tersebut mendorong produsen berproduksi dan mengembangkan relasi antarprodusen serta



membangun jaringan industri produksi kultural sehingga *podcast* Youtube bergenre horor menjadi tren di tengah masyarakat.

### Simpulan

Kembara Sunyi menjadi *channel* Youtube bergenre horor yang produktif sejak kemunculan pertamanya. Dalam rentang proses produksinya terdapat perubahan pola produksi dari konsep bercerita sambil *cangkrukan*, menghadirkan narasumber, hingga *story telling* langsung pada masyarakat konsumennya. Di sisi lain, dalam proses produksinya, penggunaan teknologi melalui media digital Youtube meminimalisir persepsi bahwa genre horor berada pada standar sistem nilai yang rendah, tidak masuk akal dan nalar manusia karena penggunaan teknologi itu sendiri identik dengan modernitas yang telah menjadi budaya populer di tengah masyarakat. Hal tersebut sekaligus membongkar adanya pergeseran nilai ekonomi di masyarakat yang menjadikan jejaring internet sebagai bagian dari gaya hidup dan pergeseran nilai tersebut mendukung terjadinya proses produksi sehingga *channel* Youtube berkonten horor menjadi tren di tengah masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Kembara Sunyi itu sendiri direspon baik oleh masyarakat konsumennya dan selalu menjadi *channel* yang banyak dinanti penggemarnya.

### Rujukan

- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. SAGE Publications.
- Haggis, M. (2016). Creator's Discussion of The Growing Focus on, and Potential of, Storytelling in Video Game Design. *Persona Studies*, 2(1), 20–25. <https://doi.org/10.21153/ps2016vol2no1art532>
- Lee, E., Kang, H., & Ahn, H. (2017). Word-of-Mouth of Cultural Products through Institutional Social Networks. *Sustainability*, 9(6), 917. <https://doi.org/10.3390/su9060917>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern* (7th ed.). Kencana Prenadamedia Group.



## ANALISIS KESALAHAN PENGUCAPAN KATA BAHASA INGGRIS SISWA SDN 1 JATILUWIH SAAT MENYANYIKAN LAGU ANAK-ANAK

I Gde Agoes Caskara Surya Putra<sup>1</sup>, Ni Made Anggi Damayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Maharaswati Denpasar

[ajuscaskara@unmas.ac.id](mailto:ajuscaskara@unmas.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi dan menganalisis kesalahan pengucapan kata bahasa Inggris oleh siswa SDN 1 Jatiluwih saat menyanyikan lagu anak-anak berbahasa Inggris. Peserta dalam penelitian ini adalah 19 siswa kelas 6 di SDN Jatiluwih. Pengumpulan data dilakukan dengan para siswa menyanyikan lagu anak-anak berbahasa Inggris dan kemudian direkam menggunakan alat perekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dua lagu yang diberikan masih banyak kesalahan pengucapan yang dilakukan oleh siswa kelas 6 di SDN 1 Jatiluwih. Kesalahan tersebut terjadi pada pelafalan bunyi konsonan dan vokal, serta bunyi-bunyi yang tidak digunakan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Bali.

*Kata Kunci:* kesalahan pengucapan kata, bahasa Inggris, lagu anak-anak, konsonan, vokal

### Pendahuluan

Tak bisa dipungkiri bahwa kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dewasa ini, terlebih di daerah-daerah yang terkenal akan pariwisatanya. Dalam kemampuan berbahasa, terdapat empat buah kemampuan atau *skills*, dan salah satunya adalah kemampuan berbicara atau *speaking skill*. Brown & Yule (1983) berpendapat bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang paling mungkin dikritik dalam situasi kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbicara sering dianggap sebagai keterampilan yang paling penting dari empat kemampuan dalam bahasa Inggris. Tak jarang, seseorang yang telah mempelajari sebuah bahasa selama bertahun-tahun tetap merasa sulit untuk berbicara ketika diminta untuk berbicara di acara tertentu tanpa persiapan. Bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, berkembang dan menyebar dengan cepat akibat globalisasi di banyak negara. Bahasa Inggris kini telah memantapkan dirinya sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Akibatnya, bahasa Inggris kerap kali dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sebagai mata pelajaran wajib atau tambahan. Bahasa Inggris telah diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, kemampuan berbicara bahasa Inggris adalah kemampuan yang bisa dikata paling penting, dan dalam kemampuan



berbicara bahasa Inggris terdapat sebuah sub-keterampilan yang tak kalah pentingnya, yaitu pelafalan atau *pronunciation*. Pelafalan identik dengan cara mengucapkan kata atau bagaimana cara seseorang menghasilkan bunyi tertentu (Kelly, 2000). Setiap kata yang diucapkan harus jelas dan dapat diterima oleh teman bicara. Ini berarti bahwa seseorang dapat memahami apa yang orang lain ucapkan. Berbicara tanpa mempertimbangkan pelafalan dapat menimbulkan perbedaan interpretasi makna di antara penutur dan pendengar. Meski memahami makna kosa kata, bila pelafalan yang dilakukan salah hal itu bisa menjadi masalah saat menuturkan bahasa Inggris. David Nunan (1999, p. 10, dikutip dari Rafael, 2019) berpendapat bahwa waktu terbaik bagi siswa untuk belajar bahasa agar memiliki kemampuan mendekati penutur asli dalam pelafalan adalah sebelum permulaan masa pubertas. Ini disebabkan karena bahasa ibu belum terlalu berpengaruh pada pelafalan pada tahap tersebut. Dengan demikian, mempelajari pengucapan sejak usia dini dapat membantu seseorang melafalkan kata-kata bahasa asing, dalam konteks ini bahasa Inggris, secara akurat.

Di SDN 1 Jatiluwih, bahasa Inggris adalah bahasa asing yang dipelajari siswa. Siswa di sana jarang menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Mereka hanya memiliki beberapa jam dalam seminggu untuk belajar bahasa Inggris dan hampir tidak memiliki tempat untuk mempraktikkannya selain di sekolah. Terlepas dari situasi Jatiluwih sebagai pusat pariwisata internasional di Kabupaten Tabanan, masyarakat di sana adalah masyarakat Bali yang umumnya fasih menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Bali dan bahasa Indonesia, di mana bahasa Bali adalah yang paling dominan. Oleh karena itu, menarik agaknya untuk melihat kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SDN 1 Jatiluwih sebagai salah satu kelompok masyarakat di sana.

### **Materi dan Metode**

Penggunaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris oleh para pembelajar bahasa tentu tidak akan luput dari kesalahan. Namun, kesalahan tersebut merupakan salah satu bagian dari proses belajar (Brown, 2007). Dengan kata lain, sebuah kesalahan pasti akan dialami oleh seseorang yang sedang mempelajari suatu bahasa karena melakukan kesalahan merupakan sebuah proses dari belajar, termasuk



ketika mempelajari bahasa Inggris. Salah satu kesalahan yang sering dilakukan oleh para pembelajar bahasa Inggris di SDN 1 Jatiluwih adalah kesalahan dalam pelafalan atau *pronunciation*.

Salah satu hal yang paling menarik untuk belajar pengucapan bahasa Inggris bagi siswa adalah dengan lagu. Mereka dapat mendengarkan lagu, menonton video musik, dan menyanyikan lagu tersebut. Lagu memberikan contoh bahasa yang otentik, mudah diingat, dan berirama. Lagu dapat memotivasi siswa untuk terus berulang kali mendengarkan dan meniru musik kesukaan mereka. Siswa yang rutin mendengarkan lagu akan mulai bersenandung, kemudian secara tidak sadar mereka dapat menyerap beberapa kosa kata dan jika mereka terus mendengarkan, akhirnya mereka dapat menyanyikan lagu tersebut dan belajar bagaimana mengucapkan kata-kata dengan benar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lagu untuk menganalisis kesalahan siswa dan kesulitan mereka dalam mengucapkan kata-kata dengan benar dan akurat. Interaksi dengan orang sekitar, menonton video, film, mendengarkan dan menyanyikan lagu anak-anak adalah beberapa kegiatan yang dapat memberikan dampak yang baik bagi siswa dalam belajar pengucapan bahasa Inggris. Siswa juga dapat menyerap kosa kata sebagai modal utama untuk memahami bahasa Inggris.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif kuantitatif, di mana masalah penelitian digambarkan melalui deskripsi (Creswell, 2012, p. 13). Penelitian kuantitatif deskriptif mengidentifikasi masalah berdasarkan pada fenomena di lapangan, yang di mana masalah penelitian dapat dijawab dengan menemukan fenomena dari individu dan bagaimana fenomena tersebut bervariasi antar individu.

Siswa kelas 6 di SDN 1 Jatiluwih adalah objek dalam penelitian kali ini. Mereka dipilih lantaran bahasa Inggris baru mulai diajarkan di kelas 6. Data dikumpulkan dengan meminta para siswa menyanyikan dua lagu bahasa Inggris, yaitu “*If You’re Happy and You Know It*” dan “*Head Shoulders Knees and Toes*,” dan kemudian direkam. Hasil rekaman tersebut kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan analisis.

## Hasil dan Pembahasan

Data dari penelitian ini diambil dari 19 siswa kelas 6 yang ada di SDN 1 Jatiluwih. Dalam kurun waktu empat bulan berlangsungnya mata pelajaran bahasa Inggris mereka telah belajar banyak kosa kata umum yang digunakan dalam bahasa Inggris, di mana pada setiap akhir sesi pembelajaran mereka diminta untuk menyanyikan lagu berbahasa Inggris untuk melatih pelafalan yang telah mereka pelajari sebelumnya. Terdapat 23 kata yang berbeda dalam dua lagu yang dinyanyikan, yang kemudian pelafalan secara bahasa Inggris Britis atau *British English* dibandingkan dengan pelafalan yang dilakukan oleh para siswa. Keseluruhan data dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah.

**Tabel 1. Data Pelafalan Siswa Kelas 6 SDN 1 Jatiluwih**

Kesalahan Pelafalan				
No	Kata	Pelafalan dalam kamus	Pelafalan siswa	Uraian
1	If	/ɪf/	/ɪp/ /ɪt/	Substitusi konsonan /f/ dengan konsonan /p/ dan /t/
2	You're	/jɔːr/	/ju/ /yur/	Substitusi vokal /ɔ/ dengan vokal terdekat yaitu /u/
3	Happy	/'hæp.i/	/'eipi/ /haepi/ /ha-pi/	Substitusi konsonan /h/ dengan vokal terdekat yaitu /e/ dan /a/
4	And	/ænd/	/ent/	Substitusi vokal /æ/ dengan vokal terdekat yaitu /e/
5	Know	/nəʊ/	/Knou/ /'Nau/ /Nou/	/k/ seharusnya dihenjingkan namun dilafalkan oleh subjek Substitusi diftong /əʊ/ dengan vokal terdekat yaitu /a/ dan /o/
6	Clap	/klæp/	/kl' ʌp/ /kleps/	Substitusi vokal /æ/ dengan vokal /ʌ/, dan /e/
7	Hands	/hænds/	/hen/ /hand:/	Substitusi vokal /æ/ dengan vokal /e/, dan /a/
8	Stomp	/stɒmp/	/stom/ /stap/	Substitusi bunyi /ɒ/ dengan vokal /o/, dan /a/
9	Feet	/fi:t/	/fit/	Substitusi vokal panjang /i:/ dengan vokal pendek yaitu /i/
10	You	/ju:/	/ju/	Substitusi vokal panjang /u:/ dengan vokal pendek yaitu /u/
11	Really	/'riə.li/	/rieri/ /'wiəli/	Substitusi diftong /ɪə/ dengan vokal /e/ dan /i/ Substitusi konsonan /r/ dengan konsonan /w/
12	Want	/wɒnt/	/won/	Substitusi bunyi /ɒ/ dengan vokal /o/, dan /a/
13	Show	/ʃəʊ/	/souw/	Substitusi diftong /əʊ/ dengan vokal /o/
14	It	/ɪt/	/is/	Substitusi bunyi /t/ dengan bunyi /s/





Kesalahan Pelafalan				
No	Kata	Pelafalan dalam kamus	Pelafalan siswa	Uraian
15	Hooray	/hə'rei/	/horei/	Substitusi vokal /ə/ dengan bunyi /o/
16	Head	/hed/	/het/ /heat/	Substitusi konsonan /d/ dengan /t/
17	Shoulders	/'ʃəʊl.də's/	/solder/	Substitusi diftong /əʊ/ dengan vokal /o/
18	Knees	/ni:s/	/'kni/	/k/ seharusnya diheningkan namun dilafalkan oleh subjek  Substitusi vocal panjang /i:/ dengan vokal pendek yaitu /i/
19	Toes	/təʊs/	/toʊs/	Substitusi diftong /əʊ/ dengan vokal /o/
20	Eyes	/aɪs/	/iye/	Substitusi vokal /a/ dengan bunyi /i/
21	Ears	/ɪə's/	/'ir:/	Substitusi diftong /ɪə/ dengan vokal dan /i/
22	Mouth	/maʊθ/	/moun/ /maut/	Substitusi bunyi /θ/ dengan bunyi /n/  Substitusi diftong dalam bahasa Inggris /aʊ/ dengan diftong dalam bahasa Indonesia /au/
23	Nose	/nəʊz/	/nos/ /nuus/	Substitusi diftong /əʊ/ dengan vokal /o/ dan /u/

Selanjutnya, akan dijelaskan pembahasan analisis jenis-jenis kesalahan pengucapan yang dilakukan oleh para siswa dan pembahasan tentang penyebab kesalahan pengucapan.

Kesalahan pertama yang ditemui peneliti adalah kesalahan dalam pelafalan konsonan. Adapun beberapa kesalahan yang dilakukan para siswa dalam pelafalan konsonan adalah bunyi /h/, /k/, dan /d/. Pada data (3) mereka melafalkan kata *happy* dengan /'eipi/ bukan /'hæp.i/ di mana mereka mengheningkan konsonan /h/ yang seharusnya diucapkan dengan jelas. Kemudian, beberapa siswa membandingkan kata dalam bahasa Inggris dengan kata dalam bahasa Indonesia. Di Indonesia mereka melafalkan kata *knalpot* sebagai /knɒlpɔt/ dengan membunyikan /k/, dan hal ini mempengaruhi pelafalan pada data (5) dan (18), yang menunjukkan bahwa para siswa melafalkan kata *know* sebagai /knɒʊ/, bukan /nəʊ/, dan kata *knees* sebagai /'kni/, bukan sebagai /ni:/, yang di mana konsonan awal yaitu /k/ seharusnya diheningkan namun dilafalkan oleh para siswa. Pada data (16) ditemukan kesalahan yang dilakukan siswa dalam pelafalan kata *head* sebagai /het/





diftong /əʊ/ dengan vokal /o/ dan /u/. Beberapa kesalahan juga dilakukan oleh subjek dalam melafalkan kata yang menggunakan vokal panjang karena di bahasa Indonesia hanya terdapat 5 vokal pendek. Data (2), (9), (10), dan (18) menunjukkan kesalahan oleh subjek dalam melafalkan kata-kata berikut: *you're* sebagai /Ju/ dan /Yur/ bukan sebagai /jo:ʔ/, kata *feet* sebagai /fit/ bukan dengan /fi:t/, kata *you* sebagai /ju/ bukan dengan /ju:/, dan kata *knees* sebagai /'kni/ bukan sebagai /ni:s/. Yang di mana seharusnya kata-kata tersebut dilafalkan dengan menggunakan vokal panjang, namun subjek menggantinya dengan vokal pendek /i/ dan /u/.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, ditemukan jenis-jenis kesalahan pengucapan yang dilakukan oleh para siswa. Yang pertama adalah mengganti bunyi-bunyi konsonan yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Kesalahan kedua adalah kesalahan dalam pelafalan vokal. Kesalahan ketiga adalah pelafalan bunyi-bunyi yang hanya ada di bahasa Inggris, tetapi tidak pada bahasa Indonesia dan Bali. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesalahan dalam pelafalan tidak hanya terjadi di suku kata pertama, namun lebih sering terjadi di tengah-tengah kata serta di akhir kata. Hal ini diduga berkaitan dengan cara mengajar guru-guru di dalam kelas bahasa Inggris. Kemungkinan besar guru hanya melakukan penekanan pada suku kata pertama saja sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan di pelafalan pada suku kata yang ada di tengah maupun terakhir semakin besar. Guru di sekolah hanya berfokus mengajarkan tentang cara bagaimana membaca suatu kata tanpa mengajarkan pelafalan yang benar. Adapun beberapa saran yang ditawarkan terkait dengan kemampuan pengucapan siswa dalam kelas bahasa Inggris: 1) Mata pelajaran bahasa Inggris perlu lebih ditonjolkan dan diunggulkan oleh sekolah karena dapat memberikan dampak yang baik bagi siswa terutama siswa di SDN 1 Jatiluwih yang masih kesulitan dalam memahami bahasa Inggris; 2) Mata pelajaran atau pertemuan yang khusus membahas pelafalan perlu ditambahkan dalam silabus sekolah agar kemampuan pelafalan bahasa Inggris setiap siswa semakin meningkat; 3) Terakhir guru dapat membantu siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan pelafalan mereka dalam berbahasa Inggris dengan cara melakukan pendekatan per individu.



## Rujukan

- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Teaching the Spoken Language*. Cambridge University Press.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). Longman.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education.
- Kelly, G. (2000). *How to Teach Pronunciation* (1st ed.). Longman.
- Rafael, A. M. D. (2019). Analysis on Pronunciation Errors Made By First Semester Students of English Department STKIP CBN. *Loquen: English Studies Journal*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.32678/loquen.v12i01>



## INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM LIRIK LAGU CAMPURSARI

**Zulisih Maryani**

Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

[zulisih\\_maryani@isi.ac.id](mailto:zulisih_maryani@isi.ac.id)

**Abstrak:** Istilah kontemporer untuk menandai perubahan dalam musik tradisional dan musik urban kekinian berpengaruh pada musik campursari. Tak hanya di instrumen dan garap musiknya, di dalam campursari pun terdapat fenomena penggabungan bahasa. Terkait dengan bahasa yang digunakan dalam lirik lagunya, campursari tampak selain masih mempertahankan bahasa Jawa, juga menggunakan bahasa-bahasa lain misalnya bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Dalam penelitian ini, akan dibahas bagaimana fenomena interferensi dan faktor penyebab interferensi bahasa Indonesia dalam lirik lagu campursari. Interferensi bahasa adalah sebuah kondisi ketika pengguna bahasa mengambil elemen atau fitur dari satu bahasa untuk digunakan sebagai pelengkap atau pembantu dalam penggunaan bahasa yang lain, dalam hal ini adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai pelengkap untuk penggunaan bahasa Jawa dalam lirik lagu campursari. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia dalam lirik lagu campursari dan penyebabnya. Terdapat tiga langkah dalam penelitian ini, yaitu tahap penjarangan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data. Penjarangan data dilakukan melalui metode metode simak atau observasi. Adapun teknik dasar dalam penjarangan data melalui penyimakan adalah teknik sadap, yaitu video lagu campursari dan berbentuk tulis, yaitu transkripsi lirik lagu campursari. Teknik lanjutan dari teknik sadap adalah teknik simak bebas libat cakap. Selain itu, terdapat teknik catat sebagai teknik lanjutan. Analisis dilakukan sesuai dengan pokok persoalan yang dikaji, yaitu identifikasi masalah, deskripsi kesalahan, uraian kesalahan, dan kuantifikasi kesalahan. Kemudian menganalisis faktor penyebab interferensi bahasa Indonesia dalam lirik lagu campursari. Dari analisis data ditemukan beberapa interferensi pada lirik lagu campursari, yaitu interferensi dalam bidang fonologi dengan jumlah 6 data, morfologi dengan jumlah 12 data, sintaksis dengan jumlah 44 data, dan leksikal dengan jumlah 20 data. Jenis interferensi paling banyak adalah interferensi sintaksis, sedangkan paling sedikit adalah interferensi fonologi. Penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam lirik lagu campursari adalah (1) kedwibahasaan pelafal atau penutur bahasa, (2) Kebutuhan persamaan kata atau sinonim, dan (3) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

*Kata Kunci:* interferensi, bahasa Indonesia, lirik lagu, campursari

### Pendahuluan

Musik adalah kumpulan nada dengan kesatuan dan harmoni bersama dalam irama dan tempo yang teratur. Lagu merupakan media yang universal dan kuat karena dapat menjadi wahana untuk mengomunikasikan pikiran, pesan, dan ekspresi pencipta kepada pendengarnya melalui teks, lirik, komposisi, pilihan instrumen, dan penyajian (Saddhono, 2019). Faktor paling dominan dalam penyampaian pesan dari kerangka lagu yang pada akhirnya dapat diapresiasi oleh pendengarnya adalah lirik lagu (Irwansyah, 2015).





*Keleresan, Mas, alias kebetulan  
Blanjane kathah rada kabotan  
Yen purun, Mas, enggal-enggal ngrencangi  
Tekan ngomah mangke kula opahi*

‘Kebetulan, Mas, alias kebetulan  
Belanjaannya banyak agak keberatan  
Kalau mau, Mas, cepat-cepat temani  
Sampai rumah nanti saya upahi’

Kata dengan cetak tebal pada potongan lirik lagu “Kempling” adalah kosakata bahasa Indonesia. Tampak adanya kata *kebetulan* dimasukkan dalam kalimat berbahasa Jawa. Hal inilah yang disebut sebagai interferensi. Dalam penelitian ini, secara detail akan dibahas bagaimana fenomena interferensi bahasa Indonesia dalam lirik lagu campursari dan faktor penyebab interferensi bahasa Indonesia dalam lirik lagu campursari.

Pada dasarnya penelitian terdahulu lebih mengkaji interferensi bahasa tertentu di dalam bahasa tertentu pula. Artikel Firmansyah (2021) dijelaskan seluk-beluk interferensi dan integrasi secara umum. Abdulhayi et al. (1985) meneliti interferensi gramatikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Kajian Oftia et al (2013) mendeskripsikan aneka ragam interferensi kosakata bahasa asing dalam lagu pop Indonesia dengan empat kategori bahasa asing (Inggris, Korea, Jepang, dan Cina. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing dalam lagu pop Indonesia cukup bervariasi, namun bahasa yang paling banyak adalah bahasa Inggris.

Kajian Irwansyah (2015) membahas interferensi pada lirik lagu “Demam Unyu-Unyu” yang dipopulerkan oleh grup vokal Coboy Junior. Penelitian Anshari (2013) mendeskripsikan masalah interferensi léksiko-gramatikal dalam lirik lagu pop Sunda. Interferensi bahasa Indonesia dalam lagu berbahasa Jawa berjudul Kartoyono Medot Janji yang dipopulerkan oleh Denny Caknan diteliti oleh Trisanti (2022). Sayangnya, artikel utuh tidak dapat diunduh. Data artikel hanya berwujud abstrak pada laman jurnalnya.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan untuk penelitian tentang interferensi bahasa Indonesia dalam lagu, khususnya lagu campursari sebagai salah satu genre musik kontemporer Jawa.



## Materi dan Metode

Baker (2001:101) menyebut gejala interferensi bahasa sering dijumpai pada seseorang dengan kemampuan lebih dari satu macam bahasa (bilingual). Interferensi merupakan kondisi seseorang menggabungkan bahasa kedua dengan bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Interferensi terjadi ketika seseorang sulit memisahkan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Definisi interferensi menurut Bhatia (2013:328) adalah proses ketika seseorang membawa unsur struktural dari bahasa sumber (bahasa lama) ke dalam bahasa yang kedua (bahasa baru). Terdapat sebuah proses keterjalinan di antara kedua bahasa tersebut, yaitu adanya kaitan erat antara leksikon dan tata bahasa.

Mackey dalam Bhatia (2013:161) menyatakan interferensi merupakan fitur-fitur suatu bahasa baik secara lisan maupun tulis yang digunakan bahasa lain. Penyebab terjadinya proses ini karena individu tersebut mengalami kondisi yang sulit untuk “memisahkan” dua bahasa yang dikuasainya.

Chaer and Agustina (1995) mengungkapkan bahwa interferensi bahasa pada tingkat kebahasaan, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis adalah suatu penyakit yang dapat merusak keaslian bahasa yang dilafalkan. Penyebab hal ini karena proses saling memengaruhi kedua bahasa sangat nyata.

Dapat disimpulkan dari berbagai pengertian, interferensi bahasa adalah sebuah kondisi ketika pengguna bahasa mengambil elemen atau fitur dari satu bahasa untuk digunakan sebagai pelengkap atau pembantu dalam penggunaan bahasa yang lain, dalam hal ini adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai pelengkap untuk penggunaan bahasa Jawa dalam lirik lagu kontemporer.

Penyebab terjadinya interferensi diungkapkan oleh Weinrich dalam (Firmansyah (2021), ada tujuh faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi, yaitu: (1) kedwibahasaan pelafal atau penutur bahasa, (2) tipisnya kesetiaan pelafal atau penutur bahasa penerima, (3) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, (4) hilangnya beberapa kosakata yang jarang digunakan, (5) kebutuhan persamaan kata atau sinonim, (6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan (7) terbawa kebiasaan bahasa ibu.





Populasi adalah keseluruhan lirik lagu campursari. Bahan jadi dari data adalah lirik lagu campur sari yang mengandung unsur bahasa Indonesia. Dari jumlah keseluruhan tersebut, diambil 15 lagu sebagai sampel dari ketiga penyanyi campursari, yaitu Manthous, Didi Kempot, dan Cak Diqin. Masing-masing penyanyi berjumlah lima buah lagu.

Menurut Kesuma (2007), dalam bidang bahasa bahan penelitian adalah satuan kebahasaan digunakan untuk mengkaji objek penelitian, terdiri atas wacana, paragraf, gugus kalimat, kalimat, klausa, frasa, dan kata. Dalam penelitian ini satuan kebahasaan yang dibahas adalah semua unsur kebahasaan tersebut yang terdapat dalam lirik lagu campursari. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data, yang digunakan untuk menyusun transkrip lirik lagu campursari, setelah menyimak lagu melalui Youtube, dan mencocokkan dengan lirik yang disediakan situs <https://lirik.kapanlagi.com/>.

Jalan penelitian melalui tahap penjaringan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data. Penjaringan data dilakukan melalui penyimak dengan teknik sadap, yaitu video lagu campursari dan berbentuk tulis, yaitu transkripsi lirik lagu campursari. Teknik lanjutan dari teknik sadap adalah teknik simak bebas libat cakap. Selain itu, terdapat teknik catat sebagai teknik lanjutan dalam metode simak.

Teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk penjaringan data berupa satuan-satuan kebahasaan terkait fenomena interferensi bahasa Indonesia dalam lirik lagu campursari. Sebagai teknik lanjutan, teknik catat juga dilakukan untuk mencatat hasil menyimak data pada kartu data dalam wujud transkripsi sesuai dengan ejaan yang berlaku. Data berupa lirik lagu campursari yang diperoleh dari transkripsi lagu dalam Youtube dan lirik yang disediakan situs <https://lirik.kapanlagi.com/>. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* digunakan untuk membedakan satuan kebahasaan yang berbahasa Jawa atau berbahasa Indonesia.

Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif interpretatif, sesuai dengan pokok persoalan yang dikaji, yaitu identifikasi masalah, deskripsi kesalahan, uraian kesalahan, dan kuantifikasi kesalahan. Kemudian menganalisis faktor penyebab interferensi bahasa Indonesia dalam lirik lagu campursari. Penyajian hasil analisis data dapat dilakukan secara informal dan formal.



## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Tabel 1. Data keragaman jenis interferensi

Jenis Interferensi				Frekuensi
Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Leksikal	
6	12	44	20	118

Berdasarkan penelitian terhadap lima belas lirik lagu campursari terdapat keragaman jenis interferensi, yaitu interferensi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Rincian keempatnya adalah 6 interferensi fonologi, 12 interferensi morfologi, 44 interferensi sintaksis, dan 20 interferensi leksikal. Jenis interferensi paling banyak adalah interferensi sintaksis, sedangkan paling sedikit adalah interferensi fonologi.

### Pembahasan

#### Jenis Interferensi Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu Campursari

Interferensi fonologi bahasa Indonesia dalam lirik lagu campursari yang ditemukan berupa peristiwa pengurangan dan perubahan fonem.

- (1) **Prawan** *randha kanggoku ora patek ...* (M/L2/B15/1)
- (2) **Karna** dimarah oleh Bapak saya (C/L13/B8/1)
- (3) **... Selamat ...** (D/L10/B10/1)
- (4) **Kreta ...** (C/L13/B5/1)

Data (1) – (4) mengalami interferensi berupa pengurangan fonem [e]. Dari data tersebut seharusnya fonem [e] tidak dikurangi atau dihilangkan sehingga menjadi [perawan], [karena], [selamat], dan [kereta].

Interferensi fonologi berikutnya terjadi karena perubahan vokal akibat peristiwa perubahan alofon vokal tinggi /i/. Contohnya pada data berikut.

- (5) *Nora bosen mben **menit** ...* (M/L3/B4/1)

Data dengan cetak tebal (5) merupakan pengacauan pada alofon vokal /i/, dalam bahasa Jawa /i/ memiliki dua alofon yaitu [i] dan [I]. Alofon [i] dalam bahasa Jawa bisa terjadi jika /i/ berdistribusi pada suku kata terbuka. Karena /i/ pada kata bercetak tebal (1) berdistribusi dengan suku kata tertutup, kata tersebut kurang tepat jika dilafalkan menjadi [menit]. Harusnya dalam lafal bahasa Indonesia kata tersebut dilafalkan [menIt].



(6) *Nora bosan mben ... telepon* (M/L3/B4/2)

Kata dalam data (6) tersebut mengalami interferensi fonologi karena adanya perubahan fonem [p] menjadi [f].

Interferensi morfologi, menurut Chaer and Agustina (1995) terjadi karena pembentukan kata dengan imbuhan. Imbuhan dalam suatu bahasa digunakan dalam pembentukan kata dalam bahasa lain.

(7) **Pembangunan** *warata kang migunani* (M/L1/B3/1)

(8) *Keleresan, Mas, alias kebetulan* (M/L2/B5/1)

(9) *Jarene kemajuan* (D/L8/B9/1)

(10) *Kutha Solo sing dadi kenangan* (D/L10/B2/1)

Data (7) mengalami interferensi dengan adanya imbuhan *pe-/-an*, sedangkan pada data (8) – (10) dengan adanya imbuhan *ke-/-an*.

Selain itu, juga ditemukan adanya interferensi dengan imbuhan *se-* dalam data berikut.

(11) *Wis sakgelas, Mas kok tambah secangkir* (M/L3/B9/1)

Imbuhan *se-* hanya ada dalam bahasa Indonesia yang salah satunya bermakna ‘satu’. Kata dalam data (11) seharusnya *sak cangkir*, bukan *secangkir*.

(12) **Sayange** *wis nduwe bojo* D/L6/B5/1

Interferensi jenis ini adalah interferensi dengan terdapatnya morfem pembentukan kata bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Jawa sehingga menimbulkan gabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Interferensi dalam data (12) adalah *sayange*, yang terbentuk dari kata dasar berbahasa Indonesia *sayang* mendapat imbuhan berupa akhiran bahasa Jawa –e. Selain itu, juga terdapat kata dalam data lain dengan interferensi serupa, yaitu kata *prawane*, *enake*, dan *lipstike*.

Selain afiksasi, terdapat juga jenis interferensi berupa reduplikasi.

(13) **Ngusik-usik** *macan turu* (M/L3/B7/1)

(14) *Tak ampiri ayo tak ajak muter-muter* (D/L9/B8/1)

Interferensi berupa reduplikasi dalam data (13) dan (14) seharusnya menggunakan bahasa Jawa *nguthik-uthik* dan *mubeng-mubeng*.

Sintaksis adalah bidang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi yang terjadi dalam bidang sintaksis terdapat pada tataran frasa dan klausa.

(15) **Terang bulan** *ya, Mas ya ...* (M/L3/B11/1)



(16) ... *ya*, Mas *ya* **terang di kali** (M/L3/B11/2)

(17) **Kucoba-coba melempar manggis** (D/L7/B1/1)

Seharusnya, frasa dan klausa-klausa berbahasa Indonesia tersebut dapat diwujudkan dalam bahasa Jawa. Yang terjadi adalah interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam lirik lagu campursari.

Interferensi leksikal yang terdapat dalam lirik lagu campursari berupa kata dasar dan kata majemuk.

(18) ... *randha kanggoku ora patek* **penting** (M/L2/B15/2)

(19) ... *kaya* **warung gaul** (D/L8/B6/2)

Contoh data (18) adalah interferensi leksikal berupa kata dasar dan (19) adalah berupa kata majemuk.

### **Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu Campursari**

Setelah dilakukan analisis terhadap data penelitian, dapat diketahui penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam lirik lagu campursari, yaitu (1) kedwibahasaan pelafal atau penutur bahasa, (2) kebutuhan persamaan kata atau sinonim, dan (3) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

### **Simpulan**

Dalam penelitian tentang interferensi bahasa Indonesia dalam lirik lagu campursari ini membahas dua hal, yaitu bagaimana fenomena interferensi dan faktor penyebab interferensi bahasa Indonesia dalam lirik lagu campursari. Dari analisis data ditemukan interferensi bahasa Indonesia pada lirik lagu campursari, yaitu interferensi dalam bidang fonologi dengan jumlah 6 data, morfologi dengan jumlah 12 data, sintaksis dengan jumlah 44 data, dan leksikal dengan jumlah 20 data. Jenis interferensi paling banyak adalah interferensi sintaksis, sedangkan paling sedikit adalah interferensi fonologi. Penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam lirik lagu campursari adalah (1) kedwibahasaan pelafal atau penutur bahasa, (2) kebutuhan persamaan kata atau sinonim, dan (3) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.



## Rujukan

- Abdulhayi, A., Sulaiman, S. E., Sutarna, S. & Suharti, S. (1985). *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anshari, A. F. (2013). Interferensi Leksiko-Gramatikal Dari Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Sunda Dalam Lirik Lagu Pop Sunda. *Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 4(1).
- Baker, C. (2001). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism (Third Edition)*. Clevedo: Multilingual Matters Ltd.
- Bhatia, T. K. (2013). *The Handbook of Bilingualism and Multilingualism (Second Edition)*. West Sussex: Blackwell Publishing.
- Chaer, A. & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooper, N. I. (2021). Retuning Javanese Identities: The Ironies of a Popular Genre. *Asian Music*, 46(2), 55-58. URL: <https://www.jstor.org/stable/24913559>.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi Dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik. *Paramasastra*, 8(1), 46-59.
- Irwansyah, N. (2015). Interferensi Pada Lirik Lagu 'Demam Unyu-Unyu' Grup Vokal Coboy Junior. *DEIKSIS*, 07(01), 55-62.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Laksono, J. T. (2015). Perspektif Historis Campursari Dan Campursari Ala Manthou'S. *Imaji*, 8(1), 14-20. doi: 10.21831/imaji.v8i1.6654.
- Oftia, D., Morelent, Y. & Putri, D. (2013). Interferensi Kosakata Bahasa Asing Dalam Lirik Lagu Pop Indonesia. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(6), 1-10.
- Saddhono, K. (2019). Menulis Esai Dan Permasalahan Dalam Penulisan Essai.
- Supanggah, R. (2018). Campur Sari: A Reflection. *Asian Music*, 34(2), 1-20. URL : <http://www.jstor.org/stable/4098455>
- Tinungki, Y. C. (2009). Musik Kontemporer. *Jurnal Jaffray*, 7(2), 50-55. doi: 10.25278/jj71.v7i2.25.
- Trisanti, A. S.. (2022). Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Lagu Bahasa Jawa Kartoyono Medot Janji Dipopulerkan Denny Caknan. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia*, 7(2).



## MEMANDANG KECANTIKAN WANITA JAWA MELALUI RANAH SUMBER DALAM *PANYANDRA*

**Ermi Dyah Kurnia**

Prodi Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang

ermidk@mail.unnes.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena dalam bahasa Jawa untuk menggambarkan kecantikan wanita yang berupa *panyandra*. *Panyandra* sebagai salah satu bentuk metafora dalam bahasa Jawa dapat digunakan sebagai pengungkap sistem konseptual manusia dalam berpikir. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa metafora dapat menjadi cerminan kognisi dan budaya suatu masyarakat tutur bahasa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memerikan penggunaan ranah sumber dalam *panyandra* sebagai bentuk metafora kecantikan. Penggunaan ranah sumber dalam *panyandra* dapat digunakan sebagai salah satu pintu untuk mengungkapkan cara pandang masyarakat tutur bahasa Jawa dalam memahami konsep kecantikan wanita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dibatasi pada *panyandra* dalam Bahasa Jawa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat sehingga terkumpul *panyandra* dalam bentuk kalimat. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengklasifikasikan *panyandra* sebagai metafora berdasarkan klasifikasi ranah sumber dan pola pemetaannya. Kerangka teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir adalah metafora konseptual; hubungan antara bahasa, budaya dan pikiran; dan analisis komponen makna.

*Kata Kunci:* *panyandra*, ranah sumber, wanita Jawa, kecantikan

### **Pendahuluan**

Wanita adalah sosok yang dianggap penting bagi masyarakat Jawa sebagaimana halnya masyarakat lainnya. Keberadaan wanita terutama tentang kecantikan fisiknya menjadi obyek utama dalam pembentukan *panyandra*. Sebagai salah satu bentuk metafora, *panyandra* merupakan ungkapan untuk memuji kecantikan wanita. *Panyandra* sebagai bentuk metafora karena jika dilihat dari bentuknya *panyandra* menyatakan kecantikan wanita dengan bentuk yang lain. Namun konsep metafora yang dimaksud dalam tulisan ini bukanlah metafora dalam pandangan tradisional. Metafora jika dikaji dari segi tradisional dianggap sebagai suatu bentuk gaya bahasa. Namun jika dilihat dari kajian metafora konseptual sebagaimana yang ditawarkan oleh Lakoff dan Johnson (1980), maka metafora dapat menjadi sarana untuk memahami pandangan suatu penutur terhadap sesuatu. Dalam hal ini, metafora yang berupa *panyandra* itu akan dapat digunakan untuk melihat sudut pandang masyarakat Jawa melihat kecantikan wanita Jawa yang diidealkan.



Jika melihat bahwa kecantikan itu biasanya berupa kata sifat atau adjektiva, maka kemunculan wujud kecantikan dalam bentuk metafora menjadi menarik untuk dikaji. Karena tidak ada kata sifat yang tepat untuk menggambarkan kecantikan wanita Jawa, maka diciptakan bentuk *panyandra* untuk menggambarkan kecantikan wanita yang dipikirkan. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas bentuk menjadi cantik bagi wanita Jawa dalam *panyandra*.

Sebagaimana disyaratkan dalam metafora yang memiliki komponen ranah sasaran dan ranah sumber, maka dalam *panyandra* terlihat jelas komponen metafora tersebut. Ranah sasaran di dalam *panyandra* sangat jelas yaitu keindahan atau kecantikan fisik wanita Jawa. Adapun ranah sumbernya digunakan berbagai hal yang dapat digunakan untuk menggambarkan kecantikan wanita Jawa tersebut. Anehnya, ranah sumber yang digunakan dalam *panyandra* ini cenderung menggunakan hal-hal yang terdapat di sekeliling masyarakat pembuatnya. Hal-hal yang dimaksudkan adalah penggunaan nama-nama hewan, tumbuhan, dan benda lainnya. Terkadang bentuk ranah sumber yang dipakai jauh dari kata indah, namun justru itulah keunikan *panyandra* dibuat. Misalnya, keindahan pipi wanita yang dianggap seperti *nduren sajuring* ‘durian satu belah’ seperti dalam contoh *Pipine nduren sajuring* ‘pipinya seperti durian satu belah’. Durian yang satu belah itu terlihat jauh dari kata indah, namun justru kata itulah yang dipakai untuk menggambarkan bentuk pipi yang indah. Tentu saja sangat menarik jika peneliti bisa melihat hal ini dari segi ilmiah. Ada apa *duren sajuring* dengan gambaran pipi yang indah? Mengapa harus bentuk *duren sajuring* yang dipakai untuk menggambarkan keindahan pipi? Ini adalah salah satu contoh pertanyaan dari pembentukan *panyandra* tersebut.

### **Materi dan Metode**

Metafora tidak hanya berfungsi sebagai khazanah tuturan, tetapi juga cenderung sebagai bentuk pikiran penuturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lakoff dan Johnson (1980:3) yang melihat metafora bukan lagi hanya bentuk kiasan namun lebih menunjukkan pikiran penuturnya yang kemudian lebih dikenal sebagai metafora konseptual. Metafora ini melibatkan dua domain, yaitu, domain sumber dan domain target yang keduanya kemudian dilihat pemetaannya. Jadi metafora



lebih menunjukkan pergerakan satu hal dengan hal lain yang dapat dilihat hubungannya sehingga dapat digunakan untuk melihat cara orang memahami, memikirkan, dan menghayati sesuatu (Taverniers, 2002; Suhandano, 2014:936). Untuk itu, penggunaan hewan, tumbuhan, dan benda tertentu dalam metafora kecantikan wanita Jawa tentu merupakan fakta bahasa yang menarik dan unik untuk dikaji. Hal ini dicontohkan oleh metafora bahasa Jawa yang mengonseptualisasikan kecantikan wanita dalam bentuk hewan, tumbuhan, dan benda. Maka dari itu, penutur bahasa Jawa mengambil hikmah yang terdapat pada alam sekitarnya untuk dipetakan pada kecantikan wanita. Namun, di dalam metafora sebagai sumber informasi tentang etnofilosofi, ditekankan oleh Suhandano (2014: 940), bahwa harus ada kehati-hatian dalam memahami persepsi penutur terhadap ranah sumber, karena pemindahan ciri-ciri ranah sumber ke ranah sasaran pada budaya tertentu dapat berbeda-beda. Tidak semua jenis binatang, tanaman, dan benda lainnya digunakan untuk mengonseptualisasi kecantikan wanita Jawa; hanya beberapa hewan, tumbuhan, dan benda tertentu yang berfungsi sebagai ranah sumber untuk metafora kecantikan wanita. Hal inilah yang kemudian dikatakan oleh Kövecses (2005) bahwa metafora dalam budaya itu akan menunjukkan keuniversalan dan variasinya.

Takada (2000) yang melihat adanya unsur budaya sebagai motivasi metafora. Oleh karena itu, di dalam tipologi metafora kemiripan, perlu dikhususkan lagi yang berupa metafora sosial budaya. Takada menyatakan bahwa terdapat variasi di dalam metafora kemiripan sehingga metafora kemiripan membutuhkan perbedaan lebih lanjut. Dibutuhkan penjelasan lanjut alasan metafora kemiripan yang konsep sumber dan sasarannya tidak memiliki kesamaan yang tampak tetapi dikaitkan di bawah konsep sosial-budaya. Takada mengusulkan metafora yang disebut "metafora sosial-budaya." Metafora itu semacam memperlihatkan bahwa interpretasi sosial-budaya dari konsep sumber dan sasaran memainkan peran penting dalam pemetaan.

Kövecses (2005:193) mengartikan model budaya sebagai aspek terkait pengalaman yang sama antar manusia dalam budaya yang sama. Model budaya penting untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi karakter dari sistem konsep manusia, yaitu budaya. Dengan demikian terdapat keterkaitan antara model budaya





dengan metafora. Model metafora sosial budaya ini akan digunakan dalam tulisan ini untuk mengupas pemetaan di dalam hubungan antara ranah sasaran dan ranah sumber metafora kecantikan wanita dalam bahasa Jawa. Di sini disajikan model metafora sosial-budaya yang menggambarkan metafora terbentuk sebagai hasil dari interpretasi sosial-budaya dari konsep sumber dan sasaran. Artinya akan didapatkan penjelasan metafora kemiripan yang konsep sumber dan sasarannya tidak memiliki kesamaan yang tampak tetapi dikaitkan di bawah konsep sosial-budaya sesuai dengan tujuan penelitian ini. Di sinilah pentingnya menghubungkan fenomena penciptaan metafora kecantikan wanita dalam bahasa Jawa dan budaya yang melatarbelakangi penciptaannya untuk menemukan klasifikasi ranah sumber.

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan linguistik antropologis. Linguistik antropologis merupakan subbidang linguistik yang berhubungan dengan penempatan bahasa pada konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Linguistik Antropologis memandang bahasa melalui prisma konsep antropologis inti, budaya, dan sebagainya untuk membedah arti di balik penggunaan bahasa, bentuk, daftar, dan gaya yang berbeda. Ini merupakan disiplin interpretatif yang dikupas pada bahasa untuk memahami budaya (Foley, 1997:3). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa satuan kebahasaan dalam metafora Bahasa Jawa yang berupa *panyandra*. Melalui data yang berupa fakta kebahasaan ini akan diperoleh dan ditafsirkan informasi-informasi penting mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan pandangan masyarakat yang terkandung di dalamnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data lisan maupun data tulis metafora kecantikan wanita dalam bahasa Jawa. Data berupa data lisan merupakan data metafora kecantikan wanita Jawa yang ditemukan langsung atau masih dituturkan oleh masyarakat. Adapun data tulis merupakan data yang diperoleh dari buku kumpulan Peribahasa Jawa. Data dikumpulkan dengan metode simak dan catat. Analisis data menggunakan metode agih dan metode etnografi yang disajikan secara formal dan informal. Adapun untuk analisis ranah sumber, dilakukan pengelompokan ranah sumber yang dijadikan sebagai pembanding dalam metafora. Karena ranah sumber bersifat konkret, maka pengelompokan menjadi lebih mudah dilakukan dengan melihat bentuk-bentuk ranah sumber. Dari analisis ranah sumber ini didapatkan beberapa kelompok besar ranah sumber yaitu metafora

hewan, tumbuhan, benda, dan sebagainya. Selanjutnya dari pengelompokan besar itu diperinci menjadi kelompok yang lebih kecil. Misalnya untuk ranah sumber yang berupa binatang, dikelompokkan lebih kecil menjadi binatang buas, serangga, burung, reptil, dan sebagainya. Dengan demikian dari analisis ranah sumber ini didapatkan gambaran secara menyeluruh aneka ranah sumber yang digunakan dalam metafora tentang wanita dalam bahasa Jawa. Selanjutnya ranah sumber yang sudah diklasifikasi dianalisis dan dijelaskan. Untuk pemetaan ranah sumber ke ranah sasaran, analisis awal yang dilakukan adalah mencari dan menguraikan secara mendalam fitur-fitur yang muncul pada ranah sumber yang bersifat konkret dan ranah sasaran yang bersifat lebih abstrak. Penentuan fitur-fitur ini tidak terlepas dari konteks budaya masyarakat Jawa.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan klasifikasi data, maka dapat disimpulkan jenis ranah sumber yang digunakan sebagai pemetaan untuk menggambarkan konseptualisasi kecantikan wanita dalam bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa. Ranah sumber itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Jenis Ranah Sumber**

Ranah Sumber	Pemetaan		Contoh
	Ranah sumber	Ranah target	
<b>1. Binatang</b>			
a. binatang liar	macan yang lapar	Keindahan cara jalan wanita (pelan tapi luwes)	<i>mlakune kaya macan luwe</i>
b. serangga	kaki gangsir	Keindahan betis wanita	<i>sikile mukang gangsir</i>
	kaki belalang	Keindahan betis wanita	<i>pupune nyikil walang</i>
	bibis terbang	Keindahan rambut wanita di dahi	<i>sinome mbibis mabur</i>
	ekor kalajengking	Keindahan bulu mata	<i>idepe ngetonggeng</i>
	tawon kemit	Keindahan bentuk pinggang wanita yang ramping	<i>bangkekane nawon kemit</i>
c. reptil	kepala ular	Keindahan leher panjang berjenjang wanita	<i>jempole ngula lare angon</i>
d. burung	cara jalan burung jalak dinding	Kelincahan gerakan wanita	<i>mlakune njalak dinding</i>
<b>2. Tumbuhan</b>			
a. bunga	bunga bakung	Keindahan rambut wanita	<i>rambute ngembang bakung</i>



	kuncup bunga turi	Keindahan rambut di pelipis wanita	<i>athi-athine ngudhup turi</i>
	kuncup bunga melati	Keindahan hidung wanita	<i>irunge ngudhup mlathi</i>
	bunga pudak	Keindahan betis wanita	<i>wentise ngembang pudhak</i>
b. buah	buah durian satu juring	Keindahan pipi wanita	<i>pipine nduren sajuring</i>
	buah manggis yang merekah	Keindahan bibir wanita	<i>lambene manggis karengat</i>
	buah langsung	Keindahan dan kelembutan kulit wanita	<i>pakulitane ngulit langsep</i>
	biji buah mentimun	Keindahan gigi wanita	<i>untune miji timun</i>
	buah kelapa gading	Keindahan payudara wanita	<i>payudarane nyengkir gadhing</i>
c. pohon	pohon pucang/pinang terkena hembusan angin	Keindahan gerak tubuh wanita bagian atas	<i>mlakune mucang kanginan</i>
	Butir padi	Keindahan betis wanita	<i>wentise ndamen meteng</i>
d. daun	daun kelapa tua yang patah	Keindahan lambaian tangan wanita ketika berjalan	<i>lambeyane mblarak sempal</i>
3. benda-benda	Uang logam (picis)	Keindahan rambut wanita di dahi	<i>sinome micis wutah</i>
	Batu marmer	Keindahan dahi wanita	<i>bathuke nyela cendhani</i>
	Bulan sabit	Keindahan alis wanita yang tipis melengkung	<i>alise nanggal sepiisan</i>
	Lampu minyak terkena hembusan angin	Keindahan bola mata wanita	<i>mripate ndamar kanginan</i>
	Emas yang diperhalus dengan patar	Keindahan hidung wanita	<i>irunge pindha emas pinatar</i>
	Kampak	Keindahan dagu wanita	<i>uwange nyangkal putung</i>
	Timbangan emas	Keindahan pundak wanita	<i>pundhake nraju mas</i>
	Busur yang dibentangkan	Keindahan tangan/lengan wanita	<i>lengene ngendhewa pinenthang</i>
	Pucuk duri	Keindahan jari wanita	<i>drijine mucuk eri</i>
4. arah	Arah ke atas (mendongak)	Keindahan bulu mata wanita	<i>idepe tumenga ing tawang</i>
5. bentuk	Bentuk bulat hasil bentukan jangka	Keindahan tumit wanita	<i>tungkake bunder lir jinangka</i>

### Kriteria Pemetaan Metaforis

Dengan menganalisis berbagai jenis hewan, tumbuhan, dan benda dalam hal-hal yang dipetakan atau tidak dipetakan, maka telah ditemukan serangkaian kriteria pemetaan metaforis yang sangat penting dalam metafora kecantikan wanita.

Pemetaan metaforis antara ranah sumber dan ranah sasaran itu memperlihatkan adanya beberapa kemiripan, yaitu KEMIRIPAN BENTUK, TEKSTUR, dan CARA. Berikut penjelasannya.

(A) KEMIRIPAN BENTUK: Hewan, tumbuhan, dan benda yang berbentuk tertentu dipetakan pada kecantikan wanita.

Korespondensi ini tampaknya memiliki beberapa motivasi fisik, karena rata-rata wanita lebih kecil daripada pria rata-rata. Namun, jenis serangga seperti semut, lebah madu, atau hewan kecil lainnya tidak dipetakan pada wanita bahkan jika mereka "relatif kecil". Hal ini menunjukkan bahwa apa yang penting di sini bukan hanya ukuran fisik yang kecil, tetapi juga "kekecilan sosial," yaitu bentuk yang sedang atau proporsional, tidak besar atau tidak kecil sehingga tampak indah dilihat.

(B) KEMIRIPAN TEKSTUR: Hewan, tumbuhan, dan benda yang memiliki tekstur tertentu dipetakan pada kecantikan wanita.

Dalam korespondensi atau pemetaan ini, terdapat motifasi fisik berdasarkan kesamaan tekstur, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah tekstur pada fisik wanita yang halus, lembut, dan bercahaya.

(C) KEMIRIPAN CARA: Hewan, tumbuhan, dan benda yang memiliki cara gerak tertentu dipetakan pada kecantikan wanita.

Dalam pemetaan ini, yang penting adalah properti yang secara persepsi menyenangkan bagi pria, seperti kelembutan gerakan, dan perilaku atau gerak yang anggun dan menyenangkan. Namun, apa yang dianggap cantik atau menyenangkan tergantung pada bagaimana pria mengevaluasi sifat-sifat ini pada wanita. Jadi, ini juga semacam "nilai sosial" yang ditafsirkan terutama oleh laki-laki.

Komponen berupa ranah sumber ada secara otomatis dalam masyarakat kita dan berfungsi sebagai dasar *panyandra*. Hewan, tumbuhan, dan benda adalah wujud konkret, yang biasa kita temui dalam kehidupan sehari-hari yang wujudnya dikonvensionalisasikan dalam budaya Jawa. Ini tampaknya menjadi dasar untuk menggunakan hewan, tumbuhan, dan benda tertentu sebagai konsep sumber untuk metafora kecantikan wanita.

Sebagai contoh untuk memperlihatkan pemetaan ranah sumber ke ranah sasaran dalam *panyandra* berdasar nilai sosial budaya yang digunakan untuk memandang kecantikan wanita adalah sebagai berikut:



(1) *Pakulitane ngulit langsep.*

‘Kulitnya seperti kulit langsung’.

Kulit yang halus dan berwarna kuning cerah.

Metafora ini menggunakan buah sebagai ranah sumber, yaitu buah langsung. Ciri-ciri buah langsung yang berwarna kuning cerah dan permukaannya halus dipetakan pada keindahan kulit wanita Jawa. Dari analisis itu terlihat hubungan antara ranah sumber dengan ranah sasaran, yaitu kesamaan warna dan kehalusan permukaan kulit. Pembentukan metafora semacam ini menggunakan kesamaan warna juga kesamaan tekstur antara ranah sumber dan ranah sasaran. Penggunaan buah langsung mempunyai ketentuan khas sehingga menjadi pilihan nenek moyang orang Jawa dalam menggambarkan keindahan kulit yang mengacu pada kecantikan wanita. Dari metafora ini, dapat disimpulkan bahwa warna kulit yang indah bagi orang Jawa bukan putih, coklat, atau hitam, tetapi kuning langsung. Dalam tradisi Jawa, usaha wanita Jawa untuk memiliki kulit kuning langsung dan halus biasanya dengan menggunakan lulur sehingga ada istilah *luluran*. Selain menghilangkan daki di kulit, lulur juga dapat menghaluskan dan membuat kulit menjadi harum. Keharuman sangat penting mendukung kecantikan wanita. Keharuman itu dapat berasal dari ramuan tradisional yang diracik dalam lulur. Maka dari itu, buah langsung dipilih sebagai ranah sumber untuk memetaforakan keindahan kulit wanita.

Dengan demikian, *panyandra* melibatkan pemetaan hubungan, sehingga studi semacam ini membutuhkan pemahaman latar belakang sosial dan budaya untuk menemukan berbagai hubungan dan kode sosial yang memotivasi pembentukan *panyandra*.

## Simpulan

Studi ini membuktikan bahwa *panyandra* termasuk ke dalam metafora kemiripan. Namun metafora kemiripan ini perlu diperjelas lebih lanjut terkait pemetaan antara ranah sumber dan ranah sasaran yang ternyata ada peran sosial budaya di dalamnya. Dari penelitian ini, terlihat bahwa melalui pemetaan metaforis yang melibatkan sosial budaya dapat diketahui dengan jelas latar belakang pemilihan ranah sumber yang berupa hewan, tumbuhan, dan benda-benda tertentu di sekeliling masyarakat Jawa untuk mengonseptualisasi kecantikan wanita Jawa.



Dalam jenis metafora ini, konsep sumber dan target ditentukan secara sosial-budaya, dan pemetaan di antara keduanya dimotivasi oleh kesamaan antara sumber dan target yang ditafsirkan secara sosial-budaya.

### Rujukan

- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publisher Ltd.
- Grady, J. E. (1999). A Typology of Motivation for Conceptual Metaphor: Correlation Vs. Resemblance. in R. Gibbs and G. Steen (eds.), *Metaphor in Cognitive Linguistics*, pp. 79-100. John Benjamins Publishing Company.
- Kövecses, Z. (2005). *Metaphor in Culture: Universality and Variation*. New York: Cambridge University Press.
- Lakoff, G. & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lin, W. (2010). *A Cognitive Approach to Metaphor and Metonymy Related to the Human Body*. School of Teacher Education Kristianstad University.
- Mardiwarsito, L. (1980). *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhandano. (2014). "Metafora dan Studi Etnofilosofi". *PIBSI XXXVI*. Yogyakarta: UAD Press.
- Takada, M., Kazuko, S., Fumi, M. & Michiko, S. (2000). "A Study of Metaphorical Mapping Involving Socio-cultural Values: How Woman is Conceptualized in Japanese". *Proceedings of the 14th Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation*, pp. 301-312.



## RELASI MAKNA DALAM CERPEN *PEMAHAT ABAD* KARYA OKA RUSMINI

I Komang Widana Putra

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar

[mangwidana@unmas.ac.id](mailto:mangwidana@unmas.ac.id)

Estetika bahasa menjadi salah satu kekuatan karya fiksi. Bahasa dalam sastra disiasati sedemikian rupa untuk mencapai nilai estetika tersebut. Salah satunya melalui kehadiran relasi makna dalam cerpen *Pemahat Abad* karya Oka Rusmini. Relasi makna yang muncul dalam cerpen tersebut yakni sinonim, antonim, hiponim serta hipernim. Relasi makna digunakan pengarang untuk menguatkan ide, intensitas, deskripsi dan elaborasi teks.

*Kata Kunci:* relasi makna, cerpen *Pemahat Abad*

### Pendahuluan

Sebuah karya sastra menjadi bernilai seni, indah, dan menghibur dalam banyak hal disebabkan oleh perpaduan yang harmonis antara unsur bentuk dan isi, form dan content, cara mengungkapkan dan apa yang diungkapkan. Bentuk yang indah dengan muatan makna yang berbobot akan menjamin nilai literer karya yang bersangkutan. Unsur bentuk adalah yang pertama dijumpai pembaca ketika berhadapan dengan sebuah karya sastra. Dengan sedikit menyederhanakan masalah dapat dikatakan bahwa unsur bentuk itu yang paling utama adalah bahasa. Unsur bentuk yang lain seperti penggunaan simbolisme atau permainan makna yang lain juga hanya dapat dikenali lewat bahasa (Nurgiyantoro, 2019: 70)

Cummings dan Simon menyatakan bahwa terdapat perbedaan khusus antara teks-teks tertentu, antara teks sastra dan teks nonsastra. Bagaimanapun, karya sastra memiliki pola-pola dan sifat-sifat khusus serta keberadaannya tergantung kepada pola bahasa yang digunakan sebagai bahan dasar. Pemakaian bahasa pada karya sastra mengandung unsur style, sesuatu yang tidak netral, ke arah menyalahi "tata bahasa". Pandangan ini melihat adanya dua pemakaian bahasa pada karya sastra, yang "berbeda" dan tidak "berbeda" (marked vs unmarked). Yang tidak berbeda, yang lebih sedikit, ternyata memberi warna kepadanya. Ia menjadi dominan (Junus, 1984: 27).

Bahasa dalam karya sastra, khususnya karya fiksi, memiliki keistimewaan daripada penggunaan bahasa dalam ragam lainnya. Sebagai sebuah karya seni yang memiliki nilai estetika, bahasa didayagunakan untuk pencapaian estetika tersebut.



Bahasa dalam sastra mengutamakan keaslian yang pada akhirnya membuatnya berbeda. Keaslian tersebut dapat tercapai dengan menerapkan deviasi atau penyimpangan kebahasaan. Deviasi ini sebagai siasat pengarang untuk memunculkan kekuatan bahasa dalam sastra.

Cerpen *Pemahat Abad* karya Oka Rusmini sebagai salah satu karya fiksi yang mengutamakan kekuatan bahasa sebagai media pengungkapannya. Cerpen yang pernah meraih penghargaan Majalah Sastra Horison sebagai salah satu cerpen terbaik majalah tersebut tahun 1990-2000 mengisahkan tentang Ida Bagus Kopag, seorang pemahat, dengan lika-liku kehidupan griya dan kisah cintanya dengan Luh Srenggi.

Bahasa dalam fiksi tersebut memiliki kekuatan yang sangat menarik untuk dikaji dari aspek struktur semantik. Keraf mengungkapkan (2007: 34) bahwa yang dimaksud dengan struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata. Sependapat dengan yang dikemukakan oleh David Stringer (2019: 183) mengenai semantik leksikal.

One of the most important concepts in semantic relations is that of the lexical field, which is a grouping of lexical items that have a general conceptual association, either in terms of an area of knowledge or regular co-occurrence in real-word situations. While this general associative concept is useful, more precise lexical relations are often identified to clarify the links between particular words, including homonymy, polysemy, synonymy, antonymy, hyponymy, and meronymy"

Kajian mengenai semantik leksikal dalam novel pernah dilakukan oleh Zhalla Adam Kadir Suhayla Hameed Majid dengan judul tulisan *A Semantic Analysis to Lewis Carroll's Novel Alice in Wonderland* yang dimuat dalam Jurnal Zanco yang dipublikasikan tahun 2019. Kajian kedua peneliti tersebut mengenai analisis semantik dalam novel *Alice in Wonderland* karya Lewis Carrolls. Berdasarkan kajiannya, mereka menemukan bahwa Carroll menggunakan kolokasi, idiom, dan peribahasa pada bidang sintagmatik dan sinonim, antonim, hiponimi, homonimi, dan polisemi pada bidang paradigmatis untuk menghasilkan efek humor.

Bahasa Mesir dalam novel elektronik mengenai studi semantik juga mendapat perhatian dari Eiman Abdelgaber Abdelsamie Allam. Dalam artikelnya





yang berjudul *Egyptian Colloquialism A Semantic Study Of The Electronic Novel (Zicula Land) As A Model* yang dipublikasikan dalam PalArch's Journal of Archeology of Egypt/Egyptology membahas tentang medan semantik dalam novel elektronik. Bagian semantik yang ditemukan yakni sinonim, kontradiktif, serta kolokasi. Yang ditekankan dalam pembahasan ini yakni aspek semantik sangat penting dalam memahami teks.

Kajian semantik terhadap novel juga dilakukan oleh Oladipupo Abdullahi Akinola dalam artikelnya yang berjudul *A Lexico-Semantic Study Of Mariama Ba's So Long A Letter* dan dipublikasikan dalam International Journal of English Language and Linguistics Research. Akinola membahas kajian leksiko semantik dalam novel *So Long A Letter* karya Mariama Ba. Terdapat hubungan relasi leksikal dalam teks novel tersebut. Relasi leksikal tersebut di antaranya sinonim, antonim, dan hiponimi. Penggunaan relasi makna tersebut membuat kualitas teks meningkatkan secara kohesif serta kaya akan makna.

Tulisan ini akan membahas tentang relasi makna yang terdapat dalam cerpen *Pemahat Abad* karya Oka Rusmini. Relasi makna tersebut yakni sinonim, antonim, polisemi, hipernim dan hiponim. Penyajian analisis dilakukan dengan analisis makna sesuai dengan leksikal serta penggunaannya dalam konteks cerpen tersebut.

### **Materi dan Metode**

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Penulisan dengan mempergunakan instrumen observasi serta studi pustaka yang terkait dengan judul tulisan ini. Data primer berasal dari cerpen *Pemahat Abad* karya Oka Rusmini, sementara data sekunder dari buku, jurnal, maupun tulisan lain yang terkait dengan tulisan ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

Menurut Kridalaksana dalam buku *Kamus Linguistik* (2001), sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain: kesamaan tersebut berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun secara umum yang dianggap sinonim itu sendiri adalah kata. Dalam cerpen *Pemahat Abad*



karya Oka Rusmini ditemukan beberapa kata yang bersinonim yakni bau dan aroma, ketajaman dan keruncingan.

Kata bau dan aroma memiliki makna yang sama yakni sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra pencium. Penggunaan kata *bau* terdapat dalam peristiwa masa lalu, ketika Jro Melati masuk ke dalam lingkungan griya. Setiap Jro Melati berbicara, Kopag "mencium bau darah. Anyir. Bau itu seolah berlomba-lomba meloncat dari bibirnya yang konon sangat mungil, merah, dan sangat pas" (2017: 138). Bau dalam kalimat tersebut berarti sesuatu yang busuk, terlebih dipertegas dengan kata "anyir" yang bermakna amis.

Sementara kata aroma muncul dalam cerita masa lalu Kopag yang lahir dari karma masa lalu ayahnya yang bertabiat buruk, pulang dalam miskin dan memaksa istrinya untuk bersetubuh. Seperti yang dituturkan pengarang bahwa Kopag lahir seperti sebatang kayu yang penuh lekukan menggairahkan "di sanalah dunia itu dibuat untuk laki-laki yang sejak pertama berkenalan dengan aroma amis bumi dan hidup hanya merasakan kegelapan sebagai bahasanya, hidupnya" (2017: 136).

Kata aroma secara leksikal bermakna bau-bauan yang harum. Akan tetapi, dalam konteks kalimat tersebut memiliki makna sesuatu yang tidak wangi, terlebih dipertegas dengan kata "aroma amis". Gabungan kata tersebut memiliki makna yang bertentangan. Aroma memiliki asosiasi terhadap sesuatu yang harum dan amis berarti anyir. Apabila dikaitkan dengan konteks cerita, kata "aroma amis bumi" memiliki makna bahwa Kopag akan merasakan dan mengalami kepahitan hidup yang dimulai dengan kebutaan yang didapatnya sejak mengenal dunia.

Selain kata bau dan aroma, kata lain yang bersinonim yakni kata ketajaman dan keruncingan. Kata dasar keduanya tajam dan runcing yang berupa kata sifat, kemudian mendapatkan imbuhan ke-an menjadi kata benda. Tajam dan runcing memiliki makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tajam berarti bermata tipis, halus, dan mudah mengiris, melukai, dan sebagainya. Tajam juga berarti runcing; berujung lancip. Sementara runcing berarti makin ke ujung makin lancip; tajam.

Dalam teks cerpen *Pemahat Abad*, kata ketajaman dan keruncingan muncul ketika Kopag pertama kali memegang pisau-pisau pahat. "Keruncingannya, ketajamannya, begitu indah. Begitu penuh misteri. Luar biasa, Gubreg" (2017:



140). Kalimat tersebut disampaikan Kopag kepada Gubreg, pengasuhnya. Pisau pahat yang dipakai dalam memahat tentunya pisau yang tajam dan runcing agar mendapatkan lekukan pahatan yang sempurna. Dalam konteks tersebut pemakaian kata yang sama, pengarang ingin menunjukkan intensitas penekanan tentang pisau yang dipakai untuk memahat. Pengarang juga memanfaatkan diksi tersebut sebagai sebuah style atau gaya bahasa repetisi yakni bentuk pengulangan untuk menimbulkan efek makna yang kuat.

Dalam teks cerpen *Pemahat Abad* juga ditemukan relasi makna antonim. Antonim menurut Kridalaksana (2001) ungkapan (bisa berupa kata, frasa atau kalimat) yang dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Pada bagian akhir cerita, ketika Kopag berterus terang kepada Gubreg dia sering menidurkan Luh Srenggi, pelayannya, setiap malam, terdapat satu kalimat yang mengandung kata yang berlawanan: "Perempuan itu telah mengasah tubuh laki-lakiku" (2017: ). Kata perempuan dan laki-laki dipergunakan dalam kalimat tersebut untuk menggambarkan kedekatan Kopag dan Srenggi hingga berhubungan badan.

Bentuk relasi makna lainnya yakni polisemi. "Polysemy is characterized as the phenomenon whereby a single word form is associated with two or several related senses" (Agustin Vicente and Ingrid L. Falkum, 2017). Dengan kata lain, polisemi didefinisikan sebagai fenomena semantik kata yang memiliki pengertian lebih dari satu.

Dalam teks cerpen kata yang berpolisemi adalah "tinggi". Tinggi menurut KBBI memiliki beberapa makna, yaitu jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah; panjang; luhur, mulia; sudah agak jauh ke atas (tentang matahari). Kata "tinggi" dipergunakan pengarang saat menarasikan riwayat hidup ayah Kopag: "Ayahnya seorang laki-laki sangat terhormat dan memiliki kedudukan tinggi di pemerintahan" (2017: 135). Kata "tinggi" dalam kalimat tersebut memiliki makna bahwa ayahnya memiliki jabatan/pangkat yang diperhitungkan di pemerintahan. Sementara kata "tinggi" lainnya dipakai pengarang saat Gubreg mendeskripsikan bentuk fisik Kopag: "Ida Bagus Made Kopag memiliki tubuh yang sangat bagus. Tinggi, dan tangannya juga sangat cekatan memahat patung-patung" (2017: 138). Kata "tinggi" dalam konteks tersebut terkait dengan panjang badan Kopag.



Secara semantik Verhaar dalam (Chaer, 2002: 98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian makna sesuatu ungkapan lain. Sedangkan hipernim adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain. Cerpen *Pemahat Abad* karya Oka Rusmini juga mengandung hiponim dan dan hipernim. Misalnya, dalam peristiwa ketika Kopag berterus terang kepada Gubreg bahwa dia lebih memilih Luh Srenggi sebagai pendamping hidupnya.

Luh Srenggi sebagai pelayan yang mempersiapkan segala keperluan Koopag. Seperti yang dinarasikan oleh Gubreg: "Perempuan itu bukan perempuan, dia lebih mirip makhluk yang mengerikan, kakinya pincang, punggungnya bongkok, ada daging besar tumbuh di atasnya, matanya yang kiri bolong, dia hanya memiliki satu mata. Wajahnya juga rusak berat. Kulitnya begitu kasar" (2017: 147). Kata kaki, punggung, mata, wajah, dan kulit sebagai hiponim kata tubuh. Pemakaian kata tersebut sebagai bentuk hiponim kata "tubuh" untuk menguatkan deskripsi bahwa Luh Srenggi sebagai perempuan bertubuh cacat.

Ketika mendeskripsikan tentang watak Jro Melati, kakak ipar Kopag, pengarang juga mempergunakan bentuk hiponim sebagai berikut: "Iparnya yang luar biasa kasar dan cerewetnya jadi pujian dan pembicaraan seluruh laki-laki di Griya" (2017: 138). Kata "kasar" dan "cerewet" sebagai bentuk hiponim kata "sifat/karakter". Penggunaan bentuk hiponim pada kata tersebut untuk meningkatkan intensitas karakter Jro Melati yang pada mulanya bernama Ni Luh Putu Sari, kemudian menikah dengan kakak Kopag dan selanjutnya menjadi bagian keluarga griya.

Pada bagian lain, saat Kopag berbicara dengan Gubreg mengenai impian-impian, juga ditemukan kata yang mengandung hiponim. "Impian-impian yang dimiliki oleh pohon ketika dia membesarkan ranting-rantingnya, membesarkan tubuhnya, sampai akhirnya potongan-potongan tubuh itu ada di tanganku" (2017: 144). Kata "pohon" sebagai hipernim terhadap kata "ranting". Oka Rusmini mempergunakan hiponim dan hipernim sekaligus dalam kalimat tersebut, untuk mengelaborasi teks sehingga makin menguatkan makna.



## Simpulan

Cerpen *Pemahat Abad* karya Oka Rusmini memuat relasi makna sinonim, antonim, polisemi, hiponim dan hipernim. Penggunaan relasi makna dalam cerpen ini untuk menguatkan, intensitas, elaborasi, serta menunjukkan makna yang lebih spesifik di dalam cerpen tersebut. Relasi makna dalam teks fiksi pada akhirnya membuat karya tersebut memiliki nilai estetika.

## Rujukan

- Akinola, Oladipupo Abdullahi. 2016. *A Lexico-Semantic Study Of Mariama Ba's So Long A Letter*. International Journal of English Language and Linguistics Research Vol.4, No.7, pp.46-58, December 2016
- Allam, Eiman Abdelgaber Abdelsamie. 2020. *Egyptian Colloquialism A Semantic Study Of The Electronic Novel (Zicula Land) As A Model*. Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology 17(6). ISSN 1567-214X.
- Chaer, Abdul. 2002. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kadir, Zhalla Adam and Suhayla Hameed Majid. 2019. *A Semantic Analysis to Lewis Carroll's Novel Alice in Wonderland*. Zanco: Journal of Humanity Sciences. DOI: <https://doi.org/10.21271/zjhs.23.6.15>
- KBBI daring. diakses tanggal 15 Desember 2021
- Keraf, G. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 2005. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Nurgiyantoro, B. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rusmini, Oka. 2017. *Sagra*. Jakarta: Gramedia
- Stringer, David. 2019. *Lexical Semantics: Relativity and Transfer*. USA: Indiana University DOI: 10.4018/978-1-5225-8467-4.ch007
- Vicente, Agustin. and Ingrid L. Falkum. 2017. *Polisemy*. Oxford Research Encyclopedias. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.325>



# ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI ARTERIA DAHLAN YANG MENGANDUNG DUGAAN SARA PADA PEMBERITAAN MEDIA MASSA ONLINE: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK

Winda Widyaningrum<sup>1</sup>, Endang Sondari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

[widyaningrumwinda@yahoo.com](mailto:widyaningrumwinda@yahoo.com)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Artikel ini menganalisis tindak tutur perlokusi Arteria Dahlan yang mengandung dugaan SARA dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sierle. Analisis penelitian didasarkan pada permasalahan yang akan diteliti tentang jenis, fungsi, dan pengaruh tindak tutur perlokusi Arteria Dahlan yang mengandung dugaan SARA yang sumber data primernya berasal dari artikel berita tentang kasus dugaan SARA Arteria Dahlan di media massa online disertai opini masyarakat adat Sunda dan pendapat para ahli sebagai tuturan yang mengikuti pernyataan penutur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis jenis, fungsi, dan pengaruh tindak tutur perlokusi Arteria Dahlan yang mengandung dugaan SARA menggunakan teori Searle yang mengelompokkan tindak tutur menjadi 5 jenis yaitu tindak tutur *representatif*, *direktif*, *ekspresif*, *komisif*, dan *deklaratif*. Dari hasil kesimpulan diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan di bidang pragmatik, khususnya tentang tindak tutur perlokusi dan membantu masyarakat luas dalam memahami bentuk tindak tutur perlokusi dalam sebuah teks berita.

*Kata Kunci:* Tindak tutur, Tindak tutur perlokusi, Tindak tutur perlokusi Sierle

## Pendahuluan

Wacana adalah kesatuan makna semantik antarbagian di bangun bahasa yang berhubungan secara padu dan terikat dengan konteks. Wacana berasal dari Bahasa Latin, *discursus* yang dalam pengertian linguistik adalah kesatuan makna semantik antarbagian di dalam suatu bangun bahasa yang utuh yang berhubungan secara padu dan terikat dengan konteks (Darma, 2014). Konteks inilah yang dapat membedakan wacana yang digunakan sebagai bahasa dalam komunikasi dengan bahasa yang digunakan untuk tujuan non-komunikatif. Dalam analisis wacana, menafsirkan makna suatu pernyataan memperhatikan konteks, karena konteks menentukan makna pernyataan itu. Pragmatik mengkaji makna bahasa dan makna kontekstual, serta pendekatan analisis linguistik, termasuk pertimbangan konteks dalam penelitian bahasa (Rahardi, 2019). Konteks sangat mempengaruhi interpretasi makna kata-kata yang diucapkan oleh penutur. Jadi konteks dapat merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan makna tuturan penutur dan lawan bicara. Tindak tutur dalam bahasa komunikatif dirancang sedemikian rupa sehingga



pendengar memahami dengan baik apa yang dikatakan pembicara. (Purba, 2011). Tujuan dari kalimat yang disampaikan dalam komunikasi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan fungsi tertentu, yang sering disebut sebagai tindak tutur.

Menurut (Yule, 2020) dalam setiap tindak tutur, pembicara memiliki kesempatan untuk mengatakan frasa tertentu untuk menyesuaikan pernyataan dengan konteksnya. Tindak tutur juga mengacu pada suatu kegiatan di mana seseorang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu, yang makna yang disampaikannya tidak hanya dapat dipahami berdasarkan bahasa yang digunakan dalam tuturan, tetapi juga ditentukan berdasarkan aspek komunikatif secara umum, termasuk aspek situasional (Badara, 2014). Dalam tindak tutur terdapat juga strategi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung dibentuk secara konvensional dengan modus-modus kalimat tertentu, seperti modus kalimat berita untuk memberitahu dan lain-lain, sedangkan tindak tutur tidak langsung ini untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung.

## **Materi dan Metode**

### **A. Hakikat Tindak Tutur**

Bahasa merupakan sebuah kunci utama dalam hal berkomunikasi yang dimiliki dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama di sekitar lingkungan hidupnya. Menurut (Tindak et al., 2015), tuturan yang dimaksud dapat diekspresikan melalui lisan maupun tulisan. Masyarakat tutur adalah sekelompok orang dalam lingkup luas atau sempit yang berinteraksi dengan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat tutur yang lain atas dasar perbedaan bahasa yang bersifat signifikan (Keraf, 2009). Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin pada tahun 1962 dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words*.

### **B. Hakikat Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak perlokusi merupakan efek dari tuturan yang dilakukan oleh penutur dan hal tersebut dapat memiliki efek dan pengaruh kepada mitra tutur. (Haryani &



Utomo, 2020) menyatakan bahwa Efek dan pengaruh ini dapat secara sengaja maupun tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur perlokusi menciptakan tuturan yang memiliki fungsi akibat bagi mitra tutur. Dengan bergantung pada keadaan penutur akan menuturkan sesuatu dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang penutur timbulkan.

Menurut (Austin, 2019), tindak perlokusi adalah 'apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu' seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan atau menyesatkan. Tindak perlokusi dengan demikian harus dipahami sebagai hubungan sebab akibat antara dua peristiwa, penyebabnya adalah produksi tuturan oleh penutur. Menurut (Rahardi, 2019) tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur yang dapat memberikan efek ataupun pengaruh kepada mitra tutur.

### C. Tindak Tutur Perlokusi Searle

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (speech act) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti disebut di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Tindak perlokusi (*Perlocutionary act*), melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu, yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (Rahardi, 2019). Kelima jenis itu adalah tindak tutur (1) *Representatif*, merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. (2) *Direktif*, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur *impositif*. (3) *Ekspresif*, disebut juga dengan tindak tutur *evaluatif*. Tindak





tutur *ekspresif* adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi. (4) *Komisif*, adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya. (5) *Deklaratif*, merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah *isbati*.

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif (sudut pandang) individu yang akan diteliti. Menurut (Moleong & Surjaman, 2021). Prosedur pengumpulan data penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara membaca berita tentang Kasus Dugaan SARA Arteria Dahlan di media massa online resmi. Kegiatan membaca tidak hanya dilakukan untuk aspek kebahasaan lisan berupa dialog yang diucapkan oleh orang-orang yang terlibat dan berkompeten untuk memberikan penjelasan, tetapi juga membaca teks berita yang disajikan sebagai informasi kasus di mana pendengar mengungkapkan tuturan yang diucapkan oleh pembicara. Dengan menggunakan teori tindak tutur perlokusi, data yang terkumpul akan ditranskripsikan dan dipelajari untuk kemudian di analisis. Penyajian data berupa dialog dari tokoh yang tuturannya mengandung tindak tutur perlokusi dan disertai penjelasan situasi di mana pernyataan itu diucapkan.

### Hasil dan Pembahasan

Kasus bermula dari pernyataan Arteria yang disampaikan dalam rapat Komisi III DPR RI bersama Jaksa Agung ST Burhanuddin pada tanggal 17 Januari 2022 yang mempermasalahkan Kepala Kejaksaan Tinggi (Kajati) Jawa Barat yang menggunakan bahasa Sunda saat rapat. Mengutip dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional> Arteria Dahlan berkata, "Ada kritik sedikit, Pak JA (Jaksa Agung), ada Kajati Pak, yang dalam rapat dalam raker itu ngomong pake bahasa Sunda, ganti Pak itu," kata dia di hadapan Jaksa Agung. "Jadi orang takut, kalau ngomong pake Bahasa Sunda ini orang takut, ngomong apa dan sebagainya. Kami mohon yang seperti ini dilakukan penindakan tegas" lanjut Arteria Dahlan.

Menggunakan teori Sierle yang mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima jenis yaitu *representatif*, *direktif*, *ekspresif*, *komisif*, dan *deklaratif*, maka dari pernyataan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

### 1. Tindak tutur *representatif*

#### “Ada kritik sedikit, Pak JA (Jaksa Agung)”

Kalimat tersebut termasuk jenis tindak tutur *representatif* atau *asertif* yang mengindikasikan bahwa penutur (Arteria Dahlan) ingin menyampaikan laporan yang sekaligus tuntutan kepada mitra tutur (Jaksa Agung).

Pengaruh kata kritik dalam kalimat tersebut dari segi pragmatik sebagai bentuk untuk menyampaikan suatu pandangan yang cenderung untuk mempengaruhi kebijakan atau keputusan dari mitra tutur. Secara konteks tersirat jika Arteria Dahlan ingin mengajukan sebuah protes atau keberatan.

### 2. Tindak tutur *direktif*

#### “ganti Pak itu”

Frasa tersebut termasuk dalam tindak tutur *direktif* atau *impositif*. Konteks yang ingin disampaikan oleh Arteria Dahlan adalah meminta Jaksa Agung untuk mengganti Kepala Kejaksaan Tinggi (Kajati) yang menggunakan bahasa Sunda saat rapat. Kata ‘ganti’ itulah yang menuai kontroversi dan akhirnya menimbulkan polemik dalam masyarakat karena diduga ada unsur SARA yang seharusnya tidak disampaikan dalam forum resmi.

Pengaruh yang ditimbulkan dari kata tersebut adalah reaksi keras dari masyarakat yang tergabung dalam Paguyuban Panglawungan Sastra Sunda (PPSS). Ketua PPSS Cecep Burdansyah mengatakan, pihaknya akan mendatangi kantor Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PDIP dan Mahkamah Kehormatan DPR RI untuk mengajukan protes atas pernyataan Arteria Dahlan yang dinilai telah menyinggung perasaan masyarakat Sunda. Desakan agar Arteria Dahlan meminta maaf kepada masyarakat Sunda di seluruh nusantara juga disampaikan oleh Ridwan Kamil selaku Gubernur Jawa Barat. Pelaksana Tugas (Plt) Wali Kota Bandung Yana Mulyana juga mengaku merasa kecewa terkait adanya wakil rakyat yang mempermasalahkan penggunaan bahasa [Sunda](#) ketika pelaksanaan rapat. Ia menilai hal yang wajar jika ada pejabat di Kota Bandung atau Jawa Barat yang menggunakan bahasa Sunda saat

bekerja. Kota Bandung sebagai salah satu Tanah Pasundan kental dengan bahasa Sunda dan budaya. Oleh karenanya, Yana berharap semua bisa saling menghargai satu sama lain.

### 3. Tindak tutur *ekspresif*

**“ada Kajati Pak, yang dalam rapat dalam raker itu ngomong pake bahasa Sunda”.**

Kalimat itu disebut juga dengan tindak tutur *ekspresif* atau *evaluatif* dimana tuturan Arteria Dahlan diartikan sebagai kritik atau evaluasi agar Jaksa Agung mengganti Kajati yang menggunakan bahasa Sunda dalam rapat. Arteria mengaku menyayangkan atas perilaku Kepala Kejati tersebut. Menurut dia, penggunaan bahasa Sunda tak semestinya digunakan di dalam rapat. Lebih lanjut Arteria menegaskan bahwa para pejabat pemerintah mestinya menggunakan bahasa Indonesia dalam rapat, jadi tidak membuat takut dan membingungkan peserta rapat. Arteria juga mengajukan permohonan kepada Jaksa Agung agar dilakukan penindakan tegas terhadap Kajati tersebut.

Pengaruh dari kalimat tersebut menyebabkan Arteria Dahlan terlibat dalam konflik dengan masyarakat adat Sunda lainnya. Pupuhu Agung Dewan Karatuan Majelis Adat Sunda Ari Mulia Subagja Husein dan sejumlah komunitas adat kesundaan melaporkan Arteria Dahlan ke Polda Jabar atas pelanggaran konstitusi Pasal 32 ayat 2 dan UU Nomor 5 Tahun 2017 yang turunannya membuat keonaran, keresahan dan perbuatan tidak menyenangkan, yang termasuk UU ITE.

### 4. Tindak tutur *komisif*

**"Jadi orang takut, kalau ngomong pake Bahasa Sunda ini orang takut, ngomong apa dan sebagainya. Kami mohon yang seperti ini dilakukan penindakan tegas".**

Kalimat yang juga diucapkan oleh Arteria Dahlan kepada Jaksa Agung tersebut termasuk dalam tindak tutur *komisif* karena bernada ancaman.

Pengaruh dari kalimat tersebut menuai reaksi dari DPP PDIP untuk bertindak dengan memberi sanksi peringatan kepada Arteria Dahlan atas pernyataannya yang dinilai melanggar kode etik dan disiplin partai karena. Dalam klarifikasinya pada tanggal 20 Januari 2022 di depan para awak media,



Komaruddin selaku Ketua DPP Bidang Kehormatan menegaskan bahwa apa yang disampaikan Arteria Dahlan dari sisi organisasi di partai, berdasarkan penilaian partai hal itu sudah melanggar etik dan disiplin organisasi karena masyarakat termasuk pendukung partai di Jawa Barat merasa terusik dan kurang nyaman dengan pernyataannya tersebut.

##### 5. Tindak tutur *deklaratif*

"Saya dengan sungguh-sungguh menyatakan permohonan maaf kepada masyarakat Jawa Barat, khususnya masyarakat Sunda, atas pernyataan saya beberapa waktu lalu," ujar Arteria usai memberikan klarifikasi kepada DPP PDIP di Kantor DPP PDIP pada hari Kamis tanggal 20 Januari 2022, seperti dikutip dari kanal berita Liputan6.com. Kalimat yang diucapkan Arteria Dahlan tersebut termasuk tindak tutur *deklaratif* atau *isbati*, yaitu memutuskan untuk meminta maaf atas pernyataannya yang menuai kontroversi di kalangan masyarakat.

Permintaan Arteria Dahlan ke Jaksa Agung ST Burhanuddin untuk memecat jaksa dilatari penggunaan bahasa Sunda oleh Kepala Kejaksaan Tinggi dinilai tidak masuk akal karena tidak ada hubungan antara penggunaan bahasa Sunda dan kinerja, yang layak digunakan sebagai alasan untuk memecat seorang Jaksa. Pernyataan Arteria Dahlan seolah-olah ingin mendiskreditkan bahasa suku tertentu, dan cenderung memicu perpecahan.

Pakar Hukum Tata Negara Universitas Khairun Ternate Dr. Margarito yang juga pernah menjabat sebagai Staf khusus Menteri Sekretaris Negara RI menilai pihak kepolisian telah menjalankan tugas secara profesional dengan menghentikan kasus tersebut. Kasus Arteria tidak dapat diproses secara hukum lantaran anggota DPR memiliki kekebalan saat menjalankan fungsi sebagai anggota DPR.

### Simpulan

Tindak tutur langsung apabila tuturan disampaikan dengan menggunakan kalimat perintah sehingga mitra tutur menangkap pesan sedang diperintah secara langsung. Sedangkan tindak tutur tidak langsung menggunakan modus kalimat berita atau kalimat tanya sehingga mitra tutur tidak merasa sedang diperintah secara langsung untuk melakukan sesuatu. Dari hasil analisis dengan menggunakan teori



Sierle, pernyataan Arteria Dahlan yang disampaikan kepada Jaksa Agung dalam rapat dengan Komisi III DPR RI bisa diklasifikasikan ke dalam lima jenis tindak tutur: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dapat disimpulkan bahwa sebuah pernyataan singkat bisa menjadi sebuah tindak tutur perlokusi yang dapat mempunyai pengaruh bagi mitra tutur dan mengundang reaksi dan komentar dari pendengar.

### Rujukan

- Austin, J. L. (2019). THE MEANING OF A WORD. *Logic and Philosophy for Linguists*, 187–202. <https://doi.org/10.1515/9783111546216-012/HTML>
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media - Dr. Aris Badara, M.Hum. - Google Buku*. 23, 208.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. PT. Refika Aditama. Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi*. LKiS Yogyakarta.
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 Pada Saluran Youtube Cnn Indonesia. *Metamorfosis*, 13(November 2019), 1–10.
- Findy Novita, A. F. (2020). Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Samasta*, 1–6.
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Jurnal Skripta, Volume 6 Nomor 2, September 2020 - PBSI UPY*. 6(September), 28–40. <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/download/703/707>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa : komposisi lanjutan I*. Gramedia.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA. <https://ecampus.unusia.ac.id/repo/handle/123456789/9782>
- Mulyaningrum, W., -Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Presiden Joko Widodo di, dkk, Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Budi Utomo, I. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Presiden Joko Widodo di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 1(01), 138–146. <https://doi.org/10.33503/PROSIDING.V1I101.1023>
- Purba, A. (2011). TINDAK TUTUR DAN PERISTIWA TUTUR. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Rahardi, R. K. (2019). Pragmatic perspective on phatic functions and language dignity. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5C), 261–269. <https://doi.org/10.35940/ijeat.E1039.0585C19>
- Tindak, A., Perlokusi, T., & Kumpulan, P. (2015). ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI PADA KUMPULAN CERPEN “BIBIR” KARYA BAKDI SOEMANTO. *Kreatif*, 18(1). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/4324>
- Yule, G. (2020). *The Study of Language*. Cambridge University Press. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220117164137-32-747687/arteria-desak-jaksa-agung-pecat-kajati-pakai-bahasa-sunda-di-rapat>  
<https://www.kompas.tv/article/252962/pengamat-soal-arteria-dahlan-minta-ja-pecat-kajati-berbahasa-sunda-ini-intervensi-sekaligus-arogan>



# THE ONTOLOGICAL, EPISTEMOLOGICAL AND AXIOLOGICAL PERSPECTIVES OF DERIVATIONAL SUFFIXES FORMING ADJECTIVE IN TRAVEL COLUMN OF THE JAKARTA POST

I Gusti Bagus Wahyu Nugraha Putra<sup>1</sup>, I Dewa Ayu Devi Maharani Santika<sup>2</sup>,  
Anak Agung Sagung Istri Bunga Giri Putri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar  
[wahyunugraha@unmas.ac.id](mailto:wahyunugraha@unmas.ac.id)<sup>1</sup>, [devimaharanisantika@unmas.ac.id](mailto:devimaharanisantika@unmas.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi macam-macam sufiks derivasi adjektiva yang digunakan dalam The Jakarta Post dan untuk mengetahui proses morfologi sufiks derivasi adjektiva tersebut. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Ada total 79 kata yang mengandung akhiran derivasi yang membentuk kata sifat, seperti suffix *-able/-ible*, *-ish*, *-al/-ial/-ual*, *-ary*, *-esque*, *-less*, *-ly*, *-ed*, *-ful*, *-ing* and *-ous/-eous/-ious/-uous*, *-ic/-ical*, *-ive* yang ditemukan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa *root word* yang dilekatkan oleh imbuhan derivasi pembentuk kata sifat adalah nominal root, seperti *nature* di *natural*, dan verbal root, seperti *adore* di *adorable*. Hanya ada 2 kata yang memiliki dua kali perubahan derivasi, yaitu *behavioral* dan *artistic*, dimana *behavioral* memiliki morpheme *behave*<sub>(v)</sub> menjadi *behavioral*<sub>(adj)</sub> karena perubahan kelas kata dan makna setelah ditambahkan suffix *-ior* dan *-al*, dan *artistic* memiliki morpheme *art*<sub>(n)</sub> menjadi *artistic*<sub>(adj)</sub> karena perubahan kelas kata dan makna setelah menambahkan akhiran *-ist* and *-ic*. Dan data sisanya hanya memiliki sekali perubahan derivasi.

*Kata Kunci:* derivasi adjektiva, kelas kata, sufiks

## Introduction

Philosophy provides the general principles of theoretical thinking, a method of cognition, perspective and self-awareness, all of which are used to obtain knowledge of reality and to design, conduct, analyse and interpret research and its outcomes (Moon & Blackman, 2017). There are three main branches of philosophy that are very important in science namely ontology, epistemology and axiology. Gie (1997) defines ontology as a part of basic philosophy that express a meaning of an existence whose discussion include issues “what does it mean to exist, things exist?”, Epistemology talks about knowledge, the happening of knowledge and the validity or truth of knowledge, the issues is “how does it happened?” and axiology which is deal with the value of knowledge or how the it can be useful.

In studying English language, there a lot of aspect that is needed to learn. Grammatical aspect is one of the important things that needs to be known well. This aspect can be divided into phonology, morphology, syntax and semantic. The sub-



discipline of linguistics that deals with such patterns is called morphology (Boij, 2007). Katamba (1993) defined morphology, the study of the internal structure of words. Knowledge of a language includes knowledge of the systematicity in the relationship between the form and meaning of words, for example: The words *walk*, *walks*, *walked*, and *walking* show a relationship in form and meaning of a systematic nature, since similar patterns occur for thousands of other verbs of English.

Morphology can be defined as one of branch of linguistics studied about word structure. According to Lieber (2009: 2) morphology is the study of word formation, the way new words are coined and formed depending on the use in the sentence. In studying morphology, it can deal with word-building processes such as derivation or inflection. Derivation is lexeme formation processes that either change syntactic category or add substantial meaning or both, while inflection can be defined as word formation process that expresses a grammatical distinction (Lieber, 2009:199, 201). In addition, Haspelmath and Sims (2010: 19) also argue that in both inflectional derivation, morphemes have various kinds of meaning. Some meanings are very concrete and easy to be described, but other are abstract and difficult to describe. Thus, it can be said that each inflection or derivation has a distinction on their meaning. Inflection deals with grammatical meaning and derivation deals with substantial or lexical meaning. This research is concerned with words containing derivational suffixes which is forming adjective. According to Hamaland (2011: 111) a suffix is a bound morpheme added to the end of free morpheme to form a new composite word, of either similar or different word class. Thus, suffixes added after free morphemes that change the syntactic category or add substantial meaning or both can be said derivational suffixes. Derivational suffixes can be comprised into noun forming suffixes, adjective forming suffixes and verb forming suffixes.

In other to find out the epistemological part of derivational suffixes forming adjective, some previous researchers have conducted or investigated the phenomena in other to gain the knowledge. The first research was conducted by Siboro and Bram (2020). Their study concerned with derivational affixes in Brother Grimm's the Story of Rapunsel. In this previous research, 33 words contained 4 kinds of prefixes and 29 kinds suffixes. Noun, adjective, verb and adverb



formations found as well regarding to the function. The study about derivational affixes also conducted by Siregar and Siragar (2021) with the data source taken form song lyrics. Derivational suffixes were found as the dominant with 64% occurrences rather than derivational prefixes in this study. Moreover, the research related to the topic of this current research also conducted by Ariani (2017). Her study analysed derivational and inflectional prefixes and suffixes in Balinese Dialect. Four kinds of prefixes and five suffixes were found. Three prefixes and one suffix were identified as devotional morpheme.

This research used the online version of English language newspapers in Indonesia called “The Jakarta Post” as the data source. The target audiences for this daily newspaper are foreigners and educated Indonesians. This newspaper serves updated information instead of containing many suffixes in each article in the newspaper, especially at travel column. Moreover, the kinds and process of derivational affixes forming adjective used in selected articles in travel column of The Jakarta Post were identified and analyzed in this research. The result of this research is hoped to enrich the knowledge on derivational suffixes forming adjective in perspective of ontological, epistemological, axiological view.

### **Material and Method**

Epistemology also can be defined as the relationship between the researcher and the reality or how the reality is captured or known. By looking at the relationship between a subject and an object we can explore the idea of epistemology and how it influences research design. This research is designed as qualitative research. The data source was taken from the online version of The Jakarta Post in a column called “Travel”. Four articles were selected and used as and analyzed, namely “Getting Ready for the Jungle: Story of Rambo and Other Orangutans at Samboja Lestari” (16th September 2019), “Only in Yogyakarta for 48 Hours? What to See and Do, Eat, Where to Stay” (22nd September 2019), “8 Great Reasons to Visit the Forgotten Maluku Islands” (30th September 2019), and “Banyubiru Buffalo Farms Provide Livelihoods, Lure Tourists” (1st December 2019). The method of collecting data was done by documentation and observation. The steps were started by downloading the online version of The Jakarta Post.





Note-taking technique was applied in collecting the data. Finally, the data were classified based on kinds of adjectival derivational suffixes. Furthermore, data were analyzed by using the qualitative method and the finding was presented by using formal and informal method. To identify the meaning of words in the analysis, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* is used.

## Result and Discussion

The ontological perspective of derivational suffixes forming adjective is a discussion based on the study of morphology as a branch of microlinguistics. Suffixes added after free morphemes that change the syntactic category or add substantial meaning or both can be said derivational suffixes. Derivational suffixes can be comprised into noun forming suffixes, adjective forming suffixes and verb forming suffixes (Lieber, 2009). Plag (2003: 119-122) stated that there are 13 kinds of adjectival suffixes, namely 1) *-able/-ible*, 2) *-al/-ial/-ual*, 3) *-ary*, 4) *-ed*, 5) *-esque*, 6) *-ful*, 7) *-ic/-ical*, 8) *-ing*, 9) *-ish*, 10) *-ive*, 11) *-less*, 12) *-ly*, 13) *-ous/-eous/-ious/-uous*. This statement supported by Hamawand (2011: 137), he grouped or classified the adjective forming suffixes into three, 1) Verbal Root (suffixes added to verbal roots to form adjective are *-able*, *-ant*, *-ed*, *-en*, *-ible*, *-ive* and *-ory*), 2) Nominal roots, such as *-al*, *-ary*, *-ful*, *-ic*, *-ical*, *-ish*, *-ous*, *-some* and *-y*, 3) Adjectival roots, such as *-y*, *-ish*, *-ly*. Moreover, Booij (2007: 52) also defines derivation of adjective can be comprised as 1) N (noun) – A(adjective) suffixation as in *master* becomes *masterly* when added by suffix *-ly*, 2) V(verb) – A(adjective) suffixation, as in *read* becomes *readable* 3) A(adjective) – A(adjective) suffixation, as in *blue* becomes *blueish* (when added by suffix *-ish*). Meanwhile, three inflectional prefixes and four inflectional suffixes were found as well. In representing the process of derivational suffixes, several ways can be done. According to McCarthy (2003: 73) the way of representing the information in other to describe the derivational process of suffixes can be done by flat structure, labelled bracketing and tree diagram. Based on those three ways, Flat structure is chosen in representing the process of suffixation in this research.

The development of the philosophy of science is closely related to its three philosophies, such as the philosophy of ontology, epistemology, and axiology



(Don-Solomon & Eke, 2018). Those three aspects of philosophy would be discussed in this article to explore as deeply in morphology especially derivational suffixes forming adjective.

### **Ontological perspective in Morphology (Derivational Suffixes Forming Noun)**

An ontology is an explicit specification of a conceptualization. The term is borrowed from philosophy, where ontology is a systematic account of existence. A body of formally represented knowledge is based on a conceptualization: the objects, concepts, and other entities that are assumed to exist in some area of interest and the relationships that hold among (Genesereth, M. R., & Nilsson, 1987). Morphology in ontological perspective is linguistic studies which has a sense of science that studies word forms and word formation. the word Morphology comes from the word *morph* which means 'form' and the word *logos* which means 'science', while the meaning of morphology is literally the science of form. Morphological language is not only found in language learning, but also in biological studies.

### **Epistemological perspective in Morphology (Derivational Suffixes forming Adjective)**

The term epistemology was first proposed by Ferrier (1854), where there were two branches in philosophy: epistemology and ontology. Epistemology is derived from the Greek, episteme which means knowledge, and logos which means theory. The term “epistemology” comes from the Greek word’s “episteme” and “logos”. “Episteme” can be translated as “knowledge” or “understanding” or “acquaintance”, while “logos” can be translated as “account” or “argument” or “reason”. Just as each of these different translations captures some facet of the meaning of these Greek terms, so too does each translation capture a different facet of epistemology itself. Although the term “epistemology” is no more than a couple of centuries old, the field of epistemology is at least as old as any in philosophy. All kinds of derivational suffixes forming adjective were found in the four selected articles of “Travel” column in The Jakarta Post online version. The finding can be formulated in the table below:



Table 1. Kinds of Derivational Suffixes Forming Adjective Found

No	Kinds	Occurrences	%
1	-able/-ible	1	1,27
2	-al/-ial/-ual	15	18,99
3	-ary	2	2,53
4	-ed	13	16,46
5	-esque	2	2,53
6	-ful	7	8,86
7	-ic/-ical	11	13,92
8	-ing	7	8,86
9	-ish	1	1,27
10	-ive	9	11,39
11	-less	2	2,53
12	-ly	2	2,53
13	-ous/'-eous/'-ious/'-uous	7	8,86
<b>Total</b>		<b>79</b>	<b>100</b>

Based on the table above, the total data found were 79 words contained derivational suffixes forming adjective. There were only one (1,27 %) datum contained suffix *-able/-ible*, and as well as *-ish*. 15 data (18.99%) contained suffix *-al/-ial/-ual*, two (2.53%) suffix *-ary*, *-esque*, *-less* and *-ly* as well. 13 data (16.46%) suffix *-ed*, 7 data (8.86%) contained suffix *-ful*, as well as suffix *-ing* and *-ous/'-eous/'-ious/'-uous*. 11 data (13.92%) contained suffix *-ic/-ical*, and 9 data (11.39%) contained suffix *-ive*. As the result, suffix *-al* is the most frequently used from all 4 articles. It is followed by suffix *-ed* with 13 data (16.46%) from 79 data. Meanwhile, suffixes *-able/-ible* and *-ish* were the least used.

## Discussion

The data of this study were analyzed by using the qualitative method which means that the information is frequently related to words. The analysis will be based on the kinds and the process of words contained derivational suffixes forming adjective. From 79 data found, there were only 4 data analyzed as the sample in this research. The analysis of those data can be explained clearly below.

### Data 1

“These animals are too **adorable** to ignore.”

(Getting Ready for the Jungle: Story of Rambo and Other Orangutans at Samboja Lestari, 16<sup>th</sup> September 2019).

The bolded word *adorable* derived from based *adore* which the category as a verb. When it is added by suffix *-able*, the category was changing into adjective. Beside its category, the meaning also changes, the word *adore* means ‘love and



respect (someone) (Hornby, 2015: 20). *Adorable* means inspiring great affection; delightful; charming (Hornby, 2015: 20). Thus, suffix *-able* attached to *adorable* can be classified as derivational suffix forming adjective. The representation of process suffixation in form of flat structure can be seen as follow.

Adore (V) + *-able* → adorable (Adj.)

### Data 2

“It aims to prepare the orangutans to be released back to their **natural** habitat, albeit not every orangutan is eligible for release due to handicaps, illnesses or behavioral disorders.”

(Getting Ready for the Jungle: Story of Rambo and Other Orangutans at Samboja Lestari, 16<sup>th</sup> September 2019).

The word *natural* derived from noun category *nature*. Suffix *-al* attached to it changing the category and meaning. The word *nature* means ‘the phenomena of the physical world collectively, including plants, animals, the landscape, and other features and products of the earth, as opposed to humans or human creations (Hornby, 2015: 1000). *Natural* means ‘existing in or caused by nature; not made or caused by humankind’ (Hornby, 2015: 999). Furthermore, *Natural* can be classified as nominal root, since its root is nominal that takes suffix (*-al*) to form adjective. The process of suffixation of the word *natural* can be described below.

Natur(e) (N) + *-al* → natural (Adj.)

### Data 3

“One of the most booked hotels in Yogyakarta these days, Yats often collaborates with creative and **artistic** souls to provide workshops for its community.”

(Only in Yogyakarta for 48 Hours? What to See and Do, Eat, Where to Stay, 22<sup>nd</sup> September 2019).

The word *artistic* consisting two derivational suffixes, those are suffix *-ic* and *-ist*. The word *artistic* derived from *artist* as a noun category. Meanwhile, *artist* also derived from *art* as the root of the word. Suffix *-ic* attached to the base *artist* changed the category (become adjective) and meaning. The word *artist* means a



person who produces paintings or drawings as a profession or hobby (Hornby, 2015: 69). While, *artistic* means relating to or characteristic of art or artistry (Hornby, 2015: 71). Due to changing the category and meaning of its base, suffix *-ic* can be classified as derivational suffix forming adjective. The representation in flat structure of the word *artistic* can be seen below.

Art (N) + *-ist* → artist (N)

Artist (N) + *-ic* → artistic (Adj.)

#### Data 4

“If you explore Halmahera’s coral reefs, mangrove forests and gentle lagoons, you’ll find an array of colorful reef fish, plus sea turtles and **harmless** reef sharks.” (8 Great Reasons to Visit the Forgotten Maluku Islands, 30<sup>th</sup> September 2019).

The sentence above contained a word that used adjectival suffix which is signed in bolded. The word *harmless* derived from *harm* as a noun category. When suffix *-less* attached to *harm*, it changes the category into adjective and meaning as well. The word *harm* means physical injury, especially that which is deliberately inflicted (Hornby, 2015: 696). While, *harmless* means not able or likely to cause harm (Hornby, 2015: 696). Therefore, Suffix *-less* is categorized into derivational suffix forming adjective. The representation of derivational process of the word *harmless* can be described below.

Harm (N) + *-less* → harmless (Adj.)

#### Axiological Perspective on Morphology (Derivational Suffixes Forming Adjective)

Axiology is the branch of practical philosophy which studies the nature of value. It comes from Greek *axios*, “worthy”; *logos*, “science”, also called theory of value, the philosophical study of goodness, or value, in the widest sense of these terms. Axiologists study value in general rather than moral values in particular and frequently emphasize the plurality and heterogeneity of values while at the same time adopting different forms of realism about values. The values conducting a research about derivational suffixes is by learning suffixes we will get benefits in term of improving our vocabulary, especially in English, we also can identify the



basic word (root) of a new word and having the ability in mastering about suffixes, we can understand their meaning without looking for them in a dictionary. Moreover, we also can know and describe the morphological proses of suffixes when they attached to the words.

### Conclusion

Based on the result, ontology, epistemology and axiology are three areas in philosophy that are very important. By understanding them, it will help us gather a better appreciation and be able to compare and contrast different areas of research at a much more sophisticated level. In term of four selected articles in travel column of The Jakarta Post contained derivational suffixes forming adjective. There are total 79 words which contain derivational suffixes forming adjective, such as suffix *-able/-ible*, *-ish*, *-al/-ial/-ual*, *-ary*, *-esque*, *-less*, *-ly*, *-ed*, *-ful*, *-ing* and *-ous/-eous/-ious/-uous*. *-ic/-ical*, *-ive* found. In this study, it was also found that the root of words attached by derivational affixes forming adjective are nominal root, such as *nature* in *natural*, and verbal root, such as *adore* in *adorable*. Two words found have twice derivational process, namely *behavioral* and *artistic*. The root of those two words were added by nominal suffixes before adjectival suffixes (*-al* and *-ic*).

### Reference

- Ariani, N.K. 2001. Derivational and Inflectional Prefixes and Suffixes in Batudesda Dialect of Balinese: A Descriptive Study. *International Journal of Language and Literature* (42-52).
- Booij, Geert. 2007. *The Grammar of Words*. New York: Oxford University Press.
- Gie, T.L. 1997. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Hamawand, Zeki. 2011. *Morphology in English*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Haspelmath, M & Sims, Andrea D. 2010. *Understanding Morphology*. London: Hodder Education, an Hachette UK Company.
- Hornby, A.S. 2015. *Oxford Advanced Learner's Dictionary 9<sup>th</sup> Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Lieber, Rochelle. 2009. *Introductiong Morphology*. New York: Cambridge University Press.
- McCarthy, Andrew Cartairs. 2002. *An Introduction to English Morphology: Word and Their Structure*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Moon. K & Blackman D. 2017. A guide to ontology, epistemology, and philosophical perspectives for interdisciplinary researchers. Article retrieve from: <https://i2insights.org/2017/05/02/philosophy-for-interdisciplinarity/>



- Plag, Ingo. 2003 . *Word-Formation in English*. New York: Cambridge University Press.
- Sibono, E. & Bram, B. 2020. Morphological Analysis of Derivational Affixes in Brothers Grimm's the Story of Rapunzel. *English Franka: Academic Journal of English Language and Education* (74-84). Retrieved from:  
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/english/article/view/1475>
- Siregar, F.R & Siregar N.S. 2021. An Analysis of Derivational Affixes in Song. *English Journal for Teaching and Learning* (47-62). Retrieved from:  
<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/EEJ/article/view/4102>



## CODE MIXING FOUND IN MAUDY AYUNDA MUSIC YOUTUBE CHANNEL: HEARTLESS SERIES

Putu Devi Maharani<sup>1</sup>, I Putu Andri Permana<sup>2</sup>,  
I Made Ardha Candra Nareswara<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati  
[devi.maharani@unmas.ac.id](mailto:devi.maharani@unmas.ac.id)<sup>1</sup>, [andripermana@unmas.ac.id](mailto:andripermana@unmas.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nareswara.mac96@gmail.com](mailto:nareswara.mac96@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** This study focused on analyzing the type of code mixing and the level of code mixing that occurs on YouTube video by Maudy Ayunda on 'Heartless' series. This series provide information that relate about self-defense. This study used descriptive qualitative method to give brief explanation about what the utterances by Maudy Ayunda. In the data collection authors have done taking some steps from downloading the data source until re-watching it to process the data accurately. These things are examined by using theory from Hoffman (1991) to identify the types of code mixing and analyze the level of code mixing. The subject of this research is 'Heartless' series video. The result of this study found 2 types of code mixing which are Intra-sentential that has 2 level such are in the word level (adjective, noun, verb) and the clause level.

*Keywords:* Code Mixing, YouTube, Maudy Ayunda.

### Introduction

Generally, language can be defined as a communication tool that bridges through sounds or symbols. (Bernard Bloch and George L. Trager, 1942) defines language as a system of arbitrary vocal symbols by means of which a social group cooperates. People use language to easily transfer their aim, purpose and transfer their message, in other words language is connected with society which it indicates that the aim of the study in about language and society that related to the sociolinguistics phenomenon. Trudgill (1974) stated sociolinguistics is a part of linguistics as a social and cultural phenomenon that is concerned with language.

Language will experience development and it will be always in harmony with our society. People nowadays able to communicate using one or two languages or even more. People who speak two different languages called 'Bilingual'. Rahardi (2001) stated that bilingual is people who can use two languages as well. Bilingual people have ability to mix two different languages while they are communicating with others, this ability commonly known as code mixing. According to Holmes (1982), code mixing is the use of two different languages in a speaking. Code mixing phenomenon has become a trend nowadays, in other words ability of





mastering two different languages is become a necessity. In various social media platforms such as TikTok, Twitter and YouTube we can found people who use code mixing easily. Those social media platforms already become a tool to be relevant informant and entertainment for the society, especially YouTube. One of Indonesian YouTuber who actively speaks in two languages and frequently mix their language named Maudy Ayunda. Ayunda Faza Maudya or known as Maudy Ayunda is one of accomplished woman in Indonesia, in her YouTube channel there is some series video entitled 'Heartless Series' where on those video Maudy tries to show a human's strength and self-defense through understanding of the lyric of her song. When she gives the explanation, she often mixes her language from Indonesian to English in her utterance.

In this research authors focus on analyzing Maudy Ayunda's 'Heartless' series video on YouTube. The aim of the study is to find out how much code mixing appeared on the data that chosen by the authors and classified it into the types and the level of code mixing. Authors also give the explanation about how the authors classified the data found into the types and the level of code mixing.

There are four previous studies that are related to this study to be reviewed further. First the study was written by Masruroh (2020) entitled "Code Mixing Used by David Andrew Jecpchott on Londo Kampung's YouTube Channel". This study aimed to analyze code mixing found in Jecpchott on Londo Kampung's YouTube channel. This previous study applied some theories such as Hoffman (1991) to analyze types of code mixing, Suwito (1983) to analyze the level of code mixing. In this study the authors found 119 data from Londo Kampung's YouTube, it was found forty-two words level, thirty-eight phrase level, one baster level, two repetition level, two idiom level, thirty-four clause level. The comparison between Ani Masruroh with this study is the previous study and this study has the same pattern and focus on type of code mixing and level of code mixing.

Second study was written by Hahyesalaemae (2017) entitled "Analysis of The Use of Code Mixing between Thai and English Language in Facebook: A Study in Thai Youngers Account". This study aimed to find out the types of code mixing, the form of code mixing and reason of using code mixing by Thai Youngers users. This previous study applied some theories such as theory from Suwito (1996) to



analyze the definition of code mixing. Musyken (2000) to analyze the types of code mixing and Creswell (2009) to analyze the form of code mixing. The result of this study showed there are thirty-four data of code mixing had been collected, it was found twenty-six words insertion, six phrase insertion, and two hybrids. The comparison between Khusainee Hahyesalaemae with this study is the previous study focused on types of code mixing, form of code mixing and reason of using code mixing, while this study only focus on types of code mixing and level of code mixing.

Third study were purposed by (Sukrisna, 2019) entitled “An Analysis of Using Code Mixing on Atta Hallilintar’s Video YouTube Channel”. The aim of this study is to analyze the types and levels of code mixing used by Atta Hallilintar by using descriptive qualitative method. This study used the theory proposed by Hoffman to analyze the types of code mixing and theory by Suwito to analyze the types of code mixing. In this thesis authors found there were thirty-four data points in the types and levels of code mixing. Some similarities were found in the previous and recent study that each study use the same data source from the YouTube and analyze the type of code mixing.

Fourth study were purposed by (Sari, 2022) entitled “Indonesian-English Code Mixing Found in Wardah Beauty YouTube Channel”. The aim of the study is to analyze the types and reasons of code mixing found in Wardah Beauty YouTube Channel by using descriptive qualitative method. This study used the theory of Hoffman (1991) to analyze both types and reason of code mixing. In this study authors found 45 data of intra-sentential for the types of code mixing and five reason that purposed as the reason of code mixing. The similarities were found in the previous and recent study that each study use the same data source from the YouTube and the theory used that purpose by Hoffman (1991).

Code mixing is one of sociolinguistics phenomenon that quite interesting to be examined. Code mixing is chosen as a topic in this study for some reason. One of the reasons is because most of young generation in Indonesia able to speak more than one language such as the ability in mastering regional languages and international language. Most of young generation combining language they mastered spontaneously or intentionally. YouTube is chosen to be used as data



source because YouTube has become the most popular social media platform. Moreover, in Maudy Ayunda 'Heartless' series is one of interesting series video on her YouTube channel because it provides information about self-defense. This study is useful in improving reader's knowledge of using code mixing in social media. This research examines how code mixing is used in giving explanation about 'Heartless Series'. Furthermore, this study aims to find out the types and analyze the levels of code mixing used in Maudy Ayunda utterances in a special series named 'Heartless'.

### Methods

This study used qualitative descriptive research. There's used three videos uploaded by Maudy Ayunda which were uploaded on YouTube during December 2021 as a source of data. The main purpose of choosing Maudy Ayunda's YouTube channel because those selected videos was contained code mixing elements and the topic of video chosen was different from other video on her YouTube channel especially for 'Heartless' series. This series were uploaded after she released Extended Play (EP) that 'Heartless' itself was the third song and from this series. Maudy Ayunda wanted to share the mean of each song and raise one of issue that relevant and connected to that song as she stated on the introduction of video of 'Heartless' series. This study used observation method for collecting the data. The technique of collecting data was done by taking notes data that found before it could be classified and sorted into the types and levels of code mixing. There are several steps that finished by the authors in collecting the data, first authors watching the video to ensure that the video contains the use of code mixing and it has academic urgency to be analyze, second downloading the video and third watching and doing repetition the 'Heartless' series by Maudy Ayunda, after got the insight of target data authors taking note and transcribing the utterance of every code mixing found in the videos. The next step was identifying data by reading the transcript and the last step was classify data based on the types and levels of code mixing found. Afterwards, the authors conducted the analysis by referring to the theory related that purposed by Hoffman (1991) which shows there are three types of code mixing where language divided to Intra-Sentential Code Mixing, Intra-Lexical Code



Mixing, Involving a change of pronunciation. In this study, authors focused on analyzing Intra-Sentential Code Mixing and Intra-Lexical Code Mixing along with its derivatives which divided as: Intra-Sentential Code Mixing appearing Level of Clause and Word (Adjective, Noun, and Verb) and Intra-Lexical Code Mixing appearing Affixation.

## Result and Discussion

From the data that already collected by the authors, it was found total 23 data that consist of 21 utterances contained intra-sentential code mixing which divided into 8 clauses and 13 words and 2 utterances contained intra-lexical code mixing which are categorized as an affixation. Following table shows code mixing found in the video comprehensively.

No	Types of Code Mixing	Level	Occurrences
1	Intra-Sentential Code Mixing	<b>Clause</b>	<b>8</b>
		<b>Word</b>	<b>13</b>
		Adjective	3
		Noun	7
		Verb	3
2	Intra-Lexical Code Mixing	<b>Affixation</b>	<b>2</b>
		Suffix -nya	1
		Suffix -kan	1
		Total	<b>23</b>

Code mixing that identified in “Heartless” series video was 23 where it consisted of 21 intra-sentential code mixing which divide into 8 clause level and the word level that contains 3 adjectives, 7 nouns, 3 verbs and no phrase found in the data. It also consisted 2 intra-lexical code mixing which there is identified 1 suffix *-kan* and 1 suffix *-nya*. In the data below, authors provide some examples for the type and level of code mixing that found in the data. The author also doing translation process from the original source data into full English translation with English grammatical adjustment.

### 1. Intra-Sentential Code Mixing

Intra Sentential Code Mixing is code that occurs within a phrase, clause within sentence boundaries in a conversation both oral and written. (Hoffman, 1991). In this study authors found intra-sentential code mixing in the form of clause level and word level that divided into; adjective, noun, phrase, and verb.

## 1.1 Clause Level

Clause is a group of related words that contain subject and verb. In short the clause is used to express human's thoughts and feelings and help them to communicate the expression to other human. Clause is divided into independent clause, dependent clause, and relative clause.

### 1.1.1 Independent Clause

First type of code mixing in the first clause that uttered by Maudy Ayunda is intra-sentential in the independent clause level. Authors provide the example such as:

- (1) *Aku harus apa ya* have to be authentic  
(It likes I have to be authentic)

*Maudy Ayunda's YouTube Channel  
'Heartless' Series Episode #1  
Self-Awareness (3.30-3.32)*

The utterance "*Aku harus apa ya*" delivered in Indonesian and then continued by saying "have to be authentic" in English. This is a mixing of two languages, in the level of clauses within a sentence boundary. The sentence above consists of two independent clauses both in Indonesia and English. The word 'I' is indicated as the subject to representing Maudy Ayunda and the word 'have' as the verb that used to representing what Maudy Ayunda's necessities. The original utterance that said by Maudy Ayunda in the word of "*apa ya*" it is kind of supposition in Indonesian behavior when people try to wondering of the right equivalent or simile to express the speaker's own idea itself.

### 1.1.2 Dependent Clause

Second type of code mixing in the word form that uttered by Maudy Ayunda is intra-sentential in the dependent clause. Authors provide example such as:

- (2) And the song itself *bercerita tentang gimana ya, the relationship that has seen it course*  
(And the song itself talk about how to tell the relationship that has seen it course)

*Maudy Ayunda's YouTube Channel  
'Heartless' Series Episode #2  
Saying "No" and Setting Boundaries (1.08-1.15)*



The sentence above use two different languages, which it contains Indonesian and English. The utterance above could be considered as a dependent clause because it contained Subject (S), Verb (V) and Object (O) as the form of dependent clause. The utterance ‘And the song itself’ it stands as the subject (S), ‘*bercerita tentang gimana ya*’ stands as the Verb (V), and ‘the relationship that has seen it cours’ stands as Object (O). In Maudy Ayunda’s utterance it contains subject, verb and the presence word ‘and’ as conjunction. In the data above, the authors found code mixing used in the beginning and also in the ending of Maudy Ayunda’s utterance. Maudy Ayunda was doing code mixing in the part of Verb in her utterance using Indonesian to strengthen the subject in her utterance and switching back the Object of Maudy Ayunda’s utterance in English. The form consists of ‘the’ as an article, and ‘song as the subject and the word “*bercerita*” or in English form is “tell” as the verb. If we begin the sentence ‘The song itself talk about’ with *and*, we still have the subject, *the song*, and the verb, *tell*, but it is now become an incomplete form, ‘and the song itself telling the audience about’. In order to complete the form, we need to attach the dependent clause to an independent clause. For example, ‘and the song itself telling the audience about the relationship that has seen it course’. Now it become a complete sentence and the reader able to understand that this the intra-sentential code mixing in the form of dependent clause.

## 1.2 Word Level

In this study authors divided code mixing in the form of word level into 3 parts, the first one is adjective, second is noun and the last one is verb.

### 1.2.1 Adjective

First type of code mixing in the level of word that uttered by Maudy Ayunda is intra-sentential in the English adjective form. The examples provided below:

- (3) *Kok gue ngerasa lonely ya*  
(Why do I feel lonely)

*Maudy Ayunda’s YouTube Channel  
‘Heartless’ Series Episode #1  
Self-Awareness (1.42-1.44)*



- (4) *Agar kita bisa **healthy** dan bisa berfungsi*  
(so we can be healthy and it works properly)

*Maudy Ayunda's YouTube Channel  
'Heartless' Series Episode #2  
Saying "No" and Setting Boundaries (2.21-2.25)*

Example (3) and (4) show the insertion of English code mixing in the form of adjective that found in Indonesian sentence construction i.e. 'lonely', and 'healthy'. The word 'lonely' is classified as an adjective because the basic form of the word 'lonely' is 'alone' (adverb) + suffix -ly. The word 'healthy' is classified as an adjective because the basic form of the word 'healthy' is 'health' (noun) + suffix -ty. The use of English adjectives in Maudy Mayunda's utterance were aimed to make the communication being effective and efficient. In the data that found by the authors, the word 'lonely' and 'healthy' are commonly known and used by Indonesia people. It will be easier for the audience to understand the feeling that Maudy Ayunda tries to reach her audience through her video on 'Heartless' series on YouTube.

### 1.2.2 Noun

Second type of code mixing that uttered by Maudy Ayunda is intra-sentential in the noun forms. Authors provides the example below:

- (5) *Dan juga mengangkat satu **issue***  
(And also raise for an issue)

*Maudy Ayunda's YouTube Channel  
'Heartless' Series Episode #1  
Self-Awareness (0.25-0.26)*

- (6) *temen-temen yang dalam **relationship***  
(My friends who in relationship)

*Maudy Ayunda's YouTube Channel  
'Heartless' Series Episode #1  
Self-Awareness (3.48-3.50)*

Example (5) and (6) show the insertion of English code mixing in the form of noun that found in Indonesian sentence construction i.e. 'issue', 'stuck', 'relationship'. Intra-sentential code mixing tend to be used to gain attention from

the audiences as it shown in the examples (5) and (6) when Maudy Ayunda intended her viewers to put an attention into the situation she aimed. In order to convince her audience, she tried to get attention by mixing English noun in her utterances.

### 1.2.3 Verb

Third type of code mixing that analyzed by the authors is intra-sentential code mixing in the form of verb. Some examples are provided below:

- (7) *dimana aku **sharing** arti setiap lagu*  
(where I am sharing the meaning of each song  
*Maudy Ayunda's YouTube Channel  
'Heartless' Series Episode #1  
Self-Awareness (0.21-0.24)*
- (8) *lagu itu **represent** perasaan seseorang*  
(that song represents someone's feeling)  
*Maudy Ayunda's YouTube Channel  
'Heartless' Series Episode #1  
Self-Awareness (0.44-0.48)*
- (9) *dan yang pengen aku **highlight** banget*  
(and something that I truly want to highlight)  
*Maudy Ayunda's YouTube Channel  
'Heartless' Series Episode #1  
Self-Awareness (1.13-1.19)*

The examples (7) to (9) shows the insertion of English verbs in Indonesian sentence construction i.e. 'sharing', 'represent', 'highlight'. In the example number (7) Maudy Ayunda was not only doing code mixing but she also putting the grammar correctly which the verb 'sharing' is represented present continuous tense which it uttered during Maudy Ayunda's promotion of her new album 'Heartless Series' at the time. The use of code mixing in the form of verb insertion shows the speaker's ability in mastering two languages. Although the verbs have Indonesian equivalent, Maudy Ayunda keep uttering them in English.

## 2. Intra-Lexical Code Mixing

Intra Lexical Code Mixing happens in discussion when the speaker combines word boundaries to his articulation. For illustration Indonesian-English or bad habit versa. In arrange to classify the sorts of Intra Lexical Code Mixing



within the information that had been found, the analyst separated it into two parts namely prefix and suffix. Intra lexical happens when somebody embeds affixations into their discourse. Affixation is implied here is Indonesian affixation. Affixation can be partitioned into two sorts. Specifically prefix and suffix.

## 2.1 The Insertion of Indonesian Suffix

In this study author found there are two Indonesian suffixes that used by Maudy Ayunda in her utterance to presenting her video on YouTube in the 'Heartless' series. The insertion of Indonesian suffixes are *-kan* and *-nya*.

- (10) *Itu juga relevant-kan sebenarnya*  
(Actually, it is also relevant right)

*Maudy Ayunda's YouTube Channel  
'Heartless' Series Episode #2  
Saying "No" and Setting Boundaries (2.46-2.49)*

- (11) *Bukan cuma Love Story-nya*  
(not only the love story)

*Maudy Ayunda's YouTube Channel  
'Heartless' Series Episode #1  
Self-Awareness (1.15-1.19)*

The suffix *-kan* as it written in the example (10) is attached in the end of English adjective of the sentence as the referral word. Maudy Ayunda gives Indonesian suffix *-kan* right after the word 'relevant'. The sentence structure is 'relevant' as adjective and *-kan* as suffix. In Indonesian word *-kan* not included in standard Indonesian grammar because it is kind of unofficial Indonesian affix that usually used to emphasize the statement or giving re-explanation of a certain situation. Based on theory of Hoffman (1991) this reason of code mixing is called Suffix insertion used for emphasizing statement. Maudy Ayunda use this affixation to convincing her audience about what she has explained before and try to justify the statement she made.

The suffix *-nya* as it written in the example (11) shows the insertion of English language in Maudy Ayunda's utterance. Maudy Ayunda gives Indonesian suffix *-nya* after the phrase 'love story'. The sentence structure is 'love story' as a phrase and word *-nya* as suffix. Based on Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) suffix *-nya* means bound from which is a variant if the personal pronoun (she, he,



it) and the object pronoun which states the property, the actor or the recipient (Source: KBBI).

### Conclusion

After analyzing and getting the result, there was found several data on YouTube video by Maudy Ayunda on 'Heartless' series. The data were analyzed used the theory proposed by Hoffman (1991) to identify the types of code mixing and the level of code mixing. Form the data that already collected, it was found 18 utterances contained intra-sentential code mixing and 2 utterances contained intra-lexical code mixing. Code mixing that identified in "Heartless" series video by Maudy Ayunda on her YouTube channel was 15 where it consisted of 13 Intra-sentential code mixing which divide into 2 adjectives, 8 nouns, and 3 verbs and it also consisted 2 intra-lexical code mixing which there is identified 2 suffixes. Based on the analysis above, it is clear that code mixing is currently widely used anytime and anywhere. The use of code mixing by well-known public figures is an inspiration for young people to learn a foreign language. It is hoped that the large number of well-known people who use code mixing can serve as an example for the audience, making this a learning medium. The phenomenon of code mixing will continue to rise in tandem with technological and linguistic advancements.

### References

- Bloch, Bernard & Trager, George L. (1942). *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Girsang, M.Y. (2015). *An Analysis of Code Switching and Code Mixing as Found in Television Advertisement*. Medan.
- Hahyesalaemae K. (2017). *An Analysis of the Use of Code Mixing Between Thai and English*.
- Hoffman, C. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. New York: Longman.
- Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistic*, Fourth edition. New York: Routledge.
- Kunjana. Rahardi. (2001). *Sosiolinguistik; Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Trudgill, P. (1974). Linguistic change and diffusion: Description and explanation in sociolinguistic dialect geography. *Language in society*, 3(2), 215-246.
- Sari, N.N.T. (2022). *Indonesian-English Code Mixing Found in Wardah Beauty YouTube Channel*. Denpasar.
- Sukrisna, A. (2019). *An Analysis of Using Code Mixing on Atta Halilintar's Video YouTube Channel*. Lampung.



## SISTEM TRANSITIVITAS PADA DIKSI NOVEL RASA KARYA TERE LIYE

Saskia Noviyanti<sup>1</sup>, Siti Ansorihah<sup>2</sup>, Shafruddin Tajuddin<sup>3</sup>

Linguistik Terapan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

[saskianoviyanti98@gmail.com](mailto:saskianoviyanti98@gmail.com)<sup>1</sup>, [siti.ansorihah@unj.ac.id](mailto:siti.ansorihah@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [shafruddin.ta@unj.ac.id](mailto:shafruddin.ta@unj.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan sistem transitivitas pada diksi bertema tertentu yang terkandung pada novel *Rasa*. Penelitian ini menggunakan teori Linguistik Sistem Fungsional untuk mengkaji sistem transitivitas dalam membangun pemahaman pembaca terhadap gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang pada novel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analisis yang bertugas untuk memaparkan fakta-fakta melalui analisis data. Ada pun hasil penelitian ini antara lain: (1) Pada diksi fotografi, didominasi oleh *Material Process* yang disertai oleh *Circumstance of Manner* dengan kategori *Quality*. (2) Pada diksi film, didominasi oleh *Material Process* dan *Relational Process* dengan kategori *Attributive* yang disertai oleh *Circumstance of Manner* dengan kategori *Quality*. (3) Pada diksi politik, didominasi oleh *Existential Process* dan *Relational Process* dengan kategori *Attributive* yang disertai oleh *Circumstance of Time*. (4) Pada diksi topik remaja, didominasi *Relational Process* dengan kategori *Attributive* yang disertai oleh *Circumstance of Time*. (5) Pada diksi kegiatan remaja, didominasi oleh *Material Process* yang disertai oleh *Circumstance of Time*.

**Kata Kunci:** Linguistik Sistemik Fungsional, Sistem Transitivitas, Novel, Tere Liye

### Pendahuluan

Sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi sebagai perantara interaksi antar manusia maupun antar kelompok. Selain itu, terdapat metafungsi bahasa atau fungsi dasar bahasa yang terbentuk dari sistem kebahasaan yang didasarkan pada tujuan-tujuannya. Metafungsi biasanya digunakan untuk mengkaji pengalaman-pengalaman yang bisa membentuk karakter berbahasa individu. Metafungsi bahasa terdiri atas fungsi interpersonal, fungsi tekstual, dan fungsi ideasional. Ketiganya digunakan untuk mengkaji tujuan dan makna tertentu yang disampaikan melalui sebuah bahasa. Namun, untuk memahami pesan kebahasaan secara eksperiensial dan logis, fungsi ideasional menjadi pilihan utama dalam berbagai kajian bahasa. Oleh karenanya, fungsi ini juga dikenal dengan fungsi eksperiensial. Hal ini dikarenakan fungsi ideasional merupakan fungsi yang bisa memaparkan ide-ide bahasa yang menggambarkan pengalaman lahir batin (*experience*) dari individu.

Pada dimensi fungsi ideasional, klausa dipandang sebagai sumber makna yang digunakan untuk mempresentasikan pengalaman. Fungsi ideasional sendiri dapat dirinci menjadi makna eksperiensial (*experiential meaning*) dan makna



logikal (*logical meaning*). Fungsi ideasional yang terkait dengan makna eksperiensial diasosiasikan dengan berbagai jenis proses dalam kerangka sistem kebahasaan yang disebut transitivitas. Transitivitas adalah sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan (Halliday, 1985: 101). Berangkat dari pemahaman tersebut, peneliti berupaya untuk mengkaji sistem transitivitas pada novel *Rasa* karya Tere Liye. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan sistem transitivitas pada diksi yang terkandung pada novel tersebut dengan menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada peran sistem transitivitas dalam membangun pemahaman pembaca terhadap gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang pada novel *Rasa*.

### **Materi dan Metode**

Penelitian ini menggunakan teori kajian Linguistik Sistemik Fungsional yang merupakan teori kebahasaan yang dikembangkan oleh Halliday pada tahun 1960an. Teori ini berupaya mengkaji wacana yang berhubungan dengan gramatikal dan teori sosial yang terkait. Kajian terhadap gramatikal digunakan untuk mengidentifikasi peran susunan kata, sedangkan teori sosial untuk menjelaskan maknanya dengan melibatkan konteks sosial dan budaya. (Wulansari, 2016: 30-31). Selain itu, penggunaan bahasa pada wacana tidak terlepas dari metafungsi bahasa yang terkandung di dalamnya. Halliday (1994) berpendapat bahwa terdapat tiga metafungsi, yaitu fungsi tekstual, fungsi interpersonal, dan fungsi ideasional.

Selanjutnya, penelitian ini berfokus pada fungsi ideasional yang menjelaskan realitas fisik-biologis sebagai interpretasi-representasi pengalaman pengarang dalam membentuk wacana melalui kajian sistem transtivitas. Sistem transitivitas merupakan kajian semantik yang berfokus pada leksikogramatika atau struktur gramatikal mengenai klausa dan kalimat yang berperan mengaktualisasikan pengalaman pada fungsi ideasional tersebut (Wiratno, 2018). Kajian ini berperan mengidentifikasi verba yang dikelompokkan menjadi beberapa proses, antara lain (Gerot & Wignell, 1994; Wiratno, 2018): (1) *Material process*, yaitu proses yang menunjukkan terdapatnya kegiatan (*process of doing*) atau



peristiwa/kejadian (*process of happening*). Pada proses ini, terdapat partisipan yang meliputi *actor* (pelaku), *goal* (sasaran), *client* (penerima), dan *range* (rentang). (2) *Mental Process*, yaitu proses yang mendeskripsikan persepsi, afeksi, dan kognisi (*process of sensing*). Pada proses ini, terdapat partisipan yang meliputi *senser* (pengindera) dan *phenomenon* (fenomenon). (3) *Verbal Process*, yaitu proses yang berperan untuk memberitahukan atauewartakan (*process of saying*). Pada proses ini, terdapat partisipan yang meliputi *sayer* (pewartar), *receiver* (mitra), *verbiage* (diwartakan), dan *target* (tujuan). (4) *Existential process*, yaitu proses yang menyatakan adanya keberadaan dari suatu objek. Pada proses ini, terdapat partisipan yang meliputi *existent* (objek yang ada). (5) *Behavioral process*, yaitu proses yang menunjukkan perilaku secara fisik dan psikologis. Pada proses ini, penentuan partisipan yang disesuaikan dengan kemiripan dengan *material process* (tindakan), *mental process* (kesadaran), atau *verbal process* (perilaku verbal). (6) *Relational process* atau *process of being and having*, yaitu proses yang menunjukkan adanya hubungan intensitas dan perluasan makna pada kalimat atau klausa tertentu. Pada hubungan intensitas, proses ini dibagi menjadi dua, yaitu *attributive* (penyangg) yang memiliki partisipan *carrier* (penyangg) dan *attributive* (penyangg), sedangkan *identifying* (identitas) yang memiliki partisipan *token* (pemilik) dan *value* (nilai). Pada perluasan makna, *relational process* memiliki subjenis lainnya dan dapat meliputi jenis *attributive* dan *identifying*, yaitu *possesive* (kepemilikan) dan *circumstantial* (sirkumstansi).

Selanjutnya, pada kasus tertentu, terdapat klausa atau kalimat yang melibatkan keterangan yang dikenal dengan istilah *circumstances* (sirkumstansi). *Circumstance* dapat diidentifikasi berdasarkan *time* (waktu), *place* (tempat), *manner* (cara), dan *cause* (sebab). Pada *Circumstance of Manner*, dikategorikan menjadi tiga, yaitu *means* (maksud), *quality* (kualitas), dan *comparison* (perbandingan) (Gerot & Wignell, 1994). Sementara itu, pada *Circumstance of Cause* juga dikategorikan menjadi tiga, yaitu *reason* (alasan), *purpose* (tujuan), dan *behalf* (ditujukan untuk demi objek tertentu).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan sistem transitivitas dan perannya dalam membangun diksi yang terkandung pada novel *Rasa* karya Tere Liye sehingga bersifat kualitatif yang tidak terikat dengan tempat penelitian. Subroto (dalam Wahyuni, 2019: 76) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai

penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirangsang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Selain itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkaitan dengan persepsi, ide, dan pendapat yang tidak dapat diukur secara numerik (Rezeki, 2021: 52).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis sebagai metode penelitian. Ratna (2012) (dalam Rakhmat et al., 2022: 248) menyatakan metode deskriptif-analisis merupakan metode penelitian yang berupaya mendeskripsikan fakta-fakta melalui kegiatan analisis data. Metode ini memiliki prosedur pengolahan data dengan cara menganalisis berbagai faktor untuk menginterpretasikan objek penelitian dan penyajian data secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan strategi berpikir fenomenologis yang bersifat terbuka dan fleksibel melalui penekanan analisis induktif.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Sistem Transitivitas pada Diksi Bertema Fotografi pada Novel *Rasa* Karya Tere Liye**

No.	Kutipan	Sistem Transitivitas			
		<i>Lin</i>	<i>amat berbakat</i>	<i>mengolah</i>	<i>foto.</i>
1.	<i>Lin amat berbakat mengolah foto (Liye, 2022).</i>	<i>Actor</i>	<i>Circumstance of Manner: Quality</i>	<i>Material Process</i>	<i>Goal</i>
		<i>Ternyata</i>	<i>tidak mudah</i>	<i>mengatur</i>	<i>fokus yang digunakan, bukaan diafragma, lighting, dan seterusnya.</i>
2.	<i>Ternyata tidak mudah mengatur fokus yang digunakan, bukaan diafragma, lighting, dan seterusnya (Liye, 2022).</i>	<i>Mental Process</i>	<i>Circumstance of Manner: Quality</i>	<i>Material Process</i>	<i>Goal</i>

*Pertama*, diksi fotografi. Pada diksi ini, proses yang mendominasi adalah *Material Process* yang merupakan proses terdapatnya kegiatan (*process of doing*) atau peristiwa/kejadian (*process of happening*). Pengarang menggunakan diksi yang menunjukkan adanya pergerakan fisik untuk memberikan gambaran kegiatan fotografi yang dilakukan tokoh *Lin* pada novel *Rasa*. Selain itu, proses ini juga digunakan untuk menerangkan prosedur mengenai proses *editing* foto sehingga partisipan prosesnya terdiri dari *Lin*, foto, *software editing* yang dipergunakan. Ada pun sirkumstansi yang dominan pada diksi bertema fotografi adalah *Circumstance of Manner* dengan kategori *Quality*, pengarang memanfaatkan sirkumstansi ini untuk menjelaskan kemampuan *Lin* dalam melakukan proses *editing* pada foto tertentu. Dengan demikian, pembaca juga dapat memvisualisasikan dan memahami alur dan situasi cerita dengan lebih baik dan konkret.

**Tabel 2. Sistem Transitivitas pada Diksi Bertema Film pada Novel *Rasa Karya Tere Liye***

No.	Kutipan	Sistem Transitivitas					
		1.	<p>“Makanya, Tete Putri, kalau nonton film, baca credit title di opening dan closing-nya.” (Liye, 2022).</p> <p>“[...] kalau nonton film, [...]”</p>	Makanya	Tete Putri	kalau nonton film,	baca
Partikel	Actor	Circumstance of Time		Material Process	Goal	Circumstance of Place	
kalau		nonton			film		
Konjungsi		Material Process			Goal		
2.	<p>“Gue cuma figuran kok, Lin.” (Liye, 2022).</p>	Gue	cuma	figuran	kok	Lin.	
Carrier		<p>Relational Process-Attributive: Intensive</p> <p>Circumstance of Manner: Quality</p>	Attribute	Kata Partikel	Target		
3.	<p>Bukan pemeran utama. (Liye, 2022).</p>	(Nando)		bukan		pemeran utama.	
Carrier (Ellipsis)			Circumstance of Manner: Quality		Attribute		

*Kedua*, diksi bertema film. Pada diksi ini, terdapat dua proses yang mendominasi, yaitu *Material Process* dan *Relational Process*. (1) Sebagai proses yang menunjukkan terdapatnya aksi dan peristiwa, *Material Process* dimanfaatkan pengarang untuk memaparkan realitas sosial mengenai rendahnya apresiasi terhadap kesenian film di Indonesia. Sebagian besar anak muda cenderung lebih mengenal aktor-aktris sebagai pelakon, namun masih jarang yang berkeinginan untuk mengetahui seluk beluk produksi film tersebut. Salah satunya, anak muda kurang gemar memperhatikan *credit title* pada *opening* dan *closing* film. Padahal, dengan memperhatikan hal tersebut, minat dan wujud penghargaan terhadap kesenian bisa saja meningkat. Dalam jangka panjang, kebudayaan masyarakat juga akan dapat dilestarikan melalui pembuatan film-film yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan *Material*

*Process* untuk memaparkan bentuk aksi nyata yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai apresiasi film.

(2) Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, *Relational Process* dikategorikan menjadi dua, yaitu *Relational Process-Attributive* dan *Relational Process-Identifying*. Pada diksi ini, ditemukan *Relational Process-Attributive* sebagai proses yang memberikan atribut pada subjek tertentu. Proses ini dimanfaatkan pengarang dalam melabelkan tokoh *Nando* sebagai aktor pada sebuah proses pembuatan iklan. Dalam hal ini, pengarang berupaya untuk menciptakan citra tertentu pada *Nando* dari segi profesinya. Di sisi lain, hal ini juga bermanfaat bagi pembaca untuk lebih mudah mengidentifikasi tokoh-tokoh pada novel *Rasa*. Selain itu, proses ini juga melibatkan partisipan ekstra, yaitu *Lin* yang berperan sebagai *Target*. Hal ini dikarenakan oleh penggunaan diksi yang merupakan diksi yang digunakan pada komunikasi verbal dari *Nando* yang ditujukan kepada *Lin* sebagai mitra tuturnya. Oleh karena itu, partisipan *target* ini hanya bersifat pendukung dan tidak merubah fungsi diksi sebagai *Relational Process*.

Selanjutnya, pada aspek sirkumstansi, ditemukan dominasi *Circumstance of Manner* dengan kategori *Quality*. Pengkategorian tersebut berdasarkan kemunculan diksi *cuma* dan *pura-pura* yang digunakan untuk menunjukkan posisi peran *Nando* sebagai aktor yang masih tergolong pemula. Selain itu, muncul pula *Circumstance of Time* yang merujuk pada situasi dimana *Lin* dan *Nando* bertemu secara tidak sengaja. Dengan kata lain, pengarang menggunakan latar waktu sebagai tanda peralihan atau penambahan kompleksitas cerita pada novel *Rasa*.

**Tabel 3. Sistem Transitivitas pada Diksi Bertema Politik pada Novel *Rasa* Karya Tere Liye**

No.	Kutipan	Sistem Transitivitas		
1.	<i>Makanya belum ada perang beneran yang meletus</i> (Liye, 2022).	<i>Makanya</i> Partikel	<i>belum ada</i> <i>Existential Process</i>	<i>perang beneran yang meletus.</i> <i>Existent</i>
2.	<i>Sejauh ini masih status quo</i> (Liye, 2022).	<i>Sejauh ini</i> <i>Circumstance of Time</i>	<i>masih</i> <i>Circumstance of Time</i>	<i>status quo.</i> <i>Attribute</i>

*Ketiga*, diksi bertema politik. Pada diksi ini, terdapat dua proses yang ditemukan, antara lain: (1) *Existential Process*, yaitu proses yang menunjukkan



keberadaan dari objek tertentu. Dalam Bahasa Indonesia, proses ini diidentifikasi pada verba *ada* pada klausa atau kalimat tertentu. Proses ini digunakan pengarang untuk merujuk pada ada tidaknya dari ‘perang’ pada novel *Rasa*. Ada pun perang tersebut tidak merujuk pada makna yang sebenarnya, melainkan mewakili kondisi konflik yang terjadi antara tokoh *Lin* dan *Jo*. (2) *Relational Process* dengan kategori *Attributive* digunakan untuk memberikan label *status quo* (aman terkendali) terhadap konflik pada novel *Rasa*. Pengarang memanfaatkan proses ini untuk memaparkan perkembangan konflik sebagai topik utama pada alur cerita novel tersebut. Selanjutnya, pada aspek sirkumtansi, ditemukan satu *Circumstance of Time* yang terdapat pada *Relational Process*. Ada pun sirkumstansi ini berperan untuk menerangkan perkembangan konflik cerita dalam jangka waktu tertentu melalui penggunaan klausa *sejauh ini*.

**Tabel 3. Sistem Transitivitas pada Diksi Bertema Topik Remaja pada Novel *Rasa* Karya Tere Liye**

No.	Kutipan	Sistem Transitivitas			
1.	“Duh, sudah ganteng, lo tuh asyik banget kalau diajak ngobrol.” (Liye, 2022).	<i>Duh</i>	<i>sudah</i>	<i>ganteng</i>	<i>lo [..]</i>
		Kata Partikel	<i>Circumstance of Manner: Quality</i>	<i>Attribute</i>	<i>Carrier</i>
		[..] tuh	<i>asyik</i>	<i>banget</i>	<i>kalau diajak ngobrol.</i>
		Pronomina (itu)	<i>Carrier</i>	<i>Circumstance of Manner: Quality</i>	<i>Circumstance of Time</i>
	“[...] kalau diajak ngobrol.” (Liye, 2022).	<i>Kalau</i>	<i>diajak</i>	<i>ngobrol</i>	
		Konjungsi	<i>Behaviorial Process</i>	<i>Range</i>	

*Keempat*, diksi bertema topik remaja. Pada diksi ini, ditemukan *Relational Process* dengan kategori *Attributive*. Meskipun tidak ditemukan verba, penggunaan diksi ini dikategorikan sebagai proses tersebut melalui identifikasi makna. Secara kontekstual, diksi tersebut bermakna bahwa *Nando* dinilai oleh *Jo* sebagai remaja yang mudah disukai karena berparas rupawan dan gampang bergaul. Selanjutnya, ditemukan pula sirkumstansi pada klausa “*kalau diajak ngobrol*” yang dikategorikan sebagai *Circumstance of Time*. Namun, setelah diidentifikasi secara

terpisah dari klausa lainnya, klausa tersebut mengandung proses *Behaviorial Process* melalui penggunaan kata *diajak*. Selain itu, proses tersebut juga mengandung *Range* yang berperan sebagai partisipan pendukung.

**Tabel 4. Sistem Transitivitas pada Diksi Bertema Kegiatan Remaja pada Novel *Rasa Karya Tere Liye***

No.	Kutipan	Sistem Transitivitas		
1.	<i>Lima belas menit sebelum kerja, dia biasanya mengintip Instagram-nya (Liye, 2022).</i>	<i>Lima belas menit sebelum kerja</i>	<i>dia</i>	<i>biasanya [...]</i>
		<i>Circumstance of Time</i>	<i>Actor</i>	<i>Circumstance of Manner: Quality</i>
		<i>[...] mengintip</i>	<i>Instagram-nya.</i>	
		<i>Material Process</i>	<i>Goal</i>	

*Kelima*, diksi bertema kegiatan remaja. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan *Material Process* sebagai proses dominan dengan kata kerja yang bersifat menunjukkan aksi dan peristiwa tertentu. Pada novel *Rasa*, pengarang memanfaatkan proses tersebut untuk memaparkan realitas kegiatan yang dilakukan oleh sebagian besar remaja pada kesehariannya. Salah satunya, berseluncur di Instagram yang diyakini sebagai sosial media yang penggunaannya menjadi tren terkini bagi remaja. Selain itu, dampak dari penggunaan proses ini juga dapat mendukung relevansi genre novel sebagai novel remaja. Dengan didukung *Circumstance of Time* sebagai sirkumstansi yang menerangkan waktu tertentu, pembaca lebih dapat memahami alur cerita secara lebih konkret.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, setiap jenis diksi yang terdapat pada novel *Rasa* mengandung sistem transtivitas yang beragam. Pada diksi fotografi, didominasi oleh *Material Process* yang disertai oleh *Circumstance of Manner* dengan kategori *Quality*. Pada diksi film, didominasi oleh *Material Process* dan *Relational Process* dengan kategori *Attributive* yang disertai oleh *Circumstance of Manner* dengan kategori *Quality*. Pada diksi politik, didominasi oleh *Existential Process* dan *Relational Process* dengan kategori *Attributive* yang disertai oleh *Circumstance of Time*. Pada diksi topik remaja, didominasi *Relational Process* dengan kategori *Attributive* yang disertai oleh *Circumstance of Time*. Pada diksi kegiatan remaja, didominasi oleh *Material Process* yang disertai oleh *Circumstance of Time*.



## Rujukan

- Gerot, L., & Wignell, P. (1994). *Making Sense of Functional Grammar* (B. N. Khajati (ed.)). Geld Stabler.
- Liye, T. (2022). *Rasa*. Sabak Grip Nusantara.
- Rakhmat, M., Wachyudin, & Iskandar, R. A. (2022). *Metode Deskriptif Analisis dalam Kajian Nilai Perjuangan sebagai Alternatif Bahan Ajar Modul Teks Novel Sejarah*. 5(2), 245–267.
- Rezeki, L. S. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan*. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 50–59. <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa>
- Wahyuni, S. (2019). *Kajian Stilistika Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shizary*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas: Linguistik Sistemik Fungsional*. Pustaka Belajar.
- Wulansari, A. (2016). Analisis Wacana ‘What’S Up With Monas?’ Dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *Transformatika*, 53(2), 29–45. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/188>



## SEMIOTIKA TANDA VERBAL DAN VISUAL PADA IKLAN PEDOMAN SEKOLAH BEBAS COVID-19

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri<sup>1</sup>, I Wayan Juniarta<sup>2</sup>,  
Koming Nadya Meriska<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasarawati Denpasar  
[miss.vina@unmas.ac.id](mailto:miss.vina@unmas.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Artikel ini berjudul "Semiotik Tanda Verbal dan Visual pada Iklan Pedoman Sekolah Bebas Covid-19". Data diperoleh dengan mengamati beberapa sekolah di kawasan Sanur. Sekolah di wilayah Sanur mulai membuat peraturan baru, terlihat dari iklan pedoman sekolah bebas Covid-19. Fungsi dari iklan ini adalah untuk menyampaikan informasi tentang penerapan kebiasaan baru dan penerapan protokol kesehatan untuk keamanan dan kenyamanan bersama. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah iklan pedoman sekolah bebas Covid-19 yang terdapat di beberapa sekolah di wilayah Sanur. Data tersebut berupa baliho, poster dan gambar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna dari tanda-tanda yang terkandung, serta pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar. Tanda-tanda tersebut mengandung informasi yang diimplementasikan melalui tanda visual dan tanda verbal, yang dapat dilihat melalui penggunaan warna, gambar ilustrasi, tanda, dan kata, kalimat atau frase. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan melakukan observasi. Data dianalisis dengan mengidentifikasi tanda semiotik verbal dan visual pada iklan tersebut. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa iklan bebas covid 19 yang ditemukan disekolah mengandung makna eksplisit dan implisit melalui tanda verbal dan visual. Tanda verbal dan tanda visual dapat mengartikan situasi atau hal yang ingin disampaikan.

*Kata Kunci:* verbal, visual, bebas covid.

### Pendahuluan

Banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah, pengusaha, dan masyarakat lainnya untuk membangun kebiasaan baru kepada masyarakat dengan menyebarkan informasi untuk menghentikan penyebaran Covid-19 dan mengingatkan masyarakat untuk tetap menjaga diri. Namun, cara penyampaian informasi tidak lagi dilakukan secara langsung atau dengan pertemuan. Maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi secara daring hingga pembuatan iklan untuk mengedukasi masyarakat tentang bebas Covid-19. Dapat dilihat bahwa periklanan telah menjadi metode yang sering digunakan sejak lama, dalam berbagai jenis kegiatan, maksud dan tujuan. Periklanan adalah sarana atau usaha untuk mempromosikan atau memperkenalkan sesuatu kepada orang banyak. Iklan tidak hanya digunakan sebagai bagian dari proses pemasaran, tetapi juga sebagai bagian dari proses untuk mengkomunikasikan informasi secara tidak langsung. Sumbo Tinarbuko (2009:11) menyatakan bahwa periklanan merupakan



media informasi yang mengusung bobot seni. Seni yang terkandung dalam iklan tidak lain adalah makna-makna di baliknya, baik dalam tanda visual maupun verbal. Iklan merupakan perantara untuk menyampaikan pesan dalam menawarkan sesuatu dengan menggunakan media kepada masyarakat atau masyarakat (Kasali, 1995: 9). Banyak media yang dapat digunakan untuk membuat atau menampilkan sebuah iklan, seperti televisi, youtube, poster, bulletin board, dan media sosial lainnya.

Iklan menjadi media yang tepat untuk menginformasikan sesuatu. Berdasarkan hasil observasi di sekolah-sekolah kawasan Sanur yang telah membuat iklan terkait pedoman sekolah bebas Covid-19. Iklan ini merupakan kebijakan baru saat berkunjung atau dalam situasi tertentu yang mengharuskan guru, karyawan, siswa, atau bahkan orang tua siswa untuk datang ke sekolah. Pesan sosial biasanya disajikan dalam iklan, dimana fungsinya adalah untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap sejumlah masalah yang harus mereka hadapi (Kasali, 1992: 201). Dalam sebuah iklan terdapat makna yang tersirat di dalamnya atau secara semiotik terdapat tanda-tanda yang memiliki makna. (Oxford Advanced Learner's Dictionary) Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol, serta makna dan penggunaannya. Melalui semiotika, kita dapat mengidentifikasi bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan. Kedua tanda verbal dan visual tersebut dapat mengidentifikasi makna visual atau verbal dalam iklan sesuai dengan penggunaan warna, gambar ilustrasi, tanda, dan kata atau kalimat. Teks yang terdapat dalam iklan dapat dipahami sebagai gabungan dari tanda-tanda yang memiliki arti (Piliang, 2004:88). Dyer (1982) menunjukkan bahwa kata periklanan berarti menarik perhatian pada sesuatu, memberitahukan atau menginformasikan seseorang. Beberapa peneliti pernah melakukan penelitian tentang semiotika tanda verbal dan visual, misalnya Candra yang menganalisis *The Interpretation of Verbal and Visual Signs* pada iklan pendidikan (Candra & Putri, 2019). Penelitian ini menggunakan iklan pendidikan sebagai objek penelitian. Selanjutnya, Sena menganalisis Analisis Tanda Verbal dan Visual Iklan Adidas (Sena, Netra, & Mulyawan, 2016). Dan penelitian lainnya yaitu Tinarbuko yang menganalisis Semiotika Tanda Verbal dan Tanda Visual Iklan Layanan Masyarakat (Tinarbuko, 2016). Dalam penelitian tersebut



ditemukan tanda visual dan verbal pada Iklan Layanan Masyarakat. Analisis Iklan Pedoman Sekolah Bebas Covid-19 juga akan berfokus pada tanda-tanda visual dan verbal.

### **Materi dan Metode**

Artikel ini dikaji dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan & Biklen (1992: 29) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen kuncinya. Data diperoleh dengan mengamati sekolah-sekolah yang ada di wilayah Sanur. Data diambil dari iklan berupa poster, baliho, dan gambar yang terdapat di sekolah-sekolah tersebut. Data tersebut berupa Iklan Pedoman Sekolah Bebas Covid-19 yang dibuat dengan tujuan agar guru, siswa, karyawan atau bahkan orang tua siswa dapat mematuhi pedoman tersebut. Iklan tersebut berisi aturan untuk menerapkan kebiasaan baru dan juga menerapkan protokol kesehatan. Data ini berhasil ditemukan di sekolah-sekolah di kawasan sanur. Iklan ini dipilih sebagai sumber data karena terdapat tanda-tanda visual dan verbal yang menarik perhatian masyarakat penulis untuk dipelajari secara mendalam. Data dikumpulkan dengan cara observasi melalui penelitian lapangan. Data kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan semiotika tanda verbal dan visual menurut warna yang digunakan, gambar ilustratif, tanda, dan kata, kalimat atau frase yang digunakan di dalamnya dengan teori semantik oleh Barthes (1998), teori tentang periklanan Inggris oleh Leech (1966), teori tentang makna oleh Leech (1974), teori tentang tanda dan gambar oleh Pierce (2007) dan teori tentang warna oleh Cazanave (2000). Diharapkan pesan yang terkandung dalam iklan tersebut dapat mencapai sasaran yang dituju dan dapat mempengaruhi lingkungan sekitar. Dalam penelitian kualitatif, peneliti disebut sebagai instrumen manusia yang berfungsi mengkaji makna di balik tanda (Sugiyono, 2009: 306).

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini dilakukan dengan menganalisis semiotika tanda verbal dan tanda visual berdasarkan beberapa teori dari beberapa peneliti, seperti teori semantik oleh Barthes (1998), teori tentang periklanan Inggris oleh Leech (1966),

teori tentang makna oleh Leech (1974), teori tentang tanda dan gambar oleh Pierce (2007) dan teori tentang warna oleh Cazanave (2000). Berdasarkan teori tersebut, penulis dapat menganalisis tanda verbal dan tanda visual dengan tepat. Tanda adalah tentang penanda dan petanda (Barthes, 1974). Signified terkait dengan orang atau interpretasi seseorang. Sedangkan Signifier berkaitan dengan sesuatu yang menggambarkan atau mengidentifikasi. Dalam tanda verbal kita dapat menemukan makna konotatif atau mungkin makna denotatif. Oleh karena itu, dalam sebuah iklan kita dapat menemukan banyak makna berdasarkan tanda tersebut. Ini akan membantu pembaca untuk menemukan beberapa informasi, dan memahami tentang pesan yang diberikan dalam iklan.

Dalam periklanan dapat dilihat bahwa terdapat dua jenis tanda yaitu tanda verbal dan tanda visual. Dalam analisis ini, tanda verbal merupakan bagian dari iklan yang memberikan informasi dalam bentuk tulisan. Dan tanda visual adalah bagian dari iklan yang memberikan informasi berupa warna dan gambar. Tanda-tanda visual inilah yang membuat sebuah iklan tampak lebih menarik dari sekedar tulisan. Dalam menentukan makna dapat dilihat melalui makna konotatif dan makna denotatif. Makna konotasi adalah makna yang tersirat atau tidak langsung, sedangkan makna denotasi adalah makna yang tersirat atau dapat dilihat secara langsung dan dapat ditemukan dalam kamus.

Pada iklan pedoman sekolah aman Covid-19 yang ditemukan di beberapa sekolah di Kawasan Sanur, terdapat catatan verbal dan visual yang menarik untuk dianalisis.

**Data 1:**



**Gambar 1. Data 1**

Gambar 1 memuat gambar ilustrasi terkait pedoman sekolah bebas Covid-19, Pada data berupa poster ditemukan beberapa tanda visual, dan tanpa tanda verbal. Tanda visual yang terdapat pada iklan terdapat penanda yang ditunjukkan pada Gambar, 2 orang guru memakai masker dan membawa hand sanitizer dan termometer, dan 3 orang siswa menggunakan masker dan mengatur jarak satu sama lain.

Tabel 1. Tanda Visual

Tanda	Penanda	Ditandai
Lisan: -	-	-
Visual:		
Simbol	Gambar 2 guru memakai masker dan membawa hand sanitizer dan termometer  3 siswa memakai masker dan mengatur jarak satu sama lain	Memberikan himbauan untuk selalu menggunakan masker, cek suhu dan gunakan hand sanitizer Untuk memberikan gambaran tentang aturan protokol kesehatan
Latar belakang	Latar belakang dengan gambar sekolah	Untuk mendukung gambaran penerapan protokol kesehatan ini

Data 1 terdapat penanda yang ditunjukkan pada Gambar, 2 orang guru memakai masker dan membawa hand sanitizer dan termometer, dan 3 orang siswa menggunakan masker dan mengatur jarak satu sama lain. Gambar tersebut dimaknai sebagai himbauan terkait protokol kesehatan yang harus diterapkan di lingkungan sekolah, hal ini terlihat pada guru dan siswa memakai masker dan menjaga jarak satu sama lain. Jarak ini dapat dilihat melalui tempat siswa dan guru berdiri, di bagian bawah terdapat lingkaran yang menjadi batas antara satu orang dengan orang lain. Masker yang digunakan berwarna merah putih yang artinya ini merupakan penerapan protokol kesehatan yang diterapkan di Indonesia, warna merah putih sebagai lambing warna bendera Indonesia. Terlihat pada poster bahwa guru membawa hand sanitizer dan termometer yang menginterpretasikan tata cara serta himbauan untuk selalu mengecek suhu dan menggunakan hand sanitizer. Berdasarkan latar belakang poster terdapat gambar sekolah untuk mendukung



ilustrasi latar sekolah dan menunjukkan bahwa pedoman ini diterapkan di sekolah. Selain suasana sekolah juga terlihat suasana yang cerah dan asri. Hal ini terlihat dari langit yang biru tampak bersahabat untuk beraktivitas, dan juga taman yang hijau asri menggambarkan suasana yang aman dan nyaman di sekolah. Hal ini merepresentasikan bahwa jika pedoman sekolah bebas Covid-19 dapat dijalankan dengan baik sebagai kebiasaan baru maka akan berdampak baik untuk masa depan. Pesan sosial biasanya disajikan dalam iklan, dimana fungsinya untuk menyadarkan masyarakat terhadap sejumlah masalah yang harus mereka hadapi. wajah (Kasali, 1992: 201).

**Data 2:**



**Gambar 2 : Data 2**

Gambar pada data 2 menunjukkan tiga orang siswa yang menjaga jarak antara satu siswa dengan yang lainnya. Tiga orang siswa tersebut memberikan pesan bahwa pentingnya menjaga jarak satu sama lain setidaknya hingga 6 kaki atau kurang lebih 1 meter

**Tabel 2. Tanda Visual dan Verbal**

Tanda	Penanda	Ditandai
Lisan:	-	-
Teks atau kalimat	Jaga jarak aman terpisah	Untuk memberikan himbauan kepada pembaca untuk menjaga jarak.
Visual:		
Simbol	Gambar 3 siswa berjalan tetapi menjaga jarak	Sebagai gambaran pentingnya menjaga jarak satu sama lain setidaknya hingga 6 kaki atau kurang lebih 1 meter
Latar belakang		Sebagai ilustrasi pendukung dari kekhawatiran yang dirasakan



Tanda	Penanda	Ditandai
	Gambar menyerupai virus di sekitar anak Warna biru Lingkaran Putih	Memberi kesan ketenangan Sebagai gambaran zona kegiatan yaitu dimana saja baik di luar maupun di dalam sekolah

Iklan pedoman sekolah aman Covid-19 menunjukkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk menghentikan penyebaran Covid-19 dan juga upaya melindungi dan memberikan rasa aman kepada guru, siswa, orang tua siswa, karyawan, dan pengunjung lainnya. Iklan merupakan perantara untuk menyampaikan pesan dalam menawarkan sesuatu dengan menggunakan media kepada masyarakat atau masyarakat (Kasali, 1995: 9). Rasa aman yang muncul karena adanya gerakan masyarakat untuk menghentikan penyebaran Covid-19 yang dapat dilaksanakan dan bukan sekedar himbauan. Hal tersebut dapat dilihat pada penanda verbal yang terdapat kata atau kata “Jaga jarak aman” yang artinya memberikan informasi kepada pembaca dengan tetap menjaga jarak dengan siapapun. “Kita bisa karena sudah terbiasa” kalimat yang tepat untuk menggambarkan penerapan kebiasaan baru yang terjadi di masa, agar tetap menjalankan aktivitas yang seharusnya dilakukan. Tanda-tanda visual yang terdapat pada iklan mampu memberikan contoh dan ilustrasi. Gambar menyerupai virus di dekat anak menunjukkan bahwa virus ada dimana-mana, sehingga kita harus bisa menjaga diri kita sendiri. Kemudian latar belakang pada iklan tersebut berwarna biru yang memberikan ketenangan, artinya pembaca diharapkan untuk tenang dan tidak panik dalam situasi pandemi ini. Kemudian, lingkaran putih tersebut merupakan gambaran zona atau ruang lingkup seseorang. Dalam lingkungan sekolah hal ini diartikan sebagai ruang lingkup baik di luar maupun di dalam sekolah. Menetapkan batasan jarak dari satu orang ke orang lain dapat membantu menghindari kemungkinan kontak langsung. Karena kontak langsung antar manusia sangat memungkinkan terjadinya perpindahan atau penularan penyakit atau bahkan penyebaran Covid-19. Pentingnya menjaga jarak satu sama lain setidaknya hingga 6 kaki atau kurang lebih 1 meter.

## Simpulan

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan semiotik tanda verbal dan tanda visual pada iklan pedoman sekolah aman Covid-19 maka disimpulkan bahwa sebagian besar iklan berbentuk poster yang mampu memberikan saran dan informasi bermanfaat bagi pembaca. Pesan sosial biasanya disajikan dalam iklan



yang fungsinya adalah untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap sejumlah masalah yang harus dihadapi (Kasali, 1992: 201). Dalam iklan yang didapat dari beberapa sekolah di kawasan Sanur, semiotika tanda verbal dan visual memberikan interpretasi yang menarik. Tanda verbal pada iklan dapat dilihat dari teks atau kalimat yang digunakan. Teks atau kalimat tersebut mengandung makna tersirat. Tanda visual adalah tanda berupa gambar atau simbol yang dapat mengartikan situasi atau hal yang ingin disampaikan. Sehingga, media iklan telah menjadi sarana yang sangat membantu dalam menyampaikan informasi kepada khalayak yang banyak.

### Rujukan

- Asih, D.W. (2016). *A Semiotic Analysis of The Advertisements of Bukalapak Compared to Tokopedia and Elevenia*. Semarang: Diponegoro University Semarang.
- Candra, K.D.P., & Putri, I.G.A.V.W. (2019). The Interpretation of Verbal and Visual Signs in the education advertisements. *Journal of Applied Studies in Language*, 3 (1), 82-91.
- Prasojowati, M.W., Natsir, M., & Ariani, S. (2019). A Semiotic Analysis Found on The Cigarette Products. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3 (1), 86-91.
- Putri, I.G.A.V.W. (2020). Semiotika Tanda Verbal dan Visual pada Iklan Kampanye Pencegahan Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4 (2), 10-18.
- Sena, I.P.A., Netra, I.M., & Mulyawan, I.W. (2016). The Analysis of Verbal and Visual Sign of Adidas Advertisement. *Jurnal Humanis*, 17 (1), 104-111.
- Tinarbuko, S. (2016). Semiotika Tanda Verbal dan Tanda Visual Iklan Layanan Masyarakat. *Jurnal Panggung*, 26 (2).



## UNSUR TOPIK METAFORA DALAM VIDEO CERAMAH AGAMA BUDDHA OLEH MASTER LU JUNHONG 卢军宏

Angga Pranata<sup>1</sup>, F.X. Sawardi<sup>2</sup>, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret  
[huange71@gmail.com](mailto:huange71@gmail.com)<sup>1</sup>, [fxsawardi@staf.uns.ac.id](mailto:fxsawardi@staf.uns.ac.id)<sup>2</sup>,  
[prasetyoadiwisnuwibowo@yahoo.co.id](mailto:prasetyoadiwisnuwibowo@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur frasa metafora yang ditinjau dari unsur topik dan unsur citra dalam wacana narasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari video ceramah agama Buddha oleh master Lu Junhong. Data penelitian ini adalah ungkapan metafora dalam bentuk frasa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, dan teknik pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan unsur topik pada struktur metafora dalam video ceramah agama Buddha oleh master Lu Junhong membentuk empat konsep perbandingan yaitu (1) konsep perbandingan nomina-nomina, (2) konsep perbandingan nomina-verba, (3) Konsep perbandingan verba-verba (4) konsep perbandingan nomina-adjektiva. Unsur topik dengan konsep perbandingan nomina-nomina adalah yang paling banyak ditemukan tuturan metaforis dalam video ceramah agama Buddha oleh master Lu Junhong

*Kata Kunci* : metafora, unsur topik, kelas kata

### Pendahuluan

Bahasa terbuka untuk dipahami dalam tampilan yang baru dan untuk sebuah pemahaman baru, termasuk pembahasan mengenai kehidupan alam semesta. Membahasakan sesuatu yang bersifat abstrak memerlukan ungkapan lain yang lebih konkrit, yaitu ungkapan tersebut dihubungkan dengan sesuatu yang. Oleh karena itu, dalam dunia kebahasaan menawarkan metafora sebagai jalan untuk mengkonkritkan sesuatu yang bersifat abstrak tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Taylor, bahwa metafora dapat mengkonsepkan sesuatu yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit. Oleh Subroto (2017:115) menjelaskan bahwa metafora dipandang pula sebagai suatu kreativitas penggunaan bahasa. Para pengguna bahasa yang kreatif dan banyak menggunakan tuturan metaforis adalah sastrawan, wartawan, pelawak, pencipta lagu, kartunis, ilmuwan. Berdasarkan landasan tersebut dapat diyakini bahwa metafora banyak ditemukan ditemukan secara luas. Metafora umumnya muncul dalam ragam bahasa puisi, lagu, novel, sandiwara, jurnalistik dan sebagainya. Lakoff dan Johnson (2003:4) menyatakan bahwa metafora merupakan piranti keindahan imajinasi dan perkembangan retorika, metafora juga dipandang khusus dibandingkan bahasa sehari-hari.



Adapun secara umum, teori metafora terdiri dari dua jenis yaitu metafora linguistik dan teori metafora konseptual. Kedua teori ini berbeda pandangan dalam melihat metafora. Metafora linguistik memandang metafora terdiri dari tiga komponen yaitu tenor, vehicle dan ground, berikut pema-parannya (Taylor, 2003:40). Metafora konseptual memandang bahwa metafora memiliki dua ranah konseptual yaitu target domain dan source domain (Kövecses, 2002:4). Meski demikian, pada dasarnya metafora dalam kedua konsep tersebut memiliki tiga komponen dasar yaitu vehicle atau topik, tenor atau citra dan ground atau persamaan. Bila disederhanakan, metafora konseptual merupakan proses pemindahan sebuah konsep yang dikenal kepada konsep lain yang asing, agar konsep asing tersebut mudah dipahami. Metafora linguistik merupakan ekspresi linguistik yang diperoleh melalui metafora konseptual.

Struktur dari metafora menurut Parera (2004) menjelaskan bahwa struktur metafora terdiri (1) topik yang dibicarakan, (2) citra atau topik kedua, dan (3) sense atau titik kemiripan. Topik adalah unsur metafora yang digunakan sebagai pembanding atau objek yang dibicarakan dalam kata atau frasa. Citra adalah unsur metafora yang berupa gambaran pengalaman indra yang diungkapkan melalui kata-kata sebagai pengalaman sensoris yang digunakan sebagai bandingan atau pengandaian untuk menggambarkan topik. Sense atau titik kemiripan adalah unsur metafora yang berupa aspek-aspek khusus yang mempunyai kemiripan antara topik dan citra yang dijadikan sebagai komentar bandingan.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas metafora yaitu Irwansyah (2019) ini mendeskripsikan konseptualisasi metafora cinta dalam lirik lagu Taylor Swift Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat hubungan antara sistem konseptual dan struktur semantik yang terkandung pada bahasa yang digunakan penulis yang dituangkan pada lagu-lagu Taylor Swift. Penelitian kedua oleh Suharsono (2016) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk metafora dalam Layla Majnun sebagai perwujudan bentuk kreativitas pengarang dan apa fungsi penggunaan metafora tersebut dalam Layla Majnun. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Setiaji (2019) meneliti tentang struktur utama dari metafora dalam narasi berdasarkan teori Parera. Penelitian keempat dilakukan oleh Ardiansyah, Purnanto, dan Wibowo (2019) menganalisis metafora berdasarkan pendekatan



metode content analysis dengan pisau analisis menggunakan teori pengklasifikasian domain oleh Kövecses.

Dalam penelitian-penelitian tersebut belum ada yang meneliti tentang video ceramah agama berbahasa Mandarin dengan menganalisis unsur topik struktur metafora berdasarkan teori Parera dengan data berupa video ceramah Dalam menyebarkan inti ajaran Buddha Dharma Master 卢军宏 *Lú Jūnhóng* mendokumentasikan kegiatannya dalam beberapa-beberapa saluran Youtube salah satunya *Indonesia Xin Ling Famen*. Saluran tersebut merupakan saluran Youtube dari Indonesia. Dalam saluran tersebut terdapat kegiatan Master 卢军宏 *Lú Jūnhóng* dalam memberikan wejangan terkait ajaran Buddha.

### **Materi dan Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam moleong 2003), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Subroto (2019) menyatakan bahwa data adalah semua informasi atau bahan informasi dan bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji. Semua data pendukung dari penelitian ini, yaitu data yang diambil dari video-video pendukung alasan dipilihnya data tersebut serta penelitian- penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, berupa jurnal- jurnal. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa video ceramah agama Buddha dari Master 卢军宏 *Lú Jūnhóng* Kemudian data dalam penelitian ini diambil dari tuturan- tuturan dialog maupun narasi di dalam video ceramah agama oleh Master 卢军宏 *Lú Jūnhóng* yang berupa kata, frasa, ataupun kalimat.

Dalam penelitian ini proses pengumpulan datanya penulis menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Pada metode analisis data ini, peneliti menggunakan metode padan. Padan bersinonim dengan kata banding yang berarti sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan, sehingga padan disini diartikan sebagai hal yang menghubungkan bandingkan (Mahsun,

2007:117). Setelah melakukan analisis data, peneliti melakukan paparan apa yang telah dihasilkan dari analisis data tersebut. Penyajian hasil analisis dilakukan sebagai upaya peneliti untuk menampilkan hasil dari kerja analisis dalam bentuk laporan tertulis (Sudaryanto, 1993:7). Keterbatasan ruang penulisan maka, untuk penelitian dalam artikel ini hanya menganalisis data dari beberapa video saja dalam saluran Youtube *Indonesia Xin Ling Famen*.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan unsur topik yang ditemukan pada struktur metafora adalah nomina-nomina, nomina-verba, verba-nomina, dan nomina-adjektiva. Berikut merupakan deskripsi dari hasil penelitian tersebut

### a. Perbandingan Nomina-Nomina

Metafora yang unsurnya terdiri dari nomina-nomina. Artinya sebagian sifat suatu benda sebagai unsur topik diterapkan pada benda lain semuanya berupa verba. Berikut data yang menunjukka konsep nomina-nomina.

#### (1) 靠的是智慧和禅定的种子

Kào de shì **zhìhuì hé chándìng de zhǒngzǐ**

Mengandalkan **bibit kebijaksanaan dan meditasi**

Kata 种子 **zhǒngzǐ** 'bibit' sebagai topik yang berkelas nomina dibandingkan

dengan 智慧和禅定 **zhìhuì hé chándìng** 'kebijaksanaan dan meditasi' yang merupakan frasa nomina. Kata 种子 **zhǒngzǐ** 'bibit' yang dipersepsikan dapat berupa 智慧和禅定 **zhìhuì hé chándìng** 'kebijaksanaan dan meditasi'. Pengguna bahasa menciptakan metafora agar memberikan efek hidup untuk menjelaskan bahwa kebijaksanaan dan meditasi merupakan suatu yang dapat tumbuh menjadi sesuatu yang baik.

#### (2) 我们坐在这条生命的列车上

Wǒmen zuò zài zhè tiáo **shēngmìng dì lièchē shàng**

Kita berada di **kereta api kehidupan** ini

Kata 生命 **shēngmìng** 'kehidupan' sebagai topik yang berkelas nomina

disandingkan dengan kata 列车 **lièchē** 'kereta api' yang kata berkelas nomina. Kata



生命 shēngmìng 'kehidupan' dipersepsikan dapat bergerak seperti 列车 lièchē 'kereta api' yang dapat berjalan. Penggunaan kata tersebut menciptakan metafora agar memberikan efek hidup untuk menjelaskan bahwa kehidupan itu berjalan seperti kereta api.

(3) 时间是治疗心灵伤痛最好的良药

**Shíjiān** shì zhìliáo xīnlíng shāng tòng zuì hǎo de **liángyào**

**Waktu** adalah **obat** terbaik untuk sakit hati

Kata 时间 shíjiān 'waktu' merupakan topik berkelas nomina yang disandingkan dengan kata 良药 liángyào 'obat' yang merupakan nomina. Penggunaan kata tersebut memunculkan makna metafora agar memberikan efek hidup untuk menjelaskan bahwa waktu dipersepsikan sebagai obat yang dapat mengobati perasaan manusia, karena waktu terus berjalan dapat merubah kehidupan seseorang.

b. Perbandingan Nomina - Verba

Metafora yang unsurnya terdiri dari nomina-verba. Artinya sebagian sifat suatu benda sebagai unsur topik dibandingkan dengan verba. Berikut data yang menunjukkan konsep nomina-verba

(1) 用于开自己的智慧和消除业障

Yòng yú kāi zìjǐ de zhìhuì hé xiāochú yèzhàng

Untuk membuka kebijaksanaan sendiri dan melenyapkan karma

Dalam kalimat tersebut terdapat dua frasa yang mengandung tuturan metaforis. Pertama kata 智慧 zhìhuì 'kebijaksanaan' yang berkelas nomina sebagai topik disandingkan dengan kata 开 kāi 'membuka' yang berkelas verba. Kata kebijaksanaan dipersepsikan dapat dibuka seperti benda abstrak. Kedua kata 消除 xiāochú 'menghapus' yang berkelas verba disandingkan dengan 业障 yèzhàng 'karma buruk' yang berkelas nomina. Karma buruk sebagai unsur topik dipersepsikan seperti benda abstrak yang dapat dihapus. Frasa tersebut mengandung metaforis.





(2) 世界都会对着你笑

**Shìjiè** dūhui duizhe nǐ xiào

**Dunia** akan **tersenyum** padamu

Kata 世界 Shìjiè ‘bumi’ sebagai unsur topik yang berkelas nomina dipersepsikan dapat tersenyum 笑 xiào yang berkelas verba. Kalimat tersebut terdapat tuturan metaforis.

c. Perbandingan Verba-Verba

Metafora yang unsurnya terdiri dari verba-verba. Artinya perbuatan sebagai unsur topik dibandingkan dengan verba lain. Berikut konsep data yang menunjukkan konsep verba-verba.

禅定会产生智慧的

**Chándìng** huì **chǎnshēng** zhìhuì de

**Meditasi** akan **melahirkan** kebijaksanaan

Kata 禅定 Chándìng ‘meditasi’ merupakan unsur topik berkelas verba yang dipersepsikan dapat melahirkan 产生 chǎnshēng. Dalam kalimat tersebut terdapat tuturan metaforis.

d. Perbandingan Nomina-Adjektiva

Metafora yang unsurnya terdiri dari nomina-verba. Artinya sebagian sifat suatu benda sebagai unsur topik dibandingkan dengan adjektiva. Berikut data yang menunjukkan konsep nomina-adjektiva.

人心只要是晴朗的

**Rénxīn** zhǐyào shì **qínglǎng** de

Selama **hati** cerah

Kata 人心 Rénxīn ‘hati’ merupakan unsur topik berkelas nomina yang disandingkan dengan kata 晴朗 qínglǎng ‘cerah’ yang berkelas nomina. Hati dipersepsikan memiliki sifat cerah seperti cahaya. Kalimat tersebut terdapat tuturan metaforis.



## Simpulan

Metafora sebagai suatu bentuk kreativitas bahasa yang banyak ditemukan dalam karya sastra maupun bentuk tuturan lainnya termasuk dalam ceramah. Unsurdari metafora dapat berupa kelas-kelas kata. Dalam video ceramah agama Buddha oleh master *Lu Junhong* 卢军宏 dapat ditemukan konsep perbandingan nomina-nomina, nomina-verba, verba-verba, dan nomina-adjektiva. Unsur perbandingan nomina-nomina adalah yang banyak ditemukan Dalam video ceramah agama Buddha oleh master *Lu Junhong* 卢军宏. Unsur-unsur pembanding tersebut membentuk tuturan metaforis.

## Rujukan

- Ardiansyah, B., Purnanto, D., & Wibowo, A. H. (2020). Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari. *Atavisme*, 117-133.
- Irwansyah, Wagiaty, & Darmayanti, N. (2019). Metafora Konseptual Cinta dalam lirik lagu Taylor Swift: Kajian Semantik Kognitif. *Metahumaniora*, 224 - 231.
- Lakoff, & Johnson. (2003). *Methapor We Live By*. Chicago: The University Of Chicago.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.
- Setiaji, A. B. (2019). Struktur Metafora dalam Wacana Narasi. *Totobuang*, 229-244.
- Subroto, E. (2017). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Subroto, E. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik secara Strukturalisme*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharsono. (2014). Penggunaan Metafora dalam Layla Majnun. *Adabbiyat*, 176-205.
- Taylor, J. (2003). *Linguistic Categorization; Third Edition*. New York: Oxford University.



## BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA PROSES UPACARA 'METEK' PADA SIMBOL UPACARA MASYARAKAT MADURA DI MENGANTI - GRESIK

Dewanto

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Wijaya Putra

[dewa\\_devil19@yahoo.com](mailto:dewa_devil19@yahoo.com)

**Abstrak:** Hubungan manusia dengan lingkungan sebagai tanda keseimbangan selalu terjaga. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keseimbangan itu masih dijaga dan dipertahankan dengan baik. Salah satu cara menjaga keseimbangan alam yaitu dengan memahami lingkungan sekitar beserta simbol dan maknanya. Simbol-simbol tersebut digunakan dalam sebuah upacara. Tujuan simbol-simbol tersebut untuk memaknai sesajen atau upacara yang digunakan sebagai media mengucapkan syukur kepada Tuhan. Upacara merupakan wujud dan bentuk rasa bersyukur masyarakat atas anugrah Tuhan berupa hasil panen yang baik. Upacara tersebut sebagai upaya menjaga entitas lokal masyarakat keturunan etnik Madura sebagai kekayaan budaya dan warisan leluhur agar tetap terjaga dengan baik. Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari masyarakat setempat. Data penelitian ini diperoleh untuk mengetahui proses upacara 'metek' yang dilakukan masyarakat sebelum memanen hasil sawah. Penelitian ini hanya membicarakan bentuk, fungsi dan makna dalam proses upacara 'metek'. Upacara 'metek' ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat memahami makna filosofi dalam pelaksanaan upacara. Metode penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data tersebut digunakan untuk mengetahui proses yang terjadi pada upacara 'metek' bagi masyarakat keturunan etnik Madura. Bahasa, tuturan, upacara masyarakat menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi sehari-hari. Masyarakat kampung Bongso Wetan merupakan etnik Keturunan Madura yang secara turun-temurun.

*Kata Kunci:* Metek, upacara, leluhur, dan budaya.

### Pendahuluan

Upacara adat merupakan sistem kegiatan masyarakat secara teratur atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2015). Jenis upacara tradisional dalam masyarakat pada umumnya untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Upacara adat adalah suatu upacara yang secara turun-temurun dilakukan oleh anak keturunan di Kampung Bongso Wetan Kecamatan Menganti Gresik, seperti upacara 'metek'. Menurut Koentjaraningrat ada beberapa unsur yang terkait dalam pelaksanaan upacara adat diantaranya adalah:



- 1) Tempat berlangsungnya upacara. Tempat yang di gunakan untuk melangsungkan suatu upacara biasanya adalah tempat keramat atau bersifat sakral/suci, tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat tersebut.
- 2) Saat berlangsungnya upacara/ waktu pelaksanaan. Bentuk, Fungsi, dan Makna Proses upacara '*metek*' sebagai bagian dalam penelitian yang dilakukan di wilayah Menganti.

Objek penelitian ini yaitu pada masyarakat etnik Madura yang telah sekian ratusan tahun menetap di pulau Jawa secara turun-temurun. Bahasa sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa Madura sebagai sarana dalam upacara '*metek*' dalam bentuk tuturan masyarakat setempat. Sehingga pemahaman bahasa dalam penyampaian ungkapan sebagai komunikasi sangatlah penting. Sedangkan dalam konsep bahasa itu sendiri bahwa bahasa sebagai alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seseorang penutur kepada orang lain (Chaer, 2009: 33). Ada beberapa fungsi bahasa menurut Chaer, yaitu (1) fungsi informasi, (2) fungsi eksplorasi, (3) fungsi persuasi, dan (4) fungsi entertainmen. Dengan demikian fungsi bahasa pada masyarakat mampu menjaga tradisi upacara '*metek*' sebagai warisan leluhur melalui tuturan dan pesan moral. Warisan berupa upacara '*metek*' merupakan bagian dari kehidupan masyarakat setempat yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sampai sekarang.

Upacara '*metek*' sebagai bagian dari budaya masyarakat yang tetap terjaga dengan baik dan secara turun-temurun sampai saat ini. Hal itu membuktikan bahwa upacara adat di Kabupaten Gresik, dalam hal ini upacara '*metek*' sebagai bagian dari budaya lokal dan kekayaan dari leluhur masyarakat setempat masih tetap terjaga dan dilaksanakan dengan baik. Budaya lokal sebagai ciri khas masyarakat yang tetap menjaga dan melestarikan budaya leluhur mereka.

Upacara yang bersifat sakral pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dari Tuhan. Dengan melaksanakan upacara ritual atau upacara tradisional diharapkan masyarakat mampu untuk selalu ingat Tuhan dan para leluhur. Upacara tradisional atau ritual-ritual ini telah menjadi tradisi masyarakat kampung di sekitar Kecamatan Menganti dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya. Masyarakat



disalah satu kampung di daerah tersebut ada yang satu kampung merupakan etnik keturunan Madura.

Kepunahan suatu bahasa tentu berdampak kepada lingkungan masyarakat, khususnya keberlangsungan upacara '*metek*'. Alasan lain agar tradisi upacara '*metek*' masih tetap dilaksanakan yaitu karena upacara adat merupakan kekayaan budaya di Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan dengan sebaik-baiknya.

Upacara '*metek*' diharapkan dapat mengubah cara berperilaku masyarakat yang selama ini melaksanakan dan menjaga tradisi berupa upacara '*metek*' tetap terjaga dan dilestarikan dengan baik oleh masyarakat kampung Bongso Wetan. Manfaat lain dari upacara adat juga sebagai sarana dalam menjaga keseimbangan antara manusia dengan lingkungan.

Leksikon upacara '*metek*' yang terbentang dialam persawahan atau yang dinamakan dengan lingkungan persawahan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan sebuah tradisi yang dianggap sebagai warisan leluhur masyarakat keturunan etnik Madura. Tradisi upacara '*metek*' ini tetap dapat dikatakan bertahan pada saat masyarakat selalu menjaganya dengan baik melalui cara tetap melaksanakan upacara adat atau selamatan, khususnya upacara ucapan syukur kepada Tuhan atas berkah panen pada tahun tersebut.

Pelaksanaan upacara '*metek*' itu tidak lepas dari keterikatan antara manusia dengan lingkungan, khususnya masyarakat kampung dengan lingkungan sawah. Keyakinan akan masyarakat kepada para leluhur yang selalu memberikan *edih pangestoh* (ijin restu) terhadap apa yang dilakukan oleh anak cucunya agar tetap menjaga dan melaksanakan upacara '*metek*' sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas panen yang akan dipetik.

Konsep pemahaman tentang simbol upacara '*metek*' sebagai bentuk kearifan lokal yang ada dimasyarakat kampung Bongso Wetan yang perlu diketahui oleh masyarakat berikutnya yang tentunya sebagai kelompok generasi muda. Masyarakat golongan muda dengan masyarakat golongan tua harus memiliki suatu keyakinan bahwa budaya dan tradisi yang telah ada itu merupakan salah satu kekayaan leluhur yang perlu dijaga dengan baik sehingga ada hubungan yang berkesinambungan antara manusia dengan lingkungan yang sudah terbentuk sejak dulu, yaitu upacara '*metek*'. Masyarakat kampung memiliki keyakinan secara



turun-temurun bahwa selama masyarakat kampung selalu ingat kepada para leluhur maka mereka yakin pula bahwa para leluhur akan memberikan perlindungan dan berkah kepada anak keturunannya.

Upacara '*metek*' merupakan sebuah upacara yang bertujuan bahwa masyarakat meminta izin terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Maha Esa sebelum masyarakat akan memetik hasil panen di sawah. Prilaku ini merupakan dapat dikatakan prilaku '*kulo nuwun*' (Jawa: permisi). Keterkaitan antara leluhur dan masyarakat tersebut selalu ditandai dengan kegiatan atau upacara adat dan masih dilakukan oleh masyarakat sebagai penerusnya, seperti upacara memetik hasil panen bagi masyarakat kampung di Bongso Wetan. Tradisi upacara '*metek*' ini juga bagian dari kebudayaan dan tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan dengan baik, khususnya di beberapa kampung di Kecamatan Menganti.

Upacara '*metek*' memiliki nilai filosofi dari sudut pandang masyarakat terkait dengan pelaksanaannya. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna upacara '*metek*'. Konsep tersebut menjadi pembelajaran dan filosofi masyarakat yang selama ini telah berjalan secara turun-temurun. Bukti terjaganya suatu upacara tradisional tidak lepas dari faktor-faktor interen dan eksteren.

Faktor interen yaitu adanya pemakaian bahasa Madura di lingkungan keluarga sehingga pemahaman leksikon bahasa Madura masih tetap dikenal dan digunakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat golongan muda. Sedangkan faktor eksteren, yaitu pengaruh dari luar kampung, seperti; migrasi, perluasan pembangunan perumahan sehingga mengurangi lahan pertanian, dan faktor yang tidak terduga yaitu bencana alam.

Upacara '*metek*' juga sebagai wahana dan alat komunikasi dalam pelaksanaan upacara antara masyarakat setempat dengan para leluhur bagi masyarakat setempat, khususnya masyarakat kampung Bongso Wetan. Upacara *metek* merupakan upacara syukur kepada Tuhan sebelum mulai memetik hasil panen. Panen dalam hal ini sebuah hasil panen yang dihasilkan dari sawah atau tegalan, seperti padi, manga, tomat, kacang, dan sayur-sayuran.

Upacara '*metek*' ini dilakukan pada saat masyarakat mulai memanen hasil tanaman di sawahnya. Masyarakat melakukan upacara '*metek*' pada saat mereka



memetik beberapa hasil panen yang selama ini masyarakat tanam seperti, manga, padi, cabai, dan tanaman tomat. Upacara *'metek'* dilaksanakan oleh masyarakat di masing-masing sawah mereka. Upacara *'metek'* ini dilaksanakan secara individu oleh masyarakat. Hal itu dapat diketahui pada waktu musim panen tiba masyarakat melakukan upacara metik.

Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini, 1) safitri dengan judul *"Tradisi Adat Selamatan Methik Padi di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng"* Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terkait dengan tema sebagai upacara syukur masyarakat di desa Kaligondo Kecamatan Genteng, Banyuwangi kepada Tuhan atas panen padi. Hasil pada penelitian ini mengenai proses adat selamatan methik padi. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini membahas mengenai bentuk, fungsi, dan makna proses upacara *'metek'* pada Simbol Upacara Masyarakat Madura di Menganti – Gresik. Penelitian Safitri digunakan sebagai kajian karena memiliki relevansinya dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu terkait dengan upacara memetik padi. Akan terdapat perbedaan antara peneliti Safitri, dalam penelitian tersebut ada upacara adat selamatan metik padi sedangkan penelitian yang sedang dilakukan ini terkait dengan leksikon yang dilihat dari bentuk, fungsi dan makna leksikon yang ditemukan didalam upacara metik padi. Sedangkan kajian pustaka yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu, penelitian dari Suryatin dengan judul *"Leksikon, Bentuk dan fungsi ruang, serta makna ornamen rumah adat banjar "Bubungan Tinggi"*.

Pada penelitian Safitri membahas mengenai bentuk dan fungsi ruang, serta makna ornament yang ada di Kalimantan Selatan. Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai bentuk dan fungsi yang ada pada ornament. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dengan cara wawancara terkait dengan bentuk dan fungsinya. Sedangkn hasil penelitian ini terkait dengan perlunya diperkenalkan kembali kepada masyarakat khususnya generasi muda, sebagai upaya untuk merevitalisasi kembali rumah adat dan maknanya, agar tidak punah dan tergantikan dengan rumah-rumah modern. Sedangkan pada penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti Suryatin, persamaannya dalam hal metode dan leksikon yang digunakan untuk membahas hasil penelitian tersebut. Penelitian ini membahas mengenai bentuk, fungsi, dan makna proses upacara *'metek'* pada



simbol upacara masyarakat madura di Menganti – Gresik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian tersebut memiliki relevansi dengan yang sedang dilakukan ini yaitu terkait leksikon sebagai data dalam penelitian.

### Materi dan Metode

Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan leksikon upacara ‘metek’ yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Menganti Gresik. Data yang ditemukan dalam leksikon sekitar 15 leksikon dalam upacara memanen padi. Leksikon tersebut seperti; *sakseh, nasek, taker, gantal, menyan, kembeng, aeng, tumbuh, kapor, moncek, jukok, telor, buuk, arek, dan buje.*

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan cakap. Kedua metode itu digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis leksikon yang terkait dengan upacara metek dikampung Bongso Wetan. Metode simak dilakukan untuk mengetahui secara langsung bentuk, fungsi, dan makna upacara metek. Metode simak digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa. Menyimak menurut Mahsun (2005) bahwa menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (2005: hal.92). Sedangkan metode cakap sebagai cara untuk menyediakan data. Metode ini dilakukan sebagai cara penelitian untuk mengumpulkan data. Adanya kontak bahasa antara peneliti dengan narasumber untuk menggali data berupa sumber upacara metek, seperti, *moncek, bu’uk, deun, minyan, taker, tumbuh, jukok, dan kembeng.*

### Hasil dan Pembahasan

#### a) Hasil Penelitian

Pada penelitian ini ditemukan beberapa data leksikon dalam upacara ‘metek’. Data tersebut sebagai temuan dalam penelitian ini. Berikut data leksikon dalam upacara ‘metek’.

**Tabel 1. Leksikon upacara ‘metek’**

Bentuk Leksikon	Fungsi	Makna
‘nasek’	Sarana upacara metek yang diletakan didalam tumbuh atau panci	Wujud syukur kepada Tuhan
‘taker’	Alas yang terbuat dari daun pisan	Simbol alam semesta



'sakseh'	Bukti dalam kegiatan upacara	Saksi upacara yang dilakukan manusia dengan Tuha
'menyan'	Menghubungkan doa kepada Tuhan	Sumber kehidupan dan permulaan
'kembeng'	Memulai upacara	Persembahan dewi Sri
'aeng'	Sebagai sumber kehidupan manusia	Sumber segalanya
'tombuh'	Meletakkan nasi	Bumi sebagai tempat makhluk hidup
'moncek'	Symbol dari gunung yang paling tinggi	Hati yang senang
'jukok'	Penengah manusia	Membedakan hal yang baik dan buruk
'lortelor'	Selalu memuja tuhan kapanpun dan dimanapun	Simbol tiga dewa
'buuk'	Petunjuk alam semesta	Mata angin
'arek'	Mengambil tanaman untuk persembahan	Memotong segala yang jelek
'buje'	Manusia harus memiliki kesabaran dalam menjalankan kehidupan	Kesabaran hati

## b) Pembahasan

Leksikon '*nasek*' sebagai salah satu sarana dalam upacara '*metek*' yang memiliki fungsi sajen pada persembahan dengan memiliki makna sebagai wujud syukur kepada manusia. Hal tersebut merupakan bukti terjadi keseimbangan antara manusia dengan Tuhan. Leksikon '*taker*' yang artinya alas yang terbuat dari daun. Leksikon ini merupakan salah satu sesajen atau media yang digunakan untuk meletakkan persembahan. Leksikon ini memiliki makna sebagai simbol alam semesta atau bumi. Leksikon '*sakseh*' memiliki arti sebagai uang. Leksikon tersebut memiliki makna sebagai bukti kegiatan dalam upacara '*metek*' yang memiliki makna sebagai saksi upacara dalam pelaksanaan yang dilakukan petani dihadapan Tuhan.

Leksikon '*menyan*' memiliki arti sebagai minyak atau dupa. Makna alat ini untuk menghubungkan doa manusia pada waktu persembahan dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Leksikon '*kembeng*' memiliki arti bunga. Leksikon ini memiliki fungsi sebagai media untuk memulai suatu upacara '*metek*'. Fungsi dari leksikon '*kembeng*' ini sebagai wujud persembahan kepada Dewi Sri, sebagai Dewi kesejahteraan.



## Simpulan

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa data leksikon-leksikon yang ditemukan dalam upacara *'metek'* seperti: *sakseh, nasek, taker, gantal, menyan, kembang, aeng, tombuh, kapor, moncek, jukok, telur, buuk, arek, dan buje*. Dari sekian data yang ditemukan dalam upacara tersebut bahwa dapat disimpulkan bahwa leksikon-leksikon tersebut memiliki makna filosofi yang penting dalam menyangkutkan keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan alam semesta. Oleh karena itu manusia pada dasarnya seharusnya tidak boleh memiliki rasa yang tidak baik terhadap kehidupan manusia yang mereka alami pada saat itu. Pemahaman leksikon-leksikon sangat penting diketahui oleh masyarakat, khususnya yang generasi muda untuk lebih banyak belajar terkait dengan kekayaan budaya local sebagai kearifan masyarakat di kampung Bongso Wetan.

## Rujukan

- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik. Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewanto. 2018. "Bentuk, Fungsi, dan Makna Leksikon "Kabumeh" pada Masyarakat Keturunan Menganti, Gresik". Jakarta: *Jurnal Kebudayaan* 13(2): 149-160.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Inter Disipliner Bidang Sosial*, Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2005. *Metode penelitian Bahasa*. Edisi revisi. Jakarta: Rajawali press.
- Safitri. 2019. "Tradition *Methik Padi* Tradition In Kaligondo Village, Kecamatan Genteng" *SANTHET: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* Vol. 3, No. 1, April 2019, pp. 28-35 Available online at <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santheset>. Banyuwangi. e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523
- Suryatin. 2022. "*Leksikon, Bentuk Dan Fungsi Ruang, Serta Makna Ornamen Rumah Adat Banjar "Bubungan Tinggi" Naditira Widya* Vol.16 No. 2 Oktober 2022 -Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan p-ISSN: 1410-0932; e-ISSN: 2548-4125



## PENGARUH TEKNIK CLUSTERING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS MAHASISWA ITB STIKOM BALI

I Gede Putu Adhitya Prayoga

Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) STIKOM Bali

[igpadhityaprayoga@gmail.com](mailto:igpadhityaprayoga@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki apakah ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi menulis mahasiswa yang diajarkan melalui Teknik Clustering dan Teknik Konvensional. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester empat ITB STIKOM Bali. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, desain penelitian *post test-only control group* diterapkan sebagai desain penelitian. Kedua kelas tersebut dipilih secara acak sebagai sampel, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Setelah sesi pengajaran, post-test dilakukan untuk mengetahui hasil. Data diperoleh dari analisis statistik deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif diketahui nilai rata-rata kelompok eksperimen adalah 76,21 sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 69,25. Statistik inferensial menunjukkan bahwa perbedaan mahasiswa yang diajar melalui Teknik Clustering dan Teknik Konvensional terbukti signifikan dengan nilai  $t$  teramati (3,319) lebih tinggi dari nilai  $t$  (1,6698). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kompetensi menulis mahasiswa yang diajarkan melalui Teknik Clustering dan Teknik Konvensional.

*Kata Kunci:* Teknik *Clustering*, Keterampilan Menulis, Teknik Konvensional

### Pendahuluan

Mengajar menulis bagi mahasiswa bukanlah hal yang mudah untuk dihadapi. Menulis membutuhkan pemikiran yang keras untuk menghasilkan ide, kata, kalimat, paragraf, dan komposisi. Oleh karena itu, disebut sebagai keterampilan yang paling sulit untuk diajarkan dari keempat keterampilan lainnya yang ada. mahasiswa ITB STIKOM Bali banyak mengalami kesulitan dalam penguasaan kompetensi menulis. Masalah pertama adalah mereka berjuang keras dalam menemukan ide. Mereka pikir ini sulit karena mereka secara langsung mengatakan bahwa ide akan mengarah ke mana mereka menulis teks. Itu membuat mereka khawatir dan takut untuk menyatakan ide mereka sebagai topik yang akan ditulis. Masalah kedua adalah mereka masih bingung dalam menyusun produk tulisan. Mahasiswa tampak keras dalam koherensi paragraf demi paragraf bahkan kalimat demi kalimat. Penyusunan yang buruk akan membuat tulisan sulit dipahami bahkan oleh penulis sendiri. Ketiga, mereka sering melakukan kesalahan dalam diksi karena kurangnya kosa kata. Terkadang, kata-kata yang secara semantis memiliki arti yang sama, namun penggunaannya berbeda. Oleh karena itu, ketika



mahasiswa kekurangan kosa kata, mereka akan menggunakan kata yang mereka ketahui untuk setiap kalimat meskipun konteksnya berbeda.

Permasalahan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Masalah-masalah ini muncul karena metode atau teknik dalam pengajaran menulis. Beberapa guru yang mengajar menulis hanya memberikan penjelasan dan latihan. Hal tersebut membuat mahasiswa kurang paham, kurang minat dalam menulis, dan membuat mahasiswa bosan. Beberapa mahasiswa bahkan mulai ribut di kelas dan mengabaikan penjelasan guru. Dalam hal ini, masalah ini membutuhkan solusi, sehingga mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam materi menulis.

Untuk membantu mahasiswa memecahkan masalah ini, diperlukan teknik lain yang lebih menarik dalam pengajaran menulis. Penulis ingin mengusulkan suatu teknik yang disebut “Teknik Pengelompokan”. Menurut Oshima dan Hogue (2007) teknik *clustering* adalah kegiatan brainstorming lain yang dapat digunakan untuk menghasilkan ide. *Clustering* menghasilkan ikhtisar subjek, menyarankan topik tertentu, dan menghasilkan detail terkait. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa *clustering* adalah pembuatan peta visual untuk menghasilkan suatu topik yang berkaitan satu sama lain. Ini akan merangsang ide mahasiswa, namun mereka dapat membuat paragraf yang baik di setiap jenis tulisan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis mengambil judul penelitian ini “Pengaruh Teknik *Clustering* Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa ITB STIKOM Bali”.

### **Materi dan Metode**

Smalley dan Mary menyatakan (2000) bahwa teknik *Clustering* adalah peta ide secara visual. Metode ini bermanfaat bagi orang untuk berpikir secara visual. Dalam pengelompokan, pendidik menggunakan garis, kotak, panah, dan lingkaran untuk menunjukkan hubungan antar ide dan detail yang terjadi.

Jadi, *Clustering* adalah kegiatan non-linier yang menghasilkan ide, gambar, dan perasaan di sekitar kata stimulus. Sebagai kelompok mahasiswa, pemikiran mereka akan keluar, memperbesar bank kata untuk menulis dan seringkali memungkinkan mereka untuk melihat pola dalam ide-ide mereka. Itu bisa berupa aktivitas kelas atau individu.



Dengan menggunakan *clustering*, kita bisa mendapatkan banyak manfaat terutama dalam menulis. Manfaat tersebut adalah:

- 1) Ini dapat membantu kita menemukan dan menghasilkan ide dan setelah menemukannya, untuk menyusun dan merestrukturasinya sebelum urutan apa pun benar-benar terjadi.
- 2) Mengumpulkan pemikiran di sekitar beberapa stimulus, menemukan fokus, dan untuk memungkinkan rasa seluruh konfigurasi muncul meskipun semua detailnya belum terlihat.
- 3) Itu dapat melibatkan dan memanfaatkan bahan mentah dari pengalaman seseorang dan memberinya bentuk tentatif. Dengan kata lain, ini adalah proses penemuan.

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan subjek penelitian. apabila peneliti ingin meneliti semua elemennya yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2017). Sugiyono (2017) juga memberikan idenya tentang definisi populasi. Dia menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sesuai dengan definisi di atas, populasi penelitian ini adalah mahasiswa S1 ITB STIKOM Bali. Subjek dibagi menjadi 3 kelas. Sebaran subjek dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian**

Kelas	Jumlah Mahasiswa
A	32
B	32
C	32

Karena populasi sudah terbagi menjadi beberapa kelas, maka pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Fraenkle & Wallen (1993) menyatakan bahwa *cluster random sampling* mirip dengan simple random sampling kecuali kelompok dipilih secara acak daripada individu. *Cluster random sampling* dapat digunakan ketika sulit atau tidak mungkin untuk memilih sampel acak individu karena adanya beberapa batasan. Dalam hal ini, batasannya adalah mahasiswa yang secara administratif telah dibagi ke dalam



kelas-kelas. Dari *cluster random sampling* ditetapkan sampel penelitian A dan B, setelah itu subjek dibagi menjadi dua kelompok. Mereka adalah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam hal ini, undian digunakan untuk menentukannya. Hasil undian adalah A menjadi kelompok eksperimen dan B menjadi kelompok kontrol.

Ada dua variabel dalam penelitian ini. Mereka adalah variabel dependen dan variabel independen. Prestasi mahasiswa dalam menulis ditentukan sebagai variabel dependen karena nilainya bergantung pada variabel independen. Variabel bebas penelitian ini adalah teknik membuat teks deskriptif. Sedangkan variabel terikat yaitu prestasi menulis mahasiswa akan diukur dengan menggunakan posttest pada akhir periode percobaan. Perlakuan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak lima kali untuk kelompok eksperimen dan lima kali untuk kelompok kontrol. Pertimbangan ini diambil karena waktu yang cukup untuk menerapkan teknik ini. Posttest ditugaskan untuk menulis ulang beberapa teks tertentu dengan menggunakan bahasa/kata mereka sendiri.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan “*the post test only control group design*”. Hal ini dipertimbangkan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara prestasi mahasiswa di ITB STIKOM Bali yang menggunakan Teknik *Clustering* dibandingkan dengan Strategi Menulis Konvensional terhadap kompetensi menulis mahasiswa. Desain ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disamakan dengan pemberian acak. Rancangan yang digunakan sebagai rancangan eksperimen menggunakan teknik *Clustering* dan kelompok kontrol menggunakan strategi penulisan konvensional. Kedua kelompok ditugaskan melalui *cluster sampling* acak. Di akhir perlakuan, diadakan *post test* untuk mengajar kelompok dengan menggunakan instrumen yang sama.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini, kedua kelompok terdiri dari 32 mahasiswa. Setelah diberikan perlakuan untuk masing-masing kelompok, mahasiswa diberikan post-test yang sama. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai rata-rata dari masing-masing kelompok seperti pada tabel 2.



Tabel 2. Nilai Rerata *Post-Test*

Grup	Metode	Nilai Rerata ( $\bar{X}$ )
Grup Experimen	Metode Clustering	76.21875
Grou Kontrol	Metode Konvensional	69.25

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata post-test kelompok eksperimen adalah 75,7. Sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 71,8. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kemampuan menulis yang lebih baik daripada kelompok kontrol berdasarkan hasil post-test.

Dalam statistik deskriptif, data dianalisis dalam bentuk *mean*, *mode*, *median*, dan standar deviasi. *Mean* adalah rata-rata yang diperoleh dengan menjumlahkan semua skor yang hasilnya dibagi dengan jumlah mata pelajaran. Dengan menjumlahkan semua skor, skor total kelompok eksperimen adalah 2420 sedangkan skor total pada kelompok kontrol adalah 2297, lebih rendah 123 poin dari skor total kelompok eksperimen. Berdasarkan perhitungan, skor rata-rata kelompok eksperimen adalah 75,7 dan 71,8 untuk kelompok kontrol. *Mode* adalah skor yang paling sering muncul dalam data. Berdasarkan definisi tersebut, modus kelompok eksperimen adalah 76 dimana terdapat 6 mahasiswa yang mencapai skor tersebut. Sedangkan modus kelompok kontrol adalah 66 dan dicapai oleh 6 mahasiswa. *Median* adalah skor titik tengah dalam suatu data. Setelah memasukkan skor dari yang tertinggi ke terendah, diperoleh nilai median skor kelompok eksperimen adalah 76 sedangkan kelompok kontrol adalah 70.

*Range* artinya jarak antara skor tertinggi dan terendah. Skor tertinggi pada kelompok eksperimen adalah 90 sedangkan skor terendah adalah 60. Untuk memperoleh rentang skor pada kelompok eksperimen, skor tertinggi (90) dikurangi dengan skor terendah (60) dan hasilnya adalah 30. Sedangkan nilai Rentang skor kelompok kontrol juga dicari dengan cara mengurangkan skor tertinggi (83) dengan skor terendah (50) sehingga hasilnya adalah 33.

Standar deviasi diperoleh dengan memiliki akar kuadrat dari varians. Berdasarkan perhitungan, standar deviasi kelompok eksperimen adalah 8,00302 dan standar deviasi kelompok kontrol adalah 9.06250. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi kelompok eksperimen lebih rendah daripada kelompok kontrol. Dari hasil analisis dalam pengujian hipotesis, diketahui bahwa kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata, modus, median, dan rentang yang lebih

tinggi daripada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki prestasi menulis yang lebih baik daripada kelompok kontrol.

Perbandingan lengkap antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditinjau dari nilai mean, modus, median, dan standar deviasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Post-test Tabel Grup Eksperimen dan Grup Control**

Tes	Analisis Deskriptif	Grup	
		Experimen	Kontrol
Post Test	<i>Mean</i>	76.21875	69.25
	<i>Median</i>	76	70
	<i>Mode</i>	76	66
	<i>Range</i>	30	33
	Standar Deviasi	8.10308	9.062

Statistik inferensial digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak. Data dianalisis dengan menggunakan uji-t, namun terlebih dahulu data harus diuji dengan menggunakan uji normalitas dan homogenitas sebelum diuji dengan menggunakan uji-t. Tes ini bertujuan untuk mengetahui apakah data post test berdistribusi normal dan homogen atau tidak. Dalam hal ini peneliti menggunakan program SPSS 18 dalam menguji normalitas dan homogenitas data. Semua data dimasukkan ke dalam program dan hasil pengujian dapat dilihat di bawah ini.

**Tabel 4 .Hasil Uji Normalitas kelompok eksperimen dan control**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	.148	32	.071	.944	32	.095
Y	.132	32	.166	.944	32	.098

a. Lilliefors Significance Correction

Skor uji normalitas antara kedua kelompok adalah normal, dibuktikan dengan hasil uji normalitas yang dianalisis dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dimana nilai signifikansi kelompok eksperimen adalah 0,071 ( $> .0,5$ ) dan kontrol. kelompok adalah 0,166 ( $> 0,5$ ). Karena hasilnya telah melebihi nilai 0,05 maka dapat dikatakan data tersebut normal.





**Tabel 5 Hasil Tes Homogen antara Grup Experiment dan Grup Kontrol**

		Levene Statistik	df1	df2	Sig.
Skor	Mean	.613	1	62	.437
	Median	.560	1	62	.457
	Based on Median and with adjusted df	.560	1	60.922	.457
	Based on trimmed mean	.585	1	62	.447

Nilai signifikansi berdasarkan rata-rata yang ditunjukkan dalam statistik Lavene adalah 0,437 berdasarkan median adalah 0,457 berdasarkan median dengan df yang disesuaikan adalah 0,457 dan berdasarkan rata-rata terpankas adalah 0,447. Dengan demikian, nilai signifikansi sampel data adalah homogen.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji-t dimana diperoleh nilai t (to) sebesar **3,319**. Hasil t yang diperoleh dibandingkan dengan nilai tcv pada taraf 0,05 yaitu 1,6698. Dari perbandingan tersebut, t yang diperoleh lebih besar dari tcv, artinya t yang diperoleh melebihi tcv. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi menulis mahasiswa yang diajar dengan menggunakan Teknik *Clustering*. Berdasarkan hasil ini, hipotesis nol ditolak.

Selama penelitian, mahasiswa dalam kelompok eksperimen diajar dengan menggunakan Teknik *Clustering*. Materi Teknik *Clustering* diperkenalkan di workshop kelas. Konsep workshop di sini adalah mahasiswa akan aktif menerapkan apa yang telah diperkenalkan oleh guru. Presentasi kelas dalam Teknik *Clustering* berbeda dengan pengajaran biasa di mana mahasiswa akan lebih aktif dalam menulis ide mereka sebanyak mungkin untuk membuat paragraf yang baik. Oleh karena itu, para mahasiswa menyadari bahwa mereka harus memperhatikan dengan seksama selama presentasi kelas dan kegiatan menulis ide. Dengan memperhatikan dengan seksama, mereka membantu diri mereka sendiri untuk melakukan sebaik mungkin dalam menulis ide-ide mereka dan membuatnya koheren dalam sebuah paragraf.

**Simpulan**

Dari analisis pemahaman membaca mahasiswa, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang diajar dengan teknik *Clustering* lebih baik daripada mahasiswa yang diajar dengan teknik Konvensional. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata kelompok eksperimen sebesar 76,21875,



sedangkan kelompok kontrol sebesar 69,25. Selain itu, hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa adalah 3,319. Itu lebih tinggi dari yang 1,6698 ( $\alpha = 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak demi alternatif arah dan perbedaan antara dua kelompok signifikan. Dari hasil analisis data juga telah dibuktikan bahwa teknik Clustering lebih baik daripada teknik Konvensional untuk diterapkan pada kemampuan menulis mahasiswa ITB STIKOM Bali.

### Rujukan

- Arikunto, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fraenkel, Jack R. dan Norman E. Wallen. (1993). How to Design and Evaluate Research in Education. New York: Mc Graw-Hill Inc.
- Oshima, A and Ann Hogue. (2007). Introduction to Academic Writing, Third Edition. Harlow: Longman.
- Smalley, R.L. and Mary K.R. (2000). Refining Composition Skill. New York: International Thompson Publishing Company, 5th edition.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV. <https://massugiyantojambi.wordpress.com/2011/04/15/teori-motivasi/>



## BENTUK DAN PEMBENTUKAN EKOLEKSIKON BAHASA BALI DALAM WACANA BERTEMAKAN LINGKUNGAN PADA BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA BALI

I Komang Sulatra<sup>1</sup>, Desak Putu Eka Pratiwi<sup>2</sup>, I Wayan Latra<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

[komang\\_sulatra@unmas.ac.id](mailto:komang_sulatra@unmas.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk menemukan bentuk ekoleksikon bahasa Bali dan menganalisis proses pembentukan ekoleksikon bahasa dari tiga wacana bertemakan lingkungan yang ditemukan pada buku teks pelajaran bahasa Bali untuk anak Sekolah Dasar (SD) kelas 4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode observasi dengan teknik baca dan pilah digunakan dalam pengumpulan data. Temuan penelitian disajikan melalui metode formal dan informal. Teori ekolinguistik dibantu dengan teori morfologi digunakan untuk menganalisis bentuk dan proses pembentukan ekoleksikon yang ditemukan pada sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam ekoleksikon bahasa Bali yang digunakan dalam wacana bertemakan lingkungan. Bentuk-bentuk ekoleksikon yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi bentuk nomina, verba, dan adjektiva. Referensi bentuk-bentuk leksikon tersebut berupa unsur biotik dan abiotik yang ada di lingkungan sekitar. Ekoleksikon yang ditemukan berupa bentuk tunggal, bentuk turunan dan bentuk perulangan. Wacana-wacana bertemakan lingkungan berbahasa Bali tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, hal ini juga menumbuhkan kesadaran para siswa untuk menjaga lingkungan,

*Kata Kunci:* ekoleksikon, bentuk, pembentukkan, wacana, dan lingkungan.

### Pendahuluan

Modernisasi dan globalisasi mempunyai pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan bahasa-bahasa lokal di Indonesia. Posisi bahasa daerah digantikan keberadaannya oleh bahasa Indonesia dan juga bahasa asing seperti bahasa Inggris. Ranah-ranah penggunaan bahasa lokal mulai berkurang, Kondisi ini juga dialami oleh bahasa Bali. Hal ini menjadi perhatian pemerintah dan juga pemerhati bahasa-bahasa lokal. Terbitnya Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali merupakan sebuah Langkah strategis yang diambil Pemerintah propinsi Bali untuk menjaga dan memberi perlindungan terhadap keberadaan bahasa Bali.

Bahasa daerah perlu dipertahankan oleh semua masyarakat Bali, lini utama dalam upaya pemertahanan bahasa Bali adalah keluarga. Lembaga formal seperti sekolah juga mempunyai andil besar dalam pemertahanan bahasa Bali. Pemberian mata pelajaran bahasa Bali sebagai muatan lokal dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) memberi peluang



yang sangat besar bagi eksistensi bahasa Bali. Pembelajaran bahasa Bali, memberi peluang kepada para pembelajar untuk menyelami dan memahami budaya Bali serta lingkungan atau ekologi sekitar melalui wacana-wacana kehidupan masyarakat Bali. Dengan membaca wacana bertemakan lingkungan, para siswa diharapkan mampu mengembangkan keahlian berbahasa dan juga memahami kondisi lingkungan sekitar. Pemahaman ini diharapkan dapat menggugah kepedulian mereka untuk menjaga lingkungannya. Wacana-wacana bertemakan lingkungan merupakan wadah untuk mengeksplorasi keberagaman hayati melalui bahasa. Cabang ilmu linguistik yang mengkaji kaitan lingkungan dengan bahasa dinamakan ekolinguistik.

Berbagai penelitian ekolinguistik sudah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya. Yuniawan, dkk. (2019) mendeskripsikan fungsi dari ekoleksikon yang terdapat dalam teks berita konservasi di media massa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Kardana, dkk. (2020). Penelitian tersebut menganalisis dinamika leksikon bahasa Bali di daerah wisata Sanur sebagai tujuan wisata populer di Bali yang secara langsung mendapat pengaruh arus globalisasi dan perkembangan pariwisata. Selain Kardana, Sinaga, dkk. (2020) juga melakukan penelitian sejenis dengan mendeskripsikan khazanah ekoleksikon yang merepresentasikan ruang lingkup danau Toba. Penelitian ekolinguistik lainnya juga dilakukan oleh Sulatra (2022). Penelitian tersebut mengambil topik ekoleksikon Bahasa Bali dalam sebuah dongeng berjudul 'I Siap Selem'. Para peneliti sebelumnya menggunakan teori ekolinguistik sebagai teori payung. Pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian-penelitian yang dilakukan para peneliti sebelumnya memberi gambaran cukup jelas tentang keberagaman topik dalam kajian ekolinguistik, hal ini membuka peluang kepada peneliti berikutnya untuk mengembangkan dan mengeksplorasi keberagaman ekoleksikon dalam bahasa-bahasa lokal yang sangat kaya dengan bentuk dan proses pembentukannya. Berkaitan dengan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. menemukan dan mengelompokkan kategori ekoleksikon yang ditemukan pada wacana bertemakan lingkungan pada buku teks pelajaran bahasa Bali.



2. menganalisis proses pembentukan ekoleksikon yang ditemukan pada wacana bertemakan lingkungan pada buku teks pelajaran bahasa Bali.

### Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik sebagai teori payung. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori morfologi untuk menganalisis proses pembentukan leksikon. Haugen (1972) mengenalkan istilah ekologi bahasa, Haugen (1972) mendefinisikan ekologi bahasa sebagai suatu kajian interaksi antara bahasa dengan lingkungannya. Sebelum pernyataan Haugen (1972) tentang ekologi bahasa, Gumperz (1962) memberikan pernyataan bahwa sosiolinguistik adalah studi mengenai tingkah laku verbal yang berhubungan dengan karakteristik sosial penutur, latar belakang budaya mereka, dan sifat ekologis lingkungan tempat mereka berinteraksi (Gumperz, 1962: 137). Pernyataan tersebut menginspirasi lahirnya ekolinguistik. Menurut Haugen dalam Fill dan Muhlhausler (2001:1) kajian ekolinguistik memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) dan *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan). Fill (1993:126) dalam Lindo dan Simonsen (2000: 40) menyatakan bahwa ekolinguistik merupakan sebuah payung bagi semua penelitian mengenai bahasa yang ditautkan dengan ekologi “*Ecolinguistics is an umbrella term for [...] all approaches in which the study of language (and languages) is in any way combined with ecology*”. Kajian ekolinguistik lebih melihat tautan ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik). Bahasa dapat merepresentasikan fakta-fakta tentang kehidupan alam, sosial, dan budaya yang ada dalam lingkungannya (Fill dan Muhlhausler, 2001).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan sumber data berupa buku pelajaran bahasa Bali untuk siswa sekolah dasar (SD) kelas 4 di kota Denpasar. Buku tersebut berjudul “*Adnyawaswari Basa Bali, Buku Palajahan Basa, Aksara, lan Sastra Bali*” Kaangge ring SD kelas 4. Buku ini merupakan buku cetakan pertama yang mengimplementasikan Kurikulum

Merdeka. Penelitian ini hanya menggunakan tiga wacana bertemakan lingkungan yang ditemukan pada buku tersebut. Wacana-wacana yang dipilih berjudul '*Gotong Royong di Balai Banjar* /teks 1, *Nyepi*/ teks 2, dan *Kelebutan*/teks3' Metode pengumpulan data yang dipilih adalah metode observasi melalui teknik baca dan pilah. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan kamus *Bali-Indonesia beraksara Latin dan Bali* untuk mengetahui padanan kata leksikon bahasa Bali dalam bahasa Indonesia. Temuan dipresentasikan dengan dua metode, yaitu metode formal dan informal. Metode formal dengan menggunakan tabel untuk mengelompokkan leksikon berdasarkan kategori kelas kata dan pembentukannya. Metode informal dalam penelitian ini direalisasikan dengan menggunakan narasi atau penjelasan secara terstruktur dan mendetail.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ditampilkan dalam tabel sebagai realisasi dari metode formal. Temuan ekoleksikon bahasa Bali dimuat dalam tabel untuk memudahkan pengkategorian berdasarkan bentuk dan pembentukannya. Dari sumber data yang dipilih ditemukan beberapa bentuk leksikon bahasa Bali yang dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok nomina, verba, dan adjektiva dengan referensinya berupa unsur biotik dan abiotik. Proses pembentukan leksikon yang ditemukan dikelompokkan ke dalam bentuk kata tunggal, turunan, dan perulangan.

Tabel 1. Ekoleksikon bentuk Tunggal

No.	Leksikon	Gloss	Bentuk/Kategori			Referensi	
			Nomina	Verba	Adjectiva	Biotik	Abiotik
1	<i>sapat</i>	'sapu'	√				√
2	<i>arit</i>	'sabit'	√				√
3	<i>sambéng</i>	'cangkul	√				√
4	<i>masa</i>	'musim'	√				√
5	<i>ujan</i>	'hujan'	√				√
6	<i>got</i>	'selokan'	√				√
7	<i>luhu</i>	'sampah	√				√
8	<i>yeh</i>	'air'	√				√
9	<i>cemer</i>	'cemar'			√		√
10	<i>tukad</i>	'sungai'	√				√
11	<i>resik</i>	'bersih'			√		√
12	<i>jagat</i>	'alam'	√				√
13	<i>béji</i>	'pemandian suci'	√				√
14	<i>kelebutan</i>	'mata air'	√				√



15	<i>sasih</i>	'bulan'	√		√
16	<i>segara</i>	'laut'	√		√
17	<i>mala</i>	'kotoran'	√		√
18	<i>tilem</i>	'bulan mati'			√
19	<i>api</i>	'api'			√
20	<i>padang</i>	'rumpuk'	√		√
21	<i>kedas</i>	'bersih'		√	√
22	<i>buron</i>	'binatang'	√		√

Tabel 1 menunjukkan bahwa sejumlah leksikon bahasa Bali berkategori bentuk tunggal dengan kategori nomina, verba dan adjektiva ditemukan pada sumber data. Bentuk tunggal didominasi oleh nomina dan adjektiva. Pada sumber data tidak ditemukan bentuk tunggal berkategori verba. Realisasi sintaksis verba bahasa Bali lebih banyak membutuhkan afiks untuk menyatakan apakah verba tersebut aktif atau pasif. Bentuk dasar berkategori nomina memiliki referensi berupa unsur biotik dan abiotik

Tabel 2. Ekoleksikon bentuk Turunan

No.	Ekoleksikon	Afiks	Gloss	Bentuk/ kategori	Referensi	
					Biotik	Abiotik
1	<i>ngaresikin</i>	N- -in	'bersih'	Verba		
2	<i>palemahan</i>	pa- -an (konfiks)	'tanah pemukiman'	nomina		√
3	<i>ngayah</i>	N-	'ayah 'melayani'	Verba		
4	<i>mentik</i>	ma-	'tumbuh'	Verba		
5	<i>mareresik</i>	ma-	'bersih'	Verba		
6	<i>ujané</i>	-é	'hujan'	nomina		√
7	<i>natahé</i>	-é	'halaman rumah'	nomina		√
8	<i>ngutang</i>	N-	'membuang'	Verba		
9	<i>yehé</i>	-é	'air'	nomina		√
10	<i>tukadé</i>	-é	'sungai'	nomina		√
11	<i>nyengkalen</i>	N- -in	'mencelakai'	Verba		
12	<i>pacaruan</i>	pa- -an	'sesajen'	nomina		√
13	<i>nyomia</i>	N-	'menetralisir'	Verba		
14	<i>ngendihang</i>	N- -ang	'menyalakan'	Verba		
15	<i>ngabas</i>	N-	'merabas'	Verba		
16	<i>mutbutin</i>	ma- -in	'mencabut'	Verba		
17	<i>nyiamin</i>	N- -in	'menyiram'	Verba		
18	<i>ngebah</i>	N-	'memotong'	verba		

Tabel 2 di atas menunjukkan ekoleksikon bentuk turunan. Bentuk ini terjadi karena adanya proses morfologi berupa penggunaan imbuhan. Dalam data terdapat beberapa imbuhan yang muncul, diantaranya;



### 1. awalan *N-* dengan alomorfinya berupa {ng, ny}

..., *lakarang ngayah gotong royong*,... (teks 1, alenia 2)  
akan bekerja ‘tanpa upah’ gotong royong  
*N-* + ayah → ngayah ‘bekerja tanpa upah’  
*N-* + somia → nyomia ‘menyucikan’  
*N-* + bah → ngebah ‘memotong’

Pada data terlihat bahwa verba-verba bahasa Bali membutuhkan afiks dalam realisasi sintaksisnya. Bentuk dasar prefiks *N-* mengambil bentuk alomorfinya berupa {ng-, ny-} berasimilasi dengan bunyi pertama pada bentuk yang dilekatkan.

### 2. awalan *ma-*

*Liu padang-padange mentik di dinding goté* (teks 1, alenia)  
Banyak rumput tumbuh didinding selokan

*ma-* + èntik (n) → mèntik (v) ‘tumbuh’

Prefiks *ma-* ditambahkan pada bentuk dasar èntik (nomina), terjadi perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba ‘mentik’.

### 3. konfiks *pa- -an*

..., *palemahan di wawengkon banjar* (teks 1, alenia 2)  
Palemahan di wilayah banjar

Konfiks *pa- -an* ditambahkan pada bentuk dasar ‘*lemah*’/ ‘tanah’. *Pa- -an* merupakan sebuah konfiks karena proses penambahannya simultan dan bermakna tempat. Dalam bahasa Bali tidak ditemukan bentuk ‘*palemah*’ maupun ‘*lemahan*’. Kata *palemahan* diambil dari ajaran Tri Hita Karana (*Parahyangan, pawongan* dan *palemahan*)

### 4. akhiran *-é*

..., *ada ane ngutang luhu ke goté* (teks 1, alenia 2)  
Ada yang membuang sampah ke selokan  
*got* (n) + *-é* → *goté* (n)  
*tanah* (n) + *-é* → *tanahé* (n)  
*yéh* (n) + *-é* → *yéhé* (n)

Akhiran *-é* dilekatkan pada bentuk dasar nomina, seperti *got*, *tanah*, dan *yéh*. Fungsi sufiks *-é* adalah untuk memberi penegasan bahwa benda pada bentuk dasar sudah tertentu.



## 5. akhiran *-in*

*ngabas lan mutbutin padang* (teks 3, alinea 2)

merabas dan mencabut rumput

*mutbut* (v) + *-in* → *mutbutin* (v)

*nyiam* (v) + *-in* → *nyiamin* (v)

Akhiran *-in* ditambahkan pada verba bahasa Bali, fungsi *-in* membentuk kata kerja berobjek dengan makna pekerjaan terbut dilakukan secara berulang ulang-ulang. Tampak pada data bahwa verba ‘*mutbutin*’ membutuhkan objek ‘*padang*’ dan kegiatan ini dilakukan berulang.

## 6. akhiran *-ang*

..., *tusing dadi ngendihang api* (teks 3, alenia 14)

Tidak boleh menyalakan api

*Ngendih* (Adj.) + *-ang* → *ngendihang* (v)

Akhiran *-ang* berfungsi membentuk kata kerja berobjek, terlihat pada data kata ‘*ngendihang*’ membutuhkan kehadiran ‘*api*’ sebagai objek. Kata ‘*ngendihang*’ bermakna menjadikan sesuatu berkeadaan menjadi *ngendih* ‘menyala’.

Selain bentuk turunan, penelitian ini juga menemukan ekoleksikon bentuk perulangan. Bentuk perulangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Ekoleksikon bentuk Perulangan

No.	Ekoleksikon	Gloss	Kategori	Referensi	
				Biotik	Abiotik
1	<i>padang-padangé</i>	‘rumput’	Nomina	√	
2	<i>got-goté</i>	‘selokan’	Nomina		√
3	<i>entik-entikan</i>	‘tumbuhan’	nomina	√	

Bentuk perulangan muncul pada kategori nomina, terdapat kata ulang murni pada kata *padang-padangé*, *got-goté*, dan *entik-entikan*. Kata ulang ini menyatakan banyak.

## Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian ekolinguistik dengan menekankan kajian pada bentuk dan pembentuk ekoleksikon. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa ekoleksikon bahasa Bali pada wacana bertemakan lingkungan untuk siswa sekolah dasar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu ekoleksikon bentuk tunggal, ekoleksikon bentuk turunan, dan ekoleksikon bentuk perulangan.

Proses pembentukan ekoleksikon bentuk turunan melalui proses afiksasi. Afiks yang digunakan, yaitu afiks *ma-*, *N-*, *-in*, *-ang*, *-é*, dan *-in*. Selain itu ditemukan penggunaan konfiks *pa-* *-an*. Penggunaan Ekoleksikon dalam wacana berbahasa Bali memberi peluang kepada pembaca ‘para siswa’ untuk memahami dan mengenali lingkungannya sehingga hal ini dapat memunculkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

### Rujukan

- Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. 2016. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali, Edisi Ke II*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Fill, Alwin dan Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Gumperz, J.J. 1962. *Types of Linguistic Community: American Anthropologist*, 4:28-40; juga dalam J.A. Fishman (Ed.).
- Haugen, E. 1972. “*The Ecology of Language*” dalam dil AS *The Ecology of Language: Essay by Einar Haugen* Stanford University Press.
- Kardana, I Nyoman, dkk. 2020. “*The Dynamics of Balinese Lexicon in Sanur Tourism Area: An Ecolinguistic Approach*”. *International Linguistics Research*, Vol.3, No. 4. Diunduh dari Laman <https://j.ideasspread.org/index.php/ilr/article/view/767/660>
- Lindø, Anna Vibeke dan Simon S. Simonsen. 2000. “*The Dialectics and Varieties of Agency the Ecology of Subject, Person, and Agent. Dialectical Ecolinguistics*”. Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan Dan Penggunaan Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. <https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/pergub/24665#:~:text=Peraturan%20Gubernur%20Bali%20Nomor%2080%20Tahun%202018%20tentang%20Pelindungan%20Dan,Serta%20Penyelenggaraan%20Bulan%20Bahasa%20Bali>.
- Sinaga, J., I Wayan Simpen dan Made Sri Satyawati. 2020. “*The Ecolexicon of Lake Toba in Batak Toba Language*”. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)* e-ISSN:2378-703X Volume-4, Issue-8, pp-310-315. <http://www.ajhssr.com/>
- Sulatra, I Komang dan Desak Putu Eka Pratiwi. 2022. “Ekoleksikon Bahasa Bali dalam Dongeng ‘I Siap Selem’ artikel dalam Prosiding Seminar nasional Linguistik dan Sastra ‘Semnalisa II’”. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/4742>.
- Suarmaja, I Wayan. 2022. *Adnyaswari Basa Bali ‘Buku Palajahan Basa, Aksara, lan Sastra Bali Kaangge ring SD kelas 4*. Denpasar: PT Merdeka Belajar Plus.
- Yuniawan, Tommi, dkk. 2019. “*The Function of Eco-Lexicon in Conservation News Texts Published in Mass Media*”. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Vol. 7, Issue 11. Diunduh dari Laman [https://www.ijicc.net/images/vol7iss11/71121\\_Yuniawan\\_2019\\_E\\_R.pdf](https://www.ijicc.net/images/vol7iss11/71121_Yuniawan_2019_E_R.pdf)



## TOPONIMI NAMA DESA DI KABUPATEN SUMENEP

Vieki Ardhina<sup>1</sup>, Hendrokumoro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

[viekiardhina@mail.ugm.ac.id](mailto:viekiardhina@mail.ugm.ac.id)<sup>1</sup>, [hendrokumoro.fib@ugm.ac.id](mailto:hendrokumoro.fib@ugm.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang bentuk kebahasaan dan makna nama-nama desa di Kabupaten Sumenep. Mendeskripsikan bentuk refleksi dari pemahaman masyarakat mengenai lingkungan sekitarnya salah satunya mengenai toponimi nama desa melalui unsur sejarah dan budaya dari nama desa itu sendiri. Pemerolehan data melalui arsip daerah sebagai data sekunder serta data primer yang diperoleh melalui teknik simak libat cakap dan teknik catat. Data dikelompokkan melalui satuan kebahasaan yang berwujud kata monomorfemis dan polimorfemis yang kemudian ditelusuri latar belakang dibalik penamaan desanya. Hasil penelitian menunjukkan melalui satuan kebahasaannya, nama-nama desa di Kabupaten Sumenep berupa kata monomorfemis, kata polimorfemis berafiks prefiks, sufiks, konfiks, dan polimorfemis kata majemuk. Latar belakang penamaan desa-desa di Kabupaten Sumenep diklasifikasikan pada aspek perwujudan meliputi wujud rupa bumi dan tumbuhan; dan aspek kebudayaan berupa legenda.

*Kata Kunci:* toponimi, nama desa, Sumenep

### Pendahuluan

Kabupaten Sumenep yang terdiri atas daratan dan beberapa pulau ini, tentu memiliki penamaan yang tidak hanya berkaitan dengan keraton atau kerajaan yang ada di daratan, tetapi wilayah geografis Kabupaten Sumenep. Toponim pada sejumlah wilayah di Sumenep yang meliputi wilayah administrasi Kabupaten Sumenep berupa desa dan kelurahan yang melekat pada sejarah Kabupaten Sumenep melalui aspek sosial-budaya di tiap-tiap desanya.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk kebahasaan pada toponimi nama-nama desa di Kabupaten Sumenep serta menelaah nama-nama desa berdasarkan aspek penamaan yang terdapat pada toponim desa tersebut. Pada penamaan (toponimi) suatu tempat dapat muncul atas peristiwa alam atau budaya yang berkaitan dengan mitos suatu daerah.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, berjudul “Regional Toponymy in Cirebon Regency: An Ethnolinguistic Study” oleh Nani Darheni pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan meneliti cerminan kondisi psikologis dan kondisi ideologis masyarakat Cirebon terhadap pemberian nama daerah atau regional di Cirebon yang meliputi nilai-nilai, keyakinan, dan harapan agar nama yang diberikan sesuai dengan tuntutan masyarakat Cirebon. Penelitian lain yang





teknologi, dan organisasi sosial. Sehingga, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode deskriptif. Peneliti mengelompokkan dan mengidentifikasi penamaan desa di Kabupaten Sumenep dengan konteks data yang telah ada. Data dalam penelitian adalah nama-nama desa di Kabupaten Sumenep berbentuk frasa. Sumber data diperoleh melalui dokumen administrasi pemerintahan Kabupaten Sumenep, seperti buku dan dokumen lain yang mendukung.

Data yang telah dikoreksi, kemudian disajikan dengan mengoreksi terhadap pengumpulan data yang telah dilakukan berdasarkan bentuk morfologinya atau bentuk kebahasaan pada nama-nama desa di Kabupaten Sumenep. Kemudian, mencari makna dari nama-nama desa menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan melalui dua cara, yakni metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual dengan membandingkan makna yang terkandung terhadap makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa. Sedangkan metode padan ekstralingual dengan menganalisis hubungan makna terhadap unsur yang berada di luar bahasa. Penyajian data menggunakan bentuk deskripsi dengan metode informal yang disajikan dengan uraian.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Monomorfemis

Bentuk suatu kata dapat terdiri dari satu morfem yang membentuknya morfem bebas. Monomorfemis disebut juga morfem tunggal. Nama-nama desa di Kabupaten Sumenep yang berbentuk monomorfemis, yakni Desa Keles, Desa Bates, Desa Tonduk, Desa Pagar, dan Desa Sonok.

*Keles* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:286) memiliki arti *perreng keles* sebagai salah satu jenis pohon bambu. *Bates* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:47) berarti batas. *Tonduk* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:720) memiliki arti *talok*, *tellok* atau dalam bahasa Indonesia berarti tunduk dan takluk. *Pagar* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:512) memiliki arti *bakkor* atau dalam bahasa Indonesia berarti bunyi burung perkutut atau merpati yang



mendekut atau memeram. *Sonok* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:665) memiliki arti *suruk; nyono* dalam bahasa Indonesia berarti menyeluduk atau menyusup dengan merangkak atau membungkuk.

## b. Polimorfemis

Suatu kata dapat berubah menjadi kata baru, hal tersebut yang terjadi pada kata polimorfemis. Polimorfemis adalah suatu kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Morfem yang terdapat pada kata polimorfemis biasanya hadir dalam bentuk kata yang mengalami perubahan proses morfologis seperti imbuhan (afiksasi). Nama-nama desa di Kabupaten Sumenep yang berbentuk polimorfemis, yakni Desa Sadulang, Sapeken, Sogian, batuan, Patean, Kebunan, Jabaan, Poteran, Paseraman, Pananggungan, Paberasana, Pamolokan, Pangarangan, Kalikatak, Kalisangka, Aengmerah, Karangbudi, Batuampar, Batuputih, Kebonagong, Padangdangan, Panaongan, Pasongsongan, Karangangka, Tambaksari, Dan Aengtongtong.

### 1) Polimorfemis berafiks

Prefiks dalam bahasa Madura sebagai afiksasi yang sama sekali tidak mengalami perubahan fonem, kecuali terhadap prefiks {N-}. Pada nama-nama desa di Kabupaten Sumenep terdapat penamaan yang memiliki imbuhan di awal berupa prefiks *sa-*, dan prefiks *pa-* yakni Desa Sadulang, Palasa, Pakondang, dan Sapeken. Berikut deskripsi beberapa toponim desa tersebut.

Desa *Sadulang* /dhulang/ terdiri atas kata dasar *dhulang* (v) + prefiks {sa-}, merupakan bentuk kata polimorfemis berafiks. *Dhulang* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009: 142) memiliki arti menyuapi. Prefiks sa- sebagai bentuk derivatif yang memiliki makna satu. Melalui analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa *Sadulang* memiliki makna 'satu kali menyuapi'. Hal tersebut sesuai dengan keadaan desa tersebut yang berada di ujung pantai, yang mana apabila ingin mengambil ikan hanya dengan satu kali suap atau satu kali tangkap banyak mendapat ikan.

Desa *Palasa* terdiri atas kata dasar *lasa* + prefiks {pa-}, merupakan bentuk kata polimorfemis berafiks. *Lasa* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009: 359) memiliki makna rata (ttg. jalan). Prefiks pa- sebagai bentuk derivatif yang mengartikan menyuruh menjadikan alat untuk seperti tersebut pada



bentuk dasar. Melalui analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Palasa memiliki makna ‘sebuah desa yang rata’. Hal yang dimaksudkan tersebut, Desa Palasa tersebut pernah mendapati sebuah bencana besar yang membuat pasukan kerajaan Bali terdampar di desa tersebut.

Sufiks dalam bahasa Madura dikenal dengan *panotèng* yang imbuhan nya terletak di akhir kata dasar. Pada nama-nama desa di Kabupaten Sumenep terdapat penamaan yang memiliki imbuhan di awal berupa sufiks *-an* yakni Desa Sogian, Poteran, Totosan, Batuan, Patean, Bulla’an, Palongan, Kacongan, Kebunan, Jabaan, Tenonan, dan Moangan. Berikut deskripsi salah satu toponim desa tersebut.

Desa *Poteran* terdiri dari kata dasar *poter* + sufiks {-an} sebagai bentuk kata polimorfemis berafiks. *Poter* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:562) berarti putar. Sufiks {-an} merupakan bentuk derivatif berarti alat untuk melakukan perbuatan pada bentuk kata dasar tersebut. Sufiks *-an* pada nama Desa *Poteran* sebagai penanda tempat atau penanda lokatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa Desa *Poteran* bermakna ‘suatu desa yang berputar’. Hal yang dimaksudkan sesuai dengan legenda di desa tersebut, yakni dahulu desa ini diterbangi banyak burung poter yang mengelilingi desa tersebut.

Konfiks dalam bahasa Madura merupakan imbuhan awal ditambah imbuhan akhir (*panotèng*). Pada nama-nama desa di Kabupaten Sumenep terdapat penamaan yang memiliki imbuhan awal dan akhir berupa konfiks {pa-an} yakni Desa Paseraman, Paberasan, Pakandhangan, Pananggungan, Padangdangan, Panaongan, dan Pasongsongan, Berikut deskripsi salah satu toponim desa tersebut.

Desa *Paberasan* terdiri dari kata beras + konfiks {pa-an} sebagai bentuk kata polimorfemis berafiks. *Beras* dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti padi yang telah terkelupas kulitnya. Konfiks {pa-an} dalam bahasa Madura berarti suatu tempat terhadap kata dasar yang melekatinya. Sehingga, Desa *Paberasan* bermakna ‘suatu desa atau tempat penghasil beras’ yang mana pada tahun 1762-1811 sebagai pemasok beras Keraton Sumenep, bahkan hingga saat ini desa *Paberasan* selalu menjuarai lomba yang diadakan di Dinas Pertanian karena desa yang subur dan makmur.



## 2) Polimorfemis Kata Majemuk

Kata majemuk merupakan kata yang menggabungkan dua bentuk kata dasar atau lebih yang berbeda. Desa yang memiliki toponim berbentuk polimorfemis kata majemuk, yaitu Desa Kalikatak, Karangbudi, Kalingayar, Aengmerah, Aengbaja, Aengdake, Bancamara, Batuampar, dan Karangangka. Berikut deskripsi salah satu toponim desa tersebut.

Desa *Kalikatak* merupakan bentuk kata polimorfemis kata majemuk, yang terdiri dari bentuk kata monomorfemis *kali* dan bentuk polimorfemis *katak*. *Kali* dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna pula sungai. *Katak* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:277) bermakna katak (kodok). Sehingga, Desa *Kalikatak* memiliki makna ‘tempat dimana berkumpulnya atau banyaknya katak di sungai atau kali’ yang terdapat di daerah tersebut. hal tersebut sesuai dengan legenda wilayah desa tersebut.

### Aspek Penamaan

#### a. Aspek Perwujudan

Dalam aspek perwujudan, penamaan cenderung berkaitan dengan bumi yang dianggap sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Sudarjat (2009: 12) membagi aspek ini dalam tiga kelompok, yakni wujud perairan, wujud rupabumi, serta wujud lingkungan alam. Penamaan nama-nama desa di Kabupaten Sumenep, terdapat aspek perwujudan: air, yakni Desa Aengtongtong dan Aengbaja Raja yang dideskripsikan sebagai berikut.

Desa Aengtongtong terdiri dari kata aeng dan tong-tong. Aeng dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:7) bermakna air. Tong-tong bermakna jinjing. Maksud dari penjabaran tersebut berkaitan dengan penggambaran masyarakat desa tersebut yang kesulitan dalam mencari sumber air di desa tersebut sehingga membuat masyarakat desa tersebut menjinjing air dari luar desa. Desa Aengbaja Raja terdiri dari kata aeng, bhaja(h), dan raja(h). *Aeng* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:7) bermakna air. *Baja* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:56) berarti buaya. *Raja(h)* dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:570) berarti besar. Maksud dari penjabaran tersebut berkaitan dengan wilayah





desa tersebut yang saat ini masih terdapat atau tidak waduk atau air yang terdapat buaya besar di desa tersebut.

Penamaan nama-nama desa di Kabupaten Sumenep, terdapat aspek perwujudan: rupabumi, yakni Desa Jurang. Jurang dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia bermakna jurang (lembah yang dalam dan sempit serta curam dindingnya). Penamaan desa ini sesuai dengan bentuk desa tersebut yang banyak jurang dan curam.

Penamaan nama-nama desa di Kabupaten Sumenep, terdapat aspek perwujudan: lingkungan alam, yakni Desa Cempaka, Kolpo, dan Jambuir yang dideskripsikan sebagai berikut.

Desa Cempaka dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:110) bermakna *campaka* atau dalam bahasa Indonesia bermakna ‘bunga yang berwarna kuning dan berbau harum’. Penamaan desa ini sesuai dengan aspek perwujudan lingkungan alam: tumbuhan, terlepas apakah masih dijumpai bunga cempaka di wilayah tersebut maupun tidak. Desa Kolpo dalam kamus lengkap bahasa Madura-Indonesia (Pawitra, 2009:318) bermakna *klopo* yang bermaksud pada nama jenis pohon yang kayunya bermanfaat. Penamaan desa ini sesuai dengan aspek perwujudan lingkungan alam: tumbuhan, terlepas apakah masih dijumpai pohon kolpo di wilayah tersebut maupun tidak. Desa Jambuir menurut sejarah desa tersebut merupakan pohon yang berbuah manis, dimana buah tersebut banyak mengandung air yang menjadi tempat persembunyian ratu bali yang hampir kalah dalam perang.

#### **b. Aspek Kebudayaan**

Aspek kebudayaan dalam penamaan tentunya berkaitan dengan sejarah, budaya, dan bahasa yang berkaitan dengan wilayah tersebut. Dalam penamaan nama-nama desa di Kabupaten Sumenep terdapat juga aspek kebudayaan berupa legenda yakni Desa Sawah Sumur dan Gadu Barat sebagai berikut.

Desa Sawah Sumur merupakan salah satu desa di Kecamatan Arjasa yang asal usul toponiminya dari sebuah legenda. Dahulu terdapat seekor anjing yang berlari-lari di persawahan milik masyarakat, anjing tersebut mengais-ngaiskan kakinya di tempat itu, dan muncul mata air yang luar biasa derasnya. Mata air tersebut dijadikan sumur yang kemudian di alirkan ke persawahan



penduduk. Kejadian tersebut membuat sumur yang terdapat di persawahan diabadikan menjadi nama sebuah desa.

Desa Gadu Barat merupakan salah satu desa di Kecamatan Ganding yang asal-usul toponiminya dari sebuah legenda. Konon saat itu, Raja Arya Wiraraja memperistrikan Nyai Za asal desa lembung Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Selang beberapa tahun kemudian Nyai Za hamil, pada saat kehamilannya Nyai Za melewati beberapa perjalanan dari beberapa yang ia lewati hingga akhirnya Nyai beristirahat dan mengaduh, karena merasa tidak kuat lagi untuk berjalan, yang kemudian dikenal menjadi nama Desa yaitu "Gadu Barat" yang letaknya berada di bagian barat Kecamatan Ganding.

### Simpulan

Hasil temuan dan analisis dalam satuan kebahasaan yang digunakan pada toponimi desa di Kabupaten Sumenep berbentuk kata monomorfemis dan polimorfemis. Desa yang memiliki bentuk kata monomorfemis yakni Desa Keles, Bates, Tonduk, Pagar, dan Sonok. Toponimi yang berbentuk polimorfemis berafiks prefiks meliputi Desa Sadulang, Palasa, Pakondang, dan Sapeken. Toponimi yang berbentuk polimorfemis berafiks sufiks meliputi Desa Sogian, Poteran, Totosan, Batuan, Patean, Bulla'an, Palongan, Kacongan, Kebunan, Jabaan, Tenonan, dan Moangan. Toponimi yang berbentuk polimorfemis berafiks konfiks meliputi Desa Paseraman, Paberasan, Pakandhangan, Pananggungan, Padangdangan, Panaongan, dan Pasongsongan. Selanjutnya, ditemukan bentuk kata polimorfemis kata majemuk pada toponimi nama-nama desa di Kabupaten Sumenep, yakni Desa Kalikatak, Karangbudi, Kalingayar, Aengmerah, Aengbaja, Aengdake, Bancamara, Batuampar, dan Karangangka.

Latar belakang toponimi desa di Kabupaten Sumenep meliputi dua aspek. Pertama, aspek perwujudan ditemukan toponimi perwujudan air, yakni Desa Aengtongtong dan Aengbaja Raja; ditemukan aspek perwujudan rupa bumi yakni Desa Jurang; ditemukan aspek perwujudan latar lingkungan alam: tumbuhan, yakni Desa Cempaka, Kolpo, dan Jambuir. Selanjutnya, ditemukan aspek kebudayaan yakni berupa legenda yakni Desa Sawah Sumur dan Desa Gadu Barat.



### Rujukan

- Darheni, Nani. 2018. Regional Toponymy in Cirebon Regency: An Ethnolinguistic Study. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. 231.
- Hamamahc , Andi Indah Yuliantia, dan Ika Nurhayanib. 2020. Toponymic Lexicon of River Culture in Central Kalimantan: An Ethnosemantic Study. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 11, No. 2.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryat, Y. dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.



## EXPRESSIVE ILLOCUTIONARY ACT FOUND IN *THE VISIT* MOVIE

Komang Dian Puspita Candra<sup>1</sup>, Putu Devi Maharani<sup>2</sup>,  
Ni Kadek Agustina Yunita Asih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar  
[dianpuspitacandra@unmas.ac.id](mailto:dianpuspitacandra@unmas.ac.id)<sup>1</sup>; [devi.maharani@unmas.ac.id](mailto:devi.maharani@unmas.ac.id)<sup>2</sup>  
[agustinayes90@gmail.com](mailto:agustinayes90@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** This study aims to analyse whether there are expressive illocutionary acts in the movie entitled *The Visit*, as well as to analyse the types and the intention of the expressive illocutionary act found in this movie depending on the context. This study used descriptive qualitative method to analyse the data by applying theory proposed by Searle & Vanderveken (1985). In presenting the data, this study used formal and informal methods, both the results and the discussions that have been collected. In this study, the results show that there are 27 expressive illocutionary acts in this movie. There are 7 out of 13 expressive illocutionary acts in this study, including protesting 22%, condolences 19%, apologizing 15%, complimenting 15%, regretting 11 %, thanks 11%, and boast 7%. Protesting becomes the most frequently used by the character in this movie.

*Keywords:* Expressive Illocutionary Act, Movie, The Visit

### Introduction

Crystal, Robins, & Henry (2022) state that a system of conventional spoken, manual (signed), or written symbols by mean of which human beings, as members of a social group and participants in its culture express themselves is the definition of language. Without language, it is hard to communication with one another, by reason of language is a bridge for us to do communication.

Meanwhile, communication is a process of meaning exchange between two or more people (VanPatten, 2016). In communication, there are factual and with a hidden intention in delivering information or also known as speech act. According to Austin (1962), speech act are the speaker's utterances which convey meaning and make listeners do specific things. There are three types of speech act that purposed by Austin (1962), such as locutionary, illocutionary and perlocutionary. In this research, the researchers focus on illocutionary act. An act of speaker to the hearer with a specific intetion (Searle, 1979). Illocutionary acts that purposed by Searle & Vanderveken (1985) divided into 5 types, such as representative, directive, commissive, declarative and expressive.



There are 5 related literature used in this study with the same categories which is an analysis of illocutionary acts. The first related literature is purposed by Rahmayanti & Marlina (2018) entitled “*An Analysis of Illocutionary Act Performed by The Main Character in Nightbooks Movie*”. In that research, the researchers focused on all the types of illocutionary acts and the most applicable type is directive, this study also use movie as their data source.

In another article entitled “*An Analysis of Expressive Illocutionary Acts Found in Sherlock Holmes: A Game of Shadows*” expressly designed by Prajadewi & Tustiawati (2022) as a students of English study program in Mahasaraswati University, use the same problem with the researcher do in this research, as well as the theory that declared by Searle & Vanderveken (1985). But in that research found a lot and more variative types of Expressive Illocutionary acts. In addition, there are study that originally intended by Muliawati & Sedeng (2020) entitled “*The Expressive Illocutionary Act Found in Webtoon True Beauty and Their Translation into Indonesia*” focuses on two things: the type of expressive illocutionary act and how the process is translated into Indonesian. The first is the subject of the study. The fact that this research uses online-based comics as its data source distinguishes it most significantly from Asih's (2023).

Further article that made by Paramita & Maharani (2022) with the title “*The attitude Expressive Illocutionary Act Uttered by The Characters in Holidate Movie*” concerned with as same as on Asih (2023) study with the types of expressive illocutionary act and what the meaning based on the context occur in that situation. In result part the researcher did not use a table as a forum for presenting the findings obtained, but Asih (2023) use table as a finding platform to maintain the data well. The final review research created by Amilia & Hidayat (2014) entitled “*Illocutionary Speech Acts Analysis in Nadhira Afifa’s Speech as A Student Speaker at Harvard Graduation 2020.*” Aim to show the types of illocutionary acts found in the speech that purposed by Nadira. The most practical types use in that speech were representative with an amount of 56,4% whereas in Asih (2023) focused on Expressive.

The aim of this study is to show how a phrase can be classified into several categories depending on the context in which it is used. What method does the



researcher use to illustrate the many kinds of expressive illocutionary acts found in *The Visit*, a literary work in the form of a movie. A science fiction movie called *The Visit* was shot entirely with footage. The narrative describes how brothers spend a week at their grandparents' house but unanticipatedly move in with a stranger, where they have lived with grandparents who suffer from serious mental illness. The grandparents tried to commit premeditated murder on them. But in the end, they managed to survive after telling their mother about everything that had happened.

Based on the aforementioned occurrence, the study's primary inquiry is: (1) How many various types of expressive illocutionary acts can be recognized in *The Visit* movie? and the second is what are the intention of expressive illocutionary act based on the context of the situation found in *The Visit* movie.

### **Theory and Method**

In this research, the researcher uses descriptive qualitative method. *The Visit* Movie by M. Night Syamalan was chosen by the researcher to be analyze and using observation method to collect the data by watching the movie and take a note on the utterance that deliver by the characters. Specific steps that done by the researcher divided into several steps. The researcher begins with download the movie and watched the movie several times. In addition, the researcher tried to find out the utterance that may be considered it as expressive illocutionary act and take a note the finding. After that, the researcher classifying the data that got from the movie into certain types using theory that purposed by Searle & Vanderveken (1985) in a book entitled "Foundation of Illocutionary Logic". The finding of this research presented into two way, formal and informal method. Formal method to present the data with table form and the informal method to applied to describe the sentence into a paragraph.

### **Result and Discussion**

The researcher discovered 27 expressive illocutionary acts in this analysis. Based on the most recent Searle & Vanderveken (1985), there are 13 different models of expressive illocutionary acts, but in this data analysis, approximately 7



among these acts, such as protest, condole, apologize, compliment, deplore, thank, and boast are recognized in expressive illocutionary acts. The number of occurrence can be seen in the following table.

**Table 1 Expressive Illocutionary Act Found in The Visit Movie**

Expressive Types	Quantity	Percentage
Protest	6	22%
Condole	5	19%
Apologize	4	15%
Compliment	4	15%
Deplore	3	11%
Thank	3	11%
Boast	2	7%
<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>100%</b>

Searle & Vanderveken (1985) mention that there are 5 types of illocutionary act include expressive. The apologize, thank, condole, congratulate, complain, lament, protest, deplore, boast, compliment, praise, welcome and greet are examples of expressive illocutionary act. In this research as the table 1 above show that the most applicable word uses to express the character emotion is protest. The evidence of each expressive illocutionary act found in movie the visit would be as follow according to Searle & Vanderveken (1985):

### 1. Protest

In this section, the point of comparable to grumbling and lamenting, protest assumes that the propositional context's perception of the situation is unsatisfactory.

Data 1

Tyler : **“Oh, shit!”** (groaning)

**“Oh, goddamn it!”** (Groaning continues)

From that utterance, the researcher claims that as a part of protest. The speaker wants to express his frustration through harsh speech because, in that context the speaker just seen something disgusting in the henhouse according to him is a lot of diapers filled with feces from his grandfather. He thought the place was filled with chickens, but it was just a pile of diapers. It made him disgusted and ran outside while uttering his protest in the form of harsh speech.

## 2. Condole

Condole means a way the process of expressing a sense condolence as well as sympathy forward to another individual's unfortunate or bad situations.

Data 2

Stacey : "I know Mrs. Jamison hadn't been feeling herself, so **I thought I'd just stop by and check in on 'em.**"

Based on this kind of sentence, the researcher classifies the utterances above as part of the condole. As the statement said "**I thought I'd just stop by and check in on 'em**" means that Stacey as the other patient of the real Becca's Grandparent. Stacey has a strong urge to visit Becca's grandparents, though since Stacey feels an emotional connection with them which makes her feel sympathy towards them.

## 3. Apologize

Expressing sadness or regrets for a situation that the speaker stands responsible for the consequences with is the ultimate aim toward an apologize. The speaker must be fully responsible for the way in which the sorrow is expressed, thus that is the condition.

Data 3

Pop-pop : "Yeah, my mistake. I'm fine."  
**"I'm-I'm--I'm sorry."**

Concerning this sentence, the researcher categorizes the statements as belonging to the apologizing statement. The expression "**I'm sorry**" shows Pop-Pop (Grandfather) implied remorse toward Becca for having carried out an action that was improper due to his condition. It frequently does repeat actions that are contrary to routine due to schizophrenia. Grandpa dresses up to attend an event which will not actually take place. He felt guilty and humiliated toward Becca as a result. To fully absolve himself of his guilt, he expressed an apology to Becca.





#### 4. Compliment

A compliment is a declaration of approval for the recipient of the praise. To complement someone, one must assume that what they are being complimented on is excellent, even though it may not always be in their best position.

##### Data 4

Becca : **“This is great!”**

The researcher classifies the following assertions in relation to this particular statement above as being in the compliment category. There are numerous approaches by which individuals express acknowledge the work of others. Compared to what Becca mentioned regarding Nana's story (her grandmother). During an interview with Becca, Nana describes the journey concerning something that is not actual. Through the phrase **“This is great!”** Becca expresses her respect and consideration for Nana's story, especially because it is not based on actual circumstances.

#### 5. Deplore

Deploring is not required to be an overt speaking act, just the same as lamenting. Simply lamenting, moaning, weeping, or feeling disappointed against something else will be sufficient to let one absolutely despise something.

##### Data 5

Pop-pop : **“Wh-what a—what a bunch of confused old fools your grandparents turned out to be?”**

The researcher infers that as a component of deplore from that quotation. In data 5, it is not a question to be answered with yes or no, or something to be answered. but the grandfather vented his disappointment in himself by asking Becca a question (just like in that utterance) shortly after he had accomplished something inappropriately. Grandfather makes an appearance to something like a counterfeit occasion dressed in some kind of a ball gown.



## 6. Thank

To demonstrate appreciation is the intention of saying thank you. The prerequisites are that the current state of affairs benefits or is advantageous for both the speaker and the listener.

### Data 6

Becca : “I th—I think Nana’s not feeling well.”

Pop-pop : “**Thank you, Becca.** I’ll check on her.”

In accordance with the statement above, the researcher categorizes the following claims in data 6 as belonging into the “thank” classification. It took place because of Becca trying to inform her grandfather, who was staying in the warehouse, about Nana's deteriorating health throughout this specific case. Grandpa appreciates Becca for ensuring the safety of her grandmother after realizing from her that she is not feeling well.

## 7. Boast

The act of boasting allows people to express pride whilst also going to assume that perhaps the object of the boast will indeed be admired or envied by the audience.

### Data 7

Pop-pop: “**Yahtzee!**”

The researcher classifies the pattern recognition within that data 7 as belonging into the "boast" categorization throughout accordance with the specific sentence above. Grandfather managed to defeat Grandma and Becca's team in the game Friday evening, as evidenced by that of the bolded statement in data 7. That phrase also gives grandfather complete authority over the game currently being played.

## Conclusion

Based on the finding that has been found and collected by the researchers, expressive Illocutionary Act is existing in all the written or spoken form literary works as this study use as a data source which is Movie. There are twenty-seven from thirteen of Expressive illocutionary act that occurs in the data source, from



that finding, only seven types of expressive illocutionary act appear in that data source, for instance protest, condole, apologize, compliment, deplore, thank, and boast. Besides that, protest is frequently used in this data source which is *The Visit* Movie that Produced by M Night Shyamalan. From that we know that each expression has its own intention based on the context that occurs in some situation.

### References

- Amalia, F., Hidayat, D., & Alek. (2021). Illocutionary Speech Acts Analysis in Nadhira Afifa's Speech as A Student Speaker at Harvard Graduation 2020. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 50-64.
- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With Word*. London: OXFORD UNIVERSITY : THE CLARENDON PRESS.
- Crystal, D., Robins, & Henry, R. (2022, August 18). *Language*. Retrieved from Britannica.com: <https://www.britannica.com/topic/language>
- Davies, A., & Elder, C. (2006). *The Handbook of Applied Linguistics*. Wiley-Blackwell.
- Muliawati, N. P., Sedeng, I., & Puspani, I. M. (2020). The Expressive Illocutionary Act Found in Webtoon True Beauty and Their Translation into Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 148-155.
- Paramita, N., Maharani, P. D., & Ariyaningsih, N. D. (2022). The attitude Expressive Illocutionary Act Uttered by The Characters in Holidate Movie. *ELYSIAN JOURNAL: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 33-.
- Prajadewi, D. K., & Tustiawati, I. M. (2022). An Analysis of Expressive Illocutionary Acts Found In Sherlock Holmes: A Game of Shadows. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 596-603.
- Rahmayanti, D., & Marlina, L. (2018). THE ANALYSIS OF TYPES ILLOCUTIONARY ACTS IN "TANGLED" MOVIE. *E-Journal of English Language & Literature*, 28-34.
- Saga, E. B., Candra, K. D., & Pratiwi, D. P. (2022). An Analysis of Illocutionary Act Performed by The Main Character in Nightbooks Movie. *ELYSIAN JOURNAL: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 24-36.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning*. Cambridge University Press.
- Shyamalan, M. N. (Director). (2015). *The Visit* [Motion Picture].
- VanPatten, B. (2016). *Communication and Skill*. New York: Routledge.



## KESALAHAN BAHASA TULIS PADA KARANGAN BERBAHASA INDONESIA KARYA PEMELAJAR BIPA INCULS UGM TINGKAT MENENGAH

Ni Komang Diah Restu Swari<sup>1</sup>, I Dewa Putu Wijana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

[nikomangdiahrestuswari@mail.ugm.ac.id](mailto:nikomangdiahrestuswari@mail.ugm.ac.id)<sup>1</sup>, [putu.wijana@ugm.ac.id](mailto:putu.wijana@ugm.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk menguraikan bentuk-bentuk kesalahan bahasa tulis pada tulisan pemelajar BIPA tingkat menengah di INCULS (*Indonesian Language and Culture Learning Service*), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang terindikasi mengandung kesalahan pemilihan diksi, tata bahasa (afiksasi dan struktur kalimat), dan penggunaan tanda baca. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari karangan berbentuk tulis yang dibuat oleh pemelajar INCULS sebagai pemenuhan tugas menulis di kelas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik distribusional. Penganalisisan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu (1) pengklasifikasian bentuk kesalahan, (2) penguraian bentuk kesalahan, dan (3) memperbaiki kesalahan. Data disajikan secara formal dan informal. Berdasarkan lima karangan pemelajar BIPA, ditemukan sebanyak 70 kalimat yang terindikasi mengandung kesalahan bahasa tulis. Kesalahan terbanyak ditemukan pada kesalahan struktur kalimat dengan persentase 40%, kemudian kesalahan diksi dengan persentase 32,85%, ketiga kesalahan penggunaan tanda baca dengan persentase 14,3%, dan terakhir kesalahan penggunaan afiksasi dengan persentase 12,85%. Kesalahan bahasa tulis dapat disebabkan oleh interferensi dari bahasa pertama pemelajar BIPA dan kurangnya pemahaman akan tata bahasa serta kosa kata dalam bahasa Indonesia.

*Kata Kunci:* kesalahan bahasa tulis, karangan bahasa Indonesia, pemelajar BIPA

### Pendahuluan

Program BIPA (Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah salah satu upaya untuk mendukung misi menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Program pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah program yang ditujukan untuk warga negara asing (WNA). Sasaran program BIPA adalah individu yang tidak menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, melainkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua, ketiga, atau seterusnya.

Orientasi dari pembelajaran BIPA adalah pemberian materi bahasa dan berbahasa. Kontennya mencakup segala hal yang berkaitan dengan kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan pengetahuan budaya. Aspek, yang masuk dalam materi kebahasaan meliputi aspek pengetahuan bahasa, yaitu pola kalimat, bentukan kata, ungkapan, lafal atau intonasi, dan lain sebagainya. Sedangkan cakupan materi dalam aspek keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu materi pengetahuan



budaya juga sangat penting adanya karena pemahaman konteks budaya akan memudahkan pemelajar dalam penguasaan bahasa.

Selama proses pembelajaran bahasa, pemelajar BIPA tentunya melakukan berbagai kesalahan karena kurangnya pemahaman tentang sistem kebahasaan bahasa Indonesia. Kendala seperti ini tidak bisa secara mutlak dipandang sebagai kesalahan begitu saja tetapi harus dipandang sebagai bagian dari strategi belajar (Pranowo, 2014). Kendala dari segi linguistik adalah salah satu kendala dalam pembelajaran BIPA yang selalu relevan untuk dibahas karena selalu hadir secara sistematis. Penyebab kesalahan berbahasa tersebut dapat terjadi akibat adanya pengaruh dari bahasa pertama atau pun pengetahuan kebahasaan pada bahasa Indonesia masih kurang cukup. Kesalahan berbahasa yang dilakukan akan terlihat pada tulisan yang dihasilkan oleh pemelajar BIPA saat proses belajar bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar BIPA pernah diteliti oleh oleh (Asrianti, 2022) dan (Siroj & Wijayanti, 2020). Kedua penelitian ini berfokus pada kesalahan berbahasa yang ada di tulisan pemelajar BIPA. Penelitian yang dilakukan oleh Asrianti (2022) berjudul “*Analysis of Language Errors for Level 3 BIPA Learners at the University of Social Sciences and Humanities, Hanoi*”. Hasil dari penelitian ini menemukan terdapat beberapa kesalahan dalam tulisan pemelajar BIPA, yaitu (1) kesalahan pada tataran sintaksis sebanyak 32%, (2) kesalahan pada tataran semantik sebanyak 26%, (3) kesalahan pada tataran morfologi sebanyak 22%, dan (4) kesalahan pada tingkat ejaan sebanyak 16%. Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siroj & Wijayanti (2020). Penelitian ini berjudul “*Written Language Error Analysis in Level 2B BIPA Students of Wisma Bahasa Yogyakarta*”. Hasil dari penelitian ini berhasil menemukan bahwa kesalahan berbahasa yang paling banyak dilakukan oleh pemelajar BIPA ada pada diksi dalam menggunakan konjungsi dan preposisi.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar BIPA dirasa penting untuk dikaji karena manfaatnya dapat dirasakan oleh berbagai pihak, terutama pengajar BIPA. Bagi pengajar BIPA, analisis kesalahan ini dapat dijadikan acuan dalam pengajaran BIPA terutama pada pembelajaran keterampilan menulis dan tata bahasa yang merupakan keterampilan tersulit bagi banyak pemelajar BIPA. Untuk



menganalisis kesalahan berbahasa pada pemelajar BIPA, penelitian ini mengangkat sebuah pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana bentuk kesalahan pemilihan diksi; penggunaan afiks; struktur kalimat; dan penggunaan tata bahasa pada tulisan berbahasa Indonesia karya pemelajar BIPA INCULS tingkat menengah?

Salah satu lembaga BIPA yang ada di Yogyakarta adalah INCULS (The Indonesian Language and Culture Learning Service) yang beralamat di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. INCULS menyediakan layanan pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar asing yang berasal dari multietnis. Pemelajar BIPA di INCULS terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar; menengah; dan lanjut.

### **Materi dan Metode**

Analisis kesalahan bahasa dilakukan dengan cara peneliti mengamati, menganalisis, dan mengklasifikasikan kesalahan berbahasa dalam bahasa kedua (Ulla, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Creswell (melalui Mahsun, 2007) data kualitatif adalah data yang diperoleh dari realitas alami yang sifatnya subjektif seperti yang dilihat oleh peserta dalam sebuah penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan bahasa tulis yang diambil dari tulisan pemelajar BIPA INCULS tingkat menengah. Metode penelitian terbagi dalam tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015).

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan empat jenis kesalahan berbahasa tulis yang dilakukan oleh pemelajar BIPA INCULS pada tingkat menengah. Dari lima karangan mahasiswa asing yang berasal dari Australia, Jepang, dan Tiongkok, ditemukan sejumlah 70 kalimat yang mengandung kesalahan bahasa tulis. Persebaran bentuk dan jumlah kesalahan dijelaskan pada tabel berikut.





disukainya. Profesi terakhir yang disebutkan adalah pekerja sosial. Sehingga, adverbial ‘akhirnya’ menjadi tidak tepat karena tujuan dari kalimat tersebut adalah menjelaskan profesi terakhir yang disukai penulis. Kata ‘akhirnya’ adalah sebuah adverbial yang bermakna kesudahan atau berakhirnya suatu periode atau informasi tertentu. Sedangkan ‘terakhir’ adalah kata sifat atau adjektiva yang bermakna sesuatu yang letaknya paling akhir.

### Kesalahan Penggunaan Afiks

Kesalahan pada tataran afiks menjadi jenis kesalahan yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini dengan total 12,85% dari keseluruhan data kesalahan. Kesalahan afiks berjumlah 9 kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut terdiri kesalahan penghilangan prefiks {ber-}, sufiks {-i}; {-an}, simulfiks, {meN-kan} dan kesalahan akibat penambahan prefiks {ber-}. Berikut adalah beberapa contoh bentuk kesalahan afiks.

(4) Sering mereka akan **kerja** dengan Gerakan profesional untuk mencapai hasil yang baik.

(4a) Sering mereka akan **bekerja** dengan gerakan professional untuk mencapai hasil yang baik.

Data (4) mengalami kesalahan akibat kurangnya prefiks {ber-} dalam verba ‘kerja’. Prefiks {ber-} adalah salah satu imbuhan yang terletak di awal bentuk dasar. Imbuhan {ber-} dapat digunakan untuk membentuk kata kerja atau verba. Sehingga verba ‘kerja’ dapat diberi tambahan prefiks {ber-} Pada kasus data di atas prefiks {ber-} diperlukan kehadirannya untuk memberi makna bahwa subjek dalam kalimat tersebut melakukan sebuah kegiatan kerja sehingga predikat dalam kalimat tersebut seharusnya menjadi ‘bekerja’.

(5) Mereka menyenangkan dan selalu sibuk karena mereka menghadiri acara-acara.

(5a) Mereka menyenangkan dan selalu sibuk karena mereka menghadiri acara-acara.

Kalimat pada data (5) di atas mengalami kesalahan akibat penghilangan sufiks {-i} pada verba ‘hadir’. Verba ‘hadir’ pada data di atas seharusnya mendapat gabungan prefiks {meN-} dan sufiks {-i}. Penambahan gabungan afiks tersebut akan membuat verba ‘hadir’ menjadi verba aktif transitif yang bermakna mengerjakan suatu perbuatan atau membuat sesuatu hal. Sufiks {-i} menjadi tepat







konjungsi ‘dan’. Maksud kalimat di atas adalah tokoh ‘Greta’ tidak pernah bersekolah pada hari Jumat karena pada hari tersebut ‘Greta’ melakukan aksi protes. Kegiatan aksi protes adalah penyebab dari tidak bersekolahnya ‘Greta’ pada hari Jumat. Sehingga, konjungsi yang diperlukan adalah konjungsi subordinatif sebab-akibat, yaitu ‘karena’. Kalimat tersebut salah karena penulis menggunakan konjungsi ‘dan’ yang merupakan konjungsi koordinatif. Kesalahan penggunaan konjungsi juga dialami oleh kalimat-kalimat di bawah ini.

(8) Biasanya mereka terkenal **untuk** karismatik dan cerdas.

(8a) Biasanya mereka terkenal **karena** karismatik dan cerdas

(9) Dia sangat bersemangat dan berkomitmen **kepada** mencegah perubahan iklim.

(9a) Dia sangat bersemangat dan berkomitmen **untuk** mencegah perubahan iklim.

### Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Kesalahan tanda baca yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesalahan penggunaan tanda baca koma. Kesalahan tersebut akibat penghilangan atau penambahan tanda baca koma. Total kesalahan pada penggunaan tanda baca adalah 10 kesalahan atau sebanyak 14,3% dari keseluruhan data. Berikut adalah contoh kesalahan tanda baca pada data penelitian ini.

(10) Saat itu dia harus mengikuti peraturan salon misalnya jam kerja, jam pulang kerja **dan** liburan.

(10a) Saat itu dia harus mengikuti peraturan salon, misalnya jam kerja, jam pulang kerja, **dan** liburan.

Kesalahan penggunaan tanda baca pada kalimat di atas karena penulis menghilangkan tanda baca koma sebelum konjungsi ‘misalnya’ dan sebelum konjungsi ‘dan’. Penggunaan tanda koma sebelum kata ‘misalnya’ diperlukan untuk memisahkan induk kalimat yang terletak sebelum konjungsi ‘misalnya’ dan anak kalimat yang terletak setelahnya. Sedangkan penggunaan tanda baca koma sebelum konjungsi ‘dan’ digunakan untuk menyebutkan unsur-unsur perincian. Unsur-unsur yang dimaksud pada kalimat di atas adalah peraturan-peraturan pada salon.

(11) Pekerjaan lain, saya berpikir bahwa menarik adalah pemandu wisata.

(11a) Pekerjaan lain yang saya pikir menarik adalah pemandu wisata.



Penggunaan tanda koma pada data di atas tidak diperlukan keberadaannya. Hal tersebut karena frasa ‘pekerjaan lain’ bukanlah sebuah konjungsi atau induk kalimat yang harus dipisahkan dari kata yang mengikuti di belakangnya. Selain itu, hal yang perlu ditambahkan adalah kata ‘yang’ yang dapat berfungsi sebagai perujuk objek yang dijelaskan, yaitu ‘pemandu wisata’.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada tulisan berbahasa Indonesia karya pemelajar BIPA INCULS UGM tingkat menengah, ditemukan beberapa kesalahan bahasa tulis. Berdasarkan lima karangan pemelajar BIPA, ditemukan sebanyak 70 kalimat yang terindikasi mengandung kesalahan bahasa tulis. Kesalahan terbanyak ditemukan pada kesalahan struktur kalimat dengan persentase 40%, kemudian kesalahan diksi dengan persentase 32,85%, ketiga kesalahan penggunaan tanda baca dengan persentase 14,3%, dan terakhir kesalahan penggunaan afiksasi dengan persentase 12,85%. Kesalahan bahasa tulis dapat disebabkan oleh interferensi dari bahasa pertama pemelajar BIPA dan kurangnya pemahaman akan tata bahasa serta kosa kata dalam bahasa Indonesia.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada lembaga INCULS (*Indonesian Cultural and Language Learning Service*) yang telah memberikan izin untuk melakukan pengambilan data pada tulisan pemelajar BIPA INCULS.

### Rujukan

- Asrianti, A. (2022). Analysis of Language Errors for Level 3 BIPA Learners at the University of Social Sciences and Humanities, Hanoi. *Budapest International Research and Critics Institute ...*, 16823–16830. <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/5608>
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Raja Grafindo Perkasa.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa: Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Pustaka Pelajar.
- Siroj, M. B., & Wijayanti, Y. (2020). Written Language Error Analysis in Level 2B BIPA Students of Wisma Bahasa Yogyakarta. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 55–67. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Ulla, M. B. (2014). Analysis of The Language Error in Writing Among BSEE and AB English Students. *European Journal of Academic Essays*, 1(3), 39–47.



## PORTRAYAL OF THE MAIN FEMALE VILLAIN IN DOCTOR STRANGE MOVIE THROUGH PSYCHOLOGICAL ANALYSIS

I Made Jagat Jiwa<sup>1</sup>, Ida Bagus Gde Nova Winarta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Mahasaraswati Denpasar

[jagatjiwa07@gmail.com](mailto:jagatjiwa07@gmail.com)<sup>1</sup>, [idabagusnov@unmas.ac.id](mailto:idabagusnov@unmas.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian kualitatif ini berfokus pada analisis aspek psikologis yang terdapat pada tokoh utama khususnya Wanda Maximoff atau yang juga dikenal sebagai Scarlet Witch. Data tersebut diperoleh dari film berjudul Doctor Strange: Multiverse of Madness. Dalam mengumpulkan data penelitian, penelitian ini juga menggunakan metode observasi melalui beberapa langkah yaitu: mengunduh dan menonton film Doctor Strange dua kali untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang cerita, membaca naskah film sambil mengamati dialog dan aksi tokoh utama dalam film, menyoroti dan mencatat adegan dan peristiwa terkait aspek psikologis motivasi manusia. Penelitian ini juga menerapkan teori Benhardt (1953) mengenai klasifikasi aspek psikologis dalam menganalisis masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 data terkait aspek psikologis motivasi manusia yang dialami oleh tokoh utama.

*Kata Kunci:* karakter utama, psychological aspect, film, Doctor Strange, human motivation.

**Abstract:** This qualitative research focuses on the analysis of psychological aspects that are found in the main character especially Wanda Maximoff or also known as Scarlet Witch. The data were obtained from a movie entitled Doctor Strange: Multiverse of Madness. In collecting the research data, this research also used observation method through several steps namely: downloading and watching Doctor Strange movie twice to get the comprehensive understanding about the story, reading the movie's script while observing the main character's dialogue and action in the movie, highlighting and taking a note the related scenes and events of the psychological aspect of human motivation. This study also applies Benhardt's theory (1953) regarding to the classification of psychological aspects in analyzing the research problem. The results show there are 8 data related to the psychological aspects of human motivation experienced by the main character.

**Keywords:** *main characters, psychological aspect, movie, Doctor Strange, Human Motivation.*

### Introduction

Literature is written texts that are made through the use of language including some features including creative metaphor, elegant syntax, aesthetic rhyme, and alliteration (Meyer, 1997:4). According to Warren and Wellek (1973:3), literature can be illustrated as human expression and creation that are constructed into written art by exploring their thoughts, feelings, and perceptions based on the reflection of human's life. It has some significant purposes as the public consumption such as entertainment, education, and also motivation. Moreover,





to Benhardt (1953), every human behaviors and actions are based on the human motivation. He also classifies there are five concepts of human motivation as a fundamental of someone for doing something, they are: appetites, wants, emotions, feelings and attitudes, and social motives.

Aryanti (2022) states that the psychological aspect is very strong to support the reasons of the main character's actions in Cruella movie. She concludes that the aspect of wants dominates the main character's motivation when she is doing something because her conflicts and incidents are very emotional as she wants everything to relieve her anger and fulfill her goal. This previous research is very useful to support this study because it shows how the human motivation can be influenced by the conflicts and incidents from their environment as the psychological aspect that can affect their behaviors and actions. While, Intan, et. al. (2016) states that the psychological aspect that can construct human motivation as a fundamental of Maleficent's behaviors and actions in Maleficent movie. She portrays Maleficent as the most suffering character in this movie because she is betrayed by human in the past. Her motivation controls herself to do everything that she wants to release her disappointment and hatred. This previous research analyzes the human motivation by applying Benhardt's theory (1945) to support the research analysis. Furthermore, Pramurti (2022) states that the psychological aspect also influences the main characters' behaviors and actions in Bird of Prey movie. She presents that the psychological aspect and the main characters show a good engagement to develop the story.

There are some similarities and differences that are found between this research and previous studies. First, this research is very similar in analyzing the psychological aspect of the main character in the movie by using Benhardt's theory (1953). Second, this research uses Doctor Strange: Multiverse of Madness movie as the main data source which is similar to the previous studies. On the other hand, the difference is also found in the rest of research problems. This research is only focused on the psychological aspect while the previous studies analyze plot and conflict as their second research problem. Based on the background above, this study focuses on the analysis of psychological aspect through the main female character especially Wanda Maximoff or also well-known as Scarlet Witch through



shows that there are some psychological aspects of human motivation that found in Wanda Maximoff as the main female villain in this study as explained below.

No.	Types of Psychological Aspect of Human Motivation	Occurrence	Percentage
1.	Appetites	1	12,5%
2.	Wants	1	12,5%
3.	Emotions	3	37,5%
4.	Feelings and Attitudes	1	12,5%
5.	Social Motives	2	25%
<b>Total</b>		<b>8</b>	<b>100%</b>

Based on the table above, there are 8 data that are found in the study which cover five aspects of human motivation they are; 1 (12,5%) data of Appetites, 1 (12,5%) data of Wants, 3 (37,5%) data of Emotions, 1 (12,5%) data of Feelings and Attitudes, and 2 (25%) data of Social Motives. The Aspect of Emotions dominates Wanda Maximoff's actions as the main character in Doctor Strange: Multiverse of Madness movie. Because, she is suffering in the complicated situation where she is lonely, hopeless, and depressed with her anger, disappointment, and hatred at the same time.

### 1. Appetites

According to Benhardt (1953), appetites are something that related to human needs or desires which must be satisfied. If humans cannot get their appetites, they will survive to fulfill these needs. Appetites can be considered repeated or frequentative actions such as hunger, thirst, sex, sleep, love, pain avoidance, etc. These activities are constructed as their habits or daily routines as their strategy to survive in the world. As a human being, Wanda Maximoff experienced these basic needs even though she also has the power of Scarlet Witch at the same time. There are an example of appetites as psychological aspect of human motivation that occur through the scenes in the movie as explained below.

#### Data 1



Figure 1. Wanda Maximoff dreams about her children





This data shows that Wanda is dreaming about Billy and Tommy through her sleep. She is in the condition of dream walking, where she is happy since it can be seen from her big smile because Wanda can meet her children even though it is only in her dream. Based on the data above, the main character is fulfilling one of her appetites which is taking a rest. Sleeping is one of the basic needs of human being. They will take a rest if they feel tired after working in whole day. Moreover, Wanda Maximoff has a purpose for her sleep, she also needs to fulfill her satisfaction to meet with her children from another universe although it is only on her dream. This scene is categorized as psychological aspect of human motivation as the main character's appetite since Wanda Maximoff follows her desire to take a rest as her own satisfaction.

### Conclusion

Based on the results and discussion above, it can be concluded that psychological aspect of human motivation influences the individual to take an action as the way of expressing their motives. Wanda Maximoff or also known as Scarlet Witch is the main female villain in the movie entitled Doctor Strange: Multiverse of Madness, as an individual who survives in her complicated situation. She shows some human motivation as a way of Wanda Maximoff to express her action through the movie. According to Benhardt (1953), every human behaviors and actions are based on the human motivation. He also classifies there are five concepts of human motivation as a fundamental of someone for doing something, they are: appetites, wants, emotions, feelings and attitudes, and social motives. There are 8 data which cover five aspects of human motivation they are; 1 (12,5%) data of Appetites, 1 (12,5%) data of Wants, 3 (37,5%) data of Emotions, 1 (12,5%) data of Feelings and Attitudes, and 2 (25%) data of Social Motives. The Aspect of Emotions dominates Wanda Maximoff's actions as the main character in Doctor Strange: Multiverse of Madness movie. Because, she is suffering in the complicated situation where she is lonely, hopeless, and depressed with her anger, disappointment, and hatred at the same time



## References

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Earl McPeck.
- Benhardt, K. S. (1953). *Practical Psychology*. New York: McGraw Hill Book Company, INC.
- Doctor Strange: Multiverse of Madness. Dir. Sam Raimi. Perf. Benedict Cumberbatch, Elizabeth Olsen, Xochitl Gomez, and Benedict Wong. Marvel Studios. 2022. Blu-Ray.
- Doctor Strange: Multiverse of Madness. (2022). Retrieved on August, 12th 2022 from [https://movies.fandom.com/wiki/Doctor\\_Strange\\_in\\_the\\_Multiverse\\_of\\_Madness/Transcript](https://movies.fandom.com/wiki/Doctor_Strange_in_the_Multiverse_of_Madness/Transcript)
- Hornby, A. (2006). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Kennedy, X.J. (1983). *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry and Drama*. Third Edition. Boston: Little Brown and Company.
- Komang, A., Winarta, I. G. N., & Santika, I. D. A. D. M. (2022). An Analysis of Psychological Aspect of the Main Character in Cruella Movie. *ELYSIAN JOURNAL: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 2(2), 85-95.
- Meyer, J. (1997). *What Is Literature? A Definition Based on Prototypes*.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- PDK, I. S. A. I., Setianingsih, N. K. A. I., & Parthama, I. G. N. (2016). The Main Character of Maleficent In the Maleficent Movie Based on Psychological Aspect. *Humanis*, 17(3), 41-48.
- Pramurti, I. (2022). The Influence of Three Dimensional Aspects of Main Character in the Plot of "Birds of Prey" Movie. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*. 22. 59. 10.24843/PJIIB.2022.v22.i01.p10.
- Wellek, R & A, Warren. (1973). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace & World, New York.



## SERAGAM, SENAPAN, DAN GAYUNG: HEGEMONI KEKUASAAN JENDERAL PURNA DALAM FILM “AUTOBIOGRAPHY”

I Wayan Juniarta<sup>1</sup>, I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri<sup>2</sup>, I Wayan Heka  
Arcana Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

<sup>3</sup>University of Gothenburg, Sweden

[jjuniarta@unmas.ac.id](mailto:jjuniarta@unmas.ac.id)<sup>1</sup>, [miss.vina@unmas.ac.id](mailto:miss.vina@unmas.ac.id)<sup>2</sup>, [hekaarcanaputra145@gmail.com](mailto:hekaarcanaputra145@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** This study aims to reveal the hegemony of power shown by a character named Jenderal Purna (JP) to Rakib (R) in the film "Autobiography" directed by Makbul Mubarak. The data collection method in this study is the observation method with watching and note-taking techniques. Furthermore, the qualitative method used in analyzing the data uses one dimension of Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis, namely the text dimension. The findings show that JP's hegemony of power over R is indicated by the types of sentences used by JP, and the repetition of words which are often carried out with increasingly high pitch changes. On the other hand, JP's hegemony of power is shown visually by the position JP always supervises R and controls all of R's actions.

*Keywords:* Hegemony of power, figures, film

### Pendahuluan

Hegemoni kekuasaan adalah sebuah konsep yang muncul dari ketimpangan yang terjadi dari perbedaan kelas pada masyarakat. Hegemoni kekuasaan terjadi ketika ada praktek dominansi dari individual atau golongan yang kuat kepada golongan yang lemah (Febrianto, 2020:205). Namun kenyataannya, hegemoni kekuasaan tidak selalu terjadi dalam kelompok tertentu, dapat juga dipraktikkan oleh seorang individu terhadap individu ataupun kelompok. Pemahaman ini mengandung arti bahwa kekuasaan itu tidak selalu melekat kepada subjek tertentu tetapi lebih kepada tindakan yang mengekskspisakan kuasa itu sendiri (Hutagalung, 2004:6). Kekuasaan politik merupakan titik hilir dari praktik hegemoni melalui konsensus antar subjek, bukan melalui kekuasaan (Haryono, 2017:31). Sebagai sebuah bentuk karya sastra modern (Wahyudi, 2017:38), film memiliki rekam jejak panjang dalam melukiskan praktik hegemoni kekuasaan.

Sama halnya dengan karya sastra yang lain, film memberikan pengaruh kognisi yang besar terhadap penontonnya untuk memroses informasi baru dan lebih jauh, menyusun pikiran dan perasaan dari masyarakat (Kartika, 2016:156). Hal ini memaknai film membuka wawasan membuka wawasan mereka hegemoni kekuasaan yang sedang terjadi di masyarakat. Rekam jejak hegemoni kekuasaan



pada film semakin jelas dalam beberapa tahun terakhir. Dalam film Sang Kyai penyutradaraan Rako Prijanto, menunjukkan hegemoni kekuasaan yang berjalan di atas motif agama terjadi pada pemaksaan Seikerei pada KH Asyim Asy'ari yang memberikan pengaruh yang besar terhadap kekuasaan Jepang (Nurfiana, 2021:101). Dalam film "Kartini" penyutradaraan Hanung Brahmantyo, hegemoni kekuasaan laki-laki terjadi kepada tokoh perempuan yang ditunjukkan dengan gambaran laki-laki sebagai pengambil keputusan, selalu berada di depan, kekuasaan dan selalu mendapatkan pendidikan yang tinggi. Sementara perempuan digambarkan sebagai representasi ketertindasan yang ditunjukkan dengan adegan-adegan perempuan selalu berada di dapur, mendengarkan pembicaraan dari balik tembok, dan selalu tunduk kepada laki-laki. Walaupun diceritakan ada resistensi atas hegemoni tersebut yang diwakilkan oleh tokoh Kartini, namun pada akhirnya keputusan akhir tokoh ini berujung pada keputusannya melepaskan beasiswa belajar dan menikah (Sari, 2019:59). Sementara Dalam film "Jenderal Soedirman" penyutradaraan Viva Westi menunjukkan hegemoni militer yang diperlihatkan sebagai bentuk pengembalian tempat militer kembali di mata masyarakat sipil. Kemunculan film ini kemudian kemudian menjadi upaya yang nyata dalam melakukan perang dalam melakukan hegemoni terhadap masyarakat sipil sehingga mereka mendapatkan tempat mereka kembali seperti pada masa orde baru (Haryono, 2017:41). Tiga film yang dijelaskan menjadi bukti bahwa hegemoni kekuasaan merupakan sebuah bentuk hegemoni yang digaungkan oleh para sutradara film untuk menguak kesadaran masyarakat terhadap fenomena ini.

"Autobiography" karya Makbul Mubarak adalah salah satu film produksi tahun 2022 yang mengangkat hegemoni kekuasaan dalam genre horror. Film ini lahir dari ketakutan-ketakutan yang dialami oleh sang sutradara di masa kecilnya, maka tak pelak film ini menjadi begitu personal. Hegemoni kekuasaan dalam film ini tergambar dengan visual yang indah sekaligus mengerikan dan diceritakan dengan baik melalui hubungan kedua tokoh utama, yaitu Jenderal Purna (JP) dan Rakib (R) (Nurhaliza, 2023). Kajian hegemoni kekuasaan dalam film ini menjadi penting dilakukan karena adegan-adegan dalam film ini menunjukkan bagaimana kekuasaan ditunjukkan dari satu individu ke individu lainnya dalam nuansa ketakutan yang diciptakan dari dialog-dialog tokoh dalam film ini, metafora-



metafora hegemoni yang diciptakan dari benda-benda biasa dalam kehidupan sehari-hari, dan visual yang indah sekaligus menakutkan sehingga meningkatkan bentuk hegemoni yang diciptakan. Pada akhirnya penelitian ini menyadarkan pembaca bahwa hegemoni kekuasaan adalah bentuk hegemoni yang dapat dibentuk dengan sangat mudah dalam lingkungan sosial terkecil sekalipun.

### **Materi dan Metode**

Sumber data dari penelitian ini diangkat dari sebuah film panjang berjudul *Autobiography* yang ditayangkan di bioskop-bioskop seluruh Indonesia dan aplikasi menonton film berbayar. Film ini bercerita tentang seorang asisten rumah tangga bernama Rakib (R) yang menjaga sebuah rumah kosong. Pemilik rumah kosong itu adalah seorang Jenderal bernama Purna (JP). Dalam banyak adegan, praktik hegemoni kekuasaan banyak dilakukan oleh tokoh JP dan kepada R yang dapat digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Kenyataan bahwa selain banyaknya praktik hegemoni kekuasaan yang ditunjukkan dalam “*Autobiography*”, film ini juga meraih banyak prestasi internasional, antara lain: meraih Silver Screen Awards di Festival Film Singapura, memenangkan hadiah pertama di Festival Film Venesia, Asia Pacific Screen Awards, Golden Horse, Marrakech, QCity, dan Festival Film Indonesia. Data pada penelitian ini diambil dari dialog-dialog dalam tiga adegan pada film “*Autobiography*” yang mengandung hegemoni kekuasaan JP kepada R. Selain dialog, tangkapan layar saat dialog diucapkan oleh sang tokoh menjadi data pendukung dalam memvalidasi hegemoni kekuasaan yang ditunjukkan oleh tokoh JP kepada tokoh R. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dengan beberapa teknik, yaitu: menonton film berulang-ulang untuk mengetahui konteks adegan dan potongan-potongan adegan yang mengandung hegemoni kekuasaan, mencatat dialog yang mengandung hegemoni kekuasaan, dan menyeleksi dialog-dialog dalam adegan yang memiliki kekayaan data. Analisis data dilakukan dengan menganalisis data-data yang mengandung unsur hegemoni kekuasaan dalam dialog yang diucapkan oleh JP kepada R. Dialog tersebut didukung oleh konteks yang dapat dilihat dari adegan-adegan yang memperlihatkan situasi yang terjadi saat itu. Data akan dianalisis dengan teori Analisis wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough yang membagi wacana menjadi



- JP : Coba mundur sana  
(JP mendorong R pelan mengarahkan R mundur ke arah tembok kamar.)  
Mundur lagi. Mundur. Ya. (JP melihat R yang masih sibuk berkutat bersaha mengancingkan beberapa kancing baju kepalanya menunduk memerhatikan kancing baju)
- JP : Lihat sini, Kib  
(suara tombol kamera telepon genggam JP berbunyi. JP mengambil foto R memakai seragam)  
R kaget lalu tertegun
- JP : Kamu itu persis seperti saya muda. Sekali lagi.  
(Suara tombol kamera telepon genggam)  
R tersenyum tipis

Sementara situasi yang terjadi saat percakapan di atas terjadi dapat dilihat pada dua tangkapan layar di bawah ini.

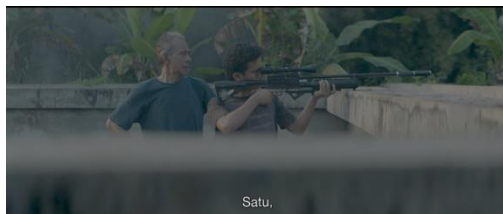


Dari dialog dan dua tangkapan layar di atas sangat jelas terlihat hegemoni kekuasaan yang ditunjukkan oleh JP kepada R. Hal tersebut secara jelas dilihat dari jenis kalimat yang diucapkan oleh JP kepada R dan bagaimana R, sebagai pihak yang terhegemoni merespon JP. Hegemoni kekuasaan yang ditunjukkan JP kepada R sudah terlihat dari kalimat pertama yang diucapkan oleh JP. Kalimat yang memerintahkan R untuk mundur ke arah tembok serta merta diikuti oleh R tanpa ada respon dalam bentuk kalimat apapun dari R terhadap JP. Kenyataan bahwa kata “Mundur” diucapkan berulang kali (dalam situasi ini 3 kali) menunjukkan bagaimana keinginan JP harus diikuti secepatnya. Tanda bahwa hegemoni telah terjadi kepada R ditunjukkan dengan kesukarelaan R mengikuti apapun yang diperintahkan oleh JP saat itu dengan serta merta, walaupun mungkin masih ada kebingungan dalam hatinya. Namun dengan senyum tipis yang ditunjukkan R di akhir percakapan menjadi bukti bahwa R dapat menerima hegemoni kekuasaan yang terjadi kepadanya sebagai pihak yang terhegemoni. Selanjutnya, Visual pantulan JP dari kaca cermin berkacak pinggang memerhatikan R menjadi sebuah metafora hegemoni kekuasaan yang terjadi, bahwa JP telah menghegemoni R dari manapun, tidak harus berada secara nyata di depannya.

**Data 2** (31.27 -33.14)

Di sebuah lahan kosong bersekat2 beton di suatu sore. Bangunan itu sepertinya dirancang untuk latihan menembak karena dinding-dinding beton hanya setinggi bahu orang dewasa. JP sedang berlatih menembak dengan senjata laras panjang ditemani R. Saat itu JP berhasil menembak satu gelas yang diletakkan berjajar sebagai sasaran tembak. Setelah berhasil menembak satu dari 3 gelas, JP menyerahkan senapan ke R bermaksud untuk megajarkan R menembak

- JP : Pegang! Pegang!  
R menerima senapan itu dengan ragu-ragu
- JP : Ya... Cari sasaran (menunjuk sasaran)  
R mulai mengarahkan senapan dengan canggung
- JP : Di Bahu.. supaya ti... Biar seimbang (sambil mengarahkan senapan di bahu R, lalu membenarkan posisi bahu R. Siap? (menepuk kasar tangan kanan R) Kokang dulu. (Mengarahkan tangannya ke panel kokang, memberikan contoh) Tarik ini!  
R mengokang senjata dengan ragu-ragu
- JP : Terus. Habis. Ya. Kembalikan.  
R mengikuti instruksi JP dengan serius
- JP : Tangan siap di pelatuk. Jangan masuk dulu. Lihat sasaran (berkacak pinggang setelah yakin dengan posisi tangan R dan menatap sasaran.  
R mulai membidik sasaran melalui bidikan senapan)
- JP : Mata sejajar dengan sasaran. Dapat? Tarik nafas. Konsentrasi. Satu, dua, tiga *shoot!*



Pada adegan ini, banyak kalimat perintah yang diucapkan oleh JP dalam satu sampai dua kata saja, seperti: “Pegang”, “Ya”, “Tarik ini”, “Kokang dulu”, “Terus”, “Habis”, “Kembalikan”, “Tarik nafas”, dan “Konsentrasi”. Situasi yang terjadi seperti yang digambarkan di atas sangat menguatkan hegemoni kekuasaan JP kepada R. Keadaa bahwa R belum pernah memegang senapan sama sekali dan JP sangat ahli dalam menembakkan senjata menegaskan bagaimana kalimat-kalimat perintah JP berfungsi untuk mengajarkan R cara menembakkan sasaran dari senapan sekaligus menanamkan hegemoni kekuasaan JP kepada R. Kalimat perintah pendek dan tegas menjadi sangat efektif untuk menegaskan hegemoni itu yang dibuktikan dari satu kalimat yang berfungsi untuk menjelaskannamun secara



tiba-tiba diganti oleh JP dengan kalimat yang lebih pendek walaupun memiliki makna yang sama. Kalimat itu adalah: “Di bahu, supaya ti.... Biar seimbang!” kalimat sebelumnya akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dijelaskan oleh JP ke R sekaligus akan melemahkan hegemoni kekuasaan JP terhadap R. Untuk mengatasi hal itu, JP serta merta mengubah kalimatnya dengan kalimat informasi yang terdiri dari dua kata saja, “Biar Seimbang!” Secara visual, hegemoni kekuasaan JP jelas terlihat dari posisi JP yang ada di belakang R. Hal ini menunjukkan metafora kekuasaan dalam bentuk kendali. Kenyataan bahwa posisi JP selalu berada di belakang R seterusnya menunjukkan bahwa R sepenuhnya berada di dalam kendali JP.

### Data 3

Situasi ini terjadi di kamar mandi ketika R sedang mandi. Keadaan pintu kamar mandi sedikit terbuka. R sedang menggosokkan badannya dengan sabun mandi. Tiba-tiba JP muncul dan mendorong pintu kamar mandi dari luar. R kaget lalu secara spontan berusaha menutup pintu kamar mandi. R melongokkan kepala dan melihat JP dengan panik. JP menahan pintu agar tidak ditutup.

- JP : Buka! (tangannya tetap menahan daun pintu)  
R terkejut dan menutup pintu kamar mandi
- JP : Buka! (tangan masih menahan pintu)  
R melepaskan tangannya dari pintu kamar mandi, menutup kemaluannya dan membalikkan badan membelakangi JP.
- JP : (menghentak pintu kamar mandi sehingga terbuka sepenuhnya) Lanjutkan! (bergeming menatap R)  
R menunduk kemudian perlahan menoleh ke arah JP dengan muka ketakutan dan tak berdaya
- JP : lanjutkan! (JP kemudian beranjak pergi)  
R melanjutkan menggosok badannya lebih pelan karena rasa takut sambil sesekali menoleh ke arah pintu untuk mengecek apakah JP masih ada di sana.  
JP tiba-tiba masuk ke arah kamar mandi dan berdiri di depan R yang ketakutan dan berusaha menutupi badannya dengan tangan. JP kemudian mengambil gayung air dan memandikan R. Dari siraman ke arah punggung, bahu belakang lalu siraman terakhir ke kepala R dan tangan kanan menggosok2 kepala R berusaha membersihkan rambut R.





Secara verbal dialog yang diucapkan oleh JP sangat sedikit. Namun pengulangan perintah yang dilakukan dengan nada tegas dan meninggi dengan kuat menegaskan hegemoni kekuasaan yang ditunjukkan JP. Namun, kekuatan visual pada adegan ini menunjukkan hegemoni kekuasaan yang lebih kuat dibandingkan verbal. Kamar mandi adalah sebuah metafora provokasi seorang individu, dengan adanya paksaan JP memasuki kamar mandi dan dibiarkan tanpa daya oleh R adalah sebuah metafora bahwa hegemoni kekuasaan yang ditancapkan JP kepada R adalah suatu hal yang mutlak dan tidak terbantahkan. Hal ini dikuatkan dengan tindakan JP memandikan dan menggosok kepala R menjadi sebuah keniscayaan JP telah menghegemoni R sepenuhnya dengan kekuasaannya.

### Simpulan

Film “Autobiography” menunjukkan dengan jelas hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh tokoh JP kepada R. Hegemoni JP dilakukan melalui kalimat perintah yang selalu diucapkan oleh JP dengan pola kalimat pendek dan diulang-ulang. Kalimat tersebut diucapkan dengan nada tegas dan semakin tinggi setiap diulang yang menjadi keniscayaan hegemoni JP terhadap R. Selanjutnya, sebagai pihak yang terhegemoni, R merespon setiap perintah JP dengan sigap tanpa suara, disertai dengan sikap kepala menunduk dan badan yang selalu membungkuk. Secara visual, hegemoni kekuasaan JP diperlihatkan dengan posisi JP selalu mengawasi R dalam segala tindak tanduk yang dilakukan R.

### Rujukan

- Darma, Y. A. (2014). Analisis wacana kritis dalam multiperspektif. *Bandung: Refika Aditama*.
- Fauziah, S., & Nasionalita, K. (2018). Counter Hegemoni atas Otoritas Agama pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Film Sang Pencerah). *Informasi: Kajian Ilmu Komunikas*, 81, 83-84.
- Febrianto, D., & Putra, C. R. W. (2020). Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia*, 3(2), 204-219.
- Haryono, C. G. (2017). Praktek Produksi Hegemoni Militer melalui Film “Jenderal Soedirman”. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(01), 030-042.
- Hutagalung, D. (2004). Hegemoni, Kekuasaan, dan Ideologi. *Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia*, 74, 1-17.



- Nurfiana, E. (2021). Hegemoni Kekuasaan Melalui Motif Agama Dan Sikap Nasionalisme: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film Sang Kyai. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 22(1), 78-104.
- Kartika, P. C. (2016). Rasionalisasi perspektif film layar lebar beradaptasi karya sastra. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/376>
- Nurhaliza, Suci. (2023). Sinopsis Film Autobiography kisah gelao namun sarat makna, tayang 19 Januari diakses pada 12 Juni 2023 melalui <https://mataram.antaranews.com/berita/250875/sinopsis-film-autobiography-kisah-gelap-namun-sarat-makna-tayang-19-januari>
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2019). HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(1).
- Wahyudi, T. (2017). Membaca Kemungkinan film sebagai objek penelitian sastra. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 17(2). <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/1369>



## ANALISIS RPP BAHASA INGGRIS MAHASISWA PLP II DI SMP SILA DHARMA DENPASAR

Anak Agung Putu Arsana<sup>1</sup>, Ni Wayan Krismayani<sup>2</sup>,  
Ni Wayan Alika Bira Gandhi<sup>3</sup>, Ni Putu Putri Pradani<sup>4</sup>

Universitas Mahasaraswati Denpasar

[agungarsana@unmas.ac.id](mailto:agungarsana@unmas.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mahasiswa PLP II pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMP Sila Dharma Denpasar berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Dua aspek yang dianalisis adalah kelengkapan dan sistematika penyusunan komponen RPP dan kesesuaian isi RPP berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumen terhadap RPP mahasiswa PLP II mata pelajaran bahasa Inggris di SMP Sila Dharma Denpasar. Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh mahasiswa PLP II mata pelajaran bahasa Inggris di SMP Sila Dharma memiliki kekurangan pada kelengkapan RPP yaitu pada materi pembelajaran dan terdapat perbedaan pada sistematika. (b) Isi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan oleh mahasiswa PLP II mata pelajaran bahasa Inggris di SMP Sila Dharma sesuai dengan ketentuan Permendikbud No. 22 Tahun.

*Kata Kunci :* Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Permendikbud, Mahasiswa PLP

### Pendahuluan

Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan kegiatan pembelajaran secara tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa sebagai upaya dalam mencapai Kompetensi Dasar (KD). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bisa dikatakan sebagai sebuah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara detail yang berdasar pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru (Riana, 2016). Setiap pendidik disebuah lembaga pendidikan berkewajiban untuk menyusun sebuah RPP yang lengkap dan sistematis. Sehingga pembelajaran berjalan secara interaktif, menginspirasi, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif, dan menyediakan wadah yang memadai untuk inisiatif, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan talenta, ketertarikan, serta pengembangan psikis dan psikologis siswa.

Pentingnya membuat RPP adalah untuk membantu guru dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung kondusif dan sesuai dengan



rencana yang telah disusun. Mulyana (2012) alasan pentingnya membuat RPP adalah dapat membantu guru memikirkan pelajaran sebelum pelajaran diajarkan sehingga kesulitan belajar dapat diprediksi dan dicari solusinya. Penggunaan RPP dalam proses pembelajaran dapat menciptakan proses pembelajaran dengan hasil yang efektif. Selain itu, melalui implementasi RPP, guru diharapkan mampu menerapkan proses pembelajaran secara terarah dan terprogram.

RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) (Herviani, 2018). Oleh karena itu, sebagai seorang calon guru memahami konsep dan membuat RPP yang sesuai dengan Permendikbud No.22 tahun 2016 sangatlah penting. Kelengkapan aspek dalam RPP sangat mempengaruhi hasil penerapan RPP di kelas. Oleh karena itu dalam membuat RPP sangat penting kelengkapan dan sistematika penyusunan RPP yang baik dan benar. Selain itu, berdasarkan Permendikbud No.22 Tahun 2016 dalam menyusun RPP, seorang guru atau calon guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam menyusun RPP.

Maka dari itu, penelitian ini difokuskan pada Penggunaan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran cukup efektif dalam meningkatkan kualitas siswa. Menurut Muslich (2008), RPP per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP, seorang calon guru diharapkan mampu menerapkan pembelajaran secara terprogram. RPP harus memiliki aplikabilitas yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang dalam membuat suatu RPP sulit untuk mencapai target pembelajaran yang terarah dan maksimal. Dengan demikian, kemampuan menyusun RPP merupakan langkah awal yang paling dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dan calon guru, sekaligus landasan dari segala pengetahuan teoritis, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dalam situasi belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis RPP oleh mahasiswa PLP II mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Sila Darma Denpasar berdasarkan Permendikbud No.22 Tahun 2016. Aspek yang dianalisis adalah kelengkapan RPP dan sistematika pembelajaran. Penyusunan komponen RPP dan kesesuaian isi RPP berdasarkan Permendikbud No.22 tahun 2016.



## Materi dan Metode Penelitian

Hal yang paling penting sebelum melaksanakan proses pembelajaran adalah merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Smith & Ragan (1999) bahwa, “Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses dan pemikiran yang sistematis dalam menginterpretasikan prinsip-prinsip pembelajaran dan pembelajaran ke dalam rancangan bahan dan kegiatan pembelajaran, sumber informasi dan evaluasi”. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Mulyasa (2006) mengungkapkan bahwa, “rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan pembelajaran prosedur dan manajemen untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang diterapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus”.

Berdasarkan Kemendikbud (2016) Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan kriteria mengenai penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan menengah dasar untuk mencapai kompetensi lulusan. Dengan berlakunya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) adalah tahapan dalam proses penyiapan guru profesional pada jenjang Program Sarjana Pendidikan, berupa penugasan kepada peserta didik untuk melaksanakan hasil belajar melalui pengamatan proses pembelajaran di sekolah/lembaga pendidikan, pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran, dan pengajaran terbimbing. dan pembelajaran, serta disertai tindakan reflektif di bawah bimbingan dan pengawasan dosen pembimbing dan tutor secara bertahap (Permendikbud RI Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi). Tujuan PLP Adaptif adalah sebagai wahana bagi mahasiswa calon guru untuk berlatih sehingga memiliki kemampuan untuk mendemonstrasikan kinerja dalam situasi nyata, baik dalam kegiatan mengajar maupun tugas guru lainnya sesuai tuntutan standar pendidikan nasional/institusi. Pada pelaksanaannya, mahasiswa calon guru atau mahasiswa PLP Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar terbagi kedalam dua tahap yaitu PLP 1 dimana mahasiswa melakukan observasi di



sekolah baik tata kelola sekolah secara umum maupun pengelolaan kelas sesuai dengan mata pelajaran yang digeluti, kedua, PLP 2 adalah masa dimana mahasiswa calon guru melakukan praktik pelaksanaan pengajaran berdasarkan RPP yang telah disusun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian – penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data berupa kata-kata. Ini berarti bahwa data yang dianalisis di dalamnya bersifat deskriptif dan tidak berbentuk angka seperti pada penelitian kuantitatif (Moleong, 2008).

Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumen berupa silabus dan RPP mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Sila Dharma Denpasar. Teknik studi dokumen digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, dokumen tugas siswa, peraturan, dan catatan harian (Arikunto, 2002). Dasar analisis yang digunakan adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dokumentasi memiliki peran penting dalam mengumpulkan data penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kelengkapan dan Analisis Sistematis RPP**

Berdasarkan hasil studi dokumen RPP di SMP Sila Dharma Denpasar, terdapat delapan komponen RPP mata pelajaran Bahasa Inggris yang dirancang oleh calon guru kelas VII. Berdasarkan analisis dokumen bahwa RPP mahasiswa PLP Bahasa Inggris di SMP Sila Dharma Denpasar memiliki komponen yang terdiri dari: Identitas dan Alokasi Waktu, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar dan Indikator, Tujuan Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran dan Sumber Daya, Langkah Pembelajaran, dan Penilaian. Perbandingan antara komponen RPP berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 dengan komponen RPP yang dikembangkan oleh calon guru di SMP Sila Dharma Denpasar seperti pada tabel 1.

Tabel 1: Perbandingan komponen RPP berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dengan komponen RPP yang dikembangkan oleh calon guru di SMP Sila Dharma Denpasar.



RPP berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016	RPP Mahasiswa PLP II di SMP Sila Darma Denpasar
a. Identitas Sekolah	a. Identitas Sekolah
b. Mata Pelajaran	b. Mata Pelajaran
c. Kelas/Semester	c. Kelas/Semester
d. Topik	d. Topik
e. Alokasi Waktu	e. Alokasi Waktu
f. Tujuan Pembelajaran	f. Tujuan Pembelajaran
g. Kompetensi Dasar dan Indikator	g. Kompetensi Dasar dan Indikator
h. Materi Pembelajaran	h. Metode Pembelajaran
i. Metode Pembelajaran	i. Media Pembelajaran
j. Media Pembelajaran	j. Sumber Pembelajaran
k. Sumber Pembelajaran	k. Kegiatan Pembelajaran
l. Kegiatan Pembelajaran	l. Penilaian
m. Penilaian	

### Analisis Kesesuaian isi RPP

Berdasarkan komponen isi dari perumusan kompetensi dasar hingga penilaian berdasarkan analisis penelitian dapat diuraikan sebagai berikut. Pada materi pelajaran “Greet People and Say Good Bye” untuk mata pelajaran bahasa Inggris kelas VII, rumusan kompetensi dasarnya adalah “Mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi interpersonal lisan dan tulis yang melibatkan sapaan, pamitan, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf serta menanggapi, sesuai dengan konteks penggunaannya. Demikian juga dengan materi pelajaran kelas VII pada materi pelajaran “Memperkenalkan diri sendiri dan orang lain” yang kompetensi dasarnya dirumuskan sebagai “Menerapkan fungsi sosial, teks struktur, dan unsur kebahasaan teks interaksi transaksional lisan dan tulis yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait identitas, hubungan keluarga, sesuai dengan konteks penggunaannya.

Berdasarkan dua rumusan kompetensi dasar di atas, calon guru mata pelajaran Bahasa Inggris selalu memperhatikan kemampuan yang akan diperoleh siswa setelah mempelajari materi di atas. Dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dijelaskan bahwa rumusan kompetensi dasar merupakan kemampuan khusus yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan isi atau mata pelajaran (Depdikbud, 2016).

Perumusan tujuan pembelajaran dilakukan oleh mahasiswa PLP mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Sila Dharma Denpasar, misalnya di kelas VII semester gasal dengan materi pelajaran “Greet People and Say Good Bye” dimana





tujuan pembelajaran dirumuskan dengan berbasis verba. pada tingkat kemampuan yang menjadi tujuan pembelajaran. Berdasarkan materi di atas, calon guru mata pelajaran Bahasa Inggris merumuskan C3, yaitu “Mengidentifikasi ungkapan yang digunakan”. Pada tahap ini pembelajaran bertujuan agar siswa mampu menemukan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam menyapa dan berpamitan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di atas, mahasiswa PLP mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Sila Dharma Denpasar harus menyiapkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran di atas. Dalam RPP kelas VII semester gasal dengan materi pelajaran “Memperkenalkan diri dan orang lain”. Indikator yang ingin dicapai pada kompetensi dasar adalah “Mendemonstrasikan proses memperkenalkan diri dan orang lain”. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menjelaskan bahwa materi pelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis berupa poin sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi (Depdikbud, 2016). Jadi materi pelajaran yang dirumuskan oleh mahasiswa PLP adalah (a) Salam dan pamit (b) Memperkenalkan diri sendiri dan orang lain tentang identitas dan hubungan keluarga sesuai dengan konteks penggunaannya.

Rancangan RPP oleh mahasiswa PLP mata pelajaran Bahasa Inggris menggunakan media pembelajaran. Media adalah alat yang dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, 2010). Berdasarkan dokumen RPP mahasiswa PLP yang dikumpulkan oleh peneliti, terdapat beberapa media yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Sila Dharma Denpasar antara lain Lembar Kerja Siswa, bahan ajar, video pembelajaran, laptop, LCD, Power Point, dan proyektor. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2016 menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran. Mendikbud juga menjelaskan bahwa penyusunan RPP memperhatikan prinsip penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terpadu, sistematis, dan efektif sesuai situasi dan kondisi.

Komponen langkah-langkah pembelajaran dalam rencana pembelajaran yang dirancang oleh mahasiswa PLP untuk kelas VII mata pelajaran bahasa Inggris semester ganjil di SMP Sila Dharma Denpasar adalah sebagai berikut: (a) Kegiatan



pendahuluan dengan alokasi waktu 10 menit, (b) Kegiatan inti 60 menit, (c) Kegiatan penutup dengan alokasi waktu 10 menit. Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Berdasarkan informasi di atas, kesesuaian antara RPP yang dirancang oleh calon guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP Sila Dharma Denpasar dengan ketentuan Permendikbud No.22 tahun 2016.

Komponen terakhir yang harus dianalisis adalah penilaian dimana RPP yang dikembangkan oleh mahasiswa PLP terdiri dari penilaian sikap dengan menggunakan instrumen observasi. Penilaian sikap juga mengembangkan penilaian diri dan penilaian teman sebaya. Domain kognitif (pengetahuan) menggunakan teknik tertulis. Sedangkan ranah psikomotorik (keterampilan) menggunakan metode praktik dan rubrik penilaian. Namun dalam RPP yang dirancang oleh mahasiswa PLP tidak mencantumkan instrumen penilaian dan prosedur penilaian untuk setiap aspek penilaian. Selain itu, mahasiswa PLP juga tidak mencantumkan jumlah minimal nilai siswa atau Nilai Kriteria Ketuntasan (KKM) sehingga sulit untuk menentukan nilai siswa yang belum mencapai KKM untuk melaksanakan kegiatan evaluasi atau remedial.

### **Simpulan**

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mahasiswa PLP 2 pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMP Sila Dharma Denpasar berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dimana berfokus pada dua aspek yaitu kelengkapan dan sistematika penyusunan komponen RPP serta kesesuaian isi RPP berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (a) Desain RPP yang dikembangkan oleh mahasiswa PLP di SMP Sila Dharma Denpasar memiliki kekurangan pada kelengkapan RPP yaitu tidak memuat materi pembelajaran dan ada perbedaan dalam sistematika penyusunannya. (b) Isi rancangan RPP yang dikembangkan oleh mahasiswa PLP di SMP Sila Dharma Denpasar sesuai dengan ketentuan Permendikbud No. 22 tahun 2016. Oleh karena itu, mahasiswa PLP atau calon guru khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris perlu memahami bagaimana menyusun RPP sesuai kaidah sehingga akan membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik.



## Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah. S. B, Zain. A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Herviani dan Budiastuti (2018) *Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Inggris Mahasiswa Magang di SMA Negeri 9 Semarang*
- Mulyana, A. (2012). *Inovasi Pendidikan Diawali dari Inovasi Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. (<http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/inovasi-pendidikan-dapat-diawalidari.html>)
- Muslich, M. (2008). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: dasar pemahaman dan pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*, Jakarta.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiawan, Deny dkk. (2007). *Pemantapan Kemampuan Mengajar Program Pendidikan Guru Sekolah Menengah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyanto, Kasihani K. E. (2008). *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utama, R., Syahbuddin., Much. Noeryoko. (2020) *Analisis Desain Lesson Plan pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Sanggar*.



## FAKTOR PENGHAMBAT PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI

Komang Dian Puspita Candra<sup>1</sup>, I Made Yogi Marantika<sup>2</sup>,  
Ni Putu Cahyani Putri Utami<sup>3</sup>, I Made Angga Saputra<sup>4</sup>,  
Ni Luh Putu Renata Utami Putri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar  
[dianpuspitacandra@unmas.ac.id](mailto:dianpuspitacandra@unmas.ac.id)<sup>1</sup>, [yogimarantika@unmas.ac.id](mailto:yogimarantika@unmas.ac.id)<sup>2</sup>,  
[mscahyaniputri@unmas.ac.id](mailto:mscahyaniputri@unmas.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini merupakan elemen terpenting yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Fase ini sangat menentukan bagaimana seorang anak dapat berkomunikasi dengan lancar dan efektif di masa mendatang. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pemerolehan bahasa perlu mendapatkan perhatian khusus. Melihat fakta tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor penghambat pemerolehan bahasa pertama yang terjadi pada anak usia dini dan menggambarkan kondisi anak-anak tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan lima subjek terpilih. Metode wawancara dilakukan terhadap orang tua anak-anak tersebut untuk mempertajam analisis pada data. Hasil penelitian menggambarkan bahwa faktor-faktor penyebab terhambatnya pemerolehan bahasa anak adalah 1) kurangnya interaksi dua arah dengan orang tua maupun orang di sekitar anak, 2) meningkatnya penggunaan gadget oleh anak, 3) kurangnya atensi anak saat diajak berkomunikasi, dan 4) pengenalan bahasa asing yang terlalu dini pada anak. Selanjutnya, kondisi anak yang mengalami hambatan dalam memperoleh bahasa pertamanya terlihat pada saat mereka hanya mampu berkomunikasi dalam bentuk kata, bukan frasa, bahkan kalimat. Selain itu, ketika berkomunikasi, kontak mata anak-anak tersebut cenderung jarang sehingga tidak terjadi komunikasi dua arah. Dengan melihat kondisi ini, orang tua perlu memberikan perhatian dan meningkatkan intensitas dalam mengikutsertakan anak dalam komunikasi dengan bahasa pertama mereka.

*Kata Kunci:* anak usia dini, faktor penghambat, pemerolehan bahasa pertama

### Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk berinteraksi satu sama lainnya. Bahasa diperoleh oleh masing-masing individu secara alami sejak lahir dan terus berkembang seiring berjalannya usia. Proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan perkembangan sosial anak. Pemerolehan bahasa pertama merupakan suatu proses panjang yang dialami oleh sang anak. Proses ini diawali dengan interaksi antara sang anak dengan keluarga atau lingkungan di sekitarnya. Berkenaan dengan konsep pemerolehan bahasa, (Chaer, 2003) menyampaikan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di



dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa merupakan proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal (Tarigan, 2021). Dengan demikian, pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dilalui oleh anak sebagai upaya untuk menguasai suatu bahasa, mulai dari ucapan satu kata yang sederhana hingga kombinasi kata yang terjadi secara alami dan spontan dalam situasi informal dan dalam kaitannya dengan bahasa pertamanya.

Tahapan dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini terkadang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Keterlambatan dalam tahapan pemerolehan bahasa pertama, atau dalam dunia media biasa disebut dengan *speech delay*, dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Kasus *speech delay* saat ini marak ditemukan di Indonesia, khususnya di Bali. Dalam pengamatan yang dilakukan, hampir semua klinik tumbuh kembang anak yang ada di Bali menyediakan terapi untuk kasus *speech delay*. Salah satu klinik tumbuh kembang anak yang lokasinya sangat strategis untuk dijangkau adalah Origo (*Stimulation Centre*). Klinik ini memiliki sejumlah kasus *speech delay* yang sedang ditangani oleh beberapa ahli tumbuh kembang anak dengan memberikan terapi berdasarkan kebutuhan sang anak, dalam membantu mengembalikan proses tahapan pemerolehan bahasa pertamanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini, ada yang berasal dari faktor internal atau berasal dalam diri anak tersebut dan juga berasal dari faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar sang anak. Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pertama pada anak sudah banyak dilakukan di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suardi et al. (2019) yang membahas tentang tahapan pemerolehan bahasa pada anak usia dini dalam tataran fonologi, semantik dan sintaksis. Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran kepada penelitian yang akan dilakukan tentang tahapan-tahapan yang dilalui sang anak sesuai usianya dalam memperoleh bahasa pertamanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak dalam aspek fonologi di pengaruhi faktor lingkungan khususnya keluarga hal tersebut ditandai dengan banyaknya



pembendaharaan kosakata yang mereka dapatkan di lingkungan keluarga dan sekitar (Suardi et al., 2019).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Parahita, Harras & Nurhadi (2022) dalam artikelnya yang berjudul Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara: Kajian Psikolinguistik. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian dalam meneliti faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak usia dini. Dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa orang tua yang bekerja dan jarang berinteraksi dengan anak menjadi faktor penyebab utama keterlambatan pemerolehan bahasa pertama pada anak (Parahita et al., 2022). Penelitian tentang pemerolehan bahasa pada anak selanjutnya dilakukan oleh Washadi (2021) yang membahas mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia dua tahun pada tataran linguistik, yakni fonologi, sintaksis, serta semantik. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa subjek penelitian pada ketiga tataran linguistik tersebut cukup baik yang dibuktikan oleh kemampuan dalam melafalkan huruf vokal dengan baik pada awal, tengah, dan akhir kata, mampu mengutarakan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif yang mampu dipahami oleh orang dewasa, serta mampu menentukan makna kata (Washadi, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan faktor-faktor penghambat pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini yang sedang menjalani terapi *speech delay*. Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan referensi oleh para orang tua untuk mengantisipasi kasus *speech delay* bahasa pertama dalam keluarga mereka, terutama pada anak usia dini.

## **Materi dan Metode**

### **Teori Psikolinguistik**

Bach (Tarigan, 1988: 3) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara atau pemakai bahasa membentuk atau membangun kalimat-kalimat bahasa tersebut. Slobin (Chaer, 2009) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia.



## Teori Belajar Bahasa

### 1. Teori Behaviorisme

Behavioristik memandang bahwa lingkungan adalah pembentuk perilaku individu (Baruque 2014: 344). Teori behaviorisme menyoroti perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan.

### 2. Teori Nativisme Chomsky

Teori ini merupakan penganut nativisme. Menurutnya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa. Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan”.

### 3. Teori Kognitivisme

Munculnya teori ini dipelopori oleh Jean Piaget (1954) yang mengatakan bahwa bahasa itu salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

### 4. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Hal ini dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa. Akan tetapi, yang tidak dapat dilupakan adalah lingkungan juga faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa seorang anak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif berdasar pada fakta yang ada dan fenomena yang secara empiris hidup para penutur-penuturnyam sehingga dapat menghasilkan penelitian yang mampu memaparkan fenomena yang terjadi secara apa adanya (Sudaryanto, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah, menemukan, dan menjelaskan faktor yang menjadi penghambat pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang mengedepankan fenomena atau permasalahan berdasarkan fakta yang terjadi tanpa adanya intervensi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Seluruh hasil dan pembahasan disajikan dalam bentuk studi kasus secara deskriptif.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai lima orang tua dari anak yang menjalani terapi di Origo (*Children Stimulation Center*), Gianyar. Selain itu, observasi sederhana juga dilakukan untuk mengetahui perkembangan kelima anak tersebut. Dalam wawancara tersebut, para orang tua menyatakan beberapa faktor yang menjadi penghambat anak-anak mereka dalam berbicara atau *speech delay*. Berikut ini tabel yang dapat disajikan berdasarkan hasil wawancara.

**Tabel 1. Hasil Wawancara Orang Tua**

No	Subjek	Faktor Penghambat Pemerolehan Bahasa			
		Faktor I*	Faktor II*	Faktor III*	Faktor IV
1.	Orang Tua NA	√	√	√	√
2.	Orang Tua KI	√		√	√
3.	Orang Tua DI	√	√	√	
4.	Orang Tua RA	√	√	√	
5.	Orang Tua DE	√	√	√	√

#### Keterangan

- Faktor I = kurangnya interaksi dua arah dengan orang tua maupun orang sekitar  
Faktor II = meningkatnya penggunaan *gadget* oleh anak  
Faktor III = kurangnya atensi yang diberikan oleh anak saat berkomunikasi  
Faktor IV = memperkenalkan bahasa asing yang terlalu dini kepada anak

Berdasarkan tabel pemaparan hasil wawancara di atas, terdapat empat faktor yang menjadi penghambat anak-anak tersebut memperoleh atau menguasai bahasa pertama mereka, yaitu bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain,





kurangnya atensi dua arah dengan orang tua maupun orang di sekitar anak-anak, meningkatnya penggunaan *gadget* oleh anak, kurangnya atensi yang diberikan oleh anak saat berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, dan memperkenalkan bahasa asing terlalu dini kepada anak. Selain itu, terlihat pada tabel di atas bahwa faktor I dan faktor III merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi anak saat mempelajari bahkan berkomunikasi dengan bahasa pertama mereka. Berikut ini pembahasan secara lebih merinci terkait keempat faktor tersebut.

### **Faktor I:**

#### **Kurangnya Interaksi Dua Arah dengan Orang Tua maupun Orang Sekitar**

Dalam upaya membantu seorang anak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa pertama mereka, peran orang tua sangatlah vital untuk menciptakan atau membentuk suasana interaksi yang kondusif secara terus-menerus. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa seorang anak. Semakin banyak interaksi dalam bentuk komunikasi secara verbal yang dilakukan, semakin banyak pula informasi yang diperoleh anak terkait bahasa tersebut.

Melihat kembali pada pemaparan hasil wawancara di atas, faktor ini merupakan salah faktor yang mendominasi ketika seorang anak terhambat dalam menguasai bahasa pertama mereka, yaitu Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kedua orang tua NA yang merupakan pengajar mengakui bahwa interaksi atau komunikasi dua arah yang dilakukan bersama NA sangatlah minim karena keterbatasan waktu untuk berbicara atau berkomunikasi dengan NA. Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua DI dan KI, yang masing-masing bekerja di bidang kesehatan dan perbankan. Selain itu, minimnya interaksi dua arah yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar mereka, khususnya seluruh anggota keluarga juga menyebabkan anak-anak tersebut cenderung diam, fokus bermain, sehingga jarang untuk mencoba berkomunikasi dengan orang sekitar.



## **Faktor II:**

### **Meningkatnya Penggunaan *Gadget* oleh Anak**

Selain memberikan dampak positif terhadap seluruh sektor kehidupan, perkembangan teknologi, khususnya *gadget* juga berdampak negatif pada perkembangan anak saat mempelajari bahasa pertama mereka jika tidak diperhatikan secara serius. Hal ini tentunya disebabkan oleh adanya interaksi satu arah yang diperoleh pada *channel* hiburan yang sering ditemui, misalnya pada kanal YouTube. Selain itu, terdapat kecenderungan pula bahwa video yang ditonton anak tersebut hanya fokus pada visualisasi tanpa adanya unsur bahasa yang digunakan oleh karakter atau tokoh di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua RA dan DE mengatakan bahwa anak-anak mereka sebelumnya cenderung diberikan waktu yang sangat panjang untuk menonton YouTube karena dapat membuat mereka tenang dan diam saat orang tua sedang beraktivitas. Mereka menambahkan bahwa akibat dari aktivitas tersebut, anak-anak mereka cenderung tidak memberikan respon ketika diajak untuk berkomunikasi dan selama ini hal tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.

## **Faktor III:**

### **Kurangnya Atensi yang Diberikan oleh Anak Saat Berkomunikasi**

Faktor ini merupakan faktor kedua yang secara dominan muncul terhadap anak-anak yang menemui tantangan dalam memperoleh bahasa pertama mereka. Tanda-tanda ini terlihat ketika anak diajak untuk berkomunikasi, namun tidak memberikan perhatian kepada lawan bicaranya. Hal ini disebabkan kurangnya latihan secara terus-menerus kepada anak untuk menoleh saat diajak untuk berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kelima orang tua yang menyatakan bahwa faktor ini merupakan salah satu faktor yang menjadi “tantangan” dalam berbicara, anak mereka cenderung fokus terhadap permainan yang mereka lakukan daripada menoleh kepada lawan bicara ketika dipanggil, baik oleh orang di sekitar anak tersebut maupun orang tua mereka sendiri. Hal ini pun lebih sering lepas dari atensi atau pengawasan, khususnya dari orang tua karena mereka beranggapan



bahwa hal tersebut wajar mengingat anaknya sudah tenang dan fokus bermain, sehingga dibiarkan begitu saja.

#### **Faktor IV:**

#### **Memperkenalkan Bahasa Asing yang Terlalu Dini kepada Anak**

Faktor keempat ini merupakan faktor yang jarang mendapatkan “perhatian” lebih dari para orang tua. Dari masa kehamilan hingga anak-anak berada pada “masa emas”, mereka cenderung untuk meniru apa yang mereka lihat dan apa yang mereka simak. Pengenalan bahasa asing tentunya tidak sepenuhnya membawa dampak buruk terhadap masa depan anak, namun memperkenalkan bahasa asing sejak dini pada anak juga dapat menjadi salah satu penghambat anak tersebut dalam upaya memperoleh bahasa pertama mereka.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua NA, KI, dan DE, mereka menyatakan bahwa anak-anak memang diperkenalkan bahasa asing sejak dini, khususnya bahasa Inggris melalui berbagai tontonan anak, seperti lagu dan program anak lainnya yang dapat dengan mudah ditemukan di kanal YouTube. Aktivitas seperti ini pun berlangsung hampir setiap hari. Bahkan orang tua NA menambahkan bahwa ketika diajak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, seperti bertanya “*Apa ini?*” (menunjuk kepada ikan), anaknya cenderung merespon dengan menyebutkan kata “*fish*”. Hal ini tentu saja terlihat wajar, namun dalam hal ini dapat dikategorikan penghambat karena terdapat “kebingungan” pada diri anak ketika diajak berbicara dengan bahasa pertama mereka, bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang sering mereka simak adalah bahasa asing. Oleh sebab itu, anak tersebut cenderung untuk tidak memberikan respon yang tepat dalam bahasa pertama mereka.

Selanjutnya, selain faktor-faktor tersebut, berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua, terdapat pula gambaran yang diperoleh terkait perkembangan anak yang menemui tantangan dalam memperoleh bahasa pertama mereka. Anak yang mengalami hambatan dalam memperoleh bahasa pertamanya terlihat pada saat mereka hanya mampu berkomunikasi dalam bentuk kata, bukan frasa, bahkan kalimat. Sebagai contoh, awalnya NA (yang saat ini menginjak umur 3 tahun) hanya dapat mengatakan satu kata “*aduk*” sambil memukul tempat duduk yang ada



disekitarnya. NA mengatakan kata tersebut untuk meminta orang untuk “duduk” di sampingnya. Selain itu, ketika berkomunikasi, kontak mata anak-anak tersebut cenderung jarang sehingga tidak terjadi komunikasi dua arah. Hal ini pun terjadi pada KI, DI, RA, dan DE. Berdasarkan hasil wawancara, mereka cenderung tidak menghiraukan panggilan atau “ajakan” untuk berkomunikasi oleh orang di sekitar mereka dengan menatap mata lawan bicaranya. Kontak mata merupakan salah satu hal yang penting dalam langkah awal anak dalam memperoleh bahasa pertama mereka karena dengan menatap lawan bicara, anak juga belajar untuk fokus terhadap ujaran yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Para orang tua pun menambahkan bahwa setelah mengikuti terapi, perlahan anak-anak mereka mengalami perubahan ke arah positif, khususnya pada pemberian atensi, kontak mata yang meningkat terhadap lawan bicaranya, serta adanya upaya anak untuk menirukan apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya.

### Simpulan

Pemerolehan bahasa pertama pada anak merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang tua. Hal ini dikarenakan pemerolehan bahasa pertama seorang anak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tumbuh kembang anak itu sendiri. Selain itu, adapun faktor-faktor penghambat yang perlu diperhatikan dalam membantu anak untuk memperoleh bahasa pertama mereka adalah kurangnya interaksi dua arah dengan orang tua maupun orang di sekitar anak, meningkatnya penggunaan *gadget* oleh anak, kurangnya atensi anak saat diajak berkomunikasi, dan pengenalan bahasa asing yang terlalu dini pada anak. Ketika faktor penghambat pemerolehan bahasa pertama pada anak dapat dikontrol, peran orang tua juga diperlukan untuk melatih anak secara rutin dalam menggunakan bahasa pertama mereka disertai dengan melatih fokus anak disertai menjaga kontak mata dengan lawan bicaranya.

### Rujukan

- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Parahita, A. D., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). STUDI KASUS BAHASA LISAN ANAK TERLAMBAT BICARA: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *JURNAL PESONA*, 8(1), 88–97. <https://doi.org/10.52657/jp.v8i1.1651>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>



- Sudaryanto. (2008). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. CV. ANGKASA.
- Washadi. (2021). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DUA TAHUN PADA TATARAN LINGUISTIK. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/10224>



## REPRESENTASI GENDER PADA CERITA RAKYAT “JOKO KENDIL” DI BUKU TEKS SEKOLAH DASAR

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri<sup>1</sup>, I Wayan Simpen<sup>2</sup>, I Nyoman Suparwa<sup>3</sup>,  
Ni Luh Nyoman Seri Malini<sup>4</sup>

Prodi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
[vina.ayu422@gmail.com](mailto:vina.ayu422@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender pada cerita rakyat “Joko Kendil” di buku teks sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam analisis data. Terdapat tiga permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini yakni bagaimanakan analisis struktur bahasa dan linguistik, analisis struktur budaya dan analisis skematik dalam wacana cerita rakyat “Joko Kendil” pada buku teks bahasa Indonesia sekolah dasar. Berdasarkan ketiga permasalahan tersebut, analisis wacana dari (Dijk, 1993) tepat digunakan dalam menganalisis data. Hasil dari analisis data adalah : (1) Berdasarkan struktur bahasa atau mikrostruktur, peran gender laki-laki dibuktikan dengan susunan satuan lingual yang diungkapkan dari tokoh laki-laki yang dominan dalam teks. (2) Berdasarkan konteks budaya atau struktur makro kekhasan sikap dan karakter gender laki-laki direpresentasikan secara implisit dalam wacana. Kekhasan gender laki-laki dalam wacana diungkapkan dengan sikap bertarung dan berburu. (3) Berdasarkan struktur skematik atau analisis superstruktur ditemukan bahwa susunan skematik dari wacana adalah judul, orientasi, komplikasi dan resolusi. Peran gender laki-laki yang diungkapkan dalam wacana sebagian besar ditemukan pada judul, orientasi, komplikasi dan resolusi.

*Kata Kunci:* gender, cerita rakyat, wacana

### Pendahuluan

Buku pelajaran sekolah dasar merupakan sumber informasi karena menjadi dasar belajar mengajar di Indonesia. Anak-anak sudah mulai mengenal pendidikan ketika mereka memasuki sekolah dasar. Dalam Kurikulum Nasional Indonesia, sumber informasi yang digunakan di sekolah adalah buku pelajaran yang memberikan contoh-contoh abstrak dan konkrit tentang ilmu yang akan dipelajari. Terdapat kesenjangan sosial menurut kekuatan gender dalam penyajian sains di buku pelajaran sekolah dasar. Untuk mengurangi sikap bias gender dalam buku-buku pelajaran, disarankan agar diperlukan lensa gender yang kuat saat menetapkan kebijakan pendidikan di negara ini (Ali & Hussain, 2019). Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan Anda diatur oleh pemerintah. Khusus mengenai buku pelajaran, hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 8 Pasal 2 (2) Tahun 2016 yang menyatakan bahwa buku yang digunakan oleh lembaga pendidikan tidak boleh mengandung bias gender (Ulfah et al., 2019).



Penelitian sebelumnya yang telah menganalisis tentang gender dalam buku teks adalah penelitian dari (Susanto, 2021) yang menunjukkan bahwa dalam buku ajar *Ayo 1* representasi gender perempuan lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan gender laki-laki. Identitas perempuan lebih menonjol dibandingkan dengan identitas laki-laki. Dengan demikian, disimpulkan bahwa berdasarkan rasio jenis kelamin visual, buku teks *Ayo 1* merepresentasikan kesetaraan gender karena mencerminkan dominasi laki-laki atas perempuan yang lebih sedikit. Bukti empiris ini menunjukkan bahwa para perancang buku teks BIPA di masa mendatang perlu menyadari pentingnya isu representasi gender dalam pengembangan buku teks BIPA. Penelitian lainnya tentang gender telah dianalisis oleh (Ullah et al., 2014) yang menyatakan bahwa Buku teks masih membawa stereotip gender. Bias gender dalam buku teks penting karena pengetahuan buku teks merupakan media penting kekuatan yang membentuk cara anak berpikir tentang diri mereka sendiri dan masyarakat. Sejalan dengan yang diteliti oleh (Setiyaningsih et al., 2015) menyatakan bahwa bias gender dapat ditemukan dalam dua bentuk (1) aktivitas yang secara tradisional dianggap layak dilakukan oleh gender tertentu, (2) aktivitas yang secara tradisional biasa dilakukan oleh gender tertentu, (3) aktivitas yang memang dilakukan gender tertentu demi gender lain, dan (4) aktivitas yang secara kodrati hanya bisa dilakukan gender tertentu.

Melalui pembelajaran, orang membuat perbedaan pria dan wanita. Tidak hanya dari segi biologis, tetapi juga dalam kaitannya dengan fungsi dasar dan kesesuaian karya. Berdasarkan hasil penelitiannya, penelitian menemukan empat kategori jenis kelamin. bias, yaitu: bias gender dalam peran pekerjaan, bias gender dalam nilai sifat, bias gender dalam status sosial, dan bias gender dalam preferensi. Penelitian yang mencerminkan hasil penelitian ini mengkaji relasi kuasa gender laki-laki melalui tanda-tanda linguistik. Masalah dengan representasi gender dalam buku teks dapat dilihat melalui hadirnya konten stereotip gender yang erat kaitannya dengan pandangan klasik tentang wilayah yang didominasi perempuan dan laki-laki (Rizkiyah et al., 2022). Tanda linguistik yang relevan adalah tanda linguistik yang berstruktur mikro dan makro dalam wacana, yang berperan penting dalam membentuk konsep berpikir siswa melalui kata dan kalimat. Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa sampai saat ini relasi kuasa antar jenis



kelamin telah tersaji dalam buku pelajaran siswa sekolah dasar dan dalam bentuk konkret dan abstrak dalam teks.

### **Materi dan Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk struktur dalam wacana. Struktur wacana terdiri dari mikrostruktur, makrostruktur dan superstruktur. Data dalam penelitian ini adalah teks berjudul *Joko Kendil* di buku pelajaran sekolah dasar kelas 2 yang dijadikan sebagai sumber utama atau sumber primer dan hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung atau data sekunder. Metode pengumpulan data dari (Creswell, 1998) digunakan dalam analisis data. Metode penelitian lapangan digunakan dengan observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan *check list*, wawancara dan dokumentasi dari penanda bahasa dan struktur linguistik pada buku teks. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana dari (Dijk, 1993). Teori dari (Sumarlam, 2013) digunakan untuk mendukung analisis mikrostruktur pada wacana berdasarkan struktur gramatikal unsur wacana. Sedangkan teori dari (Naim, 2012) digunakan untuk mendukung analisis makrostruktur pada karakter yang ditampilkan dalam teks.

### **Hasil dan Pembahasan**

Data ini mengungkapkan peran gender laki-laki yang direpresentasikan secara dominan di dalam wacana. Analisis dibedakan menjadi tiga yakni analisis mikrostruktur, makrostruktur dan superstruktur yang dianalisis secara lengkap di bawah ini.

#### **1. Analisis Mikrostruktur**

Kohesi dalam wacana penting dianalisis untuk mengetahui padanan kata yang digunakan dalam wacana. Analisis mikrostruktur dalam wacana menemukan bentuk kohesi yang digunakan dalam wacana. Jenis kohesi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kohesi gramatikal. Berikut ini adalah analisis mikrostruktur dalam wacana *Joko Kendil dan si Gundul*.





*Joko Kendil dan si Gundul*

*Alkisah hiduplah seorang anak Bernama Joko Kendil. Joko Kendil tidak rupawan, tetapi baik hatinya. Anak-anak lain sering mengejeknya. Namun, dia tidak pernah membalas. Suatu hari, sebuah keluarga pindah ke kampung Joko Kendil. Keluarga itu punya anak Bernama si Gundul. Anak itu kurus dan tidak punya rambut. Ia juga sering diejek oleh anak lain. Joko kendil dan di Gundul sama-sama kesepian. Keduanya mulai berteman. Joko Kendil suka bermain layangan. Layang-layang Joko Kendil selalu menang diadu. Si Gundul suka memanah. Anak panahnya tidak pernah meleset. Joko Kendil menajari si Gundul bermain layangan. Si Gundul mengajari Joko Kendil memanah. Keduanya bermain bersama dengan gembira.*

Bahasa Indonesia Kemendikbud

(2021: 169)

Kohesi gramatikal seperti yang telah disebutkan sebelumnya mencakup referensi, substitusi, ellipsis dan konjungsi. Pada teks berjudul *Joko Kendil dan si Gundul* ditemukan 17 klausa yang menyusun teks. Untuk memudahkan analisis, klausa-klausa tersebut diberi kode klausa 1 sampai dengan klausa 17 dan kode partisipan dengan huruf (P). Distribusi kohesi gramatikal yang ditemukan dalam teks ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Jenis kohesi gramatikal pengacuan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif dan pengacuan komparatif (Sumarlam, 2008:23). Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (personal I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III) baik tunggal maupun jamak.

- (1) *Alkisah hiduplah seorang anak Bernama Joko Kendil.*
- (2) *Joko Kendil* tidak rupawan, tetapi baik hatinya.
- (3) *Anak-anak* lain sering mengejeknya ØP1.
- (4) Namun, *dia* tidak pernah membalas.

Pada klausa (1) terdapat partisipan *Joko Kendil* sebagai salah satu tokoh yang diungkapkan dalam wacana. *Joko Kendil* disebutkan secara eksplisit dalam kalimat yang merujuk pada nama tokoh utama dalam wacana. Tokoh utama dalam wacana digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang direpresentasikan dengan nama *Joko* yang identik dengan nama anak laki-laki. Pada klausa (2) tokoh



*Joko Kendil* dinyatakan sebagai subjek atau pelaku yang memiliki wajah tidak rupawan, tetapi memiliki hati yang baik. Pada klausa (3) terdapat partisipan ketiga yang mengacu pada *anak-anak*. Kata *anak-anak* mengacu pada teman-teman *Joko Kendil*. Pada klausa (3) terdapat ellipsis *-nya* yang merupakan bentuk persona III tunggal lekat kanan. Morfem *-nya* pada kata mengejeknya mengacu pada *Joko Kendil*. Elipsis yang digunakan dalam klausa tersebut berfungsi untuk mencapai aspek kepaduan wacana. Pada klausa (4) diawali dengan konjungsi *namun*. Konjungsi *namun* adalah jenis kata penghubung pertentangan. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan pertentangan pada klausa *anak-anak lain sering mengejeknya. Namun, dia tidak pernah membalas*. Berdasarkan klausa tersebut, terdapat bentuk pertentangan yakni verba *mengejek* dan *tidak pernah membalas*. Kedua kata tersebut merupakan bentuk verba yang bertentangan dalam makna. Kata *mengejek* berkonotasi negative, sementara kata *tidak pernah membalas* berkonotasi positive. Pada klausa (4) juga menggunakan kata *dia* sebagai bentuk persona III tunggal. Promonoma persona III bentuk tunggal *dia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam wacana yang disebutkan sebelumnya. Kata *dia* mengacu pada *Joko Kendil* yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan tersebut, maka *dia* merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya atau antesedennya berada di sebelah kiri).

- (5) Suatu hari, sebuah keluarga pindah ke kampung *Joko Kendil*.
- (6) Keluarga itu punya anak bernama *si Gundul*.
- (7) *Anak itu* kurus dan tidak punya rambut.
- (8) *Ia* juga sering diejek oleh anak lain.
- (9) *Joko kendil* dan *si Gundul* sama-sama kesepian.
- (10) Keduanya mulai berteman.

Klausa (5) disusun dengan unsur-unsur keterangan waktu yang diletakkan di awal kalimat dan dilanjutkan dengan subjek pelaku. Partisipan (1) diungkapkan secara eksplisit pada klausa (5) yang diletakkan diakhir kalimat. Pada klausa (6) terdapat partisipan (2) yakni *keluarga*. Partisipan (2) pada klausa (6) diikuti dengan partisipan (3) yakni *si Gundul*. Tokoh *si Gundul* direpresentasikan sebagai tokoh laki-laki dalam wacana. Pada klausa (7) menggunakan kata ganti *anak itu*. Kata *anak itu* mengacu pada *si Gundul* yang sudah disebutkan sebelumnya dalam wacana. Sementara pada klausa (8) menggunakan kata ganti persona III tunggal



bentuk bebas *ia*. Pronomina persona III tunggal bentuk bebas *ia* mengacu pada unsur lain yang berada dalam wacana yang yang disebutkan sebelumnya yaitu *si Gundul*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan tersebut, maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora karena acuannya berada di dalam teks yang bersifat anaforis karena acuannya disebutkan sebelumnya atau antesedennya berada di sebelah kiri melalui satuan lingual berupa pronomina persona III tunggal. Pada klausa (8) menggunakan kata penghubung *dan* yang berfungsi untuk menghubungkan dua kata benda dalam subjek yakni menghubungkan *Joko Kendil* dan *si Gundul*. Nama tokoh dituliskan secara eksplisit dalam kalimat untuk memberikan penegasan kembali terhadap pelaku. Pada klausa (10) terdapat kata *keduanya* yang mengacu pada *mereka*. Mereka yang dimaksud adalah *Jaka Kendil* dan *si Gundul*.

- (11) Joko Kendil suka bermain layangan.
- (12) Layang-layang Joko Kendil selalu menang diadu.
- (13) Si Gundul suka memanah.
- (14) Anak panahnya ØP3 tidak pernah meleset.
- (15) Joko Kendil mengajari si Gundul bermain layangan.
- (16) Si Gundul mengajari Joko Kendil memanah.
- (17) Keduanya bermain bersama dengan gembira.

Pada klausa (11) penulis kembali menyebutkan nama tokoh sebagai subjek. Nama tokoh disebutkan berulang kali pada klausa (12) untuk memberikan penegasan terhadap pelaku dalam wacana. Sementara pada klausa (13) nama partisipan (3) disebutkan kembali dalam wacana, sehingga pada klausa (11) sampai dengan (13) tidak ditemukan kata ganti persona yang mengacu pada tokoh tertentu. Pada klausa (14) terdapat ellipsis pada kata *-nya* pada kata *anak panahnya*. Kata *anak panahnya* mengacu pada kepemilikan suatu benda. Morfem *-nya* merupakan bentuk pronomina persona III tunggal terikat lekat kiri. Pronomina persona III tunggal lekat kiri *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam wacana yang disebutkan sebelumnya, yakni *si Gundul*. Dengan ciri-ciri tersebut maka morfem *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang bersifat anaforis karena acuannya berada di depan. Pada klausa (15) dan (16) tidak menggunakan pronomina persona melainkan menggunakan nama tokoh secara eksplisit sebagai pelaku atau subjek. Wacana ini ditutup dengan kalimat terakhir dengan





Representasi gender laki-laki pada wacana dapat dilihat dari jenis permainan yang dipilih penulis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *Joko Kendil suka bermain layangan*. Layang-layang adalah permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak laki-laki. Permainan layang-layang memacu fisik yang lebih besar. Hal ini yang memberikan anggapan bahwa permainan layang-layang lebih pantas dimainkan oleh anak laki-laki. Sementara anak perempuan dilarang orang tuanya untuk bermain layang-layang dengan alasan bahwa permainan tersebut adalah permainan untuk anak laki-laki dan menyalahi kodratnya sebagai perempuan yang dituntut untuk selalu bersikap lemah lembut. Stereotip inilah yang menyebabkan perempuan tidak dapat mengekspresikan dirinya dalam permainan yang membutuhkan kekuatan fisik. Gender laki-laki yang direpresentasikan dalam wacana tersebut adalah sikap ketangkasan, kegagahan dan keberanian yang dilekatkan pada karakter *Joko Kendil*. Hal ini dapat dilihat dari kalimat *Layang-layang Joko Kendil selalu menang diadu*. Berdasarkan kutipan tersebut, secara implisit menyatakan bahwa gender laki-laki memiliki jiwa pemberani dan pantang menyerah. Kata *diadu* bermakna diperlombakan dengan lawan atau saingan lainnya. Dengan kata lain, *Joko Kendil* adalah tokoh yang memiliki jiwa kompetisi yang baik.

Representasi gender lainnya terdapat pada kutipan *Si Gundul suka memanah*. Pada klausa tersebut menegaskan kekhasan sikap laki-laki yang direpresentasikan dengan tokoh *si Gundul*. Tokoh *si Gundul* merupakan partisipan selanjutnya yang berperan dalam wacana tersebut. Variable *memanah* sebagai salah satu permainan tradisional di Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai permainan untuk gender laki-laki. Dalam sejarah, memanah tidak terlepas dengan kegiatan berburu dan berperang. Kegiatan berburu dan berperang lazim dilakukan oleh anak laki-laki. Laki-laki pada masa berburu dan meramu secara biologis memiliki kekuatan yang lebih daripada perempuan, sehingga mereka dibebankan pekerjaan berburu atau kegiatan yang sangat berbahaya, sedangkan perempuan hanya mengumpulkan makanan sambil mengasuh anak-anak mereka. Laki-laki melakukan pekerjaan di daerah yang jauh dari tempat tinggal mereka, sedangkan perempuan melakukannya di sekitar tempat tinggal saja. Berdasarkan stereotip tersebut, maka memanah menjadi olahraga yang lazim untuk laki-laki dan tabu bagi



anak perempuan. Hal ini ditegaskan dalam wacana, yang menyatakan bahwa anak laki-laki suka memanah karena sesuai dengan peran gender yang melekat padanya.

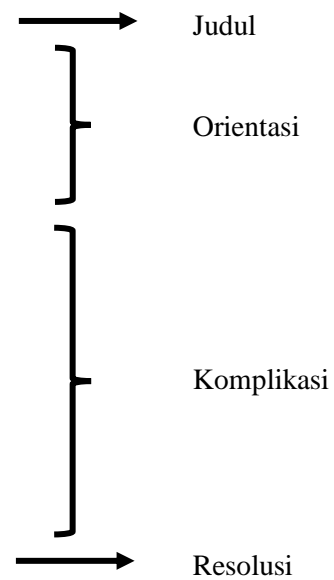
### 3. Analisis Superstruktur

Bentuk wacana umumnya disusun dengan jumlah kategori atau pembagian umum seperti orientasi, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup. Struktur skematik memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Berikut ini adalah analisis skematik dalam teks berjudul

#### *Mimi Marah.*

Joko Kendil dan si Gundul  
 Alkisah hiduplah seorang anak Bernama Joko Kendil. Joko Kendil tidak rupawan, tetapi baik hatinya. Anak-anak lain sering mengejeknya. Namun, dia tidak pernah membalas.

Suatu hari, sebuah keluarga pindah ke kampung Joko Kendil. Keluarga itu punya anak Bernama si Gundul. Anak itu kurus dan tidak punya rambut. Ia juga sering diejek oleh anak lain. Joko kendil dan di Gundul sama-sama kesepian. Keduanya mulai berteman. Joko Kendil suka bermain layangan. Layang-layang Joko Kendil selalu menang diadu. Si Gundul suka memanah. Anak panahnya tidak pernah meleset. Joko Kendil mengajari si Gundul bermain layangan. Si Gundul mengajari Joko Kendil memanah. Keduanya bermain bersama dengan gembira.



Susunan skematik dari wacana *Joko Kendil dan si Gundul* diawali dengan judul, orientasi, komplikasi dan resolusi. Judul wacana diisi secara singkat dan jelas dengan menyebutkan tokoh utama sebagai judul yakni *Joko Kendil dan si Gundul*. Pada bagian orientasi diungkapkan bagaimana pengarang menyampaikan tokoh dalam wacana. Partisipan dalam teks tersebut diungkapkan diawal wacana dengan menyebutkan kedua tokoh yang terlibat dibagian awal kalimat. Tokoh yang diungkapkan pada bagian orientasi adalah tokoh utama yakni *Joko Kendil* dan tokoh pendamping yakni *si Gundul*. Pada bagian komplikasi *Joko Kendil dan si Gundul* kemudian digambarkan memiliki gender laki-laki ditegaskan dengan jenis permainan laki-laki *layang-layang dan memanah* yang menjadi objek permainan kedua tokoh. Pada komplikasi, pengarang lebih banyak mengungkapkan sifat dan karakter masing-masing tokoh. Tokoh Joko Kendil diungkapkan dengan sikap baik



hati dan kesepian. Hal ini diungkapkan dalam kutipan *Joko kendil dan di Gundul sama-sama kesepian. Keduanya mulai berteman*. Selain itu, pengarang menulis kelebihan sifat dan karakter dari masing-masing tokoh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan *Ia juga sering diejek oleh anak lain. Joko kendil dan di Gundul sama-sama kesepian*. Dalam wacana ini terdapat bentuk resolusi dengan bentuk penyelesaian yang diungkapkan dengan kutipan *Keduanya bermain bersama dengan gembira*. Penegasan peran gender laki-laki dalam wacana tersebut diungkapkan secara eksplisit dan implisit pada bagian orientasi, komplikasi dan resolusi. Berdasarkan analisis tersebut, gender laki-laki dalam analisis superstruktur menjadi dominan dalam wacana. Dengan kata lain, gender laki-laki diungkapkan hampir diseluruh isi wacana.

### Simpulan

Berdasarkan analisis Mikrostruktur, terdapat 17 klausa yang menyusun wacana. Terdapat 20 referensi yang menyusun teks, 45 % diantaranya adalah referensi yang mengacu pada *Joko Kendil* dan 35% diantaranya adalah referensi yang mengacu pada *si Gundul*. Dalam analisis mikrostruktur, peran gender laki-laki dibuktikan dengan susunan satuan lingual yang diungkapkan dari tokoh yang dominan dalam teks. Tokoh yang ditemukan secara dominan di dalam teks berdasarkan analisis struktur mikro adalah tokoh *Joko Kendil* yang termasuk gender laki-laki. (2) Berdasarkan analisis makrostruktur, wacana dianalisis berdasarkan konteks kulutral dan konteks situasi. Pada hasil analisis konteks kultural ditemukan bahwa *Joko Kendil dan si Gundul* dingkapkan sebagai gender laki-laki. Hal ini diungkapkan dengan kekhasan sikap dan karakter yang direpresentasikan dalam wacana. Kekhasan gender laki-laki dalam wacana diungkapkan dengan sikap bertarung dan berburu. (3) Berdasarkan analisis superstruktur ditemukan bahwa susunan skematik dari wacana adalah judul, orientasi, komplikasi dan resolusi. Berdasarkan analisis tersebut, disimpulkan bahwa peran gender perempuan pada wacana direpresentasikan secara implisit dan eksplisit hampir diseluruh bagian teks.



## Rujukan

- Ali, R., & Hussain, L. (2019). Gender Representation in Primary Level English and Urdu Textbooks in Pakistan. *Pakistan Journal of Applied Social Sciences*, 10(1), 83–100. <https://doi.org/10.46568/pjass.v10i1.102>
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Tradition*. SAGE Publications Ltd.
- Dijk, T. Van. (1993). *Discourse and Society*. Blackwell Publishing Ltd.
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Ar-Ruzz Media.
- Rizkiyah, I., Ariyanto, S., & Sukmaantara, I. P. (2022). Gender Representation in The English Textbook for Indonesian Junior High School Students: A Critical Discourse Analysis. *EFL Education Journal*, 1(1), 27–37.
- Setiyaningsih, S. I., Islam, U., Uin, N., & Semarang, W. (2015). BIAS GENDER DALAM VERBA : Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris Abstrak logika , struktur budaya , sosial , psikologi , filosofi , dan politik yang dianut struktur strata masyarakat yang dibentuk oleh kebiasaan , norma , etika , adat- Di antara stru. *Sawwa*, 11(1), 25–50.
- Sumarlam. (2013). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. KATTA.
- Susanto, G. (2021). Representasi Gender dalam Buku Teks BIPA. *Diksi*, 29(2).
- Ulfah, D., Garim, I., & Sultan, S. (2019). Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 188. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.8935>
- Ullah, H., Ali, J., & Naz, A. (2014). Gender representation in children's books: A critical review of empirical studies. *World Applied Sciences Journal*, 29(1), 134–141. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2014.29.01.13831>





## ANALISIS KESALAHAN GRAMATIKAL PADA KARANGAN *RECOUNT TEXT* MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR

Ni Putu Cahyani Putri Utami<sup>1</sup>, I Gusti Ayu Mahatma Agung<sup>2</sup>,  
I Komang Nugraha Darma Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

[mсахyaniputri@unmas.ac.id](mailto:mсахyaniputri@unmas.ac.id)<sup>1</sup>, [ayu.mahatma@unmas.ac.id](mailto:ayu.mahatma@unmas.ac.id)<sup>2</sup>, [darmap696@gmail.com](mailto:darmap696@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Dalam proses pembelajaran bahasa, kesalahan (*mistake and error*) dapat terjadi karena adanya perbedaan sistem pada bahasa pertama pembelajar dengan bahasa kedua yang dipelajari oleh pembelajar (Corder, 1975). Di negara berkembang, seperti di Indonesia, bahasa Inggris dipelajari dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah atas sebagai bahasa asing. Menulis merupakan salah satu kemampuan dalam berbahasa. Rendahnya penguasaan kompetensi gramatikal dalam menulis mengakibatkan munculnya banyak kesalahan dalam menulis kalimat berbahasa Inggris. Kesalahan gramatikal (*grammatical errors*) seringkali juga ditemukan pada karangan mahasiswa Semester IV Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar. Pada karangan *recount text* tersebut, ditemukan kalimat-kalimat yang memiliki struktur kalimat yang tidak berterima dalam kaidah atau struktur bahasa Inggris. Kesalahan gramatikal ini terjadi secara konsisten oleh 36 mahasiswa sebagai subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kesalahan gramatikal yang ditemukan pada karangan *recount text* mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan *teori surface strategy taxonomy* yang digagas oleh (Dulay et al., 1982). Dari hasil analisis, ditemukan empat jenis kesalahan gramatikal dengan presentase penghilangan komponen (*omission*) 57%, penambahan komponen (*addition*) 24%, kesalahan penempatan elemen (*mis-formation*) 15%, dan kesalahan penyusunan elemen (*mis-ordering*) 4%.

**Kata Kunci:** kesalahan gramatikal, *recount text*, *surface strategy taxonomy*

### Pendahuluan

Memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris membuka pintu peluang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan, pekerjaan, dan interaksi lintas budaya. Selain itu, dengan memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang baik akan menjadi keterampilan yang sangat dihargai dalam berbagai sektor dan industri. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yakni: 1) keterampilan menyimak (*listening skills*), 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), 3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan 4) keterampilan menulis (*writing skills*) (H. G. Tarigan, 2008). Kemampuan berbahasa seseorang merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti dan dikaji karena kemampuan berbahasa seseorang diperoleh melalui sebuah proses yang bertahap.



Proses pembelajaran bahasa asing tidak selalu mudah karena perbedaan sistem tiap bahasa secara signifikan. Bahasa merupakan suatu sistem bunyi (lisan) atau lambang (tulisan) yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi (Dardjowidjojo, 2003). Bahasa bukan merupakan sistem tunggal, melainkan dibentuk oleh sejumlah subsistem, yakni subsistem bunyi (fonologis), kata (leksikon), dan struktur kalimat (sintaksis) (Chaer, 2007). Tantangan utama bagi seorang pembelajar dalam mempelajari bahasa Inggris adalah memahami kaidah atau tata bahasa Inggris dengan baik dan benar. Secara umum, tata bahasa merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan suatu bahasa. Purwito menambahkan bahwa tata bahasa adalah jenis kaidah bahasa yang mengatur kriteria penggunaan kata dan kalimat (Purwito, 2016).

Dalam pembelajaran bahasa, kedudukan kajian tata bahasa merupakan yang utama dalam pembelajaran bahasa, khususnya pada pendekatan struktural (Krissandi, 2017). *Grammar*, dalam bahasa Indonesia disebut gramatikal, merupakan suatu kajian mengenai kaidah suatu bahasa yang menjelaskan hubungan antar kata hingga tersusun dengan baik dalam suatu kalimat yang bermakna, baik dalam berbicara (*speaking*), atau mendengar (*listening*), maupun dalam menulis (*writing*) atau membaca (*reading*), ataupun hanya dalam berfikir (*thinking*) (Engber, 1990). Penerapan gramatikal dalam konteks ini merupakan bagian dari proses pembelajaran bahasa, sehingga komponen keterampilan pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris, tidak lagi empat komponen keterampilan, melainkan menjadi lima komponen keterampilan. Adapun komponen keterampilan kelima adalah *grammatical knowledge*, yang mana komponen keterampilan ini menjadi komponen utama yang memiliki peranan penting terhadap keempat komponen keterampilan lainnya (Long, 1990).

Penguasaan gramatikal dalam keterampilan menulis memiliki peran vital dalam proses menulis, khususnya dalam memilih dan menyusun kata menjadi satu kesatuan kalimat. Penguasaan gramatikal yang baik merupakan salah satu aspek yang membuat suatu kalimat bermakna dalam sebuah tulisan (Chin, 2000). Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek dan komponen bahasa, seperti



pemahaman jenis teks, struktur kalimat, ejaan, hingga tanda baca. Berbeda dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa sub-sistem dan aspek bahasa yang harus diperhatikan dan dikuasai, seperti pemilihan kata yang tepat berdasarkan kelas kata, penggunaan kata ganti benda, preposisi dan kata sambung, serta adanya sistem kala atau waktu (*tenses*).

Sejumlah penelitian terdahulu juga telah mengkaji dan menemukan kesalahan-kesalahan gramatikal yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di tingkat perguruan tinggi. Ayuningtias & Wenanda (2013) mengkaji kesalahan gramatikal mahasiswa semester 3 Program Studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura pada kelas *Structure 3*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe kesalahan gramatikal yang dibuat oleh mahasiswa pada *narrative text*. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kesalahan aspek gramatikal yang paling banyak adalah penggunaan *verb* yang disebabkan oleh perbedaan sistem tata bahasa Inggris yang kompleks, khususnya pada kaidah *subject-verb agreement* (Ayuningtias & Wenanda, 2013). Antara (2018), dalam penelitiannya yang mengidentifikasi kesalahan berbahasa mahasiswa STIPAR Triatma Jaya jurusan *Manajemen Food and Beverage* dalam menulis menu, menemukan bahwa kesalahan gramatikal yang paling banyak ditemukan adalah adanya penambahan elemen pada menu dengan persentase sebesar 47,01% karena adanya keterbatasan kosakata dan minimnya pengetahuan tata bahasa Inggris mahasiswa (Antara, 2018).

Berdasarkan dua penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa masih ada kesalahan gramatikal yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Inggris di tingkat Perguruan Tinggi, bahkan pada Program Studi Sastra Inggris sekalipun. Melihat fenomena tersebut, penelitian ini perlu untuk dilakukan, khususnya pada mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Mahasaraswati Denpasar guna mengetahui kemampuan menulis bahasa Inggris mereka. Adapun rumusan masalah penelitian ini yakni: “Jenis kesalahan gramatikal apa saja yang ditemukan pada karangan *recount text* mahasiswa semester IV Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar?”



## Materi dan Metode

Menulis (*writing*) merupakan suatu kemampuan menggunakan bahasa secara produktif (*productive language skills*) dalam menuangkan ide atau gagasan yang tersusun dengan benar dan sesuai dengan aturan baku suatu bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan menulis bukanlah suatu bakat alami, melainkan suatu keterampilan yang perlu dilatih. Menulis merupakan suatu keterampilan yang melibatkan pengetahuan, konsep dasar, aturan menulis untuk merangkai ide dan pemikiran ke dalam bentuk tulisan yang disusun sesuai dengan kaidah suatu bahasa untuk menyampaikan informasi maupun opini (Lasmaria, 2021). Sebuah tulisan dihasilkan melalui proses berpikir, evaluasi, dan revisi dalam merangkai kalimat yang dapat dipahami. Tulisan yang baik merupakan sebuah tulisan dengan tata bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa, pemilihan leksikon yang tepat, dan susunan yang logis (Byrne, 1996). Selain itu, menulis juga melibatkan beberapa aspek kebahasaan lainnya, seperti aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan dan pemilihan diksi dan kosa kata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengeloaahan ide serta pengembangan model karangan (Murray, 1978).

Menulis dalam bahasa Inggris merupakan suatu kegiatan yang melalui proses yang kompleks sehingga memerlukan latihan secara kontinu untuk dapat menguasai keterampilan menulis dengan baik. Bagi pembelajar bahasa asing di Indonesia, menulis dalam bahasa Inggris merupakan suatu hal yang seringkali tidak mudah. Menulis bagi pembelajar bahasa kedua (*second language*) maupun bahasa asing (*foreign language*) merupakan keterampilan yang paling sulit karena dalam menulis, khususnya bahasa Inggris, pembelajar dituntut untuk menguasai kompetensi dasar menulis, seperti menggunakan kosa kata (*vocabulary*) yang sesuai dan menguasai tata bahasa (*grammar*) sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik. Rendahnya penguasaan kompetensi dalam menulis, mengakibatkan munculnya kesalahan (*errors*) sehingga menimbulkan makna yang rancu bahkan membingungkan pembaca (F. N. Tarigan et al., 2022). Kesalahan (*mistakes & errors*) merupakan hal yang lazim dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa (Dulay et al., 1982). Namun, jika kesalahan tersebut dibiarkan, maka kekurangan tersebut akan menjadi hal yang fatal di masa depan.



### *Error Analysis*

Dalam proses pembelajaran bahasa, kesalahan adalah hal yang sangat wajar dilakukan oleh pembelajar dan merupakan bagian dari suatu proses pembelajaran yang harus disikapi dengan bijaksana. Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa, terdapat dua istilah untuk membedakan kesalahan yang dilakukan seorang pembelajar yaitu *mistake* dan *error* (Brown, 2007). *Mistake* mengacu pada kesalahan yang dilakukan sesekali oleh pembelajar dan didasarkan pada dugaan yang salah atau kegagalan pembelajar dalam mengaplikasikan suatu sistem tertentu yang sudah diketahuinya. Sedangkan, *error* mengacu pada kesalahan yang dilakukan secara konsisten oleh pembelajar yang didasarkan pada hal pemahaman, dengan kata lain pembelajar tersebut belum mengenali, mengetahui, dan memahami pola atau sistem bahasa yang digunakan.

*Error analysis* merupakan suatu analisis yang terfokus pada analisis bentuk (*form*) bahasa pembelajar dan mengkaji bahasa pembelajar berdasarkan tipe kesalahan yang ditemukan (Dulay et al., 1982). James (1998) menambahkan bahwa analisis kesalahan merupakan sebuah proses dalam menentukan kesalahan dalam memproduksi bahasa, mengidentifikasi jenis kesalahan, penyebabnya, dan konsekuensi dari pembelajaran bahasa yang tidak sukses (James, 1998). Kesalahan grammatikal merupakan kesalahan-kesalahan yang menyimpang dari aturan grammatikal yang dapat diterima pada suatu bahasa (Brown, 2007). Tata bahasa (*grammar*) berperan penting dalam penyampaian pesan atau teks untuk membuat teks bermakna karena *grammar* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antar kata untuk membentuk suatu kalimat yang bermakna sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik (Brown, 2007). Kesalahan penggunaan bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu kesalahan pada tingkat kalimat (*sentence level errors*) dan kesalahan pada tingkat wacana (*discourse level errors*). Namun, kesalahan grammatikal dapat dikelanli pada tingkat kalimatnya.

Dalam menganalisis kesalahan grammatikal, terdapat empat tahap yang harus dilakukan oleh peneliti; 1) mengidentifikasi masalah yang ditemukan dalam kalimat pembelajar; 2) menggambarkan atau mendeskripsikan kesalahan grammatikal yang ditemukan; 3) mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang dilakukan; dan 4) mengevaluasi kesalahan yang dilakukan (Ellis, 2003). Langkah pertama yang harus



dilakukan dalam proses analisis adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesalahan yang dilakukan. Dalam mengidentifikasi kesalahan gramatikal, kalimat yang ditulis oleh pembelajar hendaknya dibandingkan dengan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Inggris yang baik dan benar.

### ***Surface Strategy Taxonomy***

*Surface Strategy Taxonomy* merupakan strategi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana suatu struktur dalam suatu bahasa dapat berubah baik melalui penambahan maupun pengurangan bagian tertentu dalam kalimat, kesalahan penempatan suatu elemen dalam sebuah frasa maupun kalimat, dan kesalahan dalam penyusunan struktur untuk merangkai kalimat (Dulay et al., 1982). Dulay, et al. (1982) mengelompokkan jenis kesalahan gramatikal menjadi empat kategori yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Penghilangan komponen (*omission*) merupakan tipe kesalahan gramatikal yang terjadi apabila penulis maupun penutur menghilangkan beberapa morfem tulisan. (Dulay et al., 1982).
- b) Penambahan komponen (*addition*) merupakan tipe kesalahan gramatikal yang terjadi karena adanya penambahan dalam kalimat yang membuatnya menjadi salah secara gramatikal yang dapat merusak keutuhan kalimat (Dulay et al., 1982). *Addition* dikategorikan menjadi tiga, yakni: *double marking*, *simple addition*, dan *regularization*.
- c) Kesalahan penempatan elemen (*mis-formation*) merupakan tipe kesalahan gramatikal yang terjadi karena penggunaan bentuk yang salah dari suatu morfem atau struktur (Dulay et al., 1982).
- d) Kesalahan penyusunan elemen (*mis-ordering*) merupakan tipe kesalahan gramatikal yang terjadi karena kebingungan yang terjadi ketika menyusun kalimat dalam bahasa kedua atau bahasa asing (Dulay et al., 1982).

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan secara deskriptif jenis-jenis kesalahan gramatikal yang ditemukan pada karangan *recount text* mahasiswa. Penelitian



kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2011). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Semester IV Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar Tahun Akademik 2022/2023 pada mata kuliah *Advanced Grammar*. Sumber data pada penelitian ini diambil dari 36 *recount text* berbahasa Inggris mahasiswa.

Data penelitian diambil berdasarkan kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan tata bahasa Inggris. Dalam menganalisis data, penelitian ini menghitung jumlah kesalahan yang ditemukan dalam karangan mahasiswa dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan tersebut ke dalam masing-masing jenis kesalahan gramatikal berdasarkan teori *Surface Strategy Taxonomy* yang digagas oleh Dulay et al. (1982). Setiap kesalahan yang telah diklasifikasikan dihitung dan direkapitulasi jumlahnya dalam tabel untuk menentukan tipe kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh subyek penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kesalahan gramatikal pada jenis karangan *recount text* yang mereka tulis. Adapun jenis kesalahan yang ditemukan, yakni: 1) kekeliruan dalam mengaplikasikan konsep *subject-verb agreement*, 2) kesalahan dalam penggunaan *article* dan *preposition*, 3) kesalahan penempatan dan penyusunan elemen dalam kalimat, 4) menambahkan komponen yang tidak perlu, dan 5) adanya penghilangan komponen dalam suatu kalimat. Rekapitulasi jumlah kesalahan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.**

**Rekapitulasi Kesalahan Gramatikal berdasarkan *Surface Strategy Taxonomy***

No.	Tipe Kesalahan	Jumlah	Presentase
1.	Penghilangan komponen ( <i>omission</i> )	58	57%
2.	Penambahan komponen ( <i>addition</i> )	23	24%
3.	Kesalahan penempatan elemen ( <i>mis-formation</i> )	14	15%
4.	Kesalahan penyusunan elemen ( <i>mis-ordering</i> )	3	4%
Total		98	100%

Berdasarkan pada Tabel 1, dapat terlihat bahwa kesalahan gramatikal tipe penghilangan (*omission*) menjadi kesalahan gramatikal yang paling banyak ditemui



pada karangan mahasiswa, yakni sebanyak 58 kali atau sebesar 57%. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa kesalahan gramatikal tipe penghilangan (*omission*) terjadi pada penghilangan konstituen utama (*omission of major constituent*) dan penghilangan pada morfem (*omission of grammatical morpheme*). Sedangkan, jenis kesalahan gramatikal yang paling sedikit ditemukan pada karangan mahasiswa adalah kesalahan penyusunan elemen (*mis-formation*), yakni sebanyak 3 kali atau sebesar 4%, yang merupakan kesalahan dalam pemilihan kata yang tepat.

Kesalahan gramatikal penghilangan (*omission*) ditandai dengan adanya penghilangan atau ketiadaan suatu bagian dalam kalimat yang baik dan benar yang menghasilkan kalimat tidak bermakna dan menyebabkan terjadinya kesalahan konjugasi (Dulay et al., 1982). Kesalahan jenis ini secara detail ditemukan pada penghilangan *head noun* (*omission of head noun*), penghilangan kata depan (*omission of preposition*), penghilangan artikel (*omission of article*), penghilangan bentuk jamak (*omission of plural form*), penghilangan kata kerja bantu (*auxiliary verbs*), penghilangan kopula (*omission of copula*), dan penghilangan *to-infinitive*. Kesalahan tipe ini dapat dilihat dari beberapa kalimat yang dikutip dari karya mahasiswa berikut: “*My family used live in Surabaya. We had to live there about 10 years before we moved to Bali. When I was in primary school, I liked play in park near my school. I liked play there with my friends after school.*” Pada data tersebut, mahasiswa tersebut secara konsisten melakukan beberapa penghilangan artikel dan *to-infinitive* pada kalimat “*I like play in park*” yang seharusnya “*I like to play in the park*”, “*my family used live in Surabaya*” yang seharusnya “*my family used to live in Surabaya*” agar sesuai dengan kaidah bahasa Inggris yang benar.

Jenis kesalahan gramatikal kedua yang ditemukan adalah penambahan (*addition*) yang merupakan tipe kesalahan gramatikal yang terjadi karena adanya penambahan dalam kalimat yang membuatnya menjadi salah secara gramatikal (Dulay et al., 1982). Jumlah kesalahan ini ditemukan sebanyak 23 kali dengan presentase sebesar 24%. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat kategori penambahan yang ditemukan, yakni: *double marking past tense*, *equational predicate and object*, *simple addition of article*, dan *simple addition of preposition*. Pada beberapa kalimat, mahasiswa mampu dengan tepat menggunakan kata kerja dan kata kerja bantu bentuk lampau (*past verb*), namun terdapat pada beberapa





kalimat yang lain mahasiswa menggunakan kata kerja *be* yang diikuti oleh *past form* seperti pada kalimat: “*My brother asked the other passenger about the problem, but he was got nothing, so he decided to ask the staff.*” dimana bentuk kalimat tersebut seharusnya: “*My brother asked the other passenger about the problem, but he got nothing, so he decided to ask the staff.*”

Jenis kesalahan yang ketiga yang ditemukan adalah kesalahan penempatan elemen (*mis-formation*) sebanyak 14 kali atau sebesar 15%. Berbeda dengan tipe penghilangan (*omission*) yang mana adanya penghilangan elemen yang seharusnya ada, dalam tipe ini pembelajar menggunakan elemen yang seharusnya ada tetapi salah, seperti yang ditemukan pada kalimat “*I haved fried rice for breakfast and glass of milk yesterday before school.*” yang seharusnya “*I had fried rice and a glass of milk yesterday before school.*” Karakteristik kesalahan tipe ini terlihat dari adanya bentuk yang salah dalam dua aspek, yakni aspek morfologi dan aspek struktur kata (Dulay et al., 1982).

Jenis kesalahan yang terakhir adalah kesalahan penyusunan elemen (*misordering*) yang memiliki ciri yakni penempatan yang salah pada suatu morfem atau kelompok morfem dalam kalimat karena pembelajar masih terpengaruh oleh penyusunan kalimat dalam bahasa ibu yang mengakibatkan munculnya kesalahan penyusunan kalimat bahasa target (Dulay et al., 1982). Tipe kesalahan ini terjadi secara sistematis dan seringkali pembelajar melakukan kesalahan ini karena mereka melakukan *word-to-word translation* dari bahasa pertama ke bahasa target. Jenis kesalahan terjadi pada pembentukan frasa nomina (*noun phrase*), seperti pada kalimat: “*Finally, we decided to sleep at our house aunt's.*” yang seharusnya “*our aunt's house*” yang mana “*house aunt's*” merupakan bentuk struktur frasa nomina dalam bahasa Indonesia.

## Simpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tipe kesalahan gramatikal yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan penghilangan (*omission*) yang ditandai dengan adanya penghilangan atau ketiadaan suatu bagian dalam kalimat yang baik dan benar yang menghasilkan kalimat tidak bermakna. Sedangkan, jenis kesalahan gramatikal yang paling sedikit ditemukan



pada karangan mahasiswa adalah kesalahan penyusunan elemen (*mis-formation*) yang merupakan kesalahan dalam pemilihan kata yang tepat. Agar hasil penelitian ini lebih memberikan manfaat bagi pembelajaran bahasa Inggris, khususnya untuk mata kuliah *Advanced Grammar*, penelitian lanjutan terhadap bagaimana melakukan *treatment* terhadap kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa Inggris, dalam hal ini mahasiswa program studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar.

### Rujukan

- Antara, I. M. A. R. (2018). Error Analysis dalam Penulisan Menu ditinjau dari Surface Strategy Taxonomy pada Mahasiswa STIPAR Triatma Jaya. *Jurnal ANTARA: Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia*, 2(1), 10–19.
- Ayuningtias, D. I., & Wenanda, D. (2013). Analisis Kesalahan Aspek Grammatika Karangan Mahasiswa Semester 3 Program Studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pamator : Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 6(1), 17–30.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th Edition). Pearson Longman.
- Byrne, B. (1996). The Learnability of the Alphabetic Principle: Children's Initial Hypotheses about How Print Represents Spoken Language. *Applied Psycholinguistics*, 17(4), 401–426. <https://doi.org/10.1017/S0142716400008171>
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chin, B. A. (2000). *The Role of Grammar in Improving Students' Writing*. Sadlier.
- Corder, S. P. (1975). Error Analysis, Interlanguage and Second Language Acquisition. *Language Teaching & Linguistics: Abstracts*, 8(4), 201–218. <https://doi.org/10.1017/S0261444800002822>
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language Two*. Oxford University Press.
- Ellis, R. (2003). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Engber, C. (1990). WRITING ACROSS LANGUAGES: ANALYSIS OF L2 TEXT. Ulla Connor and Robert B. Kaplan (Eds.). Reading, MA: Addison-Wesley, 1987. Pp. vi + 202. *Studies in Second Language Acquisition*, 12(1), 81–82. <https://doi.org/10.1017/S0272263100008755>
- James, C. (1998). *Error in Language Learning and Use Exploring Errors Analysis*. Longman.
- Krissandi, A. D. S. , W. B. , dan D. R. P. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis* (T. Diman, Ed.). Penerbit Media Maxima.
- Lasmaria, E. R. (2021). Analisis Kesalahan Gramatikal pada Penulisan Descriptive Text Bahasa Inggris Siswa Kelas VII-A Dan VII-B SMP Negeri 2 Parbuluan. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.36655/jsp.v9i1.507>
- Long, M. H. (1990). Maturational Constraints on Language Development. *Studies in Second Language Acquisition*, 12(3), 251–285. <https://doi.org/10.1017/S0272263100009165>
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.



- Murray, D. M. (1978). Write before Writing. *College Composition and Communication*, 29(4), 375. <https://doi.org/10.2307/357024>
- Purwito, dkk. (2016). *Cinta Bahasa Indonesia, Cinta Tanah Air*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Tarigan, F. N., Nurmayana, & Damanik, L. A. (2022). Analisis Kesalahan Gramatikal Pada Tulisan Deskripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. *AFoS J-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 2(2), 419–425.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Penerbit Angkasa.



## PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN MENYIMAK “LISTENING” DALAM BAHASA INGGRIS

Ida Ayu Mela Tustiawati<sup>1</sup>, Ni Kadek Noviantari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

[mela.tustiawati@unmas.ac.id](mailto:mela.tustiawati@unmas.ac.id)<sup>1</sup>, [noviantari5555@gmail.com](mailto:noviantari5555@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Pembelajaran bahasa asing menekankan pada penguasaan empat kemampuan bahasa yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Sering kali terjadi kesalahpahaman terkait keempat kemampuan bahasa ini di mana pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan berbicara seseorang dibandingkan dengan kemampuan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan: (1) pandangan mahasiswa terhadap pembelajaran menyimak “*listening*” dalam bahasa Inggris, (2) penggunaan aksen bahasa Inggris dalam media latihan, (3) jenis latihan bahasa Inggris yang memiliki dampak besar dalam peningkatan kemampuan menyimak “*listening*”. Penelitian ini didesain menggunakan metode kualitatif di mana data diperoleh melalui dua cara yaitu kuesioner dan wawancara. Terdapat tiga aspek yang dinilai melalui kuesioner yaitu pembelajaran *listening*, pengenalan berbagai aksen bahasa Inggris, dan jenis latihan yang mendukung pembelajaran. Kuesioner diisi oleh 34 mahasiswa tahun pertama jurusan Sastra Inggris dan wawancara dilakukan ke 5 mahasiswa yang sudah setuju untuk diwawancarai terkait pembelajaran menyimak “*listening*” mereka. Secara umum ditemukan bahwa lebih dari 88% mahasiswa tahun pertama melihat penguasaan kemampuan menyimak “*listening*” sangatlah susah. Banyak yang menyatakan bahwa salah satu penyebabnya adalah pengaruh variasi aksen bahasa Inggris. Meskipun demikian, semua peserta setuju bahwa dalam pembelajaran menyimak “*listening*” pengenalan berbagai variasi aksen bahasa Inggris sangatlah penting. Sedangkan terkait jenis latihan yang mendukung penguasaan kemampuan menyimak “*listening*”, *true and false* dan *matching questions* menjadi dua pilihan utama mahasiswa yang dilanjutkan dengan *sentence and text completion*.

*Kata Kunci:* *Listening*, mendengarkan, pembelajaran bahasa asing

### Pendahuluan

Dikenal sebagai bahasa dunia, bahasa Inggris memiliki peranan yang penting dalam sistem komunikasi secara global. Bahasa ini dianggap sebagai bahasa internasional yang sangat berpengaruh di dunia (Akhdiyati, 2018). Bahasa Inggris juga digunakan sebagai media komunikasi bagi orang-orang yang bahasa pertamanya bukan bahasa Inggris (Cahyono & Widiati, 2009). Selain itu, bahasa ini juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan bisnis, pendidikan, dan pariwisata (Alilateh & Widyantoro, 2009). Sudah sewajarnya hampir setiap negara di dunia memperkenalkan bahasa Inggris pada generasi mudanya.

Proses pembelajaran bahasa Inggris terdiri dari penguasaan empat *skill* yaitu *listening*, *reading*, *speaking*, dan *writing*. Untuk mampu berkomunikasi dengan





begitu banyak penelitian yang dilakukan dalam bidang ini (Schmidt, 2016; Gunawan, et.al., 2023; Burns & Siegel, 2018; Atmowardoyo, 2022) dan peningkatan penelitian terkait topik ini sangatlah diperlukan untuk memastikan proses pembelajaran *listening* akan mendukung penguasaan kemampuan tersebut bagi siswa dan mahasiswa.

Penelitian ini mencoba untuk melakukan analisis kualitatif terhadap perspektif mahasiswa terkait kemampuan *listening* bahasa Inggris mereka. Dengan digunakannya bahasa Inggris sebagai bahasa penghubung bagi orang-orang dengan latar bahasa yang berbeda, maka bunyi bahasa Inggris yang dihasilkan pun akan memiliki berbagai variasi yang sering dikenal dengan sebutan aksen. Oleh karena itu, tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perspektif mahasiswa terkait penggunaan aksen bahasa Inggris dalam media latihan *listening*. Dalam proses pembelajaran, sudah pasti diperlukan adanya berbagai bentuk latihan yang mendukung proses belajar mahasiswa. Maka dari itu, melalui penelitian ini, berbagai format latihan yang mendukung proses belajar menyimak *listening* berdasarkan perspektif mahasiswa bisa diidentifikasi.

### **Materi dan Metode**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perspektif mahasiswa terhadap penguasaan kemampuan menyimak *listening* dalam bahasa Inggris. Untuk memastikan tercapainya tujuan tersebut, maka penelitian ini didesain dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini tepat dipakai untuk jenis penelitian ini dikarenakan melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengamati fenomena yang terjadi dalam situasi aslinya (Cresswell, 2005).

Adapun peserta dari penelitian ini berjumlah 34 mahasiswa tahun pertama yang mengambil program studi sastra Inggris. Keseluruhan mahasiswa ini mengikuti kelas Listening 1 selama satu semester. Data dalam penelitian ini diambil melalui kuesioner yang disebar ke seluruh mahasiswa di akhir perkuliahan. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari kegiatan wawancara ke lima mahasiswa yang secara sukarela berpartisipasi dalam kegiatan wawancara. Terdapat tiga aspek yang dinilai melalui kuesioner yaitu pembelajaran *listening*, pengenalan berbagai aksen bahasa Inggris, dan jenis latihan yang mendukung



pembelajaran. Peserta diharapkan melakukan refleksi akan pembelajaran dan kemampuan menyimak *listening* mereka pada saat mengisi kuesioner yang diberikan. Sedangkan kegiatan wawancara digunakan untuk memperkuat dan memberikan klarifikasi akan data yang diperoleh melalui kuesioner. Diharapkan dengan adanya dua proses dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh mampu menggambarkan situasi yang sebenarnya dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran menyimak *listening*.

### Hasil dan Pembahasan

Suksesnya sebuah pembelajaran bahasa bagi mahasiswa adalah pada saat mahasiswa tersebut mampu mengaktifkan apa yang sudah dipelajari dan menggunakannya untuk berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran ini, penguasaan kemampuan *listening* sangatlah penting karena pada tahap ini, mahasiswa akan mendapatkan input bahasa yang nantinya akan diolah dalam proses interaksi. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan terlihat bahwa 88% peserta setuju penguasaan kemampuan menyimak *listening* adalah kemampuan yang sulit untuk dikuasai. Hanya sekitar 12% dari peserta yang beranggapan sebaliknya. Adapun alasan sulitnya penguasaan kemampuan menyimak ini bisa dilihat dari berbagai aspek yang tertera di dalam tabel berikut:

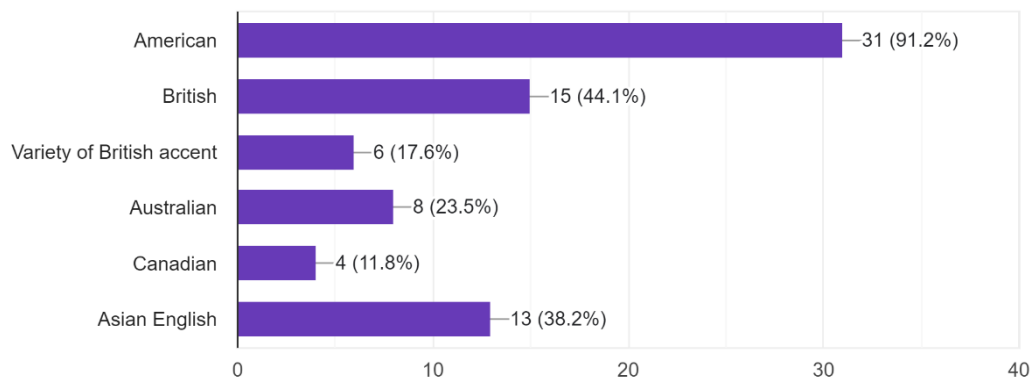
**Tabel 1. Daftar Penyebab Sulitnya Penguasaan Kemampuan Menyimak (*Listening*)**

Kesulitan	Jumlah	Persentase
Variasi aksen dan kecepatan cara bicara	9	26,4 %
Aksen	9	26,4 %
Kecepatan cara bicara	8	23,5 %
Kata-kata baru	5	14,7 %
Kurangnya latihan	3	8,8 %
<b>TOTAL</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa kesulitan terbesar mahasiswa selama proses pembelajaran menyimak *listening* adalah adanya berbagai aksen yang digunakan *speaker* di dalam audio pembelajaran yang membuat mahasiswa kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan. Hal ini cukup berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyampaikan bahwa perbedaan budaya dan penggunaan kata-kata baru membuat mahasiswa kesulitan untuk memahami







**Gambar 1. Variasi Aksen yang Penting untuk di Perkenalkan dalam Media Pembelajaran**

Terlihat di dalam gambar bahwa dari kelima jenis aksen yang ditekankan oleh mahasiswa, empat aksen yang dipilih adalah aksen bahasa Inggris dari negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa Ibu mereka. 91% data menunjukkan penggunaan aksen American, dan 44% aksen British yang mana kedua aksen ini merupakan aksen yang dipergunakan di hampir semua media pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan secara global. Walaupun Australia dan Kanada merupakan dua negara yang bahasa Ibunya merupakan bahasa Inggris, lebih banyak peserta dalam penelitian ini yang menekankan pengenalan aksen bahasa Inggris dari negara-negara Asia dalam media pembelajaran listening dibandingkan kedua negara ini. Peserta dalam penelitian ini melihat bahwa penggunaan bahasa Inggris di negara Asia bukan hanya sekedar penggunaan bahasa Asing, namun sudah mulai digunakan di berbagai aspek kehidupan di negara-negara Asia. 38% data menunjukkan penting untuk memasukkan aksen bahasa Inggris dari negara Asia dalam media *listening*. Data ini cukup besar dibandingkan dengan penggunaan aksen Australian yang sekitar 23% dan aksen Canadian sekitar 11%.

Dengan adanya perbedaan bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan aksen yang berbeda, maka informasi akan terdengar asing di telinga mahasiswa yang berdampak pada ketidakmampuan mahasiswa untuk mengerti informasi yang diberikan. Aksen yang asing menimbulkan tantangan besar dalam proses pemahaman informasi, sedangkan aksen yang biasa didengarkan akan berdampak positif dalam proses pembelajaran (Phomprasert & Grace, 2020). Oleh karena itu



mahasiswa perlu dibiasakan untuk mendengarkan berbagai bunyi bahasa Inggris dengan konsisten menggunakan berbagai aksen bahasa Inggris dalam media pembelajaran *listening*. Kegiatan pembiasaan inilah yang terbukti meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (Kurtuldu and Ozkan, 2022).

Terkait dengan media latihan yang digunakan selama pembelajaran, ditemukan lima jenis kegiatan yang dipercaya membantu dalam pemahaman dan penguasaan kemampuan menyimak *listening*. Yang menarik adalah respon peserta terkait jenis latihan yang seharusnya diberikan di mana hampir semua peserta menyebutkan lebih dari satu jenis latihan seperti data di tabel berikut:

**Tabel 1. Tipe-tipe Latihan Listening**

Jenis Latihan	Jumlah	Persentase
True and False	26	29 %
Matching words	25	27 %
Sentence/text completion	21	23 %
Multiplication	6	7%
Essay	13	14 %
<b>TOTAL</b>	<b>91</b>	<b>100%</b>

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa terbiasa dengan berbagai media latihan menyimak. Namun, pada saat dipastikan kembali dalam kegiatan wawancara, ditemukan bahwa kelima jenis latihan hasil kuesioner memiliki tingkat kesulitan yang berbeda bagi mahasiswa. *Multiplication* merupakan jenis latihan yang paling cepat dilakukan oleh peserta. Sedangkan jenis latihan berupa *essay* dan *sentence/text completion* merupakan dua jenis latihan yang paling sulit untuk dilakukan peserta. Berbagai alasan pun ditemukan terkait hal ini:

S1: “It is really hard because you need to not only listen to the audio but also understand the text. Doing that simultaneously can be really hard to do within the limited of time.”

S2: “Sometimes, I do not understand the way they talk in English. When they do it quickly, I will miss the words and once you miss something, you will miss the rest of the information.”

S3: “It is my first listening class, so I am not that familiar with the sound and how to answer the practice.”

Dengan demikian, penting bagi pengajar kemampuan menyimak *listening* untuk membiasakan mahasiswa dengan berbagai jenis latihan ini, terutama jenis latihan yang dianggap cukup sulit untuk dikuasai.



## Simpulan

Kemampuan *listening* merupakan sebuah kemampuan yang esensial bagi mahasiswa yang belajar bahasa asing dalam hal ini Bahasa Inggris. Dengan memiliki kemampuan *listening* yang baik akan memudahkan seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam sebuah interaksi dan komunikasi. Namun, banyak ditemukan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kemampuan yang berdampak pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan aktif menggunakan bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini, penggunaan aksen yang kurang familier di telinga mahasiswa dan juga kecepatan bicara *speaker* di media audio yang digunakan selama pembelajaran membuat mahasiswa kesulitan memahami informasi yang disampaikan. Meskipun dengan kesulitan tersebut, seluruh peserta penelitian setuju akan pentingnya pengenalan dan penggunaan berbagai aksen bahasa Inggris dalam media pembelajaran *listening*. Selain itu, mahasiswa juga terbiasa dengan berbagai bentuk latihan *listening*, tetapi tiap jenis latihan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda bagi mahasiswa. *Multiplication* merupakan jenis latihan yang paling mudah untuk diselesaikan, sedangkan *essay* dan *sentence/text completion* merupakan dua latihan yang dianggap paling sulit untuk diselesaikan.

Dengan memahami bagaimana mahasiswa melihat kemampuan *listening* mereka dan dengan menentukan kesulitan yang dihadapi mahasiswa pada saat proses pembelajaran menyimak *listening*, maka dosen dan juga pendidik lainnya akan mendapatkan kesempatan untuk melakukan refleksi akan media yang disediakan dengan harapan akan dibuatkannya media pembelajaran yang lebih sesuai dan efektif untuk digunakan.

## Rujukan

- Agustiana, V. (2019). Listening Anxiety among Indonesian EFL Students. *Indonesian EFL Journal*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v5i1.1607>
- Akhdiyati, F. (2018). Problems in Using Language Laboratory in English Listening Instruction. *Indonesian EFL Journal*, 4(2), 56. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v4i2.1376>
- Alilath, A., & Widyantoro, A. (2019). *The effectiveness of using multiple intelligence activities in listening comprehension and improving students' interest*. 6(2), 111–118. <https://doi.org/10.21831/lt.v6i2.10625>
- Atmowardoyo, H. (2022). An Analysis of Students' Difficulties in Listening Comprehension at Senior High School. *Journal of Excellence in English Language Education*, 1(4).



- Burns, A., & Siegel, J. (2018). *International Perspective on Teaching the Four Skills in ELT: Listening, Speaking, Reading, Writing*. Palgrave Macmillan. <http://www.springer.com/series/14843>
- Büyükahıska, D., & Uyar, A. C. (2019). İngilizcenin Yabancı Dil Olarak Okutulduğu Sınıflarda Farklı Aksanların Dinleme Becerisine Etkileri. *OPUS Uluslararası Toplum Araştırmaları Dergisi*, 1–1. <https://doi.org/10.26466/opus.610859>
- Cahyono, B. Y. & Widiati, U. (2009). The Teaching of EFL Listening in the Indonesian Context: The State of the Art. *TEFLIN Journal*, 20, 194–211.
- Creswell, J. W. (2005). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2016). Learners' Listening Comprehension Difficulties in English Language Learning: A Literature Review. *English Language Teaching*, 9(6), 123. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n6p123>
- Gunawan, M. H., Cipta, I., Mandiri, P., Suherdi, D., Sabila, E., Hanifa, D., Gunawan, A. P., Gunawan, M. H., Mandiri, I. C. P., Suherdi, D., & Gunawan, E. S. D. (2023). Exploring EFL Students' Perception of the Use of Podcasts/TED Talks in Extensive Listening Class. *Indonesian EFL Journal (IEFLJ)*, 9(1), 43–52. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v9i1.7486>
- Kurtuldu, E., & Ozkan, Y. (2022). The Investigation of Different English Accents on Listening Comprehension. *The Reading Matrix: An International Online Journal*, 22(2), 50–62. <https://www.researchgate.net/publication/363861888>
- Nawir, M. S. (2020). Utilizing Videocast: Fostering Students' Listening Comprehension. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 6(1), 89–95.
- Phomprasert, J., & Grace, M. (2020). The Effects of Accent on English Listening Comprehension in Freshman Students Studying Business English at Phetchabun Rajabhat University. *International Journal of Learning*, 6(2), 89–93. <https://doi.org/10.18178/IJLT.6.2.89-93>
- Sa'diyah, S. S. (2016). EFL learners-faced problems in listening comprehension. *Indonesian EFL Journal*, 2(1), 53–59.
- Sary, F. P. (2015). Teaching critical listening to young learners in Indonesian EFL context. *Indonesian EFL Journal*, 1(1), 41–47.
- Schmidt, A. (2016). Listening Journals for Extensive and Intensive Listening Practice. *English Teaching Forum*, 2–11. [www.ted.com](http://www.ted.com),
- Zulfikar, Z., Aulia, C. T., & Akmal, S. (2020). Exploring EFL Students' Problems in Listening to English News Broadcasts. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 4(2), 340–352. <https://doi.org/10.30743/ll.v4i2.2940>



Website

<https://fba.unmas.ac.id/>

ISSN 2964-7223



9

772964

722236

**SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK DAN SASTRA III TAHUN 2023**  
Dinamika dan Tantangan Kajian Linguistik dan Sastra